

# SASTRA HUKU

**DI INDONESIA DAN MALAYSIA  
DALAM KAJIAN EKOKRITIK  
DAN EKOFEMINIS**



# SASTRA HUKU

## **DI INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM KAJIAN EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS**

*Editor:*

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Prof. Madya Dr. Mawar Safei.

---

SASTRA HIJAU DI INDONESIA DAN MALAYSIA  
DALAM KAJIAN EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS  
©Wiyatmi, dkk., 2021

---

Editor : Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.  
Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.  
Prof. Madya Dr. Mawar Safei.

Penyelaras Akhir : Iva Misbah  
Visual Isi & Sampul: Maw ide

---

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka

✉ naskahcantrik@gmail.com

☎ 0878-5039-0004

---

Perpustakaan Nasional:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Sastra hijau di indonesia dan malaysia  
dalam kajian ekokritik dan ekofeminis/Wiyatmi, dkk.  
-Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021  
463 hlm, 15,5 x 23 cm

---

Cetakan Pertama, Januari 2021  
ISBN 978-623-6063-00-2

---

Apabila pembeli mendapati buku ini  
dalam keadaan rusak, halaman terbalik,  
atau kosong, silakan hubungi penerbit dan  
kirim kembali ke alamat di atas.

---

## Pengantar Editor

**K**etika Wangari Maathai memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian tahun 2004, perempuan pejuang lingkungan hidup asal Kenya ini mengaku bahwa ia hanya melakukan hal kecil seperti menanam pohon sebagai kontribusinya pada pembangunan berkelanjutan, demokrasi dan perdamaian. Kedamaian di bumi bergantung pada kemampuan kita untuk mengamankan lingkungan hidup dengan cara apapun karena bumi adalah rumah bersama yang wajib kita rawat. Dua puluh dua penulis dalam buku *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis* ini telah melakukan hal-hal kecil itu melalui karya tulis mereka. Terhimpun sepuluh artikel dari Indonesia dan tujuh artikel dari Malaysia. Kedua negara ini mempunyai pengalaman ekologis, kultural, dan pasca-kolonial yang tidak jauh berbeda. Keindahan, kesuburan, keanekaragaman hayati, dan kekayaan mineral bumi serta laut Indonesia dan Malaysia merupakan anugerah Sang Pencipta yang patut kita syukuri. Sayang sekali, ketamakan manusia yang ditanggung oleh kepentingan kapitalisme untuk menguasai bumi dan segala isinya membuat masalah lingkungan hidup tidak mudah diselesaikan. Telah terjadi pembiaran atas bumi yang sakit ini. Etika kehidupan dilanggar demi kepentingan manusia atau tepatnya sekelompok orang sehingga dampaknya dirasakan oleh kaum miskin dan terpinggirkan.

Kumpulan tulisan yang dikerjakan selama musim pandemi COVID-19 ini terdiri dari pemaparan teoretis disertai contoh

yang relevan (Wiyatmi, Dewi, Sayuti), praksis ekologis (Nursanti, Pranoto), dan praktik diskursif pembacaan Sastra Hijau (Indrastuti, Kusmarwanti, Liliani, Budiyanto, Sari, Pujiharto, Macaryus). Penulis-penulis dari Malaysia memperkaya buku ini dengan pembacaan kritis cerpen-cerpen bernuansa lingkungan hidup (Mawar, Tuan Rusmawati), novel dari beragam genre (Siti Dahlia, Maharam, Kamariah), dan puisi serta kajiannya (Asmiaty, Tengku Intan Marlina). Peninjauan atas kearifan lokal yang terkandung dalam sastra dan budaya daerah serta pembacaan ulang mitos juga menjadi perhatian beberapa penulis dari kedua negara.

Para penulis seakan bersepakat bahwa niat dan keterlibatan amat dibutuhkan untuk mewariskan bumi yang baik kepada anak-cucu kita karena generasi mendatang mempunyai hak hidup yang layak untuk menikmati kemurahan alam. Melalui pemaparan teori kritis, praktik baik literasi lingkungan, serta pelbagai karya sastra yang ditelaah terbukti bahwa hubungan antara manusia dan alam yang retak ini menunjukkan pula rapuhnya hubungan antar sesama. Kerapuhan hubungan-hubungan ini merupakan bentuk pendurhakaan kepada Sang Pemberi Hidup sehingga diperlukan pertobatan ekologis untuk menyelamatkan bumi. Kiranya buku *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis* ikut membuka kesadaran kita untuk mencari cara-cara baru guna mengelola bumi dan merawat kehidupan semua makhluk dengan cara mengkaji karya sastra dengan saksama dan setia.

Terima kasih kami haturkan kepada para penulis dan semua pihak yang telah mengambil bagian dalam menaman pohon kebaikan sehingga buku ini dapat terwujud. Selamat membaca!

Yogyakarta – Kuala Lumpur, Desember 2020

Editor:


Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Prof. Madya Dr. Mawar Safei

# Daftar Isi

- PENGANTAR EDITOR » 5
- BAB 1 PENDAHULUAN » 9
- BAB 2 EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS SEBAGAI KAJIAN SASTRA  
INTERDISIPLINER - *Wiyatmi* » 13
- BAB 3 SASTRA HIJAU DI INDONESIA
- 3.1 Ekopedagogi dan Perawatan Sastra Hijau - *Novita Dewi* » 23
- 3.2 Lingkungan dan Suara Alam sebagai Terminal  
Keberangkatan Kreatif: di Manakah Kita Memosisikan  
Diri? - Suminto A. Sayuti » 37
- 3.3 Ketika Bumi Papua Terkoyak: Pembacaan Ekofeminis terhadap  
Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf - *Wiyatmi* » 54
- 3.4 Membangkitkan Kesadaran Ekologis Melalui Puisi Hijau  
Indonesia - Novi Siti Kussuji Indrastuti » 72
- 3.5 Menyoal Kapitalisme dalam Novel *Lumpur* Karya Yazid R  
Passandre: Kajian Ekokritik - Else Liliani » 103
- 3.6 Gagal Panen Dan Mitos Dewi Sri dalam  
Cerpen Koran Indonesia - Kusmarwanti » 121
- 3.7 Don Bosco Green Pen: Mengikat Air dengan Aksara  
- L. Asri Indah Nursanti » 134
- 3.8 Wayang Ijo: Penjaga Eksistensi Bumi - Naning Pranoto » 148
- 3.9 Konstruksi Ekoliterasi dalam Novel *Kelomang* - Karya  
Qizink La Aziva sebagai Penyadaran Akan Krisis  
Ekologi Global - Dwi Budiyanto » 162
- 3.10. *Puya Ke Puya*: Antara Menjaga Tradisi dan  
Alam - Esti Swatika Sari » 181
- 3.11. Kekuasaan dan Runtuhnya Peradaban: Pembacaan  
Ekofeminisme Atas Cerpen “Perempuan Terakhir”  
Karya M. Shoim Anwar - Yoseph Yapi Taum » 191

- 3.12 Subjek Modernis Versus Subjek Pascamodernis  
Mengenai Lingkungan Alam dalam Cerpen “”  
Karya Danarto - Pujiharto » 207
- 3.13 Kearifan Ekologis Ritual Ider Bumi: Memagar Ekosistem  
Darat dan Laut - Novi Anoegrajekti » 219
- 3.14. Rendra, dari Gandaria ke “Orang Biasa” - Sudartomo  
Macaryus » 242

#### BAB IV SASTRA HIJAU DI MALAYSIA

- 4.1 *Tanah, Air, Angin dan Api* oleh Malim Ghazali PK: Tamsil  
Kemanusiaan dan Alam Sekitar - Mawar Safei » 265
- 4.2 “Alam Terbentang Dijadikan Guru”: Peranan Alam  
dalam Novel *Cebisan Mantera Terakhir*  
Karya Hasanuddin Md.Isa - Siti Dahlia Abdullah » 287
- 4.3 Unsur Biogeografi dalam Puisi-puisi Ramzah  
Dambul - Asmiaty Amat » 306
- 4.4 Kemusnahan Alam Dalam Novel *Nafkhatul Faza*  
Karya Rosli Mohamad Ali - Maharam Mamat » 333
- 4.5 Buku *Unsur Alam Dalam Puisi Melayu Moden* Karya  
Zurinah Hassan: Suatu Penelitian - Tengku Intan Marlina  
Tengku Mohd. Ali » 367
- 4.6 Alam dan Perlambangan dalam Cerpen-cerpen Pilihan  
S.Othman Kelantan - Tuan Rusmawati Raja Hassan » 381
- 4.7 Bersawah antara Tradisi dan Tuntutan Pembangunan:  
Menyoroti Novel *Harga Sebuah Maruah* - Che Abdullah  
Che Ya » 400
- 4.8 Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Menurut Perspektif  
Islam dalam Novel *Ayah* - Kamariah Kamarudin » 421

BIODATA PENULIS » 449



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Sastra hijau (*green literature*) merupakan salah satu genre sastra yang mengalami perkembangan cukup menggembirakan, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia. Di Indonesia, sastra hijau mulai dikembangkan secara serius oleh Ahmad Tohari dan Korrie Layun Rampan. Tohari menulis dan menerbitkan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (1994) untuk menggambarkan terjadinya deforestasi (hilangnya hutan) yang terjadi di Bukit Cibalak yang diimajinasikan berada di wilayah Jawa Tengah akibat ulah manusia. Melalui novel tersebut Tohari mengkritik pemerintah desa dan wilayahnya yang tidak bergerak untuk mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya, Korrie Layun Rampan pada tahun 1999 menulis dan menerbitkan novelnya yang berjudul *Api Awan Asap*, disusul dengan *Bunga* (2002), dan *Kayu Naga* (kumpulan cerpen, 2008) untuk menyuarakan keprihatinan dan mengkritik terjadinya deforestasi dan eksploitasi hutan yang terjadi di Pulau Kalimantan. Sebagai sastrawan yang lahir dan dibesarkan di Samarinda, Kalimantan Timur, Rampan menyuarakan keprihatinan dan kritik tajamnya terhadap deforestasi dan eksploitasi hutan di tempat kelahirannya. Perkembangan sastra hijau di Indonesia masih terus berlanjut sampai saat ini dengan terbitnya sejumlah novel, antara lain *Bilangan Fu* (2008) karya Ayu Utami, *Manjali dan Cakrabirawa* (2010) karya Ayu Utami, *Maya* (2013) karya Ayu Utami,

*Mirah dari Banda* (1983) karya Hanna Rambe, *Lemah Tanjung* (2003) karya Ratna Indraswari Ibrahim, *Partikel* (2012) karya Dee (Dewi Lestari), *Isinga* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany, *Dari Ngalian ke Sendowo* (2015) karya Nh. Dini, *Namaku Teweraut* (2000) karya Ani Sekarningsih, *Amba* (2012) karya Laksmi Pamuntjak, *Sali* (2007) karya Dewi Linggasari, *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S. Thayf, *Puya ke Puya* (2015) karya Faisal Oddang, dan *Lumpur* (2011) karya Yazid R. Passandre.

Di Malaysia sastra hijau mulai dikembangkan oleh Shahnnon Ahmad melalui sejumlah karyanya, antara lain *Ranjau Sepanjang Jalan* (1966) dan *Rentong* (1965), Kedua novel tersebut mengangkat isu kehidupan para petani yang harus menanggung dampak proses pembangunan di Malaysia dalam kehidupan modern. Karya Shahnnon Ahmad lainnya yang mengangkat isu lingkungan adalah *Srengenge* (1973) dan *Kemelut* (1977). Selain Shahnnon Ahmad, di Malaysia juga terbit sejumlah sastra hijau antara lain *Desir Angin di Pergunungan* (2007) karya Mohamad Kholid Hamzah, *Pindah* (1987) karya Jong Chian Lai, *Gugurnya Langit Hijau Nanga Tiga* (1986) karya Jong Chian Lai, *Suara dari Rimba* (2008) karya Jong Chian Lai, *Jungle of Hope* (1986) karya Keris Mas, *Transgenesis* (2008) karya Amir Husaini, *Pohon Hayat* (2016) karya Mohamad Kholid Hamzah. Selain itu, dari genre puisi juga terbit puisi-puisi Muhammad Haji Salleh yang mengangkat isu lingkungan yang antara lain pernah dikaji oleh Saberi Muda & Mas Rynna Wati Ahmad (2019) dan Hamoud Yahya Ahmed & Ruzy Suliza Hashim (*An Ecocritical Reading of Selected Poems of Muhammad Haji Salleh*).

Dari uraian tersebut tampak bahwa dari segi kemunculan dan perkembangannya, sastra hijau lebih dulu muncul di Malaysia, yaitu pertengahan 1960-an, sementara di Indonesia baru pada tahun 1990-an. Dalam sejarah sastra Indonesia, perkembangan sastra pada periode 1960-1970-an didominasi krisis eksistensial manusia di tengah kehidupan modern, seperti tampak pada novel *Ziarah* (1969) dan *Merahnya Merah* (1968) karya Iwan Simatupang, *Khotbah di Atas Bukit* (1975) karya Kuntowijoyo, dan kumpulan cerpen *Seribu*

*Kunang-Kunang di Manhattan* (1972) karya Umar Kayam. Selain itu pada periode tersebut isu politik juga tampak mendominasi tema sastra Indonesia 1960-1970-an, seperti tampak pada karya Mochtar Lubis, *Senja di Jakarta* (1963), *Harimau! Harimau!* (1975), *Daerah Tak Bertuan* (1963) karya Toha Mochtar, dan *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) karya Umar Kayam.

Buku ini menghimpun sejumlah hasil penelitian yang dilakukan para peneliti dan akademisi di beberapa universitas di Indonesia dan Malaysia, sastrawan, serta praktisi yang memiliki perhatian terhadap perkembangan sastra hijau. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dipahami perkembangan sastra di Indonesia dan Malaysia. Selain itu, melalui kajian-kajian tersebut diharapkan dapat terungkap masalah lingkungan hidup seperti apakah yang dihadapi oleh dua negara yang bertetangga dengan bentang alam dan wilayah geografis yang sejalan. Apakah terdapat masalah yang sama, misalnya yang diakibatkan oleh situasi alam itu sendiri, seperti bencana alam, atautkah masalah yang sama akibat campur tangan manusia. Kemungkinan juga akan diperoleh gambaran masalah yang berbeda, misalnya dalam hubungannya dengan kondisi sosial politik yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada lingkungan hidup.

Secara sistematis, susunan buku ini adalah sebagai berikut: (1) Pendahuluan, (2) Ekokritik dan Ekofeminisme sebagai Kajian Sastra Interdisipliner, (3) Sastra Hijau di Indonesia, yang memuat sejumlah kajian sastra hijau di Indonesia, (4) Sastra Hijau di Malaysia, yang memuat sejumlah kajian sastra hijau di Malaysia.



## BAB 2

# EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS SEBAGAI KAJIAN SASTRA INTERDISIPLINER

**Wiyatmi**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta. Email: wiyatmi@uny.ac.id

### **Ekokritik, Kritik Sastra yang Berpihak pada Lingkungan**

Dalam perkembangan kritik sastra, ekokritik merupakan salah satu perspektif dalam memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan lingkungan. Secara sederhana, ekokritik merupakan kajian interdisipliner yang mempertemukan ilmu sastra dengan ekologi. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Love, 2003: 1). Kajian terhadap karya sastra dengan perspektif ekokritik akan menjelaskan bagaimana alam, lingkungan hidup dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra.

Peter Barry dalam *Beginning Theory An Introduction To Literary and Cultural Theory* (1995: 161) menyatakan bahwa ekokritisisme sebagai konsep pertama kali muncul pada akhir 1970-an, yaitu pada pertemuan *WLA (the Western Literature Association)*. Dalam

pengantarnya yang berjudul “What is ecocriticism?” Michael P. Branch menelusuri kata *ecocriticism* dengan merujuk pada esai William Rueckert (1978) yang berjudul “Literature and Ecology: an Experiment in Ecocriticism,” dan menemukan bahwa ekokritik pertama kali digunakan dalam kritik sastra yang terkait ekologis dibuat oleh tokoh ekokritik AS Karl Kroeber, dalam artikelnya “Home at Grasmere: Ecological Holiness”, yang dimuat dalam jurnal *PMLA*, 89, 1974, halaman 132-41. Selanjutnya, dalam konferensi *WLA* 1989 (di Coeur d’Alene, AS), ketika Cheryll Glotfelty—pada saat itu menjadi mahasiswa pascasarjana di Cornell University, kemudian menjadi Associate Profesor Sastra dan Lingkungan di University of Nevada, Reno)—tak hanya menghidupkan kembali istilah ekokritik, tetapi juga mendesak pengadopsiannya untuk merujuk pada bidang kritis yang tersebar, yang sebelumnya dikenal sebagai “*the study of nature writing*,” ekokritik makin eksis secara akademik.

Selanjutnya, terbitnya buku-buku seperti *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996) yang diedit oleh Cheryll Glotfelty & Harold Fromm dan *The Environmental Imagination* (1996) oleh Lawrence Buell dapat dikatakan menandai munculnya ekokritik dalam kritik sastra (Aziz, 2010). Demikian juga dengan terbitnya buku *Ecocriticism: Creating Self and Place in Environmental and American Indian Literatures* karya Donelle N. Dreese (2002) dan *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment* karya Glen A. Love (2003) menunjukkan perkembangan kajian ekokritik dalam kritik sastra.

Dalam *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* terdapat sejumlah tulisan yaitu “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis” (Lynn White, Jr.), “Nature and Silence” (Christopher Manes), “From Transcendence to Obsolescence: A Route Map” (Harold Fromm), “Cultivating the American Garden” (Frederick Turner), “Unearthing Herstory: An Introduction” (Annette Kolodny), “Speaking a Word for Nature” (Scott Russell Sanders), “The Postnatural Novel: Toxic Consciousness in Fiction of the 1980s” (Cynthia Deitering), “Is Nature Necessary?” (Dana Phillips), “Revaluing Nature: Toward an Ecological

Criticism” (Glen A. Love), “The Sacred Hoop: A Contemporary Perspective” (Paula Gunn Allen), “Landscape, History, and the Pueblo Imagination” (Leslie Marmon Silko), “A Taxonomy of Nature Writing” (Thomas J. Lyon), “Indexing American Possibilities: The Natural History Writing of Bartram, Wilson, and Audubon” (Michael Branch). Pada bagian pendahuluan buku tersebut dikemukakan bahwa kelahiran ekokritik diawali oleh proyek kolaboratif para ilmuwan sastra yang melakukan studi sastra lingkungan pada pertengahan 1980-an. Pada tahun 1985 Frederick O. Waage mengeditori buku berjudul *Teaching Environmental Literature: Materials, Methods, Resources*. Dalam buku tersebut terdapat tulisan sembilan belas sarjana yang berusaha untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kepedulian dan kesadaran lingkungan dalam studi sastra. Selanjutnya, pada tahun 1989 Alicia Nitecki mendirikan The American Nature Writing Newsletter, yang bertujuan untuk menerbitkan esai singkat, resensi buku, catatan, dan informasi yang berkaitan dengan tulisan tentang alam dan lingkungan. Selanjutnya, beberapa universitas mulai membuat kurikulum studi sastra dan lingkungan. University of Nevada, Reno berhasil menempatkan studi sastra dan lingkungan dalam posisi akademik (Glotfelty & Fromm, 1998: xviii).

Berbeda dengan sejumlah tulisan yang terdapat dalam Glotfelty & Fromm (1998) yang masih membahas sejumlah kerangka konseptual ekokritik, kemunculan dan perkembangannya, dalam *Ecocriticism: Creating Self and Place in Environmental and American Indian Literatures* karya Donelle N. Dreese (2002) lebih khusus membahas perkembangan ekokritik dalam konteks sastra Indian Amerika. Meskipun diberi judul *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment* karya Glen A. Love (2003) tetap menguraikan kerangka konseptual ekokritik di bab I (“Why Ecocriticism?”) dan II (“Ecocriticism and Science”), sebelum menguraikan penerapannya dalam empat tulisan selanjutnya.

Dalam aplikasinya, ekokritik menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan

kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi, yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kehidupan manusia (Love, 2003: 2). Ekokritik akan menjelaskan bagaimana alam, lingkungan, dengan berbagai masalah menjadi bagian integral dalam karya sastra, bukan semata-mata sebagai latar cerita dan suasana, tetapi juga sebagai pembangun estetika sebuah karya sastra (Glotfelty & Fromm, 1996: 70).

Dengan cara kerja seperti itu, maka ekokritik akan lebih sesuai digunakan untuk mengkaji karya sastra yang mengangkat isu-isu lingkungan, yang lebih dikenal sebagai sastra hijau (*green literature*). Sastra hijau adalah salah satu genre sastra yang mengangkat isu lingkungan hidup. Pranoto (2014: 5), salah seorang sastrawan yang menggagas gerakan sastra hijau melalui Yayasan Rayakultura mengemukakan bahwa sastra hijau memiliki beberapa kriteria, yaitu bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologis, isi karya dilandasi rasa cinta pada bumi. Sastra hijau menggambarkan adanya kepedulian terhadap kehancuran bumi, kesewenang-wenangan terhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air, dan udara, serta penghuninya: manusia dan hewan) dan berjuang dalam pembebasan bumi. Idealnya, sastra hijau harus mampu memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sastra hijau, yaitu sastra yang berperan dalam penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara yang merawat bumi (Pranoto, 2014: 5).

Contoh sastra hijau yang dapat dikaji dengan ekokritik antara lain adalah *Bilangan Fu* (2008) karya Ayu Utami. Novel ini mengkritik eksploitasi bukit karst di Sewugunung (Gunung Sewu) yang ada di dekat pantai selatan perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terutama Gunung Kidul dan Pacitan (Jawa Timur) ([www.gunungsewugeopark.org](http://www.gunungsewugeopark.org)) oleh warga setempat maupun para pengusaha yang dilindungi oleh kepala desa. Kegiatan penambangan tersebut ditentang oleh tokoh Parang Jati sebagai salah satu orang yang terlibat aktif dalam upaya konservasi dan pengendalian kerusakan kawasan karst Sewugunung (Gunung Sewu) (Utami, 2008: 451).



## **Ekofeminis, Kritik Sastra yang Berpihak pada Keadilan Gender dan Ekologis**

Ekofeminis merupakan suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Tong, 2006: 359). Ekofeminis memadukan pemikiran ekokritik dengan feminisme. Alam dan perempuan, dalam masyarakat patriarki, dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013: 4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memerhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013: 4).

Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne (1974), sepuluh tahun berikutnya dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul "Feminism and Ecology: Making Connections" (1987) yang dipublikasikan melalui *Environmental Ethics* 9 (1). Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dan alam. Melalui ekofeminisme—yang dapat dipakai sebagai cara pandang dalam memahami isu ketidakadilan gender dan ketidakadilan terhadap alam,—diharapkan masyarakat memiliki kesadaran pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dan lingkungan, sehingga tidak lagi melakukan marginalisasi dan penindasan terhadap perempuan dan alam.

Dibandingkan dengan ekokritik, ekofeminis mengalami perkembangan kajian yang cukup pesat. Tong (2006: 274) membedakan beberapa aliran ekofeminisme, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffin dalam bukunya *Woman and Nature*. Ekofeminisme alam menolak inferioritas yang diasumsikan sebagai perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan sebagai laki-laki dan kebudayaan. Ekofeminisme alam memandang bahwa alam/perempuan setara terhadap dan barang kali lebih baik daripada kebudayaan/laki-laki

(Tong, 2006: 273). Ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak. Ekofeminisme spiritualis berargumen bahwa ada hubungan yang dekat antara degradasi lingkungan dengan keyakinan Yahudi-Kristen bahwa Tuhan memberikan manusia “kekuasaan” atas bumi (Tong, 2006: 380). Ekofeminisme spiritual memahami kerusakan lingkungan dengan spiritualitas yang bersifat patriarkis. Memahami kekerasan agama terhadap perempuan dan alam (Arivia, 2014: 56). Oleh karena itu, selanjutnya ekofeminis spiritual menarik kekuatan dari beragam spiritualitas berbasis bumi dan cenderung memfokuskan pada penyembahan terhadap dewi-dewi kuno (Arivia, 2014: 56).

Ada beberapa pemikir ekofeminisme sosialis, yang mencoba menjelaskan hubungan antara alam secara berbeda-beda, yaitu Dorothy Dannersaein, Karen J. Warren, Maria Mies & Vandana Shiva. Menurut Dorothy Dannersaein, salah seorang tokoh ekofeminis sosial, untuk mengakhiri opresi terhadap setiap orang dan segala sesuatu yang selama ini tidak dihargai harus dihancurkan pemikiran dikotomi Barat, tentang perempuan—laki-laki (Tong, 2006: 384). Menurutnya, usaha untuk meminggirkan perempuan dan alam dari laki-laki dan kebudayaan telah menyebabkan kita bukan saja mencederai dan mengeksploitasi perempuan, serta membatasi dan mendeformasi laki-laki, tetapi juga mendorong untuk terus berjalan “menuju pembunuhan terhadap ibu yang paripurna, pembunuhan yang penuh amarah dan ketamakan terhadap bumi yang melahirkan kita” (Tong, 2006:385).

Dalam aplikasinya, ekofeminisme yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan isu gender dan lingkungan, lebih sesuai digunakan untuk mengkaji sastra hijau yang secara lebih khusus juga mengangkat isu gender. Hal ini karena dalam keadaan lingkungan yang buruk sering kali perempuan merupakan subjek yang lebih dirugikan daripada laki-laki. Misalnya ketika cadangan air tanah berkurang sebagai akibat kemarau berkepanjangan yang merupakan dampak pemanasan global, sebagai pelaku tugas domestik, pengolah makanan misalnya perempuan akan kesulitan melaksanakan tugasnya. Akibatnya, harus merogoh kantong lebih

dalam untuk membeli air bersih dan mengurangi kebutuhan primer lainnya, seperti kebutuhan sandang. Demikian juga ketika terjadi pencemaran air tanah akibat pembangunan, perempuan juga subjek pertama yang harus menerima kerugian. Contoh karya sastra yang sesuai dikaji dengan perspektif ekofeminisme misalnya novel *Isinga* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany. Novel ini menggambarkan masuknya sejumlah orang dari luar Papua yang datang untuk mencari kayu gaharu yang harganya mahal (Herliany, 2015: 145). Selain pencari kayu, datang pula golongan pendatang dari pulau-pulau lain, yang akhirnya menetap di Papua dan membangun berbagai fasilitas umum, termasuk rumah pelacuran. Akibatnya HIV/AIDS pun berjangkit secara luas dan menulari para perempuan. Novel ini menggambarkan bahwa mewabahnya HIV/AIDS di Papua secara tidak langsung berkaitan dengan eksploitasi hutan Papua secara besar-besaran terhadap kekayaan hutan (kayu gaharu) oleh para pendatang. Perburuan kayu gaharu ternyata tidak hanya merusak dan melukai alam, tetapi juga menyebabkan para perempuan terjangkit penyakit HIV/AIDS.

### **Ekokritik dan Ekofeminis sebagai Kajian Sastra Interdisipliner**

Dari konsep ekokritik dan ekofeminis tampak bahwa keduanya merupakan kajian sastra yang bersifat interdisipliner. Ekokritik mempertemukan kajian sastra dengan kajian lingkungan, dalam arti mempertemukan ilmu sastra dengan ilmu lingkungan (ekologi). Ekofeminis mempertemukan kajian sastra dengan kajian feminis dan lingkungan. Kajian interdisipliner dalam studi (kritik) sastra merupakan wujud dari perkembangan ilmu sastra yang tidak lagi berkutat dalam kajian karya sastra, pengarang, pembaca, dan realitas yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra, yang oleh Wellek & Warren (1942: 1990) dibedakan dalam kajian intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam sejumlah buku teori dan kritik sastra ekokritik dan ekofeminis belum banyak dibicarakan. Terutama buku-buku yang

ditulis sekitar 1980-an, seperti *Theories of Literature in the Twentieth Century* karya D. Fokkema dan E. Kunne-Ibsch (1986). Bahkan, buku karya M.A.R. Habib yang berjudul *A History of Literary Criticism From Plato to the Present* (2005), di subbab VIII “The Twentieth Century: Backgrounds and Perspectives,” tidak dibahas ekokritik dan ekofeminis. Demikian pula pada bab sebelumnya. Pada bab tersebut dibahas psikoanalisis Freud dan Lacan, formalisme, strukturalisme, dekonstruksi, kritik feminis, *reader respond* dan teori resepsi, kritik poskolonial, dan *new historicism*. Padahal seperti diuraikan sebelumnya bahwa ekokritik sudah dikembangkan sejumlah peneliti sejak pertengahan 1970-an disusul terbitnya sejumlah tulisan dan buku pada 1990 dan 2000-an. Demikian juga buku *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (A. Teeuw, 1984) yang dijadikan acuan di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia dalam mata kuliah Teori Sastra dan Kritik Sastra.

Sebagai kajian interdisipliner, ekokritik dan ekofeminis mewajibkan ilmuwan sastra juga memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu lingkungan, filsafat lingkungan, botani, ilmu kehutanan (*forestry science*), biologi, budaya, sosial, dan gender (feminisme). Perkembangan kajian interdisipliner merupakan keniscayaan karena karya sastra tidak hanya berbicara tentang manusia, tetapi juga hubungan antarmanusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya dengan berbagai spesies.

Dalam kerangka ilmu lingkungan (ekologi), ekokritisisme dan ekofeminisme adalah pandangan dan gerakan etika yang, sebagaimana halnya biosentrisme dan ekosentrisme, ingin mendobrak etika antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia daripada alam (Keraf, 2006: 130). Bahkan, secara lebih khusus, yang dilawan oleh ekofeminisme bukan sekadar antroposentrisme, yaitu teori etika lingkungan yang berpusat pada manusia (*human-centered environmental ethics*), tetapi juga adalah androsentrisme, yaitu teori etika lingkungan yang berpusat pada laki-laki (*male-centered environmental ethics*) (Keraf, 2006: 130). Dengan perspektif ekokritisisme dan ekofeminisme, dalam hubungannya dengan lingkungan secara luas manusia tidak

lagi dipandang sebagai subjek yang superior yang memiliki kekuasaan penuh atas alam dan lingkungan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk hormat, menghargai, menjaga keharmonisan dan kelestarian alam.

### Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2014. *Feminsime Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas.
- Barry, Peter. 1995. *Beginning Theory An Introduction to Literary and Cultural Theory*. UK: Manchester University Press
- Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fokkema, D. dan Kunne-Ibsch, E. 1986. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Herniany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisuius.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Pranoto, Naning. 2014. "Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi," dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Wiyatmi, dkk., (editor). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerja sama dengan Penerbit Interlude.
- Glotfelty, Cheryll & Harold Fromm. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: The University of Georgia Press.
- Gaard, Greta and Murphy, Patrick D. 1998. *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. USA: Board of Trustees of the University of Illinois.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*. Jakarta: Gramedia.
- Habib, M.A.R. 2005. *A History of Literary Criticism from Plato to the Present*. USA: Blackwell Publishing.

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jelasutra.
- Utami, Ayu. 2008. *Manjali dan Cakrabirawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1990. *Theory of Literature*. Edisi Bahasa Indonesia Jakarta: Gramedia.

# BAB 3

## SASTRA HIJAU DI INDONESIA

### 3.1 EKOPEDAGOGI DAN PERAWATAN SASTRA HIJAU

**Novita Dewi**

Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta  
Email: novitadewi@usd.ac.id

#### Pendahuluan

Bumi makin panas. Perubahan iklim, pandemi yang belum berakhir, dan degradasi lingkungan hidup yang semakin memburuk telah membuktikan bahwa planet kita sedang sakit. Masalah pengrusakan alam merupakan tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini dan selamanya jika lajunya tidak segera dihambat. Pada 2018, Panel Antarnegara tentang Perubahan Iklim (IPPC) melaporkan bahwa tingkat emisi CO<sub>2</sub> yang disebabkan manusia, terhitung dari tahun 2010, harus ditekan hingga 45% pada 2030 agar mencapai nol di tahun 2045 (Communication Office, 2020). Penjarakan sosial akibat pandemi Covid-19 sempat membuat bumi menyejuk sebentar. Lapisan ozon konon mulai menebal sedikit. Namun kondisi ini akan sulit bertahan jika manusia kembali pada habitus lama yang abai lingkungan. Pandemi ini menyingkapkan bahwa setiap orang di bumi saling berhubungan dan sama-sama menghadapi masalah serius yakni perubahan iklim. Namun, sikap tidak peduli satu sama lain terutama pada pihak yang lemah dan terdampak seperti perempuan dan anak-anak membuat upaya memulihkan dunia menjadi semakin sulit.

Perubahan iklim itu nyata dan sekaligus menjadi pertanda betapa manusia telah memperlakukan alam dengan semena-mena sebagaimana dikemukakan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato si'* (Terpujilah Engkau, Tuhanku) yang dirilis pada 25 Mei 2015 (Novita Dewi, 2017a; 2015) Ensiklik kedua (Surat Kepausan) oleh pemimpin tertinggi Gereja Katolik ini ditawarkan dalam delapan bahasa (yaitu Italia, Jerman, Inggris, Spanyol, Prancis, Polandia, Portugis, dan Arab) tidak hanya untuk umat Katolik, tetapi juga bagi semua orang yang peduli akan masalah lingkungan hidup yang kian mendera. Menjaga ciptaan Ilahi adalah kewajiban moral bagi orang-orang dari semua agama. Kepedulian manusia terhadap tumbuhan, hewan, dan sesama mencerminkan kerja sama manusia dengan rencana Tuhan (Francis, 2015). Diuraikan secara panjang lebar dalam *Laudato si'* masalah ketimpangan global di mana orang kaya (misalnya perusahaan multinasional) terus memanjakan hasrat untuk mengeksploitasi alam dengan mengorbankan orang-orang miskin yang paling menderita karena karunia alam itu telah dirampas dari kelompok yang rentan ini. Dokumen kepausan ini makin relevan dengan situasi sekarang saat pandemi masih belum berlalu, terlebih dengan diterbitkannya Ensiklik lanjutan yakni *Fratelli Tutti* (Persaudaraan dan Persahabatan Sosial) pada 4 Oktober 2020 yang lalu. Jika *Laudato si'* menjadi semacam manual yang mengatur hubungan manusia dan alam, *Fratelli Tutti* menelisik hubungan antarmanusia. Kelambanan dunia mengatasi pandemi Covid-19 merupakan bukti kegagalan manusia bekerja sama dalam menanggulangi krisis global ini. Dalam Ensiklik ini Paus Fransiskus mengutip “Dokumen tentang Persaudaraan Manusiawi bagi Kedamaian Dunia dan Hidup Bersama” yang ditandatangani di Abu Dhabi dalam pertemuan bersejarah dengan Ahmed el-Tayeb, Imam Besar Al-Azhar, pada 4 Februari 2019.

Jelaslah di sini bahwa penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan alam maupun sosial saling berhubungan. Tidak diragukan lagi, diperlukan perubahan paradigma antara lain dalam dunia pendidikan menuju ke pedagogi ekohumanistik. Tulisan ini hendak membahas pendidikan sadar lingkungan dan pelbagai gerakan



sosial yang perlu disosialisasikan untuk membuka lebih luas wawasan tentang perawatan bumi sebagai rumah bersama demi kemaslahatan bersama pula. Sastra Hijau menempati posisi penting dalam kedua pokok bahasan ini.

### **Pendidikan Ekologi & Sastra Pro-Lingkungan**

Pendidikan berkelanjutan mulai digencarkan oleh UNESCO sejak akhir abad ke-20 dan telah mencapai keberhasilan yang cukup besar dengan bermunculannya sekolah-sekolah alam di negara-negara Barat sebelum akhirnya hadir di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Reformasi pendidikan telah terbukti memberikan pelayanan dan perlakuan yang lebih baik bagi kesejahteraan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Seperti telah ditelaah sebelumnya, ekohumanisme hendaknya menjadi roh pendidikan pada abad ke-21 ketika dunia menghadapi krisis lingkungan hidup yang terus berlangsung dan ketimpangan global yang diakibatkannya (N. Dewi 2018). Ekohumanisme merupakan tanggapan dalam tradisi humanis-ekologis untuk menandingi teori liberal individualistik khas Abad Pencerahan. Ekohumanisme mendapatkan momentumnya pada pergantian abad menuju milenial ketiga. Michnowski, misalnya, mendefinisikan ekohumanisme sebagai “kerjasama berbasis kemitraan untuk kebaikan bersama bagi semua orang (kaya dan miskin, dari negara-negara yang sangat maju dan yang tertinggal), keturunan mereka, dan lingkungan alam” (Michnowski, 2008, 108). Lebih lanjut Michnowski menjelaskan bahwa sains dan teknologi tinggi diharapkan mendukung kemitraan, sehingga mengubah yang egois menjadi ekologis. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, transformasi ekohumanistik adalah suatu keharusan, yakni transformasi yang menggabungkan sains dan sisi humanistik untuk mencapai pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup.

Salah satu implementasi ekohumanisme adalah meningkatkan kesadaran ekologis sejak usia muda. Pesan-pesan seperti pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap alam, kepedulian terhadap

semua makhluk hidup dapat diliput melalui dongeng, cerita rakyat, dan pelbagai bentuk narasi, karena secara alamiah anak-anak suka mendengarkan cerita. Oleh karena itu, sastra anak dapat digunakan sebagai media untuk pendidikan lingkungan (Lindenpütz, 2002).

Patut disayangkan buku-buku cerita pro-lingkungan hidup semacam ini seringkali sulit ditemukan seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah penelitian tentang sastra anak dan ekologi. Dalam penelitiannya tentang isu lingkungan dalam karya sastra untuk anak-anak, Gaard (2009) memakai pendekatan ekofeminisme dan studi tentang keadilan lingkungan ketika mendapati bahwa kebanyakan buku yang diteliti tidak memenuhi kriteria ekopedagogi. Sastra anak terkadang gagal untuk mempromosikan pengetahuan dan sikap peduli terhadap masalah ekologi secara efektif, padahal solusi yang sederhana, menyenangkan, dan bahkan tidak terduga sering dijumpai di dunia sekitar mereka (Ramos & Ramos, 2015). Menggunakan analisis wacana, Ramos dan Ramos menelisik karya sastra untuk anak-anak di Portugal dan mengklaim bahwa ekoliterasi dapat didukung atau sebaliknya dicampakkan melalui narasi seputar interaksi manusia dengan latar sosial, fisik, dan budaya yang ada. Sementara itu, sembilan belas buku bergambar dan empat novel untuk anak-anak yang diterbitkan antara 1999 dan 2006 di Australia terbukti diterbitkan untuk memenuhi ideologi negara tentang lingkungan yang antroposentris sifatnya (Massey, 2009). Ketiga studi yang berlatar di Jerman, Portugal, dan Australia tadi telah berkontribusi dengan cara memberi perspektif baru dalam mempelajari literatur anak-anak, yakni teknik dan seluk-beluk membaca untuk hiburan dan/atau membaca kritis dan terlibat sesegara mungkin.

Demikian pula di Indonesia, kajian tentang ekoliterasi, pendidikan karakter, dan sastra baik sastra asing maupun sastra Indonesia termasuk sastra anak dan hubungannya dengan persoalan lingkungan telah melimpah. Pada umumnya, semua studi bersetuju bahwa penanaman kesadaran lingkungan harus dilakukan sejak dini (Harlistyarintica, dkk., 2017; Purwanti, 2017; Paradewari, Avillanova, dan Lasar, 2018; Wirawan, 2019); dan bahwa karya sastra yang peduli

lingkungan patut dicermati secara serius (Wiyatmi, Suryaman, dan Sari 2016; Wiyatmi, 2017; Pranoto, 2014; Yulianto, 2020); serta pelbagai pemaparan tentang kekayaan dan potensi cerita-cerita rakyat berwawasan lingkungan hidup sebagai anugerah bagi bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, bahasa, dan budayanya (Yektiningtyas-Modouw dan Karna, 2013; Suwandi, Yunus, dan Rahmawati 2017; Sukmawan dan Setyowati, 2017). Ini berita baik. Berita yang kurang baik adalah bahwa belum semua institusi pendidikan di berbagai jenjang menjadikan pendidikan keberlanjutan sebagai prioritas utama. Dua prioritas nilai pertama dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan tingkat pendidikan menurut KKNI adalah (1) peningkatan iman dan takwa dan (2) peningkatan akhlak mulia. Kedua keutamaan ini disusul dengan “peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik”. Masalah lingkungan berkelanjutan tidak secara eksplisit dirumuskan, tetapi tersirat dalam prioritas urutan ke empat, yakni “keragaman potensi daerah dan lingkungan”, yang lebih mengarah pada prioritas berikutnya: “tuntutan pembangunan daerah dan nasional” (Kemendikbud, 2013). Selanjutnya, kelima prioritas berikutnya lebih mengedepankan ipteks dan nilai-nilai kebangsaan di tengah persaingan global. Oleh karena itu, ekohumanisme perlu diarusutamakan dan dijadikan pilihan strategis. Penyelenggaraan pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi seyogyanya memastikan bahwa generasi baru memperoleh penyadaran sehingga dapat terus-menerus mengintegrasikan masalah perawatan lingkungan hidup dengan ideologi, iman, serta nilai-nilai luhur yang dihidupi oleh pembelajar.

Salah satu jenis karya sastra yang berpotensi mengusung tema-tema lingkungan hidup dan lazim dipakai di semua tingkat pendidikan adalah cerita rakyat dan variannya seperti fabel, legenda, mitos, dan semacamnya. Latar budaya setempat membantu mempromosikan keberlanjutannya meskipun, harus diingat bahwa semua budaya pada dasarnya antroposentris, yaitu tidak menunjukkan kesetaraan hubungan antara manusia dan alam serta makhluk lainnya (Okoye, 2014; Pilgrim, 2013; Dewi, 2017b). Antroposentrisme ini dapat dimini-

malkan melalui pembacaan kritis dengan perspektif teori ekokritik, ekofeminisme, poskolonial, dan sebagainya.

Teks-teks sastra terutama yang melibatkan dan mengungkapkan interaksi antara aneka ciptaan dapat berperan dalam mengubah sikap, asumsi, nilai, dan hasrat untuk meyelamatkan planet bumi dan seisinya (Schuster, 2017: 70). Indonesia beruntung memiliki, misalnya, cerita dari Bali “Tokek Tak Dapat Tidur”. Pendongeng asal Amerika Margaret MacDonald mendapatkan cerita tokek ini dari Made Taro seorang teman sesama pendongeng asal Bali (MacDonald, 1999: 152). Ceritanya sederhana namun pesannya mendalam: semuanya saling berkaitan. Tokek mengajukan protes kepada Kepala Desa karena tidurnya diganggu oleh kerlap-kerlip kunang-kunang. Kepala Desa menerangkan demikian. Kunang-kunang bersinar gemerlap untuk menerangi jalan agar tak ada yang terinjak kotoran kerbau. Kerbau menutupi lubang-lubang jalan dengan kotorannya agar air hujan tidak menggenang. Hujan harus tetap turun dan meninggalkan genangan air agar nyamuk bisa hidup. Jika tak ada nyamuk, tokek akan mati kelaparan. Setelah mendengar kuliah tentang kesalingtergantungan ini, bungkamlah si tokek. Kisah tokek ini mirip dengan lagu anak-anak berdialek Betawi, “Sang Kodok”, yang dulu dipopulerkan oleh Benyamin S. Keseimbangan alam untuk menjamin berlangsungnya rantai kehidupan merupakan pesan yang dilantunkan lewat celoteh Sang Kodok, Sang Bangau, Sang Hujan, dan yang lainnya. Tentu masih banyak cerita atau lagu rakyat yang secara tak langsung menggugat ketidakseimbangan ekosistem. Sayang lagu sejenis “Sang Kodok” ini makin jarang terdengar karena anak-anak sekarang lebih suka menyanyikan lagu pop dewasa. Kearifan lokal dalam cerita-cerita nusantara harus terus-menerus dikaji untuk mendukung nilai-nilai ekohumanisme.

### **Merawat Sastra Hijau, Meneropong Sejarah Lingkungan**

Krisis lingkungan dewasa ini berdampak pada orang miskin dan kelompok rentan. Tindakan nyata sangat dibutuhkan oleh semua

orang yang berkehendak baik. Seluruh bangsa dan masyarakat membutuhkan pertobatan ekologis jika kita ingin terus merawat planet yang indah ini. Kita masih bisa mengubah jalannya sejarah dengan menarasikan kisah-kisah nyata maupun khayali seputar upaya-upaya pelestarian alam baik yang dilakukan oleh individu maupun komunitas. Kontekstualisasi pada kisah-kisah lingkungan hidup perlu dilakukan ketika menganalisis suatu karya sastra dengan tujuan menghidupkan karya tersebut sekaligus menambah alur sejarah perlakuan manusia terhadap alam. Patut dijunjung tinggi atau ditangisi kah hubungan manusia-alam selama ini? Bagaimana sastra membantu menjelaskan permasalahan agar masalah lingkungan hidup dapat segera teratasi?

Lebih dari setengah abad yang lalu, tepatnya 16 Juni 1962, majalah *The New Yorker* memuat nukilan buku terkenal karya Rachel Carson berjudul *Silent Spring* yang oleh beberapa penanggap disebut sebagai buku yang paling berpengaruh setelah novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe. Latar belakang pendidikan Carson di bidang Biologi Kelautan dan Sastra Inggris membantunya meracik tulisan yang apik tentang nyaris punahnya ribuan burung karena penggunaan bahan-bahan kimia di lingkungan yang menjadi habitat mereka. Dalam buku yang terjual ratusan ribu eksemplar dalam waktu kurang dari tiga tahun sejak terbit ini dengan amat meyakinkan mendedahkan bahwa bahan-bahan kimia seperti obat semprot, pestisida, aerosol, dan semacamnya yang umum dipakai di sawah, kebun, hutan dan juga rumah tangga berpotensi membunuh tidak hanya serangga tetapi juga seluruh mata rantai kehidupan. Burung tiada lagi bernyanyi, alam menjadi sunyi. Seruan Carson ini akhirnya didengar dan di beberapa negara bagian Amerika Serikat penggunaan DDT dilarang keras. Temuan Carson juga sangat berharga bagi upaya perlindungan lingkungan hidup dan kesehatan, terutama kesehatan perempuan. Tidak lama setelah ditemukan bahwa bahan kimia memicu kanker payudara, Carson meninggal di usia muda karena penyakit ini. (<https://www.rachelcarson.org/>).

Beralih ke penulis abad ke-21, Maathai Wangari adalah seorang

akademisi sekaligus aktivis dari Kenya, Afrika. Pemenang Hadiah Nobel pada tahun 2004 atas pengabdianannya dalam pelestarian lingkungan ini menolak dengan keras perambahan hutan untuk pembangunan infrastruktur milik pribadi. Wangari dengan gigih memimpin para pendukung Gerakan Sabuk Hijau, yang didirikannya pada tahun 1977. Wangari pergi ke Hutan Karura untuk menanam pohon tanpa menghiraukan bahaya yang dihadapinya. Namun, tanggal 8 Januari 1999 merupakan hari yang terukir di benak banyak pecinta lingkungan. Wangari diserang di Hutan Karura saat perempuan pemberani ini menanam pohon untuk menyelamatkan ekosistem. Maathai dikenang sebagai seorang pahlawan lingkungan yang melawan arus untuk menentang pemerintah saat itu. Kini salah satu jalan di Nairobi diberi nama “Prof. Wangari Maathai” untuk mengenang pengabdian Maathai pada bumi yang dicintainya. Novel biografisnya *Unbound* menjadi salah satu karya sastra yang tak kalah penting.

Dari Indonesia, Aleta Baun menggerakkan masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak adat Mollo yang dilanggar oleh pertambangan marbel di Gunung Mutis, Timor, NTT. Sejak kecil Aleta diajarkan untuk mencintai lingkungan sebagai dasar spiritual. Ketika dewasa ia memelopori gerakan melawan pengrusakan alam oleh perusahaan tambang hingga mendapat ancaman pembunuhan berkali-kali dan harus bersembunyi di tengah hutan bersama bayinya. Aleta bahkan menggerakkan 150 perempuan untuk menduduki wilayah perusahaan tambang dengan cara tinggal di atas bebatuan marbel selama setahun pada tahun 2000 yang silam. Usaha Aleta berbuah manis: sepuluh tahun kemudian ia berhasil memaksa perusahaan tambang untuk menghentikan operasinya di wilayah adat Mollo. Aleta pun mengantongi penghargaan atas usahanya menjaga lingkungan. “Bumi yang sekarang kita tinggali bukan milik kita, kita hanya meneruskan apa yang telah dijaga oleh leluhur kita, nantinya kita pun akan kembali pada bumi, maka kita harus merawat bumi yang telah menyusui kita, memberikan kehidupan, dan kesejahteraan,” kata penerima Goldman Environmental Prize 2013 dan Yap Thiam Hien Award 2016 ini (Pratiwi, 2017).

Prestasi internasional Indonesia cukup bagus. Rudi Putra menggalang dukungan publik nasional dan global melalui media daring untuk melawan perkebunan sawit ilegal di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), Aceh. Pada 2011, Rudi membuat petisi daring kepada pemerintah Indonesia terkait kebijakan konservasi hingga berhasil meraih dukungan sebanyak 1,4 juta orang. Tahun 2014, Rudi berhasil mengurangi 26 perkebunan sawit ilegal yang 24 diantaranya ditutup atas kesediaan pemilikinya. Tahun 2015, Petrus Asuy memenangkan Equator Prize. Sejak 1995, ia menggerakkan komunitas adat Dayak Benuaq di Muara Tae, Kec. Jempang, Kab. Kutai Barat untuk terus berjuang mempertahankan wilayah hutan adat yang diserobot perusahaan. Hasilnya: pengambilan luas tanah berkurang banyak menjadi 4.000 hektar dari sebelumnya yang mencapai 12.000 hektar pada 1971.

Siapa tidak kenal Ibu HAM Indonesia Yosepha Alomang? Perempuan yang berprofesi sebagai bidan ini dengan berani memimpin perlawanan rakyat Papua terhadap operasi tambang emas terbesar di dunia. Mama Yosepha menggunakan uang ganti rugi perusahaan Amerika Serikat itu untuk membangun klinik, gedung pertemuan, panti asuhan anak yatim, dan monumen pelanggaran HAM. Konteks nyata pengrusakan lingkungan dan penindasan terhadap perempuan semacam ini dapat membantu dalam pembacaan suatu karya sastra. Perlu dicatat bahwa novel-novel Indonesia kontemporer banyak mengambil latar di daerah konflik seperti Papua. Salah satu kajian atas novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany telah dilakukan dengan baik oleh Wiyatmi (2016). Seperti Mama Yosepha, perempuan Papua dalam cerita yang akrab dengan hutan belantara dan lingkungan yang keras itu berhasil melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki. Dalam kedua novel ini, kaum perempuan ikut berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam Papua dari kehancuran.

Masih segar dalam ingatan, para pejuang lingkungan yang tak kalah gigihnya yakni ibu-ibu petani dari pegunungan Kendeng, Jawa Tengah yang nekad menyemen kaki mereka sebagai bentuk protes

atas pendirian pabrik semen yang sudah pasti merusak lingkungan dan mematikan sumber penghidupan masyarakat. Kisah-kisah inspiratif dari tanah air perlu disebarluaskan untuk menjangkau masyarakat luas. Ketika kisah-kisah ini diangkat menjadi karya sastra, bertambah pula alur sejarah lingkungan hidup di Indonesia beserta implikasi sosial dan ekonomi politiknya. Selanjutnya, pembacaan kritis atas karya semacam ini juga diperlukan agar kajian yang dihasilkan memiliki kontribusi sosial selain memperkaya kajian Sastra (di) Indonesia yang pada gilirannya akan memperluas pula khasanah sastra dunia yang berwawasan ekologis.

### Penutup

Penulis dan pembela lingkungan yang tak kenal lelah Vandana Shiva mengatakan bahwa segala sesuatu yang merusak planet bumi tidak bisa disebut investasi seberapa banyak pun keuntungan moneter yang dihasilkannya. Telah ditunjukkan di atas bahwa masalah lingkungan menjadi salah satu musuh bersama umat manusia di dua dasawarsa pertama milenium ketiga ini. Hari-hari ini kita melihat sejauh mana merebaknya virus Covid-19 merupakan “investasi” yang ditanam oleh perilaku manusia yang tidak pro-lingkungan. Dalam situasi ini tidak mengherankan kalau sastra sering dianggap tidak menawarkan solusi apa pun untuk masalah yang diangkatnya. Akan tetapi, dari paparan di atas tampak bahwa karya sastra (termasuk buku-buku yang bernilai sastra seperti *Silent Spring* dan *Unbound*, untuk menyebut dua saja) telah terbukti “memperjelas situasi kita” walau belum menciptakan “simbol kemungkinan baru” yang kita butuhkan, meminjam istilah Leo Marx dalam *The Machine in the Garden*. Di sini dapat disimpulkan bahwa sastra dapat membantu menyingkapkan masalah, dalam hal ini pengrusakan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut, kajian sastra hijau dapat berperan dengan cara melihat imajinasi persoalan ekologis secara kritis dan politis untuk memungkinkan sejarah berubah. Pendekatan Ekohumanisme dalam pendidikan dan perawatan karya sastra termasuk sastra lokal yang



sarat dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat ditempuh di semua jenjang pendidikan. Pengenalan sastra anak, ekoliterasi, pembacaan ekokritik, dan upaya-upaya lain yang setarikan nafas dengan ekohumanisme dapat dimulai dengan cara yang mudah dan sederhana sebagai awalan, kemudian digencarkan terus-menerus. Sangat tidak bijaksana untuk mengkaji sastra hijau karena tren semata. Praktik-praktik baik ekopedagogi dan gerakan ekoliterasi yang sudah terlaksana seperti yang antara lain disebutkan di atas perlu ditingkatkan jumlah maupun kualitasnya. Tentu hal ini tidak semudah membalik tangan. Komitmen, kolaborasi, dan kecintaan yang mendalam kepada bumi yang telah menopang kehidupan kita selama ini amat diperlukan.

Akhir kata, “Ada hal-hal kecil yang dilakukan warga. Itulah yang akan membuat perbedaan. Hal kecil saya adalah menanam pohon.” Pernyataan Wangari Maathai yang sering dikutip ini kiranya memberi inspirasi bagi siapa saja yang peduli dengan masalah lingkungan sesuai dengan kapasitas dan komitmen masing-masing.

### **Daftar Pustaka**

- Dewi, N. 2018. “Ecohumanism in Teaching Poetry for EFL Students in Indonesia.” *GEMA Online Journal of Language Studies* 18 (2). <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-12>.
- Dewi, Novita. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.” *Litera*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>.
- Dewi, Novita. 2017a. “Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>.
- Dewi, Novita. 2017b. “People and Nature in Asian Stories: Reading and Writing Materials for Eco Education.” *K@ta*. <https://doi.org/10.9744/kata.19.1.39-46>.

- Francis, Pope. 2015. Encyclical Letter Laudato Si' of The Holy Father Francis: On Care for Our Common Home. Vatican City: Vatican Press.
- Gaard, Greta. 2009. "Children's Environmental Literature: from Ecocriticism to Ecopedagogy." *Neohelicon*. <https://doi.org/10.1007/s11059-009-0003-7>.
- Harlistyarintica, Yora, Hana Wahyuni, Widiyawanti, Nur Yono, Indah Permata Sari, dan Nur Cholimah. 2017. "Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik di Kawasan Parangtritis." *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15658>.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum Nasional Berbasis Kompetensi Mengacu pada KNI*. Jakarta. <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2013/04/28/kurikulum-nasional-berbasis-kompetensi-mengacu-pada-kkni.html%0A>.
- Lindenpütz, Dagmar. 2002. "Children's Literature as a Medium of Environmental Education." Dalam Axel Goodbody (ed.). In *The Culture of German Environmentalism: Anxieties, Visions, Realities*. New York: Berghahn Books.
- MacDonald, Margaret Read. 1999. *Earth Care: World Folktales to Talk About*. Atlanta: August House Publisher.
- Massey, Geraldine. 2009. *Reading the Environment: Narrative Constructions of Ecological Subjectivities in Australian Children's Literature*. Tesis (tidak diterbitkan). Queensland University of Technology.
- Michnowski, Leslaw. 2008. "Eco-Humanism and Popular System Dynamics as Preconditions for Sustainable Development." *Problemy Ekorozwoju*. Vol (3). No. 2. Hlm. 31-50.
- Office, Communications. 2020. "The Urgency of the Next 11 Years to Change and to Act." <https://www.jesuits.global/2020/08/03/the-urgency-of-the-next-11-years-to-change-and-to-act/>.
- Okoye, Chuka Albert. 2014. "An Evaluation of the Evolved African Conception of the Environment." *African Identities*. <https://doi.org/10.1080/14725843.2014.881276>.

- Paradewari, Dirtya S., Anchieta A. Avillanova, dan Aloysia B. Lasar. 2018. "Promoting Environmental Awareness in Learning Contexts." *International Journal of Humanity Studies*. <https://doi.org/10.24071/ijhs.2018.010213>.
- Pilgrim, Karyn. 2013. "'Happy Cows,' 'Happy Beef': A Critique of the Rationales for Ethical Meat." *Environmental Humanities*. <https://doi.org/10.1215/22011919-3611257>.
- Pranoto, Naning. 2014. "Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi." Dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*, 3–19. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Pratiwi, Andi Misbahul. 2017. "Aleta Baun: Kami Tidak Menjual Apa yang Tidak Bisa Kami Buat." *Jurnal Perempuan*. <http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/aleta-baun-kami-tidak-menjual-apa-yang-tidak-bisa-kami-buat>.
- Purwanti, Dwi. 2017. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>.
- Ramos, Rui, dan Ana Margarida Ramos. 2015. "Children's Literature and the Promotion of Environmental Ethics in Portugal." *Portuguese Studies*. <https://doi.org/10.5699/portstudies.31.1.0094>.
- Schuster, Joshua. 2017. "Sustainability after Extinction: On Last Animals and Future Bison." Dalam Adeline Johns-Putra, John Parham, Louise Squire (ed.). *Literature and Sustainability: Concept, Text and Culture*. London: Routledge.
- Sukmawan, Sony, and Lestari Setyowati. 2017. "Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom." *Arab World English Journal*. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no1.21>.
- Suwandi, Sarwiji, Ahmad Yunus, dan Laili Etika Rahmawati. 2017. "Ecological Intelligence Values in Indonesian Language Textbooks for Junior High School Students." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*.

- “The Life and Legacy of Rachel Carson.” n.d. <http://www.rachelcarson.org/>.
- Wirawan, Abdul Karim. 2019. “Metode ATM (Amati, Tulis, Modifikasi) untuk Pembelajaran Menulis Puisi Berwawasan Lingkungan.” *Hasta Wiyata*. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.04>.
- Wiyatmi. 2016. “Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Novel *Namaku Taweraut* Karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany.” Dalam *Konferensi Internasional HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia) XXV-UNY*.
- Wiyatmi, Maman Suryaman, and Esti Swatika Sari. 2016. “Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami.” *Litera*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>.
- Wiyatmi. 2017. “Conquest and Care for the Preservation of Nature and Environment in the Novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak: Study Ecocriticism.” *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22285>.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati, dan Sri R. W. Karna. 2013. “Using Folktales to Strengthen Literacy in Papua.” *Australian and International Journal of Rural Education*.
- Yulianto, Henrikus Joko. 2020. “Arboreal Poetics in Howard Nemerov’s ‘The Thought Of Trees’ and Luis H. Francia’s ‘Lessons of A Tree.’” *International Journal of Humanity Studies* 3 (3): 150–63. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJHS/article/view/2221/1757>

## 3.2 LINGKUNGAN DAN SUARA ALAM SEBAGAI TERMINAL KEBERANGKATAN KREATIF: DI MANAKAH KITA MEMOSISIKAN DIRI?

**Suminto A. Sayuti**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universita Negeri Yogyakarta. Email: suminto\_sayuti@uny.ac.id

### Pendahuluan

Lingkungan dan suara alam di sekitar kita, dari tataran relasi negara, kota, desa, kampung, rumah tinggal, hingga kos-kosan, adalah sebuah tempat, sebuah lokalitas. Secara konseptual, lokalitas dapat disederhanakan menjadi dan sebagai lingkungan, yakni apapun yang berada di sekeliling kita,<sup>1</sup> baik dalam sifatnya yang mitis, fisis, maupun psikologis; baik yang sifatnya natural, sosial, maupun kultural. Tatkala kita menatapnya, menatap “tempat” kita hidup, kita pun sedang membuat jarak ontologis, membuat pembagian antara kita dengannya. Jarak ini penting dalam rangka *pemahaman-* dan *realisasi-diri*.

Dengan jarak yang ukuran dan rentangnya kita tentukan sendiri, kita pun diharapkan tidak hanya mampu menatapnya dengan saksama, baik melalui tatapan visual maupun dengan tatapan emosional dan intelektual, tetapi juga mampu mendengarkan “suara-suara” yang berasal darinya. Tanpa jarak di antaranya, kita cenderung *rumangsa-bisa*, sudah merasa memahaminya dengan baik, dan bersamaan dengannya kita pun kehilangan kepekaan yang disebut *sadar-tempat*.

---

1 Bandingkan dengan Wendell Berry, 1977. *The Unsettling of America: Culture & Agriculture* (San Francisco: Sierra Club Books) seperti selalu dirujuk oleh Donelle N. Dresse, 2002. *Ecocriticism* (New York: Peter Lang Publishing, Inc.)

Akibatnya lebih jauh, makna-tempat tercerabut dari bahasa kita karena kita memang telah mengeluarkannya dari pikiran kita. Oleh karena itu, kemampuan *mulat-salira* dapat diperhitungkan sebagai upaya pemahaman-diri sekaligus sebagai modal (maaf, menggunakan istilah yang berbau kapityalistik) untuk *manjing-kahaman*, mencelupkan diri secara total ke dalam semesta lingkungan. Tercapainya pemahaman-diri secara baik membuat kita *angrasa-wani* merealisasikan diri dengan sikap penuh *greget* dan *ora-mingkuh*.<sup>2</sup>

Apapun yang berada di sekeliling kita saling mencipta antara satu dan lainnya. Tanah dan air keluar-masuk tubuh kita seperti tubuh kita keluar masuk tanah dan air; kita saling menjadi bagian dengannya. Semua yang hidup menjadi tetangga. Manusia, tumbuhan, dan binatang saling menjadi bagian: *suket godhong dadi rowang*, tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Karena itu, perilaku budaya kita harus menjadi respons yang bertanggung jawab terhadap tempat kita hidup: perilaku budaya dan tempat kita merupakan *loro-loroning atunggal* yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya, yang satu tidak dapat menjadi lebih baik tanpa kehadiran yang lain. Jika tidak demikian, hidup kita pun gampang *kasandhung ing rata, kabentus ing awang-awang*.

Paparan ringkas di atas merupakan gambaran ideal ketika manusia dan alam lingkungannya hidup secara harmonis: suatu keadaan yang dalam kehidupan yang makin industrial, robotik, dan konsumeristik sulit sekali ditemui kini. Dalam kaitan ini, pemahaman terhadap tempat kita hidup mampu membantu kita dalam pemahaman dan realisasi diri kita masing-masing, seperti dipertanyakan secara retorik oleh Gary Snyder (1995, seperti dikutip Dreese, 2002: 1) dalam *A Place in Space*<sup>3</sup>: bukankah tujuan semua hal dalam hidup adalah mencapai pemahaman-diri, mencapai realisasi-diri? Atau seperti dinyatakan Wendell Berry<sup>4</sup>: “untuk mengetahui siapa dirimu, ketahuilah pertama kali, di manakah kamu berada.” Dari titik inilah, proses kreatif diberangkatkan.

2 Dua di antara empat butir yang dirangkum dalam Falsafah Joget Mataram: *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*.

3 Washington D.C.: Counterpoint.

4 *Op.cit.*

Disadari atau tidak, lingkungan tempat tinggal memang merupakan faktor yang memainkan peranan penting dalam mengkonfigurasi secara fisik, emosional, bahkan spiritual: siapakah kita. Kesadaran kita berkembang *dalam*, *dengan*, dan *melalui* tempat yang menjadi lingkungan kita. Oleh karena itu, seseorang bisa saja sangat mencintai wilayah tertentu, atau sebaliknya, merasakan terasing dalam kebersamaan dengan yang lain. Partikularitas tempat tertentu boleh jadi sangat berpengaruh terhadap situasi jiwani seseorang atau sekelompok orang.<sup>5</sup> Dalam konteks budaya Jawa, semboyan “*gemblung-gemblung anggere rubung*” dan “*mangan ora mangan anggere kumpul*” atau bahkan falsafah “*sadumuk bathuk sanyari bumi*,” sedikit banyak terkait dengan persoalan ini. Cobalah kita resapi kutipan berikut ini.

“Dia merasa yakin dirinya ikut terlipat bersama surat tanda pembebasannya. Bahkan pada saat seperti itu Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang sedang digenggamnya. Sampai di dekat pintu keluar ia tertegun. Menoleh ke kiri dan kanan seperti ia sedang ditonton oleh seribu mata. Akhirnya dengan gemetar ia menuruni tangga gedung Markas Komando Distrik Militer itu. Terik matahari menyiramnya begitu ia melangkahkan kaki di halaman. Panas. Rumput-rumput menggulung daunnya, kering dan mati. Debu mengepul mengikuti langkah laki-laki yang baru datang dari pulau B itu. Dari jauh ia melihat lapisan aspal jalan raya memantulkan fatamorgana. Atap seng gedung olahraga di seberang jalan itu berbinar. Karman berhenti di dekat tonggak pintu halaman. Ia berpayung bayangan pohon waru. Sekali lagi ia terpana. dua belas tahun yang lalu suasana tidak seramai itu. Mobil-mobil, motor, dan kendaraan lainnya berjalan serabutan. Anak-anak sekolah membentuk kelompok-kelompok di atas sepeda masing-masing. Oh, Karman mencatat

---

5 Dalam kaitan ini, kasus-kasus yang terkait dengan “perpindahan” seseorang atau sekelompok orang melalui program tertentu: transmigrasi, pengaparteman penghuni bantaran sungai di kota misalnya saja, menjadi perkara yang tidak mudah dilaksanakan/diselesaikan.

dalam hatinya; semua orang berpakaian patut!” (Tohari, 1980: 7-8).

Dalam kutipan di atas tampak dengan jelas bagaimana sosok tokoh Karman dihadirkan dalam kaitannya dengan lingkungan berikut “suara-suara”-nya. Ahmad Tohari memerikan suasana lingkungan tokoh sebagai latar cerita yang erat sekali kaitannya dengan suasana kejiwaan. Disebutnya “*di dekat pintu pagar,*” misalnya. Penyebutan latar tempat ini terkait dengan keadaan jiwa tokoh yang baru dibebaskan dan jiwanya yang masih berada di ambang sesuatu. Hal tersebut diperkuat lagi dengan situasi yang tidak enak, dan bahkan nyaris menggelisahkan: “*Panas. Rumput-rumput menggulung daunnya, kering, dan mati.*” Setelah itu: *debu mengepul, fatamorgana, sementara atap yang berbinar berada di seberang jalan.* Nyata sekali bahwa alam dan manusia ditegursapakan secara psikologis; Tokoh Karman pun hadir secara *lifelike*. Merepresentasikan alam sekitar dalam teks kreatif semacam itu mampu melengkapkan lukisan kejiwaan tokoh berikut keraguan, penderitaan, dan sejumlah beban psikologis yang disandangnya sebagai bekas tahanan politik keluaran Pulau B.

Mungkin kita semua sering mengalami bagaimana parikularitas tempat tertentu membuat kita selalu *krasan*, selalu betah, selalu merasa *at home*. Bisa saja karena tempat itu memang selalu memberikan dan menyediakan ruang tertentu sehingga penghuninya selalu merasa “tercahayai,” sebuah perasaan yang sulit dijelaskan, tetapi benar-benar teralami. Di antara kita mungkin merasakan hal semacam itu sebagai sesuatu yang misterius karena “perasaan betah di rumah” merupakan sesuatu yang kompleks dan memiliki banyak kaitan dengan faset-faset kehidupan lainnya. Sebagian dari kita tidak menyadari bahwa “suara-suara” alam telah merasuk ke dalam jiwa, bahwa kita telah dipengaruhi oleh lingkungan dalam sejumlah cara, sementara sebagian yang lain sungguh-sungguh menyadarinya. Sebagai seorang (calon) kreator, sudah seharusnya selalu berupaya agar keberjagaan batin dalam bertegur-sapa dengan alam sekitar tetap



terpelihara dengan baik. Jika hal ini mampu kita lakukan, niscaya teks-teks kreatif ciptaan kita akan mampu memberikan kontribusinya dalam merawat kehidupan.

Kurangnya sikap “sadar-tempat” bisa saja disebabkan oleh kurangnya pengalaman tualang atau kembara ke luar sebagai tempat perbandingan, di samping karena kita lahir dan dibesarkan tidak di tempat kita tinggal. Sebagian dari kita belum memperoleh kesempatan untuk mengalami kehidupan di tempat yang tidak nyaman atau tidak seperti rumah yang membuat kita kerasan. Oleh karena itu, pemahaman diri akan tercapai apabila pemahaman terhadap apa yang bukan-diri juga terjadi. Eksplorasi terhadap “wilayah-diri” dan “yang-bukan-diri” penting bagi pemahaman-diri secara lebih dalam. Ketika tempat tertentu telah memengaruhi seseorang, ia pun akan merespons dalam kesesuaiannya dengan pengaruh itu, bahkan ketika hal itu tidak disadari.

Ketika makna tempat dirasakan dan tersadari sebagai faktor yang mempengaruhi setiap denyut keseharian hidup kita, seluruh indera kita pun terlibat di dalamnya: melihat, mencecap, mendengar, atau merasakan berbagai hal di dalam tempat yang kita sebut “rumah tinggal.” Oleh karena itu, rumah tidak selalu berhenti pada makna fisik, tetapi mungkin juga menjangkau makna yang bersifat mental, emosional, dan spiritual. Akan tetapi, dalam hubungan ini bisa saja lokalitas tertentu berikut budayanya merupakan sesuatu yang *take for granted*, sehingga kita pun tidak menjadi *at home* dan berupaya keluar darinya. Pendek kata, tempat merupakan sesuatu yang inheren dalam konfigurasi diri, komunitas, dan kehidupan secara holistik.

### **Alam Sekitar sebagai Matriks Penciptaan Karya Sastra**

Dalam hubungannya dengan hal yang telah dikemukakan, bagaimanakah alam sekitar, ruang tertentu, dan berbagai variannya pantas diperhitungkan sebagai “matriks” penciptaan, sehingga melalui konversi dan ekspansi tertentu terhadapnya ia mampu hadir dalam teks kreatif: seberapa jauh lanskap itu berposisi sentral dalam teks

kreatif demi menegaskan posisi subjek manusia. Selanjutnya, seberapa jauh kita, sebagai kreator, telah mengidentifikasi lanskap atau lingkungan sebagai elemen intrinsik cerpen, misalnya saja, demi proses konseptualisasi diri, baik melalui kanal mitis, fisik, maupun geografis. Atau, dalam pertanyaan yang lebih detil: bagaimana kita menyajikan lanskap; sikap seperti apakah yang direpresentasikan terhadap lanskap itu; adakah agenda sosio-politis atau etis di dalamnya; dan di atas itu semua, di manakah posisi manusia dalam relasinya dengan tempat; bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, dan adakah konflik dalam interaksi tersebut. Manusia hendaknya belajar untuk secara tepat memperlakukan alam sebagai tempat tinggalnya secara harmonis di bawah dan di dalam keberlanjutan proses pembudayaan dan pemberadaban. Kutipan cerpen berikut ini pantas diresapi.

### **Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?**

Cerpen: Faisal Oddang

Aku tumbuh menjadi pohon. Orang-orang di kampung kami akan tetap percaya bahkan jika harus didebat hingga mulut berbusa. Mereka mulai memercayainya sejak tahun 1947. Kini, pohon asam itu sudah besar dan semakin tua. Kirakira dapat diukur dengan lima orang dewasa melingkarkan lengan untuk mampu memeluk batangnya. Hampir setiap hari orang merubut di sana mengucapkan doa yang rupa-rupa jenisnya lantas mengikatkan kain rupa-rupa warnanya dan berjanji membuka ikatan itu setelah doa mereka terkabul. Jadi jangan heran ketika di ranting, dahan, batang, atau tidak berlebihan jika kukatakan hampir semua bagian pohon penuh ikatan kain. Ada banyak doa di sana. Demi menjaga tubuhku, ada pagar beton sedada manusia, berwarna hijau lumut, mengelilingi batang pohon. Para pedoalah yang membangunnya.

Ketika perang kembali pecah, awal 1947, yang orang-orang temukan tentu saja bukan pohon asam, tetapi kira-kira seperti ini: kami bergerombol digiring seperti kerbau. Kaki tangan kami dikekangi tali dari pilinan daun pandan. Bedil Belanda menuntun dengan moncongnya—dan sesekali mempercepat langkah kami dengan popor yang mendarat di tengkuk atau tulang kering. Kami tahu, beberapa saat lagi hidup kami akan direnggut satu demi satu.

\*\*\*

Desember 1946 baru saja dimulai ketika sebuah kabar tiba di langgar tempatku setiap hari mengajari anak-anak mengaji. Aku memberi isyarat kepada Rahing; jangan sampai anak-anak dengar, kataku memelankan suara sambil berdiri menuju belakang langgar yang kemudian disusulnya. Anak-anak kuminta melanjutkan bacaannya, nanti Bapak kembali, janjiku kepada mereka.

“Mereka tiba di Makassar,” suara Rahing tidak pernah secemas itu, “pasukan tambahan, tambahannya banyak,” susulnya gemetar.

“Siap-siap saja,” kucoba setenang mungkin meski dadaku tentu saja kembali bergolak. Dari Makassar baru saja kudengar kabar kalau mereka kembali ingin menguasai pusat-pusat perlawanan di Sulawesi Selatan, kabar itu tiba beberapa minggu sebelum Rahing menyusulkan kabar tentang ketibaan pasukan khusus Depot Speciale Troepen—DST, KNIL, yang mulai bergerak ke kampung kami ini; di Bacukikki, jantung Afdeling Parepare.

Bersama Rahing, bersama Laskar Andi Makassau lainnya, aku pernah berjuang sebelum kemerdekaan—dan ketika semuanya telah kami rebut, penjajah laknatullah itu kembali. Sebelum pulang, Rahing sempat menanyakan bagaimana langgar, bagaimana anak-anak, dan sedikit mengeluh bahwa ia telah capek mengawal penduduk keluar masuk hutan. Aku menepuk pundaknya sebelum mengatakan: Insya Allah,

semuanya akan baik-baik saja.

“Saya pamit, assalamualaikum, Ustad.”

Aku menjawab salam Rahing lantas memenuhi janji pada anak-anak. Sayup-sayup kudengar mereka mengeja hijaiiah dengan bahasa Bugis yang membuat bola mataku terasa hangat; *yase’na lefue nakkeda a, yase’na lefue mallefa nakkeda aaa...* Aku mengenang bocah lima tahunku yang gugur lebih awal—dan air mata tidak lagi bisa kucegah membuat lurik di pipiku.

\*\*\*

Setelah kabar dari Rahing—susul-menyusul kabar tiba dari anggota laskar yang satu ke anggota laskar yang lainnya. Seperti suara desingan peluru beberapa tahun lalu, kabar duka dari Makassar tak henti-hentinya mendera. Kabar pertama tiba dari Borong dan Batua, keduanya diduga tempat berlindung pemberontak—dan berbagai macam alasan tak masuk akal lainnya. Setelah itu, disusul daerah-daerah lainnya, di Gowa dan Takalar, dan tentu kabar buruk itu tiba tanpa pernah luput mengikutkan jumlah korban jiwa. Sebentar lagi mereka menuju ke sini, begitu laporan salah satu anggota laskar pada suatu malam, di langgar, ketika tidak ada lagi aktivitas mengaji sejak pemerintah Belanda mengeluarkan surat edaran dan pernyataan darurat perang.

“Anak-anak, Bapak akan memanggil kalian lagi kalau waktu mengaji sudah tiba. Sekarang libur jadi kalian belajar di rumah saja dulu, ya...”

Aku mengkhawatirkan mereka dan kecemasanku semakin menjadi-jadi dari hari ke hari. Seperti pelaut yang tak pernah berhenti mencemasi angin limbubu. Rapat kami gelar hampir setiap malam, menjelang Isya, bahkan tak berujung hingga Subuh tiba, rapat bukan sekadar rapat sebenarnya; kami berjaga. Sebagai pimpinan Laskar Bacukikki yang berada di bawah Laskar Andi Makassar sebagai pusat perjuangan rakyat Parepare, akulah yang

menyiapkan tempat, dan selalu akulah yang memimpin rapat. Itu menjadi alasanku meminta anak-anak mengaji di rumah mereka, selain karena tidak ingin membahayakannya.

“Kita harus sadar diri, Ustad.”

Hening yang lama, bahkan aku berhasil mendengar desah napasku sendiri. Masih hening, tidak ada yang menimpali apa yang Rahing maksudkan dengan sadar diri, tetapi kemudian ia menjelaskan meski tak seorang pun yang meminta penjelasannya.

“Kita kalah jumlah, kalah senjata, kalah pokoknya....”

Jelas sekali, Rahing tidak bisa menyembunyikan keceemasannya. Ia baru saja menikah, aku tahu karena aku yang menjadi penghulunya, aku juga tahu ia bukan mencemaskan dirinya sendiri. Ada istri—dan barangkali ada janin yang tengah ia khawatirkan. Hal itulah yang membuatku hanya bisa diam dan sesekali mengangguk seperti tekukur mengantuk. Bayangan perjuangan sebelum kemerdekaan, bayangan Fatimah istriku, bocah lima tahunku Akbar, dan ingatan-ingatan lainnya kembali menghangatkan bola mataku. Teriakan tolong Akbar, teriakan Allahu Akbar Fatimah, dan teriakan keduanya setelah granat menghancurkan rumah panggung kami malam itu. Aku dituduh melatih anak-anak menjadi pemberontak hanya karena mengajari mereka mengaji—dan setelah kehilangan segalanya, aku benar-benar memutuskan memberontak, memimpin laskar dan berhasil meraih kemerdekaan. Ketika merasa semuanya telah selesai, aku mengumpulkan kembali anak-anak, mereka kembali mengeja alif-ba-ta, dengan terbata—dan lagi-lagi, kini harus berhenti.

\*\*\*

Pertengahan Januari, sebulan setelah kabar dari Rahing, mereka menuju kampung kami. Waktu itu musim hujan baru saja tiba—tetapi tak ada yang berani menggarap sawah. Semua takut meski beberapa yang lain memberanikan diri,

termasuk aku. Matahari tidak akan tenggelam selain di ujung langit, begitu pula hidup takkan berakhir selain oleh ajal. Aku meyakinkan diri berkali-kali, menatap biasanku di cermin, mencari-cari kalau sampai ada anggota tubuh yang hilang dalam biasan. Semuanya lengkap, dan begitulah orang Bugis meyakinkan diri sebelum berperang. Janggutku lebat, uban mulai tumbuh di sana, di rambutku juga, meski memang seharusnya lelaki lima puluhan wajar jika beruban. Matakku sangat sayu dan tulang pipiku semakin menonjol, biasan juga menampakkan luka besar di pelipisku, bekas serpihan granat malam itu.

Ya Hayyu, Ya Qayyum—wahai yang maha hidup, wahai yang maha berdiri sendiri, aku mengucapkannya di dalam hati, berkali-kali, sampai aku merasa benar-benar siap. Meski berkali-kali pula terhenti karena batukku yang semakin parah juga rutin mengeluarkan dahak darah. Diriwatkan, Rasulullah mengucapkannya berkali-kali saat Perang Badar, saat tak tidur semalaman menunggu orang-orang Quraisy.

Pintu digedor keras oleh seseorang yang tampak buru-buru. Benar saja, ketika kubuka, kutemukan Rahing tampak pucat sebelum terbata-bata mengatakan bahwa Si Jagal dari Turki sudah di perbatasan dan berusaha ditahan oleh laskar, ia kemudian melanjutkannya dengan; saya harus amankan istri saya dulu, Ustad, maaf. Detik pertama setelah kalimatnya selesai, amarahku hampir memuncak. Egois sekali! Namun, sebuah kenangan memaksaku takluk, aku tidak ingin menyampirkan luka yang sama di pundak Rahing.

“Begitu selesai, gabunglah segera,” timpalku hampir berteriak menyusul langkahnya yang tergesa-gesa.

Aku menuju perbatasan bersama lebih kurang dua puluh anggota Laskar Bacukikki lainnya di tengah deras hujan yang belum berhenti dari kemarin sore. Namun, seperti ajal yang tak mampu kami tebak tibanya, keadaan berubah, pertahanan di perbatasan kalah, kami terdesak masuk bersembunyi di

rumah-rumah penduduk. Hal itulah yang kusesali. Penduduk yang menampung kami waktu itu juga digiring seperti kerbau ke tengah lapangan ketika sore hampir selesai. Tidak peduli perempuan dan anak-anak, tidak peduli tua dan muda.

Kami berbaris di lapangan dengan lutut menumpu di tanah dan tangan kami dikekang ke belakang. Ratusan orang diam tanpa mampu mengelak apalagi melawan, dadaku seperti pendiangan menyadari semua itu. Seseorang yang tampak sebagai pemimpin DST menuju kerumunan. Ia memerhatikan wajah kami satu per satu dalam remang, siapakah yang tengah ia cari? Aku bertanya-tanya di dalam hati. Tatapannya dingin, ia tidak seperti yang lain; yang menyeringai penuh ejekan kepada kami. Wajahnya hampir tanpa ekspresi. Mungkin..., mungkin, dia yang Rahing sebut sebagai Si Jagal dari Turki itu? Westerling yang dilaknat Allah? Dadaku semakin panas, namun aku kini seperti burung patah sayap patah paruh. Ia masih menyelidiki wajah kami satu per satu dengan diam. Tangannya memegang Browning P-35 yang sesekali ia gunakan ujungnya untuk mengangkat dagu jika ada dari kami yang menunduk. Tiba-tiba pistol itu meletus, suaranya memekakkan telingaku dan bau mesiu sontak menguar disusul tubuh perempuan rubuh di depanku.

Dia istri pemberontak! Hanya itu yang kutangkap dari bahasa Indonesianya yang kacau-balau lagi pelan. Suasana mulai ricuh, beberapa orang berusaha melarikan diri sebelum tubuh mereka jatuh menimpa tanah dengan darah yang bercampur air hujan. Puluhan nyawa dicampakkan seketika, kurang dari lima menit. Ketika pasukan-pasukan DST itu kembali dapat menenangkan situasi, interogasi berlanjut dan bedil mereka mengantar tubuh-tubuh tak berdosa satu per satu menuju maut. Malam semakin larut ketika hujan bertambah deras, juga petir yang beberapa kali menyambar disertai badai. Hal itu membuat beberapa DST kerepotan,

dan tentu saja keadaan kembali ricuh. Di dalam gelap itulah, mereka menembaki kami tanpa iba. Teriakan dan erangan berganti saling sahut, aroma anyir darah menguar bersama mesiu. Besoknya, hujan reda dan ratusan mayat bergelimpangan di tengah lapangan, kecuali tubuhku yang hilang karena aku suci bagi orang di Bacukikki.

\*\*\*

“Beginilah Ustad Syamsuri semasa hidupnya. Seperti pohon asam. Buahnya jadi bumbu masak, daunnya jadi sayur, rantingnya jadi kayu bakar, dan batangnya bisa jadi papan atau tiang rumah.”

Air mata Rahing jatuh menyampaikan itu semua kepada warga yang merubut di tengah lapangan, menyaksikan pohon asam yang mulai tumbuh di sana beberapa bulan setelah DST angkat kaki dari Parepare.

“Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi sesamanya,” lanjut Rahing terisak, “arwah Ustad Syamsuri di lapangan ini tumbuh jadi pohon asam, pohon yang penuh manfaat. Tubuhnya naik ke langit. Menyesal aku tak syahid bersamanya. Mari berdoa untuk beliau. Alfatihah!”

Sejak hari itu orang-orang berdatangan dan semakin rajin berdoa di sana, hingga sekarang—puluhan tahun kemudian. Padahal, malam itu aku berhasil melarikan diri ke Onderafdeling Wajo dan meninggal di sana karena tuberkulosis yang tidak mampu lagi kulawan. Aku meninggal beberapa saat setelah Jenderal Simon Spoor sebagai pimpinan agresi militer Belanda menghentikan darurat perang di Sulawesi Selatan pada bulan kedua tahun 1947. (*Kompas*, 21 Februari 2016).

Faisal Oddang adalah mahasiswa Sastra Indonesia Unhas. Terpilih sebagai penulis cerpen terbaik *Kompas* 2014 menjadi Tokoh Seni *Tempo* 2015 melalui novelnya, *Puya ke Puya* (KPG, 2015). Memenangi



sayembara novel DKJ 2014. Novel terbarunya *Pertanyaan kepada Kenangan* (Gagasmedia, 2016).

Cobalah kita perhatikan dan resapi judul cerpen tersebut: “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?” Kata “pohon” jelas merepresentasikan alam floral. Akan tetapi, karena sang cerpenis telah melakukan pemaknaan dalam proses kreatifnya, “pohon” pun menjadi hadir tidak hanya dalam sifat mimesisnya, tetapi dalam sifat semiosisnya. “Pohon” menjadi semacam skema atau matriks makna, yang kelengkapan maknanya dikreasi melalui varian-varian yang diwujudkan dalam elemen-elemen pembangun cerpen sebagai sebuah jagat kemungkinan. Bertolak dari itu, tokoh-tokoh dihadirkan, lalu peristiwa demi peristiwa dalam rangkaian temporal dan kausal membentuk alur cerita pendek secara keseluruhan, sampai akhirnya “si aku,” sang pencerita meninggal: “*Aku meninggal beberapa saat setelah Jenderal Simon Spoor sebagai pimpinan agresi militer Belanda menghentikan darurat perang di Sulawesi Selatan pada bulan kedua tahun 1947.*”

Itu semua terjadi karena Faisal Oddang telah “membaca-”nya dengan baik, membuat jarak, lalu membangun tegur-sapa resiprokal. Imajinasi yang baik memang sudah seharusnya bersandar pada realitas. “*Pohon asam.*” Jangan-jangan “asam” itu merupakan simbolisasi dari “kecut” kehidupan kita semua. Yah, cerpenis memang berkarya sendirian, berseteru dengan dirinya, dengan mesin tulis; tetapi hasilnya untuk orang banyak, untuk kita.

Alam sebagai terminal keberangkatan perjalanan kreatif menyediakan banyak hal yang keputusan pilihannya bergantung kepada kita. Persoalannya, apakah kita sanggup hadir di dalamnya atau tidak. Mampukah kita membangun relasi dengan jarak tertentu. Mampukah kita membangun situasi tranpersonal dengannya. Apakah alam akan menjadi subjek utama dalam teks kreatif yang kita ciptakan, atau menjadi semacam latar spiritual bagi subjek lain yang dihadirkan. Apakah subjek yang dihadirkan terhubung secara mitis, ontologis, ataukah fungsional dengan “keindahan” panoramik alam yang sekaligus mempengaruhinya. Atau sebaliknya, ketidakhadiran subjek/

persona manusia secara eksplisit dalam teks kreatif dimaksudkan untuk menandai adanya keterpengaruhannya itu, manusia lebur dalam semesta lingkungan, dan pengaruh itu tidak hanya dirasakan dan disadari, tetapi juga dihayati. Persoalannya, benarkah keindahan alam dalam teks kreatif bersifat nyata, atau ia hanya merupakan sesuatu yang dikehendaki untuk kembali ada, sebuah kerinduan nostalgik manusia ketika sebuah lingkungan yang telah mengondisikannya selama ini telah musnah (telah menjadi masa lampau sejarah) karena berbagai sebab? Jika keindahan semacam itu memang masih ada, mengapa teks kreatif tertentu diawali dengan ekspresi tertentu pula, yang bisa dimaknai sebagai “mencipta dunia tekstual-imajinatif.” Kita bisa saja merindukan dunia faktual tertentu yang diimajinasikan memang masih ada, tetapi mungkin di tempat lain, di tempat yang “jauh” dari posisi kreator. Apapun kemungkinan itu, lingkungan memang harus disikapi oleh sang kreator. Kita mesti memilih posisi dalam keterhubungannya dengan alam-lingkungan demi pemahaman dan realisasi dirinya sebagai manusia. Kalaupun benar bahwa keindahan alam tertentu bagi kita hanya tinggal kenangan, ia bisa saja kita hidupkan kembali dalam jagat kreatif. Dengan begitu, jagat kreatif itu akan membangun ingatan kolektif dan membagi pengalaman kepada khalayak tentang pentingnya kesadaran terhadap lingkungan, misalnya saja, agar jauh dari pencemaran akibat krisis. Suara-suara alam memang perlu kita abadikan dalam jagat kreatif, apapun genrenya.

Aspek-aspek lingkungan alam bisa juga diperhitungkan secara spiritual, sebagai “gelaran” yang memancarkan kebajikan agung, dan mungkin, bersifat ilahiah. Budaya tertentu seringkali mengedepankan tradisi dan kepedulian yang besar terhadap lanskap tertentu yang melaluinya dibangun hubungan dialektis dan resiprokal. Manifestasinya bisa berupa tindakan berdoa, ritual, dan upacara untuk mempertahankan keseimbangan. *Merti dusun*, *ruwat bumi*, dan sejenisnya dalam budaya Jawa tradisional adalah contohnya. Itu semua dapat dimaknai bahwa menyalahgunakan dan “menyakiti” bumi (ibu kita, ibu pertiwi) niscaya akan merusak keseimbangan:

menyebabkan sakit dan derita baik secara fisik maupun spiritual bentuk-bentuk kehidupan yang ada di dalamnya. Keseluruhan yang hidup memiliki interdependensi dan keterhubungan. Manusia mencapai kepenuhan eksistensinya ketika mampu memosisikan diri di dalam konteks lingkungan.

Lanskap, makna-tempat, dan identitas merupakan sesuatu yang integral dalam seluruh perkembangan hidup kita, tetapi bisa juga menjadi partikularitas dalam budaya tertentu. Banyak teks kreatif yang mengangkat dan mengeksplorasi identitas dan tempat sebagai kecenderungan tematik utama. Akar-akar identitas dan lokalitas tertentu yang mulanya ditentukan oleh tradisi-tutur, bisa kita olah kembali dan direpresentasikan sebagai teks kreatif yang baru.

Petak-petak sawah yang kita lalui tatkala kita mengadakan perjalanan, berikut pepohonan yang tumbuh di tepian jalan-jalan pedesaan, dalam keseluruhannya bisa saja merepresentasikan harmoni suara alam yang khas pedesaan: lingkungan masyarakat petani. Melaluinya, kita bisa membayangkan bagaimana hubungan dialektis resiprokal antara manusia dan alam lingkungan yang telah memberi daya hidup, termasuk ingatan dan pengakuan atas eksistensi “Bathari Sri” sebagai Dewi Padi, misalnya saja. Lalu kita pun paham mengapa warga agraris-pedesaan perlu selalu menghormatinya dengan berbagai cara dan ritual. Jika kita mencipta teks kreatif yang berangkat dari ilustrasi tersebut, kita telah melontarkan makna habitasi kebumian. Hadirnya kisah-kisah semacam itu di dalam konstelasi tradisi tutur agraris sebagai lanskap yang spesifik, yang darinya manusia mendefinisikan makna tertentu demi keberlangsungan hidupnya. Ia pun menjadi simbol kultural yang terkait erat dengan makna diri dan spiritualitas.

### **Penutup**

Pengandaian terciptanya teks-teks kreatif semacam gambaran di atas pun akan menjadi semacam catatan dan dokumentasi historis, yang menunjukkan kebermaknaan spiritual dan simbolik berikut partikularitasnya. Kita pun berbagi dengan khalayak pembaca, jika

benar bahwa mencipta teks kreatif sejatinya merupakan “tindakan kehendak,” bahwa kehidupan keseharian kita diafeksi oleh kondisi-kondisi lanskap, dan bagaimana seharusnya kita menempatkan (kembali) bumi sebagai sebuah *shelter*, dan bukan terminal akhir.

Di tengah kecenderungan eksploitasi bumi secara membabi buta, teks-teks kreatif yang bertitik tolak pada alam akan menemukan signifikansi dan relevansinya. Teks-teks semacam itu memberikan ingatan kepada kita tentang pentingnya proses pemahaman-diri dan realisasi-diri dilakukan secara simultan dengan menganyamkannya ke dalam tempat kita tinggal dan hidup. Maka, sadar-tempat pun menjadi kata kunci dalam upaya apapun yang terkait dengan politik identitas dan representasi diri.

Persoalan tersebut menjadi terasa lebih penting manakala kekuatan deteritorialisasi menunjukkan dirinya dalam mendistorsi identitas, persona, dan makna dalam konstelasi kehidupan global: peminggiran dan pembiaran budaya tertentu tercerabut dan kehilangan kerangkanya sebagai bagian dari warisan kultural. Teks-teks kreatif sebenarnya dapat diposisikan sebagai benteng bagi datangnya kekuatan yang mendatangkan bencana kehilangan-diri, alienasi kultural, ketercerabutan tradisi-tradisi kultural, sejarah, dan karakter nasional. Teks-teks kreatif merupakan responsi terhadap upaya pengasingan budaya yang dijajah dengan cara membangkitkan kembali atau memampatkan kembali makna identitas kultural dalam dan lewat jagat imajiner. Dengan kata lain, teks-teks kreatif yang berangkat dari alam dapat pula dikatakan sebagai upaya reteritorialisasi, pembangkitan kembali identitas yang hilang dalam dan melalui refleksi nostalgik dan konstruksi imajinatif.

Reteritorialisasi tidak hanya melulu tindakan fisik, tetapi juga bisa bersifat emosional dan intelektual. Reteritorialisasi psikis terjadi manakala lanskap atau tempat digunakan secara metaforis. Kita bisa memilih dalam rangka mengupayakan hidupnya sebuah teritori yang terletak dalam ruang liminal antara yang mitis dan yang biasa (keseharian). Kita pun bisa mencoba mengintegrasikan kelampauan dan kekinian dalam teks-teks kreatif untuk merekonsiliasikan makna-

tempat yang bersifat mitis/historis yang dirindukan dengan makna tempat yang kontemporer yang telah terdistorsikan. Semua itu dapat dimuarakan pada keyakinan bahwa “seseorang tidak akan pernah mampu kembali melalui sebuah pintu yang telah dilalui.” Harus diakui, seperti dinyatakan Stuart Hall dalam “*Cultural Identity and Diaspora*,” identitas selalu berubah, sebuah proses dinamis yang tidak mampu untuk kembali pada kenyataan terdahulu yang sesungguhnya. Tiap upaya memapankan kembali identitas historis yang diyakini merupakan sesuatu yang hakikatnya simbolik dan bukannya nyata. Merevitalisasi identitas melalui penciptaan teks kreatif sebenarnya sama dan sebangun dengan memformat basis identitas kolektif yang baru, dan hal itu sah adanya.

### Daftar Pustaka

- Berry, Wendell . 1977. *The Unsettling of America: Culture & Agriculture*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Dreesse, Donelle N. 2002. *Ecocriticism*. New York: Peter Lang Publishing, Inc.
- Oddang, Faisal. 2016. “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon?” (cerpen dimuat pertama kali di *Kompas*, 21 Februari 2016). Diunduh melalui <https://lakonhidup.com/2016/02/21/mengapa-mereka-berdoa-kepada-pohon/>
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# 3.3 KETIKA BUMI PAPUA TERKOYAK: PEMBACAAN EKOFEMINIS TERHADAP NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF

**Wiyatmi**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Yogyakarta. Email: wiyatmi@uny.ac.id

## **Pendahuluan**

Papua merupakan salah satu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak di ujung timur bumi Indonesia. Data dari *Provinsi Papua dalam Angka 2020* (2020: 50) menginformasikan bahwa luas wilayah Provinsi Papua mencapai 315.091,62 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 28 kabupaten dan satu kota. Secara astronomis, Provinsi Papua terletak antara 2025'-900' Lintang Selatan dan antara 130°0' - 141°0' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Papua memiliki batas-batas: utara - Samudera Pasifik; selatan - Laut Arafuru; barat - Provinsi Papua Barat; timur - Negara Papua Nugini. Selain dikenal sebagai provinsi yang luas, dengan bentang alam sejumlah gunung, lembah, dan hutan, Papua juga dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejumlah kekayaan alam melimpah. Selain hasil hutan, di Papua juga terdapat tambang emas terbesar di dunia, yang dieksplorasi PT Freeport Indonesia dan tambang minyak dilakukan oleh British Petroleum (BP) (Yanuarti, 2012: 33). Namun, limpahan kekayaan alam yang seharusnya menjadi berkah bagi masyarakat Papua justru menimbulkan rasa tidak aman dan konflik. Konflik atas pengelolaan sumber daya alam (SDA) di

Papua muncul sebagai akibat arogansi negara dan kesewenangan perusahaan nasional maupun swasta asing dalam mengeksploitasi SDA dengan tidak memerhatikan keadilan dalam hal distribusi hasil-hasilnya (Yanuarti, 2012: 36).

Kehidupan masyarakat Papua, termasuk sejumlah masalah yang dihadapinya tidak hanya menarik perhatian sejumlah peneliti Indonesia dan asing yang ingin memahami fenomena sosial budaya dan berbagai persoalan yang terjadi di Papua, tetapi juga menginspirasi sejumlah sastrawan dari luar Papua untuk menulis karya sastra, khususnya novel. Novel-novel Indonesia yang mengangkat masyarakat Papua antara lain *Osakat*, *Anak Asmat* (Ani Sekarningsih, 1996), *Kapak* (Dewi Linggasari, 2000), *Namaku Teweraut* (Ani Sekarningsih, 2006), *Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani* (Dewi Linggasari, 2007), *Tanah Tabu* (Anindita S. Thayf, 2009), dan *Isinga* (Dorothea Rosa Herliany, 2015). Novel-novel tersebut tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Papua dengan keunikan adat dan budayanya, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka, terutama kaum perempuan Papua harus mengalami berbagai masalah ketika kekayaan alamnya mulai dieksplorasi, baik oleh masyarakat Papua sendiri maupun oleh para pendatang, baik secara individu maupun institusi.

Artikel ini tidak akan mengkaji semua novel yang mengisahkan kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan Papua tersebut, tetapi akan membatasi pada novel *Tanah Tabu*. Kajian terhadap *Isinga*, *Namaku Teweraut*, dan *Sali, Kisah Seorang Wanita Suku Dani* sudah pernah dilakukan sebelumnya (Wiyatmi, Suryaman, Sari, 2017; Wiyatmi, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan kajian ini adalah memahami narasi kekerasan terhadap bumi dan perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* (Anindita S. Thayf, 2009) dengan menggunakan perspektif ekofeminis. *Tanah Tabu* merupakan salah satu novel karya Anindita S. Thayf (2009) yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai pemenang pertama sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2008. Novel ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, *Daughters of Papua*.

Ekofeminis merupakan kajian interdisipliner yang memadukan pemikiran ekokritik dengan feminisme. Ekofeminis memandang bahwa dalam masyarakat patriarkat alam dan perempuan dianggap sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013: 4). Alam dan perempuan dalam perspektif ekofeminisme memiliki kesamaan nasib sama-sama tertindas (Warren, 2002). Oleh karena itu, ekofeminis menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Gaard & Murphy, 1998; Tong, 2006: 359). Ontologi ekofeminisme memandang keberadaan manusia dengan seluruh isi kosmos merupakan “ada yang berelasi” (Suliantoro, 2011: 113). Artinya, seluruh unsur yang ada di dalam kosmos tidak dapat hidup tanpa berelasi satu dengan yang lain. Manusia secara ontologis tidak mungkin hidup terpisah dengan makhluk yang lain. Jati diri manusia dapat ditemukan manakala berkorelasi dengan lingkungannya, oleh karenanya ia harus menyatukan diri dalam kebersamaan dengan lingkungan (Suliantoro, 2011: 113).

Dalam pandangan ekofeminis, khususnya ekofeminis sosialis, usaha untuk meminggirkan perempuan dan alam dari laki-laki dan kebudayaan telah menyebabkan masyarakat patriarkat bukan saja mencederai dan mengeksploitasi perempuan, tetapi juga mendorong untuk terus berjalan menuju pembunuhan terhadap ibu yang paripurna, pembunuhan yang penuh amarah dan ketamakan terhadap bumi yang melahirkan kita (Tong, 2006: 385).

### Metode

Untuk membahas novel *Tanah Tabu* yang dipilih sebagai sampel dalam kajian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif ekofeminis. Dari sumber data tersebut dipahami narasi kekerasan terhadap bumi dan perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* (Anintita S. Thayf, 2009) dengan perspektif ekofeminis. Perspektif ekofeminis dianggap tepat untuk memahami narasi kekerasan terhadap bumi dan perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karena



novel tersebut menggambarkan eksploitasi tambang emas di Papua yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Eksploitasi tersebut tidak hanya menyebabkan kerugian masyarakat asli Papua akibat tempat tinggal dan kebunnya digusur, tetapi juga penderitaan bagi kaum perempuan. Pembukaan perusahaan tambang emas menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan sumber makanan pokok, karena rumah mereka yang baru, yang merupakan ganti rugi dari rumah dan tanah yang digusur, cukup jauh dari hutan. Selain itu, ketika sebagian laki-laki pribumi bekerja sebagai buruh di perusahaan tambang dan mengenal gaya hidup modern, mengalami perubahan tabiat. Mereka mengenal minuman keras dan pelacuran, sehingga mengabaikan keluarganya dan melakukan kekerasan terhadap istri dan anak-anaknya.

### **Kekerasan terhadap Bumi dan Perempuan Papua dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf**

Novel *Tanah Tabu* merupakan salah satu karya Anindita S. Thayf. Pengarang ini lahir di Makassar 5 April 1978 dan saat ini Thayf tinggal di Yogyakarta. Tidak ada informasi apakah dia pernah tinggal di Papua. Novel ini mengisahkan perjuangan kaum perempuan yang tinggal di Lembah Baliem Papua, yang terdiri dari tiga generasi, yaitu Mabel, Lisbeth, dan Leksi ketika di wilayahnya dibangun perusahaan tambang emas. Latar waktu cerita yang digunakan adalah 1946 (Thayf, 2009: 89) sampai 2012 (Thayf, 2009: 7). Sebagai novel yang mendapatkan predikat penenang I Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta, 2008 dan diterbitkan Gramedia 2009, latar cerita 2012 merupakan waktu imajiner futuristik.

Selain latar waktu imajiner futuristik, sisi lain yang menarik dari novel *Tanah Tabu* adalah multinarator, yaitu aku (Leksi, seorang anak perempuan berusia tujuh tahun), Pum (seekor anjing), dan Kwee (seekor babi). Selain itu, juga terdapat narator lain sebagai pembawa cerita, yaitu Mama Kori (sabahat Mabel) dan Ibu dari Kwee. Selain mengisahkan dirinya, para narator juga mengisahkan kehidupan

Mabel dan Lisbeth sebagai nenek dan Mace (Mama). Leksi, Pum, dan Kwee menjadi saksi terjadinya berbagai masalah dan penderitaan Mabel dan Mace (Lisbeth) sejak pembukaan perusahaan emas di kawasan tempat tinggal mereka sampai masa kampanye Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) pada tahun 2012, yang menyebabkan Mabel ditahan, disusul dengan penganiayaan terhadap Pum dan Kwee yang berusaha menyelamatkan Mabel.

Melalui alur *flashback* novel *Tabah Tabu* mengisahkan terusnya kehidupan yang semula damai menjadi hancur akibat eksploitasi tambang emas di wilayah mereka. Cerita diawali dengan latar waktu 2012, menjelang pelaksanaan Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) di Papua, yang ditandai dengan banyaknya bendera dan kaos partai warna warni yang menarik perhatian Pum, yang menjadi narator di awal kisah. Selanjutnya, narator beralih ke tokoh Kwee, dan Aku. Aku adalah seorang anak perempuan berumur tujuh tahun bernama Leksi yang mulai masuk sekolah dasar. Ketiga narator tersebut tidak hanya menceritakan dirinya, tetapi juga mengisahkan Mabel dan Lisbeth, nenek dan ibu Leksi. Melalui narator Pum kemudian dikisahkan masa lalu Mabel sebagai salah satu perempuan Papua yang dijadikan anak angkat Tuan Piet van Wissel dan Nyonya Hermine Stappen, sepasang suami istri berkebangsaan Belanda yang datang ke Papua bersama rombongannya. Kisah ini berlatar waktu 1946. Sebagai anak angkat keluarga Belanda, Mabel (Anabel, nama panggilan yang diberikan orang tua angkatnya) berpindah-pindah tempat tinggal dari lembah Baliem ke Mindiptono (1956), Manokwari (1958), dan Wamena (1960). Mabel kembali ke kampung halamannya setelah orang tua angkatnya kembali ke Belanda di tahun 1962. Walaupun tidak pernah menempuh pendidikan formal di sekolah, Mabel telah belajar baca tulis dari orang tua angkatnya.

Melalui narator Kwee, dikisahkan kehidupan Mabel di awal pernikahannya dengan Mauwe. Pada awalnya kehidupan Mabel bahagia bersama suami dan seorang anak laki-lakinya. Sampai akhirnya, kebahagiaan mereka terusik bersamaan dengan pembukaan perusahaan tambang emas yang menggusur kampung mereka.

“Pada tiga tahun awal perkawinan mereka, kehidupan keluarga Mabel dan Pace Mauwe begitu damai dan bahagia. Mereka tidak pernah bertengkar, apalagi berkelahi. Sebagai istri, Mabel tahu betul tugasnya dan senantiasa mengerjakan semuanya sebaik mungkin, Dia mengurus rumah, suaminya, Johanis. Juga kebun-kebun mereka. Dia juga selalu menyempatkan diri membuat *noken* baru, menganyam keranjang, bahkan tak pernah membiarkan tempat sagu sampai kosong. Sedangkan Pace Mauwe suami yang bertanggung jawab, penyayang, dan perhatian. Dia juga seorang pekerja keras dan pemburu yang tangkas. Pace Mauwe pernah merasakan bangku sekolah walau hanya sebentar. Dia bisa membaca dan berhitung...” (Thayf, 2009: 108-109).

Kutipan data tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Papua yang semula tentram dan damai, hidup dalam harmonisasi dengan alam sekitarnya, tiba-tiba terkoyak, seiring dengan pembukaan perusahaan eksplorasi tambang emas, yang menyebabkan penggusuran kampung tempat Marbel dan Pace Mauwe tinggal.

Kampung Pace Mauwe digusur perusahaan emas milik pendatang di lereng gunung tempat tinggal mereka sejak lama. Memang ada kampung dan rumah baru yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan, apalagi sungai. Namun hutan itu tidak lagi menghasilkan sagu dan sungainya dipenuhi kotoran perusahaan emas, pada suatu pagi ketika ada banyak ikan-ikan tiba-tiba mengapung mati di sungai, dan banyak penduduk memungut untuk dibakar, Mabel tidak tergođa sama sekali. Katanya, itu ikan mati pasti karena sakit, dan siapapun yang memakannya juga akan bernasib sama. Sakit dan mati. Itulah saat Pace Mauwe marah besar pertama kalinya kepada Mabel sebab selain tidak punya kebun yang bisa digarap untuk menghasilkan makanan, dia juga sudah lama tidak makan daging (Thayf, 2009: 109).

Perusahaan tambang emas yang beroperasi di Papua adalah milik PT. Freeport. Sejak 1967 Pemerintah Indonesia telah menandatangani

kontrak karya dengan PT. Freeport. Kontrak tersebut ditandatangani berdasarkan UU nomor 11 tahun 1967 untuk masa 30 tahun terakhir. Kontrak yang ditandatangani pada awal masa pemerintahan Presiden Soeharto ini diberikan kepada Freeport sebagai kontraktor eksklusif tambang Grasberg di atas wilayah 10 km<sup>2</sup>. Pada 1989, pemerintah Indonesia kembali mengeluarkan izin eksplorasi tambahan untuk 61.000 hektar (Nefi, dkk., 2018: 3; Astuti, 2018: 548). Dalam laman <https://ptfi.co.id/id/overview> dijelaskan bahwa PT Freeport Indonesia menambang dan memproses bijih yang menghasilkan konsentrat yang mengandung tembaga, emas, dan perak. Dalam laman tersebut juga dijelaskan bahwa daerah operasi PT Freeport Indonesia sebagai berikut:



(<https://ptfi.co.id/id/our-operation-areas>)

Tambang emas yang dikelola PT Freeport di Grasberg merupakan tambang emas terbesar di dunia yang terletak di Provinsi Papua (Inswiasri & Martono, 2007: 42). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa eksplorasi tambang emas Grasberg, tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi negara tempat perusahaan beroperasi, khususnya kontribusi terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan yang berdampak pada ancaman keamanan manusia. Dampak lingkungan terhadap kesehatan masyarakat dan penghidupan telah menjadi masalah yang terus-menerus di wilayah

tambang PT Freeport dan telah banyak didokumentasikan di media nasional dan internasional, di antaranya yaitu: deforestasi dan polusi karena *tailing* dibuang langsung ke Sungai Agabagong lalu menyusut ke Sungai Aikwa dan kemudian ke Laut Arafura (Astuti, 2018: 3).

Dari uraian tersebut tampak bahwa perusahaan tambang emas yang digambarkan dalam *Tanah Tabu* adalah PT Freeport. Perusahaan multinasional ini membutuhkan wilayah eksplorasi yang sangat luas, sehingga harus menggusur beberapa kampung dan ladang penduduk. Walaupun warga kampung yang digusur mendapatkan ganti rugi dan relokasi, namun karena tempat tinggal yang baru jauh dari hutan dan sungai, mereka kesulitan mendapatkan bahan makanan pokok. Hal ini karena sebagai masyarakat tradisional agraris mereka masih menggantungkan hidup pada hasil hutan. Mereka benar-benar kehilangan sumber makanan ketika limbah tambang emas mencemari sungai dan menyebabkan ikan-ikan mati keracunan. Dalam kasus seperti ini, perempuan menjadi pihak yang paling dirugikan. Perempuan, seperti Mabel dalam *Tanah Tabu* tidak hanya tidak mampu menyediakan makanan untuk keluarganya, tetapi juga mendapatkan kekerasan dari suaminya yang tidak mau memahami kesulitan yang dialami istrinya. Bahkan ketika akhirnya kaum laki-laki mendapatkan pekerjaan di perusahaan tambang, bukan kemakmuran yang diperoleh untuk keluarganya. Mereka mengalami perubahan gaya hidup, menghambur-hamburkan upahnya untuk kesenangan sesaat, mabuk-mabukan dan bersenang-senang dengan pelacur. Akibatnya, keluarganya terabaikan hingga akhirnya berpisah.

“Sejak itu, Kwee, keadaan bertambah buruk. Dapur Mabel lebih sering dingin dari asap. Dan mereka kelaparan. Untunglah, pada suatu hari, Pace Mauwe pulang ke rumah dengan membawa berita baik. Dia diterima bekerja di perusahaan emas, begitulah kabarnya. Walaupun hanya sebagai tukang sapu, tapi kebanggaan tersebut menggembungkan dadanya. Dia merasa menjadi laki-laki sejati lagi yang bisa mencari uang untuk keluarga. Mabel

dan Johanis tentu saja gembira. Mereka makan enak pada kali pertama Pace Mauwe menerima upah, tapi coba tebak apa yang mereka makan pada kali berikutnya? Hanya sagu bakar saja. Atau keladi rebus kalau ada.”

“Gara-gara upah itu. Kwee, Pace Mauwe berubah. Dia jadi orang suka mabuk-mabukan dan pergi sampai jauh pagi. Kata orang-orang, dia bersenang-senang dengan paha putih di tempat minum yang buka sampai pagi. Mabel pernah mendapatinya. Mengomel dan menariknya pulang ke rumah. Tapi dasar laki-laki tidak tahu diri! Dia malah memukul Mabel, juga Johanis kecil. Sejak itu Kwee. Hidup Mabel menderita. Pace Mauwe menolak berubah, bahkan makin ganas menyiksa istri dan anaknya. Akhirnya Mabel dan Johanis memilih pindah. Mereka sempat berganti rumah sewa hingga akhirnya sampai di tempat ini. Mereka hidup miskin, tapi cukup bahagia karena tidak ada lagi yang menyakiti mereka.” (Thayf, 2009:110).

Data tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi bumi Papua oleh perusahaan tambang emas Freeport telah menimbulkan kekerasan dan penderitaan ganda pada kaum perempuan (Mabel). Perempuan tidak hanya kehilangan sumber makanan pokok yang disediakan oleh alam, tetapi juga kehilangan suaminya. Sampai akhirnya, perempuan harus meninggalkan rumahnya untuk mencari tempat yang lebih aman. Namun, ternyata setelah pindah di kampung lain pada akhirnya, ketenangan Mabel dan anak cucunya tetap saja terusik.

“Kami tinggal di sebuah kampung kecil di tepi hutan. Kampung yang damai dan jauh dari rebut-ribut kota, apalagi hiruk pikuk kekacauan yang tak jelas asal usulnya. Semula, kami mengira keadaan tersebut akan bertahan lama. Hingga datanglah rombongan orang-orang bersenjata itu entah dari mana. Rombongan yang semula kami pandang dengan takjub karena kegagahannya, tetapi lantas berubah menjadi benci dan takut ketika tahu kekejamannya (Thayf, 2009:179).

Siapakah rombongan berseragam yang masuk kampung dan melakukan kekejaman di kampung yang semula aman dan damai? Mereka adalah orang-orang dari perusahaan tambang yang mendapatkan tugas mengawasi penduduk yang melakukan usaha penambangan rakyat. Awal mula terjadinya konflik antara perusahaan tambang, dalam hal ini Freeport dengan masyarakat Papua, dikisahkan kembali oleh Kwee kepada Leksi, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh ibu Kwee. Artinya, konflik tersebut sudah terjadi bertahun-tahun.

Kisah yang dituturkan Ibu kepadaku dan terjadi beberapa tahun yang lalu. Begini ceritanya....

*Semua penduduk kampung masih ingat, awal kerusuhan dimulai sejak kedatangan mereka. Bohong jika ada yang mengaku mereka datang ke kampung kami disebabkan kekacauan tersebut. Justru merekalah penyebabnya! Kampung kami tidak lagi terasa tenang, karena seakan ada yang selalu mengawasi. Mereka membuat banyak peraturan dan larangan baru yang harus dipatuhi, kecuali sebuah hukuman entah apa menantimu jika melanggar. Mereka juga menjadikan seluruh kampung dan isinya seolah-olah milik mereka. Hasil kebun, tanah, rumah, bahkan makanan di dapur diambil oleh mereka. Mereka mirip tikus yang tidak bisa kau cegah untuk berbagi tempat tinggal dan makan denganmu, sebab mereka lincah dan banyak akal." (Thayf, 2009: 179).*

Penelitian yang dilakukan Syafitri (2011: 28-40) menunjukkan bahwa sejak 1969 telah terjadi konflik antara masyarakat adat di Papua khususnya suku Amungme dan Komoro dengan Freeport yang memakan korban nyawa, harta benda, tanah lahan baik di pihak masyarakat adat maupun pihak karyawan Freeport, pegawai pemerintah, ABRI maupun pihak kepolisian. Dapat dikatakan konflik sudah bersifat akut dan merupakan masalah sosial berdampak multidimensional. Konflik masih terus berlanjut sampai 2009 yang memuncak pada bulan Juli setelah pemilihan legislatif bulan April

2009. Pada 8 Juli 2009 terjadi penembakan terhadap karyawan Freeport dan menewaskan Drew Nicolas Grant warga Australia, disusul 15 Juli 2009 terjadi penembakan anggota Brimob di Timika. Selanjutnya, demo besar besaran terjadi ketika Kelly Kwalik ditembak oleh aparat kepolisian pada tanggal 16 Desember 2009 karena dianggap sebagai provokator pembunuhan karyawan Freeport.

Kondisi sosial politik yang dikemukakan Safitri tersebut sangat mirip dengan yang diceritakan dalam *Tanah Tabu*. Mabel yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kecerdasan dan keberanian bersuara atas kondisi masyarakatnya menjadi salah satu orang yang selalu diawasi dan dicurigai oleh orang-orang berse-ragam dan bersenjata.

“Jii... orang-orang itu macam tidak punya pikiran? Saling bunuh saudara sendiri padahal yang salah orang luar.”

“Siapa yang salah Mabel?” Leksi yang sejak tadi terpe-sona mendengarkan cerita Mama Pembawa Berita, tiba-tiba bersuara lagi.

“Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu? Mereka memang begitu, Nak. Selalu bikin kacau dan rusuh, Tipu terus! Sana sini! Gara-gara mereka, orang-orang jadi berke-lahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita, mereka hanya mau emas kita Leksi, tanpa peduli apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua!”

“Hus Mabel. Pelankan suaramu. Bisakah tidak?”

Kulihat Mace melirik sekeliling rumah bahkan sampai atap, lalu berakhir pada wajah Mama Pembawa Berita.... Dia takut Mama Pembawa Berita akan jadikan kata-kata Mabel barusan sebagai bahan ocehan selanjutnya kepada para tetangga. Dan mungkin kekawatiran Mace bakal terbukti sebentar lagi. Mama Pembawa Berita bergegas pamit pulang dengan membawa sepasang matanya yang bersinar penuh arti... (Thayf, 2009:113)..



Apa yang dikatakan Mabel sebenarnya mewakili suara masyarakat Papua yang telah menjadi korban atas eksplorasi tambang emas oleh Freeport. Penelitian Sariyun, Suparlan, dan Adi, yang dirujuk Safitri (2011: 30) mengemukakan bahwa eksplorasi tambang oleh Freeport telah menimbulkan sejumlah masalah, yaitu (1) perusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya memengaruhi pola mata pencaharian, pekerjaan, dan hubungan sosial (2) peningkatan ketegangan sosial akibat perubahan-perubahan yang terlalu cepat, (3) timbulnya konflik antarkelompok, antargenerasi, antarrakyat dengan pemerintah sehingga terjadi disharmoni dalam masyarakat, (4) timbulnya kesenjangan sosial terutama antara penduduk asli dengan pendatang, (5) adanya kesenjangan ekonomi karena ganti rugi yang tidak memadai, (6) munculnya ketidakpastian hidup, terutama bagi yang tergusur, dan (7) gangguan psikologis dan stres akibat tekanan masalah sosial.

Sejumlah masalah tersebut hampir semuanya digambarkan kembali dalam *Tanah Tabu*. Lisbeth (ibu Leksi, Mace) juga mengalami masalah yang hampir sama dengan ibunya (Mabel). Seperti dikisahkan oleh Ibunya Kwee, sebelum Leksi lahir Johanis dan Lisbeth hidup berbahagia dengan seorang anak lelaki bernama Lukas, sampai pada suatu hari Johanis pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Ketika sesuatu sore pulang dari kebun, Lisbeth mengalami musibah diperkosa oleh tiga orang lelaki berseragam di depan mertuanya. Mengetahui musibah tersebut, Johanis menyalahkan istrinya. Sejak saat itu, setiap pulang kampung Johanis selalu marah-marah dalam keadaan mabuk sebelum melakukan hubungan suami istri. Ketika Lisbeth hamil, Johanis tidak mau mengakui bahwa anak yang dikandungnya adalah anaknya. Kemudian, Johanis pergi ke kota meninggalkan ibu, istri, dan anaknya. Peristiwa tersebut menimbulkan trauma pada Mace (Lisbeth) (Thayf, 2009: 181).

Dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva (1997: 4-5) kekerasan terhadap perempuan yang terjadi akibat proses pembangunan, dalam hal ini pembangunan perusahaan tambang emas, merupakan bentuk dari penghancuran produktivitas perempuan karena proyek atas nama

pembangunan telah merebut pengelolaan dan pengendalian lahan, air, dan hutan dari tangan perempuan. Akibat perusahaan tambang emas yang ada di wilayahnya dan menggusur kampungnya, Mabel dan Mace tidak hanya kehilangan sumber makanan pokok dari hutan dan sungai, tetapi juga kehilangan suaminya yang berubah menjadi laki-laki yang kasar, pemarah, pemabuk, dan mengenal pelacuran setelah bekerja di perusahaan tambang emas.

Sebelum menulis novel tersebut tentu Thayf telah mengikuti perkembangan isu yang terjadi di Papua dalam hubungannya dengan keberadaan Freeport, baik melalui berita maupun hasil-hasil kajian yang relevan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa novel tersebut ditulis untuk merespons kondisi yang terjadi di Papua. Dengan fokus cerita pada tiga tokoh perempuan dari generasi nenek, ibu, dan cucu yang mengalami dampak dari kondisi tersebut diduga penulis juga memahami etika lingkungan dan ekofeminisme. Untuk menunjukkan kejamnya kuasa patriarki atas alam dan perempuan Papua, narasi novel ini ditutup dengan ditangkapnya Mabel oleh orang-orang berseragam dan bersejata setelah dijebak melalui pesanan membuat noken berwarna bendera sebuah partai yang akan mengikuti Pilkada.

Sekali lagi Mabel ditangkap orang bersenjata itu. Ternyata mereka memang sangat kasar dan kejam. Tanpa sopan santun, mirip penuturan Mama Kori, orang-orang itu menggedor pintu rumah kami keras-keras, sebelum kemudian mendobraknya dan menyerbu masuk. Seperti seekor harimau yang telah menandai calon mangsa. Mereka mengepung Mabel yang sedang duduk berselonjor di atas tikar pandan, sibuk mengerjakan pesannya. Merampas noken terakhir dari tangan keriput perempuan tua itu, lantas membuangnya ke tanah sambil menuduh Mabel telah membuat bendera musuh.

“Tapi itu noken, Anak, bukan bendera.”

“Diam kau! Semua orang sudah tahu!”

“Lalu masalahnya apa?”

“Jangan coba-coba mengelak. Nokennya sengaja kau buat berwarna bendera bukan?”

“Iya benar. Merah dan Putih,”

“Bohong! Ini ada yang berwarna biru dan putih, bagian bendera musuh. Aku yakin sebentar lagi kau pasti membuat gambar mataharinya.”

“Kau salah, Anak. Tidak ada gambar matahari. Hanya dua macam.

Merah-putih dan hijau-putih. Seperti pesanan Mote.”

“Hijau katamu? Ini biru, Mama.”

“Itu hijau!”

“Biru.”

“Hijau, Anak.”... (Thayf, 2009: 176).

Nasib tragis pun harus dialami oleh Kwee dan Pum, babi dan anjing setia keluarga Mabel yang mencoba menerosbos markas untuk menyelamatkan Mabel. Kedua hewan itu pun dipukul oleh orang-orang berseragam dan bersenjata yang juga telah menyiksa Mabel. Tinggallah Mace dan Leksi di rumah menunggu kabar Mabel dan dua hewan kesayangannya, yang tak jelas nasibnya. Pilihan judul novel *Tanah Tabu* yang bermakna tanah yang penuh dengan pantangan, larangan cukup mewakili ketertindasan kaum perempuan di tanah kelahirannya sendiri yang diakibatkan oleh kapitalisme patriarki. Secara metaforis judul novel secara simbolis menyatakan bahwa meskipun merupakan salah satu wilayah Indonesia yang kaya raya, kekayaan bumi Papua seolah-olah pantang untuk dinikmati oleh warga Papua. Kekayaan alam tersebut telah dikuasai oleh pemerintah dan perusahaan multinasional yang mendapatkan kontrak karya dari pemerintah.

Latar tempat dan waktu cerita novel *Tanah Tabu* Timika 2012, meskipun novel ditulis 2008 dan diterbitkan pertama kali 2009. Pada tahun 2018, telah terjadi perkembangan kepemilikan saham dari perusahaan Indonesia dengan Freeport. Harian *Kompas* (21/12/2018) merilis berita:

PT Inalum (Persero) resmi membeli sebagian saham PT Freeport Indonesia (PTFI), sehingga kepemilikan saham Indonesia atas PTFI meningkat dari 9% menjadi 51%. Resminya pengalihan saham tersebut ditandai dengan proses pembayaran dan terbitnya Izin Usaha Pertambangan Khusus Operasi Produksi (IUPK) sebagai pengganti Kontrak Karya (KK) PTFI yang telah berjalan sejak tahun 1967 dan diperbaharui di tahun 1991 dengan masa berlaku hingga 2021. “Pada hari ini, telah kita selesaikan proses panjang perubahan KK Freeport jadi IUPK. Hari ini telah selesai ditandatangani oleh Menteri ESDM, dan semuanya sudah diselesaikan,” ujar Dirjen Minerba Kementerian ESDM, Bambang Gatot Ariyono di Jakarta, Jumat (21/12/2018).

Dari rilisan pers tersebut secara tidak langsung juga diperoleh informasi bahwa sebelumnya, kepemilikan saham atas Freeport yang dikuasai oleh pihak asing sebesar 91% sejak pertama kali beroperasi di bumi Papua. Melalui suara Mabel novel *Tanah Tabu* mencoba mengkritik kondisi tersebut: “mereka hanya mau emas kita Leksi, tanpa peduli apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua!”

Dari perspektif ekofeminis sosialis *Tanah Tabu* mencoba menggambarkan usaha kapitalisme patriarki untuk meminggirkan perempuan dan alam, terus menerus mendorong untuk terus berjalan menuju pembunuhan terhadap ibu yang paripurna, pembunuhan yang penuh amarah dan ketamakan terhadap bumi yang melahirkan kita (Tong, 2006: 385). Kegagalan Kwee dan Pum menyelamatkan Mabel menunjukkan kejamnya kuasa patriarki dalam upaya membunuh perempuan yang ingin berjuang mempertahankan alam dari kuasa patriarki, yang menyosok pada perusahaan tambang emas dan gerombolan laki-laki berseragam dan bersenjata. Hadirnya tokoh Kwee (babi) dan Pum (anjing) sebagai narator dalam novel ini sejalan dengan kritik ekofeminisme terhadap pandangan antroposentrisme (pemikiran yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih di atas kepentingan makhluk lain) dan androsentrisme (yang menempatkan posisi dan kepentingan laki-laki lebih tinggi diban-

dingkan dengan posisi dan kepentingan kaum perempuan) (Warren, 2000: 4; Wulan, 2007: 119).

### Simpulan

Dari pembahasan terhadap novel *Tanah Tabu* dengan menggunakan perspektif ekofeminis dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menggambarkan kekerasan dan penderitaan yang dialami kaum perempuan Papua dari generasi ke generasi akibat eksploitasi terhadap alam. Eksploitasi sumber daya alam Papua, terutama tambang emas yang dilakukan perusahaan multinasional di Grasberg tidak hanya menguras kekayaan bumi Papua, yang sampai tahun 2018, 91% sahamnya dikuasai oleh perusahaan asing, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah sosial dan lingkungan, yang merugikan masyarakat Papua, terlebih kaum perempuan. Apabila problem tersebut tidak dicarikan jalan keluar, tidak hanya kekayaan alam Papua yang habis dieksploitasi, bencana tanah longsor, pencemaran lingkungan, konflik antarsuku dan kelompok pribumi dengan pendatang, tetapi juga kemiskinan dan penderitaan masyarakat pribumi, terutama kaum perempuannya. Dengan menggunakan perspektif ekofeminis, maka kehancuran sumber daya alam dan perempuan Papua yang digambarkan dalam novel *Tanah Tabu* dapat dipahami dengan lebih jelas. Pesan Mabel kepada Lisbeth agar dirinya tetap kuat dalam menghadapi masalah yang menimpa keluarga mereka, juga pesan Mabel untuk Leksi agar rajin bersekolah agar orang jahat tidak bisa menipu dan menyakitinya (Thayf, 2009: 177-178) menunjukkan semangat ekofeminisme, bahwa perempuan harus tetap memiliki semangat dan keberanian melawan kekerasan dan eksploitasi terhadap alam dan perempuan. Sebagai generasi ketiga, Leksi telah diberi tanggung jawab untuk dapat menyelamatkan tanah kelahirannya, sebuah kesadaran yang mulai dibebankan di pundaknya sejak dia berusia tujuh tahun. Inilah sisi optimisme yang tetap dipompakan dalam novel ini.

### Daftar Pustaka

- Astuti, A.D. 2018. "Implikasi Kebijakan Indonesia dalam Menangani Kasus Pencemaran Lingkungan oleh PT. Freeport terhadap Keamanan Manusia di Mimika Papua." *Journal of International Relations*. 4 (3), 547-555. Online di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>.
- Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gaard, Greta dan Patrick D. Murphy. 1998. *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. USA: Board of Trustees of the University of Illionis.
- Herliany, Dorothea R. 2015. *Isinga*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- BPS Provinsi Papua. *Provinsi Papua dalam Angka 2020*. <https://papua.bps.go.id/publication/2020/05/20/ebf212dd68f6d6905aad626/provinsi-papua-dalam-angka-2020.html>.
- Pratama, Akhdi Martin. *Resmi, Indonesia Kuasai 51 Persen Saham Freeport*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/12/21/181353426/resmi-indonesia-kuasai-51-persen-saham-freeport>.
- Inswiasri & Martono, Hendro. 2007. "Pencemaran di Wilayah Tambang Emas Rakyat," *Media Litbang Kesehatan*. XVII (3), 42-50.
- Januarti, Sri. 2012. "Kemiskinan dan Konflik Papua di Tengah Sumber Daya yang Melimpah." *Jurnal Penelitian Politik*. 9 (1), 33-46.
- Lingasari, Dewi. 2007. *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Lingasari, Dewi. 2000. *Kapak*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Nefi, A., Malebra, I., Ayuningtyas, Dyah P. 2018. "Implikasi Keberlakuan Kontrak Karya PT. Freeport Indonesia Pasca Undang-Undang No 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48 (1). Diunduh dari <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1604>.
- Safitri, Nita. 2011. "Masalah Sosial dan Konflik Masyarakat Adat Papua dengan PT Freeport Indonesia (Tinjauan Antropologis)." *Perspektif: Jurnal Ilmu Sosial*. 4 (1), 28-40.

- Sekarningsih, Ani. 2006. *Namaku Teweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sekarningsih, Ani. 1996. *Osakat, Anak Asmat*. Bandung: Angkasa.
- Shiva, V. dan M. Mies. 2005. *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Terjemahan Kelik Ismunanto dan Lilik. Yogyakarta: IRE Press.
- Suliantoro, Bernadus W. 2011. "Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari." *Jurnal Bumi Lestari*, 11( 1), 111 – 119.
- Thayf, Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemary P. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jelasutra.
- Warren, Karren J. 2000. *Ecofeminist Philosophy: A Westren Persepective on What is it and Why it Matters*. Boston: Rowman & Litterfield.
- Warren, Karren J. 2002. "The Power and the Promise of Ecological Feminism". *Environmental Ethics*. 12 (2): 125-146.
- Wiyatmi. 2016. "Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany". Dalam *Sastra Hijau dan Ekofeminisme*. Wiyatmi, Else Liliani, dan Dwi Budiyanto (Ed.). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY bekerja sama dengan HISKI Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyatmi, Suryaman, M, Sari, Esti S. 2017. *Ekofeminisme, Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wulan, Tyas R. 2007. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 1 (1), 105-130.

# 3.4 MEMBANGKITKAN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI PUISI HIJAU INDONESIA

**Novi Siti Kussuji Indrastuti**

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada. Email: novi\_indrastuti@ugm.ac.id

## Pendahuluan

Saat ini kerusakan lingkungan dan alam sudah merupakan masalah yang serius. Selain disebabkan oleh faktor perubahan iklim, faktor manusia juga ikut berperan besar dalam kerusakan lingkungan. Tentu saja, masalah tersebut harus sesegera mungkin dicarikan solusinya. Permasalahan ini menjadi sangat krusial karena menyangkut kualitas kehidupan di masa mendatang. Jika tidak segera diatasi, masalah itu akan memberikan dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Di Indonesia ada sepuluh permasalahan lingkungan yang mendesak untuk diatasi, yakni sampah, banjir, pencemaran sungai, kerusakan ekosistem laut, kerusakan hutan, pemanasan global, pencemaran udara, sulitnya air bersih, kerusakan hutan, abrasi, dan pencemaran tanah (Tjumano, 2018).

Isu penyelamatan lingkungan merupakan isu penting dunia, di samping isu perdamaian dunia dan isu pengentasan kemiskinan. Isu penyelamatan lingkungan ini kemudian menjadi tugas bagi setiap lini untuk bahu-membahu menjaga ekosistem dan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Penyelamatan terhadap lingkungan perlu ditingkatkan dan dimulai dari lini terkecil. Usaha kecil untuk menyelamatkan lingkungan dapat mencegah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dalam jangka panjang akan membahayakan



bumi dan makhluk hidup di dalamnya, misalnya terjadinya perubahan iklim yang ekstrem, naiknya permukaan laut, dan tidak adanya keseimbangan ekosistem. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan adalah dengan memicu, membangkitkan, dan meningkatkan kesadaran ekologis melalui karya sastra, termasuk puisi.

### **Kerangka Konseptual**

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal. Secara umum pengertian kearifan lokal adalah ide-ide setempat yang dipandang bersifat arif bijaksana dan bernilai baik sehingga tertanam kuat karena kesadaran bersama serta diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat yang telah terbentuk bertahun-tahun, baik secara tertulis maupun hanya disebarkan dari mulut ke mulut dan memiliki beberapa jenis, antara lain larangan, anjuran, istilah, atau peribahasa, serta kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam (Muhajir, 2014: 324). Adanya sistem kearifan lokal yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan cara berpikir (*mindset*) tentang cara yang sebaiknya dilakukan dalam memanfaatkan alam lingkungan (Ibad, 2017: 28).

Dewi (2014: 316) menyatakan bahwa inti ekokritik atau kritik lingkungan hidup adalah memperlakukan alam dengan adil dan hormat. Ekokritik belum lama menjadi kajian interdisipliner untuk menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik melihat hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut. Ekokritik bersifat menggugat, alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, tetapi keberadaannya bukan untuk dieksploitasi. Garrard (2004: 8) mengemukakan bahwa ekokritik sastra berfokus pada cara manusia membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Glotfelty (1996: 67) mengatakan bahwa ekokritik sastra berfokus pada hubungan

antara sastra dan lingkungan hidup. Artinya, lingkungan manusia merupakan pijakan munculnya karya sastra.

Ragam kajian ekokritik sastra adalah ekopolitik, ekohistoris, dan ekopragmatis. Fungsi karya sastra terhadap lingkungannya paling tepat apabila ditelusuri melalui perspektif ekopragmatis sastra. Hal ini seperti yang dijelaskan Endraswara (2016: 57), ekopragmatik sastra adalah kajian yang menitikberatkan fungsi sastra terhadap lingkungannya. Walaupun merupakan fakta estetis, karya sastra memiliki kekuatan yang luar biasa dalam memengaruhi lingkungan. Dalam karya sastra ada beberapa kandungan makna yang dapat menciptakan lingkungan yang jernih. Lingkungan itu bersifat dinamis sehingga dapat dibentuk. Ekopragmatik sastra adalah wawasan hubungan manusia dengan alam secara fungsional. Karya sastra itu diciptakan untuk dipahami pesannya supaya si penerima pesan mengikuti arahan dalam sastra itu. Hughes (2013: 13) menambahkan bahwa dalam perspektif ekopragmatik sastra, manusia termasuk dalam “spesies hewan” dan bagian dari ekosistem bumi, yang dalam hidupnya memerlukan sastra. Secara sederhana, ekokritisisme dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

## **Pembahasan**

### **Membangkitkan Kesadaran Ekologis Melalui Kritik terhadap Kerusakan Hutan**

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, kontrol sosial, dan menggambarkan kondisi masyarakat, tetapi juga berfungsi untuk memberikan kesadaran kepada pembaca yang dalam hal ini berkaitan dengan isu-isu tentang lingkungan hidup. Upaya peningkatan kesadaran ekologis terlihat dalam beberapa sajak, di antaranya “Ketika Rimba Menggugat” karya Thamrin sebagai berikut.

Betapa garangnya api melahap hutanku  
menampar kenyamanan peradaban  
menampar mukaku dan menampar harga diri

bumi menggugat pada pucuk-pucuk huma yang terbakar  
 dendang anak-anak rimba yang menggelantung di pucuk  
 pucuk pohon kerontang  
 ketika tanah bersatu dengan api dan melebur dengan jasad

(Thamrin, 2016)

Pada penggalan sajak di atas, dilukiskan suasana kesedihan karena terjadinya kebakaran hutan yang telah menghilangkan kenyamanan bagi keberlangsungan hidup makhluk penghuni hutan itu. Penggunaan diksi “menampar” yang diulang menegaskan rasa terpuak dan terlukanya harga diri sebagai manusia karena ketidakmampuannya dalam menjaga kelestarian hutan. Bentuk kesedihan dan keprihatinan dengan kerusakan hutan juga terlihat dalam penggalan sajak berikut ini.

Hutan-hutan Borneo yang gagah dan jantan  
 kini bertindak layu menyimpan segala  
 kedukaannya pada  
 batang ulin yang kokoh  
 dan tegar

(Thamrin, 2016)

Penggalan sajak di atas menunjukkan keadaan hutan yang telah gundul. Pada baris pertama “Hutan-hutan Borneo yang gagah dan jantan” menggambarkan pohon-pohon yang tumbuh dengan lebat pada akhirnya layu dan mati karena telah habis terbakar. Pada baris ketiga “kedukaannya pada batang ulin yang kokoh” mengungkapkan pesan keduakaan terhadap datangnya bencana akibat hutan telah gundul, tidak ada lagi batang-batang ulin yang kokoh. Penggunaan kata “kedukaan” menunjukkan kesedihan dan keprihatinan terhadap kerusakan hutan.

Hutan-hutan Borneo terletak di Pulau Borneo yang termasuk dalam dataran di wilayah Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, dan

Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Malaysia, khususnya bagian Serawak. Wilayah ini merupakan dataran dengan jumlah hutan yang luas dan masih alami. Hutan di Kalimantan diklaim menjadi salah satu paru-paru dunia dan menjadi hutan primer. Akan tetapi, semakin lama diperkirakan akan banyak lahan hutan hilang karena pembukaan lahan. Pembukaan lahan ini dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit, pembangunan infrastruktur dan kurangnya pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut. Hilangnya hutan primer akan menyebabkan bencana alam seperti longsor, banjir, dan kekeringan. Sajak tersebut mengandung pesan untuk memberikan kesadaran pembaca agar lebih memperhatikan kondisi kerusakan lingkungan di hutan primer Indonesia. Bentuk perhatian dan keprihatinan ini dipertegas dalam bait berikut.

Aku tersedu di bawah pohon randu  
memunguti debu dari otak dunia yang durjana  
biarkan aku menangkap isyarat kukang yang saling  
mendekap  
sebagai tanda setianya pada hutan-hutan borneo  
apakah kita selalu mengunyah duka kemanusiaan  
pada jejak-jejak yang  
terbakar?

(Thamrin, 2016)

Pembakaran hutan untuk pembukaan lahan sedang marak dilakukan. Proses pembukaan lahan dilakukan dengan membakar hutan dan menebang pohon untuk kemudian ditanami pohon sawit. Bait ketiga “biarkan aku menangkap isyarat kukang yang saling mendekap sebagai tanda setianya pada hutan-hutan borneo” menggambarkan keprihatinan hewan hutan seperti kukang yang rumahnya telah habis terbakar. Dampak dari kerusakan lingkungan yang paling terasa adalah hilangnya rumah bagi fauna yang ada di hutan sehingga hewan yang tidak dapat bertahan dan akan mati ketika kerusakan alam terjadi dan/atau melakukan migrasi ke daerah yang aman.

Pada bait selanjutnya, “apakah kita selalu mengunyah duka kemanusiaan pada jejak-jejak yang terbakar?” merupakan kritik satir yang menggambarkan keserakahan manusia dalam mendominasi penguasaan lahan sehingga mengabaikan makhluk hidup lain di dalamnya. Penggunaan diksi “mengunyah” dan “kemanusiaan” menunjukkan pernyataan satir yang ditujukan kepada pembaca untuk menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup setiap ekosistem.

Kritik tentang penggundulan pohon dan perampasan lahan untuk pembangunan juga terdapat dalam sajak Wiji Thukul. Hal tersebut tampak dalam penggalan puisi berikut ini.

Demi hutan tanah air  
 Ibu bumi kami  
 gagah berani  
 kakek-nenek kami  
 menyerahkan riwayatnya  
 pada batang-batang pohon  
 sebesar seratus dekapan

(Thukul, 2017: 177- 178)

Penggalan sajak di atas menunjukkan kegigihan nenek moyang dalam mempertahankan tanah air dan kekayaan alam di dalamnya, termasuk hutan. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam puisi ini agar pembaca merasa ikut memiliki kekayaan alam dan memiliki kesadaran untuk melestarikan alam. Pada baris kelima terdapat kalimat “menyerahkan riwayatnya” yang berarti menyerahkan nyawa agar bisa melindungi pohon-pohon sehingga tidak dikuasai oleh “penjajah”. Indonesia merupakan negara dengan jumlah keanekaragaman hayati yang melimpah sehingga banyak negara lain di Eropa dan Asia berlomba-lomba datang ke Indonesia untuk dapat menguasai kekayaan alam. Akan tetapi, pada zaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia bersedia dan berani mengorbankan nyawa untuk menjaga kekayaan alam dan menjamin keamanan hutan.

Pohon-pohon merupakan harta yang tidak ternilai harganya karena bisa menyelamatkan keberlangsungan hidup anak-cucu. Namun demikian, saat ini, banyak hutan yang telah digunduli dan dijual untuk pemenuhan kebutuhan. Hal ini menjadi suatu keprihatinan, seperti yang tertuang dalam penggalan sajak berikut.

Sekarang  
 saat aku berdiri di tepi sungaiku  
 yang mahaluas ini  
 kusaksikan hutan-hutan roboh  
 dan kayu-kayu gelondong berkapal-kapal itu  
 akan diangkut ke mana  
 siapa punya

(Thukul, 2017: 177- 178)

Penggalan sajak di atas memperlihatkan keprihatinan mengingat perjuangan nenek moyang dalam mempertahankan kekayaan alam dengan mempertaruhkan nyawa, tetapi pada akhirnya pohon-pohon di hutan ditebang hanya diperjualbelikan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan.

Riwayat kita pahit di mulut  
 getir diucap, buram di mata  
 akankah berhenti riwayat sampai di sini?

(Thukul, 2017: 177- 178)

Kutipan sajak di atas terdiri atas pertanyaan ironis. Bentuk pernyataan dalam baris pertama dan kedua menggunakan kata kata yang lugas dan keprihatinan seperti “pahit”, “getir”, “buram” yang berarti kepedihan dalam menuai hasil yang telah ditanam oleh nenek moyang. Diksi-diksi yang digunakan juga bertujuan agar pembaca terlibat secara emosional dan bisa mencegah penebangan dan kerusakan hutan.

Kritik terkait dengan *illegal logging* yang menjadi praktik gelap para penebang hutan juga terdapat dalam puisi Indonesia modern, salah satunya dalam sajak berjudul “Kita Bukan Lagi Petani yang Sabar” karya Aspahani. Dalam beberapa kutipan dalam bait sajak terdapat kritik yang ironis karena petani yang melakukan penebangan dan tidak menggunakan program tebang pilih dan reboisasi. Hal tersebut tampak dalam baris-baris sajak sebagai berikut.

Pohon besar yang angker itu  
telah kita tebang dalam sebuah kerusuhan  
Dari tunas-tunas baru tumbuh  
pada punggung pohon besar itu  
kita berharap berkembang tanaman lain

Dan kita kecewa

Kita tidak menanam apa-apa,  
lalu kini kita sangat pandai saling menyalahkan

(Aspahani, 2019: 27)

Dalam kutipan bait di atas, tampak bahwa pohon-pohon besar yang dianggap angker pun telah ditebang, tanpa menanam pohon baru untuk mengganti pohon besar yang telah ditebang. Di Indonesia, terdapat banyak mitos yang beredar dalam masyarakat terkait dengan larangan menebang pohon besar dan atau larangan merusak alam di pegunungan. Kearifan lokal seperti hadirnya mitos tersebut berfungsi untuk memberikan rasa segan bagi masyarakat ketika akan menebang pohon karena hidupnya akan ditimpa kemalangan. Walaupun larangan tersebut dikaitkan dengan unsur mistis, apabila ditelusuri lebih jauh dan dikaitkan dengan konteks kesadaran ekologis, larangan tersebut bertujuan untuk melindungi pohon dan alam.

Dalam realitasnya, masyarakat hanya berharap pohon dan tumbuhan dapat segera tumbuh kembali. Namun demikian, pohon

yang telah ditebang tidak dapat tumbuh kembali kecuali dengan memperhatikan prinsip tanam reboisasi dan tebang pilih. Kutipan bait sajak menggambarkan masyarakat yang saling menyalahkan dan menuduh apabila telah terjadi kerusakan lingkungan padahal menjaga kelestarian hutan dan keanekaragaman di dalamnya merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat. Penyesalan dalam gagalnya mengelola dan menjaga kelestarian alam tergambar dalam kutipan berikut.

Kita kini bukan lagi petani yang sabar.  
kita penebang yang serakah, dengan gergaji mesin,  
dan kapak besar.  
kita tidak menanam apa-apa,  
tapi saling intai dan menunggu: apa yang tumbuh di tanah kita  
dan siapa yang lebih dahulu menebangnya

(Aspahani, 2019: 27)

Pada penggalan sajak di atas, penulis menggambarkan penyesalan seorang petani pohon yang tidak menanam dan hanya menebang tanpa tebang pilih. Sajak ini merupakan kritik terhadap semakin meluasnya penebangan hutan tanpa diimbangi dengan proses tebang pilih atau reboisasi. Pemilihan subjek “petani” merepresentasikan subjek yang berperan dalam proses penanaman pohon kembali. Namun demikian, penggunaan diksi “serakah” menunjukkan sifat ketidakpuasan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sajak ini menjadi pengingat agar manusia tidak serakah dan memiliki keinginan untuk mendominasi makhluk hidup lain karena hal tersebut merugikan. Penebangan hutan secara liar merupakan bentuk kejahatan atau yang biasa disebut dengan *illegal logging*. Penebangan hutan memiliki dampak negatif yang berkepanjangan, antara lain berkurangnya jumlah hutan karena penebangan pohon. Hal tersebut akan mengganggu kestabilan ekosistem dan mengakibatkan bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, datangnya banyak penyakit, dan



perubahan iklim yang ekstrem. Berkurangnya pohon dan hutan juga mengakibatkan matinya keanekaragaman hayati, seperti hewan dan tumbuhan sehingga generasi mendatang mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan alam. Penebangan hutan secara liar juga dapat membuat negara merugi karena berkurangnya pasokan kayu bulat, berkurangnya kualitas dan kuantitas hutan dari segi komposisi dan jenis sumber daya hutan. Melalui puisi ini direfleksikan realitas yang hadir dalam masyarakat, khususnya tentang pembalakan liar yang merusak kelestarian hutan. Puisi ini memberikan edukasi tentang lingkungan terkait keberlangsungan kehidupan hutan dan keanekaragaman hayati.

Sajak lain yang membahas tentang penebangan pohon juga terdapat dalam sajak berjudul “Pohon” karya Rampan. Sajak ini menggambarkan penebangan pohon di Indonesia dan merepresentasikan kondisi hutan saat ini. Hal tersebut tampak pada baris-baris puisi berikut.

“Riwayat kita sudah berakhir,”

kata gelondong besar di hadapan anak cucunya yang ikut  
ditebang

“tinggal derita akar yang membusuk meninggalkan kehidupan.”

(Rampan dalam Suratno, 2010: 212-213)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dijelaskan bahwa subjek “kita” yang menggambarkan gelondong pohon memperlihatkan kesedihan karena telah ditebang batangnya. Pada baris sajak “riwayat kita sudah berakhir” menggambarkan bahwa gelondong dari batang pohon yang besar tidak lagi dapat memberikan manfaatnya seperti ketika masih tumbuh dan hidup di hutan. Gelondong kayu itu merasa sedih karena tidak bisa seperti pohon lain yang dapat memberi oksigen dan penyeimbang ekosistem. Sajak ini menarik karena setiap bait terdiri atas dialog antarsubjek.

“Tapi kita ciptakan kebanggaan bagi manusia,  
Gelondong lainnya menimpali, rumah mewah dan peralatan yang menaikkan gengsi dunia.”

“rumah mewah, peralatan bergengsi di dunia,” ujar cicitnya

“kebanggaan dari sebagian bangsa, derita bagi lainnya,” gelondong lainnya bicara,

“setelah kita pergi, dunia terancam, tanah rusak, bumi tak tentu musimnya.”

(Rampan dalam Suratno, 2010: 212-213)

Penggalan sajak di atas menyampaikan pesan bahwa walaupun gelondong memiliki fungsi sebagai perabot rumah tangga setelah ditebang, hal itu tidak dapat menggantikan fungsi pohon ketika masih hidup di hutan. Pohon selain sebagai paru-paru dunia juga memiliki fungsi untuk menjaga ekosistem agar seimbang. Pohon dan tanaman lain memiliki fungsi untuk menyerap karbondioksida yang dihasilkan manusia dan melepaskan oksigen untuk dihirup oleh manusia. Hilangnya pohon dan rusaknya hutan menyebabkan karbondioksida yang dihasilkan manusia dan aktivitas pembakaran fosil tidak dapat diserap dengan baik oleh tumbuhan. Akibatnya, karbondioksida bersama Metana, Nitrogen, dan lain-lain terkumpul di atmosfer dan menyebabkan komposisi Gas Rumah Kaca (GRK) menjadi lebih banyak. Senyawa GRK yang terlalu banyak di atmosfer mengakibatkan permukaan bumi menjadi lebih hangat sehingga disebut pemanasan global. Pemanasan global menyebabkan berbagai macam dampak dalam jangka panjang seperti mencairnya es di kutub, perubahan pola cuaca dan cuaca ekstrem. Perubahan pola cuaca, suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari dapat menyebabkan perubahan iklim sehingga musim dapat berganti dengan cepat dan tidak menentu. Perubahan musim yang cepat dan tiba-tiba dapat merugikan banyak sektor sehingga semakin memperburuk dan memperparah dampak rusaknya lingkungan. Hal

tersebut seperti yang diungkapkan dalam baris sajak “setelah kita pergi, dunia terancam, tanah rusak, bumi tak tentu musimnya”. Frase “kita pergi” bermakna hilang dan musnahnya pohon dan rusaknya tanaman. Dapat dikatakan bahwa sajak “Pohon” ini menyampaikan pesan bahwa bencana dan kerusakan bumi akan terjadi apabila tidak memperhatikan keselamatan lingkungan. Sajak ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk memahami inti pesan yang ingin disampaikan. Sajak ini juga mengajak pembaca untuk selalu memiliki kewaspadaan terkait dengan bencana alam, proses mencegah, dan memitigasi.

### **Membangkitkan Kesadaran Ekologis Melalui Keindahan Alam yang Terkait Mitos**

Pada puisi-puisi modern, terdapat banyak sajak yang tidak hanya memberikan kritik terhadap kerusakan lingkungan dan ekosistem, tetapi juga memberikan penggambaran keindahan alam serta keragaman hayati dan manfaatnya disertai kandungan mitos yang terkait dengannya. Hal tersebut seperti tampak dalam sajak “Semanggi” karya Suyanto di bawah ini.

Menghampar hijau di muka bumi  
engkaulah setangkai daun hijau  
satu-satunya di antara sejuta lainnya  
daun keempatmu membawa bahagia

(Suyanto, 2018: 13)

Sajak berjudul “Semanggi” karya Suyanto menarik untuk dibahas karena terkait dengan mitos daun semanggi yang unik. Semanggi merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki mitos menarik di beberapa negara di Asia. Berdasarkan penggalan sajak di atas, daun semanggi berdaun empat adalah daun yang indah dan dipercaya membawa kebahagiaan. Berdasarkan mitos yang beredar, daun

semanggi pada dasarnya memiliki tiga helai daun. Namun demikian, apabila seseorang menemukan daun semanggi berdaun empat, diyakini dan dipercaya orang itu akan memperoleh keberuntungan. Mitos yang beredar dalam masyarakat ini kemudian dipercaya hingga sekarang karena semanggi berdaun empat adalah semanggi yang jarang ditemukan. Baris terakhir dalam bait pertama “Daun keempatmu membawa bahagia” menunjukkan keberadaan mitos daun semanggi dalam masyarakat. Apabila seseorang menemukan dan menyimpan daun semanggi, hidupnya akan penuh keberuntungan, keberkahan, dan kebahagiaan.

Tersembunyi di luas rerumputan  
tertutupi sejuta tangkai berdaun tiga  
memaksa sejuta mata tuk mencari  
demi keberuntungan yang diyakini

(Suyanto, 2018: 13)

Dalam penggalan sajak di atas, terlihat bahwa satu tangkai semanggi berdaun empat merupakan tangkai yang langka. Baris ketiga dan terakhir dalam bait “memaksa sejuta mata tuk mencari, demi keberuntungan yang diyakini” menunjukkan bahwa semanggi berdaun empat dipercaya dapat membawa keberuntungan dan kemujuran bagi siapa pun yang menemukannya.

Mitos daun semanggi berkaitan dengan manfaat daun itu. Daun semanggi merupakan daun yang kaya manfaat untuk dikonsumsi karena berfungsi untuk meningkatkan kualitas tulang agar terhindar dari osteoporosis dan memiliki khasiat untuk mencegah berbagai penyakit. Di Thailand, Filipina, dan New Zealand semanggi diracik sebagai obat herbal. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, daun semanggi memiliki manfaat lain, yakni dapat digunakan untuk proses fitoremediasi. Fitoremediasi merupakan konsep memanfaatkan tumbuhan untuk mengurangi polutan tembaga di dalam air. Semanggi air atau dalam bahasa latin disebut *Marsilea crenata* memiliki fungsi

sebagai biofilter yang dapat menyerap logam berat hasil dari pembuangan limbah (Sugito, 2017).

Dalam puisi tersebut diungkapkan manfaat tumbuhan semanggi melalui penceritaan mitos sehingga memberikan efek bagi pembaca untuk ikut memiliki kesadaran dalam menjaga tumbuhan. Melalui sajak tersebut secara tidak langsung dapat diketahui keberadaan tumbuhan semanggi dari sisi yang belum banyak diketahui masyarakat. Di samping membuat lingkungan terlihat hijau, semanggi juga dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi pencemaran limbah produksi suatu industri yang semakin banyak di Indonesia.

Dalam puisi Indonesia modern, terdapat pula sajak yang tidak hanya memberikan gambaran keindahan alam, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan mitos, seperti dalam sajak “Lereng Merbabu” dan “Lagu Hutan Lereng Gunung Ungaran”. Keindahan alam lereng Merbabu ini menggambarkan kondisi lereng ketika pagi dan sore, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Hutan cemara, hutan cemara  
ke arah mana halimun sirna  
jalan setapak, tanah basah  
peladang tembakau pulang senja

(Sunarta, 2014: 52)

Pada penggalan sajak tersebut, digambarkan keadaan lereng Merbabu ketika senja tiba, "ke arah mana halimun sirna" menunjukkan kabut tipis yang belum terlihat dan aktivitas peladang tembakau melewati lereng Merbabu. Aktivitas peladang tembakau merupakan bentuk kehidupan yang ditawarkan lereng Merbabu pada warga dusun untuk mencari penghidupan. Lereng Merbabu yang berada di daerah dataran tinggi dapat dimanfaatkan sebagai ladang tembakau dan sayur-sayuran.

Kawasan Gunung Merbabu yang terletak pada tiga kabupaten ini ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional pada tahun 2004

(rimbakita.com). Sajak dengan judul dan latar keindahan lereng Merbabu ini menarik karena berkaitan dengan beberapa mitos yang ada di tempat itu. Lereng Merbabu dikelilingi dengan hutan yang asri. Dalam perjalanan menuju puncak Merbabu, terdapat tempat pertapaan yang dipercaya sebagai tempat pertapaan Bujangga Manik saat melakukan perjalanan yang kemudian dituliskannya ke dalam sebuah naskah.

Gamelan Jawa mengalun  
dari dusun-dusun pedalaman

Aku tiba dari jauh  
membawa cinta sepenuh jiwa

(Sunarta, 2014: 52).

Penggalan sajak tersebut melukiskan keberadaan musik tradisional gamelan Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat di sekitar lereng Merbabu. Pada bait selanjutnya, pemilihan diksi “jauh” dan “sepuh” menunjukkan penekanan ketulusan dalam mencintai keindahan alam Merbabu disertai keinginan untuk menjaga kelestariannya. Sajak ini menarik karena disajikan dengan repetisi sebagai penekanan. Repetisi ini terlihat dalam bait pertama dan terakhir seperti berikut.

Halimun, halimun...  
ke mana perginya hutan cemara

(Sunarta, 2014: 52)

Bentuk pengulangan dalam penggalan sajak tersebut menunjukkan kedua benda yang menjadi ciri khas dari dataran tinggi dan penanda waktu. Hal ini juga menegaskan bahwa keberadaan kabut yang semakin tebal dan datangnya malam sehingga hutan cemara tidak

terlihat lagi. Sajak tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran pemandangan dan kondisi lereng Gunung Merbabu di pagi hingga menjelang malam hari. Sajak tersebut dimaksudkan untuk memberikan wawasan bagi pembaca tentang pentingnya menjaga kelestarian alam karena alam memberikan penghidupan. Dalam reservasi ekologi, puisi memang dapat menjadi sarana untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Selain menjadi hutan lindung bagi keragaman hayati di daerah lereng Gunung Merbabu, terdapat mitos yang beredar dalam masyarakat dan para pendaki gunung.

Judul sajak “Lereng Merbabu” juga dapat dikaitkan dengan mitos yang beredar dalam masyarakat, di antaranya Watu Gubug yang sering didatangi untuk prosesi ritual. Watu Gubug yang terdiri atas tiga batu bertumpuk diyakini sebagai gerbang pintu masuk kerajaan gaib. Watu Gubug berada di jalur Thakelan yang biasa digunakan oleh para pendaki untuk berteduh dan istirahat. Masyarakat dan pendaki mempercayai bahwa Watu Gubug adalah tempat keramat sehingga pendaki harus berhati-hati dalam menjaga sikap dan perkataan saat berada di tempat itu. Mitos-mitos yang ada dalam masyarakat di kawasan Lereng Merbabu tersebut bertujuan untuk menjaga hutan dan alam agar tidak dirusak oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia diimbau untuk menjaga etika dalam memperlakukan lingkungan. Dengan demikian, sajak “Lereng Merbabu” dalam kaitannya dengan mitos yang ada di kawasan itu, turut serta dalam membantu menjaga kelestarian hutan. Oleh karena itu, sajak “Lereng Merbabu” ini secara tidak langsung juga merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran ekologis bagi para pembacanya. Dengan kata lain, pemilihan judul dan latar lereng Merbabu dalam puisi ini bukan tanpa fungsi.

Puisi Indonesia modern yang berkaitan dengan mitos hutan lindung juga tampak dalam sajak “Lagu Hutan Lereng Gunung Ungaran” sebagai berikut.

Datanglah sesekali pada musim ketujuh  
menyaksikan Januari tumbuh setiap hari  
di sini bias menari dengan batang keladi  
ada kisah di balik resah, istana cacing tanah  
ada senyum dendrobium sebelum jadi anggrek merpati  
ada cericit burung brambang merah hitam  
mencari sarang semut (berkah yang ditakdirkan)  
yang dititipkan pada celah kayu  
dan bertahun-tahun menunggu  
datanglah membaca embun, bau tanah

(Santosa dalam Wachid, 2004)

Penggalan sajak tersebut mengajak pembaca untuk melihat dan memberikan perhatian khusus kepada makhluk hidup yang membentuk suatu ekosistem. Puisi ini mengandung persuasi kepada pembaca untuk berperan serta dalam menjaga keselamatan ekosistem di hutan, termasuk hutan di lereng Gunung Ungaran. Pengangkatan topik dan latar lereng Gunung Ungaran dalam puisi ini menarik karena lereng Gunung Ungaran memiliki mitos yang unik di samping memiliki keindahan alam. Salah satu mitos yang terkenal dan berkembang di kalangan masyarakat dan para pendaki adalah pantang larang membawa minuman keras dan meminum minuman keras ketika mendaki. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa Gunung Ungaran merupakan makam Dasamuka yang telah dikalahkan oleh Hanoman. Dasamuka di sini melambangkan perilaku buruk karena Dasamuka memiliki sifat atau karakter yang buruk. Para pendaki dan masyarakat dilarang meminum minuman beralkohol dan minuman keras karena diyakini Dasamuka akan terbangun dan bangkit ketika mencium aroma minuman keras. Botol minuman keras dapat mengotori hutan di lereng Gunung Ungaran karena sampah yang menumpuk dan tidak dapat terurai. Mitos yang dikaitkan dengan latar dan judul sajak “Lagu Hutan Lereng Gunung Ungaran” tersebut berfungsi sebagai sarana kontrol



perilaku dan membangkitkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan lereng Gunung Ungaran.

### **Membangkitkan Kesadaran Ekologis Melalui Gambaran Kerusakan Lingkungan Akibat Pemanasan Global**

Puisi hijau Indonesia juga banyak yang menyoroti tentang perubahan musim yang terjadi secara tiba-tiba dan jangka waktu musim yang lebih panjang. Seperti dalam sajak “Angin Laut Mengabarkan Kemarau akan Panjang” karya Idawati berikut ini.

Aku berjalan di pematang  
tanah masih merekah pecah  
ular, kelabang dan lintah menunggu rumah  
angin laut mengabarkan kemarau akan panjang.

(Idawati, 2008: 6)

Penggalan sajak tersebut menggambarkan kondisi kekeringan yang melanda bumi. Air yang menjadi sumber kehidupan berkurang akibat kemarau panjang sehingga tanah merekah dan pecah. Berkurangnya daerah resapan air, yakni hutan dan pepohonan, dapat menyebabkan pengurangan jumlah volume air di dalam bumi sehingga bumi kehilangan cadangan air karena air yang turun di musim hujan tidak dapat terserap dengan baik. Kekeringan ini salah satunya diakibatkan oleh faktor iklim. Faktor yang mengubah perubahan iklim salah satunya adalah cuaca. Perubahan cuaca dan musim yang tidak menentu ini merupakan bukti bertambahnya emisi gas rumah kaca yang menyebabkan suhu di atmosfer dan permukaan bumi menjadi lebih hangat. Meningkatnya suhu di permukaan bumi mempengaruhi curah hujan di atmosfer sehingga cuaca, iklim, dan musim dapat berubah dengan tiba-tiba dan atau dalam waktu yang lambat atau lebih cepat. Karena kondisi tersebut, dalam sajak “Angin Laut Mengabarkan Kemarau akan Panjang” memprediksi bahwa

musim kemarau akan berlangsung lebih lama daripada biasanya. Perubahan musim tersebut terjadi akibat efek pemanasan global yang membuat suhu atmosfer dan permukaan bumi menjadi lebih hangat.

Salah satu sektor yang terpengaruh perubahan musim adalah sektor pertanian. Pada sektor pertanian, curah hujan memengaruhi pola tanam padi karena berpengaruh pada pengairan. Pola tanam harus memperhatikan musim. Apabila musim kemarau lebih panjang, persawahan terancam kekeringan dan tidak bisa digunakan untuk menanam. Perairan yang cukup akan membuat padi tumbuh dengan baik. Sebaliknya, kekeringan dan kekurangan air akan mengakibatkan gagal tanam atau panen. Melalui bait tersebut, perlu adanya upaya dari petani dan pemerintah dalam memodifikasi iklim mikro dan menyiasati perubahan iklim yang tidak menentu. Pada bait selanjutnya terdapat penekanan pada kondisi kekeringan sebagai berikut.

Kugenggam tanah kering yang menaburkan  
 di benih yang menguning  
 garing sampai akar mati harapan  
 sementara perahu nelayan terdampar  
 di lumpur tepi sungai tak berair  
 tinggal satu garis nyaris habis  
 lintasan bening  
 ikan berlarian menghindar  
 dan aku terlempar

(Idawati, 2008: 6)

Pada baris sajak “di benih yang menguning/ garing sampai akar mati harapan” menggambarkan akar tumbuhan padi yang mengering mati karena kekeringan dan kurangnya air. Air sebagai penghidupan bagi seluruh makhluk hidup memiliki peran penting. Selain untuk dikonsumsi dan pengairan tumbuhan, air menjadi penyeimbang ekosistem. Kemarau panjang dapat menyebabkan berkurangnya pasokan air di beberapa daerah. Daerah dengan daya serap air yang

tinggi akan lebih mudah mendapatkan air. Akan tetapi, daya serap tumbuhan di masing-masing wilayah memiliki perbedaan sehingga ketika kemarau tiba, kekeringan dan kekurangan pasokan air masih terjadi. Pada baris selanjutnya, kekeringan yang terjadi di daerah pesisir juga memengaruhi nelayan dalam mencari tangkapan ikan. Ketika air pantai surut, ikan-ikan akan sedikit yang berenang ke dekat pantai, seperti yang terdapat pada baris sajak “ikan-ikan yang menghindar”. Selain itu, kekeringan diakibatkan pula oleh perubahan iklim yang berpengaruh pada musim angin Timur dan musim angin Barat. Musim angin yang tidak menentu dan berubah-ubah menyulitkan nelayan dalam menangkap ikan. Hal ini merugikan nelayan karena tidak dapat memasok ikan setiap musim angin Timur sehingga berdampak pada kondisi perekonomiannya.

Kekeringan dengan kemarau yang panjang dapat diatasi atau dicegah dengan memperbanyak daerah serapan air. Daerah serapan air bisa terwujud dengan memperbanyak tanaman atau pepohonan yang banyak menampung air ketika hujan turun. Selain itu, untuk mengantisipasi datangnya perubahan iklim atau musim di daerah pesisir pantai, nelayan beradaptasi dengan mengejar musim tangkapan ikan.

Debu bergulung bersatu dengan angin  
menerbangkan daun dan rumputan  
menunggu hujan!

(Idawati, 2008: 6)

Penggalan puisi di atas merupakan bentuk harapan yang dimaksudkan agar pembaca sadar terhadap adanya kemungkinan perubahan musim, seperti musim kemarau yang lebih panjang daripada musim hujan. Hal ini mengingatkan bahwa emisi karbon di udara sudah terlalu banyak sehingga pemanasan global tidak dapat dihindarkan. Pemanasan global dengan banyaknya senyawa di udara semakin memperparah keadaan bumi sehingga bisa menyebabkan perubahan musim yang tidak menentu.

Persoalan lingkungan hidup juga tergambar dalam sajak “Membaca Tanda-Tanda” karya Ismail. Hal tersebut tampak dalam baris-baris sajak di bawah ini.

Kita saksikan udara abu-abu warnanya  
 kita saksikan air danau yang semakin surut jadinya  
 burung-burung kecil tak lagi berkicau pagi hari

(Idawati, 2008: 6)

Penggalan sajak di atas mengemukakan masalah lingkungan yang buruk akibat polusi udara. Pada baris “kita saksikan udara abu-abu warnanya” menggambarkan kondisi udara yang tidak sehat karena penuh polusi sehingga menimbulkan warna abu-abu. Polusi udara juga mengakibatkan menurunnya kualitas udara di suatu daerah dan warganya terancam tidak bisa memiliki kualitas udara yang bersih. Kualitas udara yang buruk dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti penyakit paru-paru, kardiovaskular, dan penyakit pernapasan lain. Kerusakan lingkungan juga diperparah dengan berkurangnya sumber daya air yang dilambangkan dengan berkurangnya volume air danau pada baris kedua. Tanda-tanda alam lain akibat kerusakan lingkungan adalah tidak ditemuinya lagi kebiasaan burung berkicau pada pagi dan sore hari. Hal ini menandakan bahwa burung dan makhluk hidup yang lainnya mati disebabkan habitat mereka telah hilang. Tanda-tanda rusaknya alam terlihat dalam penggalan sajak berikut ini.

Hutan kehilangan ranting  
 ranting kehilangan daun  
 daun kehilangan dahan  
 dahan kehilangan hutan

(Idawati, 2008: 6)

Penggalan sajak di atas menggunakan diksi “kehilangan” yang digunakan secara berulang. Ulangan diksi tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan dan penegasan tentang hilangnya salah satu unsur ekosistem, yaitu tumbuhan dan hutan. Penggunaan kalimat yang lugas dimaksudkan agar pembaca memiliki kesadaran untuk ikut terlibat dalam penyelamatan hutan dan tumbuhan. Selain itu, dalam sajak ini, terdapat dua baris dalam satu bait yang menjadi pengingat bagi pembaca akan bahaya polusi udara seperti dilukiskan dalam penggalan sajak berikut ini.

Kita saksikan zat asam didesak karbondioksida itu  
menggilas paru-paru

(Idawati, 2008: 6)

Zat asam yang bersenyawa dengan karbondioksida akan berkonsentrasi pada atmosfer dan berdampak pada efek gas rumah kaca. Gas efek rumah kaca dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang melakukan pembakaran fosil, pembuangan limbah yang tidak diolah, asap industri dan pabrik, alih fungsi lahan dengan proses pembakaran. Efek rumah kaca ini memiliki dampak berkelanjutan, yakni perubahan iklim yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup. Perubahan iklim yang ekstrem terdiri atas perubahan cuaca, seperti musim kemarau yang lebih panjang daripada musim hujan, cuaca yang ekstrem seperti curah hujan yang tinggi, kekeringan yang berkepanjangan, dan munculnya wabah penyakit. Melalui penggalan sajak tersebut, dijelaskan dampak buruk polusi udara bagi kehidupan manusia dan dampak negatifnya untuk bumi. Efek rumah kaca dapat mengakibatkan pemanasan global. Pemanasan global merupakan keadaan suhu bumi yang meningkat sehingga berpengaruh pula pada curah hujan dan perubahan iklim. Baris-baris sajak ini tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga secara persuasif mengajak pembaca untuk ikut menyadari pentingnya penyelamatan lingkungan.

Kritik terhadap kerusakan lingkungan juga tergambar dalam karya Yohanna yang berjudul “Masih Lapindo”. Sajak ini membahas

kerusakan lingkungan akibat pengeboran yang terlalu dalam, seperti tampak dalam baris-baris sajak di bawah ini.

Senjakala meninggalkan isak tangis di hamparan sawah lapindo  
Brantas

lembaran daun pisang dan sobekan koran  
menjadi alas punggungmu  
di pelataran pasar menanti uluran tangan  
tuk menepis lapar dan dingin saat malam menjelang

(Yohanna, 2013)

Penggalan sajak di atas menggambarkan kepedihan yang dirasakan oleh para korban lumpur Lapindo, yakni masyarakat di sekitar pabrik. Korban telah kehilangan harta dan rumah karena tenggelam dalam lumpur. Kalimat “Lembaran daun pisang dan sobekan koran/ menjadi alas punggungmu” merepresentasikan korban lumpur Lapindo yang tidak lagi memiliki hunian dan tempat tidur layak sehingga hanya tidur beralaskan daun dan koran. Kondisi luapan lumpur Lapindo dan nostalgia sebelum terjadinya luapan lumpur Lapindo tergambar dalam penggalan sajak berikut ini.

Pematang sawah telah lama menghilang  
dan dangau-dangau kecil tempat mereka bercengkrama  
telah menjadi cerita di atas tungku api  
namun kau masih pasar itu  
menatap esok yang tak pasti  
menuntut sawah ladang yang hilang  
jawabnya hanya alasan  
akhirnya kau mengerti  
yang kau ajak bicara hanya tembok

(Yohanna, 2013)

Baris pertama dan kedua membuktikan bahwa lahan sawah yang digunakan warga untuk mencari penghidupan telah hilang karena tenggelam oleh lumpur. Begitu pula dengan dangau yang ada di tengah sawah telah ikut tenggelam dan terbakar lumpur panas. Penggunaan diksi “kau” dalam baris ke empat merujuk pada subjek yang menuntut keadilan dan menjadi korban dalam bencana lumpur tersebut. Subjek yang menuntut keadilan, di antaranya masyarakat, pemilik usaha, dan pabrik di sekitar area pengeboran.

Penggunaan diksi “tembok” dalam baris terakhir merupakan metafora yang menggantikan subjek yang seharusnya bertanggung jawab menjadi subjek yang diam saja, seperti halnya tembok. Hingga saat ini korban lumpur Lapindo belum secara keseluruhan mendapatkan ganti rugi. Banyak pemilik usaha yang belum mendapatkan ganti rugi karena lahannya terendam lumpur. Kerugian akibat luapan lumpur Lapindo diperkirakan telah berdampak pada keberlangsungan kehidupan masyarakat dan kondisi perekonomiannya. Para peneliti geologi memperkirakan bahwa luapan lumpur Lapindo bukanlah sepenuhnya bencana alam, melainkan bencana yang terjadi karena kesalahan dalam pengeboran. Hal ini seperti yang terlihat dalam penggalan sajak berikut ini.

Mereka tahu bencana itu terjadi  
 karena ulah midas yang memakai dasi kuning itu  
 namun alam yang disalahkan  
 namun bumi yang dihancurkan  
 dan kau hanya penghuni gelap di petak tanah itu juga  
 disalahkan  
 mereka tetap berpesta di atas kelaparanmu  
 mereka tetap berkuasa di atas penderitaanmu  
 Lapindo brantas tenggelam  
 ceritanya tetap kelam

(Yohanna, 2013)

Penggalan sajak di atas merupakan kritik terhadap carut-marut pengelolaan pengeboran dan penanganan kasus yang lamban. Sajak tersebut menjelaskan bahwa bencana lumpur Lapindo merupakan kesalahan yang dilakukan oleh pegawai secara sengaja dan bukan merupakan bencana alam. Bencana ini telah menenggelamkan kurang lebih tiga wilayah kecamatan, puluhan desa, dan ribuan rumah warga beserta lahan persawahan. PT Lapindo Brantas terletak di wilayah yang padat penduduk dan industri sehingga pabrik terdekat, fasilitas umum, dan rel kereta api ikut terdampak dalam bencana ini. Proses penanganan yang tidak sesuai dengan saran geolog dan lambannya ganti rugi membuat rakyat marah dan terus menuntut keadilan dan hak mereka. Repetisi pada baris sajak “Mereka tetap berpesta di atas kelaparanmu/ mereka tetap berkuasa di atas penderitaanmu” menunjukkan kritik atas ketidakadilan yang dilakukan pengusaha terhadap rakyat kecil. Janji memberikan tanggung jawab ganti rugi tidak langsung diberikan.

Potongan baris sajak “Lapindo Brantas tenggelam/ ceritanya tetap kelam” mengajak pembaca untuk menyadari kerusakan lingkungan akibat kesalahan manusia dalam pengambilan sumber daya alam di dasar bumi. Sajak ini mengandung pesan dan melihat fakta bahwa keinginan manusia dalam menguasai lingkungan dapat merusak dan memperparah keadaan bumi. Dalam sajak ini terkandung upaya penyadaran untuk menjaga, memperlakukan, dan memanfaatkan alam secara bijak.

### **Meningkatkan Kesadaran Ekologis Melalui Gambaran Keanekaragaman Hayati**

Sastra tidak hanya memberikan hiburan bagi pembaca dengan bahasa yang indah, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat pembaca untuk meningkatkan kesadaran dalam bidang ekologis. Hal tersebut tampak dalam kutipan puisi karya Adjim Arijadi yang berjudul “Kayu-Kayuku Hutan-Hutanku” berikut ini.



Kayu-kayu meranti  
hutanku hutan hijau pesona tanah tenteram  
atap dedaunannya, merindangi lantai-lantainya  
beribu satwa, beribu puspa langka  
kayuku kayu meranti  
dengar, di tiap tiup angin musim ia bernyanyi  
kekayaan yang limpah berseru padaku  
terbaca dari surat-surat wenang nini-datu

(Arijadi, 2010)

Dalam kutipan di atas dilukiskan keindahan keanekaragaman hayati, seperti pohon meranti yang besar dan rindang. Kayu meranti merupakan jenis kayu yang banyak tumbuh di daerah pedalaman hutan Kalimantan, seperti Kalimantan Tengah. Pohon ini memiliki batang besar dan kuat sehingga cocok digunakan sebagai bahan baku pembuatan mebel atau perabot rumah tangga. Selain kayu meranti, hutan Kalimantan juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna langka seperti tergambar dalam baris “hutanku hutan hijau pesona tanah tenteram/atap dedaunannya, merindangi lantai-lantainya/beribu satwa, beribu puspa langka”. Hal itu menggambarkan keanekaragaman flora dan fauna langka dunia di hutan tropis Indonesia.

Keistimewaan Indonesia karena keragaman alam dan lingkungannya dapat membangkitkan rasa cinta tanah air atau meningkatkan nasionalisme, seperti dalam potongan bait berikutnya.

Ada yang hangat mengalir dalam darahku  
saat kuberi kau salam dari ketinggian ini  
bergemulung riang kau datang padaku  
belederu hijau yang terhampar  
hingga ke kaki langit wilayah ini

Kayuku kayu Meranti  
burung tingang membuka gerbang pagi  
pendulang emas di hulu menderaikan pantun  
dendang penoreh karet terbit mengalun

(Arijadi, 2010)

Keindahan aneka ragam kekayaan hayati memberikan kecintaan kepada Indonesia karena hidup menjadi terasa damai, tenteram, dan nyaman. Dalam hal ini, digunakan gaya bahasa perbandingan karena membandingkan hamparan hutan seperti beledu hijau yang terhampar indah dan luas. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas gambaran hamparan hutan luas yang tumbuh subur. Dalam baris selanjutnya, terdapat baris “burung tingang membuka gerbang pagi” yang menggambarkan fauna langka di hutan Kalimantan, yaitu burung Tingang.

Burung Burung Tingang atau disebut burung Enggang (burung Rangkok) merupakan burung langka yang ada di Kalimantan. Burung yang biasa hidup di alam bebas ini biasanya tinggal di kanopi hutan dan berperan menyebarkan biji-bijian dari suatu tanaman untuk disebar ke seluruh hutan. Burung ini memiliki ciri-ciri unik, yakni memiliki dua warna di bulu ekornya hitam dan putih. Selain itu, paruh besar burung tingang berwarna kuning gading. Burung Tingang merupakan simbol masyarakat adat Dayak karena biasa digunakan dalam ritual religi atau keagamaan. Burung Tingang merupakan simbol kesucian dan kebebasan. Burung ini dianggap keramat sehingga ada larangan untuk diburu dan dimakan. Larangan mengonsumsi dan memburu burung ini sebenarnya bertujuan untuk menjaga burung Tingang yang telah langka agar tetap bisa hidup.

Burung Tingang memiliki suara yang keras sehingga menjadi penanda datangnya pagi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan dalam baris “burung tingang membuka gerbang pagi”. Burung ini sering terdengar suaranya dari arah kejauhan sehingga suaranya menciptakan keriangannya tersendiri bagi petani karet di hutan

Kalimantan. Puisi ini merupakan salah satu media konservasi untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat pembaca agar menyayangi lingkungannya. Puisi menjadi media sosialisasi yang menarik untuk meminimalisasi kegiatan perburuan hewan-hewan langka dan kerusakan hutan yang banyak menghilangkan biodiversitas.

Keindahan tumbuhan juga tergambar dalam puisi berjudul “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Damono berikut ini.

Hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput;  
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;  
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa  
luput;  
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.

(Damono, 1984)

Sajak di atas mengandaikan hati seperti selembar daun yang jatuh di atas rumput. Sajak ini menggunakan kiasan perbandingan karena menganggap hati seperti halnya daun yang dapat tenang melayang meskipun sedang jatuh. Sajak ini menunjukkan keindahan selembar daun jatuh yang terkadang luput dari perhatian manusia. Sajak ini menyadarkan pembaca akan pentingnya kepedulian terhadap hal-hal kecil yang sederhana yang tercipta di lingkungan sekitar. Dengan demikian, sajak ini mengandung pesan agar ada peningkatan kesadaran terhadap lingkungan. Hal tersebut disebabkan keindahan lingkungan saat ini merupakan “barang langka” akibat ulah manusia. Hal tersebut terlukis dalam baris “sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi”.

### **Simpulan**

Keselamatan lingkungan dan kesadaran untuk merawatnya merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat. Sinergi untuk menyelamatkan lingkungan dan alam merupakan langkah awal untuk

menyelamatkan bumi dari krisis bencana alam. Kerusakan alam yang tidak disadari dengan proses memperbaiki atau reklamasi akan semakin memperparah keadaan bumi. Pemerolehan kesadaran menjaga alam dapat dimulai lewat penanaman kepedulian terhadap lingkungan melalui puisi. Sebagai media perekam suatu zaman dan peristiwa, karya sastra, khususnya puisi, menjadi salah satu media untuk membantu pembaca meningkatkan kesadaran ekologisnya. Puisi memiliki daya tarik yang tinggi bagi pembaca karena melukiskan peristiwa melalui bahasa yang indah. Puisi dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk memantik, membangkitkan, maupun meningkatkan kesadaran ekologis bagi pembacanya. Hal tersebut disebabkan sifat puisi yang menasihati, tanpa harus menggurui. Artinya, puisi itu mengandung nasihat yang disampaikan secara persuasif dalam bahasa yang estetik.

### Daftar Pustaka

- Arijadi, Adjim. 2010. "Kayu-Kayuku Hutan-Hutanku". Dalam Micky Hidayat, dkk. *Konser Kecemasan*. Banjarbaru: WALHI Kalimantan Selatan dan Komunitas Apresiasi Studi Seni Budaya Sosial & Sastra.
- Aspahani, Hasan. 2019. *Ovarium*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sihir Hujan*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dewi, Novita. 2014. "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" dalam kumpulan makalah *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* hal. 311-319. Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocritism*. London dan New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll dan Harold Fromm (editors). 1996. *The Ecocritism Reader Landmarks in Literary Ecology*. Georgia, University of Georgia Press.

- Hughes, J. Donald. 2013. *Ecology and Literature*. India: Mahatma Gandhi University Kottayam.
- Ibad, Syahrul. 2017. "Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumber Daya Perikanan yang Berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo). *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*. Vol. 8, No 1, April 2017 (hlm. 24–31), diakses dari <http://samakia.aperiki.ac.id/index.php/JSAPI>, pada 18 Oktober 2019.
- Idawati, Evi. 2008. *Imaji dari Batas Negeri*. Yogyakarta: Isacbook.
- Muhajir. 2014. "Kearifan Lokal dan Pelestarian Alam dalam Cerpen Indonesia". Dalam buku antologi *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Wiyatmi, dkk. (ed.). Yogyakarta: UNY dan Interlude.
- Rampan, Korrie. 2010. "Pohon". Dalam Pardi Suratno (ed.). *Perjalanan Puisi Kalimantan Timur: dari Orde Lama hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Rimbakita. Tanpa Tahun. "Taman Nasional Gunung Merbabu: Sejarah, Flora Fauna & Wisata". Diakses dari [www.rimbakita.com](http://www.rimbakita.com) pada Rabu, 28 Oktober 2020.
- Santosa, Iman Budhi. 2014. "Lagu Hutan Lereng Gunung Ungaran". Dalam Abdul Wachid B.S. *Medan Waktu*. Yogyakarta: Logung Pustaka dan Akar Indonesia.
- Sugito, Diennurizzati. 2017. "Analisis Luasan Semanggi Air (*Marsilea Crenata*) dalam Menyerap Logam Nikel (Ni) pada Limbah Cair Industri Otomotif". Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sunarta, Wayan Jengki. 2016. *Montase*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Suyanto. 2010. "Semanggi". Diakses dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) pada 22 Oktober 2020.
- Thamrin, Agustina. 2016. *Membelah Dada Banjarbaru*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Thukul, Wiji. 2017. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: Gramedia.

Tjumano, Datuak. 3 Juli 2018. "Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia". Diakses dari <https://jurnalintelejen.net> pada 21 Maret 2020.

Yohanna, H. 2013. *Antologi Puisi Negeri Abal-Abal*. Jakarta: Komunitas Radja Ketjil dan Kosa Kata Kita.

# 3.5 MENYOAL KAPITALISME DALAM NOVEL *LUMPUR* KARYA YAZID R PASSANDRE: KAJIAN EKOKRITIK

**Else Liliani**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta. E-mail: else\_l@uny.ac.id

## Pendahuluan

Selang dua hari dari gempa berskala 5,9 SR yang mengguncang Yogyakarta pada 27 Mei 2006, warga Ronokenongo, Porong, Kabupaten Sidoarjo dikejutkan dengan lumpur panas yang menyembur dari sumur Banjarpanji 1, Blok Brantas milik PT Lapindo Brantas. Empat belas tahun berlalu, lumpur panas itu masih saja menyembur hingga kini.

Lumpur panas Lapindo Brantas mengakibatkan kerugian multidimensi. Tidak hanya uang negara yang tersedot untuk menanggulangi dampak lumpur panas Lapindo. Hingga saat ini, negara mencatat telah menanggung 11 trilyun untuk menanggulangi dampak bencana lumpur panas ini. Tidak hanya itu, 30-40 pabrik terdampak, masyarakat Porong kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan, hak untuk mendapatkan kesehatan dan lingkungan yang sehat juga hilang. Polisiklik Aromatik Hidrokarbon (PAH) yang bersifat karsinogenik ditemukan ribuan kali di ambang batas, mengakibatkan semakin sering ditemukannya warga yang menderita penyakit kanker. Lumpur panas Lapindo juga menyebabkan krisis bidang pendidikan karena setidaknya 44 institusi pendidikan terkubur lumpur.<sup>6</sup>

---

6 <https://www.gatra.com/detail/news/469250/ekonomi/peringatan-ke-14-lumpur-lapindo-kerugian-tak-hanya-materi>.

Tidak hanya menimbulkan kerugian material, lumpur Lapindo juga memunculkan konflik horisontal dan perubahan sosial. Bencana lumpur telah menyebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat yang terdampak bencana. Dalam penelitian Ivansyah (2016), disebutkan bahwa masyarakat telah beralih dari masyarakat petani menjadi industri, perilaku yang tadinya kolektif menjadi individualis, serta banyaknya masyarakat terdampak bencana yang menjadi OKB (Orang Kaya Baru) karena mendapatkan ganti rugi dari APBN.

Masyarakat merespon lumpur Lapindo dengan berbagai cara. Mulai dari melakukan demonstrasi, hingga dengan cara-cara kreatif lainnya. 100 orang yang mengatasnamakan diri dengan Forum Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo, misalnya, melakukan aksi jalan kaki sejauh 3 km di Jalan Raya Porong menuju ke atas tanggul lumpur panas Lapindo Sidoarjo.<sup>7</sup> Aksi demo ini digelar karena mereka belum mendapatkan ganti rugi atas tanah mereka yang terdampak oleh lumpur Lapindo.

Seniman asal Tegal, Dadang Christanto, misalnya, merespon bencana lumpur dengan membuat 110 patung yang merepresentasikan korban lumpur. Selain sebagai bentuk protes terhadap bencana lumpur Lapindo, patung-patung itu sengaja dipasang di area terdampak lumpur yang telah berubah menjadi tempat wisata. Bagi Dadang, itu adalah caranya untuk melayangkan protes sekaligus membantu perekonomian warga Porong yang kini hidup mengandalkan kunjungan warga yang ingin melihat dari dekat lumpur yang telah menenggelamkan desa Ronokenongo.<sup>8</sup>

Sastrawan tak luput mengkritisi bencana lumpur ini. Melalui karya sastra, penulis menyuarakan keberpihakannya kepada masyarakat yang menjadi korban lumpur Lapindo. Salah satu sastrawan yang merespon persoalan lumpur adalah Yazid R Passandre (2011). Novel Passandre yang berjudul *Lumpur* ini diterbitkan oleh Penerbit

---

7 <https://kampungberita.id/12-tahun-ganti-rugi-belum-terbayar-ratusan-korban-lumpur-lapindo-gelar-demo/>

8 <https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/features/9885/dadang-christanto-seniman-asal-tegal-pembuat-110-patung-di-area-lumpur-berdiri-memohon-sebagai-perlambang-kehilangan-hal-besar-dalam-hidup.html>



Tonggak, Yogyakarta. *Lumpur* adalah buku pertama dari trilogi *Tanah dan Cinta* yang ditulis oleh Pasassandre. Sebelum menulis novel, Passandre bahkan melakukan riset terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran permasalahan otentik yang dihadapi oleh warga yang menjadi korban lumpur Lapindo.

Novel *Lumpur* berangkat dari kacamata Tanur, Senja, Banjah dan Panji. Penulis novel ini meminjam sudut pandang anak-anak untuk menyampaikan dampak dari bencana yang timbul di desa mereka. Novel *Lumpur* mengisahkan secara gamblang, bagaimana keserakahan manusia yang direpresentasikan oleh korporasi kapitalistik mengeksploitasi alam, sehingga berbuntut bencana yang merugikan banyak pihak. Beberapa tokoh cerita dalam novel ini juga diceritakan bersekongkol dengan perusahaan penambangan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri, mengabaikan kepentingan warga masyarakat yang lebih besar.

Dengan menggunakan perspektif ekokritik, artikel ini akan mengupas beberapa persoalan berkaitan dengan bencana lumpur dalam novel *Lumpur*. Pertama, kapitalisme yang menyebabkan terjadinya bencana. Kedua, dampak kapitalisme terhadap lingkungan alam dan sosial.

### **Metode**

Kajian terhadap novel *Lumpur* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengupas persoalan lingkungan, dipilih kajian ekokritik. Data-data yang berkenaan dengan wujud kapitalisme dan dampak kapitalisme terhadap bencana lumpur dimaknai dalam perspektif ekokritik. Perspektif ini dirasa tepat karena ekokritik merupakan suatu model pembacaan yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekologi melalui karya sastra (Bate, 2000).

Setelah data terkumpul dan dipilah serta direduksi berdasarkan rumusan masalah, data-data ini kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam tabulasi. Selanjutnya, data-data ini dimaknai. Untuk memaknai dan menyimpulkan hasil temuan, dipilihlah pembacaan dari sudut pandang ekokritik. Validitas data diuji dengan semantik,

sedangkan reliabilitas dilakukan dengan melakukan pembacaan interrater dan intrarater.

### **Kapitalisme dalam Novel *Lumpur* Karya Yazid R Passandre**

Perusahaan gas ditengarai menjadi representasi dari kapitalisme yang menjadi penyebab terjadinya bencana lumpur dalam novel *Lumpur*. Passandre memang tidak menyebut secara jelas nama perusahaan yang bergerak di pengolahan gas. Namun, dengan melihat sumber-sumber berita yang ada, perusahaan pengeboran gas yang menyebabkan bencana di daerah Porong yang dimaksud tidak lain adalah PT Lapindo Brantas.

Perusahaan pengeboran gas ini digambarkan sebagai perusahaan yang licik dan serakah, tak segan untuk mengeksploitasi bumi secara besar-besaran. Gambaran kapitalis yang memiliki karakter licik dan serakah tampak dalam kutipan berikut.

“Oh, jadi sebenarnya kita ini dipaksa menjual lahan sehingga perusahaan tengil itu, meski sekarang pura-pura tidak punya uang, bisa membeli lahan-lahan kita dengan harga murah untuk kemudian dimiliki semuanya.” Slamet menyimpulkan sendiri hasil perbincangan di arena pertemuan. (Passandre, 2011: 408)

Berdasarkan kutipan di atas, kelicikan perusahaan pengeboran gas penyebab bencana lumpur, ditunjukkan dengan sikap perusahaan yang dinilai pura-pura tidak memiliki uang sehingga dapat membeli lahan dengan warga murah. Warga yang sudah kehilangan harapan tentu saja akhirnya harus terpaksa menerima ganti rugi yang tidak seberapa nilainya tersebut.

Sifat kelicikan perusahaan gas yang menjadi representasi dari kapitalis juga melakukan cara curang untuk mendapatkan tanah warga sebagai lokasi pengeboran. Dalam novel tersebut, perusahaan digambarkan melakukan pengeboran secara diam-diam ketika warga

menolak pengeboran itu dilakukan di tanah dekat mereka. Tokoh Tomo dalam novel *Lumpur* menggambarkan perusahaan penyebab bencana ini tidak patuh pada peraturan.

“Perusahaan pengeboran itu memang licik. Setelah mereka kita tentang membebaskan tanah sebagai lokasi pengeboran, mereka justru *ngebor* diam-diam. Jadi, mereka itu *ngebor ndak pake* aturan. Mereka juga *ngebor ndak pake* selubung pengaman atau... ” Tomo sejenak menggaruk-nggaruk kepala. Berpikir keras untuk secepatnya menemukan suatu istilah yang mendadak lepas. “Ah. ya. Nama selubung itu kesing. Ya, kesing.” Tegasnya kemudian. “Nah! Pengeboran hanta kromo itulah yang menyebabkan mata bor patah, dan akibatnya menyemburlah lumpur. Jadi kita ini memang korban konglomerat busuk itu!” (Passandre, 2011: 411).

Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam menjadi faktor penyebab terjadinya bencana. Keserakahan adalah akar immoralitas dalam kapitalisme. Sindiran tajam akan keserakahan kapitalisme yang menyebabkan bencana disampaikan oleh Passandre dalam kutipan-kutipan berikut.

“Gas...” Bukankah kata tiga huruf itu yang dulu menyita pikiran Mak Inah dan membuatnya layu menatap langit? Pikiran Daya mencoba menghubungkan-hubungkan. Apa ini ada kaitannya dengan keberadaan perusahaan pengeboran itu, yang mengolah gas dan mengeluarkan semua mineral di kandungan perut bumi kampungku? Atau, lumpur itu jawaban dari mimpi dan firasat buruk Mak Inah dulu. Duh, Gusti. (Passandre, 2011: 278).

Melalui tokoh Daya, pembaca digiring untuk menyetujui bahwa penyebab bencana itu adalah keberadaan perusahaan pengeboran yang mengeksploitasi perut bumi secara sewenang-wenang.

Keserakahan manusia digambarkan menjadi penyebab atas bencana yang menimbulkan berbagai masalah sosial. Ini terjadi karena tanah yang semestinya menjadi tempat tinggal akhirnya menjadi area yang justru mengancam kehidupan manusia dengan berbagai jurang yang dibiarkan menganga. Kepedihan warga sejak tanah mereka berubah karena perusahaan yang melakukan pengeboran ini digambarkan dengan begitu epik dalam kutipan berikut.

Daya tampak semakin lemah duduk di kursi ruang penjagaan itu. Ia tak henti menguntai rasa, antara terjaga dan tertidur lantaran lelah yang menggila. Sekali benar-benar terjaga, ia langsung terserang gundah. Endapan pikirannya terburai. Betapa kampung-kampung yang awalnya bumi bertabur keindahan, kini telah menjelma tempat-tempat rawan dan mengancam. Bumi seperti tak akan usai dikeruk hingga tanah-tanah subur menjadi jurang menganga, meninggalkan jerit dan jejak prahara yang menguras air mata (Passandre, 2011: 281).

Kapitalisme dirancang untuk menciptakan keuntungan bagi para pemilik modal, bukan untuk orang miskin. Kapitalisme sudah kehilangan landasan moralnya untuk menolong orang-orang miskin. Harris-White (2006: 1241-1246) bahkan mengatakan bahwa kapitalisme justru bisa menciptakan kemiskinan dan mewariskannya dari generasi ke generasi.

Temuan ini senada dengan yang disampaikan oleh penulis novel *Lumpur*. Perusahaan telah mengabaikan nalar sehat demi keuntungannya semata. Kecelakaan atas patahnya bor saat melakukan aktivitas pengeboran tidak membuat mereka berhenti atau memindahkan tempat galiannya. Perusahaan ini justru menggunakan peledak yang dinilai dapat menyelesaikan masalah penggalian yang terhambat karena kecelakaan tersebut. Kecerobohan inilah yang kemudian menyisakan persoalan kepada generasi ke generasi.

Namun kali ini Bima yang mengacungkan tangannya “Aku juga ada informasi ... Begini,” Bima mengelus jakunnya tiga kali. “Tiga hari sebelum lumpur menyembur, perusahaan itu sedang melakukan aktivitas pengeboran dengan target kedalaman kurang lebih 10 ribu kaki. Tapi, kira-kira, pada separuh kedalaman terjadi kecelakaan.”

“Wah, kecelakaan apa itu?” tanya Damar

“Mata bornya patah” jawab Bima

“Setelah mata bor patah, benda itu tak bisa lagi dicabut dari lubangnya. Sementara lubang tanah yang diali belum mencapai target kedalaman. Karena patahan mata bor itu menghambat proses penggalian, maka diledakkan! Ternyata, ledakan itu tidak hanya menghancurkan mata bor, tapi juga menyebabkan terjadinya semburan lumpur itu!” (Passandre, 2011: 412).

Dalam perspektif kapitalisme, alam tak ubahnya menjadi objek yang dapat dieksplotasi sesuka hati. Keserakahan perusahaan kapitalis dalam mengeksploitasi alam tergambar dalam novel seperti berikut ini.

“Malah, saking berkahnya Kali Brantas, kamu lihat sendiri banyak perusahaan di sekitar lembah Porong ini.” Mak Inah memejamkan mata sejenak. “Sayang, ya, *Nduk*. Kalau kekayaan di lembah ini dikuras habis tapi *ora jelas gunane*. (Passandre, 2011: 99-100).

Sungai dalam beberapa kehidupan masyarakat dianggap sebagai tempat untuk pembuangan. Sehingga, kita kerap menemukan banyak bangunan yang dibangun dengan membelakangi sungai. Namun, tidak semua beranggapan demikian. Bagi beberapa masyarakat yang belum terkontaminasi oleh budaya kapitalistik, sungai dianggap sebagai berkah sumber penghidupan. Karenanya, kehidupan yang harmonis atau seimbang dengan alam, sangat diharapkan. Sungai

Brantas, misalnya, memiliki peran dan posisi yang strategis bagi Jawa Timur karena membentang sepanjang 13.880 km<sup>2</sup> dan mampu mengalir 30.000 hektar persawahan.

Keresahan akibat sungai yang semakin dicemari dengan kehadiran perusahaan di sekitar Sungai Brantas disuarakan oleh tokoh Mak Inah. Menurut tokoh Mak Inah, keberadaan perusahaan-perusahaan yang tumbuh di sekitar sungai Brantas itu tidak mendatangkan keberuntungan. *Ora jelas gunane*, atau tidak jelas manfaatnya, bagi masyarakat sekitar Sungai Brantas.

Apa yang disampaikan tokoh Mak Inah dalam novel *Lumpur* memang bukan sekadar gerutuan semata. Dalam kenyataannya, tercatat kurang lebih sepuluh perusahaan yang berada di sekitar Sungai Brantas. Kesepuluh perusahaan itu, yakni PT Uni Charm Indonesia, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT Cheil Jedang Indonesia, PT Kimia Farma (Persero), Tbk- Plant Watudakon, PT Ekamas Fortuna Paper Mill, PT PG RajawaliI, PT Perkebunan Nusantara X Surabaya, PT Gudang Garam, PT Suparma, dan PT Wings Surya.

Keberadaan perusahaan di sepanjang Sungai Brantas ini bukan tidak mungkin membawa masalah, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan. Tidak mengherankan jika kemudian Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa meminta kesepuluh perusahaan untuk berkomitmen menjaga lingkungan di sekitar Sungai Brantas dan memerintahkan untuk memasang CCTV di beberapa titik pencemaran dan pembuangan sampah. Cara ini dirasa efektif sebagai salah satu cara agar tidak ada lagi yang melakukan pencemaran di aliran sungai.<sup>9</sup>

Menarik sekali menyimak gaya hidup yang sekarang kembali didengungkan di masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar sungai. Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo misalnya, mengajak masyarakat untuk menerapkan 3M, yakni *Munggah, Madep, Mundur*. Bangunan-bangunan dihimbau untuk tidak membelakangi sungai tapi menghadap sungai. Bangunan sebaiknya juga dibangun lebih tinggi

---

9 <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-10-perusahaan-sepakat-jaga-kualitas-air-sungai-brantas>.

dan menjaga jarak (mundur) dari sungai sebagai bentuk antisipasi dari banjir yang kemungkinan dapat terjadi.<sup>10</sup>

Kapitalisme meregulasi sumber daya alam sebagai sumber ekonomi yang terus senantiasa dieksploitasi untuk mengembangkan modal mereka. Kepemilikan atas sarana produksi ini tidak lain untuk memenuhi kepentingan mereka. Kapitalis juga tidak segan untuk melakukan ekspansionisme (Narwoko & Suyanto, 2010: 295). Ekspansionisme perusahaan yang merupakan representasi dari kapitalisme ini tampak dalam dialog tokoh Suro, kaki tangan perusahaan yang membujuk warga untuk mau menjual tanah mereka kepada perusahaan. Suro mengiming-imingi warga dengan harga yang lebih tinggi bila warga mau menjual tanah kepada perusahaan.

“Begini,” Suro mengambil batang rokok dan menyulutnya. Asap rokok mengepul-ngepul di dalam ruangan itu. Daya tampak hati-hati menarik nafas agar tidak ketularan racun rokok di mulut Suro yang makin hangus arang. “Maksudku, kamu tidak pantas menolak menjual tanahmu pada perusahaan itu.”

“Sudahlah, Pak. Saya tidak mau menjual tanah itu!”

“Tahan sikapmu, jangan berlagak konglomerat!”

“Kamu harus bisa berfikir jernih. Buat apa mempertahankan tanah yang cuma sepetak?”

“Maaf, Pak. Saya tidak bisa pura-pura. Biar sepetak, tanah itu warisan anak saya satu-satunya

“Dengan harga beli berlipat-lipat mahal dari harga tanah pada umumnya, kamu bisa dapat tanah baru yang lebih luas. Kamu juga bisa memberikan warisan lebih banyak.”

(Passendra, 2011: 89-90)

Dengan gaya penuh intimidasi, tokoh Suro membujuk tokoh Daya dan warga lainnya. Regulasi ekonomi dengan model dominasi

<sup>10</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3001988/gubernur-ganjar-ajak-warga-buat-ru-mah-menghadap-ke-sungai-tidak-membelakangi>.

ini sangat banyak ditemukan dalam masyarakat yang terbelenggu kapitalisme. Selain menciptakan sistem yang digunakan untuk meregulasi kelas sosial (Faruk, 2015: 153), dominasi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan sosial orang lain yang didominasi untuk mencapai tujuan mereka.

Novel *Lumpur* juga menyuarakan kritik keras terhadap pemerintah yang dinilai mesti bertanggung jawab atas bencana lumpur. Pemerintah dinilai harus turut bertanggung jawab atas bencana karena mereka lah yang memberikan izin terhadap pengeboran yang dilakukan. Pemerintah dinilai selalu berpihak kepada kaum kapitalis, bukan pada kepentingan rakyat kecil. Kritik tajam ini disuarakan oleh tokoh Daya seperti berikut.

Daya benar-benar sudah kehabisan kesabaran. Ia lawan tatapan Suro lekat-lekat. “Ingat Kedung Ombo, Pak!” Ingat Nipah! Ingat Papua! Banyak lagi tanah di negeri ini yang dipertahankan pemilikinya. Bahkan mereka rela bertaruh nyawa. Justru saya heran, kenapa *pemerintah* selalu berpihak pada konglomerat? Kenapa tidak membela rakyat?” (Passendra, 2011: 90)

### **Dampak Kapitalisme terhadap Lingkungan Alam dan Sosial**

Semangat kapitalisme terhadap keinginan untuk memperbesar modal dan menguasai sumber daya alam sebagai sumber produksi, tentu menimbulkan masalah tersendiri. Kapitalisme tidak hanya menimbulkan masalah bagi lingkungan alam, melainkan bagi lingkungan sosial bagi masyarakat.

Sementara cakrawala pagi masih berselimut kabut, desa di pinggiran Kali Porong itu mulai ramai. Orang-orangnya bersahaja, tumbuh semerbak hara tanah subur yang mereka diami. Sayangnya, kini muncul aroma lain. Angin yang berhembus kencang kala hari beranjak siang ini perlahan menebar bau tak sedap, seperti aroma kawah belerang Gunung Welirang. Seketika Daya penasaran. Raut



wajahnya muram. Ketakutan. Tak tahu harus bagaimana jika tanggul yang berjarak sepelemparan batu dari kampungnya itu rubuh.

“Jangan-jangan lumpur di tanggul itu meluap?” Daya kelu. Bibirnya tak kuasa meneruskan kata-kata. Bayangan aneh tiba-tiba berhimpun dan mengentak keras di kepalanya. Selekas kilat ia melangkah menuju jendela. Kelayap bola matanya mencari muasal aroma yang menerabas masuk lewat kisi-kisi antara dinding dan atap rumahnya yang tanpa plafon. (Passendra, 2011: 1-2)

Penulis novel *Lumpur* menggambarkan bagaimana bencana lumpur telah membuat warga di sekitar daerah terdampak dihantui kecemasan. Mereka tidak lagi tenang berada di wilayahnya sendiri. Sebab, sewaktu-waktu luapan lumpur dapat mengancam keselamatan mereka.

Mencermati bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Lumpur* mengalami kecemasan atas pencaplokan wilayah mereka oleh perusahaan kapitalis, mengingatkan kita pada bagaimana hubungan antara kapitalisme dan psikologi. Kapitalisme jelas berpengaruh terhadap kesehatan mental orang-orang miskin. Bahkan menurut Ferguson (2017: 15-16), kapitalisme bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Pengentasan masalah kesehatan mental hanya dapat dilakukan tanpa adanya penindasan dan eksploitasi.

Tokoh-tokoh rakyat kecil dalam novel *Lumpur* digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang senantiasa mengalami kecemasan, penindasan, kekhawatiran akan masa depan, dan ketakutan-ketakuatan yang muncul atas bencana alam maupun opresi dari perusahaan. Kekhawatiran akan masa depan tampak terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Semburan lumpur itu seolah tak kan pernah padam seperti nyala api abadi Olympia, dan terus meluapkan semua benda yang dikandung bumi, bahkan mungkin sampai Porong

tinggal legenda bagi generasi yang akan datang. Lebih tak terbayangkan, gerakan lumpur itu akan menjadikan Porong sebuah selat baru, dan memisahkan Surabaya dengan Pasuruan. Pulau Jawa akan patah dan terputus. Pasuruan sampai Banyuwangi boleh jadi akan menjadi sebuah pulau baru. Semua itu mungkin, fenomena alam apa pun bukan mustahil terjadi jika semburan lumpur itu tak berkesudahan menyembur hingga usia Tanur uzur.... (Passendra, 2011: 314).

Kekhawatiran tokoh Tanur muncul karena ketiadaan penjelasan kapan bencana itu akan berakhir. Bahkan, dengan sedikit hiperbolis, pengarang novel ini menyampaikan keresahan warga terdampak lumpur sebagai kalimat "*Semburan lumpur itu seolah tak kan pernah padam seperti nyala api abadi Olympia, dan terus meluapkan semua benda yang dikandung bumi, bahkan mungkin sampai Porong tinggal legenda bagi generasi yang akan datang.*"

Kecemasan-kecemasan terus saja menghampiri tokoh-tokoh yang daerahnya terdampak oleh lumpur panas. Selain cemas karena kemampuan alam yang tak mampu diprediksi, kecemasan itu muncul karena kaki tangan korporat yang melakukan pengeboran gas di wilayah mereka. Warga yang dikumpulkan di balai desa digambarkan resah. Situasi menjadi semakin gaduh ketika tokoh Suro yang menyampaikan dampak lumpur bagi kehidupan masyarakat Porong.

Ratusan pasang mata terbelalak mendengar keterangan Suro. Mereka semua resah. Suasana pun gaduh karena orang-orang di dalam ruangan pertemuan itu tambah berjubel. Belum lagi orang yang duduk tanpa alas di emperan balai desa. Beberapa kali Suro memukul-mukulkan tangannya ke meja untuk menenangkan hadirin agar kabar mutakhir tentang dampak lumpur yang ia sampaikan benar-benar bisa dipahami (Passendra, 2011 :316).

Penduduk desa digambarkan sebagai orang-orang kalah, yang tak berdaya. Mereka dipaksa menyerahkan nasib yang penuh dengan ketidakpastian kepada perusahaan yang justru menimbulkan bencana bagi daerah mereka. Selain memberikan dampak psikologis yang sangat jelas bagi masyarakat miskin, kapitalisme juga memberikan dampak pada psikologi para kapitalis. Menurut Durvasula (2016), kapitalisme mungkin saja menyediakan kebutuhan finansial secara memadai, namun tidak pada kebutuhan emosionalnya. Persoalan kebutuhan finansial dan emosional kadang tidak bergayung sambut. Dalam sistem kapitalistik yang digerakkan oleh ideologi keuntungan, hubungan psikologis untuk mendapatkan keakraban jarang dikembangkan atau dihargai sebab empati dan refleksi diri biasanya menghalangi pengambilan keuntungan. Hal ini sangat tidak mungkin terjadi dalam pemikiran kapitalis.

Kapitalis dalam novel *Lumpur* digambarkan sebagai korporat yang tuna empati dan refleksi. Mereka tak segan meneror demi mengambil keuntungan bagi perusahaan. Centeng perusahaan diturunkan ke lapangan untuk membujuk warga agar mau menyerahkan tanahnya kepada perusahaan, baik dengan cara-cara penuh kelembutan (hegemoni) maupun paksaan (dominasi).

Dominasi korporat terhadap warga tampak dengan bekho yang digunakan secara paksa untuk menggempur rumah-rumah warga. Namun, rakyat kecil yang digambarkan dalam novel bukanlah rakyat kecil yang menyerah begitu saja dengan penindasan. Novel ini menampilkan tokoh Saroni yang berani melawan dominasi perusahaan penambang gas di Porong. Tokoh Saroni dikisahkan berani menghalau bekho.

Sebelum bekho menjangkau tubuh Saroni yang kian lemas mendekap tiang yang semakin licin itu, ia memerlukan banyak tenaga agar tubuhnya tidak melorot. Merosot ke bawah artinya mati. Ketika bekho itu mendekat, Saroni sontak bergeming untuk segera melompat ke sendok raksasa alat berat itu. Namun, tak dinyana, ia justru terjengkang

jatuh tanpa daya. Sekujur tubuhnya kontan menghitam berdaki-daki. Jeritannya parau dan berat. Dan, Saroni hanya melolong kesakitan disaput lumpur yang panas bukan kepalang itu. (Passendra, 2011: 383).

Sayangnya, pengorbanan Saroni tidak sepadan dengan apa yang dilakukannya. Saroni terpaksa meregang nyawa ketika hendak menghalau bekho, dirinya justru terjengkang dan masuk ke dalam lumpur panas. Kematian Saroni justru membuat warga semakin berani untuk menentang korporasi.

“Saroni *ndak* mati sia-sia, dia sudah berjuang sampai titik darah penghabisan. Seperti Saroni, kita juga sangat mencintai kampung ini. Maka itu, kita *ndak* akan membiarkan tanah kampung halaman tercinta ini ditanggul begitu saja tanpa tanggung jawab!”

“Betul! Kita bertahan di sini. Tanah ini punya kita!”  
sambut seorang warga.

“*Ben coro-coro* itu tahu, kita bukan kambing congek!”  
entak yang lain. (Passendra, 2011: 285).

Warga Porong menyebut antek-antek perusahaan sebagai *coro* atau kecoa. Ini merupakan simbol bahwa centeng perusahaan yang menjadi antek perusahaan itu tak ubahnya serangga busuk yang membawa penyakit bagi warga. Meski warga sudah berjuang, namun sayangnya, perjuangan itu tidak berhasil. Warga merasa, perjuangan mereka sia-sia karena Negara tidak hadir bersama mereka. Orang-orang yang dianggap perkasa, tidak peduli pada nasib mereka (Passendra, 2011: 435). Penulis novel ini menyimpulkan bahwa bencana lumpur yang menerjang Porong merupakan bukti bahwa tidak ada penguasa yang hatinya bersih. Penguasa hanya berpihak pada korporat, bukan rakyat kecil.

Apabila kapitalisme jelas menimbulkan dampak psikologis yang amat hebat kepada rakyat kecil, alam pun tak luput dari dampak keserakahannya. Dalam paradigma pemikiran kritis, bencana yang ada

saat ini bukan hanya persoalan akibat dari tangan Tuhan, melainkan akibat tindakan manusia (O’Keefe, dkk., 2015: 33-44). Dalam penelitian Imperiale dan Vanclety (2020) terhadap dampak gempa bumi di Itali pada tahun 2009, mereka menemukan bahwa kapitalisme pun gagal untuk mengatasi dampak bencana. Penelitian serupa dilakukan oleh Macias-Modreno (2020). Macias-Modreno melakukan penelitian di Italia dan Amerika Serikat. Kasus Italia berkaitan dengan pecahnya tanggul Sungai Serchio di Provinsi Lucca dan Pisa, sedangkan di Amerika berkaitan dengan bencana Badai Harvey tahun 2017 di Houston, Texas. Senada dengan Imperiale dan Vanclety, Macias-Modreno menyimpulkan bahwa selain menyebabkan bencana, kapitalisme selalu gagal bila dihadapkan pada persoalan kemanusiaan dan alam.

Semburan lumpur di Desa Porong yang menjadi konteks cerita ini memang mengakibatkan kerusakan alam yang amat dahsyat. Menurut WALHI Jawa Timur<sup>11</sup> yang melakukan riset secara berkala di wilayah Porong, menemukan bahwa lumpur panas Lapindo tidak hanya menyebabkan pencemaran air sungai dan sumur yang dimanfaatkan oleh warga. Lumpur tersebut juga menyebabkan pencemaran udara akibat gas yang keluar dari semburan lumpur.

Kerusakan lingkungan yang berimplikasi pada kehidupan ekonomi dan sosial yang amat dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Lumpur* digambarkan sebagai berikut.

Cak Kos menarik keningnya. “Benih padi? Sawah mana yang mau kamu tanami?” Cak Kos terdengar mengejek meski sebenarnya ia sedang menegur Naryo agar segera paham tentang kemusnahan yang akan menimpa sawah-sawahnya. Bahkan, sangat mungkin area persawahan termasuk kawasan yang pertama-tama tenggelam (Passendra, 2011: 326).

---

11 <https://www.voaindonesia.com/a/lumpur-lapindo-11-tahun-masalah-lingkungan-dan-kesehatan-masih-ancam-warga/3875373.html>

Kutipan tersebut cukup jelas menunjukkan adanya dampak sosial ekonomi yang secara langsung dialami oleh rakyat, terutama kaum petani. Mereka tidak hanya kehilangan lahan pertaniannya, tetapi juga kehilangan mata pencaharian dan sumber makanan. Sebuah kenyataan pahit yang harus ditanggung rakyat akibat kapitalisme industri yang mengeksploitasi bumi dengan mengabaikan dampak lingkungan hidup.

### Penutup

Kapitalisme tidak hanya berdampak pada psikologi individu maupun sosial suatu masyarakat. Itu disebabkan karena kapitalisme menafikan kebutuhan empati maupun refleksi diri. Kapitalisme lebih memilih bagaimana melakukan eksploitasi sumber daya produksi sebesar-besarnya untuk memperbesar modal dan melakukan ekspansi. Selalu dapat dipastikan, alam dan rakyat kecil yang dirugikan, menjadi korban akibat hasrat keserakahan kaum kapitalis.

Novel *Lumpur* karya Passandre merupakan refleksi bagaimana kapitalisme berdampak besar pada bencana alam di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Keserakahan untuk mendapatkan gas alam sebanyak-banyaknya menimbulkan kecerobohan. Kecerobohan itu menyebabkan bencana alam. Bencana alam menyebabkan kerugian tidak hanya bagi lingkungan, namun juga manusianya.

Novel *Lumpur* menunjukkan kepada kita, bagaimana sastra senantiasa bergelut dalam melakukan evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Novel *Lumpur* merupakan jalan lain untuk melakukan kritik terhadap kapitalisme sekaligus mengajak kita untuk menjelajahi kembali hakikat dan nilai otentik sebagai manusia. Yakni, tetap bersinergi dengan alam dan menempatkannya sebagai subjek yang patut dihormati, dihargai, dan dilestarikan demi keberlangsungan peradaban.

## Daftar Pustaka

- Admin. 2019. "Sebanyak 10 Perusahaan Sepakat Jaga Kualitas Air Sungai Brantas" diakses dari <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-10-perusahaan-sepakat-jaga-kualitas-air-sungai-brantas>.
- Anugrah, Arbi. 2015. "Gubernur Ganjar Ajak Warga Buar Rumah Menghadap ke Sungai, Tidak Membelakangi" diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3001988/gubernur-ganjar-ajak-warga-buat-rumah-menghadap-ke-sungai-tidak-membelakangi>
- Bate, Jonathan. 2000. *Romantice Ecology: Wordsworth and The Environment Tradition*. London: Routledge
- Cahyaningrum, Rista R. 2014. "Dadang Christanto, Seniman Asal Tegal, Pembuat 110 Patung di Area Lumpur, Berdiri Memohon sebagai Perlambang Kehilangan Hal Besar dalam Hidup" diakses dari <https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/features/9885/dadang-christanto-seniman-asal-tegal-pembuat-110-patung-di-area-lumpur-berdiri-memohon-sebagai-perlambang-kehilangan-hal-besar-dalam-hidup.html>
- Durvasula, Ramani. 2016. "Capitalism and Compassion: Can They Coexist?" diakses dari <https://www.apa.org/pi/ses/resources/indicator/2016/07/capitalism-compassion>.
- Faruk. 2015. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferguson, Ian. 2017. *Politics of the Mind: Marxism and Mental Distress*. London: Bookmarks.
- Harriss-White, Barbara. 2006. "Poverty and capitalism." *Economic and Political Weekly*,. hlm 1241-1246.
- Imperiale, A. J. & Vanclay, F. 2020. "The Mechanism Of Disaster Capitalism and The Failure To Build Community Resilience" in Post-disaster Situations: Learning from the L'Aquila Earthquake. *Disasters*.

- Ivansyah, Danny Arul Sakti. 2016. "Konflik dan Perubahan-Perubahan Kehidupan Masyarakat Lapindo (Studi Kasus Bencana Lumpur Panas Lapindo di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo)." Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Macías-Medrano, J. M. 2020. "Disasters as a Social Relapse in Neoliberal Capitalism. Two Cases Analyzed in Developed Countries." dalam *Disasters and Neoliberalism*. hlm 19-46).
- Terapan, Edisi Keempat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- O'Keefe, P., O'Brien, G., & Jayawickrama, J. 2015. "Disastrous disasters: A polemic on capitalism, climate change, and humanitarianism." In *Hazards, Risks and Disasters in Society* (pp. 44-33). Academic Press.
- Riski, Petrus. 2017. "Lumpur Lapindo 11 Tahun: Masalah Lingkungan dan Kesehatan Masih Ancam Warga." Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/lumpur-lapindo-11-tahun-masalah-lingkungan-dan-kesehatan-masih-ancam-warga/3875373.html>
- Sutiawan, Iwan. 2020. "Peringatan ke-14 Lumpur Lapindo, Kerugian Tak Hanya Materi." diakses dari <https://www.gatra.com/detail/news/469250/ekonomi/peringatan-ke-14-lumpur-lapindo-kerugian-tak-hanya-materi>.
- Tim Redaksi KBID. 2018. "12 Tahun Ganti Rugi belum Terbayar, Ratusan Korban Lumpur Lapindo Gelar Demo" diakses dari <https://kampungberita.id/12-tahun-ganti-rugi-belum-terbayar-ratusan-korban-lumpur-lapindo-gelar-demo/>



## **3.6 GAGAL PANEN DAN MITOS DEWI SRI DALAM CERPEN KORAN INDONESIA**

**Kusmarwanti**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta. Email: kusmarwanti@uny.ac.id

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia kaya dengan sumber daya alam yang mendukung untuk pengembangan dunia pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki mitos yang terkait dengan dunia pertanian, yaitu mitos Dewi Sri yang dipercaya sebagai pembawa benih padi dari kahyangan. Padi sendiri merupakan makanan pokok bagi penduduk Indonesia.

Permasalahan pertanian dan mitos Dewi Sri ini tidak hanya muncul dalam dongeng-dongeng, tetapi juga muncul dalam karya sastra, di antaranya adalah cerpen. Makalah ini akan membahas akan membahas fenomena kegagalan panen dan mitos Dewi Sri yang terdapat dalam cerpen-cerpen koran Indonesia. Ada tiga cerpen yang akan dibahas, yaitu cerpen “Lelaki Tomanurung dan Seorang Perempuan Setia”, “Dewi Sri”, dan “Menggugat Dewi Sri”.

### **Dewi Sri sebagai Penjaga Alam**

Gagal panen dalam masyarakat agraris di Indonesia sering dikaitkan dengan mitos Dewi Sri, yaitu bidadari yang dipercaya sebagai pembawa benih padi dari kahyangan, tempat tinggal para dewa

dan dewi. Karena hal ini, Dewi Sri menjadi simbol kemakmuran bagi masyarakat agraris. Dewi Sri sangat dipercaya dan dihormati di kalangan masyarakat petani. Santika (melalui Suyami, 1998: 2) menyebutkan Dewi Sri merupakan tokoh mitos yang dipercaya dapat memengaruhi kehidupan manusia, yaitu sebagai pelindung pertanian dan penentu kebahagiaan.

Dalam cerpen “Lelaki Tomanurung dan Seorang Perempuan Setia” karya Dul Abdul Rahman (2017), Dewi Sri digambarkan mengutus seorang lelaki tomanurung (lelaki yang turun dari langit) misterius yang dianggap sebagai penentu hasil panen petani. Lelaki itu berdiri di pematang sawah setiap bulir-bulir padi muncul. Ia datang menjelang matahari terbit dan pergi ketika matahari naik sepenggalah. Masyarakat mempercayai laki-laki itu sebagai utusan Dewi Sri sehingga mereka tidak berani mendekatinya, mengganggunya, apalagi mengusirnya. Begitu cara mereka menghormati Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Penghormatan mereka terhadap lelaki tomanurung yang dianggap sebagai titisan Dewi Sri dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kami benar-benar menganggapnya tomanurung utusan Dewi Sri, Nak.”

“Pernah dulu kami bermufakat untuk mengusir lelaki itu. Tapi kami baru berencana, lelaki itu sudah menghilang. Semusim lelaki itu menghilang. Tapi kami semua beroleh celaka. Selama musim itu panen kami gagal total. Padi diserang hama yang mengganas. Burung pipit, wereng, pun tikus memorak-morandakan padi kami. Kami tak bisa mengatasinya meski kami melakukan penjagaan ketat. Lalu...” Orang tua itu kelihatan sedih mengingat masa-masa gagal panen.

.....

“Nak! Lelaki itu tak mungkin didekati. Ia akan menghilang kalau kita mendekatinya. Ia hanya nampak dari kejauhan.”

“Seperti pelangi, Pak?”

“Mungkin saja, Nak. Tapi jangan coba-coba berniat mendekatinya, nanti kau beroleh celaka.” (Rahman, 2017).

Dalam cerpen “Dewi Sri” karya Adi Putro Purnomo (2019), penghormatan terhadap Dewi Sri dilakukan dengan menjalankan ritual upacara *methil*. Dalam cerpen tersebut warga mengalami kejadian yang aneh karena tiba-tiba bulir-bulir padi yang siap dipanen hilang dari tangkainya sehingga mereka tidak bisa panen. Setelah ritual upacara *methil* dilakukan, bulir-bulir padi pun tumbuh dan siap dipanen. Melalui ritual ini masyarakat memercayai Dewi Sri sebagai penjaga keselarasan hidup antara manusia dan alam. Pembahasan lebih lanjut terhadap ritual *methil* ini dibahas dalam subbab tersendiri.

Berbeda dengan dua cerpen tersebut, “Menggugat Dewi Sri” karya Dadang Ari Murtono (2017) justru menuduh Dewi Sri sebagai penyebab gagal panen. Warga di sebuah perkampungan dilanda gagal panen hingga beberapa kali. Banyak usaha telah mereka lakukan, mulai dari yang ilmiah yaitu mendatangkan penyuluh pertanian, membawa padi ke laboratorium, sampai melakukan pembasmian hama; sampai melakukan ritual upacara dan sesaji untuk hasil panen yang lebih baik. Ketika semua usaha sudah tidak berhasil, mereka menuduh Dewi Sri dan menggugatnya di pengadilan. Meskipun menggugat Dewi Sri, warga telah menghormatinya dengan melakukan ritual upacara dan pertunjukan wayang sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Warga kampung akhirnya berusaha sendiri. Mereka mengingat-ingat ajaran leluhur mereka dalam menanam padi, juga ritual yang mesti mereka lakukan. Pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, tumpeng-tumpeng besar berisi aneka macam polo, panggang ayam jawa utuh, aneka sayur mayur, dan tentu saja tujuh jenis bunga serta air dari tujuh mata air berbeda. Ritual seperti itu selalu mereka lakukan menjelang musim tanam dan sesudah musim panen. Mereka tak pernah meninggalkannya. Jadi, mereka pikir telah

cukup membahagiakan Dewi Sri seperti dulu dilakukan para leluhur. Dan kenyataan itu semakin membikin warga bingung. (Murtono, 2019).

Uraian dalam ketiga cerpen di atas menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang menjelma dalam Dewi Sri. Dewi Sri dipercaya sebagai penjaga alam, khususnya di bumi, yang menjamin kelangsungan hidup manusia. Hal ini dapat ditunjukkan pada objek yang secara khusus dijaganya, yaitu padi sebagai makanan pokok masyarakat. Tanpa makanan pokok ini, kehidupan manusia tidak akan berlangsung. Kepercayaan pada Dewi Sri sebagai penjaga alam ini mendorong masyarakat melakukan sesuatu, yang oleh Koentjaraningrat (1967: 230) disebut sebagai *religious behavior*. Dalam hal ini, salah satu wujud *religious behavior* ini adalah melaksanakan ritual upacara untuk menghormati Dewi Sri.

### **Ritual *Methil* untuk Dewi Sri**

Suyami (1998:1) menyatakan bahwa padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga memiliki nilai yang istimewa. Hal ini tampak pada ritus penanaman yang diiringi dengan upacara-upacara tertentu. Dalam cerpen “Dewi Sri” dan “Menggugat Dewi Sri” penghormatan terhadap Dewi Sri dilakukan dengan ritual upacara. Dalam cerpen “Menggugat Dewi Sri” tidak disebutkan secara spesifik nama upacaranya. Upacara ini digelar bersama pertunjukan wayang kulit dan dilaksanakan menjelang dan sesudah musim tanam. Ritual upacara ini dilengkapi dengan sesaji berupa tumpeng-tumpeng besar berisi aneka macam polo, panggang ayam jawa utuh, aneka sayur mayur, dan tentu saja tujuh jenis bunga serta air dari tujuh mata air berbeda (Murtono, 2019).

Sementara itu, dalam cerpen “Dewi Sri” upacara untuk menghormati Dewi Sri ini dinamakan upacara *methil* (dalam bahasa Jawa berarti memetik). Upacara ini dilakukan bermula dari perkataan pemangku adat bahwa melupakan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan

merupakan penyebab kegagalan panen. Dalam cerpen tersebut warga diresahkan dengan kejadian aneh, yaitu hilangnya bulir-bulir dari dari tanaman yang siap panen. Tiba-tiba padi yang sudah menguning berubah menjadi jerami. Pemerintah desa pun segera bertindak. Mereka menduga ada wereng atau hama yang menyerang tanaman padi siap panen itu. Usaha membunuh hama wereng pun dilakukan. Akan tetapi, kejadian aneh hilangnya bulir-bulir padi itu tetap terjadi.

Pada saat itulah datang lelaki tua pemangku adat menyampaikan pesan untuk melakukan upacara *methil* sebelum panen sebagaimana dulu pendahulu dan leluhur mereka melakukannya. Upacara ini dilakukan sebagai simbol rasa syukur pada Tuhan atas limpahan berkah panen. Selain itu, upacara ini juga menjadi simbol kepercayaan pada Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran. Pelaksanaan upacara *methil* dalam cerpen tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Pagi itu pun semua warga berkumpul di sawah. Mereka membawa tumpeng nasi, beberapa makanan olahan hasil bumi, sayuran, buah-buahan dan daging ayam utuh. Upacara dipimpin oleh pemangku adat. Setelah semua mulut berkemat-kamit melafal doa-doa kepada Sang Pencipta, suasana berubah dengan cepat. Seorang perempuan berselendang hijau yang diduga Dewi Sri itu tiba-tiba datang dari langit. Saat itu juga tiba-tiba bulir-bulir padi terisi lagi... (Purnomo, 2019).

Dalam cerpen “Dewi Sri” ini perwujudan Dewi Sri digambarkan secara fisik, yaitu seorang perempuan berselendang hijau. Warna hijau dimungkin sebagai lambang warna padi. Dalam masyarakat, perwujudan Dewi Sri sering dipersonifikasikan ke dalam seorang gadis jelita, bertubuh sempurna, berwajah ceria, berpakaian anggun dengan tutup kepala bercunduk, dan mengenakan rangkaian bunga (Effendy, 2018).

Ritual upacara *methil* seperti ini dilakukan di berbagai daerah. Ardini (2018) dalam penelitiannya di Kabupaten Magetan Jawa

Timur menyebutkan bahwa upacara *methil* dilakukan pada saat menjelang panen, kira-kira satu minggu sebelum panen dilakukan. *Methil* dilakukan dengan ritual memotong padi yang ada di bagian tengah lahan dan menggondong baskom yang berisi lima *takir cok bakal*. Hasil potongan padi tersebut dibawa ke rumah dan dilakukan upacara selamatan dengan tetangga. Dalam rangkaian upacara ini, warga juga membungkus lima bungkus nasi menggunakan daun jati atau daun pisang, kemudian diletakkan di setiap sudut *tulakan* air. Bungkus nasi tersebut boleh diambil oleh warga sebagai sedekah. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan wujud rasa syukur terhadap Dewi Sri.

Melengkapi informasi tentang ritual *methil* tersebut, Dinas Pertanian Madiun (2019) dalam website resminya menyebutkan bahwa upacara *methil* dimaksudkan untuk menjemput dewi padi yang dikenal dengan sebutan Dewi Sri. Ritual ini dilakukan di sawah dan dipimpin oleh sesepuh desa (tokoh setempat) yang dipercaya memiliki kemampuan untuk memimpin upacara adat. Waktu pelaksanaan setelah sholat subuh. Ritual ini biasanya dihadiri oleh tetangga rumah dan tetangga pemilik sawah yang sudah ada/bekerja di sawahnya.

Ritual seperti ini juga dilakukan di Banyuwangi Jawa Timur dengan istilah yang sedikit berbeda, yaitu ritual *methik*. Istilah *methik* dalam bahasa Jawa juga berarti memetik. Ritual ini dilakukan sebelum panen, sebelum memetik padi yang sudah menguning. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizky Romy Wijaya dan Raudhlatul Jannah (2019), dalam upacara *methik* pemangku adat akan membaca doa atau mantra-mantra untuk memohon kepada Tuhan Yang maha Esa atau Sang Hyang Widhi melalui perantara Dewi Sri agar diberi kekuatan. Menjadikan Dewi Sri sebagai perantara menunjukkan adanya pengakuan warga terhadap Dewi sebagai penjaga tanaman padi.

## Mitos Dewi Sri dan Realitas

Dalam tulisannya “Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas”, Kuntowijoyo menyatakan argumennya tentang sikap masyarakat Indonesia terhadap mitos. Menurut Kuntowijoyo (2019: 97-98), cara berpikir kita tidak jauh berbeda dengan sistem pengetahuan nenek moyang dan kita masih hidup dalam mitos. Kita sering berusaha menghindari malapetaka dan tidak suka menghadapinya. Salah satu cara menghindari dari malapetaka itu adalah melakukan ruwatan, petung dan sesaji. Bagi Kuntowijoyo, ketiga hal tersebut merupakan simbol untuk menghindari dari malapetaka. Sebagai contoh, untuk menghindari kemarahan Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan, warga memberi sesaji dalam upacara labuhan. Hal ini pun terjadi pada mitos Dewi Sri. Sebagaimana ditulis di atas, warga melakukan upacara dan memberi sesaji untuk memanggil Dewi Sri agar terhindar dari kegagalan panen.

Selanjutnya, Kuntowijoyo (2019: 107) mengenalkan konsep demitologisasi atau peniadaan mitos. Menurutnya, mereka yang hidup dalam mitos tidak akan bisa menghadapi realitas dan bangsa kita akan *survive* (bertahan) jika sanggup meninggalkan cara berpikir berdasar mitos, menuju cara berpikir berdasarkan realitas. Cara berpikir seperti ini pun muncul dalam cerpen-cerpen yang dibahas dalam makalah ini.

Cerpen “Lelaki Tomanurung dan Seorang Perempuan Setia” mengangkat cerita dari sudut pandang seorang perempuan penyuluh pertanian yang kritis. Ia mendapat tugas kantor ke Desa Sangiasserri yang terletak di daerah Bugis-Makasar. Ketika pagi-pagi ke sawah, ia melihat seorang lelaki yang berdiri di pematang sawah. Ia pun bertanya pada seorang petani yang ada di situ. Petani itu menjawab dengan ketakutan sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

“Apakah orang itu waras?” tanyaku pada seorang petani yang baru saja tiba di lokasi persawahan.

“Yang mana?”

“Lelaki yang di ujung sana.”

“Lelaki yang menghadap ke timur itu?”

“Benar.”

“Oo...ma...masyarakat di sini mengenalnya sebagai lelaki tomanurung,” petani itu menjawab geragapan. Kerongkongannya seperti dicegat sebaris rahasia.

“Lelaki tomanurung?”

“Lelaki penentu baik-buruknya hasil panen padi petani.”

“Hah! Berarti lelaki itu jelmaan dewa, atau jelmaan Tuhan?”

“Sa...saya tidak tahu,” petani itu nampak pucat dan ketakutan. Aku bisa memahaminya, membicarakan lelaki sang penentu nasib bisa-bisa merugikan nasib sendiri. (Rahman, 2017).

Kita dapat menemukan perbedaan cara bersikap antara dia dan warga terhadap lelaki tomanurung yang dianggap titisan Dewi Sri. Warga tampak sangat hati-hati, sangat takut, sangat menghormati, bahkan sangat menyakralkan lelaki itu. Bukan hanya warga, tetua adat dalam cerpen ini pun melarang perempuan ini untuk menemui lelaki tomanurung tersebut agar tidak mendapat celaka. Sikap ini dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap mitos Dewi Sri. Mereka khawatir jika bersikap tidak tepat dan membuat lelaki titisan Dewi Sri marah. Mereka memercayai kemarahan Dewi Sri bisa mendatangkan malapetaka, yaitu kegagalan panen.

Sikap warga ini berkebalikan dengan sikap perempuan penyuluh pertanian. Perempuan ini berani bercanda dengan mengatakan lelaki itu adalah titisan Dewa Sri yang membuat tetua adat mengingatkannya. Ia juga berani menyatakan niatnya untuk menemui lelaki itu. Kepercayaannya kepada Dewi Sri sebagai tokoh dongeng tidak mengakar seperti warga. Di sinilah perempuan penyuluh pertanian ini kembali kepada realitas. Ia melihat para petani berduyun-duyun datang ke sawah usai lelaki tomanurung itu pergi. Mereka bekerja di hamparan sawah itu. Ada yang mencabuti



rumput. Ada yang mengecek lubang untuk mengusir tikus yang bersarang. Saat itulah ia menyimpulkan, desa ini surplus beras karena penduduknya tiap hari mendekam atau rajin bekerja di sawah. Seolah ia ingin mengatakan bahwa keberhasilan pertanian di desa tersebut karena kerja keras para petaninya, bukan karena mitos Dewi Sri yang menjaga sawah mereka. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh banyak ahli pertanian bahwa keberhasilan dan kegagalan panen padi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti bibit tanaman, hama dan penyakit, kondisi alam, cuaca, dan lain-lain (Utama, 2019: 65).

Bukan hanya realitas keberhasilan panen, perempuan penyuluh pertanian itu juga mencoba melihat problem lain di masyarakat yang disebabkan oleh mitos, yaitu problem banyaknya perempuan yang tidak menikah di desa tersebut. Hal ini disebabkan adanya tradisi uang panai, yaitu sejumlah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan ketika menikah sesuai dengan permintaan pihak perempuan. Tingginya uang panai menyebabkan para lelaki tidak sanggup menikahi perempuan-perempuan di desa tersebut. Akibatnya, banyak lelaki merantau dan mendapatkan jodoh di perantauan, sementara perempuan-perempuan tua yang tidak menikah menumpuk di desa. Bahkan, dalam versi lain, perempuan penyuluh pertanian tersebut mendapatkan informasi bahwa lelaki tomanurung di sawah itu adalah lelaki yang bunuh diri karena uang panai yang tinggi yang membuatnya gagal meminang kekasihnya. Ada yang menggelitik dalam cerpen ini, yaitu lelaki sebagai korban tradisi tetapi ia mulia karena menjadi titisan Dewi Sri.

Apa kaitannya dengan mitos? Uang panai itu adalah mitos. Menurut Mahyuddin (2020: 73-74), awalnya uang panai ditetapkan sebagai bentuk kemurahan hati laki-laki untuk membantu proses pernikahan yang dilakukan oleh pihak perempuan. Namun, seiring dengan perubahan sosial ekonomi di masyarakat, terjadilah pergeseran. Uang panai menjadi ukuran gengsi sosial dalam masyarakat. Besarnya uang panai menunjukkan status sosial seseorang. Artinya, semakin tinggi status sosialnya, maka semakin tinggi pula uang panainya. Inilah mitos yang harus disikapi dengan bijak. Orang tidak

boleh terbelenggu pada mitos dan harus berpijak pada realitas. Kita harus berpikir rasional dan berani meninggalkan mitos jika mitos uang panai bisa menaikkan status sosial ini justru memunculkan banyak masalah.

Sikap perempuan penyuluh pertanian terhadap mitos dalam cerpen “Lelaki Tomanurung dan Perempuan Setia” ini sejalan dengan sikap warga dalam cerpen “Menggugat Dewi Sri”. Warga menggugat Dewi Sri setelah empat kali gagal panen. Semua usaha telah mereka lakukan, mulai dari usaha ilmiah sampai non-ilmiah dengan melakukan ritual upacara dan wayangan untuk meminta bantuan Dewi Sri. Ketika usaha yang terakhir tidak juga berhasil, maka mereka pun menggugat Dewi Sri. Langkah ini merupakan bentuk nyata protes terhadap mitos yang terlanjur mereka percayai. Menggugat Dewi Sri di pengadilan itu sesuatu yang mustahil. Mereka paham betul Dewi Sri tidak akan muncul tiba-tiba menyelamatkan mereka setelah gugatan itu diterima pengadilan dan kejaksaan.

Di luar dugaan, gugatan warga pada Dewi Sri di pengadilan dimanfaatkan oleh pemilik museum folklor. Berita-berita tentang gugatan pada Dewi Sri tersebut menambah koleksi museumnya. Karena itu, diam-diam si pemilik museum folklor ini mengirim berton-ton beras kepada warga dan mengirim wartawan ke sana. Warga senang sekali mendapat bantuan beras gratis. Warga percaya ketika mendapat informasi bahwa beras itu adalah ganti rugi dari Dewi Sri. Mereka pun kembali memercayai mitos Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran. Namun, belum lama mereka memercayai mitos kembalinya Dewi Sri, mereka dihadapkan pada gugatan bantuan beras untuk mengganti panen kedua dan ketiga yang gagal juga.

Yasien, si pengusaha cat sekaligus pemilik museum folklore di Jalan Pejatilan tidak pernah menyangka bahwa ketika semua beras telah diturunkan di balai desa, Ali akan bertanya soal beras itu dan berteriak murka saat mendengar jawabannya. “Bagaimana bisa? Ini hanya untuk kerugian satu kali masa panen. Tolong sampaikan ke Dewi Sri, beliau masih berutang dua kali kerugian masa panen kepada kami! (Murtono, 2019).

Dalam cerpen “Dewi Sri” mitos menjadi solusi setelah berbagai upaya mengatasi gagal panen dilakukan. Sebelum pemangku adat menawarkan solusi ritual upacara untuk memanggil Dewi Sri ini, ia menyampaikan pesan-pesan tentang pengelolaan alam, dengan katanya, “Kalian sudah melupakan cara merawat alam. Kalian menjajah alam sesuka hati kalian. Kalian lupa bagaimana meminta. Kalian lupa bagaimana berterima kasih” (Purnomo, 2019). Pesan itu tidak otomatis diterima warga. Kata mereka, “Alat-alat modern lebih menguntungkan dan lebih rasional dibanding upacara-upacara yang menghabiskan banyak waktu” (Purnomo, 2019).

Setelah melewati beberapa dialog, akhirnya ritual upacara itu pun dilakukan. Upacara berhasil memanggil Dewi Sri dan membawa keajaiban karena tiba-tiba bulir-bulir padi itu tumbuh dan siap dipanen. Pola sikap dan penerimaan warga terhadap mitos Dewi Sri dalam cerpen ini berbeda dengan dua cerpen sebelumnya. Jika pada dua cerpen sebelumnya ada upaya untuk meninggalkan mitos menuju realitas, dalam cerpen ini justru mitos hadir menjadi solusi bagi permasalahan kegagalan panen.

Pesan yang diangkat melalui mitos pun lebih jelas dalam cerpen “Dewi Sri” ini. Alat-alat modern memang berdampak baik pada peningkatan hasil pertanian, tetapi ada nilai-nilai yang hilang dari penggunaan alat-alat tersebut. Nilai-nilai yang hilang tersebut adalah nilai kesyukuran pada Tuhan atas hasil yang melimpah dan nilai kebersamaan yang menjadi ciri bagi masyarakat agraris.

Selain mengangkat nilai-nilai ekologi dan sosial tersebut, cerpen “Dewi Sri” ini mengangkat pesan untuk tidak mengeksploitasi alam dengan berbagai alat modern tanpa memberi kesempatan bagi alam untuk tumbuh. Hal ini sebagaimana pendapat Effendy dan Anoegrajekti (2004) yang menyatakan bahwa satu sisi penting yang harus dilihat dalam mitos Dewi Sri adalah proses reproduksi yang mengindahkan keseimbangan dan keteraturan.

“Kalian sudah tidak bisa menghargai alam. Yang kalian lakukan hanyalah memaksa alam dengan alat-alat penyiksa kalian. Kalian menjadi manusia yang kejam terhadap alam, sehingga lupa untuk

berterima kasih. Sekarang karena ketamakan kalian, Dewi Sri tak mau lagi datang.” (Purnomo, 2019).

### Penutup

Mitos Dewi Sri sering kali dikaitkan dengan kegagalan panen. Melalui pembacaan tiga cerpen “Dewi Sri”, “Lelaki Tomanurung dan Seorang perempuan Setia”, serta “Menggugat Dewi Sri” diperoleh beberapa simpulan.

*Pertama*, Dewi Sri dipercaya sebagai penjaga alam yang menentukan kelangsungan hidup manusia karena ia menentukan nasib para petani. *Kedua*, sebelum panen para petani melakukan ritual upacara *methil* atau *methik* dipimpin oleh tetua atau pemangku adat dengan menyiapkan berbagai sesaji. Ritual ini sebagai upaya untuk memanggil Dewi Sri agar hasil panen memuaskan.

*Ketiga*, dalam cerpen mitos Dewi Sri disandingkan dengan realitas. Dalam cerpen “Dewi Sri”, ritual upacara untuk mengundang Dewi Sri menjadi solusi masalah kegagalan panen. Melalui cerpen ini, pengarang berpesan untuk menghargai alam, menjaga keseimbangannya, dan mengucapkan rasa syukur pada Tuhan. Dalam cerpen “Lelaki Tomanurung dan Seorang Perempuan Setia” disebutkan keberhasilan panen karena kerja keras petani dalam pembenihan, pembasmian hama dan tikus, dan sebagainya. Sementara itu, dalam cerpen “Menggugat Dewi Sri”, warga mengajukan gugatan ke pengadilan karena Dewi Sri dianggap telah teledor. Meskipun mereka telah melakukan ritual upacara dengan sesaji, mereka masih tetap mengalami kegagalan panen. Berdasarkan temuan tersebut, kegagalan dan keberhasilan panen tidak semata-mata ditentukan oleh mitos Dewi Sri, tetapi juga ditentukan oleh usaha rasional manusia.

### Daftar Pustaka

Ardini, Yollanda Wahyu Novella. 2018. “Upacara Menanam Padi di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten

- Magetan". *Haluan Sastra Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* Vol. 2 No. 1. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/21266>
- Dinas Pertanian Madiun. 2019. "Tradisi Methil Petani Kota Madiun". Diakses dari <https://disperta.madiunkota.go.id/2019/03/10/tradisi-methyl-petani-kota-madiun/>
- Effendy, Bisri dan Novi Anoerajekti. 2004. "Perempuan dalam Ritual. Mengangan Dewi Sri Membayang Perempuan: Studi Kasus Upacara Tradisional Seblang Masyarakat Using Banyuwangi." *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo. 2019. *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mahyuddin. 2020. *Masyarakat dan Gejala Problematika Sosial (Persilangan Dinamika Politik, Budaya, Agama, dan Teknologi)*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Murtono, Dadang Ari. 2019. "Menggugat Dewi Sri". *Media Indonesia*, 29 Maret 2019. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/226231-menggugat-dewi-sri>
- Purnomo, Adi Putra. 2019. "Dewi Sri". *Harian Solo Pos*. 6 Januari 2019.
- Rahman, Dul Abdul. 2017. "Lelaki Tomanurung dan Seorang Perempuan Setia". *Harian Fajar*. 23 Juli 2017.
- Suyami. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Depdikbud.
- Utama, Zulman Harja. 2019. *Budi Daya Padi Hitam dan Merah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijaya, Rizky Romy dan Raudlatul Jannah. 2019. "Makna Ritual Methik di Kalangan Petani: Studi Tentang Kearifan Lokal Petani Desa Sumbersewu Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal E-Sospol* Vol. VI Edisi 1; Januari – April 2019; hal. 27 -35. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/download/12196/6946/>

## **3.7 DON BOSCO GREEN PEN: MENGIKAT AIR DENGAN AKSARA**

**L. Asri Indah Nursanti**

Kepala SMA Don Bosco 2 - Pulomas, Jakarta  
E-mail: asri@pancadharma.org

### **Pendahuluan**

Pada tahun 2015 pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan salah satu bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan (Wiedarti, dkk., 2016). Pencanaan GLS dilatarbelakangi oleh data UNDP tahun 2014 yang mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif (Wiedarti, dkk., 2016: 1).

Sekolah yang kami kelola, SMP dan SMA Don Bosco II Pulomas, Jakarta berusaha menyambut gerakan tersebut. Sejak November 2013 sekolah kami telah memulainya dengan menggerakkan para siswa-siswi aktif membaca dan menulis buku yang ditandai dengan

berdirinya *Don Bosco Green Pen*. Program yang kami laksanakan tidak hanya meningkatkan literasi siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan literasi ekologis, yaitu ikut ambil bagian dalam aktivitas mencintai dan merawat lingkungan.

Telah belasan tahun setiap akhir Januari dan menjelang awal Februari, sekolah kami, SMP dan SMA Don Bosco II Pulomas, yang berlokasi di Pulomas Jakarta Timur selalu dilanda banjir. Penyebabnya, tingginya curah hujan, pengelolaan sistem saluran air yang tidak memadai dan kurangnya wilayah resapan air.<sup>12</sup>

Pada saat curah hujan sangat tinggi, banjir bandang pun melanda Jakarta, antara lain pada tahun 200, 2013, dan 2014. Data wilayah yang dilanda banjir bandang tahun 2014 tercatat sebagai berikut: Jakarta Utara 58,87 KM<sup>2</sup> (40% wilayah), Jakarta Barat 22,37 KM<sup>2</sup> (17,73% wilayah), Jakarta Pusat 11,58 KM<sup>2</sup> (24,18% wilayah), Jakarta Selatan 7,38 KM<sup>2</sup> (5,06% wilayah) dan Jakarta Timur 19, 15 KM<sup>2</sup> (20% wilayah). Lokasi SMP-SMA Don Bosco II Pulomas dekat dengan Waduk Ria-Rio dan menempel kawasan Kelapa Gading wilayah Jakarta Utara yang dilanda banjir terparah di Jakarta.<sup>13</sup> Maka setiap menjelang bulan Januari-Februari, kami melakukan beberapa antisipasi dampak dilanda banjir, antara lain mengamankan barang-barang yang berada di lantai bawah, penyediaan perahu karet untuk evakuasi seandainya banjir tersebut datang secara tiba-tiba yang bisa mencapai lebih dari satu meter tingginya.

### **Mengikat Air dengan Aksara: Awal Gerakan Sastra Hijau di SMP-SMA Don Bosco**

Berawal dari musibah banjir tersebut kami berpikir program apa yang kira-kira bisa menggerakkan siswa-siswi kami untuk terlibat dalam merawat lingkungan. *Don Bosco Green Pen* kami pilih untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengajari siswa siswi untuk

12 <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4146723/4-fakta-penyebab-banjir-yang-melanda-jakarta>

13 <https://news.detik.com/berita/d-2472399/-ini-perbandingan-banjir-jakarta-2013-dan-2014/2>

ikut terlibat dalam mengatasi masalah lingkungan hidup. Program ini kami jadikan sebagai sarana pendidikan lingkungan, yaitu usaha melestarikan lingkungan dengan mengajarkan di sekolah secara formal, yang diintegrasikan dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi, bukan dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi yang berdiri sendiri (Afandi via Sya'ban, 2008: 34). Selain itu, program ini kami pilih juga sebagai salah satu implementasi Program Adiwiyata yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak 21 Februari 2006, yang bertujuan mendorong dan membentuk Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang (Rachman, dkk., 2011). Akhirnya terciptalah *Program Don Bosco Green Pen (PDBGP)*. Visi dan misinya mengajak siswa-siswi untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan melalui pena. Terinspirasi oleh "air" tersebut, kami mengajak siswa-siswi kami untuk menuangkan gagasannya tentang pelestarian lingkungan dalam bentuk tulisan yang dibukukan. Air sebagai elemen yang sangat kita butuhkan dalam hidup. Namun, air juga bisa membawa bencana saat kita tidak bisa mengelolanya dengan benar.

Bicara tentang PDBGP, merupakan 'mimpi' kami bisa menerbitkan buku yang berisi karya tulis siswa-siswi. Untuk mewujudkannya kami membentuk tim yang terdiri dari guru Bahasa Indonesia. Langkah pertama, menerbitkan antologi puisi yang merupakan kolaborasi SMP Don Bosco I (Kelapa Gading Jakarta), SMP Don Bosco II (Pulomas Jakarta), dan SMP Don Bosco III (Cikarang Jawa Barat). Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya terbitlah buku karya pertama kami yang berjudul *Jeruji Waktu*. Yaitu, ibarat mengikat air dengan aksara sebagai awal Gerakan Sastra Hijau di sekolah kami.

Proses penulisannya, menghimpun penulis puisi yang karyanya dimuat dalam antologi, melalui 'seleksi alam'. Maksudnya, kami memberikan kesempatan pada seluruh siswa-siswi untuk menulis. Mereka menulis puisi tentang air dari berbagai sudut pandang berbeda. Ada yang menulis tentang air hujan, air belahan jiwa, air bagaikan kasih



ibu, tirta amerta, birunya bumi, mata air, misteri hujan, kalau air bisa bicara dan sebagainya.

Demikian juga untuk pembuatan *cover* dan ilustrasi. Dalam hal ini kami membuka pelatihan untuk menjajagi keseriusan mereka dalam berkarya. Ada pendidikan karakter di dalamnya. Antara lain, melatih daya juang untuk tidak mudah menyerah, melatih berpikir kritis dalam menuangkan ide/gagasan, melatih kesabaran dalam memperbaiki karyanya atas koreksi mentor, tanggung jawab untuk tepat waktu dalam mengumpulkan karya tulis, melatih kreativitas dalam membuat kover. Karena keterbatasan halaman buku, karya siswa-siswi tidak bisa semuanya dimuat, maka naskah harus dipilih dan dikurasi.

Akhirnya terwujudlah buku *Antologi Puisi Air Jeruji Waktu* (Woko, 2014) yang menjadi karya perdana kami. Peluncuran buku tersebut kami adakan di sekolah pada bulan Oktober 2014 sekaligus menyambut perayaan Bulan Bahasa.

### **Berguru pada Prof. Dr. Emil Salim dan Para Sastrawan**

Dalam mendampingi siswa-siswi menulis dan mengurasi naskah yang diterbitkan sebagai buku, kami menjalin kerja sama dengan para pakar dalam bidangnya. Kami senantiasa didampingi oleh tokoh *creative writing* dan Sastra Hijau Indonesia, Naning Pranoto. Selain itu juga tim sastrawan yang aktif memberikan dukungan dan pendampingan kepada sekolah kami, antara lain Adri Darmadji Woko, dr. Handrawan Nadesul, Kurniawan Junaedhie, Farick Ziat. Kami juga berguru pada tokoh lingkungan hidup Prof. Dr. Emil Salim melalui wawancara tatap muka dan *tutoring*.

Setiap tahun, PDBGP menyelenggarakan program pelatihan menulis bagi siswa-siswi kami, didampingi Naning Pranoto dan Tim. Pada setiap tahun pula selalu ada siswa-siswi angkatan baru yang tertarik menulis dan membuat ilustrasi buku. Dalam perkembangannya, kami aktifkan pula pelatihan fotografi untuk memperkaya isi buku.

## Ketagihan Menulis Buku dan Penyempurnaan Sistem

Penerbitan buku perdana memacu minat menulis dan membaca siswa-siswi. Mereka lebih rajin membaca di perpustakaan dan menambah wawasan mencari sumber referensi dari internet. Gerakan Literasi Sekolah di sekolah kami berjalan lancar dan membanggakan.

Spirit menulis siswa-siswi kami terus meningkat. Mereka bertanya kapan akan menerbitkan buku lagi. Mereka menjadi ketagihan menulis buku. Selanjutnya, kami menerbitkan buku kedua. Temanya, kepedulian terhadap alam, flora dan fauna. Bentuk tulisan mini fiksi berjudul *Dawai Irama Alam* (Pranoto, (ed.), 2016). Berdasarkan evaluasi penulisan buku pertama, maka untuk penerbitan buku kedua kami sempurnakan sistemnya. Buku kedua hanya ditulis oleh siswa-siswi SMP Don Bosco II Pulomas. Tahapannya sebagai berikut.

### 1. Sosialisasi

Sosialisasi PDBGP disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia pada awal tahun pelajaran/bulan Juli. Tujuannya untuk memberikan kesempatan yang sama pada seluruh siswa-siswi, tidak pilih-pilih. Bulan Agustus-September, diadakan pelatihan menulis secara teori dan praktik, dibimbing tutor. Mereka diberi tugas menulis sesuai dengan tema yang ditetapkan. Sumber tulisan berdasarkan pengamatan, observasi dan didukung referensi buku perpustakaan sekolah maupun internet.

### 2. Pendampingan dan Penerbitan buku

Selama proses menulis, siswa-siswi didampingi mentor secara tatap muka maupun *online*. Guru Bahasa Indonesia hadir sebagai konsultan. Biasanya, proses ini berlangsung dari bulan September hingga Oktober. Selanjutnya, karya tulis siswa-siswi diseleksi dan yang lolos kriteria dibukukan. Pada bulan November proses editing, pembuatan *dummy* buku termasuk mengurus ISBN. Bulan Desember buku sudah siap dicetak. Bulan Februari buku siap diluncurkan.

## Buah dari Kerja Keras dan Mendapat Apresiasi

Ternyata kerja keras kami membuahkan hasil yang relatif memuaskan. Buku kedua Antologi Mini Fiksi *Dawai Irama Alam* (Pranoto, (ed.), 2016) terbit Februari 2016. Buku tersebut mendapat penghargaan dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 15 Agustus 2017. Pada bulan Oktober tahun yang sama dipamerkan di Pasar Buku Sastra yang digelar di Gedung Perpustakaan Nasional Jakarta.

Setelah buku kedua terbit, timbul lagi ide menerbitkan buku ketiga, bertemakan Kota Jakarta dan Lingkungannya. Isi buku mengangkat budaya dan lingkungan kota Jakarta yang unik dan menarik. Buku ketiga tersebut kami beri judul *Hiruk Pikuk Kota Jakarta dan Lingkungannya* (Pranoto, (ed.), 2017) terbit Januari 2018. Buku tersebut diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Emil Salim dan Pimpinan Yayasan Garuda Nusantara, Ully Hary Rusady.

Buku *Hiruk Pikuk Kota Jakarta dan Lingkungannya* juga mendapat apresiasi yang luar biasa dari berbagai pihak. Peluncurannya yang pertama di Toko Buku Gramedia Mall Kelapa Gading, 13 Mei 2017 dan yang kedua di Aula SMP/SMA Don Bosco II, 14 Juni 2017. Peluncuran kedua dihadiri oleh pejabat-pejabat dari Dinas Pendidikan Jakarta Timur 1 maupun dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Hadir dalam peluncuran buku tersebut Kepala Bidang Pendidikan SMP/SMA DKI Jakarta, (Alm.) Bapak Fathurin Zen, SH., M.Si, Bapak Kasi Kurikulum SMP dan SMA Provinsi DKI Jakarta, Bapak Dr. M. Husin, M.Pd yang di tahun 2020 saat ini menjabat sebagai Kepala Bidang Pendidikan SMP/SMA DKI Jakarta, Bapak Kasudin Wilayah Jakarta Timur, Bapak H. Muh. Roji, M.Pd., dan Bapak Pengawas Sudin Jakarta Timur 1, Bapak Dr. Agus Sukoco, MM.

Keberhasilan buku *Hiruk Pikuk Kota Jakarta dan Lingkungannya* tidak terlepas dari kerja sama tim yang solid baik antara peserta didik, guru pendamping, maupun Kepala Sekolah. Kerja sama tim tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang kami tanamkan membuahkan hasil nyata. Semoga pengalaman ini memberikan bekal *life-skills* kepada peserta didik untuk membina karir mereka kelak.

### Tampil di Brunei Darussalam dan Kuala Lumpur International Book Fair

Tahun 2017, tepatnya tanggal 17-22 November 2017, kami juga diundang oleh Angkatan Sasterawan dan Sasterawati (ATERAWANI) Brunei Darussalam dan Perhimpunan Sastra dan Budaya Negeri Serumpun (PSBNS) untuk menjadi salah satu pembicara di Brunei Darussalam mewakili sekolah Indonesia. Acara ini selain dihadiri oleh sastrawan dan budayawan dari Indonesia, juga dihadiri oleh Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam sebagai tuan rumah. Dalam acara tersebut kami berbagi pengalaman pentingnya literasi diterapkan pada anak didik sejak usia dini. Presentasi kami mendapat perhatian peserta dengan ditandai banyaknya pertanyaan yang muncul di forum. Kemudian berlanjut diskusi nonformal kala kami minum kopi bersama. Maka tepatlah pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah.<sup>14</sup>

Pada tanggal 2 Februari 2018 kami meluncurkan buku yang keempat berjudul *Pesona Indonesia di Panggung Dunia* (Pranoto, (ed.), 2018). Peluncuran buku ini sangat istimewa karena dilaksanakan di Perpustakaan Nasional. Buku ini ditulis oleh 26 penulis dan sepuluh ilustrator. Buku *Pesona Indonesia di Panggung Dunia* mengupas tentang pesona Indonesia dari sudut pandang peserta didik. Selain mengupayakan ajakan nyata menjaga lingkungan dan melestarikannya, juga sebagai ekspresi rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal positif lainnya, isi buku ini juga menebarkan aura positif untuk menjaga keberagaman dan mengobarkan toleransi sejak dini.

Peluncurannya diantar oleh Bapak Agus Suradika dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta yang mewakili Gubernur DKI Jakarta, Bapak Dr. M. Husin, M. Pd., waktu itu sebagai Kasi Kurikulum SMP/SMA Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Bapak H. Muh. Roji, M. Pd., Kasudin Wilayah Jakarta Timur, para pendidik, orangtua, dan peserta didik. Acara peluncuran disertai dengan bedah buku,

---

14 <https://modasys.net/3g/index.php/news-events/around-brunei/local-news/30473-asterawani-announces-5-day-gathering-for-writers-literary-experts.html>

pentas musikalisasi, dan penampilan musik angklung dan kulintang dari peserta didik sekolah Don Bosco II Pulomas Jakarta.

Pada tanggal 27 April 2018–2 Mei 2018 kami kembali tampil di forum internasional tepatnya di Kuala Lumpur International Book Fair (KLIBF) yang merupakan pameran buku paling bergengsi di Asia Tenggara, digelar di Putra World Trade Centre (PWTC). Indonesia yang diwakili oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) salah satu pesertanya bersama beberapa penerbit dari Indonesia. Kami termasuk dalam Grup Penerbit Pustaka Obor yang dikoordinasi oleh IKAPI. Dalam kesempatan ini buku-buku kami juga diperkenalkan dan dipasarkan.<sup>15</sup>

### **Meluncurkan Tiga Buku Sekaligus dan Memproduksi Film**

Komitmen kami untuk menerbitkan buku karya peserta didik setiap tahun terus kami nyalakan. Bahkan, Januari 2019 kami menerbitkan tiga judul buku sekaligus. Buku pertama karya peserta didik berjudul *Satu Bumi Bersama Prof. Dr. Emil Salim*. Buku kedua karya peserta didik berjudul *Mozaik Asean Games* (Pranoto. (ed.), 2019) dan buku ketiga berjudul *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi* karya Susanti (Pranoto, (ed.), 2019). Ketiga buku tersebut kami luncurkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 9 Februari 2019 dihadiri oleh Prof. Dr. Emil Salim, pejabat Dinas Pendidikan Jakarta Timur dan Provinsi DKI Jakarta, para guru, orangtua, dan peserta didik.

Dalam buku *Satu Bumi Bersama Prof. Dr. Emil Salim*, kami melakukan wawancara dengan beliau. Berdasarkan wawancara tersebut kami kemas dalam sebuah buku yang sangat menarik. Buku tersebut berisi hal-hal unik yang mengantar Prof. Dr. Emil Salim menjadi seorang tokoh lingkungan hidup. Selain dalam bentuk buku, peserta didik kami juga membuat film pendek dari hasil wawancara tersebut.

Buku *Mozaik Asean Games* terbit terinspirasi oleh kegiatan Asean Games 2018 yang berlangsung di Indonesia. Kebetulan di

---

15 [https://hot.detik.com/book/d-3973346/memasarkan-buku-buku-indonesia-ke-malaysia?\\_ga=2.57320042.1107827945.1605762114-1719596134.1479135645](https://hot.detik.com/book/d-3973346/memasarkan-buku-buku-indonesia-ke-malaysia?_ga=2.57320042.1107827945.1605762114-1719596134.1479135645)

sebelah sekolah kami terdapat Stadion BMX yang dipergunakan untuk sebagian perhelatan besar tersebut. Oleh karena terkena imbas belajar di rumah terkait pelaksanaan kegiatan Asean Games, maka peserta didik SMA Don Bosco II berkarya berupa tulisan, ilustrasi, maupun fotografi untuk memotret perhelatan tersebut. *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi* merupakan buku perjalanan literasi di sekolah kami. Buku yang saya tulis ini mengupas tentang pengalaman dalam menggerakkan anak didik gemar membaca, berdiskusi, melukis, memotret, menciptakan karya kreatif, menulis prosa, puisi, artikel, melakukan wawancara, dan memproduksi film.

### **Ratu Ageng Tegalrejo dalam Literasi Komplet**

Pada tahun 2020 kami menghasilkan sebuah karya literasi yang komplit. Melalui karya bertajuk sejarah, mengangkat biografi singkat seorang perempuan agung pejuang lingkungan dan permaisuri Sultan Hamengkubowo I yaitu Ratu Ageng Tegalrejo. Beliau adalah nenek buyut dari pahlawan nasional, Pangeran Diponegoro. Kisahnya kami kemas dalam bentuk penerbitan buku cetak, e-book dan drama musikal, terinspirasi oleh buku *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro* karya Peter Carey (2015).

Pagelaran drama musikal ini bertajuk *Wasiat Ratu Ageng Tegalrejo* karya Naning Pranoto (2019), dipentaskan di Galeri Indonesia Kaya tanggal 21 November 2019. Pagelaran ini terdiri dua sesi, yaitu sesi pertama pada pukul 15.00 dan sesi kedua pukul 19.00. Pagelaran ini sukses dan mendapat sambutan yang luar biasa. Ikut menyaksikan pagelaran tersebut antara lain Bapak Dr. M. Husin, M.Pd., Kabid SMP/SMA Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan Ibu Kartini Nurdin, selaku Pimpinan Penerbit Pustaka Obor Indonesia, serta para kepala sekolah di wilayah DKI Jakarta.<sup>16</sup>

Setelah pagelaran drama musikal, kami meluncurkan buku berjudul yang sama, *Wasiat Ratu Ageng Tegalrejo* di Perpustakaan Nasional, 8

---

16 <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4116973/memukau-siswa-don-bosco-2-tampilkan-drama-musikal-wasiat-ratu-ageng-tegal-rejo>

Februari 2020. Isi buku tentang proses kreatif produksi drama musikal *Wasiat Ratu Ageng Tegalrejo*. Buku ini terbit dalam bentuk cetak dan versi e-book. Dengan demikian semakin kompletlah literasi yang kami laksanakan. Jadi, secara fakta sekolah kami merupakan pionir literasi yang komplet, mulai dari menerbitkan buku bentuk cetak, bentuk e-book/digital, maupun literasi pertunjukan.<sup>17</sup>

### **Terus Berprestasi di Masa Pandemi**

Saat seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19 siswa-siwi kami masih terus berkarya. Ketika artikel ini ditulis, kami sedang mempersiapkan program penulisan buku yang ada kaitannya dengan situasi pandemik. Siswa-siwi kami latih menuliskan pengalaman dan perasaannya dalam menghadapi situasi dan lingkungan yang memang tidak mudah tapi harus tetap optimistis. Mereka kami beri kebebasan dalam menulis, bentuk prosa, maupun puisi. Dengan demikian, selain bisa berkreativitas tanpa batas, mereka juga mempraktikkan pola hidup sehat dan memproteksi diri selama pandemi. Harapan kami, mereka dapat terhindar dari serangan Covid-19. Di lain pihak mereka merasa nyaman berada di lingkungan kasih sayang keluarga selama pandemi, kerinduan pada lingkungan sekolah, dan topik lainnya, bisa dijadikan sumber inspirasi tulisan, yang sesuai dengan tema.

Semoga pelaksanaan literasi sastra hijau melalui PDBGP di sekolah kami yang diawali dengan situasi lingkungan sekitar sekolah dapat menginspirasi sekolah-sekolah lain yang ada di Indonesia. \*

### **Daftar Pustaka**

- Cary, Peter. 2015. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785 - 1855*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Darmadji, Woko (Kurator). 2014. *Jeruji Waktu*. Jakarta: Rayakultura Press

---

17 <https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/wasiat-ratu-ageng-tegalrejo-memperbenderang-sosok-samar-samar-melalui-literasi-digital/>

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4146723/4-fakta-penyebab-banjir-yang-melanda-jakarta>

<https://news.detik.com/berita/d-2472399/-ini-perbandingan-banjir-jakarta-2013-dan-2014/2>

<https://modasys.net/3g/index.php/news-events/around-brunei/local-news/30473-asterawani-announces-5-day-gathering-for-writers-literary-experts.html>

<https://hot.detik.com/book/d-3973346/memasarkan-buku-buku-indonesia-ke-malaysia?ga=2.57320042.1107827945.1605762114-1719596134.1479135645>

<https://www.krjogja.com/hiburan/seni-dan-budaya/wasiat-ratu-ageng-tegalrejo-memperbenderang-sosok-samar-samar-melalui-literasi-digital/>

Pranoto, Naning (Editor). 2016. *Dawai Irama Alam*. Jakarta: Kosa-Kata Kita dan Yayasan Panca Dharma

Pranoto, Naning (Editor). 2017. *Hiruk-Pikuk Kota Jakarta dan Lingkungannya*. Jakarta: Kosa-Kata Kita.

Pranoto, Naning (Editor). 2018. *Pesona Indonesia di Panggung Dunia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka

Pranoto, Naning (Editor). 2019. *Satu Bumi Bersama Prof. Dr. Emil Salim*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka

Pranoto, Naning (Editor). 2019. *Mozaik Asian Games 2019*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka

Pranoto, Naning (Editor). 2019. *Panggilan Literasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka

Pranoto, Naning (Editor). 2019. *Wasiat Ratu Ageng Tegalrejo*. Bogor: Rayakultura Pres.

Rachman, Arief. dkk. 2011. *Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kerja sama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Sya'ban, Moh. B.A. 2018. "Tinjauan Mata Pelajaran IPS SMP Pada Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Peduli Akan Tanggung Jawab Lingkungan." *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, Vol. 2, No. 1, Januari 2018:32-44.

Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### LAMPIRAN FOTO-FOTO



**Mendampingi Siswa-siswi Menulis**



**Menyeleksi ilustrasi hasil karya siswa-siswi**



### Launching dan bedah buku buku di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



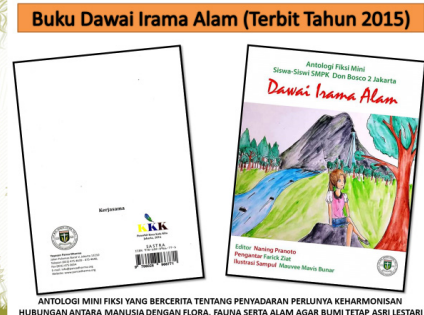
### Menjadi narasumber di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta



### Beraudensi pada Ibu Prof.Dr.Ilza Mayuni, MA didampingi Bapak Dr. Agus Sukoco, MM.



Drama Musical *Wasiat Ratu Ageng Tegalrejo*



### PELUNCURAN DAN BEDAH BUKU DI SEKOLAH



## 3.8 WAYANG IJO: PENJAGA EKSISTENSI BUMI

**Naning Pranoto**

Yayasan Rayakultura Bogor

E-mail: naning.pranoto7@gmail.com

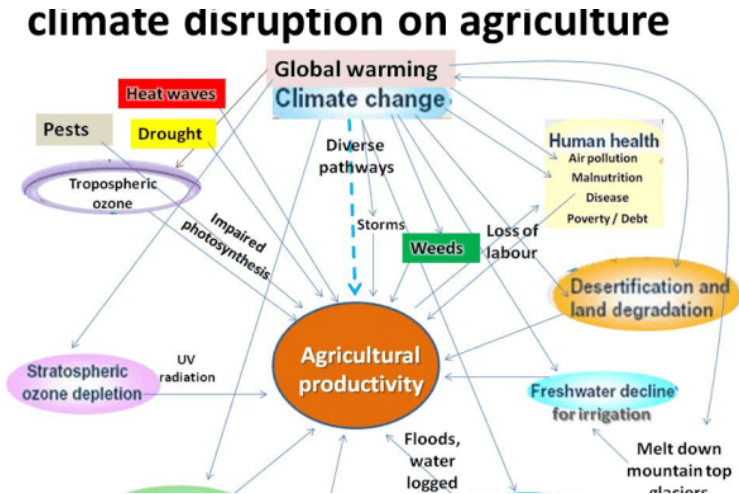
### **Pendahuluan**

Manusia dan makhluk lainnya bisa bertahan hidup karena adanya Bumi yang disebut sebagai lingkungan alam yang terdiri dari daratan, tanah, air, udara dan ruang. Eksistensi manusia dengan kemampuan inteligensi yang dapat mengeksploitasi dan memanfaatkan lingkungan alamnya untuk berketurunan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun keserakahan manusia menyebabkan kerusakan sumber daya alam dan lingkungannya. Akibatnya, daratan menjadi sempit dan berkurangnya daya dukung untuk kehidupan. Selain itu, secara alamiah Bumi juga mengalami evolusi yang antara lain menyebabkan perubahan iklim yang ditandai oleh meningkatnya suhu permukaan Bumi atau yang dikenal sebagai pemanasan global yang sulit ditanggulangi oleh tangan manusia. Akibatnya, terjadi kepunahan berbagai spesies satwa dan tumbuhan, mengubah bentang alam Bumi dan ekosistem serta ekologi Bumi.

Perubahan iklim dan pemanasan global memberikan dampak negatif yang sangat serius bagi ekosistem dan merusak kehidupan manusia. Perusakan tersebut ditandai antara lain dengan timbulnya: (a) gelombang panas yang mematikan; (b) udara buruk akibatnya meningkatkan pencemaran udara yang mengganggu pernafasan; (c) meningkatnya wabah penyakit menular; (d) peningkatan permukaan air laut di seluruh dunia; (e) badai dan angin topan yang mematikan

dan (f) kegagalan panen yang menyebabkan krisis pangan.<sup>18</sup>

Faktor kegagalan panen yang menyebabkan krisis pangan akibat perubahan iklim dan pemanasan global sungguh mengerikan, dapat kita lihat dalam perspektif ilustrasi berikut:



### Pemahaman Ekologi Manusia bagi Anak-Cucu dan Wayang Ljo

Ekologi manusia adalah studi yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya. Agar manusia bisa bertahan hidup, maka perlu sekali mempelajarinya. Dengan kata lain, anak-cucu kita perlu diberi pemahaman pentingnya mendalami ekologi manusia sebagai bagian dari ekosistem manusia yang merupakan makhluk hidup ekologis dominan. Sehingga mereka akan dapat berkompetensi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masa depan Bumi akan dalam kondisi yang terus memburuk, apabila tidak dijaga eksistensi dan manfaatnya bagi manusia.

Berdasarkan paparan di atas, maka pendidikan tentang ekologi manusia sungguh mendesak untuk diajarkan kepada anak-cucu kita secara formal sejak usia dini, dalam strata pendidikan usia PAUD hingga kelas VI Sekolah Dasar. Pendidikan tersebut melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan implementasi dari Peraturan

18 <https://lingkunganhidup.co/dampak-perubahan-iklim-dan-pemanasan-global/>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLS yang dimaksud melalui Literasi Dini dan Literasi Permulaan.

1. Literasi Dini merupakan GLS di mana anak-anak akan diajarkan kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai fondasi pengembangan literasi bagi anak-anak.
2. Literasi Permulaan, mengajarkan anak untuk mampu mendengarkan, berbicara, menulis dan menghitung. Literasi ini membutuhkan kemampuan anak yang lebih kompleks, yakni menganalisis, menghitung, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman anak.<sup>19</sup>

Ekologi Manusia yang dimaksud dalam paparan ini menggunakan media pembelajaran berupa Wayang Ijo (WI) yang saya ciptakan bersama dua pelukis rekan kerja saya, Yeni Fatmawati dan Aji F. Sumakno. WI merupakan paduan dari audio-visual gerak manual. Diharapkan, tampilan WI berhasil sebagai alat bantu proses belajar dan mengajarkan ekologi manusia pada anak didik: bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan menumbuhkan kemampuan serta keterampilan dalam berkomunikasi.

### **Paparan tentang Wayang Ijo dan Jejak Sunan Kalijogo**

Wayang Hijau atau disebut juga sebagai Wayang Ijo (WI) merupakan karya kriya yang dibuat dari paduan lembaran karton sebagai tubuh wayang, kayu sebagai rangka wayang dan cat pewarna untuk memberi aksen karakter dan pancaran keindahan seni rupa. Tokoh-tokoh Wayang Hijau terdiri dari aneka jenis pohon berkayu keras, pohon berkayu sedang dan aneka jenis tanaman obat maupun tanaman hias yang identik dengan warna hijau dan penghijauan Bumi. Maka wayang yang kami ciptakan diberi nama Wayang Ijo (*The Green Puppet*).

---

19 <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>

Sebagai pendamping tokoh-tokoh pohon dan tanaman, kami hadirkan pula tokoh aneka satwa dan tokoh-tokoh manusia dengan karakter antagonis, protagonis, komedi maupun yang bersifat mitologis dan legendaris. *Setting*/latar yang utama menggunakan 'gunungan' sebagai simbol Bumi serta isinya. Untuk menghidupkan *setting* ekologi, ditampilkan pula berbagai bentuk bangunan tradisional dan modern serta bagian dari Bumi yang menjadi korban eko-anarkis (berbagai kejahatan terhadap Bumi).

Pengiring pagelaran atau pertunjukan WI menggunakan iringan gamelan yang bahan-bahan alat musiknya dibuat dari barang bekas (botol gallon air mineral, peti kemas, aneka jenis botol kemasan minuman yang terbuat dari beling/kaca maupun plastik, kaleng besar-kaleng kecil, bambu, rotan, kerikil, batu, pasir dan aneka biji-bijian kering.



### Misi dan Visi Wayang Hijau

WI bermisi-visi sebagai medium edukasi menyosialisasikan Eko-Sastra atau Sastra Hijau yang bermanfaat untuk melestarikan eksistensi Bumi, rumah kita satu-satunya. Pagelaran atau pertunjukan

WI u dikemas berupa narasi dalam bentuk dongeng maupun cerita yang isi intinya tentang kesadaran pentingnya merawat dan mencintai lingkungan lokal maupun global. WI digelar dengan sajian paduan antara Wayang Beber dan Wayang Kulit, yaitu dengan gelar lembaran maupun ada yang bertangkai.

Untuk menarik minat penonton, pertunjukan WI disajikan oleh seorang dalang atau pendongeng yang handal. Metode penyajiannya interaktif dengan penonton (gaya Lenong Betawi), diawali dengan menyanyi bersama lirik-lirik balada dan religi, pembacaan puisi, komedi statis/monolog dan baru ke inti cerita/dongeng yang disajikan.

Agar tidak membosankan, durasi pertunjukan WI berkisar antara 15–30 menit, per judul. Setelah usai pertunjukkan digelar tanya-jawab antara dalang/pendongeng dengan penonton yang dikemas dalam bentuk Kuis WI. Kuis ini berhadiah Piagam Cinta Bumi dan Paket Buku Dongeng/Cerita untuk pentas WI. Jika waktunya memungkinkan, diadakan pula pelatihan/ *workshop* atau lomba cipta tokoh WI. Dengan demikian, WI akan mudah memasyarakat, misi dan visinya walau perlahan tapi pasti, terwujud.

Sosialisasi ekologi manusia menggunakan media WI terinspirasi oleh jejak dakwah salah seorang dari *wali songo*, yaitu Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa dengan mendalang menggunakan media wayang kulit, seni pertunjukkan audio-visual manual yang digandrungi masyarakat Jawa. Wali yang mempunyai nama kecil Raden Said kelahiran tahun 1455 putra Arya Wilatikta Adipati Tuban ini dicatat sejarah begitu gigih dan santun dalam berdakwah melalui pendekatan budaya dan adat-istiadat. Sehingga tidak menimbulkan konflik dan pertumpahan darah.<sup>20</sup>

Selain mendalang, Sunan Kalijaga juga mengarang *si'ir* (syair) atau kidung berbahasa Jawa yang berisi *pitutur luhur* (ajaran luhur) tentang pemahaman hidup dan mencintai lingkungan. Karyanya yang monumental antara lain kidung *Rumekso Ing Wengi* dan *Ilir-*

20 <https://jateng.inews.id/berita/sunan-kalijaga/>; <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/29/100000569/sunan-kalijaga-berdakwah-lewat-wayang?page=all#:~:text=Saat%20berdakwah%20dengan%20menggunakan%20wayan>



*Iilir*. Berikut ini *Tembang Iilir-Iilir* yang mengandung ajaran ekologi manusia. Tembang ini kami nyanyikan kala mengadakan pertunjukan WI.<sup>21</sup>

### ***Tembang Iilir Iilir***

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir  
Tak ijo royo royo  
Tak sengguh panganten anyar  
Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira  
Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir  
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore  
Mumpung padang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Sun suraka surak hore*

### ***Arti Tembang Iilir Iilir***

*Bangunlah, bangunlah  
Tanaman sudah bersemi  
Demikian menghijau bagaikan pengantin baru  
Anak gembala, anak gembala panjatlal pohon belimbing itu  
Biar licin dan susah tetaplal kau panjat untuk membasuh  
pakaianmu  
Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping  
jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore  
Mumpung bulan bersinar terang  
mumpung banyak waktu luang  
Ayo bersoraklah dengan sorakan horeee..*

---

21 <https://lagudaerah.id/lir-ilir/>

## Lir Ilir

Jawa Tengah - Sunan Kalijaga

110

4/4

0  $\overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{Em}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{5\ 5\ |} \overset{\text{Am}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{6\ 5\ 5\ |}$   
 Lir l lir lir i lir tan du re wis su mi lir Tak i

$\overset{\text{G}}{\underline{5\ 5\ |}} \underline{1\ 1\ |} \overset{\text{F}}{\underline{6\ 6\ |}} \underline{3\ 6\ |} \overset{\text{G}}{\underline{5\ 5\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{2\ 3\ |} \underline{1\ 1\ |}$   
 jo ro yo ro yo tak seng guh te man ten a nyar Cah a ngon cah a

$\underline{2\ 3\ |} \underline{1\ 1\ |} \overset{\text{Em}}{\underline{5\ 5\ |}} \underline{1\ 1\ |} \overset{\text{Am}}{\underline{6\ 5\ 5\ |}} \overset{\text{G}}{\underline{5\ 5\ |}} \underline{1\ 1\ |} \overset{\text{F}}{\underline{6\ 6\ |}} \underline{3\ 6\ |}$   
 ngon pe nek no blim bing ku wi Lu nyu lu nyu pe nek no kang go mba

$\overset{\text{G}}{\underline{5\ 3\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ 1\ |}} \underline{1\ 1\ 1\ |} \underline{2\ 3\ |} \underline{1\ 1\ 1\ |} \underline{2\ 3\ |} \underline{1\ 1\ 1\ |} \overset{\text{Em}}{\underline{5\ 5\ |}} \underline{1\ 1\ |}$   
 suh do do ti ro Do do ti ro do do ti ro ku mi tir be dah ing ping

$\overset{\text{Am}}{\underline{6\ 5\ 5\ 5\ |}} \overset{\text{G}}{\underline{5\ 5\ |}} \underline{1\ 1\ |} \overset{\text{F}}{\underline{6\ 6\ |}} \underline{3\ 6\ |} \overset{\text{G}}{\underline{5\ 3\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ 2\ 3\ |}}$   
 gir Don do mo no jlu ma to no kang go se bo meng ko so re Mum pung pa

$\overset{\text{G}}{\underline{5\ 3\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{G}}{\underline{5\ 3\ |}} \underline{2\ 3\ |} \overset{\text{C}}{\underline{1\ 1\ |}} \underline{1\ 5\ |}$   
 dang rem bu lan ne mum pung jem bar ka la ngan ne Yo su rak

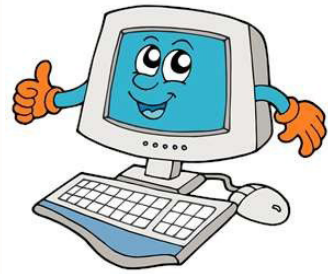
$\overset{\text{F}}{\underline{6\ 5\ 6\ |}} \underline{1\ |} \overset{\text{C}}{\underline{3\ 6\ |}} \underline{5\ 3\ |} \overset{\text{G}}{\underline{2\ 1\ 2\ 3\ 2\ |}} \overset{\text{C}}{\underline{1\ |}}$  ||  
 ko su rak i yo

## Contoh Cerita Pementasan Wayang Ijo

## SATRIA DAN SEBUAH KITAB KACA

## Tokoh

1. Satria (Anak Petani)
2. Nyi Pohon Purba (Pohon Hayat)
3. Kitab Kaca (Laptop)

**Satria Pohon****Purba****Kitab Kaca**

### ***Setting***

#### 1. Bumi yang hijau



#### **Paparan Cerita**

Satria, seorang anak petani tinggal di kaki Pegunungan Kapur yang gersang. Ia bersekolah di SD Kembang Wangi 2, kelas lima. Kata gurunya, Satria itu seorang murid yang rajin, tidak nakal tapi suka melamun. Hobinya menggambar. Yang paling ia sukai menggambar pemandangan alam. Ia pernah ikut lomba menggambar dan menjadi juara pertama

se-kabupaten di mana ia tinggal.

“Mengapa kau suka menggambar pemandangan alam?” tanya Nyi Pohon Purba, Ketua Dewan Juri Lomba Menggambar.

“Pemandangan alam yang indah, membuat hati saya tentram – *adem*, begitu.” Sahut Satria.

“Makanya, kau gambar pemandangan yang indah-indah? Padahal pemandangan di sekitar lingkunganmu gersang.” Nyi Pohon Purba memandangi Satria dengan seksama.

Satria tersenyum malu-malu, “Benar, Nyi Purba. Itulah yang saya lamunkan siang dan malam. Tapi, saya *ndak* tahu caranya buat lingkungan sekitar saya jadi hijau seperti yang saya gambar.” Sahut Satria, jujur.

Nyi Pohon Purba dan dewan juri lomba menggambar saling berpandangan mendengar jawaban Satria.

“Maaf, kalau ucapan saya salah.” Satria salah tingkah. Keringat dingin tiba-tiba membasahi keningnya.

“O, kau tidak salah. Kau jujur. Aku akan memberitahumu caranya menghijaukan lingkungan seperti apa yang kau gambar.” Tutur Nyi Pohon Purba dengan bijak.

“Bagaimana caranya, Nyi Purba?” Satria ternganga, “Mana mungkin saya bisa?”

“Kalau kau kerjakan sendiri tentu tidak bisa. Ajaklah teman-temanmu.” Nyi Pohon Purba memberi semangat.

“Apakah Nyi Purba akan mengajari saya dan teman-teman saya?” tanya Satria tak sabar.

“Ya. Aku akan mendampingi kalian. Kitab Kaca akan membimbingmu.” Nyi Pohon Purba menjelaskan, sambil memegang kotak dan diberikan pada Satria, “Inilah...Kitab Kaca, disebut pula Laptop. Ini hadiah untukmu, sebagai pemenang lomba menggambar – Juara Utama.”

“Laptop? Kitab Kaca?” Satria membelalak. Baginya baru kali pertama ia melihatnya secara dekat dan dipeganginya erat-erat. “Bagus sekali. Selama ini hanya saya lihat di tivi.”

Sambunganya penuh haru, “Nyi Purba, bagaimana caranya menggunakan laptop ini?”

Kemudian, Nyi Pohon Purba mengajari Satria mengoperasikan laptop. Satria diajaknya berkelana di Kitab Kaca itu, yang disebut *browsing*.

“Sebelum mencari tahu cara menghidupkan tanah ger-sang, kau harus tahu dulu, berapa usia Bumi – rumah kita satu-satunya...,” Nyi Pohon Purba mengarahkan. “Nah, kita klik di sini ... kata kuncinya Usia Bumi.”

Muncullah sebuah artikel:

***Ahli geokimia Universitas California Los Angeles (UCLA) menemukan bukti bahwa kehidupan telah ada di Bumi setidaknya 4,1 miliar tahun lalu, 300 juta tahun lebih awal dari yang sebelumnya diperkirakan. Penemuan ini menunjukkan bahwa kehidupan di Bumi muncul tak lama setelah planet tersebut terbentuk sekitar 4,54 miliar tahun lalu.***

“Wowww...,” seru Satria. “Ternyata bumi seperti manusia ya, Nyi Purba. Punya umur.”

“Benar. Bumi seperti kita. Punya umur. Ia hidup dan semakin menua. Ia perlu dirawat karena saat ini sudah sakit-sakitan akibat ulah manusia yang merusak bumi. Mari Bumi kita rawat agar panjang umur.” Nyi Pohon Purba menjelaskan sekilas cara mengawali merawat Bumi secara mudah.

Penghuni Bumi, pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 7.794.798.739 jiwa.<sup>22</sup>

Melalui Hari Bumi, warga dunia diajak berkomitmen untuk mencintai dan merawat Bumi agar ia tetap lestari.

“Bagaimana mencintai dan merawat Bumi dengan cara mudah, Nyi Purba?” tanya Satria.

---

22 <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/11/140300869/jumlah-penduduk-dunia-2020>

Nyi Purba mengajak Satria melakukan *browsing* untuk menemukan jawabannya. Di layar laptop muncul penjelasan dari website:

<https://klikhijau.com/read/tetap-jaga-kelestarian-bumi-dengan-9-cara-sederhana-ini/>

## **Tetap Jaga Kelestarian Bumi dengan Sembilan Cara Sederhana Ini!**

### **(1) Membawa tumbler**

Membawa tumbler adalah salah satu gerakan yang mulai masif dilakukan. Ini cara sederhana dan membuat kamu belajar lebih hemat dengan membawa botol minuman sendiri ketika bepergian. Dengan membawa tumbler, ini memungkinkan kamu tidak lagi membeli air minum dalam bentuk kemasan botol atau gelas plastik. Sudah menjadi pengetahuan umum, jika botol dan gelas plastik membawa dampak buruk bagi lingkungan.

### **(2) Cabut kabel elektronik**

Kebiasaan kita adalah tidak mencabut kabel *charger*, baik *handpone*, laptop atau kabel televisi saat tidak menggunakannya. Padahal jika tetap terpasang, akan terus saja menyedot energi meski tidak dipakai sama sekali.

### **(3) Tidak buang sampah sembarangan**

Ini perilaku yang harus banyak disadari agar tidak dilakukan. Membuang sampah di sembarang tempat adalah kebiasaan yang “sangat” buruk. Untuk menjaga Bumi agar tetap lestari, sebaiknya janganlah membuang sampah sembarangan.

### **(4) Membuat kompos**

Membuat pupuk kompos bisa menjadi alternatif untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik yang bisa memicu perubahan iklim. Dengan membuat pupuk kompos, unsur hara tanah akan lebih

subur. Pupuk kompos akan membantu mengurangi jumlah limbah padat yang Anda hasilkan. Selain itu, kompos juga bermanfaat sebagai pupuk alami.

#### **(5) Menanam pohon**

Pohon memiliki manfaat yang luar biasa bagi makhluk hidup, tak hanya manusia. Pohon menyediakan oksigen bagi makhluk hidup. Ia juga dapat membantu menyimpan energi, membersihkan air, dan membantu melawan perubahan iklim. Menanam pohon adalah langkah bijak dan super keren untuk mencintai Bumi ini agar tetap lestari.

#### **(6) Beli produk lokal**

Belanja adalah salah satu kebutuhan manusia. Saat ini, banyak tawaran produk yang bisa dibeli via *online*. Namun, jika memungkinkan, beli produk lokal. Dengan begitu, polusi kendaraan yang mengirim barang dari jarak jauh, bisa berkurang. Pastikan juga Anda membeli produk dengan bahan-bahan ramah lingkungan.

#### **(7) Padamkan lampu**

Memadamkan lampu saat tidak terpakai bisa menjadi wujud cita kepada lingkungan. Mengurangi penggunaan energi listrik memberi pengaruh yang baik kepada lingkungan dan Bumi ini. Semisal gerakan sejam tanpa listrik yang diperingati setiap hari Sabtu di akhir bulan Maret memberikan napas segar bagi Bumi.

#### **(8) Hemat air**

Air adalah kebutuhan paling mendasar manusia dan sangat penting. Di mana ada air maka di situ akan ada kehidupan. Hanya sayang, masih banyak yang tidak menyadari betapa pentingnya peran air bagi kehidupan makhluk hidup, sehingga masih banyak yang membuang air dengan percuma alias boros air.

**(9) Daur ulang**

Kemampuan mendaur ulang sampah menjadi alternatif baik untuk mengurangi tumpukan sampah. Selain ramah lingkungan, daur ulang juga bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Beberapa jenis sampah—seperti botol minuman dan kardus kamu daur ulang. Kreasikan sampah tersebut menjadi hiasan atau barang lain yang dibutuhkan di rumah sehingga mengurangi jumlahnya di lingkungan. Sehingga Bumi bisa tetap lestari.

Nah, selamat mencoba dan tetap berjuang melestarikan Bumi!

“Siap!” kata Satria.

Ia pun mengajak teman-temannya mulai merawat dan mencintai Bumi.

Mereka belajar dari Kitab Kaca.

**(Bersambung dengan cerita lainnya)**

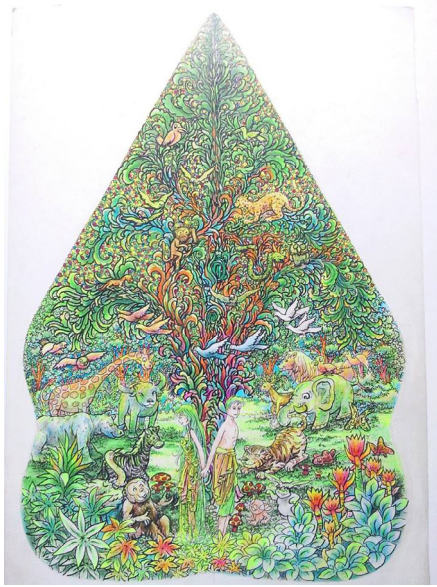
**Penutup**

Besar harapan saya WI bisa dijadikan media pembelajaran ekologi manusia dan disosialisasikan ke sekolah-sekolah yang ada di Bumi Nusantara maupun mancanegara. Dengan demikian manusia dan makhluk penghuni Bumi lainnya bisa diselamatkan dari kepunahan, dampak kerusakan lingkungan dan evolusi Bumi yang memanas.

*Mencintai Bumi,  
Langit Menyayangi!*

\*





### Daftar Pustaka

- Brown, Lester R., dkk. 1995. *Masa Depan Bumi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- <https://lingkunganhidup.co/dampak-perubahan-iklim-dan-pemanasan-global/>
- <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>
- [https://jateng.inews.id/berita/sunan-kalijaga/;](https://jateng.inews.id/berita/sunan-kalijaga/)
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/29/100000569/sunan-kalijaga-berdakwah-lewat-wayang?page=all#:~:text=Saat%20berdakwah%20dengan%20menggunakan%20wayang.>
- <https://klikhijau.com/read/tetap-jaga-kelestarian-bumi-dengan-9-cara-sederhana-ini/>
- Marsono. 2009. *Lokajaya* (Suntingan Teks dan Terjemahan). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Pranoto, Naning, dkk. 2013. *Seni Menulis Sastra Hijau*. Bogor: Rayakultura Press
- Tilaar, Martha (ed.). 2011. *Pioneers in Green Science*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

# 3.9 KONSTRUKSI EKOLITERASI DALAM NOVEL *KELOMANG KARYA* QIZINK LA AZIVA SEBAGAI PENYADARAN AKAN KRISIS EKOLOGI GLOBAL

**Dwi Budiyanto**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: dwibudiyanto1206@gmail.com

## Pendahuluan

Krisis dan bencana lingkungan hidup global telah menjadi ancaman bagi kehidupan. Ancaman tersebut telah menjadi kekhawatiran global sebab kerusakan yang ditimbulkannya tidak lagi hanya terjadi di satu atau dua negara. Hal ini, sebagaimana diungkapkan Hartati (2012) karena beberapa alasan. *Pertama*, persoalan lingkungan hidup selalu memiliki efek global. Efek rumah kaca merupakan salah satu contoh dalam hal ini. *Kedua*, isu lingkungan hidup seringkali menyangkut eksploitasi sumber daya global. *Ketiga*, persoalan lingkungan hidup selalu bersifat transnasional. Kasus kebakaran hutan memperlihatkan gejala ini. Kebakaran di Kalimantan ternyata menjadi ancaman serius bagi penerbangan di Singapura. Kedaulatan suatu negara akhirnya mengalami gangguan oleh permasalahan ekosistem di negara lain yang terancam. *Keempat*, terjadinya eksploitasi secara massif di beberapa daerah dan negara akhirnya terakumulasi sebagai permasalahan global. *Kelima*, proses yang memicu terjadinya eksploitasi dan degradasi ekologi berhubungan dengan proses-proses ekonomi politik global. Eksploitasi sumber daya alam lokal yang abai terhadap dampak-dampak yang ditimbulkannya seringkali dilakukan

oleh jaringan ekonomi global. Dalam konteks ini, batas kerusakan lingkungan tidak dapat dipandang dari sudut pandang lokalitas, sebab sesungguhnya ia merupakan ancaman bagi seluruh kehidupan.

Keraf (2010: 27) menjelaskan lima macam krisis dan bencana lingkungan global: pencemaran, kerusakan, kepunahan, kekacauan iklim global, dan masalah sosial ikutan yang terkait dengan krisis dan bencana lingkungan hidup global tersebut. Pencemaran yang terjadi terkait dengan pencemaran udara, air, tanah, laut, dan sampah. Yang termasuk kerusakan lingkungan hidup adalah kerusakan hutan, lapisan tanah, terumbu karang, dan kerusakan lapisan ozon. Sekadar sebagai gambaran sederhana, Keraf (2010) menyatakan bahwa pada awal abad ke-20 luas areal hutan di dunia mencapai 5 miliar ha. Akan tetapi, tiap tahun terjadi deforestasi secara besar-besaran dengan laju kerusakan menjapai 7 juta ha per tahun. Proses deforestasi ini dapat berlangsung secara legal, seperti pembukaan perkebunan maupun dalam tindakan ilegal berbentuk kriminal pencurian kayu alam dari hutan-hutan di Indonesia. Dampak kerusakan hutan tersebut membawa berbagai akibat ikutan yang semakin parah. Hutan memiliki fungsi klimatologi yang jika dirusak maka akan mengganggu pola iklim dan perubahan cuaca ekstrem yang sangat mengganggu. Hutan juga memiliki fungsi hidrologi, yaitu sebagai daerah resapan air, menjaga ketersediaan dan persediaan air. Jika hutan rusak maka fungsi-fungsi tersebut akan terganggu.

Beberapa dampak kerusakan lingkungan tersebut mengundang perhatian semua pihak, termasuk dalam dunia kesusastraan. Munculnya kajian-kajian ekokritik dalam sastra patut mendapatkan apresiasi. Ekokritik sebagaimana dijelaskan Glotfelty (1996: xix) merupakan hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik (*the physical environment*), yang oleh Garrard (2004) dijabarkan dalam beberapa poin pembahasan, antara lain (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Kemunculan kajian-kajian ekokritik sesungguhnya didasarkan pada keinginan untuk membangun literasi ekologi (*ecological literacy*)

(Garrard, 2004: 5). Secara sederhana, literasi ekologi atau meminjam perspektif Fritjof Capra (Keraf, 2014: 125) sebagai ekoliterasi (melek ekologi) merupakan kesadaran untuk melestarikan lingkungan dan hidup selaras dengan alam.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia, sesungguhnya sejumlah karya sastra telah mulai mengangkat persoalan-persoalan ekologi. Hal ini tidak mengherankan sebab karya sastra selalu berakar pada hidup dan kehidupan. Meskipun sastra berperspektif ekokritik telah muncul, kenyataannya ia belum menjadi arus utama kesusastraan modern Indonesia (Dewi, 2015: 387-388). Dari sedikit karya sastra yang berwawasan ekokritik tersebut, novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sastra yang secara tegas memperlihatkan pembelaannya atas segala tindakan eksploitatif terhadap alam. Novel ini mengangkat permasalahan penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten. Eksploitasi tersebut didukung oleh jaringan pengusaha dan regulasi-regulasi pemerintah yang tidak berpihak pada pelestarian lingkungan.

Tokoh Sakib merepresentasikan sosok pengusaha yang mampu mengendalikan kantor pemerintah dan jaringan bisnis di Banten. Melalui kolusi dan nepotisme, jaringan Sakib berusaha memperoleh izin legal penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten. Namun, usaha tersebut mendapat perlawanan dari masyarakat yang dimotori Saija, Lukman, dan Yanto. Mereka berusaha menghentikan rencana eksploitasi tersebut meskipun harus mengorbankan nyawa mereka. Bagi mereka segala bentuk eksploitasi harus dihentikan; jangan sampai hidup seperti *kelomang*, binatang bercangkang siput laut, yang hanya dapat bersembunyi ketika berhadapan dengan sesuatu yang membahayakan dirinya.

Novel ini bercerita tentang persoalan riil yang dihadapi masyarakat Banten. Apa yang terjadi dalam novel merupakan refleksi dan cerminan dari permasalahan nyata di lepas pantai utara Kabupaten Serang, Banten. *Republika.co.id* (12/4/2016) memberitakan aksi penolakan terhadap penambangan pasir laut di lepas pantai utara Banten yang dilakukan para petani dan nelayan. Mereka menganggap

bahwa eksploitasi pasir tersebut merupakan bentuk ketamakan dan penindasan korporasi yang didukung penguasa. Aksi penolakan tersebut telah berlangsung sejak izin penambangan pasir laut dikeluarkan pemerintah pada 2003–2004, bahkan aksi penolakan tersebut terus berlanjut sampai 2007–2009 ketika empat orang terluka parah karena tertembak. Bentuk-bentuk intimidasi juga terus dilakukan pihak korporasi untuk melemahkan gerakan penolakan warga atas proyek eksploitasi pasir laut di lepas pantai utara Banten.

Dengan demikian, persoalan dalam novel *Kelomang* merupakan refleksi atas persoalan ekologis yang terjadi di Banten. Oleh karena itu, kajian terhadap konstruksi ekoliterasi (melek ekologi) atas novel ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat sastra diyakini memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran akan urgensi penanganan krisis ekologi dewasa ini (Dewi, 2015: 378). Lebih detail, masalah-masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk kerusakan ekologis ditampilkan dalam novel *Kelomang*. Kedua, bagaimanakah bentuk konstruksi ekoliterasi yang dimunculkan dalam novel *Kelomang*.

### **Sastra dan Ekoliterasi**

Kesadaran akan pelestarian lingkungan dalam kehidupan manusia sudah diangkat dalam karya sastra Indonesia sejak lama (Mahayana, 2005: 165). Tentu saja fenomena sastra dan lingkungan bukanlah sesuatu yang baru dalam jagad kesusastraan kita. Alam beserta keindahannya sejak lama, bahkan hingga saat ini, masih menjadi sumber-sumber inspirasi penulisan. Puisi-puisi lama Muhammad Yamin, misalnya, yang mengungkap keindahan panorama Indonesia sangat terlihat di dalamnya. Sebagai latar, alam Indonesia juga ditampilkan sangat menakjubkan dalam novel-novel periode Balai Pustaka, Pujangga Baru, bahkan sampai karya-karya kontemporer. Tidak sekedar itu, dalam banyak tradisi lokal di Indonesia, sastra yang menyatu dalam beberapa tindakan doa, upacara, dan ritual tertentu turut menyuarakan kesadaran akan keterhubungan antara manusia

dengan alam. *Merti dusun, ruwat bumi*, dan sejenisnya dalam budaya Jawa tradisional merupakan beberapa contoh dari keterhubungan tersebut (Sayuti, 2014: 25).

Ketika alam mulai terdegradasi dan tereksploitasi sedemikian parah, sastra tentu berkewajiban untuk turut andil memberikan penyadaran. Kesadaran inilah yang mendorong munculnya kajian-kajian ekokritik (*ecocriticism*). Istilah ekokritik dikemukakan oleh William Rueckert pada 1973 dalam tulisannya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Semenjak itu, kajian dan tema-tema ekokritik mulai banyak dibahas dan dibukukan. Kajian ini memberikan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan lingkungan hidup (Glotfelty, 1996: xix), termasuk keterhubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Ekokritik pada akhirnya berusaha membangun komitmen terhadap lingkungan atau dalam bahasa Buell (Love, 2003: 1) disebutnya sebagai *spirit of commitment to environmental praxis*. Komitmen dan kesadaran akan pentingnya alam inilah yang oleh Capra (1996: 297) disebut sebagai literasi ekologi (*ecological literacy*). Istilah serupa dengan yang digunakan oleh Garrard (2004: 5).

Istilah literasi ekologi (*ecological literacy*) oleh Capra sering digunakan secara bergantian dengan istilah ekoliterasi (*ecoliteracy*) atau melek ekologi, sebab *ecoliteracy* sesungguhnya merupakan singkatan dari *ecological literacy* (Keraf, 2014: 126). Ekoliterasi atau melek ekologi merupakan bentuk kesadaran tentang urgensi lingkungan hidup. Seseorang yang sampai pada taraf ekoliterasi ialah mereka yang menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, dan lingkungan. Mereka juga tak segan untuk memberikan perlawanan terhadap segala upaya yang dapat mengganggu keselarasan lingkungan hidup. Dalam pandangan mereka, lingkungan merupakan rumah besar yang wajib dipelihara, dijaga, dan dirawat karena di sanalah manusia tinggal dan hidup bersama, sebagaimana kata *eco* yang berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang bermakna bumi sebagai rumah kehidupan (*earth household*) (Capra, 2002: 214).

Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup tersebut seharusnya tidak hanya berupa kesadaran-kesadaran individu. Yang dibutuhkan saat ini, dalam masyarakat global, adalah terbentuknya pola dan gaya hidup ekoliterasi dalam tataran masyarakat, baik lokal, regional, maupun global. Pola dan gaya hidup ekoliterasi tersebut haruslah melembaga sebagai budaya masyarakat modern yang ramah dan peduli terhadap lingkungan hidup. Masyarakat ekoliterat sekaligus memiliki pembelaan yang besar terhadap segala bentuk aksi perusakan, eksploitasi, dan penjarahan alam dengan dalih apapun, apakah oleh dorongan alam sebagai komoditas ekonomi, pembangunan, maupun modernisasi.

Dalam konteks membangun kesadaran, pola, dan gaya hidup ekoliterasi itulah sastra memberikan kontribusi yang besar. Dalam pandangan Dewi (2014: 315), wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan kelestarian alam, dan nilai-nilai sejenis dapat dibangun lewat bacaan-bacaan yang mendukung. Sastra diyakini mampu membangun literasi ekologi melalui piranti-piranti kesusastraan, baik simbol, metafor, gaya bahasa, penggambaran latar, dan sebagainya. Tentu saja persoalan-persoalan ekologi tidak hanya diselesaikan melalui sastra. Sastra berdiri sinergis bersama dengan bidang-bidang lain dalam kesadaran kolektif merawat alam. Jika politik (selayaknya) menghasilkan regulasi-regulasi yang berperspektif ekologi, para pegiat lingkungan hidup melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan, maka sastra turut andil dalam membangun kesadaran masyarakat. Sastra berusaha membangun kesadaran literasi ekologi melalui bacaan-bacaan yang berperspektif ekologi.

### ***Kelomang dan Permasalahan Ekologi di Banten***

Novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2016, meskipun naskah novel ini telah diselesaikan penulisannya pada 30 Oktober 2013. Judul novel mengacu pada nama siput laut yang dijadikan metafor atas prinsip perjuangan tokoh-tokohnya dalam pembelaannya terhadap aksi eksploitasi oleh

kepentingan korporasi yang didukung regulasi pemerintah yang korup. Kepentingan korporasi diwakili oleh tokoh Sakib, seorang pengusaha yang sangat terkenal di Banten dan memiliki jaringan kuat di pemerintahan, sebab para pejabat di pemerintahan merupakan bagian dari kerabat Sakib.

Konflik terjadi ketika Sakib mulai memperoleh izin penambangan pasir laut di lepas pantai utara Serang Banten. Rencana penambangan pasir laut sekaligus izin pemerintah yang diberikan memperoleh penentangan dari masyarakat, yang dalam novel *Kelomang* direpresentasikan oleh tokoh Saija, Lukman, dan Yanto. Bagi mereka penambangan pasir laut merupakan tindakan yang merugikan karena beresiko merusak lingkungan. Oleh karena itu, mereka—bersama dengan masyarakat—berusaha untuk menentangnya, meskipun resiko yang harus dihadapi sangat besar. Dalam pandangan mereka, jangan sampai hidup seperti *kelomang* yang memilih bersembunyi di balik cangkang ketika berhadapan dengan lawan.

Novel ini jelas berperspektif ekologi. Pembelaannya terhadap persoalan lingkungan hidup sangat mendominasi, bahkan menjadi tema sentral novel. Pada bagian awal novel *Kelomang*, pada halaman persembahan, secara khusus penulis menuturkan bahwa novel *Kelomang* merupakan persembahan bagi orang-orang yang mengabdikan diri untuk lingkungannya. Sebagai karya sastra berperspektif ekologi, novel ini mengangkat beberapa persoalan ekologis, terutama di Provinsi Banten. Beberapa masalah ekologi yang diangkat tersebut, antara lain *pertama*, bertambahnya volume sampah di kota Banten, terutama di sekitar kantor pemerintahan dan alun-alun, terlebih setiap akhir pekan. Berserakannya sampah memperlihatkan kesadaran akan lingkungan hidup—terutama pada masyarakat perkotaan—yang masih kurang. Deskripsi timbunan sampah di pusat-pusat keramaian terlihat dari aktivitas Saija dan kawan-kawannya untuk memunguti sampah-sampah tersebut.

Tak hanya di sekitar kantor pemerintahan, mereka juga memunguti sampah di sekitar alun-alun depan kantor



pemerintah daerah. Pada akhir pekan, alun-alun cukup ramai sehingga volume sampah melempah. Dalam sekejap, empat kantong plastik telah dipenuhi sampah. Sampah-sampah itu selanjutnya mereka buang ke tempat pengolahan terpadu yang berjarak sekitar lima kilometer di selatan alun-alun.

“Hari ini cukup,” ujar Saija setelah mereka tiga kali bolak-balik mengangkut sampah dari alun-alun ke tempat pengolahan sampah.

Mata elang Saija menerawang ke berbagai sudut. Sampah masih berserakan di mana-mana....(Aziva, 2016: 32).

Dari kutipan tersebut terlihat latar cerita yang mendeskripsikan bahwa timbunan sampah di pusat pemerintahan dan alun-alun merupakan persoalan ekologi yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Kutipan di atas sekaligus menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangat rendah sehingga setiap akhir pekan, ketika alun-alun dipenuhi banyak pengunjung, selalu saja mereka meninggalkan timbunan sampah yang sangat banyak. Pada kenyataannya persoalan sampah menjadi masalah krusial di Provinsi Banten. Menurut Wawan Gunawan, Kabid SDM, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Banten (*Bantenpos.co*, 19/10/2016) di Banten masih terdapat 33 persen sampah yang belum dikelola. Novel *Kelomang* juga menuturkan persoalan tumpukan sampah di aliran Sungai Ciujung (Aziva, 2016: 33).

*Kedua*, kerusakan di sepanjang pantai utara Serang Banten. Kerusakan tersebut berupa terjadinya abrasi yang diakibatkan oleh eksploitasi penambangan pasir di lepas laut pantai utara Banten. Persoalan inilah yang menjadi tema utama novel *Kelomang*, sekaligus menjadi sumber permasalahan yang diangkat novel ini. Potensi pantai utara Serang Banten menjadi jorjan dan ladan eksploitasi karena anggapan bahwa sumber daya alam merupakan komoditas ekonomi yang sangat menjanjikan. Persoalan penambangan pasir yang eksploitatif dan mengabaikan kelestarian lingkungan inilah

yang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah ekologis dan sosial kemasyarakatan.

Deden langsung membaca catatan di kertas yang baru dibagikan Saija. “Gila nih, tiga juta kubik?” celetuk Deden.

Tak ada yang menanggapi celetukan itu. Saija membiarkan yang lain mencerna isi dokumen yang ia bagikan.

“Kalian sudah paham?” tanya Saija ketika dilihatnya sudah tak ada lagi yang membaca. “Tiga juta kubik adalah tahap awal kuota penambangan yang akan dilakukan PT Bintang Laut. Perusahaan asal Jakarta itu sudah mengajukan permohonan perizinan penambangan pasir laut sebanyak sepuluh juta kubik,” lanjut Saija.

“Gila. Ini sih eksploitasi sumber daya alam gila-gilaan.” Bobby, aktivis lingkungan yang bertubuh gempal itu menyela. (Aziva, 2016: 36).

“Aktivitas penambangan itu rencananya tidak hanya dilakukan di satu titik. Setidaknya aku sudah mendapatkan informasi bahwa penambangan akan dilakukan di pantai utara dan pantai barat di Kabupaten Serang,” jelas Saija melirik rekan-rekannya, memastikan kalimat yang meluncur dari mulutnya disimak dengan baik. “Jika penambangan ini sudah berjalan, bisa dibayangkan besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan. Kita masih berjuang mengkritisi masalah penambangan pasir darat yang menghabiskan bukit dan mencemari air sungai, sekarang masih ditambah dengan penambangan pasir laut,” lanjut Saija penuh semangat. (Aziva, 2016: 37).

Berdasarkan dua kutipan di atas tampak bahwa aktivitas penambangan pasir di lepas pantai utara Banten menjadi kekhawatiran banyak pihak. Sebagai pihak yang “melek ekologi” Saija dan kawan-kawannya berusaha untuk mengkritisi praktik penambangan pasir yang akan merusak kelestarian lingkungan, sebagaimana yang terjadi

pada kasus penambangan pasir di darat, yang akhirnya mengikis habis perbukitan dan menimbulkan pencemaran sungai. Dalam tinjauan Saija dan kawan-kawannya, penambangan pasir di lepas pantai utara Banten akan menimbulkan kerusakan ekologi, sosial, bahkan persoalan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Beberapa dampak yang dikemukakan, antara lain (1) terjadinya abrasi di pantai utara Kabupaten Serang. Akibat terjadinya abrasi ini mendorong Saija dan kawan-kawannya untuk melakukan gerakan menanam bakau di pantai utara Banten. Hasil penelitian Justicea (2016) atas praktik penambangan pasir di lepas laut pantai utara Banten menunjukkan bahaya yang luar biasa. Tidak hanya terjadinya abrasi, tetapi juga terciptanya cekungan hasil penambangan yang dapat mengubah pola arus yang berbahaya bagi pelayaran nelayan, sekaligus memperparah terjadinya abrasi. (2) Merusak biota laut. Pengerukan pasir secara besar-besaran akan mempengaruhi kehidupan biota laut. Jika produksi laut berkurang maka jelas kondisi tersebut akan berdampak secara ekonomi pada kehidupan warga sekitar yang menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan. Kutipan berikut memperlihatkan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh praktik penambangan pasir di lepas laut pantai utara Banten dapat berdampak secara biologis, ekologis, ekonomis, bahkan dapat juga berpengaruh terhadap pola kultural masyarakat.

“Bisa-bisa kayak wilayah penambangan di Riau yang malah terbukti merusak biota laut,” sela Deden.

“Yup, bisa jadi!” sahut Saija dan Bobby hampir berbarengan.

“Saija kemudian mengambil tumpukan dokumen di hadapannya. “Ini salinan tesis mahasiswa pascasarjana Institut Pertanian Bogor yang pernah melakukan penelitian dampak penambangan pasir laut di pantai utara,” ucapnya sambil mengangkat lembaran kertas tersebut.

“Apa isinya?” tanya Firman tak sabar.

“Berdasarkan tesis ini, penambangan pasir laut ternyata

bisa berpengaruh pada pertumbuhan rajungan. Ukuran rajungan menjadi lebih kecil,” ujar Saija. “Ini baru nelayan rajungan, belum dampak yang mungkin dirasakan para pembudi daya rumput laut, nelayan, pedagang ikan, dan lain sebagainya. Pokoknya secara ekonomi, warga sekitar lokasi penambangan akan sangat dirugikan,” lanjutnya. (Aziva, 2016: 37-38).

Kutipan di atas memperlihatkan dampak negatif dari penambangan pasir secara eksploitatif bagi para pembudi daya kepiting laut (*Portunus pelagicus*). Dampak tersebut jelas akan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

“Nelayan memiliki hak untuk menikmati laut yang asri sebagai tempat mereka mencari nafkah. Penambangan pasir laut bisa berdampak buruk terhadap lingkungan tempat nelayan mencari nafkah, biota laut akan mati karena laut keruh. Saudara-saudara yang hidup di pinggir pantai dan berprofesi nelayan tentu tak rela jika tempat mereka mencari nafkah dirusak....!” teriak Saija lantang. (Aziva, 2016: 105).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa terdapat kesadaran masyarakat tentang dampak buruk dari penambangan pasir. Deskripsi dalam kutipan di atas berkesesuaian dengan penelitian Justicea (2016) yang menjelaskan akibat penambangan pasir di Banten. Akibat penambangan pasir tersebut ikan-ikan akan bermigrasi ke perairan yang lebih jernih atau jika tidak memungkinkan maka banyak ikan akan mati karena butir-butir pasir yang terangkat akan mengganggu sistem pernafasan insang ikan. Penambangan yang berlangsung sejak 2003 pada sisi lain menyebabkan berkurangnya produksi ikan di kawasan tersebut. Kondisi ini jelas akan mengancam mata pencaharian penduduk yang sebagian besar sebagai nelayan.

### Konstruksi Ekoliterasi dalam Novel *Kelomang*

Konstruksi ekoliterasi diperlihatkan dalam beberapa tindakan tokoh-tokohnya, terutama Saija, Lukman, dan Yanto, serta masyarakat pesisir yang menolak penambangan pasir di kawasan mereka. Beberapa bentuk konstruksi ekoliterasi dalam novel *Kelomang* memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap alam dan lingkungan tidak sekadar wacana saja, tetapi telah menjadi sebuah gerakan pelestarian, kepedulian, dan pembelaan terhadap alam. Novel *Kelomang* tidak hanya menjadikan persoalan ekologi sebagai latar dari bingkai cerita yang sebenarnya tidak tertuju pada masalah lingkungan. Sebaliknya, novel ini benar-benar berperspektif ekologi. Persoalan ekologi menjadi fokus utama penceritaan. Dengan posisi demikian, novel *Kelomang* berusaha membangun konstruksi ekoliterasi atas kondisi-kondisi ekologi di sekitar kita yang semakin terdegradasi.

Ekoliterasi merupakan keadaan ketika seseorang sudah tercerahkan tentang pentingnya lingkungan hidup. Ia merupakan kesadaran dalam diri seseorang akan urgensi lingkungan hidup (Keraf, 2014: 127). Ekoliterasi yang terdeskripsi dalam novel *Kelomang* tidak hanya sebatas pemikiran dan sifat lingkungan hidup; kesadaran ekoliterasi dalam novel ini memperlihatkan kecenderungan ia telah berkembang sebagai sebuah gerakan lingkungan hidup, gerakan sosial, gerakan politik, bahkan juga gerakan budaya. Ekoliterasi atau melek ekologi (*ecological literacy*) dalam novel *Kelomang* terlihat dalam bentuk aksi pelestarian lingkungan, aksi penyadaran masyarakat, dan advokasi lingkungan hidup.

*Pertama*, aksi pelestarian lingkungan. Salah satu manifestasi ekoliterasi adalah komitmen terhadap lingkungan dalam berbagai pola hidup, perilaku, dan tindakan yang memperlihatkan seseorang peduli terhadap lingkungan hidup. Salah satu bentuk komitmen tersebut adalah tindakan atau aksi pelestarian lingkungan. Dalam novel *Kelomang* komitmen untuk melakukan aksi pelestarian lingkungan hidup direpresentasikan oleh tindakan Saija dan kawan-kawannya. Ketika menyaksikan beberapa permasalahan ekologi, Saija

dan kawan-kawannya lebih memilih melakukan aksi penyelamatan daripada mengutuki keadaan.

Sebagai ketua kelompok pecinta alam di kampusnya, Saija tak hanya sibuk mendaki gunung, menyusuri sungai, memanjat tebing, atau menjelajah gua-gua. Mahasiswa semester lima itu juga sering mengajak rekan-rekannya turun ke jalan untuk berdemo mengancam perusakan lingkungan atau melakukan aksi pelestarian lingkungan, seperti menanam bakau di pantai utara Kabupaten Serang yang terkikis abrasi, membersihkan aliran Sungai Ciujung dari tumpukan sampah, atau menanam pohon di lahan-lahan kritis. Aksi itu ia lakukan bersama aktivis lingkungan lainnya, atau paling tidak bersama tiga sahabatnya tadi. (Aziva, 2016: 33).

Kutipan di atas memperlihatkan beberapa aksi pelestarian lingkungan yang dilakukan Saija dan kawan-kawannya. Aksi-aksi tersebut, antara lain penanaman bakau di pantai utara Kabupaten Serang, Banten yang terkikis abrasi, pembersihan aliran Sungai Ciujung dari tumpukan sampah, dan reboisasi di lahan-lahan kritis. Selain itu, Saija dan kawan-kawannya juga terlibat dalam aksi bersih-bersih sampah di sekitar alun-alun dan kantor pemerintah daerah Banten, yang biasanya dipenuhi sampah, terutama pada akhir pekan (Aziva, 2016: 32). Prinsip untuk memberikan solusi atas permasalahan ekologis lebih mengemuka, meskipun terlihat sepele dan sederhana. Berdasarkan kutipan di atas, tindakan nyata yang dilakukan Saija dan kawan-kawannya—meminjam kategori Keraf (2010: 161) lebih terorganisir, terencana dengan baik, terstruktur secara rapi meskipun masih dalam skala kecil.

*Kedua*, program dan aksi penyadaran masyarakat. Menurut Keraf (2010: 115) langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi krisis dan bencana lingkungan hidup global adalah dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku. Ini artinya, aksi penyadaran masyarakat menjadi prioritas utama. Dalam novel *Kelomang* aksi

penyadaran dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui tulisan, dialog dengan warga, pendampingan warga, maupun audiensi dengan para pejabat. Penyadaran akan pelestarian lingkungan melalui tulisan sering dilakukan Yanto, seorang wartawan senior di koran *Mata Pena* yang terbit di Banten (Aziva, 2016: 45). Saija juga sering memberikan penyadaran kepada teman-temannya sebelum mengajak mereka melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan (Aziva, 2016: 39-40). Keinginan untuk menyadarkan Pak Bupati yang tidak memiliki keberpihakan terhadap pelestarian lingkungan dilakukan Saija selama proses audiensi penolakan penambangan pasir di lepas laut pantai utara Serang Banten.

“Asal Bapak tahu, dampak kerusakan lingkungan akibat penambangan pasir laut tidak saja dirasakan warga di sekitar lokasi penambangan. Sebatang pohon yang ditebang di Pulau Kalimantan saja dampaknya bisa dirasakan di Pulau Jawa, bahkan di belahan dunia lainnya,” ujar Saija. Matanya menatap tajam ke arah Pak Bupati yang duduk bersandar di kursinya. (Aziva, 2016: 108).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Saija berusaha memberikan pemahaman kepada Pak Bupati, yang bersekongkol dengan jaringan korporasi Sakib, bahwa dampak penambangan pasir tidak hanya akan dirasakan oleh warga sekitar. Kerusakan ekologi di tingkat lokal akan membawa implikasi pada kerusakan di tingkat regional, bahkan juga ditingkat global. Saija memberikan kesadaran tentang krisis dan bencana lingkungan hidup global pada para pengambil kebijakan sebab seringkali praktik-praktik eksploitasi alam oleh korporat menjadi “legal” karena regulasi dan pemberian izin dari pemerintahan yang korup, nepotis, dan tergiur kolusi. Praktik korupsi disertai ketamakan untuk mengejar kepentingan ekonomi jangka pendek telah membutakan mata atas dampak lingkungan hidup yang mengancam kehidupan di muka bumi (Keraf, 2010: 98). Dalam pandangan Capra (Keraf, 2014: 148-149), kemauan politik pemerintah

hanya mungkin lahir kalau pejabat pemerintah sudah mencapai tahap melek ekologi atau tahap kesadaran tentang prinsip-prinsip ekologis sebagai dasar membangun masyarakat berkelanjutan. Dalam kerangka pikir inilah kita dapat memahami usaha-usaha yang dilakukan tokoh Saija dalam novel *Kelomang*, meskipun apa yang dilakukan terbentur pada kekuasaan yang korup dan tidak memiliki kesadaran ekoliterasi.

*Ketiga*, advokasi lingkungan hidup. Dalam konteks novel *Kelomang* aksi advokasi dilakukan melalui bentuk audiensi dengan pemerintah, sebagai pihak pemberi izin praktik penambangan pasir, dan juga dengan perlawanan melalui aksi demonstrasi, bahkan aksi penghalangan rencana penambangan. Salah satu peran masyarakat sipil, seperti diungkapkan Keraf (2010: 217-221), adalah pengawasan dan pengawalan praktik perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Salah satunya adalah pengawalan ekstra ketat terhadap pemberian izin lingkungan karena inilah instrumen paling strategis yang menjamin dan menentukan keberhasilan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam novel *Kelomang* gambaran bahwa pengawalan perlindungan dan pengelolaan lingkungan alam Banten juga telah dilakukan sejak izin penambangan diberikan pada 2003.

“Ada beberapa warga yang memang sudah ‘dikondisikan’ untuk menyetujui rencana pembangunan. Kabarnya warga yang hadir dalam acara itu diamplopi!”

“Ini harus dilawan!” seru Dadi Ceking penuh semangat. Nama aktivis lingkungan berambut sebahu itu sebetulnya Dadi Muhtadi, namun karena tubuhnya kurus kering ia lebih akrab dipanggil Dadi Ceking.

“Ya! Ini tidak boleh dibiarkan. Kalau dalam proses perizinan saja sudah curang dan melakukan pelanggaran, tidak tertutup kemungkinan pada pelaksanaannya juga semakin banyak aturan yang dilanggar!” Deden ikut bersemangat.



“Setuju! Perizinan sekarang sudah menjadi ladang bisnis bagi pejabat korup untuk mengeruk keuntungan,” Dedi Ceking menimpali dengan lantang. “Kita harus beraksi menentang penambangan pasir laut ini. Jangan sampai merusak lingkungan semakin parah,” tambahnya. (Aziva, 2016: 41).

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa proses pengawalan masyarakat sipil terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Banten telah dilakukan secara intensif sejak pengajuan perizinan dilakukan pihak korporat. Proses kolusi dan nepotisme dalam pengajuan izin penambangan juga senantiasa dipantau, bahkan ditentang melalui aksi-aksi yang terencana. Berdasarkan kutipan di atas juga terlihat bahwa pihak korporat berusaha menempuh dua jalan agar rencana penambangan pasir yang mereka rencanakan berhasil. Dua cara tersebut adalah menyuap para pejabat korup yang berpengaruh dalam pemberian izin penambangan dan mengondisikan warga dengan suap amplop serta janji-janji materi lainnya. Para pejabat korup juga berusaha mengendalikan warga (agar tidak melakukan perlawanan) dengan penjelasan-penjelasan retorik, misalnya penjelasan bahwa rencana penambangan pasir telah melalui kajian dari para ahli dan uang pajak serta retribusi dari penambangan pasir akan dialokasikan untuk membangun infrastruktur kawasan sekitar penambangan (Aziva, 2016: 109). Namun demikian, warga yang ekoliterat tetap menolaknya sebab dampak serta kerusakan yang ditimbulkan penambangan yang eksploitatif tersebut jauh lebih merugikan dan membahayakan.

Malam itu, mereka menghabiskan waktu menyusun berbagai rencana terkait penolakan rencana penambangan pasir, mulai dari audiensi dengan aparat pemerintah, melakukan advokasi kepada masyarakat di sekitar lokasi rencana penambangan, hingga aksi turun ke jalan. (Aziva, 2016: 42).

Audiensi, advokasi, serta aksi demonstrasi menjadi alternatif pilihan strategi gerakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup oleh masyarakat sipil. Dalam konteks novel *Kelomang*, pilihan-pilihan strategis tersebut dilakukan oleh Saija dan kawan-kawannya, yang sejak awal turut serta melakukan pendampingan terhadap masyarakat di sekitar pesisir Banten, terutama yang berada di kawasan penambangan pasir. Novel *Kelomang* tidak hanya menjadikan persoalan ekologi sebagai latar cerita, tidak juga sekadar sebagai metafor atas persoalan lain, tetapi novel ini berusaha membangun kesadaran ekoliterasi akan krisis ekologi global melalui kasus riil persoalan ekologi di Provinsi Banten. Tokoh-tokoh dalam novel ini meskipun fiktif dan rekaan pengarang semata, tetapi karena dilekatkan dengan persoalan riil, yaitu kerusakan ekologi di Banten sebagai peristiwa historis yang nyata, menjadikan tokoh-tokoh tersebut seakan memasuki tahap *lifelikeness* (keseperhidupan) (Sayuti, 2000: 68).

### Penutup

Dengan menggunakan perspektif ekoliterasi atau *ecological literacy* dari Fitjrof Capra, novel *Kelomang* dapat dikategorikan sebagai karya sastra berperspektif ekologi. Dengan kata lain, novel ini termasuk juga sebagai “sastra hijau” (*green literature*). Novel ini juga mengonstruksi kesadaran ekoliterasi bagi proses penyadaran akan krisis dan bencana lingkungan hidup global, bahwa persoalan ekologi di tingkat lokal harus dipandang dari sudut pandang global karena ia dapat berpengaruh secara global. Selain itu, seringkali kerusakan-kerusakan ekologi di tingkat lokal terjadi karena jaringan korporasi global yang sangat kapitalistik dan tidak berpihak pada pelestarian lingkungan. Dengan demikian, masyarakat sipil lokal—dalam upayanya menjaga dan memelihara alam di kawasanya—seringkali harus berhadapan, tidak saja dengan pejabat-pejabat lokal yang korup atau juga para pengusaha yang berpandangan alam sebagai komoditas ekonomi, tetapi sangat mungkin mereka berhadapan pula dengan

korporasi-korporasi besar berjaringan internasional yang kuat dari sisi permodalan dan juga jaringan.

Prinsip perjuangan dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang ditawarkan novel *Kelomang* bahwa jangan sampai seseorang seperti *kelomang* (siput laut) yang hanya bersembunyi saat berhadapan dengan masalah dan resiko merupakan prinsip yang lahir dari kesadaran ekoliterasi yang kuat. Kesadaran ekoliterasi (*ecoliteracy*) sebagaimana perspektif Copra yang dikonstruksi novel *Komang* dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber penyadaran akan krisis ekologi global. Novel *Komang* mengkonstruksi kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup di tengah masyarakat yang semakin mengglobal. Pada saat masyarakat di hadapkan pada kekaguman akan segala hal yang bersifat global, sastra membangun kesadaran agar kita terus menjaga dan memelihara potensi-potensi lokal yang dimiliki negeri ini, salah satunya adalah kekayaan alam kita. []

### Daftar Pustaka

- Capra, Fitjrof. 2002. *The Hidden Connection: Integrating the Biological, Cognitive, and Social Dimensions of Life into a Science of Sustainability*. New York: Doubleday.
- Capra, Fitjrof. 1996. *The Web of Life*. New York: Doubleday.
- Dewi, Novita. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”, dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 14, Nomor 2, Oktober 2015.
- Justicea, Ayu Adi. 2016. “Analisis Degradasi Pesisir Akibat Penambangan Pasir di Pesisir Wilayah Teluk Banten, Kabupaten Serang, Provinsi Banten” diunduh dari [www.academi.edu](http://www.academi.edu) pada 20 Oktober 2016.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. Sony. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C dan H. Froom (ed.) 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hartati, Ana Yulia. 2012. "Global Environmental Regime: Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris" dalam *Spektrum: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Volume 12, No. 2, Juli 2012.
- Sayuti, Suminto A. 2014. "Suara Alam dalam "Puisi Karawitan" Narto Sabdo: Dimanakah Posisi Manusia?" dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, Ahmad Wahyudin, dan Dwi Budiyo (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude, hal. 21-29.
- Sayuti, Suminto A.. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

## 3.10 *PUYA KE PUYA* : ANTARA MENJAGA TRADISI DAN ALAM

**Esti Swatika Sari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: esti\_swastisari@uny.ac.id

### Pendahuluan

Suwaji Bastomi dalam bukunya *Apresiasi Seni Tradisional* (1988) menjelaskan, tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan. Tradisi dapat berbentuk sikap atau tindakan dalam mengatasi persoalan, apabila efektivitas dan efisiensinya mulai rendah tradisi pun akan segera luntur dan ditinggalkan oleh pelakunya. Sementara alam adalah segala sesuatu yang ada di bumi—lingkungan. Antar keduanya memiliki hubungan yang jelas dan erat. Hubungan erat antara budaya dan lingkungan adalah sangat jelas, khususnya bagi masyarakat adat. Semua masyarakat adat memiliki hubungan spritual, budaya, sosial dan ekonomi dengan wilayah tradisionalnya. Hukum-hukum adat, tradisi dan praktek-praktek yang menggambarkan keterikatan atas tanah dan tanggung jawab untuk melestarikan wilayah tradisional untuk kebutuhan generasi selanjutnya.

Selama berabad-abad, hubungan antara masyarakat adat dan lingkungannya telah terkikis dengan hilangnya kepemilikan wilayah atau dipaksa pindah dari wilayah tradisional dan lokasi-lokasi penting mereka. Hak tanah, tata guna lahan dan pengelolaan sumberdaya tetap merupakan masalah-masalah kritis bagi masyarakat adat di seluruh dunia. Proyek-proyek pembangunan, penambangan, kegiatan

kegiatan kehutanan dan program-program pertanian terus-menerus menyingkirkan masyarakat adat.

Menariknya kondisi ini masih menjadi problematika yang mungkin tak ada akhirnya. Pembahasan mengenai alam dan tradisi tak pernah berhenti. Misalnya saja dalam perjuangan hak-hak masyarakat adat yang terkait dengan lingkungan terlihat jelas dalam Konferensi PBB Mengenai Lingkungan dan Pembangunan (Konferensi Tingkat Tinggi Bumi atau sering disebut KTT Bumi) yang diselenggarakan di Brazil pada 1992. Sejumlah instrumen hukum disahkan dalam KTT Bumi tersebut, antara lain Deklarasi Rio, Agenda 21 dan Konvensi Keanekaragaman Hayati, yang menjadi standar hukum internasional untuk melindungi hak-hak masyarakat adat atas pengetahuan dan praktek-praktek tradisional yang mereka miliki di wilayah-wilayah pengelolaan lingkungan dan konservasi (*dalam Lembar 10 Masyarakat Adat dan Lingkungan* hal 1-2).

Perjuangan untuk menjaga alam dan tradisi sepertinya tak lagi hanya melalui tindakan nyata dalam berbagai forum, tetapi pun sudah disampaikan secara baik dalam sebuah karya sastra. Salah satu novel yang mengangkat tema alam dan tradisi, di antaranya *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Novel lain yang mencoba mengangkat tema tradisi dan alam adalah *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Novel ini berkisah tentang konflik dan problematika tokoh dalam memperjuangkan tradisi upacara mengantarkan mayat (*rambu solo*) ke alam tempat menemui Tuhan (*puya*) yang memerlukan biaya besar dan pengorbanan diri untuk menjual tanah warisan yang secara turun temurun dipertahankan untuk menjaga stabilitas alam dari adanya perusahaan tambang. Meskipun sebagian besar cerita berkisah tentang tradisi menuju *Puya* di sebuah desa di Toraja, tetapi ada hal lain yang coba disisipkan oleh penulis tentang adanya upaya menjaga daerah tersebut dari kerusakan alam yang dapat ditimbulkan akibat adanya pertambangan nikel. Novel ini tidak terlalu kentara bercerita tentang alam, hanya menjadi bagian tradisi yang menjadi pokok cerita, yaitu adat atau upacara menuju pemakaman jenazah di daerah Toraja. Selain itu, ada konflik yang tercipta juga akibat adanya

usaha tambang nikel yang pastinya akan mengalihfungsikan daerah tersebut dan lingkungannya, tetapi ada perlawanan dari Ketua Adat dan dari sinilah konflik berlanjut. Untuk masyarakat Tana Toraja, alam mempunyai kedekatan dengan hidup mereka, bahkan tempat bersemayam akhir jenazah para bayi juga ada dalam pohon tarra.

Makalah ini akan memaparkan proses menjaga tradisi dan alam, tentang bagaimana kompleksitas yang muncul saat tradisi harus dijalankan—Rambu Solo—apalagi untuk ketua adat, tentu dengan biaya yang besar, yang hanya bisa, mungkin dengan menjual tanah warisan. Sementara tanah warisan harus dijaga dari kepentingan pengusaha tambang nikel, juga untuk keseimbangan alam sekitarnya.

Untuk membicangkannya, tentulah perlu diingat bahwa kehidupan yang digambarkan dalam sebuah novel tentunya tidak akan terlepas dari latar belakang penciptaan novel tersebut dan pada kenyataannya sastra memang tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1983: 11). Artinya label sosial, budaya, politik, ekonomi maupun sejarah serta lingkungan tempat sastrawan hidup banyak mendasari dan mengilhami kehadiran karya sastranya. Bisa dikatakan lebih lanjut bahwa novel sebagai salah satu karya sastra tak akan terlepas dari kehidupan pengarang yang dilatarbelakangi oleh realitas sosio-historis yang melingkupi penciptaan novel tersebut.

### **Pohon Tarra: Dualitas Fungsi, Menjaga Tradisi-Alam**

Dalam pandangan ekokritik, dipahami hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan yang bersifat harmonis. Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang (2015) menghadirkan pohon sebagai bagian dari tradisi sekaligus sebagai tokoh absurd. Pohon Tarra merupakan bagian dari tradisi masyarakat Toraja, sebuah pohon yang menjadi tempat penguburan mayat bayi. *Tarra* termasuk pohon tua bergetah yang telah hidup selama ratusan tahun dengan ukuran yang cukup besar di wilayah Toraja. Pada posisi ini, masyarakat Tana Toraja termasuk sebagai masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di

daerah masing-masing (Hidayah, 2018: 2). Masyarakat Tana Toraja merupakan masyarakat yang memegang teguh tradisi secara turun temurun.

Hasil penelitian Hoppenbrouwers, Sandarupa, & Donzelli (2017: 660) mengemukakan informasi bahwa dalam tradisi masyarakat Toraja mengubur bayi di pohon tersebut, bayi menjadi satu dengan pohon dan menjadi rahim baru bagi bayi. Masyarakat Toraja memercayai dengan menitipkan bayi di pohon ini, getah pohon dapat menjadi pengganti Air Susu Ibu. Mayat bayi disimpan dan dimasukkan ke dalam pohon Tarra yang dilubangi sesuai dengan ukuran badan sang bayi.

Maria Ralla yang paling disukai. Iya, disukai. Oleh mayat lelaki tentunya. Ada banak mayat di pohon itu. Laki- laki perempuan bercampur. Banyak mayat-mayat lelaki. Secara jasad masih bayi. Giginya tak tumbuh. Tapi arwahnya telah remaja. Bahkan dewasa. Hanya saja, dewasa dalam pohon, beda dengan dewasa di dunia, Alam yang berbeda (Oddang, 2015: 43).

Pohon Tarra dalam novel ini bukan saja disajikan sebagai tempat pemakaman bayi, tetapi juga menjadi tokoh—Ibu Pohon—yang berperan penting dalam mengungkap ‘kejahatan’ tentang upaya penguasaan Desa Kete untuk mempermudah usaha tambang nikel. Ibu Pohon menjadi tokoh lain yang kehadirannya mampu mengarahkan fokus pembaca bukan hanya pada tradisi Rambu Solo, tetapi juga pada fungsi liyan pohon yang dengan apiknya menjadi tokoh ‘Ibu’ yang secara bijak memberikan semacam pelajaran dan pengalaman yang baik.

Jika aku sudah ingin sekali pulang ke rumah keluarga, Ibu Pohon selalu mengingatkan kalau aku punya rumah yang lain. Di sini ada rumahku yang cantik dan bikin aku senang, beda sama rumah orang lain. Kata Ibu Pohon, ini rumah untuk anak-



anak cantik, anak-anak manis, pintar dan baik. Jadi aku baik? Aku bertanya itu, dan Ibu Pohon mengangguk. Selebar dua lembar rambutnya jatuh jadi daun. Rumahku di dalam tubuh Ibu Pohon. Dari cerita yang kudengar, rumahku dibuat dengan memahat tubuh Ibu Pohon, tidak besar lubang yang dibikin. Yang penting muat tubuh bayi, sudah cukup, itu cerita Ibu Pohon. Lubang yang dibikin keluargaku menjadi pintu rumah, ditutup dengan ijuk yang ditempelkan. Kata Ibu Pohon, tidak ditutup dengan papan, karena kalau pakai ijuk angin segar bisa masuk, jadi aku tidak kepanasan. Anggaplah itu jendela, kata Ibu Pohon. Rumahku selalu basah dan lengket, karena getah tubuh Indo meresap di dinding-dinding rumah. Aku tidak suka, tapi kata Ibu Pohon, sengaja dinding rumahku basah supaya aku tidak perlu mandi, tetap bersih. Itu bikin aku kuat nanti kalau sudah besar. (Oddang, 2015: 12-13)

Tampaknya penulis ingin mengungkapkan sisi lain dari tradisi Pohon Tarra. Sebagai bagian dari tradisi, keberadaan pohon Tarra sudah ada sejak ratusan tahun lampau, mungkin usianya sama dengan adat *Passiliran* yang merupakan penguburan/pemakaman khusus bayi dalam pohon Tarra masyarakat Tana Toraja (Duli & Rosmawati, 2018: 141) yang juga sudah dilakukan oleh masyarakat Toraja. Narasi dalam kutipan memang merupakan bagian yang harus dilakukan saat bayi akan dimasukkan ke dalam pohon, akan ditutupi dengan serat serbuk ijuk enak (Duli & Rosmawati, 2018: 141). Sementara itu, satu pohon Tarra dapat ditempati banyak mayat bayi dan uniknya tidak pernah mengeluarkan bau busuk, mungkin karena pohon ini banyak mengandung getah yang berwarna putih. Pada kenyataannya setelah bertahun-tahun, pohon ini akan kembali bersih dan dapat ditempati kembali oleh mayat bayi lainnya. Mayat bayi yang boleh dikuburkan di pohon ini juga harus belum cukup umur (di bawah 6 bulan) dan belum tumbuh gigi. Tentu ini merupakan keyakinan masyarakat Tana Toraja.



Gambar 1. Pohon Tarra  
(sumber: *Ivan Rama via [Tour Toraja](#)*)

Novel ini juga menghadirkan alir cerita surealis seperti tampak dalam dua kutipan sebelumnya. Ibu Pohon digambarkan menjadi tokoh yang mempunyai 'kebaikan' dalam dengan menjadi tokoh yang mengetahui segalanya termasuk peristiwa Rante ... yang menolak kehadiran usaha tambang di daerahnya.

Tambang ini belum lama adanya. Aku lupa tepatnya. Aku tahu pun hanya dari Ibu Pohon. Ibu Pohon tahu segalanya. Sekitar dua-tiga tahun lalu barangkali. Tambang ini membuatku ingat cerita-cerita Ibu Pohon tentang Ambe. Kata Ibu Pohon, Ambe menolak keras orang-orang asing itu masuk ke kampung kami...Ambe tidak ingin terjadi pengrusakan. (Oddang, 2015: 35)

Kehadiran Ibu Pohon secara surealis justru membantu menjaga alam, khususnya untuk menolak adanya pertambangan di Desa Kete. Usaha Ibu Pohon diceritakan melalui kata bijak dan nasihatnya pada arwah Maria dan 'aku' yang mengungkap siapa dalang pemaksaan penyerahan lahan ke pihak tambang dengan cara mencuri jenazah bayi untuk dijadikan tumbal dan sekaligus memutarbalikkan fakta dalam cerita tentang tokoh Allu, anak Rante Ralla yang tadinya memperjuangkan daerahnya agar tidak dimasuki usaha tambang, justru membantu pengusaha tambang agar mendapatkannya. Di sinilah muncul semacam kontradiksi dualisme tentang menjaga alam dan tradisi. Allu Ralla sebagai anak ketua adat beralih agar dapat memperoleh biaya agar upacara Rambu Solo untuk jenazah ayahnya dapat dilakukan dengan wajar dan imbasnya Allu Ralla dapat segera menikah dengan Malena, anak kepala desa. Unsur cinta pun sedikit dijadikan asesoris oleh penulis untuk mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Gambaran alam pun ternyata tampak dibuat terpengaruh oleh peristiwa ini. Ibu Pohon, pohon tarra, digambarkan sangat sedih akan peristiwa pengambilan anak-anaknya atau jenazah bayi dari pohonnya. Makna bayi dimakamkan dalam pohon tarra adalah dikembalikan ke rahim ibunya. Pohon Tarra seperti telah disebutkan sebelumnya adalah pohon yang dipercaya mampu untuk 'memeluk' anak-anak yang sudah meninggal dunia. Pohon ini dianggap pilihan terbaik karena memiliki banyak getah dan dapat berdiri tegak. Panjangnya mencapai 100-300 centimeter. Karena batangnya yang kokoh dan lebar, kepercayaan orang-orang Toraja mempercayai

pohon tarra seperti ibu yang memeluk anak-anaknya yang sudah meninggal dunia.

Ibu Pohon sedih sekali hari ini. Batang-batangnya pucat seperti tak menampung air. Daun-daunnya layu. Banyak juga daun-daun yang tiba-tiba kering, yang gugur tiba-tiba jangan dihitung lagi. Banyak tanda-tanda Ibu Pohon sedang tidak baik-baik saja. Lihat saja, burung-burung tanghari-hari sebelumnya rajin singgah, hari ini tidak ada lagi. Getah Ibu Pohon juga tidak menetes. Kami tidak makan hari ini....

Bagaimana kalau tiba-tiba Ibu Pohon mati, tiba-tiba tumbang? Bagaimana nasib kami anak-anaknya?... (Oddang, 2015: 91)

Gambaran layunya Ibu Pohon, menegaskan bahwa pohon tarra sebagai bagian dari alam pun menjadi personifikasi ekosentrisme Oddang tentang bagaimana sebuah tradisi dilaksanakan dengan memanfaatkan alam dan justru menjadi tradisi yang lekat dan sangat dihormati oleh manusia. Sebagai bagian dari tradisi, relasi harmonis alam dengan manusia coba dilakukan. Bahkan jika dilihat dari penceritaan Ibu Pohon, tampak bahwa ada usaha untuk menyeimbangkan ekosentrisme dengan homosentris. Homosentris mendasarkan diri pada kepentingan masyarakat. Homosentris sama dengan utilitarianisme yang menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan kegunaan atau manfaat tindakan tersebut demi banyak orang (Keraf, 2010: 34). Pohon Tarra bukan semata-mata hanyalah produk tradisi yang sampai saat ini dijaga sebagai bagian dari budaya, tetapi juga sebagai konvensi masyarakat Tana Toraja, artinya pemanfaatan pohon tarra sebagai tradisi dinilai baik oleh masyarakatnya dan bahkan dipuja dan sampai saat ini dijadikan obyek wisata unggulan Tana Toraja. Ironis sepertinya, tapi itulah adanya.

Bagaimanapun menariknya tradisi dan yang harus dijaga, tetap saja, fungsi utama pohon (secara harfiah) adalah penyaring udara di bumi. Berbagai arti penting pohon tersebut adalah fondasi

dasar dalam merawat ekosistem, penopang berbagai sendi kehidupan di bumi. Dari novel ini tampak adanya harmoni antara manusia dengan alam yang antara lain disimbolkan pada pohon tarra yang keberadaannya di Toraja berhubungan erat dengan tradisi yang harus tetap dirawat sedemikian rupa agar tetap lestari dalam menjaga keseimbangan alam.

### Kesimpulan

Sebuah tradisi memang harus dijaga dan dilestarikan, bukan berarti dengan memanfaatkan alam. Tradisi sebagai bagian budaya masih bisa ‘tergeser atau berubah’ sejalan dengan arus globalisasi. Bukan untuk menghilangkan tradisi, tepatnya untuk menyeimbangkan-harmonisasi manusia dan alam. Alam juga harus dijaga, karena alam merupakan bagian kehidupan yang menopang baik jalan cerita mahluk yang ada di sekitarnya. Pohon Tarra sebagai bagian dari alam, telah beratus tahun menjadi bagian dari tradisi *passiliran* khusus yang menganut kepercayaan Aluk Todolo. Menurut Aluk Todolo, kematian adalah suatu proses hidup manusia di dunia dan merupakan bayangan hidup kemudian. Artinya segala yang dilakukan di dunia nyata maka akan dialami di alam gaib. Aluk Todolo mengasumsikan sebuah dunia dipenuhi dengan karakter-karakter magis yang memiliki perasaan seperti halnya yang dialami oleh manusia biasa. Mereka meyakini bahwa dunia dijaga oleh para leluhur yang memiliki kekuatan gaib. Ibu Pohon—pohon Tarra menjadi tokoh surealis yang terpaksa ‘memerankan’ seorang Ibu yang menjaga arwah anak-anak dalam pelukannya-batangnya dan memberinya air susu ibu—getah pohon agar tetap hidup.

### Daftar Pustaka

- Clark, Timothy. 2011. *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge: Cambridge University Press
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Seni Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang

- Duli, A., & Rosmawati, R. 2018. Late Prehistoric Burial System in South Sulawesi. 285 *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 1(2), 134–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/els-jish.v1i2.4371>
- Hidayah, Nurul Mei. 2018. "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)" Vol 1, No 1. (22391-26401-1-PB%20(1).pdf, diakses 04 April 2017)
- Hoppenbrouwers, T., Sandarupa, S., & Donzelli, A. 2017. From the womb to the tree: Child rearing practices and beliefs among the Toraja of Sulawesi. *Wacana*, 18(3), 658–691. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i3.632>
- Kanisius, Petra. 2012. Hubungan Erat Alam dan Budaya dalam Masyarakat. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/pit\\_kanisius/5510c9ed813311ca35bc70a6/hubungan-erat-alam-dan-budaya-dalam-masyarakat](https://www.kompasiana.com/pit_kanisius/5510c9ed813311ca35bc70a6/hubungan-erat-alam-dan-budaya-dalam-masyarakat).
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Oddang, Faisal. 2015. *Puya ke Puya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Teeuw, A. 2010. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya

# 3.11 KEKUASAAN DAN RUNTUHNYA PERADABAN: PEMBACAAN EKOFEMINISME ATAS CERPEN “PEREMPUAN TERAKHIR” KARYA M. SHOIM ANWAR

**Yoseph Yapi Taum**

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Email: yosephyapi@usd.ac.id

## **Pendahuluan**

Kekuasaan merupakan sebuah insting alamiah (*natural instincts*) yang terdapat dalam diri manusia maupun hewan. Dalam bahasa Nietzsche (1968), kehendak untuk berkuasa adalah klaim kekuasaan yang paling tiranik, tak punya pertimbangan, irasional, dan tak dapat dihancurkan. Nietzsche melihat kehendak untuk berkuasa sebagai sebuah realitas yang tersusun dari sebuah unsur terdalam (*fundamental aspect*) yang menentukan segalanya (Nietzsche, *The Will to Power*, 1968). Kekuasaan memiliki sihir yang menggoda setiap manusia maupun hewan untuk meraihnya. Kekuasaan itu kemudian dimanifestasikan atau diekspresikan di dalam bentuk dorongan seksual dan “keinginan untuk hidup” dari semua makhluk alam.

Kekuasaan dapat menjadi sumber dari banyak penderitaan karena pada dasarnya hasrat kekuasaan itu tak pernah terpuaskan. Dalam bukunya, *The Birth of Tragedy*, Nietzsche mengungkapkan awal mula tragedi muncul dari impuls Dionisian yang berprinsip bahwa kehidupan manusia abadi. Dalam mitologi Yunani, Apollo dan Dionysus dikenal sebagai putra Zeus. Apollo adalah dewa matahari, pemikiran dan keteraturan rasional, dan mengacu pada logika, kehati-hatian, dan kemurnian. Dionysus adalah dewa anggur dan

tarian, irasionalitas dan kekacauan, yang berbasis emosi dan naluri. Nietzsche menggunakan dua kekuatan ini karena, baginya, dunia pikiran dan ketertiban di satu sisi, serta hasrat dan kekacauan di sisi lain, membentuk prinsip-prinsip yang fundamental bagi budaya Yunani: Apollonian sebuah mimpi, penuh ilusi; sedangkan Dionysian suatu keadaan mabuk, mewakili pembebasan naluri dan pelanggaran batas. Kehendak adalah kekuatan irasional yang muncul dari asal-usul gelap dan mengekspresikan dirinya dalam kegilaan yang liar (Nietzsche, *The Birth of Tragedy*, 2003).

Cerpen “Perempuan Terakhir” karya M. Shoim Anwar (Anwar, 2004) merupakan salah satu cerpen yang sangat menarik dan penting dibahas dalam konteks kekuasaan yang irasional. Cerpen ini mendramatisasikan hasrat kekuasaan yang irasional yang dimanifestasikan di dalam peperangan yang mengakibatkan rusaknya lingkungan dan jatuhnya korban-korban, terutama kaum perempuan dan lingkungan hidup. Cerpen ini dapat dipandang sebagai sebuah teks yang merepresentasikan isu-isu ekologis dan relasi manusia dengan lingkungan.

Sebagaimana diungkapkan Novita Dewi, wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai keutamaan lainnya dapat diungkap melalui karya sastra dan bacaan-bacaan yang mendukung (Dewi, 2016). Keunggulan kajian ekologis melalui sastra adalah, bahwa sastra membeberkan masalah tanpa mengadili. Sastra melakukan pemaparan lewat simbol, metafor, gaya bahasa, dan sebagainya, sehingga komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif apabila nilai-nilai dalam sastra dapat terinternalisasikan. Tugas kritik sastra adalah mengungkap strategi tektual itu dan menerjemahkannya ke dalam strategi politis untuk membangun sikap dan kesadaran baru.

Dalam artikelnya yang berjudul “Power-Knowledge Relations in the Field of Political Ecology”, Enrique Leff mengungkapkan kritiknya yang tajam terhadap pembusukan sosial dan lingkungan akibat kuatnya kekuasaan yang hegemonik. Bagi Leff, krisis lingkungan sesungguhnya memperlihatkan secara nyata manifestasi dari



krisis peradaban: krisis cara memahami dunia bahkan krisis ilmu pengetahuan (Leff, 2017).

Makalah ini bertujuan mengungkap relasi antara hasrat kekuasaan dengan politik ekologi di dalam karya sastra, sebuah bidang kajian yang termasuk dalam wilayah kajian ekofeminisme. Politik ekologi adalah sebuah bingkai untuk memahami kompleksitas saling berhubungan antara masyarakat lokal, nasional, politik ekonomi global dan ekosistem (Blaike & Brookfied, 1987). Dalam makalah ini, saya bermaksud menunjukkan bahwa kekuasaan hegemonik yang irasional telah memporakporandakan peradaban: lingkungan dan kemanusiaan. Dengan demikian, terlihat bahwa kajian kritik sastra ekofeminisme memunculkan sebuah harapan untuk mendapatkan strategi teoretis-politis untuk membangun sebuah dunia yang lebih nyaman untuk didiami segenap makhluk hidup.

### **Kerangka Konseptual**

Ekofeminisme dipandang sebagai gelombang ketiga feminisme yang menambah kekayaan teori feminis karena berangkat dari kerangka perspektif lingkungan (Setyawan, 2019). Secara paradigmatis, ekofeminisme memandang adanya persamaan antara penindasan alam dan penindasan perempuan. Keduanya harus dipahami untuk mengenali korelasinya. Ekofeminisme, dengan demikian, adalah suatu paham tentang keterkaitan antara perempuan dan alam semesta dalam hal ketidakberdayaan dan ketidakadilan perlakuan kepada keduanya.

Istilah ini diperkenalkan pertama kali tahun 1974 oleh Françoise d'Eaubonne (Fahimah, 2017). Menurut Françoise, ekofeminisme menghubungkan penindasan dan dominasi terhadap kelompok-kelompok seperti: perempuan, orang kulit berwarna, anak-anak, orang miskin, juga penindasan dan penguasaan terhadap alam seperti hewan, tanah, air, udara, dan lingkungan alam. Penindasan, penguasaan, eksploitasi, dan penjajahan dari kaum patriarki Barat secara langsung mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah

dan tidak dapat dipulihkan. Françoise mendorong penghapusan semua bentuk ketidakadilan sosial, bukan hanya terhadap perempuan tetapi juga terhadap lingkungan. Ekofeminisme menekankan etika kepedulian untuk mewujudkan keadilan sosial secara ekologis, mengutamakan nilai feminitas dan menentang budaya patriarki.

Bagaimana sesungguhnya bentuk relasi antara perempuan dan lingkungan itu? Perempuan memiliki interkoneksi istimewa dengan lingkungan, melalui interaksi mereka sehari-hari. Para aktivis gerakan ekofeminisme mengeritik pengabaian kaum patriarkhis dan kapitalis terhadap fenomena interkoneksi ini. Mereka menegaskan bahwa perempuan yang hidup dalam taraf ekonomi subsisten mendapatkan “kekayaan dalam relasinya yang dekat dengan alam.” Mereka menjadi ahli yang mahir di dalam mendapatkan hak mereka sendiri atas pengetahuan holistik dan ekologis tentang proses-proses alam (Shiva, 1990). Perempuan adalah yang paling dekat dan paling bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan demi menjaga kelangsungan dan kualitas hidup keluarga, terutama anak-anak yang lahir dari rahimnya.

Para aktivis ekofeminisme yang lain seperti Susan Gordon menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki tidak harus disamakan, tetapi kualitas hidup keduanya harus sama. Kesamaan kualitas ini kemudian harus mengubah dunia menjadi lebih baik tanpa menyebabkan kerusakan (Fahimah, 2017).

## Pembahasan

### 1. Cerpen “Perempuan Terakhir”

Cerpen “Perempuan Terakhir” menjadi judul bagi antologi cerpen karya M. Shoim Anwar (2004). Antologi ini memuat enam belas cerpen dan diberi kapa penutup oleh Setya Yuwana Sudikan. Dari sudut naratologi, cerpen “Perempuan Terakhir” dibangun dengan pola alur maju yang kuat menuju akhir yang tragis. Alur cerpen “Perempuan Terakhir” dalam dilihat dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1 Alur Cerpen “Perempuan Terakhir”**

Tokoh utama cerpen ini adalah Ratri dan Gigar. Latar tempat cerpen ini adalah sebuah medan perang tradisional pada masa lampau, dengan senjata panah dan tombak. Adapun sinopsis cerpen itu sebagai berikut.

Para prajurit bergelimpangan di medan pertempuran. Mereka menjalankan pertempuran itu sebagai darma. Pertempuran itu membuat para istri, kebun, ternak, dan fasilitas menjadi tidak terurus dan rusak. Ratri pun merasa kesepian karena tak pernah disentuh Gigar suaminya. Maka ketika ada godaan dari seorang lelaki, Ratri menghilang ke dalam kegelapan malam bersama lelaki itu. Ternyata itu adalah bagian dari jebakan musuh. Tenda dibakar habis, dan Ratri menjadi perempuan terakhir di medan pertempuran yang sudah rata dengan tanah.

Tak pelak lagi, cerpen ini mengandung banyak kritik terhadap hasrat kekuasaan yang irasional yang membawa banyak korban, termasuk perempuan dan lingkungan. Prajurit yang berperang di medan laga, yang dalam pandangan tradisional dipandang sebagai

ksatria yang membela kebenaran atau paling kurang menjalankan darmanya dipertanyakan dengan sangat tajam di dalam cerpen ini.

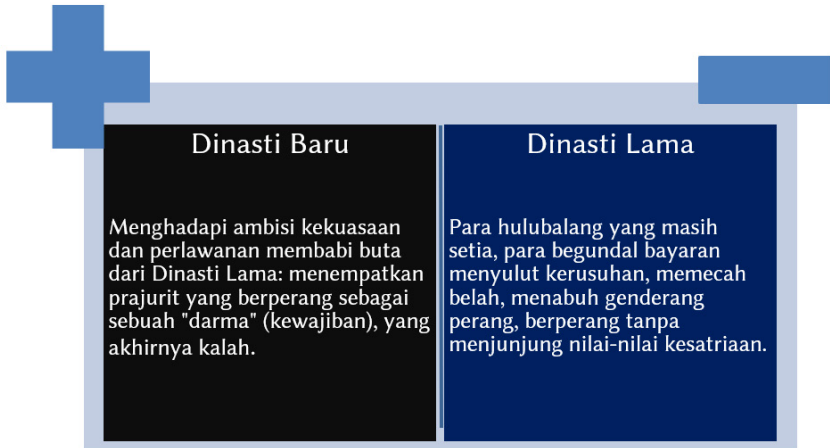
## 2. Hasrat Kekuasaan, Perang, dan Krisis Peradaban

Kekejaman, kekerasan, penindasan, dan perang sesungguhnya memperlihatkan secara jelas hasrat kekuasaan yang tersembunyi di dalam jiwa manusia. Kehendak (*will* dalam bahasa Inggris, *voluntatis* dalam bahasa Latin) mengacu kepada suatu potensi atau daya dalam manusia yang terlibat di dalam pengambilan keputusan (Kwirinus, Friedrich Nietzsche dan Kehendak Berkuasa. Kompasiana, 2020). Tentang kehendak berkuasa ini ada perbedaan pandangan yang tajam. Kaum voluntarisme berpendapat kehendak lebih unggul atas rasio. Sebaliknya kaum intelektualisme memandang rasio sebagai faktor yang menentukan kehendak. Nietzsche membongkar modernisme dengan menyangkal dan menolak rasio. Menurut Nietzsche, kehendak adalah sebuah kekuatan yang memerintah tanpa mengandaikan suatu kondisi. Kehendak untuk berkuasa itu tidak dikaitkan dengan subjek sebagai pelaku. Dengan kata lain, kehendak untuk berkuasa itu cukup bekerja dengan dirinya sendiri dan mempunyai refleksivitas yang transendental.

Bagi Nietzsche, kehendak untuk berkuasa itu merupakan daya dorong hidup universal yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kehendak itulah yang menggerakkan manusia menuju kepada kehendak untuk berkuasa (Nietzsche, *The Will to Power*, 1968). Dalam buku ini, Nietzsche mengafirmasi bahwa manusia memiliki power yang luar biasa. Nietzsche menyebut manusia sebagai *will to power*, inilah yang disebut kehendak bebas. Kuasa itu sendiri adalah wewenang atas sesuatu, kekuatan untuk mempengaruhi dan menentukan sesuatu bagi pihak lain. Implikasi kekuasaan itu sangat luas, seringkali menjadi dasar legitimasi penindasan kelompok dominan atas kelompok lain yang lebih lemah.

Dalam cerpen “Perempuan Terakhir,” kehendak untuk berkuasa dan kekuasaan itu sendiri merupakan sebuah fenomena irasional. Kekuasaan yang menyebabkan terjadinya perang serta gugurnya

begitu banyak prajurit tidak disebabkan karena sebuah alasan rasional. Perang itu, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini, karena persoalan “sakit hati” sebuah dinasti atau rezim yang telah jatuh. Rezim ini yang pernah berkuasa ini menggunakan kekayaan yang dikeruk selama berkuasa untuk melakukan kerusuhan dan memecahbelah masyarakat. Lihat Gambar 2.



**Gambar 2 Dinasti Baru Berhadapan dengan Dinasti Lama**

Kutipan berikut ini memperlihatkan dengan jelas bahwa perang yang berlangsung berlarut-larut ini disebabkan karena hasrat kekuasaan Dinasti Lama yang kini digantikan Dinasti Baru. Dinasti Lama dengan berbagai cara yang kotor dan licik berusaha merebut kembali sulur-sulur dan jaringan lamanya dengan kekuatan uang “membayar orang-orang untuk dijadikan begundal”.

“Sebuah dinasti yang menghunjam telah jatuh. Tapi melepaskan sulur-sulur dan jaringannya yang selama ini diuntungkan ternyata tak mudah. Mereka yang sakit hati ini, dengan kekayaan yang telah dikeruk selama berkuasa, dan membayar orang-orang untuk dijadikan begundal, lantas menggumpal dan menyatakan perang dengan dinasti baru. Para hulubalang yang setia dengan dinasti lama, menyamar

dan menyulut kerusuhan di berbagai sudut. Bumi tempat darah dan ketuban tumpah, yang dulu dihuni bersama, akhirnya jadi terbelah. Obor telah disulut, terompet telah ditiup, dan gendering perang telah ditabuh sebagai pertaruhan. Para lelaki akhirnya terseret ke medan laga” (Anwar, 2004:77).

Penggambaran tentang sifat-sifat Dinasti Lama dalam cerpen ini sangat buruk. Untuk memenuhi hasrat kekuasaannya, Dinasti Lama menggunakan para begundal dan bromocorah. Istilah “begundal” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kaki tangan penjahat. Sedangkan “bromocorah” artinya penjahat yang sering keluar masuk penjara; penjahat kambuhan. Kata bromocorah bersinomin dengan bajingan, bakul, bandit, bangsat, cecunguk, durjana, jaharu, pencoleng, penjahat, perewa, perisau, preman (cak), dan residivis. Orang-orang yang kritis diteror. Penduduk dibunuh untuk menciptakan ketakutan. Perhatikan perilaku kaum begundal dan bromocorah itu dalam kutipan berikut ini.

“Para begundal, yang dulu sengaja dipelihara oleh dinasti lama untuk meneror orang-orang kritis, masih berkeliaran dari ketiak-ketiak. Para begundal itu kini sering membunuh penduduk dengan sembunyi-sembunyi, tujuannya untuk menciptakan ketakutan massal. Berbagai fasilitas umum disabot, aliran air dirusak, pohon-pohon ditumbang ke tengah jalan, serta tidak sedikit lumbung-lumbung padi yang dibakar. Para begundal, sebagai bromocorah yang dipelihara secara resmi, memang tak pernah menjunjung nilai-nilai kejantanan” (Anwar, 2004: 78-79).

Dalam cerpen ini tidak ada gambaran mengenai Dinasti Baru. Hanya dikisahkan tentang para prajurit yang berperang di pihak Dinasti Baru sebagai darma, panggilan atau kewajiban hidup mereka sebagai ksatria. Para ksatria dalam cerpen ini digambarkan

benar-benar kehilangan kekuasaannya, bahkan juga kehilangan kejantannya, sebuah harta pribadi yang sangat bernilai. Bahkan kemah tempat tinggal mereka beserta istri-istri mereka habis dibakar para begundal. Kehormatan istri pun direnggut. Betapa kekuasaan itu irasional tetapi juga menghancurkan.

### 3. Kehancuran Lingkungan

Sejarawan moralis Inggris, John Emerich Edward Dalberg Acton yang lebih dikenal dengan nama Lord Acton (1833-1902) menyampaikan keresahannya terhadap perilaku para pemegang kekuasaan. Dia menyampaikan keresahannya kepada Uskup Mandell Creighton (1887), yang kemudian menjadi sebuah kata mutiara yang memiliki kebenaran universal. Lord Acton mengatakan, *“Power tends to corrupt. Absolute power corrupts absolutely.”* (Lazarski, 2012). “Kekuasaan itu cenderung korup. Kekuasaan absolut mengakibatkan korupsi yang juga absolut.”

Dalam cerpen “Perempuan Terakhir”, pemegang kekuasaan adalah Dinasti Lama. Mereka berkuasa karena memiliki uang, para pengikut setia maupun pengikut bayaran, dan memiliki senjata untuk berperang. Tujuan Dinasti Lama tentu untuk merebut kembali kekuasaan dengan segala kemewahannya dari Dinasti Baru. Dalam cerpen ini, tujuan dan hasrat kekuasaan Dinasti Lama terpenuhi pada segala aspek kehidupan: menghancurkan kekuasaan Dinasti Baru, yang ditandai dengan terbakarnya kemah para prajurit yang berperang demi menjalankan darma kehidupannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dengan tubuh tergoncang Ratri kembali menghambur ke bekas kemah yang terbakar. Dia memutar-mutar tanpa arah. Sesekali dia berhenti, mangais-ngais onggokan sambil meneriaki nama suaminya. Setelah itu dia kembali menghambur histeris. Dia merasa berdosa. Suaranya terdengar parau, makin melemah dan melemah. Perempuan itu kehabisan segalanya. Langkahnya makin oleng. Pandangan-

nya baur. Dan pada akhirnya Rahi pun roboh. Asap segera membalutnya.” (Anwar, 2004:80).

Kekalahan dan kehancuran Dinasti Baru digambarkan dengan sangat tragis. Semua prajurit tewas secara mengenaskan di dalam kemah mereka justru pada saat mereka sedang tidur malam. Hal ini merupakan sebuah tindakan pengecut yang tidak mengindahkan nilai-nilai kesatriaan.

Kesewenang-wenangan rezim Dinasti Lama dalam mempermainkan segala strategi licik untuk memecah-belah masyarakat dan merebut kembali kekuasaannya memang sangat menjijikkan. Perhatikan kerusakan alam yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Para begundal, yang dulu sengaja dipelihara oleh dinasti lama untuk meneror orang-orang kritis, masih berkeliaran dari ketiak-ketiak. Para begundal itu kini sering membunuh penduduk dengan sembunyi-sembunyi, tujuannya untuk menciptakan ketakutan massal. Berbagai fasilitas umum disabot, aliran air dirusak, pohon-pohon ditumbang ke tengah jalan, serta tidak sedikit lumbung-lumbung padi yang dibakar. Para begundal, sebagai bromocorah yang dipelihara secara resmi, memang tak pernah menjunjung nilai-nilai kejantanan” (Anwar, 2004:78-79).

Dinasti Lama tidak peduli dengan berbagai kerusakan parah yang diakibatkannya, baik kerusakan fisik maupun kemanusiaan. Kutipan di atas memperlihatkan kerusakan fisik yang parah. “Berbagai fasilitas umum disabot, aliran air dirusak, pohon-pohon ditumbang ke tengah jalan, serta tidak sedikit lumbung-lumbung padi yang dibakar.” Puncak dari kerusakan lingkungan itu adalah pembakaran kemah beserta isinya para prajurit dan istri-istri mereka yang berperang dengan penuh kehormatan; perang yang mereka hayati sebagai darma atau pengabdian mereka pada negara (Dinasti Baru).



#### 4. Perempuan, Korban, dan Penderitaannya

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan berangkat pertama kali dari kesadaran akan adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap yang nonmanusia atau dengan kata lain terhadap alam lingkungan sekitar. Masyarakat kita memang dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang terfokus pada suatu kerangka kerja patriarki yang melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki (Risal Maulana, 2019). Penempatan perempuan pada posisi subordinasi di bawah dominasi laki-laki sebagai pusat merupakan sebuah konstruksi sejarah yang panjang dan sangat sulit untuk diluruskan.

Sifat perempuan dan sifat alam seringkali mirip satu sama lain. Sifat pengasih dan pelindung seringkali dikonstruksi sebagai sifat alam. Kedua sifat ini identik dengan sifat-sifat feminitas. Sifat-sifat penuh kasih ini digambarkan dengan baik di dalam cerpen “Perempuan Terakhir”. Perhatikan bagaimana para istri merawat suami-suami mereka, para prajurit yang sedang berperang di medan laga.

“Akar-akar langit terbakar, sebagian lagi gosong oleh asap yang bergumpalan. Laki-laki itu menatapnya dengan mata bolong. Sementara para prajurit menggelimang dengan kaki berselonjor hingga tampak keluar dari balik tenda. Istri-istri yang setia membersihkan luka. Sebagian lagi memijati para suami dengan muka rasa cuka. Terdengar erangan dari luka-luka yang terbasuh” (Anwar, 2004: 74).

Perbuatan kasih sayang yang diperlihatkan para istri adalah membersihkan luka dan memijati para suami. Yang dilakukan tokoh utama, Ratri, terhadap suaminya, Gigar, jauh lebih mendalam bentuk kasih sayangnya.

“Perempuan itu menyeka seluruh tubuh suaminya dengan kain basah. Luka-luka kecil dibersihkannya dari debu dan

butir-butir pasir. Gigar memejamkan matanya dengan kendur. Dengan mulut terbuka, Gigar melepaskan napas. Udara kotor dan segala kepenatan ingin digiringnya keluar tubuh. Sedang Ratri meneruskan dengan memijat tubuh suaminya” (Anwar, 2004:75).

Apa yang dilakukan para istri, termasuk Ratri, sebagai bentuk kasih sayang mereka terhadap para suami tidak mendapat respons yang semestinya. Dalam keadaan normal, perbuatan para istri itu biasanya mendapat hadiah berupa hubungan suami-istri yang menyenangkan sebagai tanda puncak kasih sayang. Akan tetapi, ganjaran indah itu tak kunjung mereka peroleh. Mengapa? Karena perang yang berlarut-larut telah menghabiskan tenaga dan hasrat bercinta mereka.

“Perang memang telah berlangsung berlarutlarut. Para lelaki, karena panggilan darmanya sebagai kesatria, harus turun ke medan laga dari matahari terbit hingga terbenam. Para istri, dari waktu ke waktu, harus rela melepaskan para suami dengan hati kecut dan menanti kepulangan mereka dengan rasa cemas mengkerut.” (Anwar, 2004: 76)

Hal ini menimbulkan reaksi dari para istri, termasuk Ratri. Mereka terus-menerus mempertanyakan persoalan yang sensitif ini kepada para suami mereka dalam refrain yang selalu diulang.

“Dari malam ke malam  
kami para istri  
menderita kehampaan luar biasa  
Suami kami kehabisan tenaga  
Sementara kepundan birahi kami  
menanti diletupkan.  
Tak sanggupkah kau, hai para suami,  
menyisakan tenaga untuk kami?” (Anwar, 2004: 76)

Para istri seperti protes terhadap para suami mereka yang tekun melaksanakan darma dan kewajiban mereka kepada negara, tetapi melupakan kewajiban kepada para istri. Para istri merasakan kehampaan luar biasa, sementara “kepundan birahi” mereka “menanti diletupkan”. Keingin untuk mendapatkan sentuhan biologis semakin memuncak. Mereka tak segan-segan mengatakan kondisi “kawah-kawah kami selalu basah” dengan “dinding-dinding kami bergetaran”. Mereka tanpa rasa malu meminta para suami “menancapkannya hingga lahar mengalir di pusar-pusar kami”.

“Hai para suami,  
kami adalah istri-istri  
yang terlalu lama  
menahan magma birahi  
Kawah-kawah kami selalu membasah  
Dinding-dinding kami bergetaran  
merindukan lubang  
Kami inginkan kau menancapkannya  
hingga lahar mengalir di pusar-pusar kami.  
Tak adakah waktu, hai para suami,  
buat menyentuh kami?” (Anwar, 2004: 78).

Kehangatan, kedekatan, dan dekapan suami-istri itu tidak mereka dapatkan. Inilah salah satu dampak negatif dari sebuah peperangan yang berlarut-larut. Sebuah peperangan untuk meraih ambisi kekuasaan sebuah rezim. Hal ini membuat para istri mudah jatuh ke dalam godaan. Jika ada lelaki begundal yang datang mengajak melakukan perbuatan suami istri, maka hal itu akan mudah terjadi. Para istri menjadi target yang mudah (*vulnerable target*) untuk diajak berselingkuh, ketika hadir ‘lelaki pemecah lubang magma yang basah’. Hal itu terjadi pada Ratri. Ada “tangan yang kekar merambat masuk” dengan “isyarat pada jari-jarinya” yang langsung menggoda Ratri “Ratri menggigit bibir bawahnya”.

Terdengar dengus napas mengalir. Dinding tenda terlihat bergerak pelan, seperti ada yang menyingkap dari luar. Ratri menatapnya. Dan tak lama setelah itu, dia melihat tangan yang kekar merambat masuk. Ada isyarat pada jari-jarinya. Ratri menggigit bibir bawahnya. Dia melihat ke arah suaminya, sudah benar-benar pulas. Perempuan itu lantas menubar pandangan ke seluruh ruang. Sunyi merata (Anwar, 2004: 77).

Dan terjadilah perselingkuhan Ratri dengan si ‘tangan kekar’ yang merambah masuk ke dalam kemah yang sunyi sepi itu.

Tangan yang kekar itu ternyata telah menggenggam pergelangan Ratri. Perempuan itu dengan cepat dibetot keluar dari tenda. Membelah malam yang senyap. Sunyi telah menggulungnya hingga larut. Di langit, suara burung bence terdengar makin melengking-lengking. Ada meteor melesat dari gugusannya, lalu habis digeser atmosfer bumi (Anwar, 2004:78)

Ternyata ‘perselingkuhan’ itu merupakan salah satu strategi perang yang sedang dijalankan oleh lawan yang “memang tak pernah menjunjung nilai-nilai kejantanan”. Mereka telah memperkirakan bahwa para istri prajurit berada dalam kondisi kesepian. Ajakan berhubungan badan tentu akan mudah merontokkan kesetiaan mereka. Ratri, satu-satunya perempuan yang tidak tidur malam itu “dibetot keluar tenda”. Ketika Ratri dan tangan kekar itu sedang asyik melakukan perselingkungan, tenda-tenda beserta para prajurit itu pun dibakar hingga menjadi debu. Tak ada lagi yang tertinggal. Ratri menjadi satu-satunya perempuan terakhir dari Dinasti Baru yang kalah total. Kemenangan besar ada di pihak Dinasti Lama.

Malam ini, dalam waktu sekejap, perkemahan itu ludes. Teriakan-teriakan habis. Tak tersisa. Pasukan yang menge-

pungnya surut dan meninggalkan tempat itu dengan serentak. Mereka bersorak-sorai merayakan kemenangan. Lagu-lagu mars dikumandangkan sambil menderap-derap. Mereka semakin surut ke arah barat. Jarak makin tercipta. Derap terdengar makin jauh dan jauh. Akhirnya, hanya terdengar sayup-sayup, lalu lenyap (Anwar, 2004: 79).

### **Simpulan**

Cerpen “Perempuan Terakhir” karya M. Shoim Anwar merepresentasikan bagaimana hasrat kekuasaan telah meruntuhkan peradaban. Kekuasaan adalah sebuah dorongan primordial yang muncul dari kegelapan irasionalitas yang menuntut untuk dipenuhi. Kekuasaan yang menjadi demikian mutak akan berubah menjadi monster yang merusak peradaban. Kekuasaan itu telah merusak nilai-nilai seperti kesetiaan dan keksatriaan. Kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan itu sama buruknya dengan membunuh masyarakat yang tidak berdosa hanya untuk menciptakan terror dan merusak keharmonisan dengan alam. Kesemua bentuk peradaban itu dengan mudah dihancurkan tanpa merasa berdosa, karena kekuasaan yang absolut mengakibatkan kerusakan yang dahsyat.

Pembacaan ekofeminisme terhadap cerpen ini memberikan sebuah kesadaran baru tentang perlunya kepedulian untuk mewujudkan keadilan sosial secara ekologis, mengutamakan nilai feminitas dan menentang budaya patriarki. Cerpen ini telah memperlihatkan secara sangat dramatis, bahwa hasrat kekuasaan patriarkhis yang bersifat mutlak dan korup telah menelantarkan nilai-nilai feminisme dan kecintaan pada lingkungan. Kekuasaan yang tanpa batas menjadi bom waktu bagi hancurnya peradaban.

### Daftar Pustaka

- Anwar, M. S. (2004). *Perempuan Terakhir: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Grasindo.
- Blaike, P., & Brookfield, H. (1987). *Land Degradation and Society*. London: Methuen Press.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak. XV(1, Juni 2016).
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1 (1): 6–19.
- Kwirinus, D. (2020). *Friedrich Nietzsche dan Kehendak Berkuasa*. *Kompasiana*. Jakarta: <https://www.kompasiana.com/dismaskwirinuspassio8348>.
- Lazarski, C. K. (2012). *Power Tends to Corrupt: Lord Acton's Study of Liberty*. Illinois : Northern Illinois University Press.
- Leff, E. (2017). "Power-Knowledge Relations In The Field of Political Ecology . 20(3).
- Nietzsche, F. (1968). *The Will to Power*. New York: Vintage Books.
- Nietzsche, F. (2003). *The Birth of Tragedy*. Penguin Books .
- Risal Maulana, N. S. (2019, Oktober 2). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM Volume 8 No.2, Oktober 2019*.
- Setyawan, W. E. (2019). Review Singkat Pengantar Ekofeminisme. *Lingkaran Solidaritas* .
- Shiva, V. (1990). Development as a New Project of Western Patriarchy. In I. D. Ornstein, *Reweaving the World: The Emergence of Feminism* . Sierra Club Books, 1990, pp. 189–200.

## 3.12 SUBJEK MODERNIS VERSUS SUBJEK PASCAMODERNIS MENGENAI LINGKUNGAN ALAM DALAM CERPEN “” KARYA DANARTO

**Pujiharto**

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada.  
Email: pujiharto@ugm.ac.id

### **Pendahuluan**

Salah seorang sastrawan multitalenta yang perlu diperhitungkan dalam dunia sastra Indonesia adalah Danarto. Selain menulis cerita pendek dan novel, Danarto juga menggeluti dunia teater dan seni rupa. Bakat dan pengalaman hidup yang ada pada dirinya, yang kemudian disepuh dengan pengalaman pendidikannya di bidang seni, merupakan latar belakang yang sangat berpengaruh pada kerja kreatifnya. Lahir di Sragen 27 Juni 1940, Danarto pernah menempuh SMA di Solo (1958) bagian sastra, tetapi tidak lama kemudian pindah ke Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta (ASRI) (1958–1961). Saat itu ASRI masih menerima lulusan SMP yang di kemudian hari berubah menjadi Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) setingkat SMA. Selain itu, Danarto pernah mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat (1976). Hal ini menambah modalnya dalam meningkatkan kemampuannya menulis sastra. Sebagai pelukis, antara 1959–1964 Danarto pernah bergabung dengan Sanggar Bambu, sebuah komunitas seni di Yogyakarta. Di sanggar ini dia banyak terlibat dalam berbagai kerja kesenian: seni lukis, seni rupa, teater, musik, dan seni tari bersama Soenarto Pr, Mulyadi W., Syahwil,

Handogo, dan Wardoyo yang merupakan para pendiri Sanggar Bambu (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Danarto>).

Aktivitas kesenian Danarto di dunia teater antara lain ditunjukkan dengan kepiawaiannya dalam menata pentas pagelaran teater Bengkel Teater Rendra, Teater Kecil Arifin C. Noer, pementasan-pementasan Ikranegara, dan pagelaran tari Sardono W. Kusumo. Danarto juga sempat berkeliling Eropa bersama Sardono W. Kusumo dan mementaskan tari “Dongeng dari Dirah” dalam rangka Festival Fantastique (1974). Selain itu, dia juga pernah mengikuti Expo ‘70 di Osaka, Jepang. Dia juga menulis naskah drama dan pernah membantu tata artistik film, antara lain *Mutiara dalam Lumpur* (1972) dan *Suci Sang Primadona* (1977) (<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Danarto>).

Aktivitasnya di dunia sastra ditunjukkan lewat cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Godlob* (1975), *Adam Ma’rifat* (1982), *Berhala* (1987), *Gergasi* (1993), *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2001), *Kaca Piring*; naskah drama berjudul *Obrok Owok-Owok*, *Ebrek Ewek-Ewek* (1976), *Bel Geduwel Beh* (1976); dan juga novel berjudul *Asmaraloka* (1999). Selain itu, Danarto juga menulis karya-karya esai yang terkumpul dalam *Orang Jawa Naik Haji* (1984) dan *Gerak-Gerik Allah* (1996).

Dalam sejarah sastra Indonesia, karya-karya Danarto dianggap sebagai karya yang inkonvensional, mendekonstruksi struktur karya sastra sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa melalui cerpen-cerpennya yang terdapat dalam *Godlob* dan *Adam Ma’rifat* Danarto memperkenalkan sastra posmodernis, yaitu penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, eklektisisme dan pencampuran kode, bersifat parodi, *pastiche*, ironi, dan semangat bermain-main (Sarup, 2003: 230). Adanya karakteristik posmodernis pada karya Danarto itulah yang menyebabkan sejumlah peneliti mengkaji karya Danarto dengan perspektif posmodernis, misalnya Pujiharto (2011), Syafrudin (2010), Fawaid (2013). Karakteristik pascamodernis pada karya-karya Danarto juga tampak dari munculnya tokoh-tokoh nonmanusia, bahkan benda-benda abiotik, malaikat, tumbuhan, hewan, udara, dan




yang lainnya yang menggambarkan terjadinya pelanggaran batas-batas ontologis (McHale, 1991). Namun, di pihak lain, munculnya fenomena-fenomena yang memperlihatkan kecenderungan pascamodernis itu merupakan akibat dari tindakan subjek modernis yang berkecenderungan merusak lingkungan alam. Untuk itu, berbeda dengan tulisan Pujiharto sebelumnya yang lebih berfokus pada karakteristik puitiknya, tulisan ini berfokus pada perbedaan pandangan antara subjek modernis dan subjek pascamodernis dalam memandang lingkungan alam dan akibatnya.


Gagasan modernis yang dilontarkan subjek modernis pada awalnya dimaksudkan sebagai ide pembebasan diri dari dominasi lingkungan alam atas dirinya. Namun, gagasan yang menjelma menjadi aksi dan gerakan konkret praktik pengetahuan yang pelegitimasiannya menyangkan dirinya pada institusi-institusi ilmiah itu secara tak terkendali memperkosa lingkungan alam demi memuaskan hasrat dirinya. Sedemikian jauh rekayasa itu dilakukan oleh subjek modernis sehingga lingkungan alam pun mengalami kerusakan dan kehidupan pun berlangsung dengan tanpa mengindahkan nilai-nilai kehidupan yang berpihak pada hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alamnya (Hardiman, 2003).

Sebagai akibatnya, muncullah gagasan mengenai pascamodernisme yang memandang perlunya manusia bersahabat dengan alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek yang direkayasa, apalagi dirusak, tetapi dimanfaatkan untuk keperluan manusia yang secukupnya saja. Dengan cara demikian, terciptalah hubungan yang harmonis antara manusia alam (Sugiharto, 1996). Sebagai konsekuensi dari pandangan yang demikian adalah terjadinya kematian subjek. Barthes (1977) menyebutnya dengan kematian pengarang, dan muncul dari kondisi itu adalah gagasan tentang penulis. Berbeda dengan pengarang yang tampil sebagai subjek yang punya otoritas tunggal dalam memaknai karya ciptaannya, penulis ditempatkan sebagai subjek yang luruh dengan teks, dan darinya lahir apa yang disebut dengan *writerly text*. Analog dengan cara pikir Barthes tersebut, subjek pascamodernis dalam tulisan ini pun dipahami sebagai subjek yang luruh dengan


alam, yang menempatkan lingkungan alam, sebagaimana manusia, juga sebagai subjek-subjek sehingga terbangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.


Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berfokus pada perbedaan pandangan antara subjek modernis dan subjek pascamodernis mengenai lingkungan alam dalam salah satu cerpennya yang berjudul “”. Karena tokoh utamanya adalah Rintrik, cerpen ini sering disebut dengan cerpen Rintrik. Cerpen ini terdapat dalam kumpulan cerpen *Godlob*.

### **Subjek Modernis Versus Subjek Pascamodernis mengenai Lingkungan Alam dalam Cerpen “”**

Secara garis besar cerpen “” mengisahkan seorang perempuan tua dan buta yang tinggal di sebuah lembah yang bekerja menguburkan mayat-mayat bayi yang dibuang oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Rintrik hadir di lembah tersebut sebagai sosok perempuan yang memberi tempat yang layak bagi mayat-mayat bayi. Seorang diri dia menggali tanah dan menguburkan mayat-mayat tersebut. Sebelumnya, lembah tersebut digambarkan sebagai sebuah tempat yang memiliki keindahan alam, dengan udara yang sejuk, sehingga orang-orang dari berbagai penjuru datang ke lembah tersebut untuk berwisata dan menikmati keindahan alam. Namun, situasi tiba-tiba berbalik, lembah yang semula indah tersebut berubah menjadi tempat yang menyeramkan sejak orang-orang mulai membuang mayat-mayat bayi di lembah tersebut. Sampai akhirnya orang-orang yang tinggal di sekitar lembah tersebut menemukan sosok Rintrik yang sedang memainkan piano di waktu subuh. Selanjutnya, Rintrik tidak hanya bekerja menguburkan mayat-mayat bayi, tetapi juga dianggap sebagai sesepuh dan pengayom para petani di sekitar lembah. Sayang sekali hal tersebut tidak berlangsung lama karena tiba-tiba datanglah Sang Pemburu dengan pasukannya yang ingin membunuh Rintrik. Sebagai orang yang ingin berkuasa, Sang Pemburu merasa terganggu dengan kehadiran Rintrik yang mampu

memberikan kasih sayang pada mayat-mayat bayi, para petani, dan lembah yang dianggap seram tersebut. Di akhir cerita sebelum menembak mati Rintrik, Sang Pemburu bertanya. “Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”/ “Syahwat yang besar sekali.”/ “Apa itu?”/ “Melihat wajah Tuhan.”

Apabila dipahami berdasarkan akhir cerita ini tampak adanya unsur sufistik pada cerpen “”. Namun, cerpen ini juga menggambarkan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, dari yang harmonis, kemudian berubah ke hilangnya keharmonisan. Rintrik hadir untuk menciptakan kembali keharmonisan antara manusia dengan alam, sebelum akhirnya keharmonisan tersebut dihancurkan kembali oleh Sang Pemburu.


Dari garis besar cerita cerpen “” tampak adanya isu lingkungan yang dominan dalam cerpen tersebut. Alam yang semula digambarkan sangat indah dan menyenangkan, berubah menjadi menyeramkan akibat ulah manusia.

Ada sebuah lembah yang indah di lereng gunung. Para pelancong banyak berlibur ke sana, mereka berpasang-pasangan. Cantik-cantik dan gagah-gagah. Bekal mereka ada yang mewah dan ada yang sederhana, tetapi tidak mengurangi kemesraan di antara mereka. Lembah itu memang benar-benar indah, ada suasana yang kuat menarik hingga hampir tiap saat orang berbondong-bondong ke sana. Kata orang, lembah itu merupakan perpaduan keindahan dan kegaiban, sehingga sukar orang mengatakan isi hatinya yang tepat mengenai kekagumannya atas pemandangan itu (Danarto, 1987:12).

Kalau pagi hari matahari menyinarinya dan lembah itu ditutup oleh segumpal kabut di atasnya, hingga sinar-sinar lembut yang menerobosinya merupakan sutera-sutera lembut dengan warna biru-hijau-putih, merupakan pagar-pagar ranjang pengantin yang menggairahkan, demikian

kata orang-orang yang habis pergi ke sana. Sedang sore hari lembah itu kena pantulan merah langit, hingga menjadilah beledu ungu yang redup dan samar-samar membentang luas adalah taman surga tempat pasangan-pasangan asmara kerkejar-kejaran dengan manjanya.... (Danarto, 1987:13).

Keindahan alam sangat jelas dari kutipan data tersebut. Keindahan tersebut mendorong orang untuk bersiwata di situ. Namun, sayang keindahan alam tersebut telah dirusak oleh perbuatan orang-orang tak bermoral. Banyak pasangan yang berwisata ke lembah tersebut telah melakukan perbuatan terlarang, khususnya seks bebas yang mengakibatkan lahirnya bayi-bayi yang tak diinginkan. Bayi-bayi itupun akhirnya dibuang ke lembah tersebut. Akibatnya, lembah yang indah bagaikan surga menjelma menjadi lembah yang menyeramkan. Secara tidak langsung keadaan ini menunjukkan adanya dampak negatif pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat maupun lingkungan hidup. Mengacu pada hasil penelitian Rosida dan Sadewa (2013) tentang dampak negatif industri wisata di tempat wisata Songgoroti, Malang (Jawa Timur) terungkap bahwa industri pariwisata berhubungan dengan image 5S (*sun, sex, sight, saving, and servility*). *Sun* (matahari) berhubungan dengan hawa yang sejuk khas pengunungan; *sex*, yaitu adanya fasilitas untuk menyalurkan hasrat seks, lewat sebuah penginapan atau villa yang disewakan secara bebas; *sight*, yaitu pemandangan alamnya yang indah dengan lokasi yang strategis dikelilingi pegunungan; *saving*, mengacu pada wahana wisata, tempat hiburan, hingga penginapan yang rata-rata memiliki harga yang terjangkau dan bersahabat bagi kantong kebanyakan orang; *servility*, yaitu harga, fasilitas, keamanan bahkan kenyamanan telah terjamin (Rosida dan Sadewa, 2013: 42).

Keindahan alam yang digambarkan dalam cerpen “” ternyata menimbulkan dampak negatif. Suasana yang sejuk, nyaman, dan fasilitas seks yang tersedia di lokasi wisata dalam cerpen ini digambarkan dengan lahirnya bayi-bayi yang tidak diinginkan yang akhirnya dibuang ke tempat wisata tersebut. Akibatnya, lembah yang

semula indah seperti surga berubah menjadi lembah yang kotor, seram, dan mengerikan.

Tapi lama kelamaan lembah itu pudar oleh karena banyaknya bayi yang telah mati maupun yang masih hidup dibuang ke sana. Pada kejadian pertama, kedua, ketiga, orang tidak curiga apa-apa. Tetapi lama-kelamaan hampir tiap hari ada dua puluh bayi yang masih merah-merah, dan baru saja keluar dari rahim, yang berkaperan di lembah itu. Orang mulai gempar. Untuk menjaga moral, keindahan, dan ketertiban, orang mulai menaruhkan penjagaan yang keras yang memagari seluruh lembah itu. Tetapi ini pun akhirnya kalah juga oleh sogokan-sogokan yang cukup memuaskan...//

Orang heran, kenapa mereka justru membuang bayi-bayi mereka ke lembah yang indah tempat tamasya itu. Jawab mereka, katanya, seolah-olah ada semacam kekuatan yang menjalar-jalar dalam tubuh mereka, hingga pasangan-pasangan itu mulai terperosok dan hanyut dalam warna ungu dan merah jambu yang menggairahkan. Dan tentu saja, jawab mereka selanjutnya, hasil dari itu semua selayaknya dibuang kembali ke lembah yang meracuni mereka (Danarto, 1987: 13).

Kutipan tersebut menunjukkan egoisme manusia modernis yang tidak hanya tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, tetapi juga semena-mena terhadap makhluk hidup, darah dagingnya sendiri, dan alam sekitarnya. Mereka tidak hanya membunuh bayinya sendiri, tetapi juga mengotori dan menghancurkan lembah yang indah, menjadi lembah tempat penguburan mayat-mayat bayi.

Demikian lembah itu bertahun-tahun sepi. Makin banyak mayat bayi yang dibuang ke sana setiap saat dari segala penjuru....//




Tetapi tak lama kemudian tak disangka-sangka datanglah seorang perempuan buta, tua, dan kerempeng ke lembah itu dan menetap di sana. Entah dari mana datangnya, asalnya, tak seorang pun mengetahuinya, dan tak seorang pun kepingin menyelidiki asal usulnya. Semula para petani ketakutan dengan kehadirannya, tetapi lama-lama mereka mengetahuinya bahwa perempuan tua itu seorang perempuan yang baik hati, seorang tua yang pantas dihormati.

Tidak itu saja, bahkan mereka mengangkatnya sebagai sesepuh, yang bagi mereka artinya seorang yang mau menjaga keselamatan mereka lahir batin, seorang pembebas dari ketakutan, yang dengan cinta kasihnya dilindunginya mereka dari malapetaka (Danarto, 1987:14).

Dalam perspektif pascamodernis, perubahan dari keadaan alam yang semula indah dan penuh harmoni menjadi tempat yang menyeramkan yang diakibatkan oleh ulah manusia menunjukkan bahwa manusia cenderung menganggap alam hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya; suatu konsekuensi logis dari adanya dominasi cara berpikir antroposentris. Manusia menganggap dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu, sementara alam hanya dianggap sebagai instrumen ekonomis bagi kepentingan manusia (Keraf, 2014: 8).

Kehadiran Rintrik ke lembah tersebut tidak hanya mengubur mayat-mayat bayi, yang berarti memberikan tempat yang layak bagi mayat-mayat tersebut, tetapi juga mampu mengayomi masyarakat petani di sekitar lembah. Mengubur mayat-mayat bayi dilakukan dalam upaya untuk membersihkan lembah dari residu dari keserakahan antroposentrisme yang menyosok pada egoisme manusia yang tidak bertanggung jawab. Ketekunan Rintrik dalam menjalankan pekerjaannya, bahkan di tengah hujan badai sekalipun (Danarto, 1987: 12) menunjukkan adanya kasih sayangnya terhadap makhluk yang terbuang dan tak bersalah.

Diangkatnya Rintrik sebagai sesepuh yang mampu menenteramkan dan menjaga keselamatan lahir batin pada petani di sekitar lembah


menunjukkan adanya penghormatan mereka kepada Rintrik sebagai sosok ibu yang menjadi panutan dan pelindung. Di sinilah tampak semangat pascamodernis dalam cerpen “”. Pascamodernisme memahami kerusakan lingkungan alam sebagai akibat dari dominasi beroperasinya gerakan modernis yang sudah melampaui batas-batas yang bisa ditoleransi. Pascamodernisme percaya pada kearifan lokal yang sebelumnya tertanam kuat dalam benak masyarakat dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya yang terwujud lewat berbagai bentuk ritual tradisional sebagai manifestasi rasa kasih dan sayangnya. Judul cerpen “” menyimbolkan cinta yang dibawa dan diberikan Rintrik kepada alam, yaitu lembah yang telah dinodai oleh egosime manusia, mayat-mayat bayi terlantar yang dibuang orang-orang tak bertanggung jawab, dan para petani di sekitar lembah. Selain itu, “” menyimbolkan cinta Rintrik kepada Tuhan, cinta yang memotivasinya untuk mencintai alam dan seisinya, sebelum dapat bertemu dan melihat wajah Tuhan.

Namun, kehadiran Rintrik sebagai sosok ibu yang dijadikan pengayom dan pemberi kasih sayang di lembah tersebut, telah mengganggu eksistensi Sang Pemburu.

“Rintrik. Sudah lama aku mendengar namamu. Aku acuh tak acuh. Rintrik! Aku harus acuh tak acuh! Sampai tiba waktunya seperti ini, kuterkam kau! Engkau laksana air terjun yang membayangiku. Tidur dan jagaku kaugenangi aku, aku takut untuk beranjak sedikit pun dari meja tulisku. Aku takut melayang-layang. Rintrik: aku harus pegang sesuatu yang tegas atau seluruhnya akan berantakan. Engkau selalu membuka tabir di mana kau jadi bisa melihat kamar yang paling mengerikan. Aku takut. Engkau mengajakku pada perjalanan yang bukan-bukan.”

Rintrik menyambutnya dengan senyum dan orang-orang keheran-heranan. Dan undurlah Sang Pemburu untuk berderet bersama paea jago tembak lainnya. Maka, lima belas pemburu telah siap siaga dengan senapat-senapannya.

Suasana tegang dan menjerit-jerit menyanyat-nyayat (Danarto, 1987: 32).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sang Pemburu yang merupakan simbol subjek modernis merasa terganggu dengan kehadiran dan peran Rintrik di lembah tersebut. Pernyataan Sang Pemburu, “Rintrik, aku lemah maka aku harus jadi yang mahakuasa.” (Danarto, 1987: 32) sangat jelas menunjukkan alasan mengapa Sang pemburu harus membunuh Rintrik. Kalau Rintrik dibiarkan ada, dia akan menjadi lemah karena orang-orang di sekitar lembah lebih menghargai dan menghormati Rintrik, sosok perempuan penjaga dan pelindung alam dan manusia. Bagi Rintrik, kematian tidak perlu ditakuti, karena dengan kematian dia mendapatkan jalan bertemu dengan Tuhan, seperti tampak pada akhir cerita cerpen “”..

Ketika barisan penembak sudah berderet-deret di depan Rintrik, orang-orang yang bergerombol di belakang Rintrik pada bubar dan menysih ke kanan-kiri. Tangis orang-orang tambah keras. Kiranya saat-saat itulah perpisahan bagi mereka dan tak pernah dibayangkan dengan cara begini akhir hubungan mereka yang mesra selama ini.... (Danarto, 1987: 31).

Beberapa orang perempuan menangis bersimpuh di depan Sang Pemburu untuk memohon ampun atas Rintrik. Tetapi Sang Pemburu menunjukkan ujung senapannya, supaya mereka lekas-lekas pergi.

“Rintrik, aku lemah maka aku harus jadi yang mahakuasa.”

Suasana sudah pada puncaknya.

“Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”

“Syahwat yang besar sekali.”

“Apa itu?”

“Melihat wajah Tuhan.”

Maka, menggegarlah seluruh lembah itu. Orang-orang



menjerit-jerit dan Rintrik Yang Buta terkulai dengan ter-senyum (Danarto, 1987: 32).

Sang pemburu dan pasukannya, barisan penembak, senapan dan pembunuhan yang dilakukan menunjukkan kerakusan subjek modernis atas lingkungan alam. Dapat diduga, tanpa adanya Rintrik kehidupan di lembah dan sekitarnya yang berangsur-angsur menuju keharmonisan akan kembali menjadi penuh teror. Mayat-mayat bayi akan dibuang kembali ke lembah tersebut, tanpa ada yang menguburkannya. Akhirnya, keindahan alam lembah tersebut hanya tinggal kenangan.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen karya Danarto yang terdapat dalam kumpulan *Godlob* ini mengangkat isu lingkungan hidup dan mengkritik dominasi subjek modernis antroposentris yang tidak hanya merusak alam, tetapi juga membunuh kehidupan. Kematian bayi-bayi tak bersalah dan pembunuhan terhadap Rintrik menunjukkan hal itu. Lahirnya bayi-bayi tak diinginkan yang akhirnya dibuang di lembah dan menyebabkan lembah yang semula indah menjadi kotor, seram, dan menakutkan, selain menggambarkan dampak negatif industri wisata, dalam perspektif pascamodernisme menunjukkan egoisme dan keserakahan manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, tidak ada sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam dari orang-orang yang berwisata ke lembah tersebut. Sebaliknya, mereka menunjukkan dirinya sebagai sosok pembunuh dan perusak alam. Kehadiran Rintrik sebagai penyelamat lingkungan dan kehidupan di lembah tersebut, ternyata tetap dikalahkan oleh Sang Pemburu yang merasa kekuasaannya terancam. Terbunuhnya Rintrik oleh Sang Pemburu dan pasukan tembaknya menunjukkan bahwa dominasi subjek modernis antroposentris tetap kuat bercokol dalam kehidupan ini.

### Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1977. "The Death of the Author", *Image, Music, Text*, English translation by Stephen Heath, New York: Hill and Wang
- Danarto. 1982, *Adam Ma'rifat*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Danarto. 1987. *Godlob*. Jakarta: Grafiti Pers. Cetakan kedua.
- Fawaid, Achmad. 2013. "Perjumpaan Etis Dengan Wajah Yang-Lain: Membaca Karya Sastra Dengan "Etika" Levinasian." *Poetika*. Vol. 1 (2).
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Danarto>
- Keraf, Sonny, 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Semesta Sebuah Sisten Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- McHale, Brian. 1991. *Postmodernism Fiction*. London and New York: Routledge.
- Pujiharto. 2011. "Repertoar Strategi Pengedepanan Pascamodernis dalam Novel *Asmaraloka*." *Adabiyyat*. Vol 10 (1)..
- Rosyida, Esadina Inda & Sade, FX. Sri. (2013) "Seks dan Pariwisata: Fenomena Penginapan Esek-Esek Songgoriti." *Paradigma*. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 37-45.
- Sarup, Madan. 2003. *Poastrukturalisme dan Postmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Syafruddin, Dudy. 2010. "Riak-Riak Posmodern dalam Cerpen *Abracadabra* Karya Danarto." *Lingua Didaktika* Volume 4 (1).
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

# 3.13 KEARIFAN EKOLOGIS

## RITUAL IDER BUMI: MEMAGAR

### EKOSISTEM DARAT DAN LAUT <sup>23</sup>

**Novi Anoegrajekti**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Email: Novi\_Anoegrajekti@unj.co.id

#### Pendahuluan

Kesadaran menjaga alam dalam rangka kearifan lingkungan alam dapat dideskripsikan melalui ritual. Nama Dewi Sri, populer di kalangan komunitas pertanian sawah dan nama itu diasosiasikan dengan sebutan *Nini Thowok* atau *Nini Towong* (Jawa), *Sangiang Sri* seperti tertulis pada *La Galigo* (Bugis-Makasar), *Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati* (Sunda), *Luing Indung Bunga* atau *Dara (Datu) Bini Kabungsuan* (Dayak), *Seblang* (Banyuwangi), dan *Betari Sri* atau *Sang Hyang Ibu Pertiwi* semuanya merupakan simbol padi dan kesuburan, serta Kanjeng Ratu Kidul menjadi penguasa kerajaan di laut. Mitos Dewi Sri selalu ditimbang sebagai pemangku harmoni dan penyeimbang ekologi. Tokoh perempuan seperti Dewi Sri dan Kanjeng Ratu Kidul dalam cerita rakyat memiliki pengaruh dan kekuatan terutama dalam melestarikan alam (Wiyatmi, 2019: 380). Kealpaan padanya diyakini memperlebar jurang ketidakpastian, ketegangan, dan konflik. Tidak heran, apabila sesaji, mantra, nyanyian, dan ritual pertunjukan selalu diadakan, diulang terus-menerus, sebagai suatu stereotip tindakan yang tertata secara teratur dan didesain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah dan memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju.

---

23 Tulisan ini merupakan pengembangan dari artikel yang berjudul "Ritual sebagai Ekosistem Budaya: Inovasi Pertunjukan Berbasis Ekonomi Kreatif" yang dimuat di *Jurnal Panggung* vol. 31, no 1. 2021.

Bersih desa pada masyarakat berbasis budaya bahari menghadirkan sosok penguasa laut, seperti Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul yang menjadi dihidupi oleh sebagian besar masyarakat nelayan Panta Selatan. Pada masyarakat Muncar, Banyuwangi dikenal dengan sebutan Orang Tua Laki-Laki dan Orang Tua Perempuan yang menjadi bagian dari kehidupan nelayan. Keduanya menyediakan hasil tangkapan ikan sebagai sumber penghidupan nelayan Muncar yang merupakan pelabuhan nelayan terbesar di Jawa dan terbesar kedua di Indonesia setelah Bagansiapiapi. Perkampungan nelayan merupakan konsentrasi tempat tinggal masyarakat Madura, akan tetapi mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa, Using, Bugis, dan Cina. Mereka membaaur secara sosial dan secara kultural.

Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada pertanian, masyarakat Using rupanya sangat tertarik dan berkepentingan akan ritus semacam itu. Sedangkan masyarakat nelayan Muncar setiap tahun menggelar ritual petik laut. Petik laut diselenggarakan pada tanggal 15 Sura, pada saat air laut dalam keadaan pasang dan para nelayan tidak melaut.

Ritus masyarakat Using dan Muncar yang masih terus dihidupi adalah ritual darat dan laut seperti *kebo-keboan*, *seblang*, dan *petik laut*. Dalam pandangan Turner (1997) ritus merupakan stereotip tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah atau untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju. Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa tenang, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ritual tidak diselenggarakan disharmoni akan terjadi dan keseimbangan ekologi akan terganggu.

Secara etimologis, istilah *ider bumi* terdiri atas dua leksikon *ider* yang berarti 'gerak keliling' dan *bumi* yang berarti 'tanah'. Dalam sebagian ritual di Banyuwangi, *ider bumi* merupakan kegiatan primer, seperti barong *ider bumi*. Sementara itu, pada sebagian yang lain *ider bumi* sebagai kegiatan sekunder, seperti pada *seblang* Bakungan dan

petik laut Muncar. Ider bumi sebagai kegiatan primer dan sekunder tetap merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan ritual. Oleh karena itu, kehadirannya bersifat wajib, baik yang bersifat praritual maupun pascaritual.

Ritual yang menempatkan ider bumi sebagai kegiatan primer adalah barong ider bumi di Desa Kemiren dan puter kayun Desa Boyolangu. Ritual yang menempatkan ider bumi sebagai kegiatan sekunder adalah seblang Bakungan, seblang Olehsari, keboan Aliyan, kebo-keboan Alasmalang, dan gelar pitu Dusun Kopen Kidul, serta ritual berbasis budaya bahari petik laut Pantai Muncar.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara mendalam bagaimana tradisi lisan dalam ritual bersih desa darat dan laut dalam kaitannya dengan ekosistem budaya berkelanjutan. Sekaligus mendeskripsikan kegiatan ider bumi yang menjadi kegiatan utama ritual dan yang menjadi pendukung kegiatan ritual yang merefleksikan kesadaran akan hubungan antara manusia dan alam.

### **Ritual dan Ekosistem Budaya**

Ritual merupakan bagian dari ekosistem budaya yang berkaitan dengan masyarakat pendukung, negara, pelaku seni, agama, dan beragam profesi yang ada di masyarakat. Masyarakat pendukung sebagai pemilik tradisi ritual terikat oleh regulasi berupa produk hukum yang dikeluarkan oleh negara. Masyarakat pendukung juga memerlukan dan memanfaatkan beragam produk dan jasa dari pelaku seni, ulama, tukang kayu, dan beragam profesi yang lain berupa hasil bumi, ternak, kuliner, dan peralatan nelayan.

Dari segi regulasi, menurut Undang-undang RI Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling memengaruhi dalam membentuk keseimbangan. Istilah ekosistem budaya muncul dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Akan tetapi, UU tidak memunculkan maksud dari ekosistem kebudayaan

tersebut. Sementara itu, istilah ekosistem telah digunakan dalam bidang biologi yang berarti kehidupan dalam suatu lingkungan tertentu, terdiri atas komunitas dan faktor abiotik (KBBI, 2018: 377). Dengan demikian ekosistem kebudayaan merupakan lingkungan yang terdiri atas komunitas dan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam bidang budaya. Secara lebih spesifik yang berkaitan dengan objek pemajuan kebudayaan beserta sub-subnya. Sub atau bagian dari objek pemajuan kebudayaan tersebut tampak pada penjelasan pasal 37 (3) yang menyatakan bahwa menghidupkan dan menjaga ekosistem objek pemajuan kebudayaan.

Ritual merupakan representasi religiositas manusia. Religiositas sebagai ekspresi kekaguman dan pengakuan terhadap kekuatan yang ada di luar diri manusia, seperti angin, api, air, bumi, bulan, matahari, dan gunung. Berbagai kekuatan tersebut dipersonifikasikan dengan menggunakan berbagai macam sebutan, seperti danyang, baureksa, penjaga, dan penguasa (Anoegrajekti, dkk., 2018; 2019). Di Banyuwangi, ritual ditempatkan sebagai salah satu kegiatan budaya yang disatukan dalam *Calender Banyuwangi Festival* (CBF) sejak tahun 2012 dan dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian CBF dapat diakses oleh masyarakat internasional sehingga dapat memilih kegiatan budaya yang hendak disaksikan.

Ider bumi sebagai salah satu kegiatan ritual dikemas secara estetis. Dengan demikian, ider bumi menjadi sebuah atraksi performatif yang menarik untuk dinikmati keindahan, termasuk gerakan-gerakan yang metaforis (Rappaport, 1999: 115; Wils, 2007: 258; Grimes, 2007: 165). Akan tetapi kaidah estetis dalam ritual cenderung sebagai pengulangan dengan ketentuan-ketentuan yang ketat dan cenderung resisten terhadap intervensi dari luar. Dasar penyelenggaraan ritual pun beragam, menyangkut pengalaman langsung individu, kolektif, atau pengaruh dari individu atau komunitas yang telah mengalami dan melaksanakan. Keindahan dan performansi juga tampak dari segi bahasa, seperti pandangan de Jong (2007: 112) berdasarkan hasil penelitiannya mengenai bahasa dalam liturgi yang ditata dengan

menerapkan kaidah estetis yang mengutamakan dinamika dan harmoni.

Ritual yang berlangsung di Banyuwangi sebagai ungkapan syukur atas berbagai anugerah yang telah diterima pada tahun yang telah berlalu dan harapan agar pada tahun yang akan datang juga mendapatkan anugerah berupa hasil panen yang melimpah, terhindar dari segala macam bencana, musibah, pageblug, dan berbagai tragedi lainnya. Tragedi dihayati oleh masyarakat sebagai keadaan disharmoni berkaitan dengan ritual. Tragedi kecelakaan yang dialami oleh panitia dan pengurus adat Bakungan sesudah tahun 2011 dihayati oleh masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan ritual seblang yang menyimpang dari ketentuan, yaitu adegan sabung ayam yang diganti dengan sabung ayam-ayaman. Ayam-ayaman adalah orang yang mengenakan kostum ayam dan meragakan adegan ayam yang sedang bertarung. Penghayatan tersebut menguatkan kaidah dan norma pelaksanaan ritual yang cenderung berulang dan mengikuti ketentuan secara ketat. Relasi yang cenderung irasional tersebut mendapat pembenaran seperti dikatakan oleh Baker (2014: 11) yang menyampaikan bahwa teori tragedi sebagai moralitas kolektif tetap penting untuk proses inti dalam masyarakat kontemporer.

Kecermatan dalam penentuan waktu dapat dilihat pada penelitian Doering (2017: 205) yang memfokuskan penelitian penelitian pada masyarakat Yahudi tentang hari sabat. Pada masyarakat Yahudi, penghitungan waktu berlaku ketat, termasuk pembatasan aktivitas yang tidak boleh dilakukan pada hari sabat. Pada masyarakat Banyuwangi, penentuan waktu cenderung menjadi otoritas masyarakat pendukung. Khusus untuk seblang Olehsari, penentuan waktu dan penari seblang melalui proses kejiman, yaitu ketika ada warga masyarakat Olehsari yang mengalami *trance* dan kemudian direspons oleh pawang dalam menentukan waktu penyelenggaraan ritual seblang. Tahun 2014, penyelenggaraan seblang mengalami kegagalan. Pada saat itu, waktu dan penari seblang ditentukan melalui musyawarah adat dan tidak melalui proses kejiman. Oleh karena itu, pengurus adat dan panitia memutuskan untuk menunda pelaksanaan

ritual seblang sampai sesudah ada warga masyarakat yang mengalami kejiman.

### **Metode**

Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian diawali dengan menghimpun data pustaka dan dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Informan ditetapkan berdasarkan keterlibatannya dan perannya dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan ritual, seperti pemuka masyarakat, pawang, budayawan, dan birokrat setempat. Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara menyeluruh dan terus-menerus dari sejak tahap penyediaan data. Pemilahan data dilakukan secara semiotis dengan menempatkan setiap data sebagai gejala budaya yang saling berkaitan. Interpretasi data dilakukan perspektif ekokritik. Dalam perspektif ekokritik, manusia dan alam tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dan dikotomis, tetapi manusia merupakan bagian dari alam. Dalam konteks permasalahan ekologis, ekokritik dapat membantu mendefinisikan, mengeksplorasi dan bahkan menyelesaikan masalah ekologis dengan mengubah persoalan ilmiah dalam ranah ekologi menjadi permasalahan yang lebih umum, seperti halnya diterapkan pada produk-produk sastra lisan dan kebudayaan (Garrard, 2004).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Ritual sebagai Perjalanan Religius dan Adaptasi Sosial**

Di depan telah disampaikan bahwa ritual sebagai ekosistem budaya yang melibatkan berbagai komponen sosial kemasyarakatan termasuk beragam produk dari beragam profesi dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan perlengkapan ritual, terdapat sesaji dan aksesori yang menunjukkan adanya beragam tumbuhan, ternak, dan profesi. Dengan menggunakan taksonomi masyarakat beragam



tumbuhan yang dimanfaatkan untuk sesaji adalah *pala kependem* ‘hasil bumi dari dalam tanah’, *pala kesimpar* ‘hasil bumi yang terledak di atas tanah’, dan *pala gumantung* ‘hasil bumi yang menggantung’. Aksesori lainnya berupa beragam daun dan bunga. Hasil ternak yang diperlukan, yaitu telur, ayam, dan kambing. Produk beragam profesi, berupa hasil olahan, perhiasan, perlengkapan petani/nelayan, dan beragam produk kerajinan yang semuanya menggunakan bahan lokal atau sebagai perlengkapan profesi petani (singkal) dan perlengkapan nelayan (jala, lampu kapal, dan pancing emas).

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya 8 (delapan) kegiatan ider bumi yang berlangsung di Banyuwangi. Dua kegiatan ider bumi merupakan kegiatan primer, yaitu sebagai kegiatan utama, yaitu pada ritual Barong Ider Bumi Desa Kemiren dan ritual Puter Kayun Desa Boyolangu. Pada enam ritual lainnya, ider bumi merupakan kegiatan yang melengkapi kegiatan utama, yaitu pada ritual Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Keboan Aliyan, Kebo-keboan Alasmalang, Gelar Pitu Dusun Kopen Kidul, dan Petik Laut Muncar.

Keseluruhan hasil penelitian disajikan pada bagan 1 berikut.

**Bagan 1: Ragam Pelaksanaan Ider Bumi**

No	Ragam Ider Bumi	Waktu	Keterangan
1	Ider Bumi Desa Kemiren	2 Syawal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diikuti 4 grup barong (Barong Tua, Barong Lancing, Barong Cilik, dan Barong Famili), seni tradisi, birokrat pusat dan daerah, dan warga masyarakat.</li> <li>2. Rute jalan utama Desa Kemiren.</li> <li>3. Mite pertemuan Buyut Cili dengan Barong.</li> </ol>
2	Puter Kayun Desa Boyolangu	10 Syawal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diikuti masyarakat Boyolangu dan birokrat Kabupaten Banyuwangi.</li> <li>2. Rute dari Boyolangu menuju Watudodol.</li> <li>3. Mite Buyut Jaksa sebagai orang sakti yang dapat menyingkirkan batu penghalang jalan.</li> </ol>

No	Ragam Ider Bumi	Waktu	Keterangan
3	Seblang Olehsari	Lebaran Syawal dan berlangsung 7 (tujuh) hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penari remaja perempuan keturunan seblang.</li> <li>2. Rute mengelilingi Dusun Olehsari dan terdapat 7 (tujuh) titik perhentian.</li> <li>3. Berlangsung hari ke-7.</li> <li>4. Mite nadar makmidah yang anaknya sakit dan bila sembuh akan dijadikan seblang.</li> <li>5. Diikuti oleh masyarakat Olehsari dan tamu yang hadir.</li> </ol>
4	Seblang Bakungan	Lebaran Haji	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penari perempuan lanjut usia yang sudah menopause.</li> <li>2. Rute keliling Dusun Krajan, mulai dari Masjid dan berakhir di arena Seblang.</li> <li>3. Waktu sesudah salat maghrib, penerangan menggunakan oncor (lampu minyak), sambil menyerukan keagungan Allah.</li> <li>4. Diikuti warga masyarakat Bakungan dan tamu yang hadir.</li> <li>5. Mite, reuni para danyang Desa Bakungan yang berpindah saat membersihkan hutan bakung untuk perkampungan.</li> </ol>
5	Keboan Aliyan	Muharam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku warga masyarakat Aliyan.</li> <li>2. Rute mengelilingi desa Aliyan.</li> <li>3. Diikuti oleh pelaku ritual, warga masyarakat Aliyan dan para tamu yang hadir.</li> <li>4. Mite Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Kesuburan serta kerbau yang menjadi sahabat petani menjaga benih yang disebar petani.</li> </ol>
6	Kebo-keboan Alasmalang	Muharam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku warga masyarakat Alasmalang</li> <li>2. Rute mengelilingi desa Alasmalang.</li> <li>3. Diikuti oleh pelaku ritual, warga masyarakat Aliyan dan para tamu yang hadir.</li> <li>4. Mite Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Kesuburan serta kerbau yang menjadi sahabat petani menjaga benih yang disebar petani.</li> </ol>

No	Ragam Ider Bumi	Waktu	Keterangan
7	Gelar Pitu Dusun Kopen Kidul	7 Syawal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku grup barong dan kuntulan Dusun Kopen Kidul</li> <li>2. Rute mengelilingi wilayah Dusun Kopen Kidul menuju makam Buyut Saridin dan berakhir di jalan utama Dusun Kopen Kidul.</li> <li>3. Diikuti oleh grup barong, kuntulan, birokrat tingkat Kecamatan Glagan, warga masyarakat, dan tamu yang hadir.</li> <li>4. Buyut Saridin meninggalkan 7 (tujuh) pesan kepada warga masyarakat Kopen Kidul.</li> </ol>
8	Petik Laut Muncar	15 Muharam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaku warga masyarakat nelayan Muncar.</li> <li>2. Rute mengelilingi 4 (empat) desa nelayan Muncar.</li> <li>3. Diikuti oleh warga masyarakat nelayan Muncar dan tamu yang hadir.</li> <li>4. Penghormatan kepada Buyut Sayid Yusuf yang merintis berdirinya perkampungan Nelayan Pantai Muncar.</li> </ol>

## 2. Barong Ider Bumi dan Puter Kayun

Ider bumi pada ritual Barong Ider Bumi Desa Kemiren diawali dengan kegiatan seremonial, berupa kesenian pembuka, sambutan, dan doa dilanjutkan dengan puncak acara, yaitu ider bumi. Ider bumi dilakukan dengan menempuh perjalanan dari panggung seremonial menuju arah Gunung Ijen dan berakhir di ujung Desa Kemiren. Selesai ider bumi yang diikuti oleh grup barong tua, barong lanceng, barong cilik, dan barong famili dilanjutkan dengan selamatan, yaitu makan bersama yang diikuti oleh para tamu yang hadir dan warga masyarakat Kemiren. Pada kesempatan ider bumi, kalangan birokrat yang hadir menggunakan kendaraan hias.

Puter Kayun Desa Boyolangu diselenggarakan sebagai penghormatan terhadap Buyut Jakso yang berhasil menyingkirkan batu penghalang pada saat berlangsung pembangunan jalan di Pantai Watu Dodol. Ider bumi ditempuh dengan mengendarai andong

karena secara historis masyarakat Boyolangu sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai penyedia moda transportasi darat andong. Saat ini ketika masyarakat Boyolangu sudah tidak mengelola andong, untuk keperluan pawai, masyarakat menyewa andong dari beberapa desa di Banyuwangi, seperti dari Wongsorejo. Perjuangan masyarakat Boyolangu untuk menyediakan andong sebagai kendaraan angkutan pada ritual Puter Kayun, menunjukkan bahwa perjalanan dengan mengendarai andong sebagai kegiatan yang utama. Andong yang digunakan pun dihias dengan indah untuk memberikan efek estetis yang layak untuk dinikmati oleh masyarakat yang menyaksikannya.



Gambar 1: Barong Ider Bumi Desa Kemiren (kiri). Para penari gandrung mengikuti prosesi barong ider bumi di Desa Kemiren (kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Pada dua kegiatan ritual yang menempatkan ider bumi, yaitu perjalanan sebagai kegiatan utama dilakukan dengan menggunakan moda angkutan darat yang dihias dengan indah. Kendaraan hias tersebut menunjukkan bahwa ider bumi memiliki unsur performatif yang dapat dinikmati keindahannya. Keindahan juga didukung oleh kesiapan dan pengorganisasian yang tertata dan mendapat dukungan dari negara yang direpresentasikan dengan kehadiran kalangan birokrat Banyuwangi dalam kedua kegiatan tersebut. Pada penyelenggaraan Barong Ider Bumi tahun 2017 dan 2018 dihadiri oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Arief Yahya bersama istri. Sedangkan Puter Kayun Desa Boyolangu dihadiri oleh Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas beserta SKPD terkait. Kehadiran kalangan birokrat setempat dan pusat menjadi bentuk pengakuan dan penguatan terhadap pelestarian kedua ritual tersebut.

### 3. Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan

Ider bumi pada ritual Seblang Olehsari diselenggarakan pada hari ke-7 dengan melakukan perjalanan keliling Dusun Olehsari. Penari seblang melakukan perhentian di 7 (tujuh) titik desa yang telah ditentukan dan selalu berulang pada lokasi yang sama. Musik pengiring dan sinden mengikuti perjalanan ider bumi dan diikuti oleh para tamu yang hadir. Di balai desa Olehsari, penari seblang disambut oleh pejabat Pemerintah Desa Olehsari dengan menari bersama penari seblang. Sedangkan di 6 (enam) titik perhentian lainnya penari seblang menari sendiri, dengan iringan gamelan dan sinden. Kekuatan performatif tampak pada penari seblang yang mengenakan kostum lengkap, diiringi musik gamelan, dan sinden yang melantunkan tembang untuk mengiringi penari seblang pada saat melakukan perjalanan dan menari di setiap titik perhentian.



Gambar 2: Ider bumi seblang Olehsari, penari seblang naik tandu karena baru berusia 9 tahun (Kiri). Ider bumi seblang Bakungan dengan peserta membawa obor (Kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Tujuh titik perhentian tersebut empat di antaranya menunjukkan lokasi batas wilayah, yaitu dua ujung jalan raya yang masih wilayah Dusun Olehsari dan dua batas yang bersebelahan dengan persawahan. Tiga lainnya adalah (1) pusat Dusun Olehsari, berupa perempatan jalan yang terletak di tengah dusun, (2) makam Buyut Ketut yang menjadi perintis berdirinya Dusun Olehsari, dan (3) Balai Desa Olehsari yang menjadi pusat pemerintahan desa. Dengan demikian, ider bumi menunjukkan adanya otoritas wilayah, penghormatan

kepada leluhur, dan penghormatan dan pengakuan terhadap penguasa formal.

Ider bumi pada ritual Seblang Bakungan diselenggarakan pada hari pelaksanaan ritual, sebelum berlangsung ritual Seblang. Ider bumi diselenggarakan sesudah warga masyarakat melaksanakan solat maghrib. Perjalanan dimulai dari madjid mengelilingi Dusun Krajan dan berakhir di sanggar tempat penyelenggaraan ritual Seblang Bakungan. Pada saat berlangsung ider bumi, lampu penerangan listrik dimatikan dan penerangan diganti obor minyak tanah yang dibawa oleh para peserta ider bumi dan yang dipasang disepanjang jalan yang dilalui pawai ider bumi. Ider bumi dilakukan sambil menyerukan kebesaran Allah. Sesampai di arena ritual Seblang, dibunyikan kentongan dan beduk masjid dan lampu penerangan listrik kembali dinyalakan.

Perjalanan yang diawali doa menunjukkan keterbatasan dan ketergantungan manusia terhadap kekuatan Tuhan. Doa juga sebagai ungkapan syukur dan harapan agar perjalanan hidup dan karya, utamanya dalam mengolah potensi alam ciptaan Tuhan menghasilkan rezeki yang berlimpah dan mendapatkan keselamatan. Semangat mengolah dan memanfaatkan alam dilambangkan dengan perjalanan yang mengandalkan penerangan api dari obor dan ditempuh dengan berjalan kaki. Sedangkan seruan terhadap Allah mengekspresikan pengakuan terhadap kebesaran, kuasa, dan ketidakterbatasan-Nya.

#### **4. Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang**

Ider bumi pada ritual Keboan Aliyan berlangsung setelah mengikuti adegan lumpur yang merupakan puncak dari ritual Keboan Aliyan. Rangkaian kegiatan ritual Keboan Aliyan adalah selamatan (kenduri), dilanjutkan adegan kubangan lumpur dan dilanjutkan dengan ider bumi. Selamatan diselenggarakan pagi hari dan diikuti oleh warga masyarakat Aliyan dengan menggelar masakan yang disajikan untuk sanak saudara dan para tamu yang hadir pada pelaksanaan selamatan. Kenduri diselenggarakan di sepanjang jalan utama Dusun Aliyan. Adegan kubangan lumpur diselenggarakan

di halaman Balai Desa Aliyan. Dalam adegan tersebut berlangsung pentas seni dan sambutan-sambutan dan pemberian santunan kepada para anak yatim. Pemberian santunan tersebut sebagai salah satu bentuk dan wujud partisipasi dan kepedulian pemerintah kepada warga masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Setelah adegan lumpur dilanjutkan ider bumi dengan melakukan prosesi jalan kaki di sepanjang jalan utama Dusun Aliyan.

Pada penyelenggaraan tahun 2019, ider bumi menjadi lebih performatif karena didukung adanya penilaian dari tim juri terhadap masing-masing kontingen yang merupakan perwakilan dari dusun-dusun yang termasuk wilayah Aliyan. Penilaian tersebut menjadi pendorong masing-masing kontingen untuk tampil maksimal. Prosesi ider bumi mengingkutsertakan sosok Dewi Sri sebagai dewi padi dan dewi kesuburan yang menjaga tanaman padi, pada saat para petani terlelap tidur di malam hari. Oleh karena itu, pada saat panen berlangsung *mboyong* atau membawa pulang Dewi Sri untuk disemayamkan di rumah. Ider bumi melambangkan perjalanan hidup petani dalam menggarap sawah. Para petani bersahabat dengan kerbau dan menjadikannya sebagai tenaga untuk mengolah lahan pertanian yang hendak ditanami padi.



Gambar 3: Ider bumi Keboan Aliyan (Kiri). Dewi Sri mengenakan kostum BEC (Kanan). (Dokumentasi Tim Peneliti).

Ider bumi pada ritual Kebo-keboan Alasmalang berlangsung sebagai rangkaian ritual yang mengawali adegan lumpur sebagai puncak ritual Kebo-keboan di Alasmalang. Kenduri selamatn diselenggarakan sore hari satu hari sebelumnya. Kenduri berlangsung

di perempatan Desa Alasmalang, diikuti oleh warga masyarakat dan para tamu yang hadir menyaksikan penyelenggaraan kenduri selamat. Kenduri selamat dihadiri oleh pejabat Muspika, Camat, Kapolsek, dan Komandan Sektor, serta Kepala Desa dan Kepala Dusun serta Kepala Desa tetangga. Pertemuan dengan masyarakat lazim digunakan sebagai ajang untuk menginformasikan prestasi pembangunan serta rancangan pembangunan yang akan dilaksanakan pada tahun-tahun yang akan datang. Dan khusus berkaitan dengan ritual, kenduri selamat menjadi kesempatan untuk mengingatkan warga masyarakat agar terus setia menunaikan tanggung jawabnya sebagai petani untuk menyediakan bahan pangan bagi masyarakat.

Prosesi ider bumi Kebo-keboan Alasmalang berlangsung di sepanjang jalan utama Desa Alasmalang. Ikut dalam prosesi adalah seni tradisi jaranan, tokoh Dewi Sri sebagai dewi padi dan dewi kesuburan. Sesampai di kubangan lumpur para kerbau meragakan perannya menjaga benih padi yang disebar oleh para petani dan bagaimana mengolah lahan pertanian. Sedangkan Dewi Sri meragakan saat memberi makan para kerbau dan menjaga tanaman padi petani, utamanya pada malam hari pada saat para petani beristirahat di rumah.

## **5. Ritual Gelar Pitu**

Ider bumi pada ritual Gelar Pitu Dusun Kopen Kidul berlangsung sebagai rangkaian kegiatan yang mengawali ziarah makam leluhur, Buyut Saridin dan selamat yang berlangsung di jalan utama Dusun Kopen Kidul. Ider bumi pada ritual Gelar Pitu diselenggarakan pada hari lebaran ke-7. Ritual diawali malam sebelumnya menyelenggarakan kegiatan Mocoan, yaitu melantunkan tembang dengan menggunakan naskah Lontar Yusuf. Hari berikutnya dimulai dari jalan utama Dusun Kopen berlangsung ider bumi mengelilingi wilayah Dusun Kopen Kidul. Ider bumi diikuti oleh kelompok seni tradisi jaranan barong dewasa dan jaranan barong anak-anak. Prosesi ider bumi beristirahat di makam Buyut Saridin dan melakukan nyekar, doa, dan menyiram kepala barong yang ikut prosesi ider bumi.





Gambar 4: Ider bumi ritual gelar pitu Dusun Kopen Kidul saat berziarah di makam Buyut Saridin (Kiri). Wadah, kelengkapan sesaji, dan asesori representasi ekologi wilayah (Kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Selesai melakukan doa dan menyiram kepala barong, prosesi ider bumi dilanjutkan menuju jalan utama Dusun Kopen Kidul untuk menyelenggarakan kenduri selamatan yang diikuti oleh warga masyarakat Kopen Kidul dan dihadiri oleh Muspika Kecamatan Glagah, Kepala Desa, dan Kepala Dusun. Kegiatan mulai dari pembacaan Lontar Yusuf, prosesi ider bumi, ziarah ke makam Buyut Saridin, dan kenduri selamatan Gelar Pitu merupakan pesan yang disampaikan oleh leluhur mereka, Buyut Saridin kepada warga masyarakat Kopen Kidul.

Dalam kerangka pengembangan kebudayaan ider bumi di Dusun Kopen Kidul memiliki potensi sebagai pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni tradisi, religiositas, sosialitas masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan. Pengembangan bidang seni tradisi tampak pada pelaksanaan yang melibatkan kelompok *mocoan*, barong jaranan, dan kuntulan. Pelibatan kelompok seni tersebut berpotensi menjadi salah satu target pentas dari masing-masing kelompok kegiatan dan pembinaan seni di masyarakat. Religiusitas tampak pada pemanfaatan Lontar Yusuf sebagai materi *mocoan*. Lontar Yusuf berisi perjalanan hidup Nabi Yusuf, yang pada awal perkembangan Islam di Nusantara menjadi media dakwah. Religiusitas lainnya tampak pada doa yang dilangsungkan pada saat berlangsung kenduri selamatan. Pengembangan sosialitas masyarakat tampak pada pengorganisasian dan kerja sama antarwarga masyarakat yang terlibat

dalam kegiatan Ritual Gelar Pitu. Semua nilai tersebut bermuara pada semakin kuatnya kohesivitas masyarakat yang merupakan salah satu keutamaan yang terus dikembangkan untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Kohesivitas juga diperkuat oleh sosok pemersatu yang dihormati oleh warga masyarakat Kopen Kidul, yaitu Buyut Saridin. Penghormatan dilakukan secara verbal dan nonverbal serta secara visual dengan memasang atap daun pisang (*klaras*) pada atap makam Buyut Saridin.

## 6. Ritual Petik Laut

Petik laut sebagai ritual bersih desa masyarakat nelayan merupakan warisan leluhur yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Wilayah nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi dan Payangan Kabupaten Jember merupakan konsentrasi masyarakat Madura yang berprofesi sebagai nelayan. Petik laut di kedua tempat sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan ikan dan keselamatan yang telah dialami pada tahun yang telah berlalu. Masyarakat juga berharap pada tahun berikutnya mendapatkan kelimpahan hasil tangkapan dan keselamatan. Melestarikan tradisi warisan leluhur sebagai salah satu representasi kesadaran sejarah yang diwarisi secara lisan.

Masyarakat nelayan Muncar menempatkan dua tokoh nelayan sebagai leluhur yang menjadi tujuan ziarah makam. Sehari sebelum berlangsung petik laut panitia dan warga masyarakat melakukan ziarah ke makam Buyut Sabar yang terletak di Pantai Cemara, Desa Wringinputih. Buyut Sabar sebagai tokoh dan nelayan tangguh yang mewariskan semangat yang dihidupi oleh nelayan Muncar. Buyut Sabar menjadi tujuan ider bumi yang dilakukan melalui perjalanan darat dari Barak Kalimoro, Kelurahan Temborejo menuju makam Buyut Sabar di Pantai Cemara. Beragam kelengkapan sesaji berupa hasil bumi, hasil olahan, ternak, dan perlengkapan nelayan dibawa ke makam Buyut Sabar dan didoakan.

Pada hari pelaksanaan petik laut, masyarakat melakukan prosesi darat mengiringi perjalanan *gitik sesaji* dari Barak Kalimoro menuju dermaga pelabuhan nelayan Muncar. Di dermaga masyarakat dan

panitia mengikuti protokoler mulai dari doa, sambutan, dan melepas gitik sesaji menuju tempat larung sesaji di laut yang terletak antara Pantai Muncar dan Tanjung Sembulungan. Perjalanan *gitik laut* menuju tempat larung sesaji diiringi kapal-kapal nelayan menjadi prosesi laut yang ramai. Sesudah melarung sesaji, perjalanan dilanjutkan dengan melakukan ziarah ke makam Mbah Agung Kalong yang terletak di Tanjung Sembulungan. Mbah Agung Kalong adalah ditempatkan sebagai tokoh nelayan karena ia leluhur yang membuka wilayah perkampungan nelayan Muncar.

Di Pantai Payangan, Kabupaten Jember penghormatan kepada leluhur dilakukan dengan membacakan Babad Marsodo. Tokoh Marsodo adalah leluhur yang membuka wilayah perkampungan nelayan Payangan. Perjalanan hidup dan ketangguhannya sebagai nelayan diformulasikan secara verbal dalam bentuk Babad berupa tembang macapat. Babad Marsodo dilantunkan pada malam menjelang penyelenggaraan petik laut. Pada malam menjelang pelaksanaan petik laut, peristiwa alam hadirnya ombak besar yang sering terjadi dihayati oleh masyarakat menandai hadirnya Marsodo yang diiringi oleh ikan-ikan besar sehingga menimbulkan ombak besar.

Pelaksanaan petik laut Payangan diawali dengan pergelaran wayang kulit dengan lakon Murwokolo. Lakon standar ini sekaligus sebagai ruwatan panitia agar larung sesaji berlangsung lancar dan harapan masyarakat mendapatkan kelimpahan hasil tangkapan dan keselamatan terkabul. Potong rambut yang menandari pelaksanaan ruwatan diwakili oleh ketua panitia atau pemuka masyarakat yang ditunjuk untuk mewakili. Selesai pergelaran wayang dilanjutkan upacara resmi yang diisi dengan doa, sambutan-smbutan, dan pelepasan gitik sesaji menuju pantai Cinta sebagai lokasi larung sesaji.

Ider bumi pada ritual Petik Laut Muncar berlangsung satu hari sebelum pelaksanaan ritual Petik Laut. Ider bumi berlangsung satu hari sebelum berlangsungnya ritual Petik Laut. Ider bumi berupa prosesi membawa gitik yang berisi sesaji ke empat lokasi desa dan lokasi pertemuan hilir sungai dengan laut. Ider bumi juga sebagai penghormatan terhadap leluhur yang menjadi perintis berdirinya

perkampungan nelayan Muncar. Di Muncar terdapat dua sosok leluhur yang mendapat penghormatan dari masyarakat, yaitu Buyut Sabar dan Buyut Sayid Yusuf. Buyut Sabar dimakamkan di Pantai Cemara, Desa Weringin Putih yang lazim ditempuh melalui perjalanan darat. Buyut Sayid Yusuf dimakamkan di Pantai Sembulungan yang harus ditempuh melalui perjalanan laut, pada hari pelaksanaan Petik Laut Muncar, sambil mengiring perjalanan gitik sesaji untuk dilepas di Pantai Lawang, antara Muncar dengan Sembulungan.

Dalam ritual ini “orang tua laki-laki dan perempuan” yang dimaksud adalah laut yang menyediakan ikan-ikan yang menjadi sumber kehidupan para nelayan, seperti tampak pada rumusan doa berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Ya Rahmanu

Ya Rahimu

Waliukik peneriabin

Peneriabin waliukik

‘dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
wahai orang tua laki-laki  
wahai orang tua perempuan  
datanglah ikan  
ikan datanglah’



Gambar 5: Gitik sesaji setelah ider bumi disemayamkan di Barak Kalimoro dan pagi harinya dibawa ke panggung pelaksanaan ritual petik laut (Kiri). Lokasi halaman makam Mbah Agung Kalong di Tanjung Sembulungan dikelilingi tanaman hutan tropis (Kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Secara keseluruhan, prosesi ider bumi menuju makam Buyut Sabar yang dimakamkan di Pantai Cemara, Desa Weringin Putih. Pantai Cemara, saat ini juga menjadi lokasi konservasi mangrove dan menjadi objek wisata. Selanjutnya prosesi ider bumi dilakukan dengan mengusung sesaji ke 7 (tujuh) lokasi yang menjadi pertemuan sungai dengan laut. Pertemuan sungai dengan laut menjadi pintu keluar dan masuknya kapal nelayan. Oleh karena itu, mendapat perlakuan istimewa dengan menjadikannya titik tujuan ider bumi. Gitik yang telah menempuh perjalanan panjang tersebut pada malam harinya disemayamkan di Barak Kalimoro. Warga masyarakat secara bergilir berjaga dan menjaga api agar tetap menyala sepanjang malam, sampai pada saat gitik dilepas ke laut.



Gambar 6: Tanjung Sembulungan sebagai hutan konservasi tanaman tropis dan bambu. Jalan menuju Meriam Jepang sebagai peninggalan Perang Dunia II diapit rumput bambu (Kiri). Lokasi Meriam Jepang I dinaungi rumput bambu (Kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Rangkaian puncak acara petik laut diawali ziarah ke makam Buyut Sabar di Pantai Cemara. Pada hari pelaksanaan berziarah ke makam Mbak Agung Kalong di Tanjung Sembulungan. Pantai Cemara menjadi lahan pengembangan hutan *mangrove* dan cemara yang saat ini menjadi salah satu destinasi wisata bahari di Kecamatan Muncar. Tanjung Sembulungan yang berada di ujung timur Pulau Jawa merupakan hutan tropis yang terus dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu destinasi wisata alam. Perjalanan spiritual mengarungi Selat Bali dan Teluk Pangpang menjadi pengalaman baru, bagaimana mengenali daratan dari arah laut. Mengenali laut dan pesisir dari arah darat sudah menjadi konvensi dan pengalaman panjang. Mengenali daratan dari laut menjadi pengalaman baru karena melalui jalur laut yang terbuka dan penanda darat yang belum terbiasa dikenali.



Gambar 7: Gampura menjadi penciri Tanjung Sembulungan dari arah laut yang terbuka (Kiri). Hutan mangrove dan menara penjadi penciri untuk mengenali Pantai Cemara, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar (Kanan)  
(Dokumentasi Tim Periset)

Gapura, barisan bukit dengan beraneka ragam flora tropis menjadi penciri untuk mengenali Tanjung Sembulungan yang setiap tahun ramai dikunjungi masyarakat nelayan Muncar untuk berziarah ke makam Mbah Agung Kalong. Hutan mangrove dan menara yang tidak terlalu jelas ditangkap penglihatan menandai wilayah Pantai Cemara. Hutan mangrove yang dirintis oleh Haji Solichin, salah seorang tokoh masyarakat Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar yang merintis pengembangan hutan Mangrove. Haji Solochin bersama masyarakat mengelola hutan mangrove secara swadaya untuk menjaga keutuhan

dan kelestarian lingkungan alam di wilayah pelabuhan nelayan yang ada di Kecamatan Muncar.

Petik Laut dikatakan sebagai simbol penguasaan hak atas pengelolaan sumber daya laut (Kusuma, 2015: 249). Nelayan Muncar memiliki tanggung jawab memelihara, menjaga, dan mengembangkan potensi laut tersebut sebagai sumber penghidupan mereka. Ekspresi budaya ini menjadi salah satu cara menjaga harmoni nelayan dengan laut sebagai sumber penghidupan.

### Simpulan

Pembahasan di atas memperlihatkan beberapa hal berikut. Pertama, ider bumi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual berbasis budaya rural agraris dan ritual berbasis budaya bahari. Pada ritual Barong Ider Bumi Desa Kemiren dan Puter Kayun Kelurahan Boyolangu, ider bumi sebagai kegiatan primer. Pada ritual Barong Ider Bumi, perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki, sedangkan moda angkutan darat berupa andong hias disediakan untuk para pejabat dari pusat dan daerah. Ritual Puter Kayun Kelurahan Boyolangu perjalanan dari Boyolangu menuju Watu Dodol ditempuh dengan mengendarai andong. Pewarisan yang kuat melalui tradisi lisan menjadikan ritual tersebut masih terus dihidupi hingga saat ini oleh masyarakat pendukungnya.

Kedua, ider bumi menjadi daya tarik ritual karena dikemas dengan menggunakan kaidah-kaidah estetis. Pengemasan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa ider bumi sebagai bagian dari ritual bersifat performatif. Ider bumi pada kedelapan ritual memiliki keunikan masing-masing. Pada ritual Seblang Bakungan yang dari segi properti menunjukkan ciri sederhana memiliki keunikan karena pada saat melakukan ider bumi lampu penerangan dimatikan dan mengandalkan penerangan dari obor minyak tanah yang dipersiapkan di sepanjang jalan utama Dusun Krajan.

Ketiga, performansi ider bumi menjadi salah satu target pentas pembinaan seni di masyarakat. Dengan demikian terdapat simbiosis

mutualistis antara ritual dengan pembinaan seni di masyarakat. Sedangkan penyelenggaraan yang melibatkan masyarakat menjadi ajang partisipasi dan pengembangan solidaritas yang bermuara pada terbangunnya kohesivitas masyarakat secara vertikal dan horizontal. Dengan terbangunnya integrasi sosial, masyarakat akan mampu menghadapi dan mengatasi perbagai tantangan kehidupan.

Keempat, ider bumi sebagai bagian dari ritual menjadi ekspresi rasa hormat terhadap leluhur, sikap religius, dan kesadaran akan sejarah. Konsistensi dan pengembangan perilaku tersebut berpotensi sebagai dasar pengembangan karakter masyarakat yang membumi.

Kelima, beragam ritual yang menampakkan adanya kolaborasi beragam bidang kehidupan seperti tampak pada simpulan di atas memperlihatkan adanya ekosistem budaya yang memiliki sifat interdependensi dan saling menghidupi. Selain itu, ritual berbasis budaya agraris dan bahari menampakkan upaya pengembangan dan pelestarian ekologi. Kelengkapan sesaji dan aksesori yang digunakan untuk kelengkapan ritual menampakkan beragam hasil bumi (dalam tanah, di atas tanah, dan yang tergantung), hasil ternak (telur, ayam, kambing), beragam daun dan bunga (puring, janur, mawar, melati, kantil, mayang), produk kuliner (minuman kopi dan teh, nasi, ketan, kolak, jenang merah & putih, ingkung).

### Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi, dkk. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: LP3M Universitas Jember bekerjasama dengan Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, Novi; Macaryus, Sudartomo; Trihartono, Agus. 2020. *Ritual Agraris dan Bahari*. Yogyakarta: Cantrik.
- Baker, Stephanie Alice. 2014. *Social Tragedy the Power of Myth, Ritual, and Emotion in the New Media Ecology*. Macmillan: Palgrave
- de Jong, Aad. 2007. "Liturgical Action from a Language Perspective about Performance and Performatives in Liturgy". Hans



- Schilderman (Ed.). 2007. *Discourse in Ritual Studies*. Leiden-Boston: Brill.
- Doering, Lutz. 2017. "The Beginning of Sabbath and Festivals in Ancient Jewish Sources". In Ben-Dove, Jonathan and Lutz Doering (Eds.). 2017. *The Construction of Time in Antiquity: Ritual, Art and Identity*. New York: Cambridge University Press.
- Garrad, G. 2004. *Ecocriticism*. London & New York: Routledge.
- Grimes, Ronald L. 2007. "Ritual, Performance, and the Sequestering Sacred Space". Hans Schilderman (Ed.). 2007. *Discourse in Ritual Studies*. Leiden-Boston: Brill.
- Kusuma, Maulana Surya. 2015. "Perjuangan Nelayan atas Laut (Studi tentang Konstruksi Relasi Nelayan, Pelembagaan Nilai Konflik dan Resiliensi Sosial-Ekologis Nelayan Muncar Banyuwangi." Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Ilmu-ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Rappaport, Roy A. 1999. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turner, Victor, 1997. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Wils, Jean-Pierre. 2007. "From Ritual to Hermeneutics an Exploration with Ethical Intent". Hans Schilderman (Ed.). 2007. *Discourse in Ritual Studies*. Leiden-Boston: Brill.
- Wiyatmi. 2019. "When Women are as Guardians of Nature: Reading Ideology of Ecofeminism in Indonesian Folklores," dalam Proceedings of the 28 th International Conference on *Literature as a Source of Wisdom*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 11-13 Juli.

## 3.14 RENDRA: DARI GANDARIA KE “ORANG BIASA”

**Sudartomo Macaryus**

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
sudartomo@ustjogja.ac.id

### Pendahuluan

Rendra dikenal sebagai penyair dan dramawan Indonesia yang mewarnai dunia perpuisian dan perteatran sejak tahun 1970-an. Sebagai penyair ia telah melahirkan beberapa kumpulan puisi, seperti *Empat Kumpulan Sajak*, *Balada Orang-orang Tercinta*, *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Pamflet Pembangunan*, dan *Orang-orang Rangkasbitung*. Sebagai dramawan, ia mengembangkan Bengkel Teater yang telah melahirkan beragam pentas teater di Indonesia. Dari Bengkel Teater tersebut telah lahir aktor-aktor profesional yang memasuki kehidupan seni drama dan film yang mewarnai kehidupan seni drama dan sinema di Indonesia.

Alam yang dihidupi telah menjadi sumber inspirasi yang tampak pada puisi-puisinya. Alam binatang, tumbuhan, benda, dan manusia tampak dalam beragam karya. Alam binatang melahirkan puisi “Tokek dan Adipati Rangkasbirung” yang mengeksplorasi novel *Max Havelaar* karya Multatuli. Alam tumbuhan, benda, dan kehidupan manusia melahirkan puisi “Orang Biasa”. Judul tulisan yang memfokuskan pada puisi “Orang Biasa” ini terinspirasi tulisan Timo Maran dan Kadri Tüür (2019) berjudul “From Birds and Trees to Texts: An Ecosemiotic Look at Estonian Nature Writing”. Dalam puisi tersebut, Rendra mengulang-ulang penggunaan leksikon *gandaria*,

*tanah, guru, orang biasa, Rangkasbitung, dan pronomina pertama tunggal* serta deskripsi keadaan yang berkaitan dengan leksikon tersebut.

Leksikon *gandaria* adalah jenis tanaman yang dalam bahasa Latin disebut *Bouea macrophilla*. Gandaria menjadi ikon tanaman khas Jawa Barat. Hal tersebut sejalan dengan latar puisi dalam antologi *Orang-Orang Rangkasbitung* yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Leksikon *tanah* sebagai representasi materi yang memiliki nilai tinggi dan menjadi ruang untuk merepresentasikan identitas, otoritas, cinta, dan privasi keluarga berserta anggota-anggotanya. Leksikon *guru* merupakan salah satu profesi masyarakat yang memiliki tugas utama mengajar dan mendidik siswa dan mentransformasikan keutamaan agar siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan semakin manusiawi. Leksikon *orang biasa* lazim disandingkan dengan orang yang berjabatan, berkedudukan, dan memiliki beragam fasilitas yang menunjukkan status dan kelas sosial seseorang.

Dalam perspektif universal, *gandaria* merepresentasikan tanaman sebagai bagian dari alam hijau yang melambangkan kehidupan, keasrian, produktivitas, dan berkaitan dengan tanah dan manusia yang menghidupinya. Dalam perspektif personal, *gandaria* ditempatkan sebagai bagian dari puisi yang merepresentasikan kehidupan “Orang Biasa” yang secara sosiologis menunjuk pada kelompok masyarakat kebanyakan yang tidak memiliki jabatan, harta berlimpah, dan beragam fasilitas istimewa. Tulisan ini memfokuskan pembahasan pada puisi “Orang Biasa” sebagai representasi kedekatan penyair dengan alam. Alam yang dihidupi penyair, alam yang membuka diri untuk dieksplorasi potensi estetisnya dan ditempatkan dalam konteks kehidupan manusia dan alam di sekitarnya.

### **Masyarakat dan Lingkungan**

Dalam studi etnografi, secara otonom, masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, dan kebiasaan berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Dalam hal lingkungan hidup, masyarakat menunjukkan

gejala adanya pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sebagai representasi interaksi dan kedekatannya dengan alam. Tempat (tanah), tumbuhan, binatang, dan berbagai gejala alam yang dihidupi ditata, dimaknai, dan dimanfaatkan sesuai dengan taksonomi yang diwarisi dan dialami dalam kehidupan praktis masyarakat pendukungnya. Pada masyarakat Timor terdapat ritual yang berkaitan dengan panen akar cendana. Pada masyarakat agraris terdapat ritual bersih desa sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan keselamatan yang telah dialami dan harapan agar pada tahun yang akan datang mendapatkan kelimpahan hasil panen dan keselamatan.

Dalam skala internasional, Madagaskar yang memiliki tanaman baobab. Lahan tanaman tersebut dipandang berpotensi menjadi destinasi wisata yang dapat menyejahterakan masyarakat (Marie dkk., 2009:2.761). Pemerintah pun kemudian melarang petani bertanam padi tanpa memberi kompensasi terhadap kebutuhan mereka akan beras. Pemerintah memandang konservasi baobab sebagai destinasi wisata akan menguntungkan petani. Kebijakan tersebut memicu konflik kepentingan antara pemerintah dengan petani yang kehilangan lahan pertaniannya. Sementara itu, secara kultural, petani menempatkan *baobab* sebagai *mother* yang berarti 'ibu hutan'. Sebagai "ibu" petani bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi *baobab*. Perpaduan konservasi model pemerintah dan pandangan petani tersebut kemudian memunculkan konsep wanatani, yaitu penggunaan lahan antar-*baobab* untuk menanam padi. Fenomena di Madagaskar menunjukkan perlunya dialog dan menggali kearifan lokal sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam hal perhatian terhadap lingkungan hidup, Indonesia telah lebih awal memperhatikan dibandingkan dengan beberapa negara lain. Salah satu indikator mengenai kesadaran lingkungan adalah dibentuknya kementerian negara dalam bidang pengawasan pembangunan dan lingkungan hidup pada tahun 1978. Sementara itu di Afrika baru muncul pada pertengahan tahun 1980-an dengan meneliti sistem pengetahuan teknis tradisional Ghana, Afrika (Dei,

1993:39). Dikatakannya bahwa pada pertengahan tahun 1980-an negara menyadari potensi ekonomi hutan dan dampak negatif dari degradasi lingkungan akibat menurunnya kualitas hutan. Pemerintah mengampanyekan pendidikan lingkungan dan melakukan gerakan penanaman jutaan pohon. Akan tetapi, 90% bibit mati karena tidak dipelihara dengan baik. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya studi kelayakan, seperti (1) spesies yang dapat beradaptasi secara ekologis, (2) pelaku yang berpotensi misalnya wanita, orang muda, anak-anak, atau yang lain, (3) waktu yang tepat untuk melakukan penanaman, dan (4) tempat yang sesuai untuk ditanami, misalnya ladang, sawah, pegunungan, pantai, atau pekarangan.

Pendekatan ekologi manusia ditempatkan sebagai pengembangan dan reformulasi prinsip-prinsip ekologi dalam pemikiran, perasaan, spiritualitas, dan tindakan (Kull, 2011:69). Landasan ekosemiotik ekologi dirumuskan dalam sepuluh tesis yang berkaitan dengan kekerasan verbal berikut.

1. Kapasitas bahasa mengarah pada kekerasan.
2. Dengan sains, seseorang dapat belajar bagaimana meninggalkan dunia tanpa perubahan.
3. Semangat hidup mencirikan banyak hewan.
4. Pilihan terdalam yang dihadapi manusia adalah menciptakan kebahagiaan.
5. Tidak ada nilai yang lebih mendasar dari keanekaragaman.
6. Kebudayaan modern cenderung mengurangi keberagaman.
7. Makhluk hidup berada dalam komunitas biotik semi alami memungkinkan pelestarian keanekaragaman.
8. Budaya non-kumulatif secara berkelanjutan memberikan semangat hidup yang berkelanjutan.
9. Kekerasan tidak bisa dibenarkan.
10. Mengajarkan pandangan ini dibenarkan (Kull, 2011:71-72).

Dalam menghidupi lingkungan, bentang alam menjalin kisah-kisah leluhur atau alam spiritual dengan geografi fisik yang empiris

dalam setiap budaya masyarakat di seluruh dunia, seperti dalam dongeng Iroquois dan Ojibway di Amerika Utara, saga Islandia awal, waktu mimpi, dan lagu suku Aborigin Australia (Siewers, 2011:39). Di Indonesia, hubungan bentang alam dan kehidupan manusia tampak dalam beragam cerita rakyat.

Ekosemiotik sebagai salah satu studi lingkungan, menempatkan hubungan teks (tulisan) mengenai alam dengan objek representasi yang tidak pernah mutlak atau tetap tetapi bergantung pada pengetahuan pembaca, musim, waktu, dan perilaku hewan. Ekosemiotik menyatakan bahwa pada teks dan artefak budaya melekat tanda semiotik di lingkungan lokal yang berkarakter dan berpotensi semiotik. Hubungan budaya-alam memiliki sejarah dan dikontekstualisasikan secara lokal. Lokalitas teks terletak pada rujukannya ke fitur-fitur yang berhubungan dengan iklim, vegetasi, fauna, dan pada detail yang lebih halus, seperti referensi cerita rakyat, nama vernakular spesies dan tempat, penduduk lokal dan praktik mereka, yang dapat menjadi mikro-regional (Maran dan Tüür, 2019:289).

Charles Peirce (1998) mengembangkan dasar untuk bidang semiotik dengan mengidentifikasi proses penciptaan makna dengan logika dan empati. Proses semiotik triadik tanda, objek (berpotensi diidentifikasi dari lingkungan fisik) dan interpretan (yang terakhir didefinisikan sebagai konteks yang bermakna kebiasaan atau yang terbaik sebagai tradisi). Peirce membuka pemahaman sistematis tentang hubungan antara tanda dan lingkungan (Siewers, 2011:40). Di masa depan, pengembangan bidang ekosemiotik, yang juga mengacu pada tradisi historis dan non-modern, mungkin akan menemukan cara baru untuk menggabungkan fenomenologi ekopoetik lanskap dengan restorasi ekologi. Dalam praktiknya, hal tersebut menyoroti kekuatan kisah manusia yang sedang berlangsung untuk terlibat secara timbal balik dengan ekosistem yang berpotensi membentuk ekosemiosis berkelanjutan (Siewers, 2011:64).

Dalam praktiknya, masyarakat ekologi adalah organisasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sosialisasi organisasi sosial, dan manajemen sosial. Sedangkan pandangan materialisme sejarah

menyatakan bahwa masyarakat ekologis merupakan suatu bentuk sosial yang maju, yang bercirikan keharmonisan antara manusia dengan alam (Deng dan Hu, 2013:1.089).

### Sastra dan Ekologi

Secara intuitif, sastra hijau mengasosiasikan sastra yang berkaitan atau sebagai representasi budaya rural agraris. Sastra hijau dapat pula mengasosiasikan kehidupan modern yang merepresentasikan harmoni kehidupan antara manusia dengan lingkungan alam dan budayanya. Dalam perspektif global, lingkungan hidup merupakan fenomena transnasional dan terkait dengan politik, budaya, dan terfokus pada masalah planet (Marcone, 2013:64-65) sebagai habitat kehidupan beragam makhluk. Dalam skala global pula, sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-70, bulan September 2015 di New York, Amerika Serikat, menjadi titik sejarah baru dalam pembangunan global dengan disetujuinya rancangan pembangunan semesta secara berkelanjutan, yang dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Panuluh dan Fitri, 2016:1; United Nations, 2016).

Dalam kaitannya dengan sastra, terdapat penelitian yang menemukan bahwa penggunaan sumber bacaan dengan tema-tema rural agraris tidak selalu diminati pembaca. Meskipun demikian dunia pendidikan (siswa) dapat mulai menggunakan literatur sebagai cara untuk memahami alam dan peran mereka di dalamnya. Pengalaman melalui pembacaan dapat dibagikan kepada petani lain dengan memanfaatkan media puisi, fiksi, atau drama. Internalisasi dan transformasi melalui pendidikan tersebut berpeluang disampaikan dalam struktur kurikulum yang digunakan. Cara tersebut menjamin praktik pendidikan lingkungan berkelanjutan dan memberi ruang pemecahan masalah secara kreatif (Fairlie, 2010:345) dengan menawarkan beragam alternatif penyelesaian. Cara yang lain berpeluang dilakukan melalui pemberian tugas analisis antarbudaya seperti yang dikemas dalam format foto, video, atau narasi verbal

(Kusumaningputri dan Widodo, 2018:59). Peluang terakhir dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya sastra (prosa, fiksi, drama) bertema lingkungan.

Pada tataran konsep dan praktik, gerakan menulis, menganalisis, dan mempromosikan sastra berbasis lingkungan, mulai terlihat di kalangan akademisi Barat. Gerakan tersebut, secara cepat menjadi fenomena internasional sehingga dipandang perlu melakukan upaya serius untuk memasukkan pandangan lokal dalam studi ekokritik, seperti sikap masyarakat Madagaskar terhadap tanaman baobab (Marie dkk., 2009:2.761). dan semangat masyarakat pesisir Banyuwangi dalam mengubah pantai kumuh menjadi berseri (*Kompas*, 2018). Penulis dan sarjana lingkungan pemula atau yang belum ditemukan dari daerah seperti Timur Tengah perlu menyuarakan pendapat mereka. Dengan cara yang sama, para sarjana Barat menyediakan platform penyambutan dan melibatkan mereka dalam dialog secara global (Sinno, 2013:125).

Pada skala internasional, salah satu karya sastra yang menggunakan latar budaya rural agraris adalah *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery. Yatim piatu yang memiliki daya imajinasi kuat tersebut merasa terbelunggu tinggal di panti asuhan. Ia senang ketika diajak berlayar menuju Pulau Prince Edward dan tinggal di wilayah yang bernama Green Gables. Selanjutnya dikatakan oleh Gothie (2016:405) bahwa selama hampir satu abad, turis sastra telah mencari -latar novel L.M. Montgomery, *Anne of Green Gables*- Pulau Prince Edward yang indah di Kanada. Seiring dengan berkembangnya infrastruktur pariwisata di pulau tersebut pada akhir abad ke-20, para turis mengenakan kepong merah meniru tokoh protagonis novel menjadi praktik yang populer. Mereka memerankan "Anne", walaupun pengalaman mereka berbeda antara gadis kecil, wanita dewasa, atau pria dewasa. Saat ini performansi identitas turis cenderung dipraktikkan secara luas (Gothie, 2016:405).

Pengembangan pariwisata berbasis sastra tersebut menginspirasi munculnya gerakan ekonomi kreatif yang menawarkan beragam asesori Anne, tokoh novel *Anne of Green Gables*. George Campbell -



pemilik toko *Anne of Green Gables* dan produsen berbagai komoditas Anne- menjelaskan kesenangannya saat melihat gadis-gadis kecil bermain dengan topi Anne yang dia jual: “Saya mendapat keuntungan besar darinya. Mereka dalam bisnis kapanpun mengenakan topi itu. Mereka adalah *Anne of Green Gables*”. Tidak jarang anak-anak kecil terlibat dalam permainan imajinatif yang melibatkan kostum, dan cerita klasik sastra anak-anak dapat menjadi dasar permainan tersebut (Gothie, 2016:417).

### Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada representasi lingkungan yang terdapat dalam karya sastra puisi “Orang Biasa” karya Rendra yang dimuat dalam antologi puisi *Orang-Orang Rangkasbitung* dan dipublikasi penerbit Bentang, Yogyakarta, tahun 1993. Salah satu leksikon yang disebut berulang adalah *gandaria*, jenis tanaman yang dalam bahasa Latin disebut *Bouea macrophylla*. Gandaria merupakan jenis tanaman khas Jawa Barat yang termasuk tanaman keras dan menghasilkan buah seperti buah mangga. Dalam puisi “Orang Biasa” terdapat leksikon pronomina yang disebut berulang-ulang, yaitu pronomina I tunggal *aku* (37 kali), dan pronomina posesif *-ku* (22 kali). Leksikon nomina yang menyatakan profesi, yaitu *guru* (8 kali). Leksikon alam yang disebut secara berulang, yang menonjol adalah *gandaria* (7 kali) dan *rangkasbitung* (6 kali). Leksikon dengan frekuensi kemunculan yang tinggi tersebut tersaji dalam beragam konteks kalimat.

Pronomina *aku* merepresentasikan sosok *orang biasa* seperti yang tampak pada judul puisi. *Aku* -yang berasal dari Yogyakarta- sebagai orang biasa, berprofesi sebagai *guru* di *Rangkasbitung*, Jawa Barat. Leksikon *aku* sekaligus merepresentasikan aktivitas, sifat, keadaan, dan intensitas hubungan dengan alam, seperti *aku masih sangat muda*, *aku gembira*, *aku menetap disini*, *aku dulu sempat membeli tanah ini*, *aku tanami pepaya-pepaya*, *aku tidak ingin apa-apa*, dan *aku dan gandaria*. Sedangkan *-ku* posesif menyatakan kemilikan dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan *Aku*, seperti *hidupku*,

*rohku, istriku, tanahku, rumahku, putraku, anakku, putra bungsuku.* Frekuensi kehadiran pronomina pertama tunggal *aku* dan *-ku* juga menampakkan bahwa fokus lirik puisi adalah *aku* yang berasal dari Yogya, berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar di Rangkasbitung, mencintai Rangkasbitung, dan ingin mengakhiri hidupnya di Rangkasbitung dan dimakamkan di bawah naungan pohon gandaria.

Leksikon nomina profesi, yaitu *guru* muncul 8 kali merepresentasikan profesi yang menguatkan identifikasi diri sebagai orang biasa. Identitas orang biasa tersebut dikuatkan dengan larik-larik yang menyatakan keberuntungannya membeli tanah. *Untung aku dulu sempat membeli tanah ini/ Memang murah, tetapi cocok dengan gaji guru.* Kata *murah* dan *cocok dengan gaji guru* menunjukkan keterbatasan penghasilan seorang guru, seperti tampak pada data berikut.

(Data 2)

Untung aku dulu sempat membeli tanah ini.  
 Memang murah, tetapi cocok dengan gaji guru  
 Dua puluh kali tujuh puluh meter  
 Mamanjang ke belakang  
 Dengan pagar batu kali. Separoh badan.  
 Ketika istriku tercinta wafat,  
 aku makamkan ia di kebun belakang  
 di bawah pohon gandaria.

Tanah yang dibeli dengan harga murah dikatakan cocok dengan gaji guru, menunjukkan kehidupan seorang guru yang sederhana dan tidak berkelimpahan. Tanah sebagai bagian dari alam yang menjadi pijakan hidup bersama manusia. Kepemilikan menjadi salah satu cara mendapatkan otoritas dan otonomi berekspresi secara bebas. Pemanfaatan batu kali menunjukkan fenomena benda alam yang menyediakan diri untuk memberikan kenyamanan dan keamanan hidup manusia.

Pada larik yang lain dinyatakan oleh putrinya yang menyatakan / *Tetapi tempat macam apa ini?! Cuma Rangkasbitung!/ Tidak sebanding*

*dengan Osaka/*. Pernyataan tersebut semakin mengobarkan cinta Aku kepada tempat tinggalnya Rangkasbitung dengan mengatakan */Cuma Rangkasbitung!/ Dan saya: cuma manusia./ Cuma guru SD. Sudah pensiun pula./ Jangan berkata “cuma”/ kalau bicara tentang cinta/*. Rangkasbitung dikatakan tidak sebanding dengan Osaka yang bersih dan modern. Namun Aku yang mencintai Rangkasbitung tetap bertahan hidup di alam dan tempat yang dicintainya. Cinta terhadap tempat tinggal sekaligus merepresentasikan kesederhanaan dan semangat hidup orang biasa. Aku mengekspresikan cintanya pada Rangkasbitung. Masyarakat Madagaskar pada uraian di depan menampakkannya kepada pohon baobab dengan menempatkannya sebagai ibu yang mengasosiasikan memiliki ikatan genetik, emosi, dan cinta. Aku dengan Rangkasbitung juga memiliki jalinan cinta yang berakibat lanjut pada kesetiaan dan kebersamaan hidup sampai kematian yang mengakhirinya.

Representasi orang biasa yang lain ditampakkan pada saat menghadapi modernisasi. Lima puluh persen lebih tanahnya terpotong karena terkena pelebaran jalan. Uang ganti rugi diberikan kepada anaknya yang bungsu untuk sekolah di Yogya. Aku tidak menggunakannya untuk melengkapi perabot dan fasilitas rumah, tetapi untuk pendidikan anaknya. Sebagai orang biasa, Aku tidak dapat mempertahankan tanah miliknya atau menggunakan ganti rugi tanah kembali menjadi tanah. Aku menyatakan tanahnya menjadi korban pembangunan, seperti tampak pada data berikut.

(Data 4)

Dekat setelah aku pensiun  
tanahku jadi korban pembangunan.  
Tinggal dua puluh kali tiga puluh meter.  
Akibat proyek jalan raya.

Modernisasi yang identik dengan pembangunan menjadi ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Fenomena pembangunan yang berlangsung hingga pada tahun 1990-an menambah hipotesis

Kull (2011) bahwa ekosemiotik ekologi dipengaruhi adanya relasi kuasa yang timpang antara negara dengan rakyat. Negara sebagai superior dapat dengan mudah memaksakan program dan kebijakan pembangunan. Sementara itu, masyarakat sebagai inferior tidak memiliki kekuatan dan daya tawar untuk mempertahankan hak miliknya. Regulasi dan program pembangunan sebagai representasi semangat mewujudkan kehidupan modern menjadi ancaman bagi masyarakat dan menjadikannya mengalami marginalisasi.

Pembangunan menjadi ancaman karena melegitimasi penebangan pohon-pohon yang ada di pekarangan, seperti tampak pada data berikut.

(Data 5)

Hilanglah pohon-pohon nangka.

Bahkan rumah juga dibongkar.

Tinggal tanah enam ratus meter persegi,

pagar batu kali separoh badan,

rumpun bunga kana

kuburan istriku,

dan gandaria.

Uang ganti rugi aku berikan kepada putra bungsuku.

Untuk belajar ke Yogya.

Sekarang ia pembantu rektor di Gadjah Mada.

Pohon nangka dan rumah juga dibongkar demi pembangunan. Sementara itu pembangunan sebagai tahapan mencapai kehidupan modern belum tentu dinikmati oleh rakyat yang menjadi “korban” pembangunan, seperti Aku yang menyatakan “tanahku jadi korban pembangunan” dan masyarakat yang “berjejal naik bis”.

Sebagai guru, Aku menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mendidik dan membekali pendidikan anak-anaknya. Tiga anaknya semua berprestasi dan memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. */Putraku yang pertama seorang ksatria/ pangkatnya jendral, jabatannya panglima./ Anakku yang kedua wanita./ Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di Osaka./* Sedangkan anaknya yang bungsu

menjadi pembantu rektor di Gadjah Mada seperti tampak pada data 5, sedangkan prestasi putranya yang pertama dan kedua tampak pada data 6 berikut.

(Data 6)

Putraku yang pertama seorang ksatria  
pangkatnya jendral, jabatannya panglima.

Anakku yang kedua wanita.

Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di Osaka

Pangkat jendral dengan jabatan panglima dan menjadi istri bankir merupakan prestasi dan kedudukan yang menjanjikan fasilitas dan kenyamanan hidup. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi dari Aku yang mengidentifikasi diri sebagai orang biasa namun memiliki semangat mengubah kehidupan anak keturunannya meraih prestasi yang maksimal dan hidup nyaman.

Leksikon alam *gandaria* yang disebut 7 (tujuh) kali merupakan jenis tanaman keras yang menghasilkan buah seperti buah mangga. Pohon *gandaria* merupakan salah satu tanaman khas Jawa Barat. Penempatan nama pohon *gandaria* menunjukkan warna lokal Jawa Barat. Hal tersebut beralasan, karena puisi naratif “Orang Biasa” mengambil latar Jawa Barat sebagai reinterpretasi dan re-kreasi dari novel monumental *Max Havelaar* karya Multatuli. Kedekatan Aku dengan alam direpresentasikan dengan menyatakan kedekatannya dengan *gandaria* yang tampak pada beberapa larik /*Ketika istriku tercinta wafat, / aku makamkan ia di kebun belakang / di bawah pohon gandaria*. Pada larik yang lain Aku menyatukan diri dengan *gandaria* dengan menggunakan pronomina pertama *kami*. /*Kami termenung terpesona. / Aku dan gandaria.*/ Kedekatan lainnya ditampakkan pada harapannya setelah meninggal berharap dimakamkan di bawah naungan *gandaria* /*aku akan menetap di sini sampai mati. / Di bawah naungan gandaria.*

Leksikon nama lokasi geografis *rangkasbitung* yang disebut 6 (enam) kali merupakan latar yang diadopsi dari novel *Max Havelaar*

karya Multatuli. Latar tersebut menunjukkan warna lokal Jawa Barat yang secara historis situasinya dibandingkan dengan saat ini, seperti tampak pada data 3 dan data 8 berikut.

(Data 3)

Di malam musim kemarau,  
 angin sangat berharga.  
 Langit berdandan dengan beribu-ribu intan.  
 Ada suara serangga-serangga malam.  
 Ada suara anak-anak belajar mengaji.  
 Kami memang terpesona.  
 Aku dan gandaria.

Data 3 di atas memperlihatkan lingkungan yang alami, indah, hening, dan menyatu. Diawali deskripsi musim dan gejala alam, angin yang sangat berharga pada musim kemarau. Suasana disampaikan dengan menggunakan imaji secara visual, *langit berdandan dengan beribu-ribu intan*, dengan menggunakan imaji auditif *suara serangga malam* dan *suara anak-anak belajar mengaji*. Imajinasi visual bintang yang dinyatakan sebagai *beribu-ribu intan* tampak indah dan menerangi bumi pada saat belum dikalahkan oleh cahaya lampu-lampu listrik di jalan dan halaman rumah. Imajinasi auditif *suara serangga malam* dan *suara anak belajar mengaji* hadir pada suasana hening dan belum terpolusi oleh deru mesin dan *speaker* televisi, radio, *tape recoder*, atau *home theater* yang bising dan hiruk pikuk. Suasana alami yang hening tersebut menyatukan manusia dengan alam yang direpresentasikan oleh *aku dan gandaria*. Aku dalam dua larik terakhir menyatukan dirinya dan gandaria dengan menggunakan pronomina I jamak *kami* yang menyatukan keduanya (*aku dengan gandaria*).

Keadaan alami, yang hening dan menyatu tersebut berubah setelah masuknya modernisasi. Juga setelah masuknya bisnis pariwisata yang menyediakan paket wisata alam dan budaya namun tidak disertai keterlibatan dalam melestarikan. Alam dan budaya sebagai destinasi

wisata yang ditawarkan oleh negara dan *travel bureau* tampak pada data 8 berikut.

(Data 8)

Bukannya aku tidak pernah terganggu  
oleh suara lalu lintas jahanam  
yang tepat berada di depan hidungku.  
Tetapi aku juga melihat  
kilasan-kilasan wajah sopir truk,  
orang-orang desa yang berjejal naik bis,  
orang-orang bule diangkut *travel-bureau*,  
dan debu, dan matahari,  
dan percayalah:  
pada saat seperti itu  
alam semesta terbuka.

Data 8 memperlihatkan alam yang hening dan menyatu dengan kehidupan manusia berubah dan tergantikan oleh deru mesin kendaraan. Pesona visual alam yang indah tergantikan /*kilasan-kilasan wajah sopir truk, / orang-orang desa yang berjejal naik bis, / orang-orang bule diangkut travel-bureau, / dan debu, dan matahari*. Wajah sopir truk dan orang desa yang berjejal naik bis yang berbaur di antara debu-debu bertebaran dan terpanggang matahari membangun imajinasi visual sebagai orang-orang yang menampakkan lelah, kotor, dan bersaing mendapatkan angkutan. Serdangkan bule yang diangkut *travel-bureau* merepresentasikan secara visual kehidupan orang yang mampu menikmati pembangunan, keindahan alam, dan budaya yang tidak mereka jaga dan pelihara. Pembangunan sebagai simbol modernisasi merampas keheningan dan kesatuan manusia dengan alam. Hasilnyapun tidak dinikmati oleh rakyat seperti tampak pada *kilasan wajah sopir truk* dan *orang-orang desa yang berjejal naik bis*. Wisatawan asing ada kemungkinan tergerak melakukan perjalanan wisata untuk melihat latar noval *Max Havelaar*, seperti halnya wisatawan yang mencari jejak latar novel *Anne of Green Gable* karya L.M. Montgomery.

Leksikon lain yang muncul adalah *tanah, rumah, batu kali, langit*, dan *pepaya-pepaya* menunjukkan bahwa alam telah menyediakan beragam kebutuhan manusia. Tanah, batu kali, buah-buahan semua disediakan oleh alam dalam keadaan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kekayaan alam lainnya diformulasikan secara verbal dalam konstruksi frasa *malam musim kemarau, batu kali, beribu-ribu intan, suara anak-anak, jalan raya, pohon-pohon nangka, rumpun bunga kana, serangga-serangga malam, batu nisan, batang bambu, dan rumpun pisang tanduk*. Flora merepresentasikan kehidupan berbasis budaya rural agraris. Benda alam, batu kali, dan bintang yang diimajinasikan sebagai *beribu-ribu intan* merepresentasikan kehidupan alam yang belum terkontaminasi budaya urban industrialis. Suara *anak-anak yang belajar mengaji* merepresentasikan alam kehidupan yang seimbang dan semangat kebersamaan yang tinggi.

Alam menyediakan kebutuhan manusia secukupnya, mulai dari tanah, bahan untuk membangun rumah, dan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Aku yang berasal dari Yogya mendapatkan tanah sebagai tempat tinggal di Rangkasbitung. Anak-anak yang lahir dari buah cinta kasih kehidupan bersama yang diatur dalam lembaga perkawinan memerlukan jasa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan membutuhkan dan menghadirkan guru untuk mendidik anak-anak dan orang-orang muda yang memerlukan pendampingan belajar, seperti tampak pada data 1 berikut.

(Data 1)

Apa artinya sebidang tanah?

Apa artinya rumah?

Apa artinya jauh dari sejarah?

Semua itu terkait  
di dalam kisah hidupku.



Setelah pensiun  
sebagai guru SD di Rangkasbitung,  
aku menetap di sini.  
Sebuah desa kecil, di pinggir kota.

Data 1 memperlihatkan tanah, rumah, dan sejarah kehidupan manusia sebagai fasilitas yang telah tersedia. Ketersediaan dalam bentuk peluang dan potensi yang memerlukan keterlibatan pikiran dan keterampilan manusia agar dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tanah sebagai tempat berpijak manusia memiliki beragam potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, seperti tampak pada data berikut.

(Data 7)

Dari bangkai pohon nangka,  
beberapa batang bambu,  
genteng, dan paku,  
aku dirikan rumahku ini.  
Rumah bilik. Empat kali lima meter.  
Kuat. Hangat. Rapi. Sempurna.  
Sisa halamannya aku tanami pepaya-pepaya,  
dan rumpun pisang tanduk.  
Aku tidak ingin apa-apa lagi.

Data di atas memperlihatkan alam yang menyediakan kebutuhan hidup manusia. Pohon nangka menyediakan buah, daun untuk makan ternak, ranting untuk kayu bakar, dan batang untuk bangunan rumah. Alam juga menyediakan bambu yang dalam kehidupan masyarakat desa memiliki beragam fungsi, seperti dinding rumah, pagar pekarangan, tiang penyangga sayuran, dan ranjang. Bahan yang disediakan oleh alam tersebut dipadukan dengan produk teknologi, yaitu *genteng* dan *paku* yang diolah oleh manusia yang terampil menjadi bangunan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung manusia.

Representasi lingkungan yang menampakkan dinamika masyarakat dalam relasinya dengan lingkungan, secara keseluruhan tampak pada bagan barikut.

**Bagan 1: Representasi Lingkungan dalam Puisi “Orang Biasa”**

No	Karakteristik	Spesifikasi	Data Verbal
1	Masyarakat Tradisional	1. Hening	Ada suara serangga-serangga malam ada suara anak-anak belajar mengaji
		2. Manusia menyatu dengan alam	Kami termenung terpesona. Aku dan gandaria.
		3. Melestarikan lingkungan alam	Sisa halamannya aku tanami pepaya-pepaya, dan rumpun pisang tanduk.
2	Masyarakat Modern	1. Pembangunan	Dekat setelah aku pensiun, tanahku jadi korban pembangunan.
		2. Pembebasan lahan	Tinggal dua puluh kali tiga puluh meter. Akibat proyek jalan raya.
		3. Penebangan pohon	Hilanglah pohon-pohon nangka. Bahkan rumah juga dibongkar. Tinggal tanah enam ratus meter persegi (semula seluas 1.400 m <sup>2</sup> )
		4. Mengancam lingkungan alam	Hilanglah pohon-pohon nangka
3	Modernisasi	1. Dampak	Bukannya aku tidak pernah terganggu oleh suara lalu lintas jahanam yang tepat berada di depan hidungku Tetapi aku juga melihat kilasan-kilasan wajah sopir truk, orang-orang desa yang berjejal naik bis,
		2. Manfaat	Orang-orang bule diangkut <i>travel-bureau</i>
4	Potensi Alam	1. Keragaman flora	Gandaria, bambu, pohon nangka, bunga kana, pepaya, pisang tanduk
		2. Fauna	Serangga malam
		3. Bahan rumah	Pohon nangka dan bambu
		4. Benda	aku menetap di sini. Sebuah desa kecil, di pinggir kota itu. Pagar batu kali separoh badan.

## Edukasi Lingkungan

Hadirnya masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan dan memiliki literasi yang memadai mengenai lingkungan menjadi harapan negara dan dunia. Seratus sembilan puluh tiga kepala negara dan pemerintahan menyepakati agenda pembangunan universal yang tertuang dalam dokumen *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. Dokumen berisi 17 tujuan dan 169 sasaran yang berlaku mulai tahun 2016 hingga tahun 2030 yang dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dokumen tersebut disetujui pada sidang PBB ke-70, September 2015.

Pembangunan berkelanjutan mengasumsi para pelaku dan pengambil kebijakan dalam bidang pembangunan memiliki literasi mengenai SDGs. Internalisasi dan sosialisasi SDGs pada generasi muda berpeluang dilakukan melalui jalur pendidikan seperti disampaikan Fairlie (2010). Khusus dalam kaitannya dengan sastra, apresiasi berpeluang sebagai media internalisasi dan sosialisasi regulasi PBB mengenai SDGs. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah melalui proses pembacaan, apresiasi, dan penugasan sastra bertema lingkungan. Pelestarian lingkungan merupakan salah satu syarat terwujudnya SDGs.

Beragam kasus dapat disampaikan untuk memancing diskusi lingkungan. Bertolak dari permasalahan yang mengemuka pada puisi “Orang Biasa” beberapa formulasi problem dapat disampaikan sebagai penugasan yang mengarah pada pemecahan masalah. Kasus yang dimaksudkan tampak pada bagan berikut.

## Bagan 2: Kasus sebagai Penugasan Berbasis Lingkungan

No	Kasus	Pertanyaan Kritis
1	Ada suara serangga-serangga malam, ada suara anak-anak belajar mengaji, dan langit berdan-dan beribu-ribu intan merupakan pesona alam pedesaan yang cenderung terancam hilang akibat pembangunan. Di sisi lain, pembangunan juga dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas fasilitas dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu pada puisi "Orang Biasa" pembangunan direpresentasikan tidak berdampak positif pada masyarakat. Aku terganggu suara lalu lintas jahanam, melihat kilasan wajah sopir truk, orang-orang desa yang berjejal naik bis, debu yang bertaburan, dan cahaya matahari terik yang menjadikan panas dan haus.	Bagaimana melaksanakan pembangunan tanpa mengorbankan keindahan, keheningan, dan pesona alam pedesaan?
2	Sidang Umum PBB ke-70, September 2015, yang dihadiri 193 kepala negara/pemerintahan menyepakati dokumen pembangunan semesta berkelanjutan yang dikenal dengan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs). Sementara itu dalam puisi "Orang Biasa" disampaikan bahwa Aku menjadi korban pembangunan. Tanahnya tergusur 800 m <sup>2</sup> untuk pembangunan jalan raya dan tinggal tersisa 600 m <sup>2</sup> . Pohon-pohon nangka ditebang dan rumah juga dibongkar. Gejala tersebut menampakkkan adanya relasi kuasa yang timpang antara negara dengan masyarakat. Negara menampilkan diri sebagai superior yang menggilas masyarakat yang dalam posisi inferior yang semakin termarginalkan.	Bagaimana regulasi yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan dan tidak terjadi marginalisasi masyarakat?
3	Orang-orang desa berjejal naik bis dan berbaur dengan debu yang beterbangan dan sinar matahari yang terik. Sementara itu, orang-orang bule diangkut <i>travel bureau</i> . Suasana kontradiktif tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan masyarakat yang tergusur tanahnya dan menerima akibat berupa ketidaknyamanan. Sementara itu wisatawan asing karena memiliki modal berpeluang menikmati alam dan budaya.	Bagaimana kebijakan pembangunan yang diperlukan agar masyarakat tidak menjadi korban pembangunan tetapi ikut menikmati pengembangan daerah yang menjadi tujuan wisata?

Beragam kasus lain dapat dirumuskan berdasarkan isi karya sastra yang digunakan sebagai bahan bacaan. Kebiasaan berpikir kritis

dan menyikapi setiap peristiwa secara kritis berpeluang menghardirkan generasi masyarakat cerdas yang peduli dan memiliki literasi sosial yang tinggi serta memiliki kesanggupan menemukan alternatif pemecahannya. Respons pemecahaan terhadap kasus yang disampaikan berpeluang disampaikan secara verbal lisan/tulis atau dikreasikan ulang dalam bentuk karya sastra yang lain (fiksi, drama, atau puisi).

### Simpulan

Uraian pada pembahasan menunjukkan bahwa puisi “Orang Biasa” merepresentasikan beberapa hal berikut. Pertama, lingkungan alam menyediakan beragam fasilitas yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Kelengkapan fasilitas tersebut berasal dari benda alam dan tumbuh-tumbuhan serta tersedia dalam keadaan baik dan cukup.

Kedua, lingkungan alam pedesaan yang belum terjamah pembangunan menunjukkan karakteristik yang indah, hening, dan memesona. Keadaan tersebut secara perlahan tercabut oleh gerakan modernisasi yang ditandai dengan pembangunan yang cenderung menggusur dan mengorbankan lahan, tanaman, dan mengubah keindahan dan keheningan menjadi hiruk pikuk oleh mesin, debu bertaburan, dan panas terik matahari. Pola pembangunan dalam puisi “Orang Biasa” merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara negara dengan masyarakat. Negara menampakkan superioritasnya dan masyarakat sebagai inferior yang cenderung semakin terpinggirkan.

Ketiga, menyikapi semakin menurunnya kualitas alam, PBB sebagai badan dunia mengeluarkan dokumen mengenai pembangunan alam semesta berkelanjutan yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). Ekologi sastra yang menempatkan karya sastra dengan tema lingkungan berpeluang menggunakannya sebagai penugasan dalam bidang pendidikan. Penugasan berpeluang mulai dari membaca karya sastra, mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai tema lingkungan dalam karya sastra, merespons secara verbal tulis, atau mengkreasi ulang menjadi karya sastra yang baru (fiksi, drama, puisi).

## Daftar Pustaka

- Dei, George J.S. 1993. "Indigenous African Knowledge Systems: Local Traditions of Sustainable Forestry Singapore". *Journal of Tropical Geography*, Vol. 14, No. 1.
- Deng, Yongfang dan Hu, Wenjuan. 2013. A Literature Review Of The Ecological Society In Contemporary China". *Advanced Materials Research*. Vols® 726-731 ©2013" pp 1089-1092 Online° 2013-08-16.
- Fairlie, Charlotte. 2010. "Of Daffodils and Farmers: Literature, Agriculture Students and Ecological Awareness". *Changing English*. Vol. 17, No. 4, December 2010, 345–351. doi: 10.1080/1358684X.2010.528867. <http://dx.doi.org/10.1080/1358684X.2010.528867>.
- Gothie, Sarah Conrad. 2016. "Playing "Anne": Red braids, Green Gables, and literary tourists on Prince Edward Island". *Tourist Studies*. 2016, Vol. 16(4) 405–421. DOI: 10.1177/1468797615618092.
- Kompas. 2018. "Ubah Pantai Kumuh Jadi Berseri". *Kompas*. 1 Mei 2018.
- Kull, Kalevi. 2011. "Foundations for Ecosemiotic Deep Ecology". Tiina Peil. 2011. *The Space of Culture –the Place of Nature in Estonia and Beyond*. Tallinn: Tartu University Press.
- Kusumaningputri, Reni dan Widodo, Handoyo Puji. 2018. "Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks". *System*. 72 (2018) 49e61. <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.10.003>.
- Maran, Timo & Tüür, Kadri. 2016. "From Birds and Trees to Texts: An Ecosemiotic Look at Estonian Nature Writing". In J. Parham & L. Westling (Eds.), *A Global History of Literature and the Environment* (pp. 286-300). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781316212578.020.
- Marcone, Jorge. 2013. "Latin American Literature at the Rise of Environmentalism: Urban Ecological Thinking in José María Arguedas's The Foxes". *Comparative Literature Studies*. Vol.

- 50, No. 1, Special Issue: Sustaining Ecocriticism: Comparative Perspectives (2013), pp. 64-86. <http://www.jstor.org/stable/10.5325/complitstudies.50.1.0064>.
- Marie, C.N., Sibelet, N., Dulcire, M., Rafalimaro, M., Danthu, P., & Carrière, S.M. 2009. Taking into account local practices and indigenous knowledge in an emergency conservation context in Madagascar. *Biodiversity and Conservation*, 18(10), 2759–2777. <https://doi.org/10.1007/s10531-009-9672-9>.
- Panuluh, Sekar dan Fitri, Meila Riskia. 2016. “Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia September 2015-September 2016”. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development.
- Rendra. 1993. “Orang Biasa”. *Orang-Orang Rangkasbitung*. Yogyakarta: Bentang.
- Siewers, Alfred K. 2011. “Pre-Modern Ecosemiotics the Green World as Literary Ecology”. (39-68). Tiina Peil. 2011. *The Space of Culture –the Place of Nature in Estonia and Beyond*. Tallinn: Tartu University Press.
- Sinno, Nadine A. 2013. “The Greening of Modern Arabic Literature: An Ecological Interpretation of Two Contemporary Arabic Novels”. *Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*. 20.1 (Winter 2013) Advance Access publication February 20, 2013 doi:10.1093/isle/ist013.
- United Nations. 2016. *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*. A/RES/70/1. sustainabledevelopment.un.org.





# BAB 4

## SASTRA HIJAU MALAYSIA

### 4.1 TANAH, AIR, ANGIN DAN API OLEH MALIM GHOZALI PK: TAMSIL KEMANUSIAAN DAN ALAM SEKITAR

**Mawar Safei**

Program Persuratan Melayu, Pusat Kajian Bitara Melayu  
Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan  
Universiti Kebangsaan Malaysia. mawar.safei@ukm.edu.my

#### Pengenalan

Malim Ghazali PK, nama yang sekian lama berada dalam himpunan kesusasteraan Melayu. Namanya pertama kali muncul menerusi puisi dalam majalah *Filem* pada tahun 1968. Cerpen pertamanya, “Tuan DO” disiarkan dalam *Dewan Sastera*, Januari 1984. Kemudian, seperti kebanyakan catatan tentang jurus kepengarangan Malim Ghazali, terdapat jeda sehingga 2006. Sepanjang jeda itu Malim menumpukan perhatiannya terhadap pengajian al-Qur’an. Buku *The Profound Truth: Understanding Perfection* (2006, Seladang Ventures) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Kebenaran Mutlak: Memahami Kesempurnaan*. Ia seperti melangkaui musim bersendirinya untuk melanjutkan jalan kepengarangan dengan rancak menghasilkan cerpen, novel, puisi malah kritikan di samping minatnya terhadap kerja terjemahan yang tidak pernah surut.

Berpulangnya Malim Ghazali Pk pada 18 Jun 2020, tidak menghentikan pembacaan kita terhadap karya yang digubah, sebaliknya ia kian membawa kita mahu melihat banyak lagi karyanya yang lain

yang masih belum sempat ditinjau sebelum ini. Mengimbas semula judul-judul karya Malim seperti novel *Redang* (DBP, 1988), *Janji Paramaribo* (DBP, 1990) dan *Daun* (DBP, 2008), *Luka Nering* (DBP, 2014). Sementara kumpulan cerpennya *Usia* (Seladang Ventures, 2008), *Chow Kit Road Sudilah Mampir* (Seladang Ventures, 2008), dan *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim* (DBP, 2014) - kesemuanya dibukukan di bawah judul besar Kumpulan Cerpen *Tanah, Air, Api dan Angin* (Seladang Ventures dan ITBM, 2017) bersama-sama sehimpunan cerpen dalam “Tanah, Air, Api dan Angin” itu sendiri. Beberapa kumpulan lainnya adalah *Song of September* (ITBM, 2014, 2017) dan *Cerita Sarah Leong* (DBP, 2020).

Beberapa judul ini seperti *Redang*, *Daun*, *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim*, *Tree of Sorrow* (terjemahan *Luka Nering*) dan juga kumpulan puisinya *Hujan di Limun Pagi*, antara yang memancing perhatian khalayak tentang jurus pandang Malim Ghozali PK terhadap sekitarnya. Contoh diperhatikan pada pemilihan judul *Tanah, Air, Api dan Angin* yang rata-rata membawakan nada, hawa dan gerak alam. Anwar Ridhwan yang menulis kata pengantar kumpulan cerpen tersebut, turut menanggapi Malim Ghozali PK menyinggung perihal alam dalam cerpennya seperti “Tanah” dan “Sepagi” (Malim Ghozali PK, 2017: viii-ix). Maka penulisan ini cuba memberikan perhatiannya terhadap alam sekitar yang disorot Malik Ghozali PK menerusi beberapa isu dengan tokoh yang berpihak dan memenangkan alam untuk tujuan pelestarian hidup yang lebih bererti.

Anwar Ridhwan sekali lagi dan Hanafi Ibrahim, masih menyinggung kepengarangan Malim dengan kefasihannya bercakap tentang alam sekitar menerusi kumpulan cerpen *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim* dan novel *Redang* (S.M. Zakir, 2017). Sementara penggemblengan novel *Daun*, yang secara semiotika, pada fisiknya ada perwakilan alam, namun rata-rata sering disorot melalui lensa politik (Hasmawani Muhammad, 2012, Mawar Safei dan Tuan Rusmawati Raja Hassan, 2020). Pemilihan lambang “pokok” (*tree* dalam *Tree of Sorrow*) juga memberikan tanggapan yang sama. Sementara “hujan”

dan latar “limun pagi” dalam kumpulan puisinya juga membawakan hawa alam yang misteri. Kesemua ini mengikat dekat dan kuat suara alam Malim.

Unsur “tanah, air, angin dan api” sering juga dikelompokkan dalam perihal keseimbangan tubuh badan manusia. Menurut Norhissam (2015) dan Nornizam (2018) yang dipetik Fairuzah Mat Salleh (2020), perubatan Melayu menekankan empat unsur tersebut bagi mengekalkan kesihatan keseimbangan tubuh secara fisik, fikiran, emosi, malah ruang rohani dalam mempengaruhi kemampuan lahiriah serta ketangkasan daya seseorang. Apabila berlaku kesenjangan antara empat unsur ini pada manusia, maka ia akan mengheret kepada pelbagai pertelingkahan atau penyakit yang memberi kesan kepada fisik, fikiran, emosi, malah ruang rohani itu (Norhissam, 2015).

Keseimbangan yang dimaksudkan itu juga dapat menjadi tamsilan yang menarik terhadap hubungan diri manusia dengan alam sekitar. Maka makalah ini mengemukakan tanah, air, api dan angin untuk membahaskan hubungannya dengan alam sekitar menerusi tiga cerpennya, iaitu “Tanah”, “Air”, dan “Api dan Angin.”

### **Malim Ghozali Pk sebagai Pengarang Cereka**

Malim Ghozali PK atau nama sebenarnya Mohamed Ghozali Abdul Rashid dilahirkan pada 4 Mac 1949 di Kampung Malim Nawaar, Perak. Mendapat pendidikan awal di Sekolah Menengah Anderson, Ipoh, Perak sebelum melanjutkan pengajian di peringkat ijazah Sarjana Muda Sastera dalam bidang Pengajian Melayu dan Antropologi Sosial di Universiti Malaya pada tahun 1973. Beliau juga mempunyai Sijil Pentadbiran dan Pengurusan Tanah, Institut Tadbiran Awam Negara (1974) dan Diploma Lepasan Ijazah dalam bidang Pentadbiran Pelabuhan dan Perkapalan dari Universiti Wales, United Kingdom (1978). Beliau menulis dengan merentas genre sastera.

Malim mengikuti program Fellowship Penulisan Kreatif di Virginia Center For Creative Artistes, Virginia, Amerika Syarikat (1989) dan menghasilkan novel *Janji Paramaribo*. Malim mengikuti Program

Penulisan Antarabangsa IOWA di University of IOWA, Amerika Syarikat (2007). Selain itu, beliau juga dilantik sebagai pembimbing penulisan cerpen mewakili Malaysia dalam Bengkel Penulisan yang dianjurkan oleh Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) di Bogor, Indonesia pada tahun 2008. Malim aktif membentangkan makalah di dalam negara dan di luar negara di samping memberikan ceramah tentang al-Quran. Dan juga mengendalikakan ruangan “Sains dan al-Quran” dalam majalah *Sinar Dakwah* dan ruangan pojok “Minda Malim” dalam akhbar *Suara Perak*.

Karya beliau banyak diiktiraf menerusi antaranya Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah sastera Utusan-ExxonMobil (2007, 2008, 2009), Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-Public Bank, Hadiah Sastera Berita Publications, Hadiah Sayembara ESSO-GAPENA V dan Hadiah Sastera Malaysia (1984, 1985, 1986, 1987, 1988, 1989). Malim merupakan penerima Anugerah S.E.A. Write bagi tahun 2013. Kumpulan cerpen *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim* memenangi Hadiah MASTERA 2016. Terjemahan novel *Luka Nering, Tree of Sorrow* merupakan antara senarai novel terbaik dunia oleh IMPAC-Dublin Award 2015-2016.



Rajah 1: Kumpulan Cerpen *Tanah, Air, Api dan Angin*

Tulisan ini menumpukan perhatian terhadap kumpulan cerpen Malim Ghozali, *Tanah, Air Api dan Angin* (2017) (Rajah 1). Tulisan ini merujuk kumpulan tersebut yang dihimpunkan bersama-sama kumpulan awalnya iaitu *Usia, Chow Kit Road Sudilah Mampir*, dan *Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim*. Kesemuanya dibukukan di bawah judul besar Kumpulan Cerpen *Tanah, Air, Api dan Angin* yang diterbitkan Seladang Ventures dan Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM). Terdapat catatan pada kulit buku, bahawa ia merupakan edisi khas sempena perasmian Kampung Karyawan Malim – 300 naskah. Perkampungan lapan hektar itu terdiri daripada 13 rumah dengan rekabentuk senibina tradisional Perak seperti rumah kutai sebagai inap desa. Kampung Karyawan Malim merupakan lapangan untuk karyawan berkumpul menjalankan kegiatan seni seperti deklamasi puisi, pameran lukisan, persembahan tarian tradisi dan lagu rakyat (Mohd Idris Sulaiman, 2017).

## Perbincangan

### Cerpen “Tanah”

Cerpen “Tanah” mengangkat pertelingkahan orang Asal yang cuba mempertahankan tanah mereka. Watak Julia, remaja perempuan 17 tahun yang agresif bersuara tentang hutan berhampiran petempatan mereka yang diceroboh. Pemimpin kampung mereka yang bertukar ganti, juga masih tidak dapat mempertahankan ruang mereka mendapatkan rezeki itu. Malim menyamakan kehilangan hutan itu dengan musnahnya juga tumbuh-tumbuhan berbuah seperti keranji, rokan, berangan, redan, asam paya, perah dan terap. Buah-buahan nadir ini adalah antara sumber pendapatan mereka yang dipasarkan kepada pelanggan di kota.

Julia berhadapan dengan Itam Ha, saudara tua sebelah arwah ayahnya, Batin Ngah Pridin. Ternyata Itam Ha mempunyai idealisme tentang “tanah” yang berbeda dengan apa yang dilihat Julia. Di satu pihak lain, pesimistiknya Itam Ha, watak antagonis ilmuwan menetap di kota, yang menyebelahi sisi penguasa yang mahukan pembangunan

dilakukan ke atas tanah orang Asal. Itam Ha menegaskan bahawa kampung dan tanah adalah satu dongengan,

“Kita tak ada kampung sebenarnya. Ini hanyalah sebuah petempatan yang sementara sifatnya. Mereka gula-gulkan kita setiap lima tahun. Tanah? Rimba raya ini bukan milik sesiapa. Kau lihat, saban tahun berapa ribu ekar hitan dara dimusnahkan. Mana sarang punai tanah dan tupai kerawak? Di mana lebah nak bersarang jika semua pokok tualang ditumbangkan? Mana denai perburuan kita, hah? Kampung dan tanah hanyalah cerita rekaan...” Itam Ha berhujah panjang (hlm. 716).

Erti “tanah” itu pasti berbeda daripada tanggapan Batin Ngeh Pridin, ayah Julia, bahawa “tanah” itu,

“Sejak zaman dahulu kala lagi tanah ini milik kita. Kita tak perlu geran. Kita pemilik asal. Segala isi rimba ini punca rezeki kita. Pokok-pokok yang kita tumbangkan hanyalah untuk membuat rumah...” (hlm. 717).

...

“Ya, bukit ini, tanah ini dan kampung ini milik kita selamanya...selagi ada bulan dan matahari...” (hlm. 18).

Malim melalui Dia (abang Julia) melihat “hijau” gunung yang mengitari perkampungan mereka,

Seperti selamanya kehijauan tetap menyambut pandangannya. Setidak-tidaknya kehijauan gunung dapat melembutkan perasaannya. Di kejauhan dia nampak pucuk-pucuk meranti, tualang, mentiga dan cengal merelit bersama temayung cahaya petang. Dia juga nampak kawanan keluan terbang rendah menuju sarang (hlm. 714-715).

Malim mengungkap “kehijauan” sebagai “melembutkan perasaan” saat melihat kehalobaan manusia seperti Itam Ha Begitu dalam para berikutnya Malim menambah puncak gunung itu adalah tempat Dia bersama ayah dan teman-temannya mencari keranji dan larah, tupai dan napuh. Ia selari dengan pandangan kajian Song, C., Ikei, H., & Miyazaki, Y. (2016) dalam tulisan mereka, “Physiological Effects of Nature Therapy: A Review of the Research in Japan” bahawa hutan dan kehijauan merupakan pengubatan jiwa yang gelisah di “negeri murung” seperti Jepun akibat pembangunan kotaraya mega seperti Tokyo.

Sementara itu menerusi beberapa tulisan Theodore Roszak (1995) tentang *ecopsychology*, *ecotherapy* atau *nature therapy* atau *green therapy*, alam tabii sangat menjadi penawar yang mujarab bagi meneduhkan rusuh. Beberapa kata kunci ini dapat dilanjutkan dalam karya kesusasteraan Melayu lain untuk ditinjau sama. Ia juga antara lain dilihat semula dalam kajian Ulrika K. Stigsdotter, “Nature-Based Therapeutic Interventions.” Ia tentang bagaimana intervensi terapeutik dengan landasan alami begitu melunakkan kesakitan fisik, kesihatan jiwa, keperihan dan kelelahan manusia menjalani kehidupan, khususnya yang berada di bandar besar yang jauh dari “wilayah hijau” (Kjell Nilsson, 2011).

Perihal ini yang ditegaskan Malim menerusi Julia, Dia dan Batin Ngah Pridin dalam “Tanah.” Kehijauan yang masih ada itu adalah harapan. Sementara kesakitan mereka adalah apabila terpaksa berhadapan dengan kehalobaan ketika 500 ekar hutan mahu diselongkar Itam Ha dan pegawai jabatan. Teguran dan kritikan politik dan kemasyarakatan sebegini turut pernah dimajukan Ghazali Din (2019) dalam melihat cerpen Malim sebelumnya.

Pengambilan tanah atau apa yang digelar Malim sebagai “pencerobohan” hutan (hlm. 714) adalah untuk penanaman kelapa sawit. Pertelingkahan dalam “Tanah” menyerupai laporan Sahabat Alam Malaysia dan Jaringan Kampung Orang Asli Semenanjung Malaysia (JKOASM) menerusi buku *Pencerobohan Tanah Adat Orang Asli di Semenanjung Malaysia: Punca dan Penyelesaian* (2016).

Kebanyakan kajian kes pencerobohan yang dijalankan adalah antara Julai 2015 hingga Jun 2016 di Kelantan, Pahang dan Perak. Ia melibatkan 13 buah wilayah hak tanah adat, 66 buah kampung, dan lebih 6,000 orang penduduk. Khasnya wilayah yang terlibat di Perak adalah Grik dan Lenggong (Rajah 2).



Rajah 2: Kedudukan Gerik, Lenggong dan Gopeng

Di hujung cerpen, pembaca diberitahu bahawa kemunculan Julia di akhbar dan televisyen dengan mengetuai sekumpulan tunjuk perasaan membantah apa yang berlaku di kampung dan tanah mereka. Ada talun ekofeminisme Malim, Julia dijulang sebagai “Heroin Bukit Tempurung.” Latar “Bukit Tempurung” pastinya sangat dekat dengan Malim iaitu latar yang dibangunkan bersempena latar Kampung Karyawan Malim (beralamat di Lembah Gunung Tempurung, Jalan Gua Tempurung, Batu 16 1/2, Gopeng, Perak) (Rajah 2), iaitu kedudukannya di kaki Gua Tempurung (Rajah 3). Julia juga adalah tamsilan harapan setelah mereka hampir kehilangan hutan yang cuba dipertahankan.



Merujuk catatan kajian Sahabat Alam Malaysia (SAM) (2016), ia berhasrat mengesahkan samada kebanyakan kes pencerobohan tanah adat Orang Asli di Semenanjung Malaysia benar-benar berpunca dari masalah sistemik pemerintahan dan perundangan. Ia dikatakan sebaliknya, bukan berakibat daripada tindakan melanggar perihal perundangan tergubal atau eksekutif. Maka kajian yang dijalankan SAM adalah terhadap kegiatan pembalakan yang sudah mendapat kebenaran namun



Rajah 3: Kedudukan Kampung Karyawan Malim dengan Gua Tempurung, Gopeng, Perak

masih mencerooboh wilayah tanah adat Orang Asli. Laporan SAM berkenaan pengesahan menerusi Laporan Inkuiri Nasional mengenai Hak Tanah Orang Asal/Asli berkenaan dengan ketiadaan jaminan pegangan tanah bagi hak tanah adat orang asal, terkait dengan “kepincangan kepemerintahan dan perundangan yang sistemik.” Suruhanjaya Hak-Hak Asasi Manusia Malaysia (SUHAKAM) yang menerbitkan maklumat tersebut pada tahun 2013 mengakui bahawa isu pencabulan dan pencerobohan hak tanah adat orang asal di Malaysia ini sememangnya melangkaui masalah pelanggaran undang-undang tergubal (SAM, 2016: 3).

Pengalaman membentangkan dua kelompok dalam pemerihalan pertelingkahan tanah ini rata-rata daripada apa yang diperhatikan

sewaktu menjawat sebagai Penolong Pegawai Daerah I Daerah Kecil Slim River dan sebagai Pengerusi Majlis Bandaran Tanjung Malim. Hubungannya secara langsung dengan hutan dan masyarakat orang Asal menawarkan ruang pemerhatian dan memancing kepekaan Malim untuk dibawakan dalam karya kreatifnya. Ilham yang sama tercurah dalam cerpen lainnya seperti “Langit Tidak Berbintang di Ulu Slim”, “Jangan Menangis Ana”, “Penunggu Bukit”, “Ubi Jaga Batin Buyung” dan “Redang” yang kemudian dikembangkan menjadi novel *Redang*. Begitu juga pastinya perhatian Malim yang diberikan kepada kelompok masyarakat ini hasil pendidikannya dalam bidang antropologi sosial di peringkat Sarjana Muda di Universiti Malaya (1973). Malah beliau juga mempunyai kelayakan dalam bidang Pentadbiran dan Pengurusan Tanah (Institut Tadbiran Awam Negara, 1974). Malim menulis dengan tangan pengalaman yang panjang dari kerjayanya; dan pasti turut diadun dengan kreativiti dan sensitiviti yang mendukung sepenuhnya jalan kepengarangan (Rahimah A. Hamid, 2017).

Ternyata tindakan pemugaran tanah, seperti pembalakan (haram) mengakibatkan bukan hanya ke atas habitat haiwan dan tumbuhan, ia turut menjejaskan perubahan kualiti air. Misalnya kajian yang pernah dilakukan pasukan Wan Adi Yusof (2015) memperagakan perkaitan antara pembangunan tanah dengan perubahan kualiti air. Didapati kegiatan penerokaan tanah di kawasan tanah tinggi tanpa mitigasi memberikan kesan besar terhadap kesihatan persekitaran. Kajian mereka di Tanah Tinggi Lojing Gua Musang, Kelantan, menjadi dalil akibat daripada kegiatan pertanian komersil yang dijalankan. Sungai Belatop merupakan antara sungai yang terkesan memberi kesan terhadap bekalan sumber air penduduk.

Jabatan Alam Sekitar (2013) menyatakan bahawa mula pencemaran sungai terdiri daripada punca tetap seperti pelepasan dari kawasan perindustrian dan dari loji pengolahan kumbahan serta punca tidak tetap seperti air larian dari gunatanah pertanian, kediaman, perdagangan perniagaan, industri, dan sebagainya. Chun et al. (2012) pula menyatakan bahawa pencemaran sungai adalah berpunca

daripada pelepasan sumber pencemaran bukan titik (*non-point sources*) seperti pembuangan daripada sisa industri ke dalam sungai tanpa dirawat, pembuangan sampah sarap, pemendapan tanah yang berlaku kesan daripada pembangunan, perlombongan pasir sungai, penternakan haiwan dan aktiviti pertanian. Terdapat kajian lain yang terkait dengan perubahan kualiti air akibat penerokaan tanah (Wan Adi Yusoff, Mokhtar Jaafar, Mohd Khairul Amri Kamarudin, Mohd Ekhwan Toriman, 2015).

Dampak perihal “tanah” ke atas “air” tidak dinyatakan Malim secara langsung dalam cerpen ini, namun ia dibawakan dalam cerpen “Air” berikut ini.

### **Cerpen “Air”**

Menerusi cerpen “Air” Malim membentangkan falsafah tentang pembentukan pulau dari air sungai,

“Tepu atau tohor paras air sungai membentuk arus. Arus yang kuat akan memberikan tekanan di kiri kanan tebing lalu menimbulkan beting di tengah sungai. Lama kelamaan terjadilah pulau...tumbuhlah pohon-pohon...” Ayah menjawab penaka seorang guru geografi sekolah. (hlm. 694).

Ia adalah imbauan watak Aku terhadap jawapan Ayah tentang soalan pembentukan pulau. Ia kemudian dibawakan ke latar masa kini apabila anak Aku, Em bertanyakan soalan yang sama, dan jawapan Aku adalah,

“Arus yang berpanjangan boleh menghasilkan rejuvinasi dasar sungai. Hasilnya apabila di kiri kanan sungai menjadi dalam, tanah di bahagian tengah akan menjadi pulau...”

Dalam kebanyakan makna dasar dan mudah difahami tentang pembentukan “pulau” adalah “tanah yang dilingkari air.” Ensiklopedia *National Geographic* atau ensiklopedia umum geomorfologi juga

akan mengemukakan perihal yang sama. Berdasarkan Konvensyen Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu berkenaan Hukum Laut Antarabangsa, tahun 1982 (UNCLOS '82), fasal 121, “pulau” adalah,

“... daratan yang dibentuk secara alami dan dikelilingi oleh air, dan selalu berada di atas muka air tinggi. Sebuah pulau tidak boleh ditenggelami pada saat air pasang.”

Pemerian yang diajukan oleh UNCLOS ini menawarkan satu ruang perbahasan yang menarik, ditinjau dari penjurur falsafah terkait dengan wilayah kekeluargaan yang dibangunkan Malim dalam cerpen ini. “Daratan” atau “tanah” itu adalah tamsilan kepada institusi kekeluargaan. Maka benarkah “daratan” itu dibentuk secara alami? Benarkah ia terjadi dengan sendiri? Pembentukan keluarga menurut Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari (2011), adalah berasaskan ikrar pada paksi keluhuran dan ketenteraman hidup (*al-sakinah*). Menurut kerangka al Farabi, kebahagiaan sesebuah keluarga sangat berkehendakkan sosok pemimpin terhormat peribadinya yang kemudian cenderung melaksanakan sifat keutamaan dan terpuji (*al-fada'il al-khuluqiyyah*), kesederhanaan (*wasatiyyah*), keadilan (*'adalah*), kebenaran (*al-haq*), budi bahasa (*akhlaq*), penghormatan diri (*tahrim nafs*) dan kebaikan (*alkhayr*). Inilah “sungai” rangkaian kehormatan dan pembentukan “daratan” atau “tanah” kekeluargaan.

Maka tidak ada yang terjadi secara alami seperti dakwaan UNCLOS. Setiap satu kejadian pasti ada yang mencipta, mengadakan, dan membentuk bertepatan dengan keyakinan akan nama Allah masing-masing iaitu *ya Khaliq*, *ya Bari'* dan *ya Musawwir*. Begitulah rupanya pembentukan “pulau” kekeluargaan yang harus sahaja terbangun dari “sungai” kehormatan.

Narasi “sungai menjadi pulau” ini akhirnya membangunkan satu wacana yang tidaklah bersifat teknis sepertimana setiap jawapan sang ayah. Alam lebih daripada itu menawarkan ruang falsafah dan pemikiran yang sangat dalam tentang erti kehidupan bersaudara. Seperti tebakan Aku akan cerita ayahnya dahulu bahawa ia tidak

harus dibaca secara laras harfiah. Ia adalah kiasan. Ada yang mahu disampaikan ayah secara tamsilan di sebalik kisah air sungai yang membentuk pulau kepada anak-anaknya. Ternyata “sungai” dan “pulau” malah “air” adalah satu ibarat. Ia lebih berupa amanat seorang ayah kepada anak. Apa yang cuba dibawa masuk Malim adalah pemerihalalan ikatan kekeluargaan menerusi “kisah sungai dan pulau.”

Wacana ilmu “air mencipta pulau” yang diberikan ayah kepada anak, bertepatan dengan pandangan Tenas Effendy dalam *Tunjuk Ajar Melayu* (2004: 467) bahawa,

Adat dan tradisi Melayu mewajibkan orang tua untuk menyampaikan petuah amanah atau tunjuk ajar kepada setiap anak cucunya. Dengan memberikan petuah amanah, anak cucunya diharapkan akan menjadi manusia bertuah, yakni manusia yang sejahtera, sempurna lahiriah dan batiniah. Dalam percakapan sehari-hari manusia semacam ini disebut “*menjadi orang.*”

Kisah “sungai mencipta pulau” menjadi ruang asuhan ayah menjadikan anaknya manusia. Ayah sering mahukan anaknya menghargai ikatan persaudaraan kekeluargaan yang menambat; tidak terpisah-pisah, berjarak apalagi retas akhirnya. Bukankah kemudiannya kakak Aku hilang setelah melanjutkan pengajian di luar negara.

Melalui dialog ayah dan anak itu, Malim menerangkan tentang pembikinan pulau dari sungai dan menarik sekali ia adalah satu perlambangan kemanusiaan yang dalam. Hubungan sungai dan pulau digandingkan Malim juga dengan peribahasa Melayu, “bulat air kerana pembentung, bulat kata kerana muafakat” (hlm. 695), begitu yang sama menerusi “benih yang baik menjadi pulau” (hlm. 697). Betapa persaudaraan menuntut kesepakatan faham dan kepedulian sesama yang mahu dibawakan Malim. Begitu juga Aku mempelajari empat anasir – tanah, air, api dan angin yang “mewujudkan hakikat kehidupan dan hakikat insan” (hlm. 699). Air dianggap sebagai anasir

yang menyejukkan berbanding yang lain.

Seorang lagi sasterawan belahan utara, Azizi Haji Abdullah dalam buku *Kuras-kuras Kreatif* (2007) turut mengambil unsur alam dalam gubahan karyanya,

Mengambil unsur alam untuk digarapkan ke dalam novel bagaikan kepingan negatif filem yang tersimpan. Alam yang saya maksudkan ini ialah tumbuh-tumbuhan, laut, sungai, gunung, angin, hujan atau lebih tepat ialah empat unsur alam, iaitu, api, air, tanah dan angin. Unsur-unsur alam seperti ini sangat kuat memberi pengaruh dan saya menggarapnya dengan segala daya ingatan (hlm. 20)

Penutup cerpen “Air”,

Sekali, semasa singgah di rumah adik aku sempat meninjau-ninjau di tebing sungai. Ternyata pulau-pulau comel di tengah sungai di kampungku sudah lama ditelan arus. Hilang entah ke mana. Alangkah sayunya hatiku.

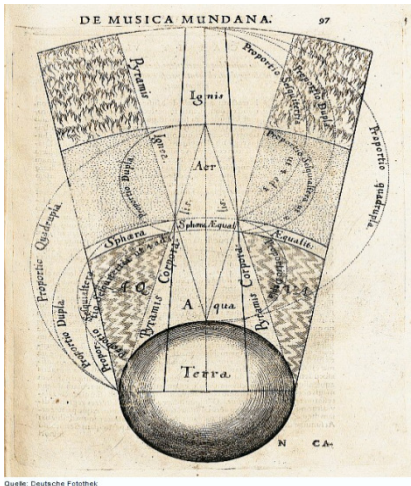
Ia membawakan nada sendu Aku terhadap kehilangannya akan “pulau” yang dibangunkan “sungai.” Aku sudah kehilangan keluarga (khasnya, kakak). Kemudian dalam ukuran yang lebih lebar, kehilangan itu berlaku dalam wilayah “masyarakat” dan bukan lagi hanya di tahap keluarga. “Arus” pasti sahaja merupakan tantangan yang dihadapi dalam mengekalkan keberadaan “pulau.” Antara “arus” itu adalah kesenjangan ekonomi, perbedaaan ideologi politik mahupun pertelingkahan sosial yang mungkin sahaja mengakibatkan “pencemaran” dan akhirnya kehilangan (Nur Syuhada Mustakim, Muhammad Wafi Ramli, Chan Ngai Weng, 2019; Wahab, A.H., & Yaacob, N. 2012). Kesedaran komuniti terhadap isu pencemaran sungai di Sungai Pinang, Pulau Pinang. Namun anak-anak yang menjadi lawan dialog sang ayah, merupakan generasi harapan untuk tidak mengulang episode kehilangan sebelum ini.

### **Cerpen “Api dan Angin”**

“Api dan angin” merupakan tamsilan dua watak yang berhasrat mahu bersatu. Zika, adalah “api”, watak yang dilihat keluarga Aku sangat bertentangan peribadinya untuk dijadikan bakal isteri. Sementara Aku memiliki sifat “angin”, bersesuaian dengan Zauyah yang merupakan “air.” (hlm. 704). Malim kelihatannya sangat tegar dengan mengajukan empat kata ini – tanah, air, api dan angin yang menjadi judul kumpulan cerpen yang ditumpukan dalam perbincangan ini. Sebelum ini empat perihal tersebut turut dibentangkan pengarang dalam cerpen “Air.” Masih menyaring pemeragaan tentang sifat yang sama, kali ini Malim menggandingkannya dengan persoalan jodoh dan kesesuaiannya.

“Tanah, air, api dan angin” didakwa rata-rata merupakan “anasir” yang mempengaruhi banyak gerak kehidupan manusia. Namun keyakinan Aku agak rapuh terhadap empat unsur itu walau cuba diperteguh sahabatnya sendiri, yang bertugas di pejabat mufti, dengan mempunyai latar pendidikan syariah dari Jordan. Hitungan tarikh lahir dan bilangan nama dalam huruf jawi, dipercayai dapat menjelaskan kedudukan jodoh, serasi atau sebaliknya.

Ternyata cerpen ini tidaklah membawakan kecenderungan nada Malim terhadap alam sekitar. Namun kepatuhan watak orang tua seperti Emak dan Opah, begitu juga watak “ahli agama” seperti Dr Asrul, antara lain memperlihatkan tautan batiniah manusia Melayu dengan unsur alam yang dinamakan menerusi tanah, air, api dan angin. Ternyata bukan hanya dalam kalangan bangsa Melayu terkait dengan empat unsur alam ini. Falsafah Yunani dan China juga mempunyai dasar unsur alam yang sama dengan beberapa penambahan seperti logam dan kayu (Rajah 4).



Quelle: Deutsche Fotothek.

Rajah 4 Falsafah Yunani terhadap Unsur Alam



Rajah 5 Falsafah Cina terhadap Unsur Alam

Seperti pandangan yang dibawakan awal oleh Norhissam (2015) dan Nornizam (2018) yang dipetik Fairuzah Mat Salleh (2020), bahawa keseimbangan tubuh badan manusia sangat ditakluki empat unsur alam tersebut; bermakna hubungan akrab manusia dengan alam itu jelas. Namun pasti sahaja dengan penuh kesedaran Malim mencatat gerak fikir watak-wataknya dalam jalinan falsafah *al-Mizan*, keseimbangan yang melibatkan paksi ketauhidan bahawa penciptaan *al-Khaliq* itu diyakini sepenuhnya dalam neraca yang sepadan, tidak ada kepincangan sama sekali (Imaduddin & Noor Shakirah, 2016). Jelas sekali pertanyaan menerusi ayat 3 surah al-Mulk,

Dia yang Menciptakan tujuh petala langit yang berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka ulangilah pandanganmu, dapatkah engkau melihat sebarang kecacatan?

Pada kesempatan ini, turut dibincangkan antara cerpen terakhir Malim yang sempat diterbitkan dalam *Jurnal Melayu* terbitan Pusat Bitara Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia berjudul



“Menanti Matahari Terbenam di KD” (2018). Cerpen ini akhirnya dibukukan dalam kumpulan *Cerita Sarah Leong*. Pemilihan “matahari” menarik sekali untuk dibahasakan dalam wilayah mauduk alam dan kemanusiaan ini juga.

Plot cerpen dipecahkan dalam tiga penggalan bermula dengan (i) Awal Petang, diikuti dengan (ii) Lewat Petang, dan (iii) Menanti Matahari Terbenam, dengan menumpukan pada watak utamanya, Dia yang berhasrat untuk berpindah. KD, kediamannya sekarang sudah tidak nyaman. KD mengalami banyak perubahan fisik. Pusat membeli belah mewah menggantikan kedai-kedai kecil, bertambahnya jalan perumahan, surau dan masjid. Dalam menikmati kurnia pembangunan, Dia menyedari banyak yang sudah hilang. Dia kehilangan himpunan ikan asli yang dapat dipancing di tasik KD, dan jenis pokok hutan yang kian nadir seperti sepetir, resak, bachang hutan dan mengkulang yang selama ini melatari lereng bukit KD. Dia sedang menanti kepulangan anak perempuannya dari Dubai. Anaknya yang merupakan penuntut undang-undang itu, akan menjadi penentu terhadap keputusan mereka untuk berpindah dari KD, mencari kediaman baru yang lebih damai.

Teknik cerpen ini sendeng retrospektif, dan selebihnya perenungan diri. Memilih kawasan perumahan baru yang tenang dan nyaman, merupakan hasrat batin Dia yang merindukan kampung halaman di utara. Jelas suara bersahabatnya Malim dengan alam tabii. Menerusi watak Dia, Malim masih mahukan embun dan sungai. Dia sedar kehilangan dalam apa yang kian didepaninya. Begitu banyak pengorbanan terhadap alam apabila manusia mahukan pembangunan. Itu yang berlaku di KD. Keterikatan Dia dengan kediaman idamannya dikesan melalui peragaan alam, merata-rata dalam cerpen ini (Mawar Safei, 2020).

Perhatikan (i) *Di musim hujan awan rendah menyapu puncaknya, menawarkan seni alam yang menawan;* (ii) *Sisa-sisa cahaya siang - garitan-garitan warna kesumba dan kuning buah kundang masih terpalit di dinding langit, walau tidak lagi garang dan menyala seperti di waktu pagi. Sebaliknya kalau sampai ke lewat petang, dia selalu*

*leka memerhatikan matahari terbenam. Sudah banyak rakaman video tentang subjek itu yang dibuatnya Dulu dia membawa bersama kamera dan tripod untuk mendapatkan rakaman yang lebih sempurna. Malim memilih alam sebagai ruang percakapan watak Dia tentang kehilangan. Alam yang dimaksudkan, khususnya adalah apa yang terentang di “langit.”*

Secara khas juga Malim memilih “matahari terbenam” dalam penggalan akhir cerpen ini. Dipercayai ada perutusan tersendiri pada “matahari terbenam” apabila dikaitkan dengan kehilangan dan harapan untuk berpindah. Ruyupnya matahari itu sendiri bertelingkah dalam pertimbangan keluarga Dia untuk memilih. Cerpen ini ditutup dengan puisi yang belum sempat Dia selesaikan. Tulisnya,

*Sebentar, matahari terbenam di KD  
burung-burung tak lagi bernyanyi  
kegelapan, ajarkanku kenal misterimu  
kenapa malam dan siang tak pernah bertemu...*

Malim mengajak kita sebagai pembaca cerpen ini untuk menyertai Dia yang kian menanggapi kehilangan menerusi, ... *Dia belum memberikan sebarang judul. Kalau tidak dapat menyiapkannya, dia akan cuba menyambungny bila-bila ada kelapangan. Atau dia akan minta kalian tolong melengkapkannya...* Malim cuba memberitahu kita bahawa perihal kehilangan dan impian untuk mengisi kehilangan itu, belum tentu dapat terjawab.

Al-Qur'an sering bercakap tentang malam dan siang, bulan dan matahari; dan ia antara tanda keagungan Sang Pencipta. Penggiliran siang dan malam, bentangan langit dan bumi sangat bermakna bagi mereka yang berupaya menaakul. Dan dalam cerpennya ini, Malim menulis tentang matahari sebagai *dhiya'* atau sinar; dan bagaimana matahari itu bererti sekali kepada manusia. Banyak isyarat yang dihantar matahari kepada kita. Dan Malim memilih “matahari terbenam” dalam cerpennya kali ini. Mengapa itu kecenderungannya? Adakah kita menerimanya dalam kerangka lazim atau *cliché* bahawa

terbenam itu bermakna “hilang”, “berakhir”, dan “tenggelam.” Atau kita meyakini janji asmaul Husna, *al-Qabidh* dan *al-Basith*, Allah yang Maha Menyempit dan Melapangkan jalan hidup. Saat kita berdukacita melihat “kegelapan”, nanti akan diganti-Nya dengan teduhan nur yang menjanjikan suluhan. Bukankah Dia juga yang menyembunyikan rahsia siang dan malam, seperti pertanyaan menerusi puisi Dia dalam “Menanti Matahari Terbenam di KD.”

Khalayak sebenarnya sedang membaca banyak “kehilangan” dan “harapan” dalam cerpen Malim yang dibincangkan dalam “Tanah”, “Air”, “Api dan Angin” juga begitu dalam “Menanti Matahari Terbenam di KD.” Hakikatnya kita kehilangan Malim Ghozali PK, sasterawan yang gigih mengakrabi alam dalam kebanyakan tulisannya. Namun dalam sendu kehilangan itu, kita diajak terus bersahabat dengan jagat lewat karyanya bagi mendapat pelajaran dan asuhan. Cerpen ini merupakan dalil yang memperteguh ketekalan Malim menjalin kreativitinya dengan alam lantas menyimpulkan makna dan falsafah kemanusiaan.

### Kesimpulan

Sepertimana pantun Melayu, kebanyakan pengarang prosa Melayu turut terkesan langsung dengan alam sekitarnya. Tulisan ini memperlihatkan kepekaan dan perhatian yang diberikan pengarang Malim Ghozali PK dengan alamnya. Menerusi cerpen “Tanah”, “Air”, dan “Api dan Angin” sama ada secara langsung mahupun tamsilan, alam itu erat dengan pertelingkahan jiwa manusia. Ia menjadi ikutan, panduan yang menuntun untuk kehidupan yang lebih saksama, menawarkan padang harapan setelah dilalui banyak kehilangan.

Menerusi pemerihalannya mauduk “tanah” Malim mengajukan dinamisme menerusi watak remaja perempuan, Julia yang berani mempertahankan hak tanah yang diduduki daripada jatuh ke tangan mereka yang haloba. Nantinya kehalobaan itu yang memungkinkan kehidupan semua orang terlibat dengan kemudaratan. Begitu dengan pemerihalannya sungai dan pulau, manusia belajar dari “air” tentang kesalingan bagi menumbuhkan sesuatu yang lebih bermanfaat

khasnya dalam hubungan kekeluargaan. Kemudian Malim turut merantakan hubungan perihal jodoh dalam dialog “api dan angin” dengan teknik yang sangat metaforikal malah ada nilai falsafah dan firasat Melayu. Begitulah alam sangat bersahabat dengan manusia dan kemanusiaan. Alam sekitaran sebagai tamsilan kemanusiaan. Akan banyak yang kita pelajari di sepanjang jalan tabii itu dan mudah mudahan ia membenihkan manfaat dan kebaikan.

Daripada pertalian yang dibina Malim antara manusia dengan alam ini, kesedaran dan perhatian yang dibentangkan antara lain juga merupakan kesan jejak pengembaraan Malim sepanjang *Kebenaran Mutlak: Memahami Kesempurnaan (The Profound Truth: Understanding Perfection)*. Begitu banyak tuntunan al-Qur’an agar manusia “melihat” alam dan memeliharanya dengan saksama. Keseimbangan dalam dukungan falsafah al-Mizan, menjadikan Malim pengarang yang mahu berwatak sebaiknya antara kedua-dua belahan. Menerusi cerpen dari kumpulan *Tanah, Air, Api dan Angin*, pada kesempatan dibincangkan kali ini, khalayak diajak untuk mentaati kewajiban agar tertib dalam kehidupan sesama makhluk termasuk alam selingkungan. Mudah-mudahan kita terhimpun sama di dalamnya.

### Daftar Rujukan

- Ahmad, J.H., Mustafa, H., Hamid, H.A., & Wahab, J.A. 2011. Pengetahuan, sikap dan amalan masyarakat Malaysia terhadap isu alam sekitar. *Akademika-Journal of Southeast Asia Social Sciences and Humanities*, 81(3): 103-115.
- Chun, M.H., Sulaiman, W.N.A., & Samah, M.A.A. 2012. A case study on public participation for the conservation of a tropical urban river. *Polish Journal of Environmental Studies*, 21(4): 821-829.
- Fairuzah Mat Salleh, Zilal Saari, Nur Najwa Hanani Abdul Rahman, Norhissam Mustafa. 2020. *Amalan Diagnosis Dalam Perubatan Melayu Berdasarkan Kitab Tib*. UMRAN - *International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 11-1 :(2-3) 6.

- Ghazali Din. 2019. Naluri kemasyarakatan dalam penciptaan kumpulan cerpen *Song of September* karya Malim Ghozali PK. *Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu (RUMPUN)*, 7(Januari): 217-246.
- Hasmawani Muhammad. 2012. Konflik intrapersonal dan interpersonal dalam *Daun*. Bangi: Latihan Ilmiah, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- ‘Imaduddin & Noor Shakirah. 2016. Tafsir Ayat-Ayat al-Quran berkenaan Penjagaan Alam Sekitar, *Afkar* Vol. 18 (1): 91-130.
- Malim Ghozali PK. 2017. *Tanah, Air, Api dan Angin*. Kuala Lumpur: Seladang Ventures & ITBM.
- Malim Ghozali PK. 2018. “Menanti Matahari Terbenam di KD”, *Jurnal Melayu* Vol 17 (1) 2018: 102-105.
- Mana Sikana. 2013. *Daun* karya Malim Ghozali PK: Magis Melayu pascamoden dlm *Berdiri di Akar Diri: Kritikan Sastera Melayu Moden*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Buku Malaysia (ITBM).
- Mawar Safei. 2020. Menafsir ‘matahari terbenam’ Malim Ghozali PK. *Berita Harian*, 3 Julai.
- Mawar Safei dan Tuan Rusmawati Raja Hassan. 2020. Daun sebagai Wahana Komunikasi dalam Kesusasteraan Melayu. *Jurnal Komunikasi*, Vol 36, No 3: 157-175.
- Mohd Idris Sulaiman. 2017. Kampung Karyawan Malim tumpuan baharu. *BH Online*, Mac 4, Dicapai dari <https://www.bharian.com.my/taxonomy/term/2643/2017/03/255936/kampung-karyawan-malim-tumpuan-baharu> pada 9 Novembr 2020.
- Nilsson, Kjell, Marcus Sangster, Christos Gallis, Terry Hartig, Sjerp de Vries, Klaus Seeland, Jasper Schipperijn. 2011. *Forests, Trees and Human Health*. Dicapai dari [https://www.researchgate.net/publication/226687434\\_Forests\\_Trees\\_and\\_Human\\_Health](https://www.researchgate.net/publication/226687434_Forests_Trees_and_Human_Health) pada 14 November 2020.
- Nur Syuhada Mustakim, Muhammad Wafi Ramli, Chan Ngai Weng. 2019. Kesedaran komuniti terhadap isu pencemaran sungai di Sungai Pinang, Pulau Pinang.

- Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari. 2011. Model Keluarga Bahagia Menurut Islam. *Journal of Fiqh*, No. 8 (2011): 25-44.
- Rahimah A. Hamid. 2017. *Proses Kreatif: Sensitiviti dan Kreativiti Pengarang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Roszak T, Gomes ME, Kanner AD (eds.). 1995. *Ecopsychology: Restoring the Earth Healing the Mind*. San Francisco: Sierra Club Books.
- S.M. Zakir. 2017. *Merenungi Dunia Naratif: Malim Ghozhali PK*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Song, C., Ikei, H., & Miyazaki, Y. 2016. Physiological Effects of Nature Therapy: A Review of the Research in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 13(8), 781. Dicapai dari <https://doi.org/10.3390/ijerph13080781> pada 9 November 2020.
- Tenas Effendy. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Wahab, A.H., & Yaacob, N. 2012. Pencemaran sungai: Analisis peruntukan undang-undang di bawah Akta Kualiti Alam Sekeliling 1974. *Kanun (Jurnal Undang-Undang Malaysia)*, 24(1):77-93.
- Wan Adi Yusoff, Mokhtar Jaafar, Mohd Khairul Amri Kamarudin, Mohd Ekhwan Toriman. 2015. Kajian Penerokaan Tanah dan Perubahan Kualiti Air di Tanah Tinggi Lojing, Kelantan, Malaysia. *Malaysian Journal of Analytical Sciences*, Vol 19 No 5: 951- 959.
- \_\_\_\_\_. 2013. Jabatan Alam Sekitar. Hentikan pencemaran sungai. Dicapai dari <http://www.doe.gov.my> pada 21 Oktober 2020.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pencerobohan Tanah Adat Orang Asli di Semenanjung Malaysia: Punca dan Penyelesaian*. Pulau Pinang: Sahabat Alam Malaysia

## 4.2 “ALAM TERBENTANG DIJADIKAN GURU”: PERANAN ALAM DALAM NOVEL *GEBISAN MANTERA TERAKHIR* KARYA HASANUDDIN MD.ISA

**Siti Dahlia Abdullah**

IPG Kampus Tun Hussein Onn, Batu Pahat, Malaysia

Email: sitidahlia@iptho.edu.my

### **Pendahuluan**

Konsep “alam terbentang dijadikan guru” diguna pakai secara menyeluruh oleh masyarakat Melayu tradisional sebagai hala tuju dan panduan dalam hidup mereka. Sebahagian daripada pantun yang berbunyi *setitis dijadikan laut, sekepal dijadikan gunung alam terbentang dijadikan guru* membuktikan betapa besarnya pengaruh alam dalam kehidupan masyarakat Melayu dahulu. Unsur alam menjadi sumber yang paling hampir dan boleh dilihat dengan mudah untuk dijadikan falsafah hidup mereka. Penyerapan falsafah ini merupakan penaakulan dan pemahaman mereka melalui pengalaman yang dilalui daripada keadaan sekeliling yang melingkari kehidupan mereka sejak awal lagi. Ungkapan di atas jelas menunjukkan betapa besarnya kaitan alam dengan kehidupan kita, bukan sekadar menjadi tempat kita menghirup udara untuk meneruskan kehidupan, malah segala-galanya tentang alam ini boleh dijadikan pengajaran dalam melalui liku-liku perjalanan yang penuh dengan onak dan duri.

Unsur-unsur alam ini seperti laut, langit, udara, bukit-bukau, lembah, gurung-ganang, bintang, hujan dan seisi alam merupakan

unsur fizikal dengan pengertian tersendiri yang mampu dilihat, dirasai, didengar dan disentuh oleh pancaindera kita sehingga dapat dijadikan bahan tarbiah dalam hala tuju kehidupan. Laut yang terbentang luas misalnya, mengingatkan kita tentang hidup manusia yang ada kalanya tenang dan ada kalanya bergelora dilanda masalah sehingga ada yang tertewas dalam kehidupan ibarat ditelan oleh tsunami yang ganas. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ra'd (13:03) yang bermaksud *"...dan Dialah yang menjadikan bumi terbentang luas dan menjadikan padanya gunung-ganang (terdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir) dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, Dia jadikan padanya pasangan: Dua-dua. Dia juga melindungi siang dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semuanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang (mahu) berfikir"*. Firman Allah ini menjadi bukti bahawa alam yang terbentang luas ini mampu menjadi panduan kepada kehidupan manusia yang ingin mengambil ikhtibar darinya. Alam yang dijadikan oleh Allah SWT ini bukan sahaja merupakan tanda kekuasaan-Nya, malah mempunyai peranan yang penting dalam seluruh kehidupan di dunia ini. Melalui peranan-peranan inilah, masyarakat Melayu baik masyarakat Melayu tradisional mahupun moden mengungkapkannya melalui karya-karya mereka yang dapat dilihat pada hari ini. Muhammad Haji Salleh dalam Zurinah Hassan (2010) menjelaskan bahawa orang Melayu membaca dan mentafsir kejadian alam untuk memahami sesuatu yang telah berlaku atau sesuatu yang akan berlaku. Tegas beliau lagi, orang Melayu adalah perenung alam yang sabar dan pintar, dan ini terpancar di dalam puisi dan prosa Melayu tradisional. Alam digambarkan sebagai sesuatu yang dapat membaca niat manusia dengan membayangkan kebenaran tentang kehidupan melalui objek fizikal namun dalam makna yang tersirat. Hakikatnya sehingga ke hari ini, alam masih dijadikan sandaran oleh para pengarang dalam mencorakkan keindahan plot dalam karya mereka. Kajian terhadap sastera menunjukkan bahawa masyarakat Melayu sangat kuat penggantungannya pada alam terutama pada peringkat primitifnya. Alam yang dipenuhi oleh flora



dan fauna, sungai, laut, gunung dan lembah sering digunakan oleh pengarang dalam menzhahirkan rasa kecintaan kepada sesuatu yang berharga yang telah diwarisi sejak zaman-berzaman. Menurut Mohd Saberi Muda dan Mas Rynna Wati Ahmad (2019:29) alam merupakan sebahagian daripada kehidupan seniman lantaran fungsi alam yang membekalkan pelbagai rangsangan, motivasi, cetusan ilham sebagai asas dalam penghasilan karya mereka. Justeru kajian yang menggunakan melibatkan alam dan hubungannya dengan manusia mula mendapat perhatian para pengkaji pada hari ini.

Perbincangan ini akan memfokuskan novel Hasanuddin Md Isa, seorang pengarang yang banyak menghasilkan karya penulisan berbentuk novel yang sangat dekat dengan kehidupan alam dan manusia. Dibesarkan dalam lingkungan kehidupan desa menjadikannya sangat mesra dan tidak kekok dalam menggunakan alam terbentang sebagai pelengkap dalam plot cerita novel. Kebanyakan novel pengarang ini menggunakan latar tempat yang menunjukkan rapatnya hubungan manusia dengan alam yang melingkari hidup mereka. Dalam novel *Mereka Yang Tertewas* (1989), *Cebisan Mantera Terakhir* (2016) dan *Rendah* (2018), fungsi alam dilihat sebagai suatu simbiosis yang saling melengkapi. Novel *Cebisan Mantera Terakhir* dipilih sebagai teks dalam perbincangan ini kerana dominasi fungsi alam dalam keseluruhan teks itu menjadi justifikasi utama pemilihan tersebut dalam kajian ini.

### **Novel *Cebisan Mantera Terakhir***

Novel *Cebisan Mantera Terakhir* karya Hasanuddin Md Isa yang diterbitkan pada tahun 2014 mengangkat kisah dunia kepawangan secara lebih terperinci dan kehidupan masyarakat yang beragama Islam. Apabila disebut tentang pawang dan dunia kepawangan, maka sudah tentu tidak lari daripada konsep “alam terbentang dijadikan guru” kerana pawang menggunakan alam sebagai sumber utama untuk mendapatkan ramuan dalam proses perubatan mereka. Kisah dalam novel ini bermula apabila Jamin merasakan ada sesuatu yang

tidak kena dengan kematian bapanya Pawang Cha yang baru saja ditemuinya sebulan yang lalu dalam keadaan yang sihat. Bukan menafikan takdir Ilahi, bukan juga tidak reda dengan pemergian bapanya, tetapi semangat kuat yang mengalir dalam dirinya menyebabkan Jamin ingin mendapatkan kepastian punca kematian Pawang Cha. Jamin turut mengambil kira pandangan Pawang Ki yang melihat tanda-tanda orang yang terkena santau pada saat akhir hayat Pawang Cha. Rasedan, abang Jamin mengakui bahawa bapa mereka sendiri ingin merahsiakan perkara itu daripada anak-anaknya kerana menganggap bahawa perbuatan membalas dendam dalam dunia kepawangan tidak ada penghujungnya. Jamin mengambil keputusan untuk melakukan *qisas* terhadap perbuatan orang yang menghantar santau angin kepada bapanya meskipun kurang dipersetujui oleh kedua-dua abangnya Rasedan dan Badin. Kelemahan dan kurangnya ilmu kepawangan dalam diri mereka dianggap sebagai penghalang untuk membalas perbuatan tersebut. Bagi Jamin, sebagai seorang anak pawang besar di wilayah Atoki, sudah menjadi tanggungjawab mereka untuk membalas perbuatan khianat terhadap Pawang Cha. Jamin sedar pasti ada jalannya untuk melakukan *qisas* itu meskipun tidak dipersetujui oleh Rasedan dan Badin. Semangat kental yang diwarisi daripada darah kepawangan yang mengalir dalam tubuhnya menyebabkan Jamin mencari jalan untuk melunasi hutang nyawa yang perlu dibayar itu.

Jamin merupakan penuntut universiti sedang menyiapkan penulisan tesis tahun akhir pengajian peringkat sarjana muda di bawah penyeliaan Prof Sebudin. Kecenderungan Jamin dalam mengkaji perubatan tradisional menyebabkan Prof Sebudin mencadangkan agar Jamin mengkaji perihal santau dalam kehidupan masyarakat Malaysia. Walaupun merasakannya agak sukar, namun Jamin menerima cadangan itu sebagai suatu cabaran yang selari dengan hasratnya ingin melakukan *qisas*. Jamin mula menelusuri bagi mencari pawang-pawang yang pernah menuntut ilmu dan seperguruan dengan bapanya Pawang Cha. Usaha Jamin tidak mudah kerana Pawang Cha tidak menurunkan ilmunya kepada seseorang saja

malah anak-anaknya sendiri tidak mewarisi keseluruhan ilmunya. Pencarian Jamin menemukannya dengan Pawang Haji Samad yang merupakan sepupu bapanya dari Sungai Merab. Anak Haji Samad, Halida merupakan gadis yang pernah dicadangkan oleh Pawang Cha untuk ditunangkan dengan Jamin bagi mengeratkan hubungan silaturahmi antara keluarga mereka. Pertemuan Jamin dengan Pawang Yorr yang pernah terhutang budi pada Pawang Cha apabila Pawang Cha berjaya menyelamatkan nyawa isterinya Teriah daripada bisa patukan ular, juga tidak semudah yang disangka. Pawang Yorr pada awalnya keberatan untuk membantu Jamin kerana beranggapan bahawa sesiapa yang mampu menewaskan pawang hebat seperti Pawang Cha, bukanlah orang sebarangan. Persetujuan antara mereka akhirnya termeteri dengan syarat mereka akan menyerang orang yang melakukan angkara itu dari tempat masing-masing dengan kekuatan ilmu masing-masing pada waktu bulan penuh iaitu empat belas bulan Melayu. Usaha Jamin turut menemukannya dengan Pawang Ki, Pawang Mat Zin dan akhirnya Pawang Tunggal, insan yang telah mengenakan santau angin kepada bapanya Pawang Cha. Pawang Tunggal merupakan rakan seperguruan Pawang Cha dan Pawang Haji Samad dengan Kiai Solehan, namun kerana dendam terhadap Pawang Cha yang berjaya menyembuhkan pesakit yang gagal sembuh di tangannya, Pawang Tunggal menghantar santau angin beberapa kali sehingga ada yang tidak ditepis oleh Pawang Cha.

Lebih buruk lagi, Pawang Tunggal menggunakan makhluk halus seperti jin dan syaitan untuk melempiaskan nafsu ammarahnya. Selepas pertempuran Arus Lintang Angin Tenggara mengambil masa selama lima hari, Jamin dimasukkan ke hospital dalam keadaan koma, Badan jadi kebingung-bingungan, Rasedan uzur terkena santau dan Pawang Tunggal cedera parah dan pengsan di lembah Gunung Inas. Setelah sedar, Jamin meminta agar dibawa pulang ke kampung halamannya di Atoki kerana dia pasti Pawang Tunggal akan datang mencarinya. Seperti yang dijangka, Pawang Tunggal dibawa oleh keluarganya untuk mencari sesiapa yang mampu mengubatnya. Orang yang boleh mengubatnya mestilah seseorang yang mempunyai

ilmu kepawangan yang tinggi daripadanya. Pawang Tunggal merayu agar dia diampuni atas perbuatannya membunuh Pawang Cha. Meskipun dengan hati berat, Jamin yang menukar niatnya pada saat-saat akhir pertempuran mereka, bersedia mengubati Pawang Tunggal dan memaafkan kesalahan Pawang Tunggal. Pawang Tunggal dinasihati agar insaf serta bertaubat dengan sesungguhnya juga berjanji tidak lagi menggunakan ilmu kepawangan yang dimilikinya ke jalan yang salah sehingga menganiaya orang lain.

### **Kebergantungan Manusia Terhadap Alam dalam Novel *Cebisan Mantera Terakhir***

Dalam novel *Cebisan Mantera Terakhir*, kebergantungan manusia terhadap alam boleh dilihat melalui hubungan manusia dengan alam termasuk alam nyata dan alam ghaib, hubungan manusia dengan tumbuhan atau flora serta hubungan manusia dengan haiwan yang juga sebahagian daripada komponen penting dalam alam. Hubungan manusia dengan alam sangat rapat dan saling memerlukan ibarat suatu sembiosis yang tidak dapat dipisahkan. Garrard (2004) menjelaskan bahawa *ecocriticism* merupakan suatu kajian tentang hubungan antara manusia dengan alam sekeliling yang melingkari kehidupannya. Manusia dicipta untuk saling bergantung dengan alam dan begitulah juga sebaliknya dalam kitaran kehidupan. Bagaimana perlakuan manusia terhadap alam pada hari ini menentukan implikasinya sama ada positif atau sebaliknya pada akan datang. Melalui novel ini, pengarang dengan jelas menggambarkan kaitan dan hubungan manusia dengan lingkungan alam melalui beberapa peristiwa yang begitu nyata diserlahkan oleh pengarang.

Jadual 1. Hubungan manusia dengan alam dalam novel *Cebisan Mantera Terakhir*

Subjek Alam	Contoh dalam CMT	Fungsi Alam
sungai	bertembungnya dua kepala air daripada dua empangan bersetentangan yang pecah.(19)	Kiasan tentang pertentangan dua perkara yang besar
Angin	menjentik santau itu mengikut arah angin supaya mengenai mangsanya(183)	Digunakan sebagai alat menghantar santau Santau dihantar mengikut arah tiupan angin oleh jin yang menjadi sahabat pawang.
Gunung	menimbus seluruh gunung (32)	Digunakan sebagai kiasan tentang sikap manusia yang tiada pendirian
Air	Ibarat air yang bersimbahan(34)	Peribahasa
bulan	tunggu bulan penuh. Aaa... empat belas bulan Melayu.(105)	Sebagai penanda tarikh/hari melaksanakan sesuatu
embun	Mata embun ...menandakan hari masih awal pagi. (122)	Sebagai penanda waktu dinihari
Bukit, lata	Lata Lembek, Bukit Reribu terpaksa menempuh kawasan belukar (129)	Tempat untuk mencari ramuan untuk membuat santau
petir	terpelanting kepalanya dipanah petir(277)	Membunuh hantu raya yang membantu pawang
Alam ghaib	Keményan dibakar dan jin pun diseru (179) penunggu alam tidak datang menyapanya lagi. (270)	Mantera dibaca untuk meminta bantuan syaitan Mengggunakan jin/syaitan untuk menyerang musuh dengan santau

Pengarang banyak menggunakan fenomena alam untuk menguatkan jalan cerita kepengarangannya. Kasmaizun Enuni Mohd Sarji (2018) dalam kajiannya menjelaskan bahawa pengarang haruslah menyampaikan mesej yang berguna kepada khalayak melalui unsur alam yang diungkapkan dalam karya mereka. Ensiklopedia Malaysiana (1996:17) memberi maksud alam sebagai dunia, bumi (dan apa yang ada dalam dunia ini) manakala orang atau kumpulan orang atau hidupan lain yang tertentu. Sungai, angin, bukit, gunung,

lembah, air, embun dan petir merupakan unsur alam dijadikan subjek oleh pengarang dalam novel. Pengarang menjelaskan fungsi alam bukan sahaja sebagai sesuatu yang tersurat yang memberi manfaat kepada manusia dari segi kepelbagaian khazanah alam yang ada namun di sebaliknya alam merupakan pelajaran terbaik dalam kehidupan manusia. Sebagaimana ayat al-Quran dalam surah Fussilat (41:53) yang bermaksud: *“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di merata-rata tempat (dalam alam yang terbentang luas ini) dan pada diri mereka sendiri, sehingga ternyata jelas kepada mereka bahawa Al-Quran adalah benar. Belum cukupkah (bagi mereka) bahawa Tuhanmu mengetahui dan menyaksikan tiap-tiap sesuatu?”*

Dalam novel *Cebisan Mantera Terakhir*, perbuatan Pawang Tunggal yang menghantar santau angin kepada Pawang Cha telah menyebabkan kemusnahan kepada alam. Pawang Cha yang tidak berdosa akhirnya menemui ajal semata-mata kerana perasaan dendam yang terbuku dalam hati melihat kelebihan dan kemampuan orang yang melebihi diri sendiri. Manusia yang harusnya memanfaatkan khazanah alam untuk menjalinkan hubungan baik sesama manusia, sebaliknya memanipulasi kesempatan itu untuk melakukan kerosakan. Membalas kerosakan yang telah dimulakan oleh Pawang Tunggal, Jamin dengan bantuan Pawang Yorr berusaha untuk melakukan *qisas* dengan menghantar santau angin kepada Pawang Tunggal. Jamin berhasrat memberi kesedaran dan mengharap agar terbit rasa keinsafan dalam diri Pawang Tunggal setelah pertempuran antara mereka berlaku. Bagi menyediakan ramuan bahan-bahan santau, Pawang Yorr membawa Jamin menjejaki bukit, lata, gunung dan hutan bagi mencari khazanah alam yang bukan mudah untuk ditemukan itu.

“Untuk kerja ini, kamu kena bantu aku mencari ramuan untuk membalas semua perbuatan si durjana itu,” pinta Pawang Yor.

“Maksud pawang, kita ke hutan?”

“Begitulah. Kita pergi ke **Bukit Reribu** di atas **pamah Lata Lembek**. Jika tiada ramuan itu di situ, kita terus ke **Gunung Ulu Lipis** berhampiran punca **air Sungai Lipis**. Insya-Allah adalah bahan-bahan itu di sana.”

“Maksud pawang, bahan-bahan membuat santau daripada barang-barang hutan?” tanya Jamin lagi. Terasa meremang bulu tengkuknya ketika cuba mengingat-ingat barang-barang yang akan dicarinya nanti itu.

(Cebisan Mantera Terakhir, 2014:16)

Jelas sekali di sini, pengarang ingin menekankan bahawa bahan untuk meramu santau bukanlah perkara yang mudah untuk disediakan. Hasanuddin Md Isa turut menunjukkan bahawa terdapat kaitan antara alam nyata dan alam ghaib dalam kehidupan manusia. Menurut Bey Ariffin (1976), alam ghaib bukan sahaja alam malaikat, alam jin dan alam iblis malah juga alam akhirat, yang merupakan satu alam yang jauh lebih hebat, lebih luas daripada alam nyata yang dapat kita saksikan. Kehebatan ilmu yang ada pada Pawang Cha membolehkannya menyedari santau angin yang dihantar, namun untuk menyelamatkan anak-anaknya Badin, Rasedan dan Jamin daripada menjadi mangsa Pawang Tunggal, dia tidak menepis santau tersebut. Kasih sayang yang mendalam terhadap anak-anaknya menjadikan Pawang Cha membiarkan santau angin mengenai tubuhnya sebagai galang ganti. Pawang Cha tahu bahawa Pawang Tunggal menginginkan dua nyawa sebagai balasan perbuatan Pawang Cha melakukan pengubatan ke atas seorang wanita yang gagal diselamatkan oleh Pawang Tunggal.

Angin dan udara yang diciptakan-Nya mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia malangnya telah disalahgunakan oleh tangan-tangan manusia yang bongkak dan rakus untuk melakukan kerosakan di atas muka bumi ini.

“Tenung!!” jerit Pawang Tunggal sekuat mungkin.

Tenung tidak menyahut juga. Tiba-tiba hati Pawang

Tunggal diterpa kebingungan. **Apakah Tenung cedera terkena tempiasan santau yang dihantar melalui Angin Barat Laut?** Ah, tidak mungkin! Bukankah Tenung berada di dalam air Sungai Inas dan **mustahil air Sungai Inas tidak mampu menawarkan bisa-bisa santau yang bercampur baur di dalamnya.**

“Tenung, tolong!

(*Cebisan Mantera Terakhir*, 2014:318)

Dalam penulisannya, pengarang menunjukkan bagaimana ‘angin’ dijadikan medium dalam dunia kepawangan dengan niat untuk mencederakan seseorang. Menurut Mohd.Nizam Sahad dan Shuhairimi Abdullah (2013), perbuatan santau terjadi akibat daripada hati yang dinodai dengan dendam kesumat atau iri hati dengan kejayaan orang lain, individu yang terlibat sanggup melakukan apa sahaja demi memenuhi tuntutan nafsu jahatnya. Selain menjelaskan peranan angin, pengarang turut memperlihatkan peranan air sungai dalam kehidupan manusia sebagai penawar bisa santau melalui kederasan air yang mengalir. Angin dan sungai yang merupakan sumber alam yang penting yang ada peranan dan fungsinya dalam perubatan tradisional. Melalui petikan di atas, pengarang memberi gambaran bahawa kederasan air sungai boleh dijadikan penawar bisa santau yang terkena pada seseorang dan melindungi seseorang daripada terkena bisa santau yang dihantar menggunakan angin. Setelah merasakan bahawa ada pertempuran batin yang akan berlaku, Pawang Tunggal mengarahkan anaknya Tenung untuk pergi ke Sungai Inas dengan segera dan berada di dalam sungai untuk menyelamatkan diri.

“Kamu menjauh!” perintah Pawang Tunggal. “Menjauh, menjauh!” perintahnya lagi.

“Hendak ke mana malam-malam begini, ayah?” tanya Tenung terpinga-pinga. Selama ini, sentiasa ayahnya meminta dia melihat kaedah perubatan yang dijalankan.



**"Pergi ke gigi air. Jika angin bertiup kencang, kamu menyelam ke dasar air. Selagi ada angin bersiut, selagi itu kamu mesti berada di dalam air itu."**

"Ayah hendak buat kerja apa malam ini?"

"Ada orang hendak menduga aku. Ada orang hendak menyudi. Kalau aku tidak sambut, hinalah aku sebagai pawang besar di sini."

*(Cebisan Mantera Terakhir, 2014:261)*

Melalui pertempuran batin ini juga, Pawang Tunggal menggunakan perantara jin dan syaitan yang bergerak melalui angin sebagai bantuan untuk menyebarkan santau yang telah dimasukkannya ke dalam tabungan santaunya. Santau terutamanya santau angin atau disebut juga santau hikmat merupakan sebahagian daripada ilmu sihir melalui medium dan perantara jin dan syaitan yang dipuja untuk melaksanakannya (Mohd.Nizam Sahad dan Shuhairimi Abdullah, 2013). Jin dan syaitan bukan semata-mata berperanan sebagai pengantara namun pemujaan dan penyertaan makhluk tersebut menambah bisa ke dalam ramuan santau yang dihasilkan. Pawang Tunggal yang selama ini meletakkan penggantungannya kepada makhluk lain selain Allah SWT mula merasai kekealahannya dalam pertempuran setelah makhluk yang diseru-serunya berulang kali tidak datang membantunya seperti kebiasaan. Pawang Tunggal akan menyeru-yeru hantu raya berulang-ulang kali melalui mantera yang dilafazkan setiap kali memerlukan bantuan makhluk tersebut. Pertarungan malam itu yang diperhebat dengan dentuman petir dan kilat sabung-menyabung di langit telah membunuh jin dan syaitan yang menjadi sahabat tampilannya selama ini. Petir dan kilat sabung-menyabung digunakan oleh pengarang bagi menunjukkan bahawa pertempuran batin antara Pawang Tunggal dengan Jamin dan Pawang Yorr sesuatu yang besar dan hebat sehingga mengegarkan seluruh isi alam.

*Hei anakku si hantu raya*  
*Engkau tebar santauku ini*  
*Melibas lipat setiap sendi pawang-pawang Angin Barat Laut*  
*Engkau makan hati perut dia*  
*Jikalau engkau tidak pergi menebar*  
*Santau bermula miang berbisa*  
*Dan memakan hati perut mereka*  
*Aku sumpah engkau*  
 Hup!!

(*Cebisan Mantera Terakhir*, 2014:268)

Menyedari hakikat bahawa pertolongan daripada jin dan syaitan seruannya sudah tidak hadir, Pawang Tunggal merasakan bahawa dia sudah tidak berguna sebagai pawang kerana sahabatnya selama ini sudah terbunuh dalam pertempuran itu. Pawang Tunggal marah, kecewa dan pasrah menanti serangan yang mungkin akan dihadapinya nanti. Pawang Tunggal merupakan rakan seperguruan Pawang Cha dan Pawang Haji Samad semasa mereka bersama-sama menuntut ilmu dengan Haji Solehan. Malangnya Pawang Tunggal ingkar dalam memegang amanah ilmunya sehingga sanggup melakukan perbuatan keji bersahabat dan bergantung kepada jin dan syaitan dalam melakukan perubatan tradisionalnya selama ini.

Jadual 2. Hubungan manusia dengan tumbuhan dalam novel *Cebisan Mantera Terakhir*

Subjek Alam	Contoh dalam CMT	Fungsi Alam
Daun pokok Tepus	dibaringkan di atas daun-daun tepus itu. (319)	Alas pembaringan
Akar kayu	ramuan akar kayu macam kacip siti fatimah(40)	Sumber rezeki
Daun terap, ranting kayu mepoyan	memukul perlahan-lahan daun terap dengan ranting kayu mepoyan. (43)	memanggil binatang (rusa, kancil, pelanduk, napuh)

Limau nipis	tiga biji limau nipis(49)	Untuk mengulang kaji jurus ilmu kepawangan dalam diri
Keladi kemahang	Keladi kemahang dibuat gulai tempoyak..."(80)	Ramuan dalam masakan
Sirih	menyambut sirih itu dan memakannya. (106)	Sebagai tanda kesudian menerima tetamu
Kayu nangka	Parang tapik berhulu kayu nangka itu dicabutnya.(122)	Hulu parang
Umbut bayas	makan sahaja umbut bayas (123)	Makanan
Pokok hari	Kalau dilihat gaya pokok hari (128)	Penanda ramalan cuaca
Kayu gaharu	mencari gaharu di kawasan Gunung Lebah (132)	Sumber pendapatan orang darat
Daun mepayan	daun mepayan itu berbau seperti daun sirih	Perubatan tradisional
Pokok rempah gunung	Banyak gunanya rempah gunung itu(136)	Berkhasiat untuk meningkatkan kesuburan wanita dan kejantanan lelaki
Bemban	Batang bemban yang berkulit hijau keras(164)	Digunakan untuk menangkap katak puru hutan tanpa menghilangkan bisa katak itu.
Rotan tunggal	rotan seni atau rotan tunggal untuk dibuat penyirat (165)	Digunakan sebagai penyirat ketika menangkap katak puru hutan.
Telur ayam	Telur ayam, rokok nipah bertembakau, sekepal nasi, sebatang lilin, madu lebah... (261)	Ramuan membuat santau

Dalam melengkapi usahanya melakukan *qisas* terhadap Pawang Tunggal, Jamin bersama-sama dengan Pawang Yorr meredah belukar, membelah lembah, mendaki bukit dan gunung bagi mendapatkan ramuan yang tepat bagi menyediakan santau yang paling berbisa. Bagi menentang Pawang Tunggal yang tinggi ilmu kepawangannya, mereka memerlukan alat yang paling bisa dan paling miang iaitu ulat bulu mati beragan, bisa ular alir dan katak puru bertanduk. Bahan-bahan ramuan ini perlu dicari di tempat yang betul dan tepat kerana usaha untuk menemukannya bukan mudah serta memerlukan

kegigihan yang tinggi. Ulat bulu mati berangan ditemukan di kawasan bencah di kaki Bukit Beribu. Ular alir pula berjaya ditangkap di kawasan caruk di bawah teduhan ara lempung di kaki Gunung Lebah untuk diambil bisanya. Selepas bisa ular itu diambil, ular itu dilepaskan semula ke habitatnya. Ramuan terakhir ialah bisa daripada badan katak puru hutan yang bertanduk. Katak puru ini berjaya ditemukan di lembah berair di kawasan Gunung Lebah. Pawang Yorr melemahkan katak puru dengan menggunakan batang bamban yang dipukul ke badan katak itu. Melalui tindakan Pawang Yorr dan Jamin, jelas membuktikan betapa kuatnya interaksi manusia dengan alam melalui kepawangan dan perubatan tradisional. Selain menggunakan flora dan fauna sebagai ramuan khusus untuk membuat santau, pengarang turut memperkenalkan pelbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat kepada tubuh badan manusia jika dijadikan amalan. Antaranya daun mepayan yang berbau seperti daun sirih berkhasiat untuk mengimbangkan angin di dalam badan serta memulihkan pesakit lumpuh. Pokok rempah gunung pula dikatakan berguna untuk membuang angin di dalam badan dan jika campurkan dengan tongkat ali dan petawali berkhasiat untuk meningkatkan kejantanan lelaki, sebaliknya jika pokok ini dicampurkan pula dengan ubi jaga dapat menjadi alat kesuburan untuk golongan wanita pula. Banyak lagi khasiat tumbuhan hutan diperjelaskan oleh pengarang melalui novel ini yang telah disenaraikan dalam jadual yang dilampirkan.

Alam juga merupakan sumber pendapatan bagi meneruskan kelangsungan hidup bagi sesetengah golongan manusia sejak dahulu. Melalui novel ini, pengarang turut menunjukkan betapa alam menjadi lubuk emas bagi mereka yang sanggup berusaha untuk mendapatkannya. Orang-orang darat mencari petai dan madu lebah sebagai sumber pendapatan. Di kawasan Gunung Lebah, kayu gaharu dijual untuk hasil yang lumayan oleh orang darat. Malangnya peraih yang bertindak sebagai orang tengah mengaut hasil yang jauh lebih lumayan berbanding mereka yang meredah hutan untuk mendapatkannya. Kayu gaharu dijual dengan harga sekitar lima ratus ringgit kepada peraih meskipun harganya boleh mencecah

dua ribu enam ratus mengikut gred kayu tersebut. Pengarang turut menyelitkan sindiran terhadap sikap sesetengah pihak yang mengaut hasil keuntungan yang berlipat kali ganda hasil gerih perih orang lain. Pawang Ki juga menjual minyak ramuan akar kayu sebagai sumber pendapatan selain memberi perkhidmatan perubatan kepada penduduk kampungnya. Melihat usaha Pawang Ki terhadap perubatan tradisional, Jamin mencadangkan kepada Pawang Ki agar menggunakan pertanian moden untuk memastikan bekalan pokok-pokok ubatnya tidak terputus. Khasiat pokok ubat yang ditanam secara moden tidak berkurangan malah setanding dengan pokok yang diambil daripada habitat asalnya berdasarkan kajian penanaman ginseng di Korea Selatan. Cadangan Jamin memberi sinar harapan kepada Pawang Ki yang bimbang melihat kepupusan baka pokok-pokok ubat di Bukit Atoki.

Manusia juga menggunakan alam sebagai penanda untuk melihat sesuatu keadaan termasuk waktu, cuaca dan bekas laluan binatang. Muhammad Haji Salleh (2000) masyarakat Melayu merupakan perenung alam yang sabar yang membaca dan mentafsir kejadian alam untuk memahami sesuatu yang akan berlaku. Penanda masa atau waktu digunakan oleh Pawang Yorr apabila dia berjanji untuk membantu Jamin berlawan dengan Pawang Tunggal pada empat belas bulan Melayu iaitu ketika bulan penuh. Terdapat juga pokok yang digunakan sebagai penanda ramalan cuaca seperti yang disebut oleh Jamin apabila dia memandang pada keadaan pokok 'hari' tersebut dan dia menjangkakan bahawa hujan akan turun pada sebelah petang. Selain pokok, keadaan embun yang berada pada daun-daun juga dianggap sebagai penunjuk keadaan hari yang masih awal pagi. Pengarang mengemukakan bahasa alam dalam mengungkapkan keadaan alam ketika itu. Menurut Zurinah Hassan (2010), bahasa alam turut digunakan oleh pengarang sebagai panduan dan iktibar dalam membuat sesuatu tindakan atau keputusan. Bahasa alam yang dimaksudkan di sini ialah seluruh alam menjadi ayat yang boleh dibaca dan ditafsirkan. Misalnya dalam peribahasa Melayu juga menggunakan objek embun dalam ungkapan 'seperti embun

di hujung rumput' yang bermaksud sesuatu yang tidak kekal lama sebagaimana embun yang akan hilang apabila mentari mula memancarkan sinarnya.

Jadual 3. Hubungan manusia dengan  
haiwan dalam novel *Cebisan Mantera Terakhir*

Subjek Alam	Contoh dalam CMT	Fungsi Alam
Bisa Binatang	mengenal pasti bisa-bisa binatang di hutan (40)	Mengeratkan hubungan sesama manusia
Burung Ciak	Tidak dicampur dengan burung ciak? (42)	Ramuan dalam minyak urut
Kambing Gurun	campurkan minyak ini dengan lemak kambing gurun?(43)	Ramuan dalam minyak urat, (menguji kesabaran untuk mengambilnya)
Ulat bulu mati beragan, ulat gonggol hutan, bisa ular alir, katak puru bertanduk	hendak dicari cuma ulat bulu mati beragan, ulat gonggol hutan, bisa ular alir menyusur akar dan katak puru bertanduk (129)	Ramuan membuat santau
Beruang	Seekor beruang betina sebesar anak lembu sedang bergerak menuju ke arah mereka.(170)	Ancaman kepada keselamatan manusia
Ikan	menepuk air sebagai kaedah mengumpulkan ikan(173)	Makanan – ikan yang berkumpul ditangkap untuk dimakan.
lintah	Atong meludah ke badan lintah (134)	Meludah pada badan lintah dapat menanggalkan lintah yang melekat

Pengarang juga turut mengaitkan beberapa jenis haiwan dalam novel *Cebisan Mantera Terakhir* bagi melengkapkan hubungan manusia dengan alam melalui kepentingan dan fungsi haiwan dalam kehidupan. Namun begitu, penggunaan haiwan lebih ditekankan semasa semasa proses penghasilan ramuan santau yang menggunakan bahan-bahan daripada haiwan yang ditetapkan sebagaimana yang telah nyatakan melalui Jadual 3. Apa yang lebih menarik, melalui novel ini, pengarang menunjukkan kemampuan manusia mengatasi

kekuatan haiwan sekiranya mempunyai kebijaksanaan untuk menewaskannya. Misalnya semasa Jamin, Pawang Yorr dan Atong anaknya melalui kawasan bencha, bergayutan lintah pada betis mereka. Lintah kerbau sepanjang enam inci dengan bawah badannya kehi-jauan berjaya dibuang dengan meludah ke atas badan lintah itu. Jamin juga mampu melemahkan ular alir yang diperlukan bisanya sebagai ramuan pembuatan santau. Semasa berhadapan dengan ular alir yang sudah menegakkan kepala ingin mematuk Pawang Yorr, Jamin menangkap ekor ular alir yang kehitaman lalu direngkuhnya dengan pantas. Dalam sekelip mata ular alir itu lembik dan lentuk tidak bermaya. Ular alir akan berkeadaan demikian selama beberapa hari sehingga ular itu pulih kembali. Semasa bertemu dengan anak beruang, Jamin menggunakan ranting anak mepoyan untuk menghalau anak beruang betina sebesar anak lembu yang mereka temukan dalam usaha mereka mencari ramuan santau. Sambil membaca doa Nabi Nuh a.s semasa di dalam kapal kayu koka, beruang itu akhirnya berundur dan melarikan diri.

Beruang betina itu terkial-kial menepis ranting anak mepoyan itu. Semakin ditepis, semakin galak Jamin dan Pawang Yorr menujuh ranting-ranting anak mepoyan itu ke muka beruang betina itu. Beruang betina itu terkial-kial melarikan mukanya daripada tusukan ranting kayu. Ada satu dua ranting mepoyan itu mengenai matanya. Beruang betina itu menjerit lalu berundur semeter dua. Kemudian beruang betina itu kembali berdiri. Jamin terus menyerang. Ditujahnya ranting mepoyan itu ke arah muka beruang betina itu. (Cebisan Mantera Terakhir, 2014:170).

### Kesimpulan

Alam dan manusia tidak dapat dipisahkan. Allah menjadikan alam ini untuk memberi manfaat kepada manusia yang telah bersedia menerima tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat (33:72) bermaksud: *“Sesungguhnya Kami mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan*

*gunung-ganang, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khuatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*” Apa yang nyata, keakraban mereka dengan alam sekeliling melahirkan sikap dan perbuatan, susunan fikiran dan perasaan, kepercayaan dan cita-cita yang tidak berdiri sendiri malah sesuai dengan masyarakat terdahulu dan masa kini. Kegunaan alam dalam karya sastra khususnya novel *Cebisan Mantera Terakhir* berjaya menimbulkan kesan yang mendalam untuk mentarbiah masyarakat melalui gambaran keindahan alam dan peranan alam yang sudah sehati dalam kehidupan mereka. Namun ada segelintir manusia yang alpa dengan janji mereka sebagai khalifah sehingga melakukan kerosakan dan kemusnahan di muka bumi ini. Alam dan seluruh isinya juga banyak diungkapkan dalam peribahasa Melayu berkaitan dengan budaya hidup, semangat, nilai murni, nasihat dan pedoman kerana sesungguhnya manusia mempunyai pertalian yang rapat dengan alam yang merangkumi air, api, angin dan tanah. Sebagaimana maksud sebahagian firman Allah SWT dalam surah Ali Imran (3:191) yang berbunyi: “...*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia;...*”. Jelas sekali bahawa kearifan masyarakat Melayu dalam mendominasi unsur alam dalam kehidupan yang kemudiannya dijemakan oleh pengarang dalam novelnya amat menarik untuk dikaji kerana banyak makna tersirat yang menjadi panduan dalam kehidupan, seperti ungkapan ‘alam terbentang dijadikan guru’.

### Daftar Pustaka

Al-Quran Al Karim.

*Ensiklopedia Malaysiana*. Kuala Lumpur: Anzagain Sdn.Bhd.1996.

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.

Hasanuddin Md.Isa. 2014. *Cebisan Mantera Terakhir*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan & Buku Malaysia.



- Kasmaizun Enuni Mohd Sarji.2018. *Unsur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Siti Zainon Ismail*. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Universiti Putra Malaysia. Mac 2018.
- Mohd Nizam Sahad, Shuhairimi Abdullah.2013. *Santau dan Masyarakat Melayu: Analisis Dari Perspektif Akidah Islam*. Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu. Jilid 6.Bil.2.2013.
- Mohd Saberi Muda dan Mas Rynna Wati Ahmad. 2019. *Eko-Kritik dalam Puisi Melayu*. Akademika 89 (Isu Khas/Special Issue) 29-39.
- Muhammad Haji Salleh. 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zurinah Hassan. 2010. *Unsur Alam dalam Puisi Melayu Moden*. Bangi: Penerbit Kebangsaan Malaysia.

## 4.3 UNSUR BIOGEOGRAFI DALAM PUISI-PUISI RAMZAH DAMBUL

**Asmiaty Amat**

Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa  
Universiti Malaysia Sabah. Email: asmiaty@ums.edu.my

“Alam ialah sumber cinta yang sangat makmur. Bisikan angin di celah tualang, gelombang laut di tebing laut, debur ombak di atas pasir, keriak mergastua di rimba, mawar mengerna di taman dan dedaun tua yang berjatuhan di celah batu. Setiap satu bercerita tentang kasih sayang, dengan bahasa dan nada tersendiri”

(Ramzah Dambul, **Dari Cinta kepada Cinta**).

### **Pengenalan: Mengenal Penulis**

Ramzah Dambul (RD) adalah seorang penulis berkelulusan geografi dan klimatologi yang mencintai puisi. Beliau yang berketurunan Dusun Bunduliwan bukanlah penutur natif Bahasa Melayu kerana orang Dusun bertutur dalam Bahasa Dusun. RD hanya belajar bahasa Melayu sejak bersekolah di Sungai Petani, Kedah mula mencintai puisi setelah membaca karya-karya T. Alias Taib. Sejak tahun 2005, beliau mula memberanikan diri menulis puisi dan pencapaian terbaik beliau adalah setelah puisi-puisinya yang berhamburan dalam medsos (blog) diterbitkan dalam kumpulan puisi *Alien Menchari Chinta* (AMC, 2012). Keyakinannya dalam penulisan puisi bertambah kukuh setelah beliau dianugerahkan Hadiah Sastera Perdana Malaysia bagi kategori buku puisi. Seterusnya puisi-puisi beliau yang lain turut diterbitkan dalam

kumpulan cerpen *Dejavu Cinta Pencari Katarsis* (DCPK) dan *Dari Cinta kepada Cinta* (DCKC).

Keterujaan RD dalam bidang penulisan sastera agak menarik dikaji kerana beliau bukanlah terasuh dalam bidang ini. Kesusasteraan yang merupakan hasil karya manusia yang memancarkan keindahan dengan menggunakan bahasa sebagai medium penyampai untuk menarik perhatian dan dikagumi beliau perlu penelitian lanjut. Melalui susastera, penulis menerapkan unsur-unsur nilai estetik, moral dan konseptual sebagai amanat untuk disalurkan kepada pembaca. Elemen tiga serangkai yang tidak boleh dipisahkan ini merupakan entiti utama sesebuah karya sastera. Jika dipisahkan maka karya yang dihasilkan menjadi hambar dan tidak memenuhi piawaian kesusasteraan. Nilai estetik merangkumi kepekaan terhadap seni dan keindahan yang tersimpul dalam kesusasteraan dan melaluinya akan memantulkan nilai moral yang bersangkutan paut dengan perilaku positif dan negatif manusia yang menjelmakan konseptual. Ini bermaksud konseptual merangkumi nilai estetik dan nilai moral. Perkara ini diyakini malah diwar-warkan RD dalam puisi beliau seperti berikut;

*...dengan puisi  
penyair menulis bahasa cinta;  
yang menyatukan ilmu dan alam,  
meneguhkan ikatan sesama manusia,  
juga mendekatkan insan kepada Tuhan  
(DCKC, 66).*

Keakuran penyair bahawa sungguhpun puisi harus memerikan keindahan, puisi juga perlu mengandungi nasihat, petua, amanah dan pesan-pesan moral yang berisi nilai-nilai luhur, budaya serta norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Dengan puisi, seorang penulis dapat mengungkapkan ekspresi perasaannya selain dapat dijadikan sebagai terapi jiwa dan minda kepada penulis dan pembaca.

Artikel ini adalah untuk menganalisis elemen biofizikal yang terdapat dalam puisi-puisi RD yang terkandung dalam kumpulan

puisi *AMC*, *DCPK* dan *DCKP*. Artikel bertujuan untuk mengenalpasti apakah unsur dan citra alam yang ditampilkan RD dan apakah elemen-elemen tersebut hanya ditampilkan secara fizikal semata-mata atau dijadikan perlambangan untuk memaparkan pemikiran dan emosi beliau? Kajian ini menggunakan ekokritik sebagai landasan teori sekaligus menyelami pemikiran penulis melalui puisi yang dihasilkan. Kajian ini tidak berhajat untuk membedah siasat idelisme yang terkandung dalam puisi sebaliknya mengenal pasti elemen-elemen biofizikal dan seterusnya menilai ketepatannya berdasarkan situasi sebenar.

### **Ekologi dan Ekokritik**

Lingkungan sekitar merupakan objek yang tidak pernah selesai digali oleh sasterawan (baca penyair) sebagai bahan penulisan puisi (karya sastera). Malah ungkapan alam terkembang dijadikan guru adalah satu ungkapan yang jelas maksudnya bahawa alam yang Tuhan ciptakan adalah ilmu bantu yang bermanfaat jika digunakan sebaik dan sepenuhnya.

Dalam perkembangan teori sastera mutakhir, hadir teori ekologi yang digabung dengan teori sastera, yang dikenali sebagai ekologi sastera. Di dalam teori ekologi sastera, penciptaan karya adalah melihat bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan persekitaran yang merangkumi flora, fauna, dan topografi serta musim. Greg Garrard (2004) misalnya menyatakan bahawa ekokritisisme (ekologi sastera) mengeksplorasi tentang gambaran hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya.

Sebagai sebuah karya sastera, puisi pun berperanan sebagai media penyampaian gagasan daripada penyair tentang pelbagai makna. Hal tersebut mengisyaratkan bahawa sebagai karya sastera, puisi juga saling berkait rapat dengan pelbagai hal di luar karya sastera. Semi (1988:19) menyatakan bahawa karya sastera berkait rapat dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain. Di dalam sebuah bentuk karya sastera yang baik, ditemukan unsur-unsur ilmu pengetahuan lain

seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, ekologi, dan lain sebagainya. Salah satu bidang ilmu yang dikaitkan dengan karya sastra adalah ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mengkaji hubungan organisme dengan persekitaran, sedangkan ekologi sastra merupakan ilmu yang cuba memahamkan hubungan sastra dengan persekitaran. Menerusi ilmu ekologi sastra, memperlihatkan bahawa sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi juga dapat berkaitan dengan alam sekitar. Penyair bebas dan mampu mengeksploitasi alam sekitarnya sebagai inspirasi atau sumber penciptaan puisi maupun media penyalur pesan nasihat tertentu kepada pembaca.

Ekokritisisme adalah berkaitan hubungan antara karya sastra dan persekitaran fizikal (Glotfelty, dalam Greg Garrard (2004), yang secara eksplisit disampaikan dengan menggunakan persoalan-persoalan alam dalam puisi, nilai-nilai yang diungkapkan dengan hubungannya dengan kearifan ekologi (ecological wisdom), metafora-metafora tentang unsur-unsur alam yang mempengaruhi cara manusia menangannya, serta kriteria tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra), bagaimana kaedah dan kesannya pada penciptaan sastra. Di samping itu, ia turut melibatkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara alam dan karya itu sendiri.

Menurut sejarahnya, ekokritisisme muncul di Amerika Serikat pada akhir 1980-an dan di England pada awal 1990-an. Selain itu, Glotfelty yang merupakan salah seorang peneraju *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE), menerbitkan Jurnal ISLE (Interdisciplinary Studies in Literature and Environment) pada tahun 1993 sebagai upaya untuk menggerakkan kempen tersebut. Namun, ekokritisisme ini berbeza pendekatannya dengan kritik-kritik yang muncul sebelumnya. Ekokritisisme dikenal secara luas sebagai serangkaian andaian, doktrin, atau prosedur yang tampaknya muncul dalam batas-batas akademik (Fatchul Mu'in, 2013).

Kajian ekologi terhadap karya sastra bererti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan bentuk penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan

ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungan persekitarannya atau ada hubungan timbal balik dan perkaitan antara organisma hidup dengan persekitarannya. Persekitaran bererti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi suatu organisma. Dalam paradigma ekologi, karya sastra dikatakan suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem (Kaswadi, 2015:5). Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian yang beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian tersebut juga dikenal dalam dua bentuk, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan alam persekitaran yang disebabkan oleh perbuatan manusia (Widianti, 2017:3). Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015:6) mengemukakan bahawa terdapat tiga persoalan penting dalam kajian mengenai ekologi. Pertama adalah mengenai organisme-organisme dan faktor-faktor persekitaran yang terdapat di suatu wilayah tertentu dan jumlahnya, Kedua, mengenai kaitan organisme-organisme tersebut dan fungsi faktor-faktor persekitaran serta bentuk hubungan di antaranya, sama atau berbeza, di dalam ekosistem yang sama ataupun ekosistem yang berbeza; Ketiga adalah mengenai alasan organisme tersebut secara fungsional berhubungan satu sama lain serta berhubungan dengan lingkungannya dalam cara-cara tertentu. Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra.

Paradigma ekologi terhadap kajian sastra bererti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme (Widianti, 2017:6). Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan

reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

### **Ekokritik**

Konsep ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik di dalam karya sastra. Perjumpaan konsep ekologi dan karya sastra tersebut melahirkan suatu bentuk konsep ekokritik. Harsono (dalam Widiyanti, 2017:2) menyatakan bahawa ekokritik memiliki paradigma dasar bahawa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan alat bantu dalam pendekatan kritik. Ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fizikal, kajian sastra yang berpusat pada dunia (earth-centered) (Kaswadi, 2015:9). Kajian yang juga disebut sebagai kajian hijau atau sastra hijau tersebut antara lain membicarakan perihal, (1) cara alam diwakili oleh puisi; (2) cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusasteraan alam sekitar; dan (3) cara krisis alam sekitar memasuki kesusasteraan kontemporari. Alam dan kehidupan, tidak hanya difahami sebagai latar tempat dan suasana yang dimanfaatkan dalam pembuatan jalan cerita pada sebuah karya sastra, tetapi turut menjadi aspek yang membangun estetika sebuah karya sastra. Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik.

### **Perlambangan**

Kebiasaannya dalam karya sastra, alam itu dijadikan perlambangan atau secara langsung menjadi subjek yang diperkatakan. Perlambangan adalah kata-kata yang digunakan dalam karya dalam konteks ini, puisi untuk menerangkan sesuatu benda, keadaan, atau peristiwa yang membawa maksud yang lain atau maknanya lebih mendalam. Perlambangan adalah perihal atau perbuatan memberi lambang kepada hal yang mempunyai sesuatu sebagai lambang (Kamus Dewan Edisi Keempat, 2012). Perlambangan yang digunakan dalam

pengertiannya yang luas merujuk kepada penggunaan sesuatu perkataan untuk membawa makna yang lebih daripada maknanya yang biasa. Perlambangan digemari oleh penulis puisi kerana ia dapat meningkatkan potensi, mutu, dan memperindahkan puisi. Selain itu lambang juga berfungsi menjadi penerang pada isi puisi. Perlambangan dalam bentuk gambaran objek memindahkan pengertian konkrit kepada satu pengertian yang yang abstrak. Ramai penulis puisi mengambil perlambangan alam sekitar untuk memberi makna yang berkias untuk menggantikan makna asal. Perlambangan digunakan dalam puisi untuk membawa maksud yang tersirat.

Perlambangan sebagai satu bentuk pengimajian untuk menggantikan kata-kata sebenar bagi mendapatkan pengertian di sebalik lambang menjadi lebih konkrit dan mudah difahami oleh pembaca. Perlambangan merupakan salah satu medium yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan maksud puisi. Unsur perlambangan yang akan dibincangkan dalam kajian ini meliputi: *Symbolise human souls juga symbol of thought, of imagination and of the swiftness of spiritual process and relationship* (J.E. Cirlot, 1985: 28).

Sejauh manakah unsur alam memberi makna puisi atau darjah kepekaan penyair mengenal segala unsur alam berkenaan yang diulang tiru dapat menzahirkan citra yang harmonis hingga menjadikan puisi RD berseni? Proses kejadian alam yang merupakan kekuasaan Allah telah ditulis dalam al Quran bahawa;

*...kami mengirinkan awan untuk menurunkan hujan yang cukup buat mereka; dan kami buat sungai-sungai yang mengalir di bawah mereka, lalu kami membinasakan disebabkan dosanya, dan kami bangunkan lagi sesudah mereka, angkatan yang lain (Surah al-an-Am, ayat 6)*

*Sesungguhnya tentang ciptaan langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, kapal yang belayar di lautan yang memberi manfaat kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya (kerana hujan itu) bumi yang sudah mati (kering) dan berkeliaran*



*berbagai binatang, dan perkisaran angin dan awan yang disuruh bekerja di antara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi bukti kebenaran untuk orang-orang yang berfikir” (Surah al-baqarah, ayat 164).*

Contoh surah-surah di atas jelas menyatakan bahawa alam yang diciptakan Tuhan bukanlah sesuatu yang sia-sia malah merupakan sumber kehidupan manusia seluruhnya. Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia yang diberikan akal fikiran harus bersyukur atas nikmat tersebut dan menjalankan tanggungjawab mentadbir alam secara hati-hati dan berhemah untuk kebaikan bersama. Lawannya, jika berlaku sebaliknya maka manusia bukan sahaja dikategorikan sebagai berdoasa tetapi turut menjadi pemusnah kepada keseluruhan ekosistem yang telah diciptakan Tuhan, sehinggalah manusia bertaubat.

### **Elemen Biofizikal**

Elemen biofizikal terdiri daripada empat komponen utama iaitu flora, fauna, topografi, dan iklim. Elemen biofizikal yang hidup dalam puisi ialah refleksi yang melalui proses pemilihan dan saringan untuk disebatikan dengan kata-kata yang indah. Hubungan ini tidak dapat dipisahkan kerana manusia memerlukan alam sekitar untuk berinteraksi. Perlambangan elemen biofizikal dalam puisi ialah suatu emosi dan rasa yang menampilkan sama ada keindahan yang cantik atau keindahan yang telah musnah. Penulis puisi seringkali mengungkapkan hubungan manusia dengan alam sekitar melalui lensa puisi mereka.

#### **a) Flora dan Fauna**

Flora dan Fauna adalah satu istilah kolektif yang merujuk kepada tumbuhan dan binatang pada wilayah tertentu. Terdapat pelbagai ragam flora dan fauna. Dalam kajian ini, fauna dan flora dilihat hubungannya dengan puisi. Keindahan flora seringkali dijadikan sebagai perlambangan untuk mengindahkan karya mereka. Perasaan

cinta dan kasih sayang antara flora dan fauna dijadikan elemen asas bagi menonjolkan tema kasih sayang.

### **b) Topografi**

Topografi merujuk kepada rupa bumi sesuatu kawasan secara terperinci. Ia merangkumi ilmu pengetahuan sosial manusia kerana ia merupakan kajian tentang permukaan bumi, planet semulajadi yang lain seperti bulan dan sebagainya. Topografi merupakan model tiga dimensi dan mengidentitikan jenis tanah. Contohnya adalah seperti bulan, sungai, laut dan gunung.

### **c) Iklim atau Cuaca**

Iklim merujuk keadaan cuaca yang relatif panjang. Ia dikira dalam satu tempoh tertentu dan tidak terhad kepada satu lokasi sahaja. Sementara cuaca pula merujuk kepada keadaan cuaca tempatan yang relatif pendek. Biasanya berkisar sehari, dua hari atau beberapa hari.

## **Elemen biofizikal dalam Puisi-puisi Ramzah Dambul (RD)**

Pembacaan sekilas pada puisi RD memberi catatan senarai penggunaan diksi alam atau unsur biofizikal sebagai bukti keterlibatan penyair dengan lingkungan alam. Diksi lingkungan alam yang digunakan secara meluas oleh penyair sebagai sarana atau bentuk pengucapan ekspresi) idea/gagasan ke dalam karya sastra berupa puisi. Ini jelas bahawa alam telah direpresentasikan RD ke dalam puisinya walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Elemen biofizikal seperti flora, fauna, topografi, dan iklim sering digunakan oleh penulis untuk berinteraksi dan diinterpretasi dengan baik. Laut dan lautan, ombak, angin pantai, bunga-bunga, daun, pokok digunakan semaksimum mungkin untuk menyatakan pemikiran yang melibatkan cinta, pandangan hidup, panduan atau nasihat. Namun semua ini tidak mungkin dapat dinukil indah jika penyair tidak menggunakan pengamatan dan penghayatan terhadap elemen biofizikal secara tajam dan bijaksana. Pemerhatian teliti,

renungan, dengan penggunaan akal fikiran serta hati nuranilah yang menjadikan elemen-elemen tersebut mampu digunakan secara tersurat dan tersirat.

Citra flora dalam puisi RD menjurus pada pokok bunga dan ternyata jejak ini meminati bunga mawar berbanding bunga yang lain. Ditemukan diksi kebun mawar, haruman mawar, tangkai mawar (*DCKC*, 104), burung membawa mawar (*DCKC*, 109). Agak unik kerana mawar yang dinyatakan tidak diberikan warna dan bau, kecuali ia ingin menggambarkan bunga selain mawar seperti puspa merah (77) dan *ungkapan bunga merah tanda percaya* (*DCKC*, 105). Selain itu, RD tidak mengabaikan bunga sakura, pokok keladi, peria, pisang, mangga, selasih dan buah-buahan tempatan Sabah seperti bambangan dan terap.

Walaupun elemen fauna agak jarang-jarang digunakan RD dalam puisinya namun ditemukan beberapa puisi yang menggunakan unggas seperti punggok, merpati, burung-burung laut, puyuh dan serangga yang kecil seperti kupu-kupu, rama-rama, kelkatau, dan masing-masing satu puisi menggunakan serigala dan punggok. Selain itu terdapat juga puisi menggunakan ikan, khinzir dan serigala. Kupu-kupu adalah metafora atau lambang ketahanan yang agak terbatas walaupun memiliki keindahan tersendiri dan boleh berubah rupa dalam sekelip mata sedangkan kelkatau merupakan serangga yang hanya muncul pada suatu ketika (selepas hujan) yang mencari cahaya dan ia merupakan serangga yang lemah cepat mati.

### Naif

Aku **kelkatsu** naif

sesat dari **rimba**

diumpan kerlip neon

di tengah **metropolitan** (AMC, 101)

## Cinta dalam kepompong

Cintaku bukan **rama-rama**  
yang tergoda terbang  
pada puspa merah mengerna  
ketika siang masih remaja

Cintaku bukan **kupu-kupu**  
yang teruja datan  
pada kerlipan neon ungu  
Ketika malam sedang menua  
cintaku cuma ulat yang diam  
bergelut sunti dalam **kepompong**  
menyimpan seribu pesona misteri  
merungkai rahsia bila tiba waktunya  
(DCKPC, 5)

Puisi tersebut menggunakan perlambangan kelkatu, rama-rama, kupu-kupu dan ulat yang turut memanipulasikan ruang 'rimba' dan 'metropolitan' sebagai unsur alam yang menjadi tempat sang 'kelkatu' dalam kehidupan. Ternyata puisi yang bukan sahaja ringkas tetapi menggunakan perlambangan ini tidak sukar untuk dimaknakan kerana penyair tidak menggunakan bahasa yang berat malah lambang yang digunakan juga mudah untuk difahami.

Demikian halnya dengan topografi yang seringkali dinukilkan secara jelas dalam karya-karya beliau seperti teluk, tanjung, laut, bulang, pelangi, bintang serta elemen musim dan cuaca yang kerap kali diulang beliau dalam karya-karyanya.

Seterusnya, pentafsiran di sini bermakna setiap elemen biofizikal dianggap membawa makna yang lebih besar. Menerusi pengamatan terhadap puisi-puisi beliau ini menunjukkan bahawa RD menggunakan elemen biofizikal yang dominan dalam karyanya seperti laut, pantai, mergastua, pohonan bunga dan peralihan iklim. Kebiasaannya, penyair-penyair prolifik sentiasa menggunakan alam laut dan lautan

bagi menyatakan pemikiran yang melibatkan falsafah, pandangan hidup, nasihat, dan pedoman. Perhatikan puisi berikut yang setiap perenggangannya memiliki unsur biofizikal topografi.

### **Bulan di kaki**

**Malam** ini

Aku mahu tidur sendiri  
dengan **bulan** di hujung kaki

Jika **hujan** datang  
biarkan saja aku basah  
supaya bila bangun nanti  
masih ada **embun** di pipi  
ketika **bulan** tiada lagi

Begitu, aku lebih rela d  
daripada berdengkur lena  
di atas tilam empuk, katil tinggi  
dengan mimpi warna **pelangi**  
tetapi setiap kali terjaga  
segala itu tinggal ilusi

(*DCPK*, 22)

### **Sonata Tanjung Lipat**

Pagi ini  
ketika limpas di Tanjung lipat  
**angin berkidung dari teluk**  
masih melagukan sonata semalam  
semakin hiba dan suram

Itu sonata anak-anak kecil  
berlari telanjang di pantai  
mengejar busa-busa laut  
setelah padang permainan  
dirampas jentolak kapitalis

Wahai YB-YB metropolitan  
sudilah mendengar sonata Tanjung Lipat  
**sementara laut belum merajuk**  
sementara anak-anak terbiar  
belum pandai berdendam

*(AMC, 49)*

Pencitraan puisi tersebut bukan setaat elemen biofizikal tetpi juga elemen lokaliti digunakan sebagai rujukan dalam realiti sebenar yang menjadi ruang pengkaryaan penyair digunakan sebagai ilmu dalam penceritaan. Elemen biofizikal yang melibatkan objek alam fizikal yang boleh dilihat dengan mata kasar manusia dan dialami secara langsung menjadi petanda kepada makna sebenar. Pengamatan dan penghayatan yang tersirat daripada objek-objek tersebut hanya tercapai setelah melalui proses pemerhatian, renungan dan penggunaan akal fikiran dan menjadikannya sebagai personafikasi dalam puisi yang dihasilkan. Personafikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dari benda mati seolah-olah menjadi benda hidup.

Berdasarkan tinjauan citra dan unsur alam (flora fauna dan topografi) yang terpamer dalam puisi RD, memperlihatkan bahawa puisi RD bernada realis-imperisionis dan sedikit naturalis tanpa perlu berfikir lama untuk memahami inti tersirat, mudah dikunyah. Kenyataan alam yang ditamsilkan secara jelas maksudnya.

## Angin dari samudera

Dunia ini sebuah samudera luas. Kehidupan  
adalah angin yang bergelora.

Kita? Kadang-kadang menjadi burung laut; ada ketika menjadi  
buih

Burung laut meneroka samudera luas dengan  
kuasa puputan angin. Sese kali sayapnya ringkih  
seperti daun-daun tua. Ditingkah angin yang  
menderu terlalu deras

Begitulah tamsilnya. Kurnia dari langit datang  
dengan bentuk yang bermacam-macam. Setiap  
pengalaman memanusiaikan insan dengan cara  
yang telah disuratkan

...

(DCPK, 85)

Flora dan fauna dan elemen topografi dan musim dalam puisi RD hanya perbandingan dan masih bertaraf lambang konvensional yang seiring dengan tradisi keaslian dan jati diri beliau sebagai anak kampung yang mencintai alam dan tradisi. Sungguhpun tradisi yang dibicarakan di sini bukanlah tradisi Melayu asli tetapi kecintaan dan pencapaian, kefahaman RD terhadap pantun Melayu menjadikan anak jati Bundu liwan ini sangat sarat dengan nilai tradisional.

**Pisang muda** jangan dipetik  
kalau dipetik kelat buahnya  
orang muda jangan diusik  
kalau diusik naik darahnya

**Keladi tua** jangan dilayur  
 kalau dilayur hilanglah biang  
 lelaki tua jangan ditegur  
 kalau ditegur datanglah miang

**Putik peria** jangan kaukerata  
 kalau dikerat rasa pahitnya  
 Sumandak lawa jangan diorat  
 kalau diorat mahal sogitnya

(AMC, 65)

Penggunaan lambang flora fauna yang luas dalam puisi-puisi RD memberi gambaran cinta kasih sayang sesama insan yang sangat kuat mengikat diksi-diksinya. Sifat cinta, rasa syukur, rasa sabar dan kasih sayang. Pengkaji mengesan latar budaya dan elemen biofizikal yang mempengaruhi emosi Ramzah Dambul, sekaligus dapat menghantar pesan tentang cinta dengan rasa yang lebih akrab kepada pembaca. RD seperti mencari realiti lain daripada makna cinta yang biasa. Beberapa puisi yang dihasilkannya seperti untuk menghayati cinta secara lebih mendalam dan mencari keanehannya, lalu menciptakan tafsiran baru kepada cinta, iaitu bermula perjalanan cinta dari alam, dari insan, dari kenangan dan kepada Pencipta. naskah yang dinukilkan sangat puitis.

...

*Hanya yang mengakrabi alam*  
 dapat bertemu kasih yang jujur  
 kerana itulah jambatan rohani  
 antara insan dan tuhan

janji sesama manusia  
 mungkirnya selalu berliku

(DCPK, 80D)



Puisi-puisi RD mencitrakan kelestarian alam yang melatari setiap bait kata-katanya yang bersulam kecintaan. Alam yang indah dijadikan lambang dan yang saling menokok keindahan yang memiliki makna tersurat dan tersirat. Contohnya puisi berikut:

**Tangkai mawar**

**Badai di laut**, melayarkan bahtera ke **pelabuhan**

**Mendung di langit**, meneduhkan **bumi** dari **kemarau**

Jeram pada sungai, menangkis **hakisan tebing**

**Kerikil** pada **denai** menyedarkan pengembara leka

Seperti juga **duri** di **tangkai mawar**; melindungi **puspa** daripada diragut

Sebelum kembang penuh

Banyak ketika, manusia hanya nampak musibah

Setiap aral sebenarnya adalah hikmah.

(DCMK, 104)

Penulis memanfaatkan kewujudan elemen biofizikal yang perlu dijadikan pengajaran dan panduan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi manusia dengan alam, penyaksian, berkomunikasi, dan bertindak balas dengan proses-proses alam memungkin segala proses pentafsiran berlaku. Sebagai ahli klimatologis yang dilahirkan dan di besarkan di kawasan pergunungan menjadikan RD seorang pemerhati alam yang sangat peka. Bercakap dengan pokok bunga dan apa jua adalah rutin harian beliau bagi memperlihatkan kepedulian dan rasa tanggungjawab beliau kepada flora yang beliau tanam (temuduga). Perkara ini secara tidak langsung menjadikan beliau sebagai penulis yang sangat mencintai alam dan lingkungan.

Kehadiran elemen biofizikal dalam puisi menunjukkan kekreatifan penulis mengadun data biofizikal yang boleh dicerap oleh pancaindera. Hal ini bermaksud puisi sebagai manifestasi sastera yang tidak mementingkan ekperesi bahasa yang indah semata-mata, tetapi

juga berperanan untuk memastikan intipati kandungan yang cuba diangkat oleh puisi diadun bersama disiplin ilmu geografi dengan menepati logik elemen biofizikal. Keindahan alam persekitaran dan gangguan terhadap alam sekitar direkodkan menggunakan kaedah penyampaian puisi. Hal ini bertujuan agar mesej yang disampaikan dapat dicerna dan digarap oleh pembaca.

Perlambangan akan mengkonkritkan konsep yang abstrak untuk menggambarkan benda, warna, bunyi, dan suasana. Perlambangan untuk benda ialah penggantian sesuatu perkara, seperti penggunaan *gunung-ganang* yang mewakili keazaman tinggi seseorang. Penggunaan warna pula digunakan untuk memberikan makna tambahan warna seperti penggunaan *warna putih* yang melambangkan kesucian dan *warna hitam* melambangkan kesedihan. Untuk perumpamaan bunyi, ialah makna khusus yang dihasilkan oleh bunyi, seperti *bunyi seruling yang mendayu-dayu* melambangkan kesunyian atau kerinduan dan perlambangan suasana pula ialah penggantian peristiwa atau keadaan seperti *hujan gerimis* yang melambangkan suasana sedih.

### **Kias**

Bila getar di hati  
diam-diam mati  
itu petanda pertama  
rindu mula tiada

seperti pusar angin  
yang berkias arah  
kita harus pasrah  
membiarnya pergi (AMC, 78)

**Cinta dari Alam**  
**Alam itu seruling kecil**  
 daripada **batang padi**  
 yang diraut kemas

Ia meniupkan **melodi kicau pipit**  
 di tengah sawah nostalgia

(*DCKC*, hlm 3)

Hakikat yang perlu difahami bahawa puisi yang dihasilkan RD kuat pengaruhnya dalam memperlihatkan falsafah cinta sebagai tunjang dengan menggunakan elemen biofizikal dalam setiap puisi yang diterbitkan. Citra puisinya banyak terpancar tentang kemasniaan dan alam.

Setiap karya puisi yang dihasilkan berimej santai dan kasual namun membawa citra pemikiran yang tajam dan indah serta disulami dengan kejujuran. Penyampaian puisinya halus dan telus sehingga menerobos fikiran dan perasaan dengan perilaku yang bersahaja serta garapan intelektual yang sinis dengan gugusan puisi-puisi matang. RD memperlihatkan ketokohnya melalui kekuatan mengatur patah-patah perkataan menjadi puisi yang indah dan menyentuh jiwa dan menjentik akal pembaca.

Puisi-puisi RD sangat komunikatif dalam menyampaikan makna. Kata-kata dalam puisi yang dihasilkan bersifat neutral dan tidak berpura-pura. Dikisnya jelas dan tidak bombastik. Namun demikian, puisinya padat dan terus kepada isi. Sebagai seorang juara dan jurulatih debat, puisinya juga seperti sebuah perdebatan, penghujahan idea, dan makna disampaikan secara tersusun dan berseni. Hal ini memudahkan pembaca mencerna maksud puisinya.

### Cermin air

Duka- bagai hujan jejal mencurah  
 lebih tempiar semakin meluluh debu,  
 bisakah menari bersama jurai tempias  
 sedang dingin begitu menusuk?

Luka-bagai sungai deras mengalir  
 lebih dalam semakin jernih  
 dapatkah mengapung di hujung tuber  
 sedang arus amat melamunkan?

Pada titi hujan dan riak sungai  
 tercerminkah diri pada jela-jela air  
 yang jujur bercerita tentang kehidupan

(DCKC, 4)

Sementara itu, Ramzah Dambul mencipta tarikan tersendiri kepada dua kelompok pembaca daripada hujung spektra yang sangat berbeza. Beliau telah merobohkan jurang antara sastera marhaen dengan sastera elitis yang kemudian mencipta titik pertemuan keduanya lewat puisi yang dihasilkan. Proses ini akan menemukan makna kehidupan yang seterusnya diinterpretasikan dalam penulisan puisi.

### Luka dalam pasir

i  
 Dari **tanah** yang pegun  
 dari **langit** yang diam  
 dengarkan salam jauh  
**Pulau-puau** terpencil

Pada **desir angin**  
 ada suara hiba,  
 pada **debur laut**  
 ada cerita ngilu.

anak-anak naif  
 mengais **pasir pantai**  
 menanam seribu luka  
 di dalamnya

ii  
 Wahai **Kota Nabalu**  
 dan **Puterajaya,**  
 sambutlah salam pulau  
 sebelum luka pasir  
 tumbuh menjadi api  
 yang membakar  
 (AMC, 42)

Puisi ini jelas maknanya walaupun menggunakan unsur perlambangan alam. Kesedihan dan gelisahan hati penyair menyaksikan nasib anak-anak orang palau di pulau-pulau sekitar perairan Semporna. Ia memperlihatkan bahawa puisi-puisi RD bukanlah puisi absurd yang sukar difahami tapi punya daya pantulan cahaya alam yang mengesankan.

**Hati semanis Mangga**  
 Santaplah ini **ulam pegaga**  
 Tuanku beli dari **Makasar**  
 hatiku ini seperti **mangga**  
 makin hari semakin besar

**Daun kesum** campur **kandis**

bau harum asyik tak sudah  
 bila ranum bertambah manis  
 selagi belum jatuh ke tanah

**Teluk Batik** lautnya tenang

perahu jati tersusun rapat  
 cepat petik bawalah pulang  
 siapa berani dialah dapat

(AMC, 53).

Meskipun penggunaan perlambangan elemen biofizikal yang banyak dalam puisi-puisi Ramzah Dambul tetapi ianya tidaklah terlalu melankolik seperti kebiasaan puisi-puisi yang menggunakan imej dan simbol alam. Sesetengah puisi yang dihasilkan bernada humor dan adakalanya penuh dengan sindiran. Gugusan puisi RD tebal dengan didaktik, penuh protes, terlalu intelek, dan bukannya puisi cinta anak muda yang mendayu-dayu dan puisi kerohanian yang dikatakan puisi-puisi sufi. Puisi RD memberikan alternatif yang sungguh manis. Pemilihan elemen biofizikal sebagai perlambangan yang terkandung dalam puisi RD dilarik dengan baik serta terbungkus dengan makna kiasan yang tidak mudah difahami. Lihat bait-bait puisi ini”

**Khilaf**

Hanya dengan diam  
 kudengar **deru angin**.  
 hanya dari jauh  
 kurasa getar rindu

Hanya dalam gelap  
 kunampak **sinar bulan**  
 hanya pada luka

kutahu harga cinta

Hanya dengan khilaf  
 kukenal jalan **lumpur**  
 kurasa **harum tanah** (AMC, 126)

Melihat keseimbangan antara teknik eksperesi dengan kandungan citra dalam puisi dengan mengambil kira kerangka latar penceritaan yang melibatkan elemen biofizikal secara menyeluruh. Kehadiran elemen biofizikal dalam kesusteraan dalam bentuk puisi menunjukkan daya kreativiti penulis memasukkan entiti biofizikal sebagai pelataran dalam pencitraan puisi. Pemindahan konsep-konsep ini menjadikan elemen biofizikal sebagai medium perantara kepada penulis puisi untuk menyampaikan mesej, tema, pemikiran, perasaan, idea dan gagasan yang ingin disampaikan. Seajar dengan ini kemantapan hujah yang disandarkan oleh penulis puisi untuk memperkasakan penerapan elemen biofizikal dalam puisi akan menilai keintelektualan pemikiran penulis puisi samada berkualiti tinggi ataupun tidak. Di samping eksperesi jiwa dalam proses penyingkiran perasaan negatif melalui mesej-mesej halus dan puitis yang disampaikan menerusi sentuhan puisi sebagai landasan terapi jiwa dan minda kepada penulis dan pembaca. Puisi demikian biasanya menggunakan elemen biofizikal dengan perlambangan tersirat.

### **Hujan khinzir**

Seekor khinzir  
 terbang ke angkasa biru  
 kencing di celah awan  
 bila hujan turun  
 bumi dibilas najis

Sekumpulan manusia bersorak girang  
 seperti gagak sedang mengawan  
 mereka percaya membuta-totok  
 limpahan hujan nan turun  
 suci lagi menyucikan

Hmm, kalaulah  
 mereka tahu

### **Serigala**

Aku tak mahu  
 Jadi serigala lapar  
 Terkurung dalam besi  
 Dengan kuku nan tajam  
 Menikam kulit sendiri

Biar aku serigala liar  
 lepas bebas  
 di belantara  
 memburu  
 tanpa gembala

(AMC,111)

Puisi ini jelas maksudnya walaupun menggunakan perlambangan khinzir dan angkasa raya. Perlambangan khinzir sebagai haiwan yang haram dan kotor seringkali ditanggapi manusia sebagai lambang kekotoran, tidak suci malah haram. Penyair mengangkat citra khinzir sebagai subjek yang seringkali dikaitkan dengan lawan kepada kesucian. Apa-apa sahaja yang menggunakan khinzir dikaitkan dengan kekotoran dan menjatuhkan hukum haram



## Trilogi puisi kembara

### Angin luka (dari laut hindi)

Tanah langir Mumbai  
hanya debu berterbangan  
udara suam berlengas  
manusia dahaga  
di mana-mana

Setitik hujan di Mumbai  
lebih mahal embunnya  
daripada seluruh monsoon  
tengkujuh liar di Borneo

Punca utama yang menyebabkan masalah dan perkosaan alam sekitar adalah pengetahuan kita sebagai manusia tentang perjalanan alam, iaitu tentang saling bergantung dengan makhluk-makhluk Allah yang lain demi kesejahteraan bersama. Dalam keghairahan memburu kemajuan, pihak berwenang selalu lupa bahawa bukan sahaja mereka perlu kaya tetapi juga perlu memikirkan orang lain agar ekosistem terpelihara kerana masing-masing ada peranannya.

### Sonata Tanjung Lipat

Pagi ini  
ketika limpas di Tanjung lipat  
**angin berkidung dari teluk**  
masih melagukan sonata semalam  
semakin hiba dan suram

Itu sonata anak-anak kecil  
berlari telanjang di pantai  
mengejar busa-busa laut

setelah padang permainan  
dirampas jentolak kapitalis

Wahai YB-YB metropolitan  
sudilah mendengar sonata Tanjung Lipat  
**sementara laut belum merajuk**  
sementara anak-anak terbiar  
belum pandai berdendam

(AMC, 49)

Puisi tersebut menunjukkan bahawa penyair menjadikan alam terbentang sebagai sumber karyanya, menukil cinta memberi harapan dan kesan kesedihan terhadap perasaan beliau.

### Kesimpulan

Pengaruh elemen biofizikal menimbulkan rasa kagum dan takjub kepada penulis puisi sehingga mereka melakarkan kekaguman tersebut dalam bentuk kata-kata indah untuk merakamkan keakraban, rasa terima kasih, dan menunjukkan kasih sayang terhadap alam sekitar. Elemen biofizikal dipahat dengan kemas dalam citraan puisi yang menampilkan falsafah dualism, iaitu hubungan manusia dengan persekitaran. Kecenderungan penulis puisi mengetengahkan kekalahan alam sekitar di tangan manusia sering diputarakan untuk menyedarkan manusia betapa pentingnya menjaga alam sekitar pada era modenisasi yang mengejar kemajuan tetapi menjarah alam sekitar semahu-mahunya. Ramzah Dambul seorang klimatologis yang peka pada alam tentu sahaja memanfaatkan unsur-unsur biofizikal dalam puisi-puisinya sebagai refleksi nurani dan kecintaannya. Di tangan RD, unsur alam dijadikan sebagai perlambangan secara langsung dan tidak langsung.

## Daftar Rujukan

- Abdul Halim Ali. 2006. *Mendekati puisi Melayu tradisional*. Tanjung Malim. Penerbitan Profesional Baharu
- Ali Haji Ahmad. 1970. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Arba'ie Sujud. 2008. *Sastera Melayu Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Tinta Press Sdn. Bhd.
- Cirlot J.E, 1985. *A Disctionary of Symbols*. London and Henley; Routledge & Kegan paul.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fatchul Mu in. 2013. *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra*. <https://fatchulkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/>. Diakses 20 Nov 2020
- H. Zainuddin Hamidy. 1991. *Tafsir Al-Quran*. Kelang: Kelang Book Store.
- Ramzah Dambul. 2012. *Alienu Menchari Chenta*. Institu Terjemahan & Buku Malaysia
- Ramzah Dambul. 2014. *Dejavu Cinta Pencari Katarsis*. Institu Terjemahan & Buku Malaysia
- Ramzah Dambul. 2015. *Dari Cinta kepada Cinta*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan & Buku Malaysia dan PENA.
- Siti Hajar Abdul Aziz. 2011. *Bahasa Melayu 1*. Shah Alam: Oxford Fajar.
- Teuku Iskandar 1991. *Kamus Dewan, (Edisi Baru)*. Cet II. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Za'ba. 1965. *Ilmu Mengarang Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastera Berwawasan Lingkungan*. Kajian Sastera. Semarang: Universitas Diponegoro Volume 32 Nomor 1.

- Kaswadi. 2015. Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. Jurnal Paramasastera. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Volume 2 Nomor 2.
- Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2012. Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengkajian Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Waluyo,
- Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *k*. Ciamis: Universitas Galuh Volume 1 Nomor 2.

## 4.4 KEMUSNAHAN ALAM DALAM NOVEL NAFKHATUL FAZA KARYA ROSLI MOHAMAD ALI

**Maharam Mamat**

Pusat Citra Universiti, Universiti Kebangsaan Malaysia  
maharam@ukm.edu.my

### **Pengenalan**

Penulis dan alam tidak dapat dipisahkan, saling bergerak seiring umpama lirik dan lagu. Alam diangkat dalam karya sama ada dalam bentuk perlambangan yang mengetengahkan keindahan sesebuah karya atau menjadi kupasan utama untuk mempersembahkan pemikiran penulis. Di Malaysia karya-karya berlandaskan alam sekitar dikesan sejak kemunculan karya sastera. Alam diterapkan dalam semua bentuk karya sama ada karya klasik, puisi atau sastera moden seperti novel melalui fungsinya sebagai alat perlambangan. Penulis mengkisahkan elemen alam semula jadi dalam karya untuk menyatakan lapisan makna tersembunyi melalui unsur alam dalam bentuk personifikasi, metafora, simili dan sebagainya.

Masyarakat Melayu tradisi khususnya amat peka dengan unsur-unsur alam dalam kehidupan mereka sama ada daripada aspek sosiobudaya, kepercayaan mahupun ekonomi, kemudiannya diterapkan dalam pelbagai bentuk prosa, malahan juga dalam bentuk puisi dan cerita rakyat seperti cerita penglipur lara, cerita binatang, cerita jenaka dan juga cerita-cerita tentang pengalaman. Sastera menerima dan memberi pengaruh kepada masyarakat melalui karya yang mengungkapkan masalah kehidupan dengan pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Novel-novel yang menyentuh secara

langsung isu alam sekitar juga mempunyai cara yang tersendiri untuk mengetengahkan mesej kepada khalayak. Ia mampu menghidupkan pengalaman kemanusiaan dalam karya apabila dieksploitasi dengan bijak. Hasil daripada memanusiaikan alam dalam karya, sesebuah karya itu lebih mudah dijiwai dan meninggalkan kesan.

Kewujudan ilmu bantu dalam karya kreatif akan mengembangkan bidang kesusasteraan dan peradaban manusia seiring dengan perkembangan zaman. Oleh itu, karya sastera yang kaya dengan ilmu bantu, pengalaman dan emosi berupaya memberi input yang bermakna kepada khalayak (Yaacob. 2017). Terdapat pelbagai persoalan berkaitan alam sekitar boleh diadun dalam karya seperti pencemaran, penerokaan tanah, perubahan iklim, pembalakan, eksploitasi, gelinciran tanah dan sebagainya. Menurut Shahnnon Ahmad (1992), alam memanusiaikan manusia bukan sahaja daripada aspek fizikal, tetapi ditonjolkan dalam keseluruhan komponen karya seperti perwatakan, fungsi, pemikiran, nilai pemikiran, teknik penceritaan dan kesan sesebuah karya terhadap pembaca. Ia dilihat sebagai satu bentuk hubungan antara kesusasteraan dan alam sekitar berlandaskan komitmen dan tanggungjawab terhadap persekitaran, tidak hanya semata-mata mentafsir makna dan lambang, tetapi mengabaikan pemikiran dan budaya. Tulisan ini menganalisis novel *Nafkhatul Faza* dari sudut kemusnahan alam sekitar bumi, proses pengadaptasian kehidupan semasa terhadap kemusnahan tersebut dan proses pemulihan bumi secara semulajadi selepas bencana.

### **Sinopsis Novel *Nafkhatul Faza***

Novel *Nafkhatul Faza* ditulis Rosli Mohamad Ali merupakan novel yang memenangi tempat pertama dalam Sayembara Novel Fiksyen Sains anjuran Universiti Teknologi Malaysia (UTM)-Kumpulan Utusan. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan manusia dalam era pascabencana pada tahun 3035, setelah bumi mengalami kemusnahan akibat fenomena suar api (merak api) yang dahsyat 500 tahun sebelumnya. Penduduk bumi telah berkurang dengan drastik menjadi

seratus ribu orang sahaja daripada berbilion jumlah penduduk asal. Bencana tersebut menyebabkan bumi tidak selamat lagi didiami, manusia terpaksa meneruskan kehidupan di stesen angkasa dan planet-planet lain. Dalam bencana tersebut, bumi digambarkan mengalami kemusnahan teruk dengan permukaannya melahar dengan magma yang menggelegak, puncak gunung ditimbuni debu merah, manakala ruang atmosfera mengalami kegelapan kerana tidak dapat ditembusi sinar matahari akibat terlalu tepu dengan bahan cemar.

Selepas 500 tahun peristiwa suar api tersebut, sekumpulan saintis terdiri daripada Dr. Irfan, Izati, Izalia, Imka dan lain-lain berhasrat untuk membuktikan bahawa planet bumi yang pernah musnah didapati beransur pulih secara semulajadi tanpa memerlukan sebarang bantuan atau campur tangan daripada manusia. Mereka tinggal dalam pikon berbentuk kubah dilengkapi semua kemudahan moden dan perlu memakai pakaian khas apabila keluar kerana tahap radiasi yang tinggi dalam atmosfera bumi. Walau bagaimanapun, maklumat penyelidikan yang diperolehi mendapati alam sekitar bumi sedang mengalami pemulihan secara perlahan-lahan.

### **Kemusnahan Alam dalam Novel**

Kajian Tan & Norzaini Azman (2011) menyatakan bahawa antara faktor menyumbang kepada kemusnahan alam sekitar yang berleluasa kerana majoriti masyarakat memiliki fahaman anthropocentric. Aliran ini memusatkan manusia dan kepentingannya sebagai fokus utama manakala alam menjadi alat untuk mencapai tujuan manusia (Nasution 2019). Alam cenderung dilindungi sekiranya mempunyai nilai dan memanfaatkan manusia dan hubungan sebegini adalah bagi memenuhi kepentingan diri sendiri sahaja berpaksikan konsep “mensejahterakan manusia”. Ini menjerumuskan manusia untuk melakukan eksploitasi.

Eksploitasi alam yang berlaku kerana kepentingan politik, ekonomi dan sosial sendiri berbanding kepentingan komuniti,

masyarakat dan negara menyebabkan berlakunya penyahhutan yang tidak terkawal. Pengurangan atau kehilangan kawasan berhutan ini didorong oleh perkembangan industri, perladangan getah dan sawit yang diteruskan dari zaman kolonial sehinggalah ke fasa selepas kemerdekaan dan urbanisasi (Zaharah Muhammad & Shakila Yacob 2020). Masalah alam sekitar tidak berlaku secara bersendirian, sebaliknya saling berkaitan antara satu elemen dengan elemen yang lain. Pembukaan kawasan hutan tanpa kawalan mencipta pelbagai masalah baharu seperti pemanasan global, pencemaran, gelinciran tanah, kegagalan cerun, banjir kilat, tanah runtuh, dan sebagainya (Tan & Norzaini Azman 2011). Tanpa mengamalkan pembangunan secara lestari, alam sekitar berhadapan dengan kemusnahan. Dalam novel *Nafkhatul Faza*, persoalan inilah yang diketengahkan agar membuka mata banyak pihak.

Ramai pengarang Malaysia mengangkat persoalan kemusnahan alam seperti pembalakan, impak pembangunan, pencemaran sungai, pembinaan empangan, kesan radiasi terhadap kesihatan awam dan konflik masyarakat pribumi berhadapan pelbagai isu pembangunan dalam novel mereka. Novel-novel begini hanya menggambarkan persoalan berkenaan pada tahap berhadapan dengan kemerosotan mutu alam sekitar semasa sahaja. Novel *Suara dari Rimba* (2008) contohnya mengangkat masalah pembalakan di hutan Sarawak menyebabkan masyarakat Penan berhadapan dengan kemerosotan mutu kehidupan seperti air sungai tercemar dan berkeladak, sukar untuk mendapatkan haiwan buruan dan kawasan perkuburan nenek moyang mereka dimusnahkan. Semua masalah alam sekitar ini impak daripada pembalakan yang berlaku di kawasan berdekatan, tetapi mereka masih lagi boleh menjalani kehidupan. Dalam novel *Gugurnya Langit Hijau Nanga Tiga* (1998), penduduk berhadapan dengan pembinaan empangan sehingga menyebabkan kampung tradisi mereka ditenggelamkan air, namun begitu, mereka masih lagi diberikan pampasan dan digantikan dengan petempatan baharu yang lebih moden. Namun begitu, novel *Nafkhatul Faza* menghidangkan pembaca dengan gambaran persekitaran sebuah dunia atau bumi



yang sudah musnah lebih 500 tahun lamanya sehingga tidak wujud walaupun hidupan seni.

Analisis kemusnahan alam dalam novel *Nafkhatul Faza* diperincikan berdasarkan gambaran kemusnahan alam yang dipaparkan melalui ciri-ciri atmosfera yang tercemar, kepupusan flora dan fauna serta kemusnahan topografi bumi. Analisis juga merangkumi bagaimana manusia beradaptasi dengan kehidupan semasa setelah kemusnahan bumi dan proses pemulihan alam seperti digambarkan dalam novel *Nafkhatul Faza*.

### **Gambaran Kemusnahan Alam dalam Novel *Nafkhatul Faza***

Bumi mengalami kemusnahan total dalam novel *Nafkhatul Faza*. Penulis menyatakan “dunia yang sudah hancur” (halaman 19) dan belum menemui “petanda bahawa dunia ini sudah sedia untuk dihuni oleh manusia semula” (halaman 24). Pengarang menggambarkan bumi sebagai “penuh dengan luka yang parah” (halaman 24) dan tidak sesuai dihuni lagi kerana “bumi sudah pun bertukar menjadi Utarid atau Zuhrah yang kedua” (halaman 24) akibat sikap manusia itu sendiri yang memusnahkan dunia melalui pencemaran dan peperangan (halaman 11-12).

Gambaran kemusnahan bumi dalam novel ini dipaparkan seperti petikan berikut.

“Tiada apa lagi yang tinggal di permukaan dunia ini bukan?” Ujar Imka sambil memerhatikan rupa bentuk bumi yang kelihatan bagaikan sebuah mahakarya seorang pelukis yang hilang kewarasan. Kehadiran merak api 500 ratus tahun dahulu menyebabkan hampir kesemua bangunan yang dibina manusia hancur serta merta. Yang tinggal hanyalah pasak keluli yang masih berdiri tegak seolah-olah berdoa akan sesuatu. Gunung-ganang yang pernah berdiri gagah kebanyakannya runtuh menyembah bumi. Flora dan fauna yang pernah wujud dan mewarnai dunia ini juga hancur sekelip mata. Hanya segelintir

sahaja salinan peta genetiknya berjaya diselamatkan dan ditanam di dunia yang telah mengalami proses *Terra Forma*. Lautan, tasik dan sungai yang menjadi asas kepada pembinaan tamadun manusia juga kering-sekeringnya (halaman 111).

Dalam novel ini dunia musnah disebabkan berlaku merak api. Merak api diterangkan sebegini;

“Bagi sesetengah saintis yang berfikiran empirikal, kejadian merak api itu adalah semata-mata disebabkan oleh ketidakseimbangan tindak balas kimia bertunjangkan hidrogen yang berlaku pada permukaan suria. Fenomena yang dikatakan berlaku sekitar seribu tahun sekali, mengikut perkiraan ahli falak berdasarkan kajian kecerahan dan pergerakan yang berlaku pada permukaan suria. Namun, bagi manusia yang sebahagian besar daripada mereka menganuti agama langit menganggapnya sebagai pembalasan kepada manusia yang telah sekian lama melakukan pelbagai kerosakan di muka bumi, baik atau juga dosa yang dipalit dengan tata perlakuan. Peperangan, kesongsangan fikiran, pendustaan agama yang diredai Tuhan dan pemesongan akidah menyebabkan dunia ketika itu dipenuhi anarki. Fikir mereka lagi, bumi perlu dibersihkan dengan segala kekotoran ini dan merak api atau *phonexia* dihantar ke bumi untuk melaksanakan perintah Ilahi. (halaman 56-58)

Merak api telah menyebabkan bentuk fizikal bumi hancur, tidak stabil dan dipenuhi cecair magma yang panas dan menggelegak. Situasi ini menggambarkan tentang suhu bumi yang panas melampau sehingga mencecah suhu magma gunung berapi sedang aktif (halaman 53, 192-193 dan 281). Topografi bumi pada ketika itu pula diperincikan sebagai “kepingan ais yang terapung-apung di atas air. Bezanya ia tidak bergerak di atas air tetapi atas magma” (halaman 176). Cairan magma tersebut juga meliputi seluruh lautan (halaman 281).

Peristiwa merak api ini berpunca pancaran suria menyebabkan bumi hangus, meninggalkan litupan debu tebal sehingga cahaya matahari tidak berupaya menembusi atmosfera. Akibatnya, selama puluhan tahun dunia berada dalam kegelapan tanpa sinaran matahari (halaman 195). Dunia dikatakan menjadi “padang jarak padang terkukur dan dilapisi debu yang tebal” (halaman 225). Peristiwa itu juga menyebabkan sebahagian besar manusia “hancur lebur tanpa ada peluang menyelamatkan diri” (halaman 195). Dunia mengalami kemusnahan secara total. Walaupun alam yang pernah musnah dilestarikan semula, namun persekitaran baharu ini tidak akan sama seperti seperti asal yang lebih sempurna (Miskahuddin 2019). Kepelbagaian spesis yang wujud di sesuatu lokasi itu merupakan ekologi yang paling seimbang menerusi suatu hubungan simbiosis setelah mengalami persaingan untuk hidup (survival of the fittest). Jika berlaku anjakan atau perubahan, maka keseimbangan ekosistem turut berubah dan memerlukan puluhan tahun untuk sampai ke tahap keseimbangan yang baru (Zaini Ujang, 2009; Andre, 2012).

### **Atmosfera Tercemar**

Atmosfera adalah lapisan udara yang melingkungi bumi terdiri daripada gas-gas seperti nitrogen (78%), oksigen (20%) dan Carbon dioksida (0.03%). Pencemaran atmosfera berlaku apabila terjadi perubahan kandungan udara persekitaran di lapisan ini sehingga tidak lagi sesuai untuk digunakan dalam kadar biasa. Ia berlaku secara semulajadi dan akibat aktiviti manusia tanpa kawalan. Pelepasan bahan-bahan cemar seperti zarah, gas bertoksik atau radioaktif secara berlebihan ke udara menyebabkan berlaku perubahan ketara terhadap atmosfera (Shamsuddin Suhor 2015). Allaby & Allaby (1996) pula menyifatkan pencemaran udara berpunca daripada pelbagai aktiviti seperti pembakaran bahan bakar fosil dan industri. Pelepasan bahan cemar akibat pembakaran sama ada secara sengaja atau tidak sengaja ini menyebabkan berlaku peningkatan jumlah bahan cemar dan toksik di udara.

Novel *Nafhatul Faza* menggambarkan kemusnahan alam semulajadi bumi secara kerap melalui perlukisan ruang atmosfera bumi yang beradiasi, tinggi aras bacaan radioaktif, tepu dengan habuk dan pasir serta hujan asid. Aras atmosfera bumi yang tepu dengan semua bentuk pencemaran ini menyebabkan ruang angkasa bumi berada dalam kegelapan selama puluhan tahun tanpa sinaran matahari (halaman 195-196). Ini disokong dengan ayat “dua ratus tahun dahulu satelit peninjau yang memasuki atmosfera kita akan hancur pada lapisan stratosfera. Menunjukkan betapa beratnya tekanan yang terpaksa dilalui. Namun sekarang kita mampu terbang merentasinya” (halaman 60).

Kandungan toksik yang tinggi dalam hujan diterjemahkan dalam ayat “air mata alam itu kini mampu membunuh sebahagian besar entiti hidupan dengan segala kandungan toksik yang ada di dalam setiap titisannya” (halaman 9) dan ayat “sudah puas aku merasai akan aliran air yang mengalir di permukaan bumi yang toksik itu” (halaman 212). Menurut Anne Sakina dan Mohd Ekhwan (2020), pencemaran air berlaku melalui pencampuran, pencairan dan larutan kesan daripada proses pereputan biokimia atau proses pemendakan. Dalam keadaan semula jadi, proses ini berlaku melalui pengumpulan bahan-bahan mendakan di dalam badan air. Hujan turut membawa bersama-sama kandungan bahan cemar di udara. Dalam novel *Nafkhatul Faza*, ruang atmosfera bumi tepu dengan pencemaran. Kandungan bahan cemar di udara berkurangan selepas hujan tetapi tidak bermakna bahan cemar tersebut sudah dilestarikan kerana pencemaran di atmosfera hanya berubah bentuk menjadi pencemaran air.

Pengarang menggambarkan tentang aras radiasi yang sangat tinggi dan kandungan air bertoksik diturunkan bersama hujan. Walaupun begitu, masih terdapat hidupan tertentu seperti alga, spora, mikroorganisma dan lumut yang mempunyai kadar kerintangan yang tinggi terhadap persekitaran menyebabkan ia berupaya hidup dalam keadaan ekstrim seperti ayat “setoksik-toksik air ini ia masih mampu mewujudkan katalis untuk kehidupan bercambah di sini” (halaman 206 dan 24-25). Gambaran saling kaitan antara kandungan atmosfera

yang bertoksik dan unsur alam dikaitkan pengarang seperti ayat “Hujan yang turun sama toksik dengan awan yang menurunkannya. Ribut dan taufan yang diturunkan langit juga turut sama toksik seperti mana kandungan udara biasa” (halaman 72).

Ruang atmosfera bumi turut dipenuhi dengan radiasi dan gas-gas bahaya sehingga memerlukan pembinaan kubah anti radiasi dan pylon khas (halaman 31) serta sut khas (halaman 72) sepanjang masa apabila berada di bumi. Menurut pengarang, “segala ketoksikan yang ada di setiap lapisan atmosfera” (halaman 280) dan “dengan memerhatikan atmosferanya sahaja kita sudah mengetahui manusia masih belum mampu kembali ke sini” (halaman 16) sebagai pernyataan tentang kandungan ruang atmosfera yang tepu dengan unsur berbahaya terhadap kehidupan manusia. Kandungan logam berat walaupun berada pada kepekatan yang sangat rendah, boleh menimbulkan masalah serius bagi organisma hidup (Behera, B & Satapathy K.B. 2020). Paru-paru manusia tidak mampu bertahan apabila terdedah dengan udara yang mengandungi kandungan karbon monoksida yang tinggi (Ahmad Basri, Nor Zila & Khairunnisa 2020). Dalam novel ini bumi dinyatakan mengambil masa selama lebih 300 tahun untuk membenarkan sinaran matahari dan satelit menembusi atmosfera bumi (halaman 33). Ini tidak menghairankan kerana pengarang menyatakan terdapat kandungan “Nitrogen 60%... karbon dioksida... 30%... gas-gas nadir... 5%... oksigen... 2%,” (halaman 114) di atmosfera bumi pada ketika tersebut. Menurut Shamsuddin Suhor (2015), bahan-bahan cemar berbentuk gas seperti karbon monoksida, nitrogen dioksida, sulfur dioksida, hidrokarbon, sebatian organik dan plumbum yang menyebabkan pencemaran di atmosfera bumi berpunca daripada pelepasan bahan bakar. Pengarang selanjutnya memperincikan kandungan atmosfera yang sarat dengan unsur berbahaya dan tidak selamat seperti berikut;

Setiap satunya mengandungi partikel-partikel toksik yang mampu membunuh manusia. Semakin lapisan itu menghampiri permukaan bumi semakin tinggi kadar

pencemarannya bukan? Namakan apa sahaja zarah hasil kebobrokan manusia dahulu. Semuanya ada di situ... daripada sekecil partikel nuklear hinggalah ke habuk logam daripada binaan-binaan manusia yang hancur dahulu.” (halaman 71).

Menurut Azeez, Pradhan dan Shafri (2018) pencemaran udara akibat pembebasan karbon dioksida berkepekatan tinggi berpunca dari pembebasan trafik. Kualiti udara yang dinilai berdasarkan Indeks Pencemar Udara (IPU) ditentukan melalui lima tahap kualiti udara iaitu; kualiti baik (0-50), sederhana (51-100), tidak sihat (101-200), sangat tidak sihat (201-300) dan tahap bahaya (lebih 300). Bahan cemar diudara yang diukur terdiri daripada zarah terampai, sulfur dioksida, karbon monoksida, nitrogen dioksida, ozon dan plumbum (Shamsuddin 2015). Namun begitu, dalam novel *Nafkhatul Faza*, bumi mengalami proses pemulihan secara semulajadi yang memberangsangkan. Secara perlahan-lahan, ruang atmosfera bumi yang diselubungi kegelapan dan hitam pekat tanpa penembusan sinaran matahari dan mula pulih secara perlahan-lahan. Ciri-ciri topografi semulajadi bumi mula kelihatan dengan mata kasar, cahaya matahari mampu menembusi atmosfera bumi walaupun kelihatan dalam bentuk awan-awan berwarna merah (halaman 52-53, 156 dan 309). Ini diperincikan seperti berikut;

Enam bulan yang dahulu ketika aku hadir ke sini menghantar bekal aku dapat saksikan yang wajah dunia ini cukup merah dengan segala ketoksikannya namun sekarang, hari ini ketika aku menghampiri atmosfera bumi dapat ku saksikan warna yang selama ini tidak terfikir masih wujud lagi di bumi (halaman 315).

Kewujudan awan tersebut menggambarkan atmosfera bumi sudah mengalami pengurangan ketoksikan dan isipadu bahan cemar di udara. Namun begitu, kehadiran awan berwarna merah itu juga

turut mengundang elemen alam yang lain bersamanya iaitu ribut elektromagnet dan hujan (halaman 52) seperti diperincikan dalam petikan berikut;

di kejauhan habuk hitam dan kemerah-merahan sedang menghampiri pylon itu. Tanda ribut pasir akan berlaku. Ribut ini tidak seperti mana ribut yang membadai dunia ratusan tahun dahulu. Seperti mana spesies bioorganisma cuaca juga telah berevolusi menjadi lebih ganas dan dahsyat lagi. Ribut yang bakal hadir ini datang dalam satu ombak tinggi yang sangat ganas hinggakan kawasan yang dilanda mampu ditenggelamkan oleh pasir dan debu kemerahan berpuluh meter tebalnya (halaman 84).

Fenomena pelik sebegitu berlaku di bumi setelah dilakukan pembenihan awan (halaman 111) bagi proses menggalakkan hujan. Hujan akan bawakan partikel zarah terampai, toksik, radiasi, debu, alga dan gas berbahaya di ruang udara bersama-sama ke bumi dan dimendapkan dalam tanah. Hujan akan bawakan bersama partikel terampai, debu, habuk, jelaga dan sebagainya di atmosfera dan dimendapkan ke bumi bersama aliran air (Anne Sakina & Mohd Ekhwan 2020). Ini membantu mengurangkan bahan cemar di udara dan ruang atmosfera, namun, tidak semua bahan cemar berkenaan boleh dilestarikan secara semulajadi dalam tempoh yang singkat. Logam berat, bahan radioaktif dan radiasi memerlukan masa yang lebih panjang untuk dineutralkan. Pengarang menggambarkan suasana hujan dalam novel ini seperti petikan berikut;

Titisan air hujan kelihatan berlumba-lumba menghempaskan dirinya pada jendela kaca. Pecah berderai lantas membentuk tona abstrak yang menarik pada iris mata yang memandangnya. Air mata alam yang dahulunya amat dinantikan semua benda hidup yang ada di dunia... Namun, aku cukup

yakin bahwa titisan hujan yang sedang membadai di jendela itu kini bukanlah seperti mana hujan yang melanda bumi ratusan tahun dahulu (halaman 9).

Usaha ini mula menampakkan hasil walaupun masih terdapat kandungan toksik dalam atmosfera bumi (halaman 212). Hujan yang turun masih mengandungi kadar toksik yang tinggi dan kandungannya bahaya kepada kehidupan manusia (halaman 346). Namun begitu, sedikit kejayaan dilukiskan pada ruang angkasa yang mula menampakkan perubahan positif. Pengarang menggarap ruang “atmosfera bumi menjadi pelindung dunia” (halaman 68). Ayat “Atmosfera merupakan hijab bagi kelangsungan hidup di muka bumi dahulu. Tanpanya bumi akan menjadi Utarid yang punya atmosfera nipis yang tidak mampu menangkis haba sinaran suria” (halaman 69) mengukuhkan lagi makna yang ingin disampaikan penulis. Malah, pengarang turut menggunakan ayat “Aku kembali bersandar di hadapan jendela sambil memandang ke arah mentari di kejauhan yang sedang perlahan-lahan mendedahkan dirinya pada dunia” (halaman 155) bagi mengukuhkan andaian bahawa atmosfera bumi sudah semakin menurun aras tepu kandungan partikel asingnya. Pengarang melontarkan persoalan-persoalan berkaitan tanggungjawab manusia sebagai khalifah terhadap persekitaran seperti petikan berikut.

Seburuk-buruk wajah bumi tidaklah seburuk hati dan perasaan manusia yang terus-terusan mahu merosakkan amanah yang diberikan oleh Tuhan. Setoksik-toksik udara bumi tidak sama racunnya dengan kerenah manusia yang tidak pernah berasa salah, terkilan dan insaf dengan dosa yang dilakukan mereka. Sesungguhnya amat benar kata Tuhan bahawa manusia sememangnya bangsa yang gemar berbuat kerosakan. Soalnya, jika terlebih dahulu sudah tahu kerosakan yang dilakukan mengapa manusia masih diberikan peluang untuk menjadi khalifah di bumi? Bumi. Jika kau tidak mahu disakiti lagi cepatlah sembuh daripada lukamu (halaman 276-277).



Manusia adalah elemen alam paling bijak yang mampu merusakkan alam sekitar. Mereka boleh memutuskan setiap tindakan yang diambil apabila berinteraksi dengan persekitaran, iaitu sama ada secara beretika atau tidak. Namun begitu, manusia ternyata lebih gemar merosakkan alam walaupun mengetahui impak bakal dihadapi akan berbalik semula kepada mereka (Miskahuddin 2019). Sikap tamak, haloba dan lebih mementingkan keuntungan sendiri menyebabkan manusia lebih gemar mengeksploitasi alam berbanding mengamalkan pembangunan secara lestari. Akibatnya, alam dimusnahkan tanpa dapat diselamatkan lagi.

### **Tiada Tumbuhan dan Oksigen**

Merak api telah menyebabkan dunia musnah dan tidak sesuai untuk didiami. Manusia yang terselamat telah meninggalkan bumi dan hidup di angkasa raya serta planet-planet lain. Selepas tempoh 500 tahun kejadian tersebut, terdapat usaha penyelidikan dan pengumpulan data berkaitan bumi. Sepanjang berada di bumi selama tiga tahun, Irfan mendapati “tiada petanda kehidupan” (halaman 118) dan “tiada lagi fauna dan flora yang masih tinggal walaupun secebis” (halaman 24). Ini dikuatkan lagi dengan pernyataan Irfan seperti petikan berikut;

Mereka sepatutnya menanti. Membiarkan bumi pulih dengan sendiri. Pasti mereka lupa, selama tiga ratus tahun pertama manusia meninggalkan bumi tiada sebarang kehidupan di sini termasuklah mikrob. Hanya selepas empat ratus lima puluh tahun kemudian barulah hidupan dapat dikesan. Itupun bakterium yang tidak membawa sebarang faedah kepada manusia kecuali penyakit. Jika dahulu hujan yang turun mampu membunuh mikrob yang wujud di permukaan, tetapi sekarang setiap kali terbitnya hujan kehadiran protozoa dapat ditemukan, walaupun setiap satu daripadanya punya unsur radiasi (halaman 37).

Tanpa tumbuhan, proses fotosintesis tidak berlaku. Oksigen yang sangat diperlukan untuk bernafas tidak dapat dihasilkan secara semulajadi. Tambahan pula, ruang atmosfera bumi juga sangat tepu dengan toksik dan radiasi. Impaknya, manusia perlu membayar setiap oksigen dan air bersih yang diperlukan untuk hidup (halaman 166). Kesungguhan Irfan melakukan pengumpulan data menemukan harapan bahawa bumi sedang mengalami perubahan semulajadi secara perlahan-lahan. Dia mula mengesan hidupan mikroorganisma, bakteria, alga, Protozoa dan spora (halaman 117 dan 24). Malah, kadar isipadu oksigen yang terlalu rendah juga ditemukan di kawasan gua bawah tanah (halaman 125) memberi harapan bahawa bumi berpeluang untuk dipulihkan semula. Hidupan seperti alga ini mampu tumbuh dan membiak apabila terdapat sumber air walaupun air bawah tanah tersebut masih tercemar kandungannya. Walaupun Irfan hanya berjaya mengesan spesies mikroorganisma seperti spora, mikrob, bakteria dan alga sahaja, namun kehadiran makhluk seni tersebut memberi makna bahawa sudah mula wujud hidupan yang boleh tumbuh di bumi. Kemampuan untuk hidup dalam keadaan yang ekstrim seumpama ini melibatkan tumbuhan berketahanan tinggi seperti diungkapkan pengarang dalam petikan berikut;

Sejak imbasan pertama yang dibuat puluhan tahun dahulu manusia begitu gembira kerana akhirnya ada tanda-tanda kehidupan yang berjaya dikesan di dunia. Tidak mereka sangka bahawa organisma yang dikesan itu hanyalah sekadar animalia mikroorganisma yang mampu hidup dalam suasana paling ekstrem yang tidak mampu diharungi manusia. Pada suhu 50° C, sebahagian besar daripada manusia sudah menemui ajalnya, namun bagi bangsa mikrob ada yang mampu hidup pada suhu 100° C panasnya. Satu ciri kelangsungan hidup yang tidak terlawan oleh manusia (halaman 25).

Setiap hidupan sama ada flora atau fauna mempunyai keperluan semulajadi tertentu untuk kelangsungan hidup seperti cuaca, suhu, kelembapan dan iklim. Dalam situasi yang ekstrim, hanya hidupan tertentu sahaja mampu meneruskan kelangsungan hidup.

### **Kemusnahan Topografi Bumi**

Bumi mengalami kemusnahan yang dahsyat pada permukaannya walaupun selepas 500 tahun peristiwa merak api (halaman 65-66). Suhu panas yang melampau menyebabkan permukaan bumi “dipenuhi lahar panas dengan air kolam menggelegak” (halaman 53). Magma yang aktif ini menggelegak umpama kawah gunung berapi (halaman 192-193 dan 281) yang tidak stabil strukturnya. Keadaan ini digambarkan seperti ayat “benar... tanah di bumi ketika itu bergerak seolah-olah kepingan ais yang terapung-apung di atas air. Bezanya ia tidak bergerak di atas air tetapi atas magma” (halaman 176).

Kemusnahan topografi bumi telah mengubah rupa bentuk baharu bumi. Bumi yang tidak berpenghuni menjadikan status tanahnya tidak berpemilik (halaman 181). Struktur fizikal bumi masih dalam bentuk magma cair yang menggelegak, menyebabkan tiada rupa bentuk daratan kekal kerana magma-magma tersebut sentiasa bergerak-gerak. Topografi asal muka bumi seperti puncak gunung ganang “ditimbuni dengan habuk merah”, manakala binaan bangunan pencakar langit kelihatan “berselirat dengan cerancong besi” (halaman 116). Kawasan datar dan lembah pula menjadi “lembah berpasir ditenggelami silika” (halaman 115). Apabila bumi kemudiannya didapati pulih secara perlahan-lahan, pengarang menggarap topografi bumi seperti petikan berikut;

“Air terjun, suatu bentuk muka bumi yang asing pada diriku,”  
ujarku akan lkmal yang merahsiakan banyak tempat dengan  
rupa bentuk muka bumi yang cantik dan menarik. Selama  
ini banyak pemandangan gurun, tanah tandus dan lautan  
magma cair sahaja yang mampuku lihat baik dari udara

atau daratannya. Keindahan dalam keganasan alam. Jika pun ada pemandangan di permukaan yang menarik pun hanya sungai-sungai sementara yang hadir dek ribut dan hujan yang menggila. Itupun warna airnya amat menyakitkan pandangan mata (halaman 207).

Walaupun topografi bumi seperti digambarkan dalam petikan ini hanya kelihatan dalam masa yang terhad iaitu apabila berlaku hujan, namun ia memberi sedikit harapan bahawa berlaku sedikit perubahan ke arah tambah baik dan pemulihan persekitaran bumi. Secara halus pengarang menyatakan bahawa kemusnahan alam memerlukan jangka waktu yang panjang untuk dipulihkan. Pemulihan berkenaan pula sudah tentu tidak akan sama seperti keadaan asal. Secara lebih spesifik ia bermakna alam perlu dijaga sebaiknya sebelum musnah kerana apabila berlaku kemusnahan proses pemulihan menjadi sangat sukar.

Para penyelidik ini gigih berusaha mengkaji dan mengumpul data tentang kemungkinan-kemungkinan dan peluang-peluang untuk bumi pulih semula, namun semua usaha tersebut akhirnya musnah. Bumi yang baru sahaja menunjukkan tanda-tanda pemulihan secara perlahan-lahan berhadapan dengan kemusnahan kali ke dua apabila golongan konglomerat berusaha mengeksploitasi bumi secara besar-besaran menggunakan kaedah *Terra Forma*. Cara ini membolehkan mereka mengaut mineral bumi. Walaupun selepas 500 tahun bumi musnah dan masih lagi belum pulih, namun keadaan itu masih belum menginsafkan golongan tamak ini langsung, sebaliknya tetap menyelidiki untuk mengaut apa sahaja yang menguntungkan mereka. Tindakan berkenaan ternyata lebih memusnahkan bumi seperti dinyatakan dalam ayat “di kejauhan kelihatan dengan jelas ombak api yang akan sekali lagi membakar bumi. Meratakan apa sahaja yang ada di hadapannya sehingga menjadi topografi yang mereka kehendaki” (halaman 355). Topografi bumi yang mula mengalami perubahan secara perlahan-lahan itu akhirnya dimusnahkan sekali lagi menggunakan kaedah *Terra Forma* (halaman 395), seperti dijelaskan dalam petikan berikut.

Di hadapanku yang kelihatan hanyalah tanah tandus yang pastinya akan menelan diriku jika aku terus-terusan menemukannya... Bayu panas yang bertiup semakin lama semakin deras membadaai tubuhku. Butiran pasir yang hadir bersama bayu itu bagaikan berpakat mahu melemahkan semangatku. Memercikkan silika dan debu-debu yang kadangkala mengaburkan pandangan mataku. Cahaya suria juga semakin galak memancarkan amarahnya hinggakan tubuhku yang sudah sedia lemah bagaikan mahu sahaja terus rebah. Langkahku aku rasakan semakin berat kerana terpaksa mengharungi lautan pasir yang begitu padat. Langkah yang dari tadinya yang agak cepat kini bagaikan tersekat-sekat (halaman 388-389).

Memusnahkan alam lebih mudah dilakukan berbanding melakukan pemulihan. Setelah alam mengalami kemusnahan, manusia perlu menanggung impak dalam keseluruhan corak hidup mereka. Walaupun proses pemulihan dan pemuliharaan dilakukan dalam tempoh yang panjang, namun persekitaran bumi semulajadi yang berjaya diperolehi tetap juga tidak sama seperti bentuk asal.

### **Pengadaptasi Kehidupan Semasa**

Manusia perlu beradaptasi dengan perubahan dan kemusnahan bumi demi kelangsungan hidup. Setelah bumi musnah dalam bencana merak api, manusia menggunakan kapal angkasa untuk hidup di angkasa raya atau berpindah ke planet lain. Penyesuaian perlu dilakukan untuk mengadaptasi kehidupan baharu. Irfan dan rakan-rakan penyelidik yang lain telah menghabiskan masa selama tiga tahun bagi mengumpulkan data dan maklumat tentang bumi. Mereka ditempatkan dalam kubah anti radiasi dan pilon-pilon yang dibangunkan sebagai tempat penyelidikan dan penginapan. Pilon ini berfungsi “menghamburkan gas-gas yang diekstrak dan wujudkan atmosfera tiruan” (halaman 40). Kubah anti radiasi juga “akan mengelakkan sinaran berterusan terhadap tanah” (halaman 31).

Kehidupan di angkasa raya memerlukan pengubahsuaian corak pemakanan ke bentuk makanan proses berbentuk palet (halaman 330-331) dan air suling sebagai sumber minuman. Pengarang menggunakan ayat “lain rasanya berbanding makanan diproses yang dibekalkan kepada kita,” (halaman 330) dan “... kita masih bergantung pada palet itu sebagai diet utama” (halaman 331) bagi menggambarkan hal ini. Proses penyulingan air pula dilakukan di lautan sebagai sebahagian daripada usaha untuk menghasilkan air bersih (halaman 291-293) seperti ayat “penyulingan yang giat menukarkan elemen-elemen toksik yang berada di dalam air laut” (halaman 293).

Atmosfera bumi yang bertoksik, tepu dengan partikel debu, habuk, jelaga dan gas berbahaya memerlukan penciptaan sut khas apabila berada di luar. Sut khas ini berfungsi untuk melindungi bahagian badan manusia dari terdedah dengan semua unsur bahaya berkenaan dan mengawal kandungan oksigen yang diperlukan. Kadar ketoksikan atmosfera yang tinggi mendorong penghuni bumi menggunakan sut pakaian sebegitu kerana bumi “tidak mampu dihuni manusia tanpa sut khas” (halaman 131). Mereka perlu mengenakan sut khas tersebut walaupun merimaskan (halaman 214) kerana “sedikit kebocoran akan membawa ke gerbang kematian” (halaman 119). Jadi, pemakaian sut khas ini bagi memenuhi factor keselamatan dan keperluan semasa (halaman 72).

Sekalipun bumi telah mengalami kemusnahan dan tidak lagi selamat untuk diduduki selama beratus tahun, namun manusia yang bersifat tamak tidak pernah serik untuk mengeksploitasi hasil bumi. Menggunakan alasan untuk mengubahsuaikan struktur bumi agar sesuai untuk diduduki semula, teknologi Terra Forma digunakan walaupun hakikat sebenarnya cara tersebut dilaksanakan bagi memperolehi mineral bumi. Pengarang menggambarkan kaedah tersebut seperti petikan berikut;

Terra Forma merupakan satu kaedah untuk menjadikan sesebuah dunia yang dipilih oleh manusia untuk diubah menjadi seakan bumi daripada segi atmosfera dan

topografinya. Teknik yang rumit, tetapi berkesan bermula dengan kemusnahan besar-besaran segala bentuk topografi permukaan sesebuah dunia asing sebelum menjalani proses penyuburan semula tanah dan pembinaan atmosfera yang sama dengan bumi. Komposisi gas yang merupakan asas kepada pembinaan semula sesebuah dunia baru itu disusun supaya sama seperti yang pernah wujud di bumi. Setelah komposisi atmosfera berjaya diubah beserta topografinya pasukan penyuburan pula akan hadir untuk menyuburkan tanah supaya ianya dapat menampung sebarang jenis tumbuhan yang akhirnya akan membekalkan O<sub>2</sub> yang amat penting untuk manusia. Kemudian mereka akan mewujudkan sistem saliran berupa sungai, kolam dan lautan tiruan yang akan bertindak sebagai agen kepada penghasilan hujan yang akan terus-terusan menyuburkan tanah. Setelah persekitaran asas berjaya diwujudkan barulah koloni manusia ditempatkan. (halaman 19-20)

Kaedah Terra Forma ini menjadikan bumi sebagai "...sebuah dunia yang dikupas keraknya untuk dijadikan sebuah dunia baru. Pastinya topografi asalnya akan berubah" (halaman 55). Kawasan kerak bumi sekitar 200 meter sehingga 500 meter kedalamannya dipancarkan tembakan yang akan menyebabkan bumi "menggelupas dan terbakar" (halaman 38). Kaedah ini juga akan menghancurkan bumi dan berlaku kebakaran sekali lagi (halaman 59). Kebakaran menyebabkan segala kehidupan seperti mikrob dan mikroorganisma yang baru sahaja muncul akan musnah semula. Walaupun selepas proses Terra Forma dilaksanakan, bumi akan disuburkan tanahnya menggunakan mikrob tertentu, namun cara tersebut dikhuatiri mempunyai impak lain seperti mikrob yang digunakan bermutasi dan menyebabkan penyakit tertentu (halaman 60). Penulis berulang kali menyatakan tentang proses pemulihan bumi secara semulajadi lebih selamat walaupun proses berkenaan memakan masa yang panjang.

## Pemulihan Bumi

Alam adalah sebahagian daripada kehidupan yang memerlukan hubungan berbentuk lestari bagi menjamin keberterusannya. Konflik mula timbul apabila melibatkan pilihan sama ada pembangunan atau pelestarian alam. Akhirnya, ramai yang bertindak memilih pembangunan tanpa memikirkan keseimbangan alam. Manusia mencipta teknologi dan melakukan pembangunan untuk memudahkan kehidupan, namun pada masa yang sama ia menjadi musuh terhadap persekitaran apabila kehidupan manusia sudah mengkesampingkan persekitaran (Radius Aditiya 2020). Alam yang musnah memerlukan masa yang panjang untuk dipulihkan. Sekalipun bumi berjaya dipulihkan, namun pemulihan berkenaan tetap tidak akan sama seperti ekosistem asal (Zaini Ujang, 2009).

Keseimbangan alam sangat penting bagi memastikan kelestarian yang berterusan kerana alam yang musnah tidak lagi memanfaatkan manusia, sebaliknya mendatangkan malapetaka. Interaksi yang harmoni dengan alam terhasil daripada pemikiran yang beretika dan diterjemahkan melalui sikap dan tingkahlaku (Miskahuddin 2019; Okti, Reynatania, Zulfa Azza & Inayatul 2020). Sikap dan tingkahlaku ini pula perlu dibentuk dan dirancang melalui sistem pendidikan. Pembangunan berterusan berupaya memastikan satu bentuk pengurusan alam secara lestari, namun begitu, konsep pembangunan berterusan dan pengurusan alam secara lestari hanya boleh dilaksanakan sebelum alam sekitar dieksploitasi dan mengalami kemusnahan. Konsep lestari tidak hanya berkaitan teknologi hijau atau kesan alam sekitar terhadap persekitaran, namun jauh lebih menyeluruh dalam pelbagai aspek termasuk kejuruteraan, ekonomi dan kemanusiaan (Sarah, Mohd-Nor & Mohd Hisyamuddin 2020).

Dalam novel *Nafkhatul Faza*, bumi telah mengalami kemusnahan lebih 500 tahun sebelumnya. Manusia yang terselamat terdiri daripada golongan yang berjaya melarikan diri ke angkasa raya dan planet-planet lain dengan kecanggihan teknologi yang mereka ada. Ini merupakan impak terhadap konflik amalan pembangunan lestari



kerana mengabaikan pengurusan alam sekitar lestari sebaliknya lebih mengutamakan pembangunan. Pembangunan tanpa kawalan mendesak manusia untuk mengeksploitasi alam walaupun mereka sendiri menyedari bahawa kehilangan sumber alam sukar untuk diganti semula. Walau bagaimanapun, ayat “Marikh masih melawan usaha manusia untuk menjajahnya. Bumi pula seolah-olah langsung tidak memberi peluang kepada manusia untuk mengubah wajah hodohnya” (halaman 15) menyerlahkan bahawa semaju mana teknologi yang dicipta masih belum mampu untuk menguasai planet lain. Dalam situasi ini, Irfan hanya mampu menunggu dan berharap bumi pulih secara semulajadi tanpa campur tangan manusia.

Manusia tetap merindui bumi dan berazam untuk kembali semula pada masa akan datang apabila persekitaran sudah selamat untuk diduduki. Impian-impian disimpan sebagai harapan yang mereka masih berpeluang kembali semula menghuni bumi dalam keadaan asal sebelum tragedi merak api. Pengharapan-pengharapan tersebut boleh dilihat dalam ayat “suatu masa dahulu, fikirku pasti tanah tumpah bangsaku ini cukup indah pemandangannya. Kawasan yang serba kaya dengan biodiversiti kehidupannya. Makmur dengan segala macam hasil mahsul yang berada di dalam lanarnya” (halaman 32). Mereka mula menyedari bahawa kemusnahan bumi daripada kealpaan sikap manusia sendiri (halaman 55-56 dan 313-314). Setelah ratusan tahun bergelut dengan kehidupan di angkasa raya mereka mula menginsafi kehilangan bumi yang banyak keistimewaan. Pemulihan bumi secara semulajadi adalah hasil positif yang sangat dinantikan.

### **Pemulihan Alam Secara Semulajadi dalam Novel Nafhatul Faza**

Secara keseluruhan, pengarang menggambarkan pemulihan bumi secara semulajadi menggunakan ayat “Atmosferanya, struktur dan kandungan tanahnya, aliran magma, kandungan oksigen dalam udara dan bilangan mikrob yang bertambah banyak, air yang semakin banyak kuantitinya seolah-olah segalanya sedang dibersihkan oleh sesuatu” (halaman 245) bagi menggambarkan berlaku proses

pemulihan di bumi. Pemulihan secara semulajadi di bumi dipaparkan berdasarkan kestabilan bentuk fizikal bumi, kewujudan flora dan juga fauna.

### **Kestabilan Bentuk Fizikal Bumi**

Kesan kemusnahan bumi hanya melibatkan jarak antara “1 hingga 150 meter ke bawah tanah sahaja” (halaman 182) mewujudkan ada kemungkinan untuk bumi pulih semula. Setelah melakukan penyelidikan dan pengumpulan data di bumi lebih tiga tahun, Irfan mendapati berlaku perubahan terhadap struktur fizikal bumi menandakan terdapat proses pemulihan secara semulajadi. Pengarang menggunakan ayat “Aliran magma bawah tanah yang selama ini bagaikan tiada hentinya juga semakin lama semakin menyejuk keadaannya. Semakin sejuk magma itu, bermakna struktur tanah yang ada di seluruh dunia juga semakin kukuh” (halaman 285) sebagai paparan terhadap perubahan tersebut. Malah, struktur tanah bumi pada bahagian kerak dan lapisan mantel semakin stabil dengan proses pengerasan tersebut (halaman 176 & 177) selain nilai pH tanah semakin rendah (halaman 329). Dalam novel ini pengarang telah menggambarkan perincian berkenaan seperti petikan berikut;

...magma yang menggerak dan membina semula kerak bumi. Pada manusia seperti kita magma hanyalah api dalam bentuk cairan yang bisa membinasakan tetapi bagi sesebuah planet ia merupakan nyawa pada kewujudan mereka. Magma bagaikan darah di dalam tubuh manusia. Tanpa magma yang aktif seperti ini ia akan menjadi planet-planet mati seperti Utarid dan Zuhrah. Jika kau hadir ke sini dua tahun lalu, lorong-lorong yang kita lalui tadi dipenuhi dengan magma, tetapi sekarang Kawasan sekitarnya sudah menjadi sejuk dan mengeras. Lihat data ini... sepertiku katakan sebelum ini magma itu menjadi semakin stabil dari sehari ke sehari. Selagi magma itu menggelegak, selagi itu dunia boleh disuburkan

kembali. Fenomena gunung berapi mungkin tidak disukai tetapi ianya membawa kesuburan tanah pada bumi dalam jangka masa panjang (halaman 192-193).

Atmosfera bumi juga turut mengalami pemulihan. Lebih 200 tahun sebelumnya, ruang atmosfera bumi tidak boleh dilalui sebarang objek walaupun satelit kerana ketepuan kandungan zarahnya, tetapi sudah mula boleh direntasi (halaman 60). Walaupun begitu, ia bukan bermakna atmosfera bumi sudah bebas dan selamat daripada kandungan radioaktif, radiasi, gas berbahaya dan pelbagai anasir lain, tetapi ia adalah pernyataan tentang penurunan kadar pencemaran yang berlaku berbanding 500 tahun sebelumnya. Atmosfera bumi masih lagi beradiasi, bertoksik dan beracun (halaman 245, 283, 315-316), tetapi bacaan kandungan radiasi dan toksik tersebut semakin menurun (halaman 285, 288, 289 & 329). Lautan yang sebelum ini berwarna merah kerana kandungan pencemaran mula menjadi jernih (halaman 315). Bumi juga mula memperoleh hujan walaupun masih bertoksik (halaman 285 & 286). Hujan berkenaan menggalakkan pertumbuhan hidupan seperti mikroorganisma, alga, lumut, spora dan hidupan seni lain. Pengarang menyatakan “kadar ketoksikan air... berkurangan sebanyak 0.02 % pada setiap kubik air yang ada di sektor itu ...” (halaman 305). Perkembangan yang positif ini membuatkan Irfan berangan-angan untuk merasa kehidupan yang lebih bebas seperti sebelum berlaku kemusnahan bumi akibat merak api. Ketika itu manusia bumi bebas hidup tanpa mengenakan sut khas, dan “tidak perlu kita menyedut O<sub>2</sub> yang diekstrak dari mesin sulingan udara lagi” (halaman 285). Keseluruhan gambaran tersebut dipersembahkan pengarang seperti perenggan berikut;

“... air laut yang wujud pada zaman ini semakin hari semakin bertambah. Hal ini disebabkan oleh kekerapan hujan yang berlaku di kawasan lautan. Jumlah ini belum lagi dicampur dengan kuantiti air yang berada di udara dan juga bawah tanah sebagaimana yang ditemui oleh Ikmal. Jika keadaan

hujan sekarang ini berterusan, maka aku percaya kuantiti air yang berada di kawasan yang dikatakan sebagai tujuh lautan di bumi akan dipenuhi dengan air kembali. Kuantiti air hujan ini didapati masih bertoksik, namun berdasarkan kajian yang aku lakukan akhir-akhir ini, kadar kandungan elemen-elemen berbahaya itu semakin lama semakin berkurangan. Lihat. “Aku meneliti hasil analisis yang dibuat oleh Irna berdasarkan sampel yang diambilnya dari tujuh lautan dunia yang pernah wujud dahulu. Ia jelas menunjukkan sebatian-sebatian kimia yang berbahaya yang semakin berkurangan di samping kadar radiasi yang semakin hari semakin menyusut. Menyusut dengan kuantiti yang minimum tetapi berterusan (halaman 288-289).

Secara berulang kali pengarang menyebut bahawa “berlaku pemulihan secara perlahan-lahan” walaupun bumi masih lagi tercemar. Namun yang dipentingkan dalam proses pemulihan berkenaan adalah proses berkenaan berlaku secara berterusan. Ia membawa impak positif sekiranya pada masa yang sama pencemaran semasa berjaya dikawal.

### **Kewujudan Flora**

Apabila menggambarkan tentang proses pemulihan bumi secara semulajadi, pengarang lebih banyak mengangkat tentang kemunculan pelbagai spesies flora yang bersifat seni seperti alga, lumut, dan beberapa spesies seni yang lain. Dalam situasi kemusnahan bumi segenap bahagian termasuk atmosfera dan kerak bumi telah hancur sepenuhnya sehingga tidak memungkinkan terdapat sebarang hidupan. Kedatangan para penyelidik untuk mengumpul data ke bumi pun hanya berlaku selepas 500 tahun berlaku merah api. Pada ketika ini pun, masih terdapat bahagian tertentu bumi dipenuhi dengan lahar dan magma yang panas menggelegak. Para penyelidik ini perlu hidup dalam pilon khas kalis radiasi dan menggunakan sut khas apabila

keluar ke lapangan. Keadaan sebegini tidak memungkinkan wujudnya hidupan semulajadi.

Penelitian, penyelidikan dan pengumpulan data Irfan mendapati hal sebaliknya yang berlaku. Bumi dikatakan sedang mengalami proses penyembuhan secara semulajadi secara perlahan-lahan dengan penemuan flora tertentu bersifat seni seperti alga, lumut dan spesies lain yang selama ini sukar diyakini mampu hidup dalam persekitaran yang sangat tidak selamat. Hanya spesies yang mampu menyesuaikan diri dengan persekitaran dan rentan terhadap keadaan semasa yang ekstrim sahaja berupaya untuk terus hidup (halaman 25 dan 288-290). Bumi yang digambarkan sebagai kawasan gersang dan tidak subur ternyata mula dihuni flora tersebut termasuk “*mimosa pudica* hinggalah ke sebesar tumbuhan makanan *satyva oriva*” (halaman 31 dan 226) walaupun di kawasan pergunungan yang bukan menjadi kebiasaan kewujudannya. *Satyva oriva* adalah nama saintifik bagi padi yang menjadi makanan ruji bagi masyarakat Asia (halaman 226, 227 dan 228). Pengarang memperincikan tentang penemuan tumbuhan dalam novel ini seperti petikan berikut;

Spesies pertama yang dikesan di kawasan itu ialah liken. Liken merupakan spesies tumbuhan parasit yang kami temui di luar permukaan beberapa bahagian gunung di kawasan itu. Spesies ini mempunyai ketahanan yang luar biasa terhadap cuaca. Tidak hairanlah setelah beberapa ratus tahun sporanya terpendam, liken kembali semula setelah cuaca dilihat agak menyebelahi akan keperluan biologinya. Tetapi apabila kami membuat imbasan sekali lagi, beberapa spesies flora yang berasal dari benua Asia dan Afrika juga dapat dikesan di sana. Spesies yang tidak mempunyai ketahanan seperti liken, seperti spesies tropika, gurun, tanah bencah dan apa juga spesies dari cuaca yang berbeza berkumpul di satu lokasi (halaman 226).

Dalam keadaan serba terbatas dan tinggal dalam pilon khas sepanjang melakukan penyelidikan di bumi, Izalia telah berjaya

menyemai dan menanam beberapa jenis flora melalui ayat “aku meneliti beberapa jenis flora berbuah yang mengeluarkan buah-buahannya dengan pelbagai warna”, malah, dalam kubah yang luas itu juga penyelidikan Izati berjaya menyelaraskan cuaca dan suhu yang sesuai bagi memastikan “beberapa jenis serangga mampu hidup” (halaman 330). Kemuncak kepada usaha mereka untuk mengembalikan bumi kepada keadaan asal apabila menemui bank tanaman atau pusat penyimpanan benih dan bijirin yang mengandungi pelbagai spesies tumbuhan (halaman 227, 229, 286 dan 332). Makmal penyelidikan makanan sedunia tersebut selamat dalam kejadian merak api kerana kedudukannya yang terletak “satu kilometer di bawah tanah. Walaupun Sebahagian besar makmal itu musnah akibat pergerakan seismik yang berterusan tetapi pusat penyimpanan benih dan bijirannya selamat. Bekalan tenaganya masih berterusan kerana makmal tersebut menggunakan sumber tenaga nuklear.” (halaman 227). Penemuan makmal ini juga menemukan pelbagai rekod berkaitan alam semulajadi bumi seperti dipaparkan ayat “...rekod yang berjaya kami temui ada lebih kurang 6 juta rekod sampel benih daripada pelbagai spesies yang disimpan dalam apa yang mereka panggil sebagai bank benih di hampir 1300 pusat di seluruh dunia” (halaman 229). Pengarang selanjutnya menerangkan tentang kepelbagaian flora bumi sebelum berlaku kemusnahan bumi dek merak api seperti petikan berikut.

“... Berdasarkan data yang tersimpan di dalam rekod mereka jelas menunjukkan bumi ketika itu ada lebih kurang 315000 spesies flora daripada sekecil-kecil lumut sehinggalah sebesar-besar *sequia*. Dari jumlah itu, ada 56000 spesies tumbuhan yang boleh membekalkan makanan wujud di dalam ratusan kotak simpanan (halaman 332).

Penemuan ini memberi sinar baharu yang bakal mengembalikan semula keadaan asal bumi sebelum berlaku kemusnahan 500 tahun lepas. Dalam hal ini pengarang menerangkan secara panjang lebar

bagaimana penemuan tersebut bakal menyelamatkan semula bumi yang pernah mengalami kemusnahan seperti petikan berikut.

“Bijih benih dalam kondisi kondusif yang bebas daripada unsur-unsur yang merusakkan seperti kehadiran air dan mikroorganisma sebenarnya lebih kuat dan mampu bertahan lebih lama berbanding manusia. Bukan sahaja di dalam bank benih seperti mana yang saya nyatakan tadi tetapi di kawasan semula jadi. Sebagai contoh, *Silene stenophylla*, sejenis bunga Artik yang hanya terdapat di Siberia. Pentarikhan Radiokarbon mengesahkan bahawa bijih benih dari spesies ini ada yang ditemui berumur 31,800 tahun. Dalam tahun 2007, 600,000 biji benih yang matang dan belum matang ditemui tertanam di kawasan 70 lubang hibernasi 35 meter di bawah ais abadi berhampiran dengan tebing Sungai *Kolyma*. (halaman 231-232).

### **Kewujudan Fauna**

Tidak banyak perlukisan tentang kewujudan fauna dipaparkan dalam novel *Nafhatul Faza*. Namun begitu, pengarang memperincikan tentang kemunculan spesies rama-rama di hadapan Irfan seperti berikut.

Aku melabuhkan diriku di situ, lalu kulemparkan pandanganmu pada dunia gersang itu. Namun ada kelainan pada malam itu. Sang bulan begitu jelas kelihatan di kejauhan. Suatu pemandangan yang mengesahkan lagi keindahan alam ciptaan Ilahi. Kehadirannya bagaikan penyeri pada malam hari yang diselimuti kegelapan yang membawa igauan ngeri. Ketika itu aku ternampak sesuatu sedang bergerak ke arahku. Aku cukup yakin yang makhluk ini tidak mungkin wujud lagi di dunia ini. Makhluk yang telah pupus ratusan tahun dahulu. Pergerakannya yang lemah gemalai tidak ubah

seperti pari-pari alam yang menjadi kepercayaan manusia dahulu. Perlahan-lahan ia menghampiri diriku. Terbang ke sana dan kemari dan kemudiannya perlahan-lahan hinggap pada tangan kiriku.

“*Lepidoptera Brookiana...*” ujarku akan superorganisma itu. Spesies yang dikatakan hidup di dunia tropika yang sudah tidak wujud lagi (halaman 248-249).

*Lepidoptera Brookiana* merupakan spesies rama-rama dalam kategori serangga yang banyak ditemui dan dikaji di Malaysia termasuk Borneo (Aqilah, et. al. 2020). Perkataan lepidoptera berasal dari bahasa Latin. Istilah Lepido bermaksud sisik, manakala “ptera” pula bermaksud sayap (Ruslan dan Andayaningsih, 2015). Menurut Chung et al (2016) terdapat kepelbagaian spesies serangga dalam ekosistem tropika yang memanfaatkan ekologi tempatan. Di kawasan hutan hujan, dianggarkan terdapat sekitar 6.000 spesies serangga dapat dijumpai dalam setiap satu ekar kawasan hutan. Serangga dari spesies rama-rama pula berperanan dalam ekosistem terutama bertindak sebagai agen pendebungaan dan kepelbagaian biologi (Ruslan dan Andayaningsih, 2015). Kehadiran rama-rama dalam sesuatu ekosistem dipengaruhi oleh faktor abiotik seperti suhu, kelembapan, hujan dan kitaran hidup (Sagwe et al. 2015). Persekitaran alam yang sesuai mempengaruhi kepelbagaian spesies Lepidoptera yang hanya boleh berkembang biak dengan takat persekitaran tertentu. Jumlah hujan yang berlebihan dan suhu yang rendah umpamanya membantutkan proses pembiakan dan penetasan pulpa (Chung et al. 2016).

Berbanding flora, jumlah fauna yang diketengahkan dan novel ini sedikit jumlahnya. Selain rama-rama dari spesies *Lepidoptera Brookiana*, pengarang hanya menyebut beberapa spesies fauna sahaja seperti mikroorganisma, moluska dan karangan laut, dan trilobit. Kehadiran hidupan laut seperti karang adalah terjemahan terhadap kualiti air laut yang terjaga kerana karangan laut seperti terumbu karang mudah pupus dan mengalami kemusnahan dengan persekitaran marin yang tercemar (Azis & Ahmad 2020; Aula & Sari



2020). Pengarang dalam ayat “benar spesies trilobit yang mampu hidup dalam persekitaran dengan kadar oksigen yang minimum. Nenek moyang kepada hidupan moluska yang lain. Jika segalanya berjalan lancar aku akan melepaskan spesies ikan lautan yang pernah menghuni dasar lautan bumi dahulu” (halaman 293-294), juga mengemukakan pengharapan dan cita-cita para penyelidik ini untuk mengembalikan semula bumi yang pernah musnah ke bentuk asal.

Pengharapan ini bukan sekadar keinginan watak-watak pencinta alam semulajadi ini mahukan bumi kembali sempurna seperti sebelum dimusnahkan merak api, tetapi dari sudut ekosistem, kehadiran spesies serangga besar peranannya bagi memastikan berlaku proses pendebungaan. Proses pendebungaan yang berjaya akan menghasilkan buah yang akhirnya bakal menambahkan proses kembang biak pelbagai spesies tumbuhan (halaman 328-329). Sekalipun pengarang memerihalkan tentang “tumbuhan yang diubah sistem genetiknya” (halaman 229), namun pada masa yang sama kaedah berkenaan didapati tetap mempunyai kesan sampingan. Namun begitu, Nur Athirah, Phebe & Choon (2020) menyatakan bahawa bantuan pendebungaan yang dilakukan secara meluas dalam industri pertanian dilakukan bagi memastikan memperoleh hasil yang berkualiti dari segi rupa, tekstur, saiz, bentuk dan rasa. Impian ini mempunyai asasnya berdasarkan perubahan semasa persekitaran yang mula menunjukkan peningkatan positif seperti diterjemahkan dalam petikan berikut;

“koloni-koloni mikroorganisma yang dahulunya sangat sukar ditemui, kini sudah mula wujud bukan sahaja di kawasan lanar, *geiser*, mata air, malahan pada udara persekitarannya. Sungguhpun tempoh hayatnya sangat singkat, namun ia tetap berkembang biak dan berevolusi terhadap perubahan cuaca yang melanda bumi. Bermakna bumi akan pulih dengan sendirinya. Keadaannya sama seperti ketika bumi wujud berbilion tahun dahulu (halaman 103).

Secara asasnya, fauna memerlukan sumber semulajadi seperti cuaca, suhu, kelembapan, iklim, cahaya dan persekitaran yang sesuai sebagai habitat. Persekitaran semulajadi dan habitat yang sesuai diperlukan bagi kelangsungan hidup fauna yang sempurna. Ketersediaan sumber semulajadi tenaga, bahan organik dan karbon tanah diperlukan walaupun bagi spesies sekecil mikrofauna demi kelangsungannya. Haiwan seni sebegini menjadi indikator paling sensitif terhadap perubahan persekitaran semulajadi sehingga digunakan sebagai indikator pengukuran terhadap kualiti tanah. Walaupun hidupan seni mikrofauna tanah yang berkemungkinan sukar dikesan dengan mata kasar, namun spesies ini memerlukan sumber iklim (curah hujan, suhu), tanah (kemasaman, kelembapan, suhu tanah) dan tumbuhan (hutan, padang rumput) serta cahaya matahari yang sesuai bagi kelangsungan hidup (Pariyanto, Sulaiman & Ihdana 2020). Berdasarkan situasi berkenaan, pengarang tidak banyak mengangkat spesies fauna dalam novel ini kerana dibatasi oleh kemusnahan alam semulajadi bumi.

### Kesimpulan

*Nafkhatul Faza* bukanlah sebuah novel yang menenangkan untuk dibaca. Halaman pertama hingga ke halaman terakhir dipenuhi dengan topografi bumi yang musnah dan hancur, berdebu, tanpa keindahan langsung melainkan tinggalan sebuah planet yang tidak selamat untuk diduduki. Gambaran kemusnahan, atmosfera yang tercemar dan bertoksik, kadar radiasi yang tinggi dan kemusnahan topografi dipersembahkan kepada pembaca dengan panjang lebar. Segala kerosakan, kemusnahan dan kehancuran itu menyebabkan manusia bumi terbuang ke angkasa raya atau menetap di planet asing dengan melakukan pengadaptasian kehidupan mengikut suasana semasa.

Pengarang memperincikan bumi dalam tiga tahap iaitu; pertama, kemusnahan bumi dalam novel *Nafkhatul Faza* selepas 500 tahun berlaku kebakaran yang memusnah bumi digelar merak api, kedua, menggambarkan situasi manusia yang hidup di angkasa raya dalam

planet lain apabila bumi musnah dan tidak sesuai didiami, seterusnya, ketiga, memberi sedikit harapan untuk kembali semula ke bumi apabila bumi mengalami fasa pemulihan secara semulajadi. Dari awal hingga akhir novel ini, pengarang memaparkan situasi berkenaan secara terperinci yang secara tidak langsung mengkritik impak terhadap sikap tamak manusia yang memusnahkan manusia semula.

Walaupun manusia hidup dalam dunia baharu selama 500 tahun, namun mereka ternyata tidak belajar dari kesilapan masa lalu dan merenung sejarah yang telah mereka tinggalkan, tetapi masih berterusan bersifat tamak untuk mengeksploitasi sumber alam. Golongan ini masih tinggal di angkasa dan obses untuk kembali semula ke bumi dengan peralatan berteknologi tinggi semata-mata untuk memperolehi sumber bumi. Mereka masih belum kembali ke bumi semula tetapi “sudah melakarkan peta” untuk dikuasai nanti. Keinginan-keinginan berkenaan bersifat “menjarah bumi, bukan memakmurkan, tetapi mengeksploitasi”. Fokus utama mereka adalah sumber mineral bumi seperti emas, silika, berlian dan uranium yang dikatakan sangat berkualiti berbanding di planet lain yang sangat diperlukan dalam industri pembinaan dan pembuatan. Kepentingan-kepentingan ini menyebabkan terdapat golongan tertentu sanggup bertindak di luar batasan dan sanggup mengorbankan sumber utama kehidupan mereka sendiri. Pengarang menggunakan ayat “manusia masih lagi mengamalkan sisi haiwan mereka dengan meneruskan peperangan dan kesongsangan fikiran” (halaman 58) sebagai gambaran sikap tamak, haloba dan tidak insaf dengan segala kemusnahan yang pernah mereka hasilkan.

### Daftar Rujukan

- Ahmad Basri Ruslan, Nor Zila Abd Hamid, Khairunnisa Che Jusoh. (2020). Peramalan Aplikasi Pendekatan Kalut Bahan Pencemar Siri Masa CO Menggunakan Kaedah Penambahbaikan Dalam Penentuan Parameter Bilangan *k*-Jiran Terdekat, *Borneo International Journal* Vol. 2 (4); 2020; 11-16.

- Andre, E. (2012). Beyond hydrology in the sustainability assessment of dams: A planners perspective–The Sarawak experience. *Journal of Hydrology*, 412, 246-255.
- Anne Sakina Iman Syaiffudin, Mohd Ekhwan Toriman. (2020). Penilaian indeks kualiti air Alur Ilmu UKM, Sub Lembangan Sungai Langat, *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 16(1): 112-125.
- Aqilah, et. al. (2020). A Review Of Distribution And Diversity Of Butterfly (Lepidoptera: Rhopalocera) Fauna In Johor, Malaysia, *Serangga* 23(1): 12-23.
- Aulia, Q. A., & Sari, N. W. P. (2020). Coral Bleaching, Karang Hidup Atau Mati?. *Oseana*, 45(2), 13-22.
- Azeez, O. S., Pradhan, B., & Shafri, H. Z. (2018). Vehicular CO emission prediction using support vector regression model and GIS. *Sustainability*, 10(10), 3434.
- Azis, M., & Ahmad, M. A. (2020). Kondisi Terumbu Karang di Perairan Tahua Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Techno: Jurnal Penelitian*, 9(1), 325-336.
- Behera, B & Satapathy K.B. (2020). Hydrophytic flora of our environment: Their ethnic uses and pharmacological evaluation, *International Journal of Botany Studies*, Volume 5; Issue 3; 2020; 23-31.
- Chung et al. (2016). Diversity and Geographical Ranges of Insects in Crocker Range Forest Reserve, Sabah, Malaysia, *Journal of Tropical Biology and Conservation*, 13:135–155,
- Idris Abd Ghani, Nik Norhazrina & Haja Maideen. (2018). *Kepelbagaian Flora dan Fauna Gunung Bujang Melaka, Kampar, Perak, Malaysia*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Maisarah Yaacob. (2017). Unsur Tarbiah dalam Novel KOMSAS. *Tesis Doktor Falsafah*. Serdang: Universiti Putra Malaysia.
- Mawar Safei & Tuan Rusmawati Raja Hasan. 2020. Daun sebagai Wahana Komunikasi dalam Kesusasteraan Melayu, *Jurnal Komunikasi*: Jilid 36(3) 2020: 157-175.

- Miskahuddin. (2019). Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an, *Al-Mu'ashirah* Vol. 16, No. 2, Juli 2019; 210-227.
- Mohd Razaimi Hamat & Mohd Yuszaidy Mohd Yusoff. (2020). Motif Alam Flora Dalam Seni Ukiran Logam Halus Kelantan, *Jurnal Melayu*, Bil. 19(1) 2020; 35-52.
- Mohd Yusof Othman. (2020). Kesepaduan Ilmu Pengetahuan Sains Dalam Sistem Ilmu Wahyu, *Journal of Personalized Learning*, 3(1) 2020, 1-13.
- Nasution, E. (2019). Islam Membentuk Sikap Positif Terhadap Lingkungan Alam. *Tabuah*, 23(1), 9-16.
- Nur Athirah Mat Jusoh, Phebe Ding & Choon Sea Yeat. (2020). Extending Post-Harvest Quality of Fresh Fig (*Ficus carica* L.) Fruit Through Manipulation of Pre-and Post-Harvest Practices: A Review. *Sains Malaysiana*, 49(3), 553-560.
- Okti Ayu Lestari, Reynatania Meydiana Sahara, Zulfa Azza Ardhini & Inayatul Chusna. (2020). Mitos Dan Kritik Lingkungan Dalam Film Aquaman (2018), *Buletin Al-Turas* Vol. 26 No. 1 January 2020; 85-101.
- Pariyanto, P., Sulaiman, E., & Ihdana, B. (2020). Keanekaragaman Makrofauna Tanah di Perkebunan Kopi Desa Batu Kalung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Biosilampari: Jurnal Biologi*, 2(2), 44-51.
- Radius Aditiya Jonar. (2020). Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah, *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1, No. 1; 51-67.
- Raman, F. I., & Bakar, K. A. (2019). Amalan kelestarian alam sekitar dalam kalangan guru prasekolah, *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 15(2); 15-30.
- Rosli Mohamad Ali. (2017). *Nafkhatul Faza*. Kuala Lumpur: UTM & Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Ruslan H dan Andayaningsih D. (2015). Interaksi Kupu-kupu (Lepidoptera: Papilinoidea) dan Tumbuhan di Kawasan Hutan Lindung Muara Angke Jarta Utara. *Laporan penelitian stimulus* Universitas Nasional, Jakarta.

- Sarah Mohd Hilmee, Mohd-Nor & Mohd Hisyamuddin Kassim. (2020). Kaedah Penerapan Kelestarian Pada Bangunan Tinggi Di Korea Selatan, *Journal of Design+ Built*, 13(1); 1-24.
- Sagwe RN, et. al. (2015). Effects of land use patterns on the diversity and conservation status of butterflies in Kisii highlands, Kenya. *Journal Insect Conservation* 19: 1119-1127.
- Shamsuddin Suhor. (2015). *Isu dan Undang-undang Alam Sekitar di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shahnon Ahmad. (1992). *Kesusasteraan, Kepolitikian, Kealaman, Kedirian Kemanusiaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tan Pei San & Norzaini Azman. (2011). Hubungan antara Komitmen Terhadap Alam Sekitar dengan Tingkah Laku Mesra Alam Sekitar dalam Kalangan Pelajar Universiti, *Jurnal Personalita Pelajar*, Bil 14 : 11 – 22.
- Zaharah Muhammad & Shakila Yacob. (2020). Sejarah Perubahan Kawasan Berhutan Di Negeri Perak 1965-2010: Analisis Data Jabatan Perhutanan Semenanjung Malaysia Dan Jabatan Pertanian, *Sejarah: Journal of History Department*, No. 29 (2) 2020: 161-189.
- Zaini Ujang. (2009). *Minda Lestari: pembangunan negara dan pemuliharaan alam sekitar*. Johor Bahru: Penerbit Universiti teknologi Malaysia.

# 4.5 BUKU UNSUR ALAM DALAM PUISI MELAYU MODEN KARYA ZURINAH HASSAN: SUATU PENELITIAN

**Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali**  
Pusat Citra Universiti, Universiti Kebangsaan Malaysia  
maharam@ukm.edu.my

## Pendahuluan

Buku berjudul *Unsur Alam Dalam Puisi Melayu Moden Karya* merupakan hasil tulisan Zurinah Hassan dan diterbitkan oleh Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia (pada tahun 2010). Buku ini berasal daripada tesis Ijazah Doktor Falsafah beliau di Akademi Pengajian Melayu, Univesiti Malaya pada tahun 2008. Hal ini bermakna, buku ini tidak mengambil masa yang lama untuk diterbitkan, iaitu dalam tempoh dua tahun sahaja. Tajuk asal kajian ini dalam bentuk tesis ialah “Puisi Melayu Moden: Kajian Teori Pengkaedahan Melayu”. Kajian ini menganalisis unsur-unsur alam yang mengandungi siratan makna menuju kepada kebesaran Allah SWT menggunakan Pendekatan Firasat dan Pendekatan Dakwah. Unsur-unsur alam yang difokuskan dalam buku ini ialah unsur tumbuh-tumbuhan, haiwan, laut dan unsur waktu seperti pagi, senja dan malam. Skop kajian dalam buku ini menyenaraikan 82 buah puisi Melayu yang dipilih daripada penyair Malaysia. Menurut Zurinah Hassan (2010: 9-10), sejak dahulu karya sastera Melayu, termasuk puisi dan hikayat dicipta dengan menggunakan bahasa kiasan dan perlambangan yang diambil daripada unsur-unsur alam. Misalnya penghasilan puisi yang berunsurkan alam menggambarkan bahawa penyair

begitu dekat dengan kejadian dan peristiwa yang berada di alam sekelilingnya (Noor Hazwany Haji Arifin & Noryamisma Ismail, 2014). Sastra Melayu juga dihasilkan dengan tujuan membawa kebaikan kepada masyarakat dengan menyampaikan mesej-mesej yang positif, selaras dengan ajaran agama Islam. Objek-objek alam seperti laut, sungai, alam fauna dan flora menjadi medium untuk menyampaikan mesej ini. Kajian yang menggunakan Pendekatan Firasat (daripada Pengkaedahan Alamiah) dan Pendekatan Dakwah (daripada Pengkaedahan Agama) yang terdapat dalam prinsip-prinsip Pengkaedahan Melayu ini melihat aspek penggunaan bahasa atau gaya pengucapan penyair. Puisi-puisi yang dipilih ialah puisi-puisi yang membawa mesej yang jelas, terutamanya mesej yang berunsur dakwah dan menyeru ke arah kebaikan.

Dalam membuat penelitian terhadap buku kajian ini, maka sorotan terhadap buku ini meneliti kerangka konseptual yang digunakan dalam buku ini, dan seterusnya perbahasan masalah.

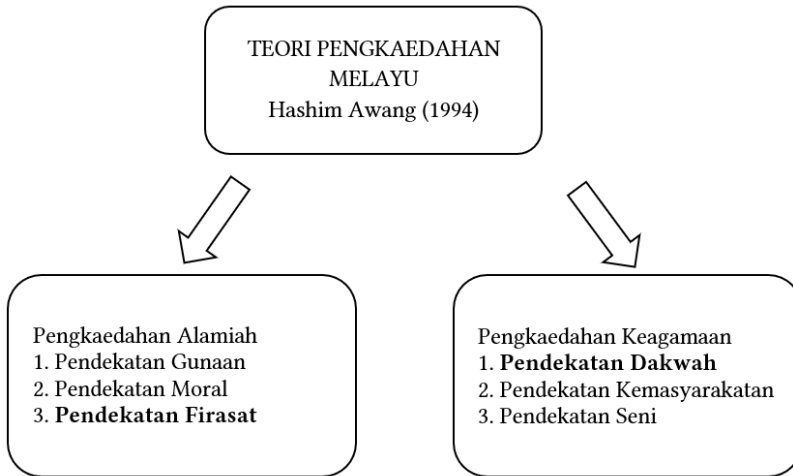
### **Kerangka Konseptual**

Teori yang digunakan untuk menganalisis 82 puisi Melayu dalam buku *Unsur Alam Dalam Puisi Melayu Moden Karya* ialah Teori Pengkaedahan Melayu. Teori ini telah diperkenalkan oleh Hashim Awang pada tahun 1989 dengan bertolak daripada kenyataan bahawa penulis Melayu berada dalam lingkungan alam dan agama Islam, maka kedua-dua unsur ini banyak mempengaruhi penulis Melayu. Oleh yang demikian, Teori Pengkaedahan Melayu merupakan teori tempatan (Malaysia) yang diperkenalkan oleh seorang sarjana dengan tujuan untuk digunakan dalam kajian kesusasteraan Melayu. Teori-teori sastra tempatan yang dibina oleh sarjana tempatan (Malaysia) yang lainnya ialah Teori Teksdealisme oleh Mana Sikana (1994), Teori Takmilah oleh Shafie Abu Bakar (1997), Teori Puitika Sastra Melayu oleh Muhammad Haji Salleh (2000), Teori SPB4L oleh Mohd Yusof Hassan (2002), Teori Konseptual Kata Kunci oleh Mohamad Mokhtar Hassan (2001) dan Teori Estetika Bersepadu oleh A.Halim Ali (2010).



Teori Pengkaedahan Melayu telah dicetuskan oleh Hashim Awang seorang sarjana dan pengkritik yang terkenal di tanah air. Teori ini mula diperkenalkan pada tahun 1989 dan dikemukakan berlandaskan bahawa semua aspek kehidupan manusia yang merangkumi cara dan sikap hidup, kepercayaan dan kebudayaan setempat dalam masyarakat Melayu yang melahirkan karyanya sendiri. Teori ini menjadikan alam sebagai sebahagian daripada kehidupannya yang mempunyai kaitan rapat dengan manusia. Alam dijadikan faktor utama untuk memenuhi keperluan kehidupan manusia yang memberikan mata pencarian atau pekerjaan, pengalaman, pengajaran dan kebajikan. Semua unsur ini dilihat memiliki fungsi dan kemanfaatan yang khusus dalam kehidupan (Jumali Haji Selamat, 2009). Oleh yang demikian, jika dilihat daripada unsur-unsur yang diketengahkan dalam teori ini, maka penggunaan teori ini dalam mengkaji unsur-unsur alam dalam puisi Melayu moden yang terpilih dalam buku ini adalah bersesuaian.

Hashim Awang (1997) menegaskan bahawa suatu kaedah sastera dapat dibentuk berlandaskan alam dan masyarakat yang melambangkan sebuah identiti bangsa Melayu. Justeru itu, Teori Pengkaedahan Melayu yang diperkenalkan oleh Hashim Awang adalah berdasarkan cara dan sikap hidup, kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Melayu yang menghasilkan karya sendiri. Hashim Awang mengklasifikasikan Teori Pengkaedahan Melayu kepada dua, iaitu Pengkaedahan Alamiah dan Pengkaedahan Keagamaan. Pengkaedahan Alamiah merupakan kaedah berteraskan kepada cara atau sikap hidup masyarakat Melayu yang menjadikan alam sebahagian daripada dirinya. Alam menjadi faktor utama dalam memberikan sebuah pengalaman, pengajaran dan suatu pencarian. Hal ini sekaligus melihat bahawa sastera dilihat sebagai suatu unsur alam yang kejadian pencipta-Nya membawa ke suatu sudut yang serupa. Terdapat tiga pendekatan melalui Pengkaedahan Alamiah ini, iaitu Pendekatan Gunaan, Pendekatan Moral dan Pendekatan Firasat. Tiga pendekatan Pengkaedahan Keagamaan pula ialah Pendekatan Dakwah, Pendekatan Kemasyarakatan dan Pendekatan Seni. Hal ini dapat dilihat daripada rajah berikut:



Rajah 5.1: Pendekatan dalam Teori Pengkaedahan Melayu  
(Diubahsuai daripada Hashim Awang, 1994)

Kajian puisi dalam buku ini menggunakan hanya dua pendekatan daripada Teori Pengkaedahan Melayu, iaitu Pendekatan Firasat (dari Pengkaedahan Alamiah) dan Pendekatan Dakwah (dari Pengkaedahan Agama). Oleh yang demikian, hanya dua pendekatan ini dijelaskan dalam bab ini. Pertama, Pendekatan Firasat yang berada bawah Pendekatan Alamiah ini didasarkan dengan tanggapan bahawa sastera merupakan suatu kejadian alam yang menghasilkan pengalaman hidup. Namun, dalam pendekatan ini dikaitkan dengan mimpi yang juga merupakan suatu pengalaman hidup oleh masyarakat melayu yang sering menganggap bahawa mimpi itu amat bermakna kepada kehidupan. Pencarian makna mimpi ini dikenali sebagai takbir yang merupakan proses menemukan makna menerusi sebuah tafsiran atau alamat tertentu yang wujud di dalamnya. Dalam melaksanakan tafsiran ini sudah pasti untuk menemukan sebuah makna yang memberi kesan bahawa sastera memiliki sifat-sifat zahir dan batin atau dimaksudkan sebagai yang tersurat dan tersirat. Justeru itu, intipati terhadap maksud sebenar sebuah pendekatan firasat perlu dianalisis dan ditemukan melalui penafsiran sifat-sifat zahir atau sistem tanda dan lambang yang dimilikinya (Hashim Awang, 1997).

Pendekatan Dakwah yang berada bawah Pengkaedahan Keagamaan pula melihat sastera sebagai suatu wadah untuk meningkatkan lagi ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Sastera melalui gambaran begini mengandungi segala persoalan yang memaparkan sifat-sifat ketakwaan kepada Allah. Sastera di sini dapat menterjemahkan sebuah pemahaman yang menimbulkan rasa kecintaan dan kehormatan insan yang lebih besar dan murni terhadap-Nya. Sastera juga dapat menampilkan suatu daya tarikan terhadap kesucian agama Islam sama ada daripada insan Muslim ataupun bukan Muslim. Dalam pada itu, kajian lebih banyak menumpukan kepada aspek-aspek tema dan amanat yang mengarah dalam menyerlahkan sebuah permasalahan tersebut apabila pendekatan ini digunakan. Sebagai contoh, aspek watak dan perlakuan serta peribadinya juga dapat menonjolkan sifat mulia seorang seperti yang terpancar dalam sastera yang menjadi bahan penelitian (Hashim Awang, 1997).

Gandingan dua pendekatan ini, iaitu Pendekatan Firasat dan Pendekatan Dakwah merupakan gandingan yang sesuai untuk mengkaji unsur alam dalam 82 puisi Melayu moden karya penyair-penyair Malaysia yang disiarkan dalam pelbagai penerbitan di Malaysia dari tahun 1960-1999, iaitu dalam tempoh 40 tahun. Teks kajian yang terpilih tidak terhad kepada penyair tertentu sahaja, tetapi dipilih daripada ramai penyair tanpa mengira tempoh mereka menghasilkan karya. Penyair-penyair ini termasuklah Muhammad Haji Salleh, Kemala, Suhaimi Haji Muhammad, Baha Zain, Shafie Abu Bakar, A.Latif Mohidin, Rahman Shaari, Kassim Ahmad, A.Wahab Ali, Naapie Mat, T.Alias Taib, Dharmawijaya, Ali Ahmad, Siti Zaleha Hashim, A.Samad Said, Nahmar Jamil, Ahmad Sarju, Mahaya Mohd. Yassin, Jaafa HS, Zaihasra, Nassury Ibarahim, A. Ghaffar Ibrahim, Badaruddin M.Z, Moehtar Awang, Hashim Yacob, A.Rahim Tapah, Zahari Hasib, Jair Sulai, Saik Dalwis, Marsli M.) dan Sabar Bohari (Zurinah Hassan, 2010: 11).

### Pembahasan Masalah

Buku *Unsur Alam Dalam Puisi Melayu Moden Karya* (2010) yang diteliti ini mengandung enam bab kajian, yaitu Bab 1 Kreativiti dan Penyair, Bab 2 Alam Tumbuh-tumbuhan, Bab 3 Alam Haiwan, Bab 4 Alam dan Lautan, Bab 5 Unsur Waktu (Peredaran Hari) dan Bab 6 Alam Pancaran Ilham Terhadap Alam. Terdapat lampiran Unsur Alam dan Makna yang Tersirat dan Rujukan dan lampiran disertakan pada pengakhiran buku ini.

Bab 1 Kreativiti dan Penyair dalam buku ini memperlihatkan alam memainkan peranan penting dalam kreativiti penyair. Seseorang penyair sentiasa merenung alam dan alam sekeliling dalam mendapatkan sumber ilham bagi menghasilkan karya puisi mereka. Dalam bab ini diperlihatkan penyair secara umumnya menggunakan unsur alam dan alam fizikal dengan dua tujuan, iaitu pertamanya sebagai latar belakang kepada peristiwa yang digambarkan, dan keduanya sebagai sumber perlambangan dalam bentuk metafora, simili dan personifikasi (Zurinah Hassan, 2010: 14). Latar belakang atau latar tempat kepada sesuatu peristiwa dicerna oleh penyair untuk menggambarkan atau membangkitkan suasana yang bersesuaian dengan peristiwa yang diperlihatkan oleh pengarang dalam puisinya. Misalnya kisah sedih diperlihatkan melalui cuaca mendung dan hujan. Dalam karya kreatif, pembaca harus menggunakan daya interpretasi mereka berdasarkan latar belakang sesebuah masyarakat, ilmu pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membongkar pemikiran yang diampaikan oleh setiap penulis (Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali, 2014: 28-29).

Selain penggunaan unsur alam, dalam buku ini turut memperkatakan tentang cara yang kedua diperlihatkan penggunaan unsur alam oleh para penyair melalui perlambangan atau metafora. Melalui perlambangan yang diperlihatkan dalam karya puisi, sudah tentu karya puisi tersebut menyiratkan makna yang pelbagai atau berlapis. Unsur alam dijadikan sebagai perlambangan bagi mentafsirkan siratan makna yang ingin disampaikan oleh penyair dalam hasil karya

mereka. Seterusnya diperlihatkan melalui tajuk kecil, Penggunaan Unsur Alam Dan Perlambangan melalui kajian yang dijalankan oleh Shahnnon Ahmad bertajuk “Polemik dan Pergolakan Puisi Kabur”. Beberapa bahagian dalam kajian Shahnnon ini diterbitkan dalam bukunya *Sastera Sebagai Seismograf Kehidupan* (1993). Selepas huraian tentang kajian Shahnnon Ahmad ini, Zurinah terus beralih kepada penjelasan tentang tajuk kecil yang lain, iaitu Teori Tempatan yang Berteraskan Alam dan Perlambangan. Dalam tajuk kecil ini, dihuraikan Teori Pengkaedahan Melayu oleh Hashim Awang secara terperinci. Penjelasan tentang dua tajuk kecil ini, iaitu Penggunaan Unsur Alam dan Perlambangan dan Teori Tempatan yang Berteraskan Alam dan Perlambangan dalam Bab 1 agak mengganggu topik Bab 1. Hal ini kerana tajuk Bab 1 adalah berkenaan dengan Kreativiti dan Penyair. Seharusnya dalam bab ini diperlihatkan kajian penulis tentang kreativiti penyair dan kaitannya dengan unsur alam, tanpa perlu dimasukkan perbincangan dalam dua topik kecil yang lain, iaitu Penggunaan dan Perlambangan oleh Shahnnon Ahmad dan Teori Tempatan Berteraskan Alam. Penggunaan dan Perlambangan boleh dimasukkan dalam bab ini tanpa perlu mengupas kajian yang dijalankan oleh Shahnnon Ahmad secara menyeluruh, tetapi kajian Shahnnon Ahmad boleh dijadikan sebagai sumber sokongan kepada analisis dalam bab ini. Namun demikian, tidak dinafikan kedua-dua topik ini dapat menjelaskan tentang perlambangan melalui kajian Shahnnon Ahmad dan Teori Pengkaedahan Melayu yang dikemukakan oleh Hashim Awang, cuma perbincangan tentang dua topik ini dalam Bab 1 mengganggu perbincangan tentang topik besarnya, iaitu Kreativiti dan Penyair.

Dalam Bab 2 bertajuk Alam Tumbuh-tumbuhan. Bab ini menganalisis tentang penggunaan tumbuh-tumbuhan atau pokok-pokok dalam karya puisi. Penyair banyak memanfaatkan penggunaan alam tumbuh-tumbuhan sebagai sumber perlambangan yang penting dalam karya mereka. Bab ini menjelaskan tentang kepentingan alam tumbuh-tumbuhan dilakukan oleh penyair dengan menggunakan sebatang pokok atau bahagian-bahagian tertentu daripadanya

seperti bunga, daun, batang, akar, ranting, buah, tangkai atau duri untuk menyampaikan sesuatu makna dalam puisi. Begitu juga dengan penggunaan pelbagai jenis tumbuhan yang dihubungkan dengan perlakuan dan kehidupan manusia. Seterusnya dalam bab ini dibahagikan kepada lima topik kecil, iaitu pertamanya Puisi yang menggunakan benih dan percambahan benih, keduanya Puisi yang menggunakan pokok segar dan menghijau, ketiganya Puisi yang menggunakan pokok yang mulai reput, keempat Puisi yang menggunakan bahagian-bahagian pokok seperti daun, akar, bunga dan buah, dan akhir sekali kelima Puisi yang menggunakan jenis-jenis pokok.

Keseluruhan kelima-lima topik kecil tersebut dihuraikan dengan baik dalam bab ini. Misalnya dalam topik “Penggunaan biji benih sebagai perlambangan dalam puisi” adalah berkait rapat dengan fungsinya, iaitu menumbuhkan pokok-pokok baru. Penyair mere-nung biji benih yang bercambah itu sebagai simbol proses kreatif dalam menghasilkan sesebuah karya. Penjelasan tentang ini turut dikemukakan dengan analisis- analisis daripada puisi-puisi terpilih penyair. Hasil daripada analisis dalam bab ini menunjukkan bahawa unsur alam tumbuh-tumbuhan telah digunakan dengan pelbagai cara dalam penghasilan puisi. Setiap bahagian pada pokok sama ada segar atau reput, dan jenis pohon telah digunakan untuk memberi siratan makna yang perlu dirungkaikan untuk memperlihatkan maksud sebenar sesebuah puisi tersebut. Selain itu, puisi dalam bab ini juga mengandungi mesej-mesej agama seperti dakwah. Misalnya tentang kepentingan waktu dan perjalanan waktu yang dapat ditafsirkan melalui puisi Dharmawijaya bertajuk “Segalanya Padamu Ibunda”, yang menggambarkan perjalanan waktu melalui daun-daun luruh. Mesej-mesej agama yang disampaikan dalam puisi kajian selaras dengan peringatan al-Quran yang mengatakan bahawa setiap yang hidup pasti akan mati. Oleh itu, manusia mestilah sentiasa mengingati kematian kerana maut akan datang pada bila-bila masa sahaja. Hal ini diperlihatkan melalui penggunaan perlambangan daripada tumbuh-tumbuhan atau pokok-pokok dalam karya puisi.

Berikutnya menerusi Bab 3, iaitu perbincangan mengenai Alam Haiwan memfokuskan tentang penggunaan unsur haiwan dalam puisi. Selain tumbuh-tumbuhan, haiwan turut berkait rapat dengan kehidupan orang Melayu. Beberapa jenis haiwan turut ditenak atau diburu oleh manusia untuk dijadikan sumber makanan mereka seharian. Dalam karya penyair, perkara yang turut dikesan adalah beberapa jenis haiwan yang dijadikan perlambangan untuk menyampaikan pemikiran penyair tentang sesuatu perkara. Analisis puisi yang menggunakan perlambangan haiwan dianalisis bagi memperlihatkan hubungan haiwan dengan karya penyair. Misalnya dalam puisi “Kijang” nukilan Rahman Shaari, memperlihatkan suara penyair mengenai saranan agar manusia bertindak cepat untuk merebut peluang yang ada di sekeliling mereka bagi meneruskan kehidupan di dunia ini. Hal ini diperlihatkan melalui simbol peredaran hari, iaitu pagi yang beralih ke tengah hari dengan suhu yang semakin panas. Antara haiwan yang dihuraikan melalui analisis puisi dalam buku ini ialah serangga, rama-rama, kunang-kunang, labah-labah, semut, anai-anai, kelekatu, dan burung. Rumusan daripada perbincangan tentang Alam Haiwan ini memperlihatkan bahawa penyair menggunakan pebagai jenis haiwan untuk meyampaikan maksud dalam karya mereka. Gerak laku atau tindakan haiwan dalam sesuatu kejadian alam mempunyai makna yang perlu ditafsirkan oleh pembaca. Oleh yang demikian, jelas dibuktikan melalui analisis bab ini bahawa penyair-penyair di Malaysia menggunakan objek alam sebagai perlambangan untuk menyampaikan pemikiran mereka dalam karya puisi yang dihasilkan.

Seterusnya, dalam Bab 4 menjelaskan tentang Alam Laut dan Lautan. Perbincangan dalam bab ini berkisar tentang perlambangan alam laut dan lautan. Laut dilihat menjadi unsur alam yang digunakan sebagai metafora dan perantara bagi menyampaikan perutusan dalam puisi. Analisis dalam bab ini dibahagikan kepada dua bahagian, iaitu pertamanya perlambangan yang dibina dari laut yang luas, berombak dan bertenaga. Sifat-sifat ini menjadi simbol kekuasaan khususnya kekuasaan Allah. Keluasan laut menjadi simbol kekuasaan khususnya

kekuasaan Allah. Keluasan mempresentasi keluasan alam ciptaan Allah dan keluasan ilmu Allah. Keduanya ialah laut dan perjalanan laut mengandung makna perjalanan manusia dalam kehidupan dan perjalanan menuju ke akhirat (Zurinah Hassan, 2010: 147). Dalam bab ini menerangkan tentang alam laut dan lautan yang dijadikan oleh penyair sebagai sumber bahan untuk dicernakan dalam karya mereka. Bab ini juga dibahagikan kepada topik-topik kecil, iaitu Keluasan dan Kegagahan Laut, Laut Simbol Kerahsiaan, Laut Lambang Kedewasaan, Laut Simbol Perjalanan Hidup di Dunia, dan Laut Simbol Laluan ke Akhirat. Topik-topik kecil tersebut memperincikan lagi perbincangan mengenai alam laut dan lautan.

Keseluruhan perbincangan dalam Bab 4 ini memperlihatkan simbol-simbol alam laut dan lautan digunakan oleh penyair dalam garapan puisi mereka. Simbol-simbol ini perlu dihayati dan ditafsirkan oleh pembaca secara mendalam. Perkataan-perkataan daripada kata laut, lautan, samudera, badai, perahu, pelabuhan digunakan oleh penyair untuk memperlihatkan tanda-tanda alam fizikal bagi menyatakan keluasan alam, kuasa dan ilmu Allah, serta turut diperlihatkan kepulangan manusia akhirnya bertemu Allah di akhirat kelak. Tanda-tanda alam laut dan lautan tersebut memperlihatkan manusia sentiasa berurusan dengan tanda dalam aktiviti kehidupan mereka. Kemunculannya memberi reaksi sama ada fikiran mahupun perasaan (Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali & Mohamad Shahidan, 2009). Selain perlambangan yang mempunyai lapisan makna, perlambangan ini turut dapat dilihat sebagai alat untuk menyampaikan mesej pengajaran kepada pembaca. Seterusnya mesej-mesej pengajaran ini turut dapat memperlihatkan kebesaran Allah SWT.

Seterusnya Bab 5 yang memperkatakan tentang Unsur Waktu (Peredaran Hari). Bab ini menghuraikan puisi-puisi yang menggunakan perkataan yang menunjukkan waktu dan peredaran hari seperti subuh, pagi, fajar, tengah hari, petang, senja dan malam. Perkataan ini dijadikan sebagai perlambangan dalam sesebuah puisi. Dalam bab ini diperlihatkan analisis yang dibahagikan kepada empat bahagian, iaitu pertama ialah peredaran siang dan malam, keduanya malam,



ketiga senja, keempat ialah fajar, subuh dan pagi. Simbol-simbol ini merupakan unsur waktu yang penting dalam teks kajian dalam buku ini. Simbol-simbol ini menyiratkan makna yang tersirat bagi menyampaikan mesej yang berkesan kepada pembaca. Siratan-siratan makna dalam kajian puisi ini memperlihatkan tentang kepentingan menghargai waktu, dunia yang hanya sementara, dan setiap kejadian alam memberikan ikhtibar, peringatan dan pengajaran kepada manusia. Manusia perlu sentiasa bermuhasabah diri, merenung kembali kesilapan-kesilapan lalu dalam kehidupan agar kehidupan pada masa hadapan tidak lagi mengulangi kesilapan yang sama. Kehidupan yang lalu dijadikan sebagai pedoman untuk melalui kehidupan yang mendatang.

Banyak mesej keagamaan didapati dalam analisis tentang Unsur Waktu (Peredaran Hari), sesuai dengan Pendekatan Dakwah yang digunakan dalam menganalisis puisi-puisi kajian. Mesej-mesej keagamaan dirungkaikan melalui perlambangan-perlambangan yang diperlihatkan dalam puisi berkenaan. Perlambangan-perlambangan tersebut ditafsirkan melalui Pendekatan Firasat bagi mentafsir dan menghayati pemaknaan dan mesej yang tersirat daripada puisi-puisi kajian. Antara mesej yang disampaikan ialah kepentingan menghargai waktu dalam puisi “Di Titian Kembara” oleh Dharmawijaya. Kepentingan menghargai waktu ini diperlihatkan melalui simbol “hari yang beralih dari pagi ke senja”. Simbol “malam” merungkaikan makna dan mesej tentang keupayaan dan ilmu manusia sebenarnya adalah terhad. Kegelapan malam itu melambangkan keadaan yang gelap, terlalu banyak hal yang terlindung atau tersembunyi dalam kegelapan itu, dan manusia sudah tentu tidak dapat melihat keadaan tersebut dengan jelas atau tepat. Daripada hasil analisis puisi juga ada memperlihatkan bahawa kehidupan ini adalah sementara dan agar manusia memohon pertolongan daripada Allah SWT yang digali melalui simbol sinar matahari. Daripada analisis bab ini menjelaskan bahawa perlambangan unsur waktu (peredaran hari) sangat penting dan berkait rapat dalam menyampaikan peringatan atau perutusan yang selaras dengan ajaran Islam.

Akhir sekali Bab 6 membincangkan tentang Alam Pancaran Ilham Terhadap Alam. Bab ini adalah rumusan tentang analisis-analisis kajian dalam Bab 2, Bab 3, Bab 4 dan Bab 5. Melalui rumusan ini membuktikan bahawa pemikiran dan kreativiti penyair Melayu banyak dibentuk oleh alam dan agama yang dianuti mereka, iaitu Islam. Oleh yang demikian, terdapat 11 rumusan ringkas telah dibuat mengenai hal ini. Rumusan pertama, penyair Melayu melihat alam sebagai ciptaan Allah, kedua alam membuat penyair insaf, ketiga alam mengajak penyair Melayu berfikir dan percaya dengan kelebihan akal yang dikurniakan Allah kepada manusia, keempat alam memberi ikhtibar dan motivasi untuk berikhtiar, kelima alam yang perkasa menyebabkan penyair sering memohon pertolongan dan perlindungan Allah, keenam alam yang berunsur bencana masih dianggap rahmat, ketujuh alam adalah sumber untuk belajar, kelapan alam adalah sahabat, kesembilan alam sebagai tanda rahmat Allah, kesepuluh alam yang sentiasa mengatasi manusia dengan ketekunan dan kegagahannya, dan akhir sekali kesebelas alam sebagai panduan dan ikhtibar dalam mengambil sesuatu keputusan atau sesuatu tindakan. Rumusan-rumusan yang dibuat ini memperlihatkan ada persamaan dalam penggunaan unsur alam sebagai perlambangan dalam puisi Melayu moden karya penyair di Malaysia.

Persamaan atau keselarasan yang dimaksudkan dalam kajian ini boleh dilihat daripada contoh perkataan “kijang” daripada puisi Rahman Shaari, Shafie, Abu Bakar dan Badaruddin M.Z. Pemilihan perkataan kijang dan memburu kijang dalam puisi tersebut mempunyai persamaan dari segi maksud, iaitu kehendak atau nafsu manusia. Banyak lagi penggunaan lambang yang mempunyai persamaan berdasarkan puisi para penyair. Perlambangan lain yang memperlihatkan persamaan ialah pohon rimbun menyiratkan makna perasaan kasih sayang, daun hijau - usia yang masih muda, daun gugur - kerosotan atau kematian, pohon berbuah - kehidupan yang berhasil, ombak laut - cabaran dalam kehidupan, lalang - kekosongan, menyeberang laut - menjadi dewasa, malam - waktu yang membimbangkan, pagi - harapan baru, dan senja - hari tua.

Kesimpulannya buku *Unsur Alam Dalam Puisi Melayu Moden Karya* ini memperlihatkan kajian mengenai unsur alam dengan menumpukan analisis terhadap 82 puisi terpilih hasil karya penyair-penyair Malaysia. Analisis terhadap 82 puisi ini menggunakan Pendekatan Firasat dan Pendekatan Dakwah daripada Teori Pengkaedahan Melayu. Walaupun kajian ini menggunakan dua pendekatan yang dipilih daripada Teori Pengkaedahan Melayu, namun kajian ini tidak menafikan pendekatan-pendekatan lain bawah Teori Pengkaedahan Melayu juga boleh digunakan, iaitu Pendekatan Moral, Pendekatan Kemasyarakatan, Pendekatan Gunaan atau Pendekatan Seni. Hal ini kerana semua pendekatan tersebut berhubungan antara satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahawa penulis turut mencadangkan kajian puisi pada masa akan datang dijalankan menggunakan semua pendekatan yang diutarakan dalam Teori Pengkaedahan Melayu. Hasil dapatan kajian dalam buku ini jelas memperlihatkan hubungan erat antara alam dengan proses kreatif penyair. Alam kehijauan di sekeliling penyair mencetuskan ilham kepada para penyair untuk menghasilkan puisi. Daripada unsur-unsur alam dan juga perlambangan alam, penyair dapat menyampaikan sesebuah pemikiran dalam karya puisi mereka dengan berkesan.

### Daftar Pustaka

- Hashim Awang. 1997. *Kritikan Kesusasteraan: Teori dan Penulisan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jumali Hj. Selamat. Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu Dalam Menjaras Ribut Menerusi Pendekatan Dakwah. *Jurnal Personalia Pelajar*, Bil. 12 Jun/June 2009 (19 - 37).
- Noor Hazwany Haji Arifin & Noryamisma Ismail. 2014. Pemikiran Marzuki Ali Dalam 'Khazanah Segala Rimbun' dari Aspek Teori Pengkaedahan Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu / Journal of Malay Studies (JOMAS)*. Vol 25, No. 1.

- Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali & Mohamad Shahidan. 2009. *Semiotik Peirce Penandaan dan Pemaknaan*. Kuala Lumpur: Quest Ahead Sdn. Bhd.
- Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali. 2014. *Semiotik Dalam Novel Anwar Ridhwan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zurinah Hassan. 2008. *Puisi Melayu Moden: Kajian Teori Pengkaedahan Melayu*. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Zurinah Hassan. 2010. *Unsur Alam dalam Puisi Melayu Moden*. Bangi, Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zurinah Hassan. 2019. Unsur Alam dalam Puisi Melayu. Dipetik daripada <https://zurinahhassan.blogspot.com/2019/09/unsur-alam-dalam-puisi-melayu.html>.

## 4.6 ALAM DAN PERLAMBAHAN DALAM CERPEN-CERPEN PILIHAN S.OTHMAN KELANTAN

**Tuan Rusmawati Raja Hassan**

Pusat Citra Universiti, Universiti Kebangsaan Malaysia  
maharam@ukm.edu.my

### **Pendahuluan**

Alam mempunyai maksud yang berbeza mengikut pandangan sarjana dalam buku-buku ilmiah misalnya ensiklopedia. Menurut *Ensiklopedia Sains* (1979:7), alam bermaksud alam jumentara termasuk bintang-bintang, sistem suria, galaksi serta angkasa. Alam juga ditakrifkan sebagai dunia dan bumi (*Ensiklopedia Malaysiana*, 1996:17). Selain itu, *Ensiklopedia Dunia* (2005: 259) menklasifikasikan alam sebagai unit biologi paling besar kerana semua organisma hidup dalam satu alam. *Ensiklopedia Kesenian dan Warisan Islam* (2009: 18) menyatakan bahawa, alam merupakan suatu ciptaan Allah yang terbahagi kepada dua iaitu alam nyata dan alam ghaib. Alam nyata adalah alam yang dapat dilihat dengan pancaindera manakala alam ghaib merupakan alam yang tidak diperlihatkan kehadirannya seperti alam jin. Kenyataan ini selari dengan pandangan Abu Bakar Abdul Majeed (1998: 2) yang berpendapat bahawa alam terbahagi kepada dua iaitu alam *musyahadah* (dapat dilihat) dan alam ghaib.

Hashim Awang (2003: 14) menjelaskan perihal alam yang bercirikan kesatuan kerana di dalamnya terkandung pelbagai unsur seperti bumi, langit, laut yang saling bergantung antara satu sama lain. Alam

merupakan ciptaan Tuhan yang memberi banyak manfaat kepada kehidupan manusia (Kasmaizun Enuni Mohd Sarji, 2018). Imran Ho Abdullah dan Ruzy Suliza Hashim (2009) melihat alam sebagai “sejagat”, misalnya alam semesta, alam ghaib, alam barzakh, alam akhirat, alam *baqa*, alam sebagai alam dunia berdasarkan semantik kognitif.

Segala kejadian alam adalah bukti kebesaran Sang Pencipta dapat disaksikan lewat surah al-Baqarah ayat 164 yang bermaksud, “Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, dan pada kapal-kapal yang belayar di laut dengan membawa benda-benda yang bermanfaat kepada manusia; dengan demikian juga pada air hujan yang Allah turunkan dari langit lalu Allah hidupkan dengan tumbuh-tumbuhan di bumi sesudah matinya serta ia biakkan padanya dari berbagai-bagai jenis binatang-binatang, demikian juga pada peredaran angin dan awan yang tunduk kepada kuasa Allah terapung-apung di antara langit dan bumi, sesungguhnya pada semua itu ada tanda-tanda keesaan Allah bagi kaum yang menggunakan akal fikiran”.

Alam juga banyak disebutkan dalam surah Ar-Rahman. Surah ini merupakan surah ke-55 dalam al-Quran. Surah Ar-Rahman tergolong surat Makkiyah dan mengandungi 78 ayat. Surah ini dinamakan ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) yang menerangkan sifat Allah SWT. Dalil ini menunjukkan sifat Allah yang sentiasa memberikan nikmat yang tidak terhingga baik di dunia mahupun di akhirat kepada hamba-hamba-Nya. Ciri khas surah ini adalah terdapat perulangan ayat sebanyak 31 kali bermula dari ayat ke-16 iaitu “maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”. Pengulangan ini bertujuan sebagai penegasan untuk mengingatkan manusia supaya mereka sentiasa mengingati kekuasaan Allah dan bersyukur dengan segala kurniaan Allah.

Unsur alam yang dinyatakan dalam surah ini memperlihatkan hubungan jelas antara alam dengan manusia. Hampir semua ayat dalam surah ini dikaitkan dengan alam. Setiap aspek yang diuraikan dalam surah ini banyak berkisar tentang peri pentingnya hubungan

Pencipta dengan manusia dan alam. Kehidupan di dunia dan akhirat juga berteraskan kepada kewujudan alam yang diciptakan Allah. Seperti mana yang dinyatakan dalam al-Quran, alam yang diciptakan oleh Allah SWT ini menjadi sumber ilmu pengetahuan kepada manusia. Dan ilmu tersebut akan menjadikan manusia (hamba), lebih patuh kepada kebesaran dan kekuasaan Allah yang merupakan “Pencipta”. Ajaran Islam telah meletakkan peranan manusia sebagai “Khalifah Allah” di muka bumi ini, mendorong masyarakat Melayu terutamanya memikul tanggungjawab memelihara alam sekitar (Salinah Jaafar, 2017: 1). Hal ini kerana, kebaikan dan kerosakan di bumi adalah terletak di tangan manusia itu sendiri.

### **Alam Sekitar dan Pengarang**

Alam sekitar merupakan antara unsur yang digunakan oleh pengarang dalam karya (Maharam Mamat, 2005:86). Alam juga bukan sekadar menjadi latar sesebuah karya fiksiyen, malahan diangkat sebagai tema utama. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak dan sebagainya dalam karya sastera membuktikan pemanfaatan unsur alam oleh pengarang (Diaul Khaerah, 2018:1). Zurinah Hassan (2007) mengatakan bahawa “seniman yang halus perasaannya sangat rapat hubungannya dengan alam sekitar. Hal ini kerana, mereka beranggapan alam itu hidup manakala tumbuh-tumbuhan, batu-batu dan bunga-bunga ialah makhluk yang bernyawa”.

Alam memainkan peranan yang sangat penting kerana masyarakat Melayu tradisional yang berada dalam proses interaksi, interpretasi dan integrasi dengan alam di sekeliling. Pengarang yang menggunakan unsur alam perlu berinteraksi dengan alam bagi memastikan proses pentafsiran berlaku. Pentafsiran di sini bermaksud, setiap unsur alam dianggap membawa makna yang lebih besar dari fungsi mereka yang sebenar. Pengarang turut mengamati atau mengintegrasikan alam sebagai keserupaan dengan dirinya atau masyarakat.

Justeru, penggunaan elemen alam sekitar ini bukan hanya berperanan untuk menghidupkan latar tempat tetapi juga menguatkan

karya dari aspek menyerlahkan pemikiran pengarang dan kebijaksanaan yang dibutuhkan pembaca dalam menafsir makna. Hal ini kerana, penggunaan unsur alam dalam cerpen terutamanya sangat berkait rapat dengan pemikiran masyarakat Melayu yang sentiasa menggunakan unsur alam sebagai kias ibarat dalam memperkatakan sesuatu (Khairulanwar Abdul Ghani dan Noriah Mohamed, 2019:1). Menurut Salinah Jaafar (2017), perlambangan alam seringkali digunakan untuk mengungkapkan pelbagai idea dan maksud tentang amalan, pegangan dan budaya kehidupan masyarakat Melayu. Setiap peristiwa dan perkara yang berlaku di sekeliling kehidupan manusia tidak mungkin dapat dipisahkan dengan alam.

Sesebuah karya yang dihasilkan oleh pengarang mengandungi mesej berguna kepada khalayak. Hal ini kerana, budaya masyarakat Melayu yang menjadikan alam sebagai sumber pendidikan dan pembentukan sahsiah manusia telah wujud sejak dulu lagi (Salinah Jaafar, 2017: 3). Masyarakat Melayu tradisional melihat alam sebagai sumber yang mengandungi pelbagai makna yang boleh dijadikan panduan, ajaran dan juga sebagai pembimbing dalam meneruskan kehidupan.

Ia diperlihatkan pengarang melalui pelbagai bentuk dan unsur. Hal ini terbukti apabila cerpen misalnya, mempunyai unsur kesatuan yang lengkap (Othman Puteh, 1993:60). Oleh yang demikian, pengarang kreatif membaurkan segala kreativiti dan imaginasi mereka dalam menghasilkan karya supaya ia dapat menjadi sumber pengajaran kepada khalayak. Proses kreatif-inovatif ini turut hadir dalam bentuk pengalaman, persekitaran dan latar peribadi misalnya.

Hal ini dikukuhkan dengan kenyataan oleh Diaul Khaerah (2018:1) yang menyatakan bahawa karya sastera merupakan ungkapan peribadi manusia yang merangkumi pengalaman, pemikiran, perasaan, idea, semangat dan juga keyakinan. Demikian juga Rene Wellek dan Austin Warren (1995:3) yang mengemukakan hujah bahawa “sastera adalah suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni yang mampu menambahkan kearifan dalam kehidupan”. Walau bagaimanapun, seseorang pengarang itu mengungkapkan unsur yang



berbeza antara satu sama lain, sesuai dengan kepengarangan mereka yang tersendiri.

Sasterawan Negara Muhammad Haji Salleh dan Sasterawan Negara Siti Zainon Ismail merupakan antara pemuisi yang banyak mengolah perasaan halus mereka secara metafora dan menzahirkan kecintaan mereka terhadap alam (Norhayati Ayit, 2020). Tidak hairanlah banyak unsur alam disaring dan diabadikan dalam karya tradisional, terutamanya puisi Melayu. Hal ini disebabkan oleh kecintaan yang tinggi dalam diri pengarang terhadap alam sekitar. Hal ini dikukuhkan dengan pandangan Muhammad Haji (1984) yang mengatakan bahawa “manusia Melayu amat peka dan setia kepada alam raya”. Ketekalan mereka terhadap alam telah melahirkan karya sastera yang diwarisi sehingga kini. Antaranya ialah pantun, syair dan gurindam yang membicarakan unsur alam dalam penyampaian isi tersurat dan tersirat. Siti Zainon Ismail (1994:22) menyatakan seseorang penyair bukan sahaja terpuokau dengan alam persekitaran secara lahiriah tetapi mengangkat makna yang lebih daripada itu secara alam batin pula dengan menggunakan unsur alam lewat karya mereka.

Pengarang sastera moden seperti Sasterawan Negara Shanon Ahmad misalnya dikenali sebagai antara novelis yang menggunakan elemen alam sekitar dan menyatakan mesej melalui perlambangan yang digunakan (Kasmaizun Enuni Mohd Sarji, 2018:5). Begitu juga perihalnya dengan seorang lagi tokoh sastera iaitu Sasterawan Negara S.Othman Kelantan. Beliau juga merupakan pengarang yang banyak mengeksploitasi unsur alam dalam menyampaikan hasratnya tersendiri. Hal ini kerana, alam begitu sinonim dengan diri S.Othman Kelantan kerana setiap unsur alam membawa makna tersendiri dalam kehidupannya.

Tambahan pula, Silfia Hanani (2011:33) menyatakan bahawa alam memiliki makna dan falsafah tertentu sehingga kehadiran alam mewujudkan simbol yang berguna untuk membangunkan kehidupan. Dalam konteks inilah perlunya peranan daripada ahli sastera yang terdiri daripada novelis, cerpenis, pemuisi dan pelukis untuk

menghayati dan mentafsir alam dari satu sisi yang mampu melarutkan pembaca pada suatu makna dan pemikiran yang lain.

Masyarakat Melayu melihat alam sebagai suatu yang akrab dengan jiwa manusia (Salinah Jaafar, 2017:4). Alam dianalogikan sebagai perlambangan untuk membersihkan hati dan jiwa. Penggunaan unsur alam sebagai perumpamaan, kiasan, tamsilan, perlambangan dalam membersihkan hati dan jiwa memperlihatkan bahawa unsur alam masih mempunyai erti yang begitu tinggi dalam masyarakat Melayu. Justeru, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengenal pasti dan menganalisis simbol flora dan fauna yang terdapat dalam cerpen-cerpen terpilih karya S.Othman Kelantan. Sebanyak lima buah cerpen digunakan sebagai data bagi menganalisis unsur alam dan perlambangan iaitu cerpen “Dedalu” (1970), “Angin Timur Laut” (1967), “Pahlawan Lembu” (1969), “Riang Bagaikan Burung-Burung” (1970) dan “Bintang Kemilau” (2001). Kesemua cerpen ini termuat dalam *Kumpulan Cerpen Berjalan-Jalan Di Sini* (2004). Penelitian ini memanfaatkan kerangka semiotik Charles Sander Peirce.

### **Teori Semiotik**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata-kata yang dibentuk dalam bahasa diungkap melalui satu sistem perlambangan yang dapat difahami secara lisan mahupun tulisan. Kesemua ini terungkap dalam pertuturan, gerak laku mahupun perbuatan. Kadang-kala, lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa agak sukar difahami sehingga ianya memerlukan satu bentuk kajian melalui disiplin yang tertentu. Disiplin inilah yang diterapkan melalui pendekatan semiotik. Ia merupakan disiplin yang terbentuk hasil daripada gabungan beberapa bidang ilmu lain termasuk antropologi, linguisitik, psikologi, sosiologi dan beberapa lagi. Semiotik kemudiannya berkembang menjadi satu bentuk kajian yang bersifat saintifik.

Teori semiotik adalah antara teori kritikan pascamoden yang penting dan banyak digunakan kini. Semiotik memahami karya

sastera melalui tanda-tanda atau perlambangan-perlambangan yang ditemui di dalam teks. Teori ini berpendapat bahawa dalam sesebuah teks itu terdapat banyak tanda dan pembaca atau penganalisis harus memahami apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda tersebut.

Semiotik adalah sains yang mengkaji sistem perlambangan yang telah bermula sejak zaman Greek lagi, iaitu zaman Plato dan Aristotle. Kedua-dua tokoh tersebut telah memulakan sebuah teori bahasa dan makna. Namun tidak lama selepas itu, teori ini dirasakan tidak wajar, lalu kegunaan dan keunggulannya mula menjadi lemah. Pada abad ke 17, pendekatan semiotik mula mendapat perhatian John Locke, seorang ahli falsafah Inggeris untuk menjelaskan doktrin perlambangan ketika itu. Kali ini, kemunculan pendekatan semiotik beransur-ansur mendapat perhatian sehingga ia mula mendapat tempat di kalangan tokoh-tokoh yang terkemuka seperti Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik Eropah dan Charles Sander Pierce, seorang ahli falsafah Amerika pada abad ke 19. Kedua-dua mereka telah merintis jalan bagi mengkaji dan menilai kesusasteraan melalui pendekatan semiotik.

Teori Semiotik merupakan kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna di sebalik tanda tersebut (Ferdinand De Saussure, 1983). Ada beberapa pendapat mengenai asal usul perkataan semiotik yang berasal dari bahasa Yunani ini. Pertama adalah *seme* yang bermaksud “penafsiran tanda”, manakala kedua pula adalah *semeion* yang merujuk kepada “tanda”. Dalam proses perkembangannya, terdapat beberapa ahli sarjana yang mengkaji semiotik dan menciptakan teori-teori semiotik, salah satunya adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce.

Semiotik juga merupakan salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang menumpukan kajian terhadap tanda dan lambang yang bersifat saintifik (Khairulanwar Abdul Ghani dan Noriah Mohamed, 2019:2). Ia dikenali dengan istilah ‘science of sign’. Tanda dan lambang ini mewakili sesuatu yang berbeza berupa pengalaman fikiran, perasaan, gagasan dan sebagainya. Oleh itu, tanda bukan bersifat bahasa semata-mata, bahkan merangkumi pelbagai hal yang meliputi kehidupan. Menurut Michael Riffaterre (1978), kandungan

sesebuah karya sastera dapat dijelaskan dengan melihat kemampuan bahasanya kerana maknanya dinyatakan secara tersirat. Tanda dan lambang lazimnya digunakan sebagai kias ibarat dalam sesuatu puisi bagi menyampaikan sesuatu mesej secara halus dan berkesan.

Justeru, makalah ini menganalisis teks dengan mencari dan menilai tanda-tanda yang digunakan melalui ikon, indeks dan simbol. Ikon merujuk kepada tanda-tanda yang menjadi bebayang, yang mirip mahupun yang menerupai sesuatu benda atau perkara (Rully Khairul Anwar, Irene Alifa Hapsari dan Dian Sinaga, 2018). Indeks pula merujuk kepada tanda-tanda yang terhasil daripada sesuatu fenomena, simptom ataupun sesuatu perkara yang bersebab. Manakala simbol pula merujuk kepada perlambangan yang sedia difahami dan membawa pengertian. Teori ini melihat penanda dalam unsur alam yang diteliti, selepas diperbahaskan setiap konsep, kemudian pada akhirnya digabungkan untuk menjadi makna yang utuh.

### **Hasil dan Pembahasan**

Simbol atau lambang sering digunakan oleh golongan semiotis untuk memahami teks. Sesuatu simbol tidak mudah ditafsirkan, kerana ia berhubungan dengan makna konvensi dan yang abstrak (Mana Sikana, 1990). Bagi menghuraikan simbol secara tepat memerlukan penelitian dan keluasan berfikir. Hal ini kerana simbol berdampingan dengan tanda-tanda lain yang sangat hampir dengannya. Sesebuah simbol ialah lambang semiotik yang merujuk kepada objek apabila melihat kepada lambang. Simbol itu pula telah diterima pakai oleh pemikiran manusia sama ada secara kelompok tertentu ataupun dalam masyarakat yang universal. Oleh itu, terdapat peraturan yang sudah termaktub dalam idea dan pemahaman masing-masing bahawa penampilan sesuatu simbol itu dapat difahami oleh semua orang yang memahami peraturan sesuatu sistem lambang itu. Terdapat beberapa ikon unsur alam iaitu flora dan fauna ditemukan dalam cerpen ini misalnya pohon dedalu, lembu dan burung. Selain itu terdapat unsur air iaitu laut dan ombak serta cakerawala iaitu bintang,

### a. Flora- Tumbuhan (pohon dedalu)

Cerpen “Dedalu” antara lain mengisahkan tentang Pak Kasran, isterinya Mak Saimah dan anak-anak mereka yaitu Said, Omar, Zaharah serta tujuh yang lain. Kisah bermula apabila Pak Kasran mulai meneroka hutan untuk dijadikan tempat tinggal. Berkat kerja kerasnya mengerjakan tanah tersebut, wujudlah satu perkampungan kecil dinamakan Kampung Belukar Nangka yang dihuni oleh anggota keluarganya kemudian terus berkembang. Mereka hidup aman damai disamping melakukan kegiatan bercucuk tanam dan menangkap ikan di sungai. Seinggalah pada suatu hari datang pedagang Cina dan India untuk menjalankan perniagaan di kampung tersebut. Pada awalnya tidak wujud sebarang masalah, namun lama kelamaan mereka berdua seakan mengambil tempat Pak Kasran selaku “orang lama”. Tindakan mereka seolah-olah mengentepikan peranan Pak Kasran dan orang kampung mulai bergantung kepada pedagang Cina dan India tersebut. Berlaku salah faham sehingga mencetuskan perbalahan di antara mereka bertiga yang kemudiannya berlanjutan kepada anak-anak mereka. Akhirnya, persengketaan antara mereka tamat, tetapi Pak Kasran masih kesal kerana separuh dari tanah kebunnya sudah menjadi milik pedagang Cina dan India itu.

Pohon dedalu atau nama saintifiknya *salix tetrasperma roxb* merupakan sejenis tumbuhan parasite yang tumbuh dengan menumpang pada pokok lain (<https://animhosnan.blogspot.com/2015/12/dedalu-tumbuhan-parasit.html>). Tumbuhan ini berasal dari keluarga *Salicaceae* yang menempel pada dahan dan batang pokok lain serta menyerang tanaman terutamanya buah-buahan jika tidak dikawal dengan baik. Sekiranya dedalu menumpang pada batang pokok, bahagian akarnya akan masuk ke dalam batang akar pohon lain dan menyerap air serta makanan daripada pokok tersebut. Akibatnya pokok lain akan menjadi kering, daun gugur dan mati. Jika ditelusuri unsur alam dalam cerpen ini, didapati pengarang memberi perlambangan orang asing yang datang ke tempat baru, kemudian mengambil kesempatan serta bermaharajalela disamakan dengan ikon pohon dedalu:

“...‘Kau’, kata Pak Kasran kepada Said dan Omar. ‘Mulai hari ini bekerjalah sungguh-sungguh mengawal kebunmu dari jatuh ke tangan orang lain. Janganlah mengharapkan sangat perkongsiaan dengan orang lain, sebab mereka lebih cekap daripada kita dan banyak tipu helahnya!’...” (hlm 12).

Penggunaan pohon dedalu sebagai tajuk cerpen ini menggambarkan wujudnya parasit dalam kehidupan watak utama. Dedalu menjadi satu simbol yang digunakan pengarang untuk menyindir secara halus tentang keburukan pendatang yang mendapat taraf kerakyatan. Hal ini dikesani apabila watak berbeza bangsa asing iaitu Lee Tong Ho dan Mohendar Singh yang pada awal kedatangan mereka diterima baik oleh Pak Kasran mulai menggugah kedudukannya sebagai Penghulu Kampung.

### **b. Fauna- Haiwan (Lembu dan Burung)**

Cerpen “Pahlawan Lembu” mengisahkan tentang kemenangan “Calet”, seekor lembu milik seorang juara bernama Mamat dalam pertandingan laga lembu. Calet menewaskan “Langsat”, lembu jantan kepunyaan Pak Isa. Kemenangan itu seakan memberi sinar baru kepada Mamat kerana dia berhasil membawa pulang wang bernilai ribuan *baht*. Ini kerana sebelum ini Mamat sering dileteri isterinya, Minah berikutan sikapnya yang leka dengan perlawanan laga lembu sehingga mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga. Namun tanpa diduga, kemenangan itu telah menyebabkan kematian lembunya Calet dan rakannya Abang Lazim. Mereka mati ditembak oleh Pak Isa yang bertindak di luar kawalan apabila dia tidak dapat menerima kekalahannya.

Unsur alam yang dikenalpasti dalam cerpen ini adalah lembu. Simbolis diberikan kepada “lembu” yang melambangkan sebuah “parti”. “Kepala lembu” mewakili golongan pejuang perintis yang terpaksa berlaga dan apabila beroleh kemenangan (makanan), maka perut akan kenyang (Ahmad Kamal Abdullah, 1993: 226). “Ekor lembu” merupakan simbolis terhadap rakyat jelata yang menerima

akibat setiap perbuatan yang dilakukan oleh kepala dan badan lembu itu keseluruhannya atau dalam erti kata lain, rakyat sebagai ekor politik. “Kaki lembu” pula mencerminkan rakyat biasa yang memberikan sokongan untuk memenangkan orang-orang politik, misalnya:

“...Ketika-ketika pengorbanan orang lain akan menyelamatkan orang lain. Dan, dengan tiba-tiba Mamat teringat akan perjuangannya untuk memberikan keselamatan kepada orang lain untuk memerdekakan Tanah Melayu. Dia seperti Calet, memenangkan orang lain...” (hlm. 12).

Pengarang memperlihatkan pergolakan politik yang berlaku dalam dekad selepas Tanah Melayu mencapai kemerdekaan. Pergolakan dan pertarungan yang terpaksa dilalui dalam suatu perebutan jawatan dan kepentingan dalam politik disamakan keadaannya seperti perlagaan lembu itu sendiri. Dianalogikan bahawa, politikus yang berada dalam dunia politik sama seperti dua ekor lembu yang berlaga sesama sendiri demi mendapatkan keuntungan yang tak seberapa dan sanggup jatuh-menjatuhkan antara satu sama lain. Itu adalah lumrah dalam dunia politik. Politikus juga digambarkan seperti lembu yang boleh dicucuk-cucuk hidungnya dan membiarkan sahaja diri mereka diguna dan menggunakan sesama sendiri demi kepentingan masing-masing.

Melalui aktiviti perlagaan lembu, secara tidak langsung pengarang tuan punya lembu harus bijak memainkan tipu muslihat dan lembu yang dilagakan pula harus mematuhi setiap gerak langkah tuannya bagi memenangkan tuan itu sendiri. Pengarang cuba menyampaikan mesej bahawa, seorang pemimpin yang dipilih rakyat harus memikul amanah dalam membela nasib rakyat, bukan mengharapkan wang dan pangkat untuk kesenangan diri sendiri.

Sebagai seorang yang mempunyai sensitiviti yang tinggi terhadap politik, S. Othman kelihatan cenderung memasukkan isu-isu politik dalam karyanya. Ia dibenarkan dengan kenyataan pengarangnya bahawa beliau turut berpolitik dan menceburi politik kepartian

malah hampir menjadi calon dalam suatu pilihanraya (Ahmad Kamal Abdullah, 1993: 226);

“...“Saya sudah sangat tua dalam perjuangan. Sebab itu saya lemah. Kerana lemah, tenaga saya sudah tidak diperlukan lagi. Rakyat telah menolak saya. Perjuangan masih perlu. Tapi apa boleh buat. Rakyat sendiri menentukan kedudukan. Masing-masing kita haruslah mengucapkan selamat jalan kepada politik apabila rakyat membuktikan bahawa mereka tidak mahu!”...” (hlm. 18).

Walaupun tidak jadi bertanding, S. Othman Kelantan tetap mengikuti perkembangan politik dan menggalakkan anak-anaknya aktif dalam bidang ini (S. Jaafar Husin, 1986: 18). Ini kerana pada hemat beliau, seseorang itu akan mempunyai ruang yang sempit untuk berkhidmat jika tidak berpolitik.

Cerpen “Riang Bagaikan Burung-Burung” menceritakan tentang kegetiran hidup Pak Min bersama isterinya Mak Su Bibah. Ujian demi ujian datang bersilih ganti, bermula dengan kematian anak mereka seorang demi seorang, rumah yang runtuh akibat banjir, kekurangan wang untuk menyewa kerbau bagi membajak tanah, kemarau serta ketiadaan wang untuk membayar bidan sewaktu kelahiran anak bongsu sehingga terpaksa menggadaikan tanah pusaka.

Meneliti tajuk cerpen ini, dikesani unsur alam yang digunakan ialah ikon burung. Burung merupakan haiwan kecil yang diciptakan oleh Allah, namun memiliki banyak kelebihan. Burung merupakan haiwan bersayap, berkaki dua, berdarah panas dan bertelur ([www.wikipedia.org/burung](http://www.wikipedia.org/burung)). Burung tergolong dalam kumpulan haiwan vertebrata. Terdapat 8,600 jenis burung dikenalpasti diseluruh dunia. Dalam al-Quran, disebutkan hanya 4 jenis burung iaitu burung hudhud, burung gagak, burung salwa dan burung ababil.

Dalam konteks ini, walaupun cerpen ini tidak menceritakan perihal kehidupan burung, namun sifat burung yang riang terbang di udara mempunyai makna yang tersendiri, digambarkan:



“...Bibah tersentak seketika. Kehairanan yang terpacak di dalam dada mulai reput dan ranap. Dan, Pak Min berjalan turun dengan tenang, hatinya penuh dengan nyanyian burung-burung...” (hlm 52).

Dikesani, tajuk tersebut membawa makna pengharapan kepada watak Pak Min yang sebelumnya sering dirundung malang. Beliau mengimpikan hidup bebas daripada masalah dan gembira bersama keluarga. Namun begitu, sebagai umat Islam yang berpegang kepada rukun iman, Pak Min redha dengan qada' dan qadar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Segala takdir yang dipersuratkan Ilahi diterima dengan dada yang penuh kepasrahan kepada-Nya. Hal ini kerana, setiap apa yang berlaku ada hikmah.

### **c. Air- Laut dan Ombak**

Menekuni “Angin Timur Laut”, ia adalah sebuah cerpen yang mengisahkan kepayahan dan perjuangan hidup golongan nelayan yang diwakili oleh Pak Mat. Laut digambarkan sebagai sumber rezeki untuk menampung hidup isteri dan enam orang anaknya termasuk seorang anak cacat. Berikutan angin monsun timur laut yang melanda, kerajaan telah mengeluarkan amaran melarang nelayan turun ke laut. Walau bagaimanapun, Pak Mat tetap mahu pergi memancing di tengah lautan. Rempuhan ombak yang menderu sedaya upaya dihadapi Pak Mat. Namun akhirnya, takdir menyuratkan bahawa beliau menemui ajal akibat koleknya dipesongkan ribut.

Merujuk kepada penggunaan latar, ia berperanan memberikan suasana kepada peristiwa dan manusia yang terdapat dalam cerita (Johan Jaafar, 1983:44). Latar penting dalam mengembangkan tema, persoalan, plot, watak, dan perwatakan. Idea, plot, dan watak akan lebih “hidup” jika berada dalam situasi pelbagai latar. Latar merangkumi pelukisan geografi, topografi, pemandangan, bangunan, peralatan, tanggungjawab watak, waktu misalnya. Didapati, “Angin Timur Laut” menggunakan unsur alam iaitu ikon laut bagi memperlihatkan kebergantungan hidup wataknya, misalnya:

“...Tuhan mengerti tujuannya turun ke laut. Tuhan tahu maksudnya yang mulia. Mengaut rezeki untuk disuapkan kepada enam buah mulut yang tahu mengunyah, tidur dan berak...” (hlm. 18)

Pengarang menjadikan laut sebagai satu perlambangan. Dalam konteks ini, laut digambarkan pengarang sebagai punca rezeki oleh Saleh dan keluarganya. Hasil tangkapan yang diperoleh akan dijual kepada peraih. Wang dari hasil jualan akan digunakan untuk membeli barang keperluan dapur, pakaian dan keperluan utama yang lain. Oleh yang demikian, walaupun dalam keadaan cuaca yang tidak menentu, Saleh tetap turun ke laut kerana hanya itu sahaja punca rezeki utamanya. Latar laut tidak hanya bermaksud air yang biru, penuh dengan hidupan akuatik tetapi lebih membawa makna penghidupan kepada Saleh. Justeru penggunaan unsur alam iaitu laut dilakukan pengarang untuk menggambarkan konflik pada watak Saleh.

Selain itu, “gelombang” atau ombak bermaksud halangan dan rintangan yang terpaksa ditempuhi Saleh sepanjang kehidupannya. Fenomena ombak yang berlapis-lapis digambarkan Allah misalnya dalam surah An-Nur ayat 40. Kejadian ini disebabkan oleh ketumpatan air laut dan suhu yang berubah mengikut kedalaman air (<http://www.iluvislam.com/fotografi/lensa-hati/1598-ombak-laut-dan-al-quran.html>). Ketumpatan air berubah mengikut kedalaman air disebabkan oleh daya tarikan graviti. Kawasan paling bawah yang paling tumpat, paling atas kurang tumpat dan suhu menjadi semakin rendah bila kedalaman bertambah. Kedua-dua elemen ini apabila digabungkan akan menghasilkan sifat laut yang berlapis-lapis. Lapisan air laut bergerak dengan kelajuan yang berbeza dan akan bergeser antara satu sama lain lalu membentuk ombak berlapis antara satu sama lain. Pergerakan air laut ini disebabkan oleh putaran bumi atas paksinya dan juga dinamakan ombak dalaman. Oleh yang demikian, pengarang semacam mahu memberi gambaran tentang kehidupan Saleh yang berkecamuk dan penuh dengan cabaran hidup sebagaimana keadaan laut yang selalu berubah;

“...Sebuah gelombang sebesar relung padi bergulung jauh di depannya. Gelombang besar itu akan sampai dalam tempoh tiga nafas. Kalau gelombang itu tidak dielakkan, perahu ini akan terbalik...” (hlm 21).

Pemeragaan unsur alam iaitu ikon laut dan ombak dalam cerpen “Angin Timur Laut” membawa maksud keperitahan hidup masyarakat nelayan di Kelantan. Ia diteguhkan dengan kenyataan S.Othman Kelantan bahawa “Angin Timur Laut” merupakan gambaran tentang kemiskinan hidup masyarakat nelayan di Kelantan (Ahmad Kamal Abdullah, 1993: 221). Fenomena ini dialami sendiri oleh S.Othman Kelantan sewaktu berjiran dengan penduduk Kampung Sabak. Justeru beliau merakamkan peristiwa ini dalam cerpen (Ahmad Kamal Abdullah (1993).

#### **d. Cakerawala -Bintang**

Bintang merupakan bebola jisim gas yang terbentuk disebabkan tarikan graviti ([www.wikipedia.org/bintang](http://www.wikipedia.org/bintang)). Cahaya bintang terhasil dari tindakbalas pelakuran nuklear di bahagian teras, di mana unsur hidrogen digabungkan untuk menghasilkan unsur helium, gelombang eletromagnetik, dan tenaga. Permulaan kelahiran bintang dipercayai daripada kepulan gas hidrogen dan debu angkasa yang membentuk Nebula. Apabila debu dan gas berkumpul, daya gravitinya meningkat dan menarik lebih banyak debu dan gas daripada Nebula sehingga termampat dan membentuk bebola gas.

Apabila bebola gas mempunyai daya tarikan graviti yang tinggi, tekanan meningkat menghasilkan suhu tinggi sehingga berlaku pelakuran nuklear gas hidrogen yang membebaskan helium, haba, dan cahaya. Bintang terdekat dengan bumi adalah matahari pada jarak purata 149,680,000 kilometer, diikuti oleh Proxima Centauri dalam gugusan bintang Centaurus kira-kira 39.9 trilion kilometer atau 4.2 tahun cahaya.

Merujuk kepada unsur alam iaitu bintang yang terpapar pada tajuk cerpen ini, bintang yang dimaksudkan bukanlah bintang yang

bercahaya dilangit pada malam hari, sebaliknya membawa makna yang jauh lebih luas. Diperagakan;

“...Lima bintang jatuh dibeberapa buah hotel di Kuala Lumpur, di Hilton, di Parkroyal, di Istana, di Crown Princess,, di Legend, di Mandarin Oriental, di Quality. Lima bintang jatuh di sebuah hotel di Kota Bharu, di Diamond Puteri. Lima bintang lagi jatuh di beberapa buah hotel di Shah Alam. Empat lima bintang juga jatuh di hotel-hotel di Johor Bharu, Kuantan, di Ipohm di Melaka, di Seremban, di Kuala Terengganu, lima bintang jatuh di Primula. Dan ledakan galaksi itu menyebabkan bintang jatuh di mana-mana ada manusia *super corporate*, ada manusia berbintang. Bintang-bintang jatuh di sini berkemilauan. Bercahayacahaya. Bergemerlapan dalam jutaan warna. Ada manusia riang-riang di situ. Ada bintang lilin mongel yang gebu dan menyerah di situ. Ada bintang keberahian...” (hln 431).

Pengarang mengaitkan cerpen ini dengan surah an-Naziat (malikat-malaikat yang mencabut) dan surah an-Na’ba (berita besar). Dikesani bahawa, cerpen ini lebih membawa makna tanda-tanda akan datangnya hari kiamat misalnya terjadinya banyak pembunuhan, zina dan kemaksiatan berleluasa dan kesyirikan kepada Allah. Disebalik terjadinya tanda-tanda kiamat ini, pengarang mengingatkan pembaca khususnya yang beragama Islam agar mempersiapkan diri menuju hari kiamat. Ketauhidan kepada Allah diibaratkan sebagai cahaya yang akan menerangi kaum muslimin. Jika seseorang itu berpegang teguh kepada ajaran Islam, Allah akan memandunya ke jalan yang benar.

### Kesimpulan

Teori semiotik membuka era baru dalam kajian bahasa dan sastera, selain bertindak sebagai pencetus utama kelahiran pascamodenisme. Teori ini terbukti dapat membantu menyelesaikan makna-makna tanda dalam penulisan, dengan konsep, prinsip, dan kaedah yang

jelas. Penelitian cerpen-cerpen S.Othman Kelantan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce dapat terlihat dari simbol, makna simbol, dan makna konstruksinya. Dikesani, pengarang menggunakan unsur alam iaitu pohon dedalu, lembu, burung, laut, ombak dan bintang dalam cerpen-cerpen yang ditekuni yang mana ia membawa makna yang lebih besar daripada fungsi sebenar. Dapat dikatakan bahawa, semiotik berupaya membongkar maksud sebenar seseorang penulis untuk menyampaikan cerita dalam sesebuah karya sastera. Tanda-tanda yang berada dalam proses semiosis yang diperkenalkan oleh Peirce boleh dimanfaatkan untuk mengkaji karya-karya sastera.

### Daftar Pustaka

- Abu Bakar Abdul Majeed. 1998. "Alam Sekitar". *Alam Sekitar Anugerah Tuhan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmad Kamal Abdullah. 1993. *Jambak I*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmad Kamal Abdullah. 1993. *Jambak II*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Quran Al Karim. 2010. *Terjemahan Bahasa Melayu Berserta Keterangan Ayat, Rasm Uthmani*. Ipoh: Penerbit Bumicreative Sdn. Bhd.
- De Saussure, Ferdinand. 1983. *Course in General Linguistic*. Illinois: Open Court.
- Diaul Khaerah. 2018. Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws. Tesis Sarjana Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ensiklopedia Dunia*. 2005. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ensiklopedia Dunia Jilid 7*. 2005. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ensiklopedia Kesenian dan Warisan Islam Jilid 2*. 2009. Kuala Lumpur: Anzagain Sdn. Bhd.

- Ensiklopedia Malaysiana. 1996. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ensiklopedia Sains. 1979. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fatimah Busu. 2012. Alam Dalam Karya Fiksiyen. *Dewan Sastera* 42(3): 36-43.
- Hashim Awang. 2003. "Hubungan Kesusasteraan Dengan Alam Sekitar". Seminar Kesusasteraan dan Alam Sekitar di Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka pada 23-24 Jun 2003.
- Imran Ho dan Ruzy Suliza Hashim. 2009. A Cognitive Semantics Analysis of Alam Nature in Malay. *European Journal of Social Sciences* 8(1): 140-151.
- Johan Jaafar (ptrj). 1983. *Pengenalan Kritikan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasmaizun Enuni Mohd Sarji. 2018. Unsur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Siti Zainon Ismail. Tesis Doktor Falsafah Universiti Putra Malaysia.
- Khairulanwar Abdul Ghani dan Noriah Mohamed. 2019. Analisis Sosiosemiotik Terhadap Konsepsi Lambang Flora dalam pantun Nasihat. *Journal of Advanced Research Design* 57, Issue 1: 1-20.
- Maharam Mamat. 2015. Isu-isu Alam Sekitar Dalam sastera: Analisis Novel Ramlee Awang Murshid. *Jurnal Pengajian Melayu* Jilid 15: 886-120.
- Muhammad Haji Salleh. 1984. *Pengalaman Puisi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mana Sikana, 1990. *Pendekatan Kesusasteraan Maden: Strukturalisme, Semiotik, Resepsi, Stilistik, Psikoanalisis dan Intertekstualiti*. Bangi: Penerbit Karyawan.
- Mana Sikana, 1998. *Teori dan Kritikan Sastera Pascamodenisme*. Shah Alam: Fajar Bakti.
- Norhayati Ayit. 2020. *Muhammad Haji Salleh dan Siti Zainon Ismail Sebagai Penyair Alam*. Gelugor: Penerbit Universiti Sains Malaysia.

- Othman Puteh. 1993. *Penulisan Cerpen: Visi dan Langgam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rully Khairul Anwar, Irene Alifa Hapsari dan Dian Sinaga. 2018. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Mengenai Logo Baru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 6 (2): 123-138.
- S. Othman Kelantan. 2004. *Kumpulan Cerpen Berjalan-Jalan Di Sini*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Salinah Jaafar. 2017. Unsur Alam Dan Masyarakat Dalam Teks Terjemahan Bahasa Melayu Surah Ar-Rahman. *International Journal of the Malay World and Civilization* 5(3): 1-23.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.iluvislam.com/fotografi/lensa-hati/1598-ombak-laut-dan-al-quran.html20112020>
- <https://animhosnan.blogspot.com/2015/12/dedalu-tumbuhan-parasit.html20112020>
- [www.wikipedia.org/burung20112020](http://www.wikipedia.org/burung20112020)
- [www.wikipedia.org/bintang20102020](http://www.wikipedia.org/bintang20102020)

## 4.7 BERSAWAH ANTARA TRADISI DAN TUNTUTAN PEMBANGUNAN: MENYOROTI NOVEL *HARGA SEBUAH MARUAH*

**Che Abdullah Che Ya**

Pusat Kajian Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu  
Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia  
cheabd@ukm.edu.my

### **Pengenalan**

*Harga Sebuah Maruah* merupakan sebuah novel yang dihasilkan oleh Azizi Haji Abdullah. Novel ini telah memenangi tempat Kedua Sayembara Mengarang Sempena Perayaan Novel Jubli Emas Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 2007. Azizi Haji Abdullah (1942-2011) bukan suatu nama yang asing dalam kesusasteraan Malaysia. Menulis pelbagai jenis genre sastera sejak 1963, tetapi lebih menonjol dalam penulisan cerpen dan novel. Azizi Haji Abdullah banyak memenangi hadiah sastera melalui karya kreatif yang dihasilkan oleh beliau antaranya menerima Hadiah Sastera dalam genre cerpen lima tahun berturut-tunit bermula dari tahun 1971 hingga 1975 melalui sayembara cerpen anjuran Bahagian Agama Jabatan Perdana Menteri, Hadiah Sastera novel untuk novel, Sayembara Cerpen Esso- Gapena, Sayembara Sabah, tempat ketiga Hadiah Nasional Novel Sako I dan Hadiah Utama Novel Sako 11. Pada tahun 1976 Azizi dianugerahkan pingat Ahli Mangku Negara (AMN) dan pada tahun 1988 beliau telah menerima S.E.A Write Award di Bangkok.

Dalam penulisannya Azizi banyak memaparkan persoalan hubungan alam dengan manusia. Novel-novel utama beliau seperti



*Seorang Tua di Kaki Gunung, Senja Belum Berakhir* termasuk *Harga Sebuah Maruah* semuanya memperlihatkan hubungan dan kepentingan alam kepada kehidupan manusia. Novel *Harga Sebuah Maruah* ini memperlihatkan hubungan manusia dengan alam dalam konteks penanaman padi (bersawah). Azizi mengangkat persolan pertembungan antara tradisi dengan tuntutan pembangunan yang berlaku melalui karyanya ini. Menurut Azizah Mohd Yusof, Jamal Ali dan Rosliza Kamaruddin (2013), Dalam memastikan kelancaran perjalanan kearah pencapaian matlamat Negara maju menjelang 2020, perhatian yang lebih perlu diberikan kepada sektor pertanian ini, seperti mana yang diutarakan oleh Bank Dunia, memandangkan kumpulan ini merupakan kumpulan yang agak terpinggir dari arus pembangunan Negara. Meningkatkan kesejahteraan hidup golongan petani ini merupakan salah satu cabaran yang perlu ditangani dengan segera supaya matlamat Negara maju dapat dicapai menjelang tahun 2020 nanti. Menurut Shahrina Md. Nordin, Ammar Redza Ahmad Rizal dan Junaidah Yahya (2015), Dalam Rancangan Malaysia Kesembilan (RMK-9) yang telah dilancarkan oleh kerajaan pada tahun 2006, kerajaan Malaysia mula mengorak langkah dan memfokuskan sektor pertanian ke arah sistem pertanian maju dan lestari. Transformasi yang dijalankan memerlukan pembudayaan dari segi penggunaan teknologi di kalangan petani di negara ini.

*Harga Sebuah Maruah* memaparkan kisah seorang wanita yang bernama Cah bersama-sama orang kampung yang sanggup berjuang dan berkorban demi melindungi sawah padi mereka daripada diambil oleh pihak berkuasa untuk tujuan pembangunan. Dalam perjuangannya itu, pelbagai cabaran dan dugaan datang menimpanya serta keluarganya. Penduduk Kampung Kertau khususnya golongan petani yang mempunyai sawah bendang, telah diminta untuk menyerahkan tanah mereka kepada pihak berkuasa atas alasan pembangunan. Meskipun ditawarkan dengan pampasan yang lumayan, sebilangan besar penduduk Kampung Kertau tidak bersetuju dengan tawaran tersebut kerana mereka telahpun menganggap sawah bendang mereka itu sebagai segala-segalanya

melebihi harta benda. Azizi Haji Abdullah menceritakan bagaimana perjuangan orang kampung yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan segelintir orang kampung yang berani menunjukkan penentangan mereka secara terang-terangan. Azizi Haji Abdullah juga menceritakan bagaimana tindakbalas yang dilakukan oleh mereka yang berkepentingan memujuk orang kampung untuk menerima tawaran tersebut dan kepulangan anak Cah, Sulaiman yang menunjukkan ketidakpuasan hatinya terhadap penentangan yang dilakukan oleh Cah dan adiknya, Hijrah.

Azizi Haji Abdullah menunjukkan kepada pembaca mengenai apa yang sanggup dilakukan oleh masyarakat kampung dalam mempertahankan sawah bendangnya dan mengatasi usaha-usaha memujuk penduduk Kampung Kertau menerima tawaran tersebut. Azizi Haji Abdullah menunjukkan bahawa sawah adalah harga diri pesawah. Mempertahankan sawah daripada jatuh ke tangan orang lain adalah perjuangan mempertahankan maruah diri. Sawah bendang, bagi penduduk Kampung Kertau khususnya Cah, sangat bernilai. Berita tentang bendang-bendang sawah akan digantikan dengan kolam ternakan udang sangat membimbangkan Cah. Cah gusar pertukaran ini akan mematikan adat dan tradisi bersawah. Cah bersemangat demi mempertahankan sawah pusakanya serta adat yang perlu dijaga, hidup matinya dengan sawah. Hal ini jelas memperlihatkan kehidupan masyarakat pesawah iaitu Cah dan penduduk Kertau yang mementingkan adat dan tradisi sebagai maruah mereka kerana menganggap sawah adalah sebagai rohnya. Cah mewakili masyarakat yang tidak terlalu ghairah dengan pembangunan yang tidak terlena dengan sogokan serta peka terhadap perkembangan di persekitaran dengan lebih mementingkan maruah daripada pampasan lumayan. Semangat yang dimiliki oleh Cah dengan memperjuangkan sawahnya dan sawah penduduk kampung umpama memperjuangkan maruahnya serta pandang ke hadapan. Sekiranya sawah diterokai bagaimana dengan kehidupannya pada masa akan datang? Sikap memandang pembangunan dan wang yang bersifat sementara semata-mata daripada membelakangkan tradisi

dan budaya sebagai seorang pesawah akan menghilangkan tradisi bersawah.

### **Permasalahan Kajian**

Penelitian ini melihat amalan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Melayu dalam aktiviti bersawah. Kajian turut melihat bagaimana pembangunan telah menghilangkan beberapa amalan tradi dalam mengerjakan sawah serta hilangnya tanah-tanah bendang kerana ditebusguna.

### **Amalan Tradisi dalam Bersawah**

Amalan bersawah memiliki tradisi yang tersendiri. Melalui *Harga Sebuah Maruah* pengarang mengangkat kembali amalan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Melayu dalam menjalankan aktiviti bersawah. Bermula daripada menyemai benih sehinggalah padi masak, ada adat-adat yang perlu diikuti oleh pesawah. Begitu juga dengan aktiviti lain seperti memulakan kerja dan membajak tanah, ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Dalam *Harga Sebuah Maruah*, penduduk Kertau melakukan aktiviti bersawah dengan berpegang kepada beberapa amalan tradisi. Walaupun pada zaman teknologi yang serba moden ini, Cah masih mengamalkan tradisi dan adat apabila memulakan aktiviti penanaman padi kerana terdidik oleh datuk neneknya yang mengajar menghormati padi sejak dari kecil. Bermula dari aktiviti menyimpan benih, merendam, menabur, menyemai, menjaga pokok dari kecil sehinggalah menuai menggambarkan semangat padi yang membajai kecintaan Cah terhadap sawah dan perlu dititik beratkan semasa hendak menanam padi;

Maka diberitahulah dulu-dulu datuk neneknya mengajar menghormati padi bermula menyimpan benih, merendam, menabur, menyemai, menjaga pokok ketika dara sehinggalah menuai. Hijrah sendiri diajar bapanya, kata Cah, menghormati padi walaupun sebiji. (Azizi Haji Abdullah: 355).

Cah sanggup menunggu guni padi benih yang direndamnya kerana beranggapan mahu memberi penghormatan kepada padi benih yang hendak bertunas. Bagi Cah dengan menunggu padi benih tentu padi benih akan berbesar hati kalau tahu ada orang menunggu dan menemaninya seperti menunggu orang hendak bersalin. Maka sebab itulah Cah sanggup menunggu hingga pagi jika benihnya direndam yang merupakan caranya yang tersendiri agi menunjukkan perasaan kasihnya pada padi benih yang sendirian. Adat ini merupakan satu warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang agar mendekatkan diri untuk mencintai sawah. Cah yang terdidik sejak dari kecil selalu diajar oleh ibunya cara tradisi dan beradat tentang bersawah sama ada sewaktu mengirik gemal atau mengerat dari mula hingga akhir dengan berpantun dan bemyanyi supaya tidak mengantuk dan jemu sewaktu menunggu padi benih bercambah.

Bila tiba musim turun ke sawah padi mempunyai adat dan tradisi yang tersendiri juga digambarkan dalam *Harga Sebuah Maruah*. Aktiviti ini dilakukan dalam kalangan masyarakat pesawah berdasarkan pengiraan bulan semasa. Berdasarkan pengiraan peredaran bulan iaitu peredaran masa empat kali setahun. Selain itu, semasa membajak juga terdapat pantang larang yang tersendiri iaitu semasa hendak membajak tanah juga mempunyai amalan tradisi iaitu dilakukan tiga kali keliling petak sawah dan tidak boleh membajak kurang daripada tiga kali keliling pada hari mula dan mesti dilakukan secara berurutan yang kali terakhir putar hendaklah tanah sehati dengan air.

Semangat kecintaan terhadap sawah yang menebal dalam diri Cah terhadap padi dan terbukti apabila Cah tidak goyah walaupun matahari semakin mambakar kulit, Cah tetap membelai dengan penuh kasih sayangnya pada pokok-pokok padinya. Oleh itu, Cah mengembalikan bukti kasih sayangnya pada pokok-pokok padi yang menjadi amalannya setiap musim. Walaupun zaman sudah berubah dan dikatakan ketinggalan zaman Cah masih mengamalkan tradisi ini hingga dikatakan kurang siuman kerana terlalu cintakan padi. Aktiviti ini merupakan sebahagian daripada amalan Cah terhadap padi dengan menganggap pokok-pokok padi umpama manusia yang

dijaga kesihatan begitu juga padi kerana kesihatan manusia pun bergantung pada mandi. Bagi Cah padi mesti dimandikan selalu agar padi subur dengan melakukan aktiviti ini merupakan amalan tradisi yang ditinggalkan oleh dari ayahnya. Belaian kepada pokok-pokok padi yang daif dan sakit seolah-olah memberi ketenteraman kepada benih padi dengan nilai kasih sayang kepada padi yang sedang lena dan bangkit dari kedaifan dan kesakitan.

Ketika padi hendak masak, jika dilihat pokok padi di tepi-tepi batas condong ke petak lain yang tunduk menyembah batas sempadan, hendaklah meraup perlahan-lahan dengan mengubah condong pokok adalah yang sangat mustahak. Kalau padi perenggan dan condong pula hendaklah kemudiannya melafazkan mantera bagi mendapatkan roh padi. Hal ini dapat dilihat melalui petikan teks yang melafazkan mantera untuk memanggil roh padi yang merupakan satu amalan masyarakat pesawah;

“Hai merung mesuk uang semulai. Lebih baiklah engkau jangan duduk dengan si anu itu. Dia nak pukul dan beri engkau, nak jual engkau pada orang lain. Lagipun tuan itu cemerkap tidak jaga engkau dengan baik. Lebih baiklah engkau mari duduk dengan aku. Aku telah siap tempat yang elok untuk engkau.” (Azizi Haji Abdullah: 80).

Masyarakat Kertau juga mempunyai amalan tradisi semasa melakukan aktiviti mengerat. Sebelum hendak mengerat kegunaan mengambil air dari langit-langit dengan ibu jari dengan dibacalah mantera dan dihembus ke mata pisau, sambil dibaca Surah al-Kawthar merupakan sebahagian daripada adat dan tradisi mengenai padi yang diamalkan oleh bapa Cah dan diajarkan kepadanya. Sewaktu mengirik gemal atau mengerat yang dilakukan secara bergotong-royong kedengaran bersahutan pantun dengan mainan rakyat seperti main jengkek-jengkek dan olek kera untuk menghilangkan kebosanan semasa mengirik. Contohnya dapat dilihat melalui mainan jengkek kera seperti di bawah;

“Cop mali cap,  
 Cop galas ubi; Mana kayu bongkok,  
 Baba kera meniti.

Titi tak titi,  
 Titi sungguh anggai; Jadi tak jadi,  
 Jadi bapa kera tunggal.

(Azizi Haji Abdullah: 82)

Bagi menghadapi padi ketika masak, apabila padi masak menguning dan jika diperhatikan terdapat mana-mana tempat padi yang elok berisi, kawasan itu tidak akan dikerat atau dipotong kedepannya. Mereka hanya akan mengetam dengan rengam serta berbuat gemal setelah padi betul- betul masak. Adat dan tradisi ini dimasukkan agar masyarakat pada masa akan datang mengetahui kepentingan adat bersawah melalui sifat sabar para pesawah menanti hasil yang mendatang.

Semasa mengemal perlu diirik- irik pada padi, kemudian dihu- raikan serta dijemur hingga betul- betul kering, ditampi dan diayak lalu disimpan di dalam jelatang. Justeru, apabila padi yang disimpan di dalam jelatang hendak dijadikan benih, barulah direndam padi itu sampai tumbuh mata. Pemilihan benih padi juga dititik beratkan iaitu dalam hal memilih benih padi hendaklah mengikut petua bintang. Jika bintang sigih di kepala dan kelabu atau kurang terang ekornya, tahun itu dibawa padi putih. Jika sigih di kepala sahaja yang dikehendaki, hendaklah membawa padi ringan kerana anggaran tahun itu adalah tahun singkat. Bagi benih padi merah pula perlu dibuat longgokan, kalau terlenu lebih sebiji, iaitu alamat terkena pada tanah dan benih itu tidak boleh dibawa dan kalau lebih dua jatuh pada air, benih itu dikhuatiri baik serta lebih pada tiga alamat yang kena api akan membawa penyakit merah kepada benih padi. Amalan ini diamalkan oleh bagi mendapatkan padi yang subur ketika ditanam.

Rukun bersawah perlu dilakukan secara teratur. *Harga Sebuah Maruah* memperlihatkan Cah menitik beratkan amalan menanam

padi bermula daripada aktiviti menabur dan berserak yang menjadi rukun bersawah dan tidak boleh dlebihkurangkan kerana berkaitan dengan padi yang menentukan sama ada padi menjadi atau tidak. Adat kepentingan masa hendak turun ke bendang hendaklah sama dengan masa hendak tenggala atau semasa hendak putar tanah dihendaki turun pada hari yang tidak ganjil pada bulan Hijrah. Amalan semasa hendak menabur hendaklah merendam terlebih dahulu padi benih, dan sebelum merendam benih hendaklah menabur pada lapan hari bulan berserta benih direndam hendaklah tetap pada hari menabur benih. Jika hendak menabur pada lapan hari bulan, benih direndam hendaklah tiga hari bulan berserta ditepung tawarkan sedikit yang merupakan adat dan tradisi masyarakat dahulu mengamalkan sebelum menabur padi.

Bagi mendapatkan hasil yang lumayan juga mempunyai amalan yang perlu diikuti. Untuk memperolehi buah padi yang lebat pada tangkainya, adat mengiling daun-daun dengan tepung dan daun sirih campur iaitu campuran daripada banyak jenis daun seperti daun sirih, campur dengan daun rusa, daun cekur, daun jerangau, dan daun duit-duit perlu dibuat seperti hendak sintuk limau padi benih kerana hendak buang geruhnya. Selain itu, daun duit-duit itulah yang akan menyebabkan padi itu lebat. Pemilihan daun duit-duit juga dipilih secara terperinci kerana daun duit-duit itu bukan boleh diambil sesuka hati sahaja hendaklah diambil dari pokok nangka atau cempedak dan daun yang diambil hendaklah daun betina yang dicampur dengan minyak kelapa yang ditanak merupakan langkah untuk memperoleh tangkai padi yang lebat. Selepas itu, padi perlu diisi ke dalam bakul dan mulut bakul hendaklah dililit dengan benang mentah, daun ribu dan pokok bernas serta ditutupi kain putih. Begitulah amalan masyarakat pesawah mengamalkan aktiviti ini bagi memperolehi buah padi yang lebat dengan petua yang diamalkan oleh masyarakat petani yang mahu melebatkan buah padi tangkai. Petua yang diamal menunjukkan bahawa masyarakat pesawah kaya dengan adat dan tradisi dalam menjalankan aktiviti bersawah.

Masyarakat pesawah mempercayai musim dan adat dan tradisi ini diamalkan dan diwarisi oleh nenek moyang. Kepercayaan kepada

musim juga berkaitan dengan aktiviti penanaman padi berdasarkan dua belas piama. Aktiviti ini dijalankan untuk menanam padi dan diamalkan berdasarkan tahun keramat. Masyarakat pesawah membuat bendang dan mengharapkan hujan untuk menyuburkan padi serta mengharapkan panas untuk memasak buahnya. Jangkaan antara bulan- bulan piama yang diamalkan berdasarkan bulan Kaus atau bulan sa iaitu piama bendang, bermula dari hujung bulan sebelas hingga hujung bulan dua belas yang dapat dilihat melalui petanda iaitu pokok gelenggang berbunga besar. Pada seminggu sebelum akhir bulan dua belas iaitu bulan Jadi yang merupakan bulan dua piama bendang yang pada akhir pada bulan ini surut air bah dan petandanya bahawa ikan akan turut ke bendang. Pada 22 hari bulan satu hingga 20 hari bulan dua bersamaan bulan Delu iaitu bulan tiga piama bendang dapat dilihat pecah bunga yang sudah masuk piama angin timur yang pada waktu itu petani tengah mengetam padi. Bermula dari 21 hari bulan dua hingga 21 hari bulan tiga iaitu bulan empat piama bersamaan bulan Hut. Bulan Hamal iaitu bulan lima piama bendang dapat dilihat pada 15 hari bulan iaitu hilang bayang waktu rembang, jika berdiri di tengah panas tidak kelihatan bayang-bayang. Bulan Thur ialah bulan enam piama bendang yang bermula dari hujung bulan empat hingga hujung bulan lima. Petandanya dapat dilihat apabila turun hujan seperti kelopak keranji yang semua orang buat bendang dan mula menutup bendang supaya dapat sejnk air ke dalam petak dan baja mula ditabur.

Bulan tujuh piama bendang yang berbetulan dari hujung bulan lima hingga hujung bulan enam disebut bulan Jauza. Orang yang berbuat bendang bermula dengan menggunakan bekas semaian dan boleh menabur semaian padi ringan untuk ditanam dua kali setahun. Dari 23 hari bulan enam hingga bulan tujuh ialah bulan lapan piama bendang yang dipanggil bulan Saratan, petandanya pada ketika subuh boleh nampak bintang- bintang di langit dan pesawah mula menabur semaian padi berat. Dari bulan tujuh iaitu pada 24 hari bulan hingga bulan lapan pada 23 hari bulan namanya Asad iaitu bulan sembilan piama bendang yang padi berat mula ditanam. Bulan Sumbu iaitu



bulan 10 piama bendang, jatuh pada 15 hari bulan apabila hilanglah bayang- bayang rembang. Petuanya ialah bulan lapan hingga 23 hari bulan sembilan. Bulan Mizan ialah pada 24 hari bulan sembilan hingga 23 haribulan sepuluh berbetulan pada bulan sebelas piama bendang yang beralamat burung lalai berbunyi yang masih dalam piama barat. Bulan Akrab ialah bulan dua belas piama bendang yang mula berbunyi burug ruak- ruak yang beralamat sudah berakhir piama bendang. Semua bulan adalah kebetulan dengan tarikh bintang dua belas. Tarikh piama tepat hanya jika matahari tegak di puncak kepala waktu rembang pada 15 hari bulan lima dan 15 hari bulan sepuluh.

Bintang juga memainkan peranan penting dalam melakukan aktiviti bersawah iaitu apabila pada bulan “ketika” timbul pada waktu matahari terbenam dan pada matahari naik dalam bulan sa yang dua belas piama menggenapkan setahun. Selain itu, dari pengecaman orang tua- tua dalam dua belas tahun akan jadi tiga tahun kemarau kuat, tiga tahun banjir besar, dan enam tahun sederhana iaitu hujan dan panas sekadar merupakan pengecaman bulan inilah padi ditanam. Bintang ketika disebut sebagai bintang tujuh atau bintang puyuh yang muncul sepanjang bulan sa. Bintang ketika akan mengerdip sepanjang malam kerana bintang itu akan terbit sewaktu senjakala dan terbenamnya pada waktu subuh. Pada waktu tengah malam pula, bintang ketika rembang di puncak kepala ketujuh- tujuh bijinya tersusun di dalam satu kelompok di antara jelas dengan tidak. Kedudukan tempat bintang ketika menatang benih adalah berada dalam lingkungan 30 darjah dari kaki langit sebelah timur, manakala menggelongsor gelang pula ketika bintang itu berada dalam lingkungan 60 darjah dari kaki langit. Bintang ketika akan berada melalui jika di angkat kening ketika berada pada 90 darjah di puncak kepala.

Dalam bulan sa, masyarakat melihat bintang. Waktu tengah malam iaitu masa yang baik untuk menabur padi benih dalam bulan lapan ketika bintang ketika menatang benih pada waktu subuh. Padi benih yang ditabur itu eloklah mengikut warna bintang ketika juga iaitu merah, putih, atau kuning. Dalam bulan sembilan, bintang ketika melongsor gelang pada waktu subuh dan masanya juga sesuai untuk

bertanam. Dalam bulan 10, bintang pada waktu subuh dan masanya dikira lewat sedikit tapi belum sayup dan buah masih boleh keluar. Tapi kalau bintang ketika jatuh pada waktu subuh di sebelah barat langit, padi itu tidak akan berbuah pada adatnya.

Burung juga mempunyai petanda tersendiri iaitu mengenai burung balai yang terdapat di tepi sawah yang akan menjadi pengecam besar kepada petani. Jika terdapat sepasang di atas pokok, pagi dan petang apabila matahari beredar ke selatan selepas 15 hari bulan 10 piama. Bunyi burung itu seolah-olah menyambut bulan 11 dan selagi burung itu masih berbunyi di atas pokok, pesawah boleh lagi menanam padi benih. Pada awal bulan dua musim kemarau, burung balai akan bermain di atas tanah yang hampir- hampir kering, berkubang di dalam debu. Ini alamat piama bendang akan habis dan ditanam juga ketika memupu, padi tidak akan menjadi dan pokok padi akan tumbuh seperti lalang sahaja. Oleh itu, masyarakat pesawah mengamalkan aktiviti bersawah dengan menggunakan adat dan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Walaupun masyarakat pesawah tidak mempunyai pendidikan yang tinggi tidak menghalang kejayaan penanaman padi dengan mengamalkan adat dan tradisi yang diwarisi an bertepatan melalui amalan yang dijalankan.

Dilihat secara terperinci bahawa *Harga Sebuah Maruah* banyak mengutarakan budaya masyarakat pesawah yang kaya dengan adat dan tradisi. Amalan ini diangkat dan dijadikan sebahagian dari hidup masyarakat pesawah melalui kecintaan yang mendalam terhadap sawah demi mempertahankan adat dan tradisi tinggalan warisan nenek moyang harus terpelihara.

### **Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi Bersawah**

Dalam proses mengerjakan sawah, masih terdapat segelintir pesawah yang mengamalkan warisan adat dan tradisi nenek moyang. Melalui suntikan semangat dan roh padi yang tersemat pada diri pesawah yang diwarisi oleh datuk nenek dengan meletakkan aktiviti bersawah sebagai sebahagian daripada kehidupan dan sanggup

memperhambakan diri pada sawah. Walaupun perubahan demi perubahan berlaku warisan nenek moyang masih dipertahankan oleh segelintir masyarakat. Pelbagai usaha perlu dilaksanakan untuk menjernihkan warisan nenek moyang daripada ditelan oleh arus pembangunan yang kian merobek budaya dan tradisi masyarakat pesawah. Meskipun dibelenggu oleh cabaran besar yang dihadapi oleh masyarakat dengan sogokan nilai material yang dapat mengatasi nilai murni boleh membisukan suara rakyat yang dikatakan sumbang dan membutakan mata rakyat yang celik disebabkan kerakusan pembangunan. Demi mempertahankan tradisi, pelbagai dugaan dan cabaran perlu dihadapi walaupun terpaksa mengeluarkan air mata dan menggadai nyawa sekali pun demi mempertahankan budaya nenek moyang agar tidak ditelan oleh arus pembangunan.

Ini kisah perjuangan rakyat kerdil di sebuah perkampungan terpencil, mengukur harga diri dan hidup mati bukan dengan harta benda dan wang. Mereka punya semangat, punya roh kehidupan yang perlu dipertahankan, air mata dan darah menjadi taruhan demi sebidang tanah warisan nenek moyang. Terdayakah mereka menentang undang-undang yang mewakili arus pembangunan, sedangkan hidup bukan semusim sahaja, tetapi untuk selama-lama? *Harga Sebuah Maruah*, mengusap rindu rasa dan kecintaan petani kepada tanah mereka, kerana tanah adalah segala-galanya.

Dalam usaha mempertahankan tradisi bersawah, tentangan utama yang terpaksa dihadapi ialah pemimpin politik. *Harga Sebuah Maruah* memaparkan budaya politik yang kejam sehinggakan kesengsaraan terhadap rakyat akibat daripada kekejaman berlakunya pertumpahan darah dan kehilangan nyawa. Pembangunan komersial ternakan udang yang akan diusahakan di Kertau membawa kemasukkan lori yang mengangkut tanah merah mengakibatkan terjejasnya struktur tanah akibat tanah dibongkah dan perbuatan ini tidak boleh ditukar ganti, diperbaharui atau dicipta kembali kesuburan tanah disebabkan kemasukan lori yang mengancam sawah. Kekejaman yang bertindak mula membangkitkan kesedaran penduduk Kertau dengan menggambarkan masa depan tentang seluruh petani

Kertau jika penerokaan berlaku terhadap sawah akan menjejaskan kesuburan tanah tinggalan datuk nenek yang subur dan produktif dikomersialkan jatuh ke orang lain. Kesan daripada kekejaman itu, Kertau akan mengalami pencemaran air, gangguan keseimbangan ekosistem, pemusnahan hutan bakau yang menjadi tampanan rebut dan air laut serta kolam yang tidak berhasil akan menjadi tanah terbiar. Pengambilan sawah melalui Akta Pengambilan Tanah melalui kekerasan menyebabkan penduduk Kertau memberontak kerana terdapat tanda- tanda percerobohan berlaku. Disebabkan kerakusan pihak syarikat berkuasa yang telah mengambil sebahagian tanah penduduk Kertau menyebabkan penduduk Kertau. Kekejaman oleh pihak berkuasa dapat dilihat seperti di bawah:

Jika benar itu menjadi rancangan dan menjadi akta, alangkah malangnya penduduk Kertau, begitu fikir Cah petang itu. Tetapi dia mendengus. Mengapa hal- hal difikimya, tidak orang lain. Tidak anak- anak muda yang berwegah- wegah dengan pusaka mereka. Tidak pesawah lain yang sama- sama turun pada musim menuai sepertinya. Seribu hektar bukan sedikit. Kalau hilang 1000 hektar, mana hendak dicari ganti lagi.

(Azizi Haji Abdullah: 46)

Pelbagai rundingan telah dilakukan dengan pihak berkuasa bagi mempertahankan sawah dengan melantik seorang peguam yang terdapat bukti pencerobohan tetapi tidak dipedulikan oleh pihak syarikat yang menimbulkan pertikaian dengan membawa kecerobohan dan keamanan kepada penduduk Kertau. Kesan daripada pembangunan yang akan dijalankan di Kertau akan menyebabkan pencemaran di persekitaran Kertau disebabkan air laut akan mendap menyebabkan penyakit merebak melalui alam sekitar yang tercemar atas ketidakadilan pihak berkuasa dalam menjalankan tugas. Perkara ini jelas tergambar apabila berlakunya penindasan terhadap penduduk Kertau apabila hampir suku relung kepunyaan Pak Kasim sudah dimakan oleh

jentera pengorek yang membaham tanah tanpa mempedulikan pokok-pokok padi yang mula bertangkai dan mengeluarkan buah akibatnya penduduk Kertau membantah tetapi malangnya bantahan yang dilakukan dianggap sebagai penderhakaan. Gelaran yang begitu senang diberikan kepada mereka yang membantah dan dinamakan orang sebagai penderhaka akibat mahu mempertahankan hak agar warisan nenek moyang agar tidak pupus begitu sahaja. Perkara sedemikian dapat dilihat melalui teks:

“Walaupun keputusan Mahkamah Tinggi memutuskan kebenaran kepada saudara- saudara, tetapi saudara- saudara mesti sedar keputusan itu bukanlah keputusan yang boleh diguna pakai seumur hidup. Keputusan itu menggambarkan keadaan waktu itu dan bergantung kepada alasan yang diberikan ketika itu,” kata Graham dengan tenang sambil memandang satu demi satu wajah duka mereka. (Azizi Haji Abdullah: 309),

Politik pihak berkuasa merupakan permainan maruah akibat ada orang tertentu yang sangat ghairah mengaut keuntungan daripada titik peluh petani. Petani dijanjikan pengharapan dengan jumlah pampasan yang banyak dan akan memulangkan semula sawah jika gagal diusahakan. Perkara ini menunjukkan penindasan terhadap penduduk Kertau kerana menganggap penduduk Kertau bodoh maruah mudah dibeli dengan harga yang rendah. Selain itu, ada pihak yang memberi jawapan yang cukup lunak dan yang mengepalai memberi jawapan tidak sedar dengan jawapan itu memberi erti kepada petani Kertau bahawa projek itu tidak menjamin masa depan tetapi hanya mengaut keuntungan daripada komisen projek itu sahaja. Semuanya berpunca daripada pihak yang rakus dalam menangani isu berhubung pengambilan sawah berdasarkan perlawanan dengan semangat dan kekuatan maruah sawah tidak memberi apa- apa makna terhadap akta dan undang- undang yang digubal itu tidak boleh diatasi oleh sesiapa pun kerana mempunyai kekuatan mutlak. Ketidakadilan

undang- undang jelas kelihatan berdasarkan teks bahawa pihak berkuasa tidak menghiraukan kesusahan yang dialami oleh rakyat:

Walaupun tuntutan mereka berjaya, tetapi mereka tetap gelisah. Pada mulanya mereka bercadang hendak mengadakan kenduri kesyukuran tetapi ada berita baru yang Azmi terima, pihak berkuasa akan menunjukkan keangkuhan dan kebongkakan betapa undang- undang yang mereka gubal itu tidak boleh diatasi oleh sesiapa pun. (Azizi Haji Abdullah: 328).

Penduduk Kertau bangun memberontak, mereka mendirikan khemah untuk mempertahankan sawah daripada dimasuki jentera yang akan menyahkan maniah perlu dipertahankan agar sawah yang diwarisi sejak turun- temurun tidak akan binasa begitu sahaja. Penduduk Kertau diperkecilkan dengan alasan nilai sawah mereka tidak berharga berbanding projek mendatang akan memberi hasil yang lumayan kepada sesiapa yang terlibat dengan arahan menghadiri perjumpaan di kalangan yang terlibat dalam pengambilan sawah. Semasa ketiadaan penduduk Kertau yang telah menghadiri perjumpaan, tiga buah jentera besar telah menceroboh masuk ke kampung diikuti tiga buah trak polis pencegah rusuhan yang berpakaian lengkap mengekori jentera- jentera itu mempainerkan ketidakadilan politik yang menzalimi nasib rakyat dengan menggantikan sawah dengan kolam temakan udang secara paksaan dan kemasukkan lori- lori berulang alik masuk ke kampung memungkah tanah merah yang mula tergugat ketenteramannya. Kemudian jentolak menyodok telah melebarkan jalan tambunan dalam keadaan rakus. Akibatnya tergambarkan akta yang menakutkan sehinggakan Cah tercedera daripada menghalang rampasan terhadap tanahnya untuk dikomersialkan.

Peristiwa yang dilukis dapat diimajinasikan oleh pembaca daripada kecelaruan yang dihadapi oleh Cah apabila mengetahui tanah pusaka yang dimilikinya mahu diambil alih oleh pihak kerajaan untuk pembangunan. Pembangunan ternakan udang menyebabkan penduduk Kertau kehilangan tanah dan sawah yang sama erti

mereka akan kehilangan warisan budaya, adat, dan nenek moyang. Selain itu, sikap Cah yang bertungkus lumus untuk menyambungkan wasiat yang ditinggalkan oleh suami dengan berbakti dan menjadi hamba kepada sawah dengan menghambakan diri pada sawah dengan mengamalkan adat dan tradisi bersawah banyak memberi manfaat kepada Cah dan penduduk Kertau. Adat dan tradisi bersawah sudah sebatik dalam diri Cah kerana telah terdidik dalam golongan pesawah. Cah cukup senang jika melihat pokok padi kerana itulah nadi kehidupan Cah dan masyarakat kerana sawah melambangkan maruah mereka begitulah kecintaan Cah terhadap sawah. Ini dapat dilihat melalui:

Cah sebenarnya tidak sedar pun apabila dikatakan ia seorang perempuan yang bingal dan suka menentang arus pembangunan. Yang dirasanya, sawah adalah nadinya yang tidak boleh diusik, sawah adalah peninggalan datuk neneknya, yang dipertahankan oleh suaminya diulu dan ingin menyambung wasiat suami betapa sawah mesti diusahakan. “Dengannya kita hidup dan menyara anak- anak kita.” Demikian kata suaminya 25 tahun yang lalu. (Azizi Haji Abdullah 2007: 28- 29).

Olahan Azizi Haji Abdullah melalui aktiviti masyarakat pesawah secara terperinci dan sebagai cerminan dalam penulisan dengan menitik beratkan adat, budaya, dan tradisi bersawah. Pengolahan aktiviti bersawah menyedarkan pembaca agar adat dan tradisi bersawah perlu diamalkan agar tidak ditelan zaman. Selain itu, kesedaran kepada pembaca bahawa politik yang korup menyebabkan penyeksaan dan penganiayaan terhadap rakyat. *Harga Sebuah Maruah* menunjukkan perubahan sikap Hijrah yang sebelum ini dikatakan lembik, kalap, bodoh- bodoh alang, sewel, dan bonggok melemparkan seberkas api demi mempertahankan maruah daripada tergadai. Perubahan ini berlaku apabila adat dan tradisi pesawah akan dinodai oleh pembangunan yang akan mematikan

budaya masyarakat bersawah. Cah mengharapkan perubahan Hijrah dapat mempertahankan hak dengan menyokong Hijrah melakukan apa sahaja demi mempertahankan hak mereka dan Kertau demi mengekalkan budaya daripada ditelan arus pembangunan. Jika pembangunan diwujudkan menyebabkan kebimbangan kehidupan Kertau akan mengalami pertukaran budaya disebabkan pembangunan yang merampas hak orang miskin dan hak rakyat. Apa yang berlaku pada penduduk Kertau disebabkan sikap pihak yang tidak bertanggungjawab memperkudakan penduduk Kertau dengan menutup mata melalui wang semata-mata. Faktor inilah yang memberi kesedaran kepada Hijrah dan penduduk Kertau denii menuntut hak dan maruah agar tidak dikaburi dengan wang dan sanggup mempertahankan maruah dan tanah dalam kehidupan memerlukan kejujuran yang menjadi darah daging. Melalui cara bersawah berdasarkan petikan yang memaparkan kepentingan semangat dapat dilihat seperti di bawah:

“Kalau mereka bunuh maruah kita, kehidupan kita atau mereka ingin tukarkan budaya kita, kita punya hak menentang. Aku benci cara hidup begini, merampas hak otang miskin, hak rakyat dengan menggunakan akta yang kita sendiri tidak tahu,” kata Haji Zakaria lagi. (Azizi Haji Abdullah 2007: 104- 105).

Kebimbangan Cah tentang nasib pesawah Kertau pada masa akan datang apabila bermulanya bibit-bibit kemusnahan dengan memasukkan lori- lori membawa tanah merah dan mengoyak petak-petak sawah mereka menjadikan penduduk Kertau bersatu padu demi mempertahankan hak daripada diambil alih oleh orang lain. Perkara ini jelas memperlihatkan budaya masyarakat kampung yang bersatu padu dalam menjalankan sesuatu kegiatan. Demi mempertahankan maruah, budaya, adat, dan tradisi melalui keasamaan penduduk Kertau dapat dilihat apabila mesyuarat yang diadakan bagi memberhentikan kegiatan longgokan tanah yang mengancam sawah Kertau dan secara



kebetulan pula tanah- tanah itu dilonggok bersempadan dengan rumah Pak Kasim menyedarkan penduduk Kertau tentang kepentingan bersatu padu dan bekerjasama. Pembangunan yang memisahkan sebuah kehidupan harmoni dan kesepakatan dengan sebuah kehidupan yang mementingkan rumahku, syurgaku, dan melalui kesepakatan dan budaya lama. Kesepakatan Hijrah dengan penduduk Kertau yang sanggup melakukan apa sahaja demi mempertahankan maruah dan budaya walaupun melanggar undang- undang. Ini dapat dibuktikan bahawa semangat Hijrah dan penduduk Kertau melalui contoh teks:

Sepanjang Kampung Kertau bersipongang suara takbir secara serentak, berulang kali. Tangan- tangan dijulang dengan geng8a tfl p<sub>e</sub> numbuk dan mereka seperti membujur lalu melintang patah. Setiap rumah, penghuninya sangat hairan, menjenguk di jendela atau membuka pintu dan akhinya anak- anak mereka yang tidak mengerti apa-apa itu mengekori dan melompat- lompat sambil bertakbir dengna suara yang kuat pula. (Azizi Haji Abdullah: 258).

Berprinsip dalam perjuangan serta berani memperjuangkan maniah dengan penuh dramatik mencerminkan kesedaran di hati betapa pentingnya maruah diri yang tidak dapat ditukar dengan harta benda. Gambaran diterapkan di alam realiti yang terdapat masyarakat pesawah yang bersikap seperti Cah. Azizi Haji Abdullah melakarkan watak Cah sedemikian menunjukkan betapa setianya golongan pesawah yang berkhidmat untuk tanah menjadi satu adat dan tradisi masyarakat petani. Walaupun kematian suami yang menjadi tulang belakang perjuangan menuntut hak, tanah pusaka yang mendorong kebangkitan perjuangan dan menjadi bahan percakapan kepada penduduk di sekitar kerana dianggap perempuan tua sasau dan bermulut capoi yang suka menentang arus pembangunan tidak menghalang Cah menganggap sawah adalah nadinya yang tidak boleh diusik dan peninggalan datuk neneknya, yang dipertahankan oleh suaminya dulu dan ingin menyambung wasiat suami betapa

sawah mesti diusahakan dengan memperjuangkan tanah sawah daripada dijadikan kolam temakan udang.

Campurtangan politik dalam aktiviti penanaman padi sebenarnya tidak dapat dielakkan. Golongan petani penanaman padi dianggap anantara golongan paling miskin di Malaysia berbanding sektor lain. Menurut Sivalingam (1983), Satu tahap telah sampai di mana pihak negara terpaksa campur tangan di dalam semua aspek berkaitan dengan pengeluaran padi. Perkara-perkara ini termasuklah penyelidikan untuk penemuan teknologi-teknologi baru, pembinaan infrastruktur seperti sistem pengairan dan jalan-jalan ladang, pengenalan penjenteraan, pembekalan baja, mekanisme sokongan harga pasaran, dan termasuk juga pemasaran pengeluaran. Pendapat Sivalingam ini selari dengan falsafah pembangunan yang menjadi teras kepada segala usaha pihak kerajaan untuk mentransformasikan sektor pertanian khususnya tanaman padi ( Osman Mohd. Noor dan rakan-rakan, 1980). Adalah diandaikan bahawa penerimaan teknologi barn oleh kaum tani akan mendapatkan lebihan untuk ditukarkan di pasaran yang seterusnya akan meningkatkan pendapatan kaum tani. Untuk menyebarkan teknologi-teknologi barn ini adalah agen-agen pengembangan dan juruteknik-juruteknik dari agensi-agensi kerajaan yang berkaitan (Mohammed Halib, 2004)

### Kesimpulan

*Harga Sebuah Maruah* mengangkat nilai budaya, adat, dan tradisi masyarakat pesawah. Pengarang memaparkan adat dan tradisi bersawah yang diamalkan oleh masyarakat Melayu turun-temurun. Karya ini memaparkan aktiviti bersawah yang bermula dari aktiviti menyimpan benih, merendam, menabur, menyemai, menjaga pokok ketika dara sehinggalah menuai. Bagi mendapatkan hasil yang baik ada adat yang harus dipatuhi dan tradisi diamalkan. Kepentingan menentukan masa yang tepat untuk turun ke bendang dan masa hendak membajak atau semasa putar tanah, semasa hendak menabur dan hendak merendam, mengetam dan menyimpan ada peraturan

dan adat yang harus dipatuhi. Kepercayaan kepada putaran musim mengikuti dua belas bulan untuk menanam padi diamalkan. Unsur-unsur alam seperti bulan dan bintang, serta hakiwan seperti burung turut diperhatikan sebelum memulakan sesuatu pekerjaan dalam bersawah. *Harga Sebuah Maruah* menunjukkan bahawa masyarakat pesawah sanggup mempertahankan adat dan tradisi walaupun kehilangan nyawa dan ketitisan darah. Mereka percaya padi memiliki roh sendiri yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang. Bendang pula adalah maruah diri pesawah, tergadainya bendang bererti tergadailah maruah diri.

Pengarang menurunkan kembali amalan-amalan tradisi yang diamalkan untuk tatapan pembaca dan generasi akan datang. Amalan-amalan yang digarapkan oleh pengarang, telah hilang ditelan pembangunan dan pemodenan. Banyak kawasan penanaman padi telah ditebusguna, sama ada dijadikan tapak rumah ataupun lain-lain aktiviti. Hal inilah yang digambarkan dalam *Harga Sebuah Maruah*, roh padi yang ditanam dalam diri masyarakat Melayu telah hilang. Sistem penanaman padi telah banyak mengalami perubahan dan pemodenan. Tiada lagi amalan-amalan tradisi diamalkan. Penggunaan jentera telah menganti tenaga manusia dan tanah bendang semakin berkurangan. Kewujudan masyarakat yang lebih mementingkan maruah tinggalan nenek moyang daripada kebendaan yang sanggup bergadai nyawa mempertahankan sawah telah tiada.

### Senarai Rujukan

- Azizah Mohd Yusof, Jamal Ali dan Rosliza Kamaruddin. 2013. "Kesejahteraan Hidup : Kajian Petani Di Kawasan Penanaman Padi di Negeri Perlis." *Prosiding PERKIM VIII. Jilid 3*.
- Azizi Haji Abdullah. 2007. *Harga Sebuah Maruah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohammed Halib. 2004. "Peranan Pembangunan Padi Dalam Pemangunan Padi Di Malaysia : Analisis Sejarah Dan Kempotorori." *Jurnal Jati*. Bil. 9

- Osman Mohd. Noor et al. 1982. "Transfer of Technology : Role of Extension" in *Mardi, Research for the Rice Farmer*, Serdang: Mardi.
- Shahrina Md Nordin, Ammar Redza Ahmad Rizal dan Junaida Yahya. 2015. "Impak Komunikasi Terhadap Penerimaan Inovasi Penanaman Padi." *Jurnal Pengurusan*. Bil.14
- Sivalingam, G.1983. "The Political Economy of Agrarian Change, West Malaysia 1947-1975", PhD dissertation, Cornell University.

## 4.8 HUTAN SEBAGAI SIMBOL KASIH SAYANG MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DALAM NOVEL *AYAH KARYA DAYANG KU* MASTURA PENGIRAN ISMAIL

**Kamariah Kamarudin**

Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi  
Universiti Putra Malaysia.  
Email: kkamaria@upm.edu.my

### **Pendahuluan**

Hubungan alam dan manusia memperlihatkan suatu jalinan yang sangat istimewa dalam kehidupan. Hal ini demikian kerana alam dapat mengungkapkan sesuatu yang bermakna kepada manusia khususnya sebagai perenungan dan muhasabah. Kewujudan hutan misalnya dapat menyumbang kepada keperihalan kehidupan, selain memperlihatkan hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta. Didapati bahawa hutan merupakan sumber asli yang memainkan peranan penting dalam mengatur iklim dan keadaan fizikal, mengawal sumber air, memastikan kestabilan alam sekitar dan mengurangkan kerosakan ke atas tanah pertanian. Sebagai satu sumber asli yang boleh diperbaharui dalam jangka masa panjang, hutan hujan tropika perlu dirancang penggunaannya, dipelihara dan diurus dengan sebaik mungkin bagi memaksimumkan faedah sosial, ekonomi dan alam sekitar. Selain itu, hutan merupakan khazanah alam yang menyediakan habitat bagi pelbagai spesies flora dan fauna. Keadaan hutan hujan tropika yang menerima hujan yang cukup dan suhu yang seimbang sepanjang tahun menyebabkan ia sesuai untuk pelbagai

spesies haiwan dan tumbuhan hidup dan membesar. Haiwan dan tumbuhan ini saling berinteraksi di antara satu sama lain dan hidup dalam satu habitat yang membentuk ekosistem yang baik. Terdapat pelbagai spesies tumbuhan yang tumbuh dan hidup subur, daripada pokok yang besar hinggalah kepada pokok yang renek dan melata.

Malahan sektor perhutanan adalah satu sumber pembangunan sosioekonomi negara yang penting khususnya di Asia Tenggara. Hal ini demikian kerana kegiatan sosioekonomi yang melibatkan masyarakat dalam bidang ekonomi meliputi faktor-faktor ekonomi dan kemasyarakatan. Ia juga adalah kajian berkaitan hubungan di antara aktiviti ekonomi dan kehidupan sosial. Malahan didapati komuniti hutan pula secara sederhana bererti pengelolaan sekumpulan pepohon oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Selain itu, perhutanan komuniti pula didefinisikan sebagai penguasaan dan pemanfaatan keuntungan masyarakat tempatan dari sumber hutan tempatan. Keuntungan ini bukan sahaja dari produksi kayu malah mempunyai pelbagai nilai manfaat yang boleh didapati dari ekosistem hutan, termasuk nilai-nilai kultural, spiritual, sosial, kesihatan, ekologis, rekreasional, estetika dan ekonomi. Diperhatikan bahawa masyarakat Borneo mempunyai tradisi yang lama iaitu menggunakan sumber hutan bukan sahaja untuk tanah pertanian dan penanaman bahkan untuk mengumpul hasil-hasil hutan. Walaupun hari ini masyarakat Borneo telah beralih ke dalam ekonomi pasaran moden, namun dalam kalangan masyarakat setempat ia terus menjadi sebahagian aktiviti penting dalam kehidupan seharian mereka. Aktiviti pengumpulan hasil hutan ini secara kritikal boleh dilihat sebagai punca sara hidup dan penjanaan pendapatan serta amalan budaya masyarakat tersebut. Sebanyak 80% dianggarkan daripada penduduk di negara-negara membangun menggunakan hasil hutan untuk sara hidup, penggunaan dan pendapatan seisi keluarga. Di negara Asia Tenggara khususnya Malaysia dan Indonesia memang terdapat banyak hasil bumi yang boleh dijadikan sumber daya dan sumber ekonomi masyarakatnya. Malahan hubungan interaksi antara masyarakat desa hutan dengan lingkungan alam sekitarnya telah

berlangsung selama berabad-abad lamanya secara lintas generasi dalam bingkai keseimbangan kosmos. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan di setiap masyarakat desa hutan mempunyai ciri khas tersendiri (*local spesific*) sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Sumber daya hutan dimaknai sebagai sumberdaya alam yang memiliki nilai ekonomi, religius, politik, sosial dan budaya.

Di Malaysia, negeri Sabah misalnya memiliki kekayaan flora dan fauna yang dapat menyumbang kepada industri ekonomi negara. Seajar dengan itu, dalam perkembangan kesusasteraan Melayu tanah air juga menyaksikan usaha dan upaya pengarang membawa isu dan persoalan tentang alam dalam karya masing-masing. Lantaran itu, ada dalam kalangan pengarang kelahiran Negeri Bawah Bayu menjadikan latar hutan dalam karya mereka. Malahan pengutaraan alam dalam pengkaryaan sastera dapat membawa pembaca kepada suatu dimensi dan tanggapan yang mengarah kepada peranan sebagai seorang khalifah. Selain itu, perkembangan kesusasteraan Melayu tanah air turut menyaksikan alam dan hutan dijadikan medan pengkaryaan pengarang dalam menyampaikan amanat dan iktibaran. Antara pengarang yang kerap mempertaruhkan alam sebagai tunjang dalam pengkaryaan tanah air adalah Azizi Haji Abdullah dan Jong Chian Lai. Kedua-dua pengarang ini memiliki sejumlah novel yang berkisar tentang alam dan hutan, antaranya *Seorang Tua di Kaki Gunung* (Azizi Haji Abdullah, 1981), *Harga Sebuah Maruah* (Azizi Haji Abdullah, 2007), *Mandala Dunia Kedua* (Azizi Haji Abdullah, 2011), manakala novel Jong Chian Lai adalah *Gugurnya Langit Hijau Nanga Tiga* (1990), *Pindah* (1988) dan *Suara dari Rimba* (2008). Sehubungan itu, kajian ini akan meneroka novel *Ayah* (2019) yang berlatar negeri bawah bayu dalam menyuguhkan hutan sebagai ruang penelitian pembaca menyaksikan jalinan hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Pengarang novel ini, Dayang Ku Mastura Pengiran Ismail merupakan anak jati Sabah yang maklum tentang selok-belok ranah kelahirannya untuk diungkapkan dalam pengkaryaan.

## Kerangka Konseptual

Kajian ini menggunakan pendekatan Islam dalam menganalisis novel *Ayah*. Analisis dilakukan dengan menjadikan hutan dan kasih sayang menurut perspektif Islam berlandaskan surah-surah pilihan yang terdapat dalam al-Quran yang memperkatakan tentang hutan dan kasih-sayang. Justeru, kajian ini dibahagikan kepada tiga ciri analisis, iaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-Nas*) dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-Alam*).

## Metode

Kajian ini mengintegrasikan tiga disiplin ilmu yang bergandingan, iaitu Islam, alam sekitar dan sastera bagi menjelaskan penerangan hutan dan kasih sayang yang dianjurkan dalam al-Quran. Novel *Ayah* (2019) dijadikan tunjang dalam penganalisan kajian. Rujukan terpilih seperti al-Quran, hadis, penulisan sarjana Islam, jurnal saintifik dan buku digunakan dalam pengumpulan dan analisis maklumat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan agama Islam dalam konservasi hutan dan nilai kasih sayang dalam kehidupan manusia dapat diungkapkan dalam pengkaryaan sastera. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, di mana data-data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif.

## Hutan Menurut Perspektif Islam

Peranan hutan dalam membawa kemaslahatan hidup manusia secara umumnya jelas termaktub dalam Islam. Hal ini demikian kerana Islam mengajar umatnya supaya melestarikan alam sekitar kerana di sebalik kehijauan hutan dan kebiruan langit, tertera ayatullah yang memperlihatkan sifat Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Maka, ini disokong dengan hadis Nabi SAW yang



bermaksud; “Sesungguhnya dunia ini cantik dan subur menghijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kamu (wahai manusia) selaku pengurusnya dan apa yang terdapat padanya”. (Hadis Riwayat Tirmizi). Malahan terdapat banyak surah yang memperkatakan tentang alam yang memerihalkan mengenai flora dan fauna yang seharusnya direnung fikir oleh manusia sebagaimana surah al-Baqarah ayat 22 yang bermaksud: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; Kerana itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui.” Selain itu, menerusi surah al-Hajj ayat 64 turut memperkatakan tentang ciptaan Allah SWT tentang alam ini yang sewajarnya dipelihara oleh manusia dengan sebaik-baiknya, iaitu sebagaimana maksud ini: “Segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya dan sesungguhnya Allah, Dialah jua yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Seterusnya, surah al-Jaathiyah ayat 3 turut mengungkapkan kepentingan alam sebagaimana maksud ini: “Sesungguhnya pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda yang membuktikan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman”. Berdasarkan ketiga-tiga surah terbabit jelas menunjukkan bahawa hubungan Allah SWT dengan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan menjadi pengatur di muka bumi. Dengan prinsip ibadah dan khalifah, maka seharusnya manusia mengelola alam dengan prinsip pengabdian dan pengaturan. Pengabdian bermakna manusia mengelola alam dengan cara menunjukkan bakti kepada Allah SWT sedangkan pengaturan bererti mengelola lingkungan untuk keperluan dirinya dengan cara menjaga kelestarian kualiti alam. Malahan alam pada dasarnya juga mempunyai perjanjian tersendiri dengan Allah SWT. Al-Quran menyebutkan bahawa seluruh ciptaan yang ada di bumi dan di langit bertasbih kepada Allah, namun manusia tidak mengetahui tasbihnya. Selain itu, Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk (termasuk lingkungan hidupnya) sebenarnya telah

memiliki landasan normatif baik secara implisit mahupun ekplisit tentang pengelolaan lingkungan ini. Malahan, Islam merupakan agama yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap lingkungan hidup, kerana dalam ajaran Islam mengandungi prinsip-prinsip etika lingkungan. Jelas diperhatikan bahawa Islam merupakan petunjuk, arahan dan barometer benar atau tidaknya suatu tindakan dan perbuatan manusia. Petunjuk dan arahan yang digagaskan Islam dituangkan dalam bentuk aturan dan norma-norma yang dimuat dalam al-Quran dan hadis. Selain itu, Islam merupakan ajaran yang memberikan pedoman dalam membangun sikap yang baik dan realistik demi terciptanya suatu harmoni di alam ini.

Sejajar dengan itu, dalam perspektif al-Quran, istilah alam diperkenalkan dengan berbagai terma. Antara terma yang digagaskan dalam al-Qur'an, iaitu lingkungan hidup (*al-bi'ah*), seluruh alam (*al-'alamin*), langit atau jagat raya (*al-sama'*), bumi (*al-ard*), manusia (*al-insan*), fauna (*al-an'am* atau *da'bbah*), flora (*al-nabat* atau *al-harts*), air (*ma'*), udara (*al-rih*), matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-buruj*), dan gunung (*jabal*). Malahan istilah alam sekitar dalam bahasa Arab dikenali sebagai *al-bi'ah* yang bermaksud lingkungan, persekitaran atau keliling merupakan rumah sesuatu kaum yang terletak di suatu lembah. Selain itu, ia juga boleh diertikan sebagai kelembutan sesuatu tempat kerana persekitaran yang elok. Persekitaran juga boleh didefinisikan sebagai lingkungan hidup manusia. Lingkungan ini terhasil melalui nilai-nilai kehidupan yang mempunyai sumber-sumber untuk kehidupan seperti makanan, pakaian, perubatan dan juga tempat tinggal. Seterusnya terdapat interaksi dan hubungan sesama manusia dalam lingkungan ini. Didapati bahawa istilah lingkungan yang disebut di Indonesia sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet bumi, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* (Inggeris), *L'evironment* (Perancis), *Umwelt* (Jerman), *milliu* (Belanda), alam sekitar (Malaysia), *sivat-lom* (Thailand), *al-Bi'ah* (Arab) dan lain-lain. Malahan, tidak dapat dinafikan bahawa penciptaan haiwan

dan tumbuh-tumbuhan telah memberikan sumbangan yang besar kepada kehidupan manusia dalam membekalkan makanan dan minuman bagi memenuhi kelangsungan kehidupan manusia di dunia. Selain itu, haiwan dan tumbuh-tumbuhan juga dicipta untuk memelihara kelestarian ekosistem alam sekitar yang berperanan besar dalam pembentukan ekosistem bumi. Seterusnya, Islam turut meletakkan nilai yang tinggi terhadap penciptaan kedua-dua makhluk ini berdasarkan peranan dan sumbangannya kepada kehidupan manusia. Ini dapat dilihat daripada penggunaan nama haiwan dan tumbuh-tumbuhan dalam al-Quran seperti surah al-Baqarah (lembu betina), surah al-Fil (gajah), surah al-Tin (buah tin), surah al-An`am (binatang ternakan), surah al-Naml (semut), surah al-Nahl (lebah), surah Adiyat (kuda perang), dan surah al-Ankabut (labah-labah). Penggunaan nama-nama surah seperti ini menunjukkan bahawa Islam sangat mengambil berat terhadap penciptaan haiwan dan tumbuh-tumbuhan serta isu-isu yang berkaitan dengan penciptaan kedua-dua makhluk Tuhan ini.

Sehubungan itu, dalam al-Quran terdapat lebih daripada 140 ayat yang bukan hanya menumpukan kepada beberapa jenis haiwan tertentu malah menerangkan peranan haiwan tersebut. Misalnya terdapat pengkisahan tentang burung dalam beberapa ayat seperti burung hud-hud (ayat 21, surah al-Naml), burung gagak (ayat 31, surah al-Maidah), burung salwa (ayat 57, surah al-Baqarah) dan burung ababil (ayat 1-5, surah al-Fil). Malahan terdapat banyak surah lain yang memperkatakan tentang burung dan cerita tentangnya dalam al-Quran seperti surah al-Nahl, ayat 79, surah al-An`am ayat 38, surah al-Mulk ayat 19, surah al-Nur ayat 41, surah al-Haj ayat 31, surah al-Naml ayat 16, surah Saba ayat 10 dan banyak surah lain yang memperlihatkan bahawa burung merupakan haiwan yang sangat bermanfaat dalam penciptaan Allah SWT untuk kemaslahatan manusia. Secara umumnya, Allah SWT telah menjelaskan penciptaan haiwan, ciri-ciri dan bentuknya dalam al-Quran berdasarkan firman-Nya dalam surah al-Nur, ayat 45 sebagaimana terjemahan ini: “Dan Allah telah menciptakan semua yang hidup berjalan di muka bumi

dari air. Air mani adalah asal penciptaan makhluk-makhluknya dan di antara makhluk-makhluk yang berjalan itu ada yang berjalan melata dengan perutnya seperti ular dan sejenisnya, dan sebahagian ada yang berjalan dengan dua kaki, seperti manusia, dan sebahagian ada yang berjalan dengan empat kaki, seperti binatang ternak dan sebagainya. Dan Allah mencipta apa sahaja yang Dia kehendaki. Dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sehubungan dengan itu, pengelolaan dan pola interaksi manusia dengan alam serta lingkungan hidup ada tiga, iaitu: Pertama *al-intifa'*, Allah mempersilakan manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua *al'itibar*, manusia dituntut untuk memikirkan dan menggali rahsia di balik ciptaan Allah serta dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga *al-ishlah*, manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu. Untuk itu, konsep keseimbangan (*mizan*) dan konsep khalifah dalam al-Qur'an menjadi prinsip pokok untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keseimbangan alam sebagai landasan untuk membentuk etika agama terhadap kehidupan sosial dan perlakuan terhadap alam (*environmental ethics*). Maka, ini termaktub dalam beberapa surah dalam al-Quran seperti surah al-Baqarah, ayat 30, surah al-Anbiya' ayat 107, dan surah ar-Rahman ayat 7-9 yang memperkatakan tentang tujuan penciptaan manusia untuk menjadi pengurus alam kerana Allah SWT menjadikan langit dan bumi untuk manusia, sementelahan Nabi Muhammad SAW pula diutuskan untuk menjadi rahmat bagi alam yang meliputi manusia, haiwan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan semua yang wujud di muka bumi untuk menjaga keseimbangan tersebut.

### **Kasih Sayang Menurut Perspektif Islam**

Kasih sayang merupakan fitrah bagi manusia lantaran ia membentuk keperibadian dalam masyarakat. Penelitian terhadap kasih sayang diberikan perhatian manusia sejagat lantaran ianya nadi dalam

kehidupan. Dari segi bahasa, *rahiman* atau *rahmat* yang berasal daripada kata akar *rahima* dapat diterjemahkan sebagai “kasih sayang” dan juga membawa maksud “belas ihsan”, dan “peri kemanusiaan.” Istilah kasih sayang itu sebenarnya tidak mampu membawa maksud istilah asal sepenuhnya dalam bahasa Arab *rahiman* jika tidak difahami sebagai merangkumi faham “kasih”, sayang”, “belas ihsan” dan “prihatin” sekaligus. Malahan kasih sayang dalam bahasa Arab yang dikenali dengan istilah *rahmah* (rahmat) yang berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah* yang bererti “mengasih” atau “menaruh kasihan” turut terdapat dalam kitab al-Munjid, iaitu, *rahima-yarhamu-rahmah* yang memiliki makna “menaruh kasihan”, “menyayangi”, “mengasihani” dan “memaafkannya.” Demikian pula jika dilihat pada kitab kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, makna *rahima-yarhamu-rahmah* adalah “menaruh kasih” dan “menyayangi.” Oleh yang demikian, nilai kasih sayang sangat diperlukan dalam kehidupan kerana memperlihatkan ciri kebersamaan dan keterikatan sesama manusia. Malahan pembentukan keperibadian penyayang juga terserlah pada diri seseorang dan ini turut mewujudkan keharmonian dalam sesebuah masyarakat. Justeru, Islam amat menekankan usaha mewujudkan masyarakat penyayang. Dalam menjamin keharmonian masyarakat, beberapa ciri asas yang menjadi tunjang pembentukan masyarakat perlu diutamakan. Hal ini demikian kerana Islam mengaitkan pembentukan masyarakat penyayang dengan tiga hubungan dasar, iaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia sesama manusia (*habl min al-Nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-Alam*). Jelas bahawa hasrat untuk mewujudkan masyarakat penyayang dan sebuah negara yang aman tidak akan tercapai melainkan dengan membentuk individu yang berteraskan Islam terlebih dahulu. Sehubungan itu, keperibadian mulia dan pegangan agama yang mantap adalah faktor penting dalam mewujudkan masyarakat penyayang. Didapati bahawa beberapa hadis Nabawi yang memperkatakan tentang kasih-sayang, dan keperibadian penyayang terdapat dalam agama sebagaimana terjemahan ini: “Hendaklah kamu menyayangi makhluk di bumi

nescaya segala apa yang ada di langit turut menyayangimu.” (Hadis Riwayat al-Tirmizi). Seterusnya hadis yang bermaksud: “Ikatan iman yang paling kuat ialah kasih sayang kerana Allah dan marah kerana Allah.” (Hadis Riwayat Imam Ahmad)

Sejajar dengan itu, peranan golongan tua sangat diperlukan dalam membentuk keperibadian penyayang dalam sesebuah kehidupan. Hal ini sejajar dengan pandangan al-Ghazali yang turut menyarankan agar orang tua memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Malahan situasi ini diikuti dengan penampilan kisah Al-Aqra bin Habis yang menyaksikan Nabi Muhammad SAW memeluk dan mencium cucunya yang bernama Hasan, dengan penuh kasih sayang. Keperibadian akhlak Rasulullah SAW ini seharusnya menjadi contoh tauladan (*qudwah hasanah*) kepada seluruh manusia di muka bumi ini. Didapati bahawa manusia yang tidak memiliki kasih sayang dan berhati keras tidak akan diterima dalam pergaulan, meskipun ucapan yang disampaikan benar. Malahan Nabi Muhammad SAW menyatakan dengan tegas bahawa orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang bukan termasuk umatnya yang sejati. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani sebagaimana terjemahan berikut, iaitu: “Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang tua, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak orang alim. Seorang anak akan sangat senang jika diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, kerana demikian itu akan mententeramkan jiwa”.

Justeru, kebolehan dalam mencurahkan kasih sayang merupakan asas dalam pembinaan keluarga bahagia. Hal ini demikian kerana setiap anggota keluarga mampu menunjukkan kasih sayang sesama mereka bagi mengeratkan hubungan. Kesianan mengambil berat, memberi perhatian, tolong-menolong, bertolak ansur dan menjaga kebajikan adalah antara ciri-ciri penting untuk melahirkan masyarakat dan keluarga yang harmoni. Jika masyarakat kurang mengamalkan sikap penyayang bererti mereka tidak mengamalkan Islam secara keseluruhannya. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya yang bermaksud: “Demi diriku yang berada

di tangan-Nya, kamu tidak akan masuk syurga sehingga kamu beriman dan kamu tidak dinamakan beriman sehingga kamu berkasih sayang.” (Hadis Riwayat Ibnu Majah). Selain itu, sebelum Allah SWT menciptakan makhluk, Dia telah menetapkan keutamaan kasih sayang dalam dirinya berdasarkan kepada sifat asma ul Husna, iaitu ar-Rahman dan ar-Rahim, dan ini jelas disebut dalam hadis sebagaimana terjemahan berikut: “Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku.” Ia tertulis di atas Arasy. (Hadis Riwayat al-Bukhari). Hadis seterusnya adalah sebagaimana terjemahan ini: “Orang-orang yang penyayang disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Oleh itu, sayangilah mereka yang berada di bumi, pasti penduduk langit akan menyayangi kamu.” (Hadis Riwayat al-Tirmizi). Sehubungan itu, Islam telah menggariskan beberapa panduan untuk manusia menjalinkan hubungan dalam masyarakat dalam konteks kasih sayang. Konsep masyarakat penyayang ini diteliti berdasarkan tiga hubungan berikut.

### **Hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*)**

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan puncak keimanan dan ketakwaan setiap manusia di muka bumi ini. Dalam konteks ini, Allah SWT telah mengingatkan manusia tentang kecelakaan yang akan menimpa sekiranya hubungan yang sebaik-baiknya antara manusia dengan Yang Maha Pencipta tidak dipelihara. Hal ini sejajar dengan firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 112 yang bermaksud: “Mereka ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah (agama) dan tali (perjanjian) dengan manusia.” Malahan didapati bahawa kasih sayang Allah SWT kepada makhluk adalah luar biasa dan di luar khayalan manusia. Jelas Allah Ya Rahman Ya Rahim sentiasa memberikan pertolongan kepada para mukmin ketika mereka tidak berupaya menolong diri mereka sendiri. Menerusi rahmat Allah SWT juga manusia diletakkan pada kedudukan yang tinggi berbanding dengan makhluk lain. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang paling

mulia dan dilantik sebagai khalifah untuk mentadbir bumi. Oleh itu dalam usaha mewujudkan satu masyarakat yang harmoni, setiap individu mestilah memastikan ikatan dan hubungan dengan Allah SWT tidak terputus. Barisan asma ul-Husna dengan 99 jumlah nama Tuhan turut memperlihatkan kedudukan Allah SWT sebagai puncak utama yang harus difahami makhluk-Nya.

### **Hubungan manusia sesama manusia (*habl min al-Nas*)**

Hubungan manusia dengan manusia merupakan salah satu daripada ciri utama pembentukan masyarakat Islam yang ideal. Seorang muslim hendaklah memahami saranan Rasulullah SAW yang bermaksud: “Barangsiapa tidak berasa belas kasihan terhadap sesama manusia, Allah pasti tidak akan menaruh belas kasihan kepadanya.” (Hadis Riwayat Al-Tirmizi). Malahan manusia telah dijadikan Allah SWT bersifat lemah sebagaimana firman-Nya menerusi surah An-Nisa’ ayat 28 yang bermaksud: “Dan manusia itu dijadikan bersifat lemah.” Kelemahan manusia adalah suatu realiti yang tidak dapat dinafikan walaupun seorang individu itu mempunyai banyak kelebihan tetapi sudah pasti tersembunyi juga kelemahan pada dirinya. Apabila manusia menyedari hakikat kelemahan dan kekurangan ini, mereka hendaklah berusaha mengatasinya. Golongan lemah memerlukan pertolongan daripada yang kuat dan golongan yang kuat mestilah sentiasa bersedia menghulurkan bantuan. Inilah antara matlamat Islam dalam membentuk masyarakat yang ideal. Selain itu, Islam juga telah meletakkan cinta dan kasih sayang sebagai sebahagian daripada iman. Ini dibuktikan oleh sabda Rasulullah SAW dalam memupuk persahabatan yang bermaksud. “Tidak beriman seseorang itu selagi dia tidak kasihkan saudaranya sebagaimana dia kasihkan dirinya sendiri” (Hadis Riwayat Bukhari). Seorang muslim itu juga dituntut mencurahkan kasih sayang kepada kelompok yang lebih luas, bukan hanya terbatas kepada keluarga, sahabat-handai dan kaum kerabat sahaja. Kasih sayang itu mestilah mencakupi seluruh umat manusia di alam buana ini.



### **Hubungan manusia dengan alam seجات (*habl min al-Alam*)**

Alam adalah anugerah Allah yang paling berharga bagi kehidupan manusia dan seluruh kehidupan di muka bumi ini. Pencemaran alam sekitar merupakan hasil pengabaian tauhid dan nafsu tamak manusia untuk menguasai alam. Mereka bersikap keterlaluan dalam mengeksploitasi sumber alam dengan perilaku yang bobrok misalnya penebangan hutan secara berlebihan, pengeluaran asap tebal dari kilang, pembaziran sumber daya dan sebagainya. Seajar dengan itu, Islam telah menggariskan beberapa petunjuk dalam menjaga alam sekitar. Contohnya, Islam mengasuh manusia membuang duri dan halangan di jalan sebagai salah satu daripada cabang iman. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang bermaksud: “Telah ditunjukkan kepadaku amal perbuatan umatku, sama ada yang baik atau yang buruk. Aku dapati di antara amalan kebaikan ialah membuang halangan dari jalan dan di antara amalan buruk, membuang kotoran (hingus atau air liur) di masjid lalu tidak ditimbus.” (Hadis Riwayat Ibnu Majah) Sekiranya membuang duri kecil merupakan satu tuntutan, maka sudah tentu membuang kotoran sisa toksid, asap, kotoran kilang dan lain-lain pencemaran lebih dituntut demi menjaga kemaslahatan awam. Malahan Nabi Muhammad SAW turut memperkatakan kepentingan alam seجات, iaitu “tidak boleh merosakkan dan tidak boleh mengekalkan kerosakan.” Ini bererti seseorang itu tidak boleh melakukan kemusnahan terhadap sesuatu benda atau membiarkan kepincangan berlaku tanpa usaha pencegahan. Rasulullah SAW juga melarang umatnya daripada menganiayai binatang dan menyuruh mereka memastikan hak binatang dipenuhi malahan alam dianggap sebahagian daripada manusia. Oleh itu manusia perlu berkompromi dan menghormati apa yang ada di alam ini. Alam semesta ini dijadikan semata-mata untuk kegunaan manusia, bukan untuk disalahgunakan. Mereka mestilah menggunakan sumber alam ini mengikut jalan tauhid, iaitu dengan mengelakkan pembaziran dan alam ini adalah amanah Allah kepada mereka. Selain itu, manusia mempunyai hubungan yang sangat rapat

dengan alam sekitar kerana manusia dijadikan daripada unsur-unsur alam dan akhirnya akan kembali seperti asal kejadiannya. Unsur alam juga mempunyai hubungan yang sangat rapat dengan manusia kerana ia membina pertumbuhan dan kesihatan di samping kesejahteraan sejagat. Selaras dengan itu, kesejahteraan alam ini perlu dipelihara sebagai tanda kesyukuran dan keagungan terhadap Allah SWT.

### **Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Menurut Perspektif Islam dalam Novel *Ayah***

Berdasarkan novel *Ayah*, hutan sebagai simbol kasih sayang menurut perspektif Islam dapat dibahagikan kepada tiga bahagian. Pertama, hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*). Kedua, hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan manusia (*habl min al-Nas*) yang dibahagikan pula kepada tiga perincian, iaitu pertama, hutan sebagai simbol kasih sayang antara suami dan isteri, kedua, hutan sebagai simbol kasih sayang antara anak dan ayah dan ketiga, hutan sebagai simbol kasih sayang dalam persahabatan. Seterusnya untuk bahagian ketiga, hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan alam (*hab min al-alam*).

#### **(a) Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Antara Manusia Dengan Allah (*habl min Allah*)**

Menerusi novel *Ayah*, diketengahkan simbol kasih sayang antara manusia dengan Allah SWT berdasarkan keyakinan Ahmad, sebagai seorang pengusaha sarang burung terhadap Yang Maha Pencipta walaupun diduga dengan kehilangan isteri. Hutan dijadikan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan Tuhan menerusi sikap Ahmad, bapa tunggal yang gigih membesarkan anaknya walaupun diuji dengan kematian isteri. Novel ini memperlihatkan keyakinan Ahmad sebagai seorang hamba Tuhan yang harus menerima hakikat sebuah kematian dan kehilangan. Walaupun Ahmad sedih dengan kematian isterinya sejurus melahirkan anaknya, Raina namun keyakinannya kepada kebesaran Allah *Ya Khaliq* (Yang Maha Pencipta)

mengatasi segala-galanya. Ahmad digambarkan sebagai seorang hamba Tuhan yang kental jiwa dan yakin dengan perancangan Allah *Ya Bari'* (Allah Yang Maha Mengatur) setiap pergerakan manusia di muka bumi. Malahan Ahmad ditampilkan sebagai seorang lelaki yang cecal menguruskan amanah yang dipertanggungjawabkan di atas pundaknya untuk membesarkan Raina kerana percaya kepada Allah *Ya Fattah Ya Razzak Ya Wahhab* (Allah Yang Maha Pembuka dan Pemberi Rezeki) kepada manusia dengan mendapatkan sarang burung di hutan sebagai pemacu ekonomi keluarga. Ahmad dipotretkan sebagai seorang hamba Tuhan yang kental mencari rezeki di hutan, dan dalam masa yang sama berusaha mengasuh satu-satunya anak perempuannya, Raina.

Malahan hutan juga menjadi simbol keagungan manusia terhadap keagungan Allah *Ya Mutakabbir* (Yang Maha Besar), *Ya Qahhar* (Yang Maha Perkasa), *Ya Aliy'* (Yang Maha Tinggi) dan *Ya Quddus* (Yang Maha Suci) apabila ayah menjadi gelisah ketika menunggu Raina kembali ke rumah ketika anak perempuannya itu memasuki hutan untuk mencari penawar merawat sakitnya. Sosok peribadi Ahmad sebagai seorang ayah yang meletakkan pergantungannya yang tinggi kepada Allah *Ya Muhaemin* (Yang Maha Memelihara), *Ya Raqib* (Yang Maha Mengawasi) dan *Ya Rau'f* (Yang Maha Belas Kasih) sepanjang Raina berada di hutan jelas memperlihatkan hutan sebagai simbol kasih sayang manusia dengan Yang Maha Pencipta. Ahmad menaruh keyakinan agar tidak ada perkara yang tidak diinginkan berlaku terhadap anaknya itu dengan sekalung doa dipanjatkan tanpa putus asa. Hal ini dapat diperhatikan dalam novel *Ayah* sebagaimana contoh petikan di bawah:

Malam yang semakin larut tidak juga dapat memujuk matanya untuk tidur. Mana mungkin dia lena, sedangkan dia tahu jauh di tengah hutan itu...entah di pelosok mana, ada Raina. Entah bagaimana keadaan Raina? Di manakah Raina bermalam? Ya Tuhan, lindungilah anakku itu. Doanya yang lirih penuh kepasrahan. (Ismail, 2019: 160).

Oh! Raina, kau masih muda se hijau pucuk pokok, mamah pelanduk. Semoga Allah melindungimu. Doa Ahmad tidak putus-putus (Ismail, 2019:161).

Hutan juga dijadikan simbol kecintaan dan kasih sayang dalam mendekatkan diri Raina kepada Allah *Ya Rahman* (Maha Pengasih) *Ya Rahim* (Maha Penyayang) sebagai Yang Maha Pencipta lantaran merasa takjub dengan keindahan dan kurniaan alam flora dan fauna kepada manusia se jagat. Raina juga turut ditampilkan sebagai seorang anak muda yang memiliki pergantungan yang kukuh terhadap Allah sebagai *Ya Hakim* (Yang Maha Bijaksana), *Ya Alim* (Yang Maha Mengetahui) dan *Ya Musawwir* (Yang Maha Pembentuk) segala kejadian manusia di atas muka bumi ini. Pengarang mengutarakan keyakinan Raina kepada Tuhan Yang Maha Pencipta tatkala anak gadis itu berada dalam hutan pada waktu malam. Harapannya kepada Allah *Ya Aziz* (Yang Maha Perkasa), *Ya Qawiy* (Yang Maha Kuat) dan *Ya Matin* (Yang Maha Kukuh) diperhatikan apabila Raina tidak putus-putus berdoa mengharapkan keselamatannya sepanjang berada dalam hutan, hal ini sebagaimana contoh petikan berikut:

Raina menajamkan pandangannya, menyeluruh dari akar yang berjerait timbul di permukaan tanah sehingga ke puncak pokok ara itu. Banirnya sahaja luas dan melebihi ketinggian. Kalau bermain tapuk-tapukan, sudah tentu sukar juga melihat orang yang bersembunyi di sebalik banir tersebut. Tiba-tiba meremang bulu romanya, teringat cerita orang tua-tua perihal kanak-kanak hilang Ketika bermain di waktu senja kerana disembunyikan hantu raya. Oh! Tuhanku, lindungilah aku daripada sebarang merbahaya. Amin. (Ismail, 2019: 131).

Jadi, berdasarkan keperibadian ayah, Ahmad dan anak perempuannya, Raina telah memperlihatkan hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan Yang Maha Pencipta dalam novel

ini. Keupayaan watak utamanya dalam menjadikan Allah *Ya Wadud* (Yang Maha Pencinta), *Ya Bashir* (Yang Maha Melihat) dan *Ya Sami'* (Yang Maha Mendengar) segala rintihan hamba-Nya telah memperkukuhkan keperibadian mulia sebagai seorang muslim dalam kehidupan. Pengutaraan asma ul Husna digembleng terhadap watak ayah dan Raina dalam menjadikan hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan Yang Maha Pencipta.

**(b) Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Antara Manusia Dengan Manusia (*habl min al-Nas*)**

Hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan manusia dapat diperhatikan dalam novel *Ayah* berdasarkan tiga perincian, iaitu antara suami dan isteri, antara anak dengan ayah dan antara sahabat.

**(i) Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Antara Suami dan Isteri**

Hutan dijadikan sebagai simbol dalam mempertautkan nilai kasih sayang dalam novel ini berdasarkan kepada cinta seorang suami dalam menguruskan ekonomi keluarga. Ahmad, digambarkan sebagai seorang yang berusaha membahagiakan isterinya dengan kesungguhannya sebagai seorang pengusaha sarang burung layang-layang yang berjaya. Hubungan ayah dengan arwah ibu Raina memperlihatkan hutan dijadikan medan dalam memperkukuh nilai kasih sayang antara suami dan isteri. Ayah berusaha keras dalam membangunkan ekonomi keluarga, dan arwah ibu Raina sangat memahami pekerjaan suaminya dengan memercikkan dorongan yang dapat membugar semangat. Walaupun arwah isteri Ahmad telah meninggal dunia dalam tempoh yang agak lama, namun lelaki itu tetap setia terhadap wanita yang telah melahirkan anaknya, Raina. Ahmad dikemukakan sebagai seorang suami yang sanggup mempertahankan tugu cintanya dengan tidak berkahwin dengan wanita lain malahan tetap mengenang kebaikan arwah isterinya. Selain itu, dalam beberapa keadaan, Ahmad akan berkongsi kesedihannya dengan arwah isterinya secara monolog dalaman untuk meredakan tekanan

yang membelenggunya. Perwatakan Ahmad sebagai seorang suami yang kukuh pendiriannya dalam bermuhasabah tentang kekurangan diri turut menyerlahkan keupayaannya sebagai hamba Tuhan yang menyerahkan segala perjalanan dan percaturan hidup ini kepada Allah *Ya Qayyum* (Yang Maha Berdiri Dengan Sendiri), Allah *Ya Hafidz* (Yang Maha Pemelihara) dan Allah *Ya Majid* (Yang Maha Mulia). Hal ini dapat diperhatikan sebagaimana contoh petikan berikut:

Abang meremehkan permintaan Raina yang ingin melihat abang sembuh. Abang melayan kekecewaan dengan berserah semata-mata pada takdir tanpa mahu berusaha. Abang gagal menjadi contoh pemimpin yang baik kepada Raina. Abang lupa pemerintah Maha Besar yang mengatur kehidupan kita dengan penuh hikmah. (Ismail, 209: 159).

Berdasarkan keperibadian Ahmad yang sangat mencintai arwah isterinya jelas menunjukkan bahawa hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan manusia disuguhkan dalam novel ini. Hubungan manusia dengan manusia dalam konteks ini jelas diperhatikan antara suami dengan isteri yang menunjukkan hutan dijadikan medan untuk pasangan ini kekal menjalinkan kasih sayang walaupun jasad di antara mereka telah terpisah di alam yang berbeza.

## **(ii) Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Antara Anak Dengan Ayah**

Novel *Ayah* mengungkapkan kisah tentang kecekalan seorang lelaki dalam mengasuh anak perempuan setelah kematian isteri. Pengarang mengemukakan watak seorang ayah, Ahmad yang berusaha keras membentuk keperibadian anaknya, Raina yang membesar tanpa ibu. Keperibadian seorang lelaki yang gigih dan tekal ini memperlihatkan pemimpin yang dapat dijadikan contoh tauladan dalam sebuah keluarga. Ciri-ciri kepimpinan, dan kesabaran jelas ditampilkan dalam diri ayah dan Raina dalam menelusuri cabaran yang dihadapi. Pengarang menyuguhkan watak “ayah”

sebagai seorang yang sanggup berkorban dalam menyempurnakan kehidupan anaknya. Hutan dijadikan sebagai simbol kasih sayang antara anak dengan ayah hasil daripada kegigihan ayah membesarkan Raina sehingga menamatkan persekolahan menengahnya. Ahmad, ayah Raina gigih mengusahakan sarang burung sebagai mata pencariannya. Menerusi hutan, jelas menunjukkan kasih sayang antara anak dengan ayah digarap dalam novel ini. Ahmad ditampilkan sebagai seorang ayah yang berusaha memperkenalkan anaknya dengan persekitaran hutan dan mengasuhnya mengenali alam Tuhan ini dengan ilmu perhutanan. Muatan kasih sayang yang berpaksikan hutan disuguhkan dalam novel ini antara anak dengan ayah menerusi kecintaan kedua-duanya terhadap alam dengan jitu dan padu. Tautan kasih sayang antara anak dengan ayah ini disejajarkan dengan kecintaan mereka terhadap hutan sebagai bukti kehebatan Allah *Ya Karim* (Yang Maha Mulia), Allah *Ya Haqq* (Yang Maha Hak) dan Allah *Ya Salam* (Yang Maha Sejahtera) yang dapat membentuk kejadian hutan yang indah dengan latar kicauan burung, deru angin, bau tanah, daun belukar yang diumpamakan sebagai “jantung bumi”. Justeru, hal ini dirakamkan dalam novel sebagaimana contoh petikan di bawah:

Mungkin Raina terlalu rindu akan angin hutan yang bertarkan kicauan burung. Mungkin juga Raina rindu akan desiran angin di daun-daun pokok, juga rindu menghirup bau tanah dan daun belukar. Dia memaklumi perasaan itu kerana dirinya sendiri mencintai jantung bumi. Bukankah hutan rimba itu adalah jantung bumi. Apabila jantung bumi telah berhenti berdegup, maka penghuni bumi bakal menunggu kemusnahan. Dia tahu Raina menyayangi jantung bumi, walaupun nilai kasih-sayang itu tiada bentuknya. (Ismail, 209: 117-118).

Raina pula diketengahkan sebagai seorang anak perempuan yang sangat patuh terhadap ayahnya. Ciri seorang anak muda yang tinggi semangat juang jelas terpamer pada watak Raina hasil daripada asuhan

ayahnya. Pengarang menonjolkan ketabahan seorang anak yang tekal berdepan dengan cabaran kehidupan. Hal ini demikian kerana Raina berusaha sedaya upaya mencari penawar untuk ayahnya segera sembuh setelah ditimpa lumpuh akibat jatuh sewaktu mengambil sarang burung di hutan. Hal ini dapat diperhatikan menerusi kesungguhan Raina yang nekad memasuki hutan untuk mencari rusa bertanduk tujuh cabang sebagai rawatan alternatif untuk ayahnya itu. Raina dipotretkan sebagai seorang anak yang berjiwa kental kerana sanggup mengambil risiko untuk meredah hutan demi kasih sayangnya terhadap ayahnya. Raina banyak didedahkan oleh ayahnya tentang pengetahuan mengutip sarang burung layang-layang, justeru pengalaman bersama-sama ayahnya dijadikan keberanian untuk mencari tanduk rusa bercabang tujuh tersebut. Jelas keperibadian Raina sebagai seorang remaja unggul lantaran kegigihannya melaksanakan sesuatu akan diusahanya dengan kesungguhan yang jitu.

### **(iii) Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang dalam Persahabatan**

Persahabatan ialah suatu ikatan ukhwah atau jalinan sosial antara manusia di atas muka bumi. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT tidak dapat memainkan peranan sebagai khalifah di atas muka bumi tanpa bersosial dan bergaul serta berinteraksi sesama mereka. Kasih sayang dalam persahabatan sememangnya sangat dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini demikian kerana menerusi persahabatan yang utuh, dapat membangunkan peradaban yang kukuh dalam sebuah ketamadunan dunia. Justeru, hal ini juga sejajar menerusi surah al-Hujurat ayat 13 yang bermaksud: “Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku puak, supaya kamu berkenal-kenalan (dan beramah mesra antara satu dengan yang lain). Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu, (bukan yang lebih keturunan atau bangsanya). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mendalam Pengetahuannya (akan keadaan dan amalan kamu).”



Malahan dalam satu hadis, daripada Abu Musa al-Asy'ari, bahawa Rasulullah SAW bersabda yang bererti, iaitu: "Diumpamakan sahabat yang soleh dan sahabat yang jahat ialah seperti (berkawan) dengan penjual minyak wangi dan tukang besi. Penjual minyak wangi tidak akan mensia-siakan kamu, sama ada kamu membeli minyak wangi tersebut atau hanya mencium bau harumannya sahaja. Manakala tukang besi pula boleh menyebabkan rumah kamu atau baju kamu terbakar, atau kamu mendapat bau busuk darinya." (Hadis Riwayat Bukhari). Seterusnya, hadis yang bermaksud: "Jauhilah kawan yang buruk (akhlak dan perangainya), kamu akan kenali seperti nya. Seseorang itu berada atas cara hidup kawannya, maka perhatikanlah tiap seorang daripada kamu, siapakah yang didampinginya." (Hadis Riwayat Tirmizi dan Abu Daud). Seterusnya sabda baginda SAW sebagaimana terjemahan berikut: "Tiga perkara yang boleh mengeratkan persahabatan dengan saudaramu iaitu memberi salam apabila bertemu dengannya dan menyediakan tempat duduknya dalam satu majlis serta panggillah dia dengan nama yang paling disenanginya." (Hadis Riwayat al-Tabrani)

Oleh yang demikian, nilai persahabatan terserlah dalam novel *Ayah* berdasarkan hubungan yang erat antara Raina dengan Nancy, Zainun dan Fauzi. Mereka dibesarkan dalam suasana alam yang kaya dengan flora dan fauna. Raina ditampilkan sebagai seorang anak muda yang banyak menebarkan semangat terhadap kawan-kawannya dalam menjalinkan persahabatan, malahan dalam membugar kecintaan terhadap keindahan hutan. Hubungan yang kukuh dalam persahabatan ini memperlihatkan tingkah laku Raina sebagai seorang anak muda yang ikhlas dan disenangi oleh ramai pihak sama ada berlainan atau bersamaan gender. Hutan dijadikan medan untuk mereka mempertautkan nilai kasih sayang dan kesefahaman dalam pergaulan. Hal ini dapat diperhatikan menerusi jalinan persahabatan Raina dengan Nancy sewaktu mereka memasuki hutan untuk mendapatkan tanduk rusa bercabang tujuh sebagai usaha menyembuhkan penyakit Ahmad, ayah Raina. Semasa berada dalam hutan, pelbagai peristiwa yang terjadi yang menguji keutuhan persahabatan, namun kesemuanya dapat diatasi dengan kasih sayang

dalam sebuah persahabatan yang kukuh. Hal ini dapat diperhatikan sebagaimana contoh petikan berikut:

“Kau tidur dulu, Nan. Kita bergilir jaga, ya. Esok kita kena sambung perjalanan.” Nancy mengangguk sebelum baring dan berdengkur dalam sleeping bag. Raina menghela nafas, terharu memikirkan pengorbanan Nancy. Dia mendongak ke langit, mencari bintang yang paling jelas kerlipannya. “Bersinar teruslah wahai bintang, kerdipanmu umpama Nancy, sahabatku sejati.” Bisik Raina (Ismail, 2019: 147-148).

Selain itu, watak Atoi, pemuda Dusun yang cuba membantu Raina ketika berada dalam hutan turut menyerlahkan garapan etnik untuk disesuaikan dengan latar Negeri Bawah Bayu menerusi novel ini. Jalinan persahabatan antara Raina dengan Atoi terpatri kukuh walaupun masing-masing baharu mengenali antara satu sama lain. Hal ini demikian kerana keupayaan Atoi membantu Raina dalam mendapatkan tanduk rusa bercabang tujuh sebagai proses rawatan penyembuhan sakit ayahnya menunjukkan nilai keperimanasian yang tinggi. Novel ini menggambarkan keprihatinan Atoi sebagai seorang anak muda yang bertanggung jawab membantu Raina yang dalam kesusahan. Hutan dijadikan nilai menyemai kasih sayang dalam mencambahkan ikatan persahabatan. Nilai prihatin dan insani jelas disuguhkan pengarang dalam novel ini yang memperlihatkan ikatan persahabatan antara dua etnik dapat dipertali. Walaupun pada peringkat awal, Raina sangsi dengan keikhlasan Atoi untuk membantunya, namun semuanya dapat diatasi apabila melihat sikap Atoi yang tegas untuk bekerjasama mencari jalan penyelesaian. Hal ini dapat diperhatikan sebagaimana contoh petikan berikut: “Sebab aku telah menyelamatkan kau dan kau perlukan aku untuk mencari apa yang kau kehendaki.” Jawapan Atoi, yakin. (Dayang Ku Mastura, 2019: 169). Jadi, secara rumusnya dapatlah dikatakan bahawa hutan sebagai simbol kasih sayang dalam persahabatan telah digarap pengarang dalam novel *Ayah* menerusi watak Raina, Nancy dan Atoi.

### (c) Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Antara Manusia Dengan Alam

Hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan alam diteliti menerusi novel *Ayah* berdasarkan kesungguhan Ahmad yang berusaha membanting tulang mencari sarang burung layang-layang untuk memperkukuh ekonomi keluarganya. Ayah ditampilkan sebagai seorang pengusaha sarang burung yang berjaya, namun terpaksa mengharungi pelbagai cabaran sewaktu memasuki hutan. Disiplin ilmu perhutanan dipertaruhkan dalam novel ini menerusi plot ayah mencari sarang burung dengan memperkenalkan peralatan sebagai penuai sarang burung layang-layang, iaitu *gegolong* (tangga), *ibpai* (sejenis kayu), dan *piattau* (alat yang berfungsi sebagai lengan untuk mendekatkan penuai kepada sarang burung). Dalam konteks ini memperlihatkan kecintaan ayah terhadap hutan dengan tidak berbelah bahagi malahan berusaha mempelajari ilmu perhutanan dengan sebaik mungkin demi kerjayanya sebagai pengusaha sarang burung. Watak ayah dikemukakan sebagai seorang yang sangat berani ketika berada di hutan lantaran kecintaannya terhadap alam telah menjadi darah daging perjuangannya. Hal ini dapat diperhatikan sebagaimana contoh petikan di bawah:

Ayahnya dikenali sebagai penuai sarang burung layang-layang terhandal. Terhandal, kata orang kampung kerana ayahnya mampu dan berani bertiti di pinggir dinding gua untuk mengutip sarang burung tanpa menggunakan gegolong.

Gegolong, tangga yang diperbuat daripada enam lapis rotan saga dengan anak tangga daripada kayu *ibpai*, diikat pada rotan dengan menggunakan rotan semut tanpa menggunakan paku. Gegolong menjadi penghubung penuai dengan sarang burung tetapi tidak ayahnya. Ayahnya telah membuktikan bahawa dia tidak perlu bergantung penuh pada gegolong (Ismail, 2019: 13).

Selain itu, hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan alam terserlah dalam diri Raina yang dibesar oleh ayahnya sebagai seorang pengusaha sarang burung. Sejak kecil, Raina telah dibawa ayahnya untuk berkenalan dengan hutan, maka kecintaan anak gadis itu terhadap alam sangat tinggi. Hal ini dapat diperhatikan menerusi keupayaan Raina memasuki hutan untuk mendapatkan tanduk rusa bercabang tujuh sebagai usaha rawatan ayahnya yang diserang lumpuh. Raina diketengahkan sebagai seorang wanita yang berani dan sangat mencintai alam dengan sering melafazkan kesyukuran kepada Allah *Ya Adzim* (Yang Maha Agung), *Ya Baqi'* (Yang Maha Kekal) dan *Ya Hadi* (Yang Maha Penunjuk Kebenaran) sebagaimana contoh petikan berikut.

Alangkah, terkedu seketika Raina demi melihat keindahan pemandangan yang terpapar luas di hadapannya. Segalanya tidak berubah malahan keindahannya lebih menawan dari tiga tahun lepas. Ya, tiga tahun yang lalu dia pernah sampai di situ bersama ayahnya. Ternyata dia tidak silap arah jalan. Air terjun yang lantai puncaknya seolah mencapai dada langit, kekayaan alam yang tersembunyi itu. Langit yang lapang terbuka dan cerah bersama kepulan awan yang menggebu cantik menyambut sekali lagi kedatangannya....

Betapa istimewa ciptaan-Nya; Raina berulang kali mengagumi dan mensyukurinya.

Suara ungas yang berkicauan riang, menambah keasyikannya menikmati kehijauan rimbunan pohon yang menghijau subur. Di seberang anak sungai, kelihatan sepasang pelanduk sedang meminum air. Oh! Indahnya alam, bisik hati kecil Raina\ (Ismail, 2019: 59-61).

Secara rumusannya jelas menunjukkan bahawa hutan sebagai simbol kasih sayang antara manusia dengan alam telah dikemukakan

pengarang dalam novel *Ayah* menerusi watak utamanya, Ahmad dan Raina.

### Penutup

Berdasarkan kajian hutan sebagai simbol kasih sayang menerusi perspektif Islam dalam novel *Ayah* telah menemukan tiga dapatan, iaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-Nas*) dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-alam*) telah dibangunkan pengarang dalam pengkaryanya. Berdasarkan hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-Nas*) pula, diketemukan tiga penelitian dalam novel *Ayah*, iaitu hubungan suami dan isteri, hubungan anak dan ayah dan hubungan dalam persahabatan. Berdasarkan kajian jelas memperlihatkan sosok keperibadian Ahmad yang menerajui perwatakan sebagai seorang lelaki, suami dan ayah telah berupaya membawa perutusan yang bermanfaat kepada pembaca khususnya dalam selok-belok alam dan hutan.

Muatan bahasa daerah dan lagu etnik Sungai Buludupi daerah Lahad Datu merupakan keistimewaan novel *Ayah* yang dapat membawa latar hutan dengan lebih akrab kepada pembaca. Secara keseluruhannya, novel *Ayah* berupaya menyuntik motivasi dan inspirasi kepada anak muda agar memperkukuh diri dengan semangat juang yang tinggi. Walaupun diduga dengan selirat permasalahan hidup, namun tidak sesekali mematahkan cita-cita dan impian untuk melangkah lebih jauh dalam dunia pendidikan seterusnya melakar kejayaan. Watak dan perwatakan Raina dapat dijadikan contoh tauladan dalam menggalur pergelutan dan pergulatan dalam kehidupan seterusnya dalam membugar kasih sayang dengan ketulusan. Konflik yang dihadapi cuba diatasi dengan keupayaan yang tidak berbelah bahagi dengan sarat kegigihan dan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai penguasa alam Tuhan. Kecekalan dan ketekalan yang dipasakkan dalam diri Raina dan ayahnya merupakan iktibaran yang besar kesannya kepada pembaca khususnya remaja dalam mengharungi cabaran, dan pergolakan semasa dalam hayat

kehidupan. Malahan garapan hutan sebagai latar utama dalam pengkaryaan membawa pembaca supaya mencintai alam dengan lebih akrab, selain menyuguh khalayak tentang keagungan Allah *Ya Mujib* (Yang Maha Mengabulkan) *Ya Basith* (Maha Melapangkan) dan *Ya Ghaniyy* (Maha Kaya) tentang hutan yang sarat faedahnya kepada manusia di muka bumi ini.

### Daftar Rujukan

- Ariyadi & Maimunah. 2017. "Peran Agama Islam Dalam Konservasi Hutan." *Jurnal Daun*, Vol. 4 (2), 63-74.
- Basmeih, Abdullah. 2010. *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Darul Fikir. cetakan ke-12
- Damayantanti, Prawesty T. 2011. "Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumber-Daya Hutan Bersama Masyarakat." *Komunitas* 3 (1), 70-82. *Jurnal Komunitas*, [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Komunitas](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Komunitas).
- Effendi. 2011. "Perlindungan Sumberdaya Alam Dalam Islam." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 55,Th. XIII, 17-31.
- Ismail, D.K.M.P. 2019. *Ayah*. Kuala Lumpur: Tinta Rona Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Imaduddin & Shakirah, N. 2016. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Berkenaan Penjagaan Alam Sekitar," *Afkar* Vol. 18 (1), 91-130.
- Maula, Bani Syarif. 2017. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Konservasi Alam." *Maghza* Vol. 2 (2).
- Mikdar, R., S. Anuar, N., A. Shakor, B., Hussain, O., Halimi, M., M. Hisyam, A. 2017. "Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis." dalam Hussain Othman & Rosman Md. Yusoff (peny.), *Pendayaupayaan Bahasa, Agama dan Transformasi Masyarakat (57-80)*. Batu Pahat, Johor: Penerbit UTHM.
- Munadi, Yudhi. 1999. "Hutan dan Pentingnya Keseimbangan Ekosistem," dalam *Pembangunan Hutan Berkelanjutan Cerminan Iman dan Taqwa*. Jakarta: Departemen Kehutanan dan

- Perkebunan, kerjasama dengan Asosiasi Panel Kayu Indonesia/ APKINDO.
- Mohamad, Yusri Bin. 2014. "Manhaj Dakwah Melalui Kasih Sayang." Dalam. [eseminar.dbp.gov.my/wacanakeputeraansultan/manhaj.pdf](http://eseminar.dbp.gov.my/wacanakeputeraansultan/manhaj.pdf)
- Qomarullah, Muhammad. 2014. "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur`An: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur`An." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 15 (1).
- Rahim, W.R.W.A. & Idrus, R.M. 2019. "Sosioekonomi Komuniti Tempatan Berkaitan dengan Hasil Hutan Buluh dan Rotan di Kelawat, Kota Belud, Sabah." *Asian People Journal (APJ)* Eissn: 2600-8971 Volume 2 (1).
- Rahman, Haliza A. 2019. "Kesyumulan Islam dalam Aspek Pemeliharaan Alam Sekitar." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* Special Issue.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *Literasi*, Volume. VI (1).
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Siti Norlina bt M. A.K.M., Zulkifli H. & Siti A. A. R. 2004. *Budaya Penyayang dalam Kehidupan Masyarakat Islam: Antara Teori dan Praktis*, <https://www.researchgate.net/publication/277070331>.
- Sunata, Ivan. 2017. "Konsep Dakwah dalam Memelihara dan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Hutan." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup-Bengkulu*.
- Syeikh Y. I. A. 2016. *Ringkasan Riyadhush Shalihin Imam An-Nawawi*. Kuala Lumpur: Telaga Biru Sdn. Bhd. Cetakan ke-3.
- Tharmizzie Mat Jusoh, Ahmad; Mapjabil, Jabil; Samat, Narimah & Marzuki, Azizan. 2010. "Pembangunan Sumber Hutan Sebagai Destinasi Pelancongan Lestari di Pulau Pinang." *Prosiding Perkem V* (2), 321 – 331.

- Tisnawan, Deni. 2017. "Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1 (2).
- Yusof, Azmin & Abdullah, Muhamad Ismail. 2017. "Adab Unggul Islam dalam Persahabatan Antara Insan." *Attarbawiy: Malaysian Online Journal Of Education* Vol. 1 (2), 102-112.
- Zulbadri, B. Sh.; Zuki, N.W. C.M.; Tumiran, M.A.M; Kamarulzaidi, A. M.; Musa, M.N; Noor Naemah A.R.; Zulkifli B.M.Y.; Rohaida M.S.; Rosli R.D.D.R.S.H.A. 2003. "Kelakuan Burung: Analisis Perbandingan Berteraskan Al-Quran dan Neurosains."| hlm. 139-164, dalam *Centre Of Quranic Research International Journal, Perspektif Islam Mengenaunya*. Kertas Kerja Dibentangkan dalam Seminar Kebangsaan: *Islam and The Challenges Of Science And Technology In The 21st Century*, Johor Bharu, Johor.
- Zulfikar, Eko. 2018. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *Qof*, Volume 2 (2).



## BIODATA PENULIS

**Prof. Dr. Suminto A. Sayuti** adalah sastrawan, budayawan, dan guru besar Ilmu Sastra Modern di Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir di Purbalingga 26 Oktober 1956. Proses kreatifnya dimulai dari kegemarannya membaca dan menulis sejak kecil. Semakin tersihir oleh dunia sastra sejak masuk Yogyakarta sekitar 1974. Sejak bergabung dengan komunitas Malioboro, mulailah ia menancapkan kukunya di dunia sastra. Dia juga menggeluti seni karawitan dan menggagas serta pengurus Masyarakat Karawitan Jawa. Ratusan karya lahir darinya, baik berupa makalah, diktat, buku, kumpulan puisi dan kumpulan esai. Bukunya antara lain *Resepsi Sastra, Intertekstualitas: Pemandu Pengkajian Sastra, Evaluasi Teks Sastra* (2000, terjemahan *The Evaluation of Literary Texts* karya Rien T. Segers), *Semberbak Sajak* (2000), *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (2000), *Berkenalan dengan Puisi* (Gama Media, 2002), *Malam Tamansari* (2000), *Bangsas Sri Manganti* (2013), *Persinggahan Akhir Tahun* (2014), dan *Di Tepi Waktu, Sebelum Puisi, Sebelum Engkau Pergi* (2020).

**Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum**, dosen dan peneliti di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Menempuh studi di Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Dilanjutkan dengan studi S2 dan S3 di kampus yang sama. Mendapatkan gelar akademik sebagai Guru Besar Ilmu Sastra Modern di UNY sejak Juni 2020. Hasil penelitiannya telah diterbitkan dalam sejumlah buku antara lain: *Novel Indonesia Periode 2000-an dari Genre Realis, Posmodernis, Feminis, Autobiografis dan Ekofeminis* (2018), *Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia* (Chapter books, 2018),

*Membaca Perempuan (Kumpulan Puisi)* (2020), *Metode Penelitian Sastra* (2017), *Perempuan dan Bumi dalam Sastra Indonesia, dari Kritik Sastra Feminis Ekokritik, sampai Ekofeminis* (2017), *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis* (Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatikasari, 2017), *Kritik Sastra Indonesia: dari Feminisme, Ekokritikisme, dan New Historisisme* (2015), *Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia, dan Feminisme* (2014), *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (2012), *Pertanyaan Srikandi (Kumpulan Puisi)* (2012), *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya* (2011), *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia* (2008), *Pengantar Kajian Sastra* (2006), *Suara dari Balik Kabut* (2013) dan *Membaca Perempuan* (2020).

**Prof. Dra. Novita Dewi M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.** Menempuh pendidikan di S1 IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, S2 di Pengkajian Amerika Universitas Gadjah Mada dan Sastra Inggris di The University of New South Wales, S3 di National University of Singapura. Beberapa buku karyanya antara lain adalah *PEARL: A Resource Book for Teachers* (2012), *Catholic School-Goers View on Democracy in Indonesia* (2014). *Sajak-sajak Sahabat Sadhar: Sebuah Apresiasi Puisi* (2014), *Words' Wonder: Beginners' Guide to Literature* (2016) . Menulis sejumlah artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional, antara lain «*Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak*» *Adabiyat* (2014), «*Interface of Linguistics, Literature, and Culture in Translating Singapore and Sri Lanka Postcolonial Poetry*» *Lingua Cultura* (2016), «*The Quest for Freedom in Tennessee Williams' The Rose Tattoo and Sweet Bird of Youth*» *Phenomena: Journal of Language and Literature* (2016), «*Translating Theory of English into Indonesian and Vice-Versa*» *Indonesian Journal of English Language Studies* (2016), «*Book Review on Beyond Borders: Notes on the Colonial and Post-colonial Dynamics*» *International Journal of Humanity Studies (IJHS)* (2017), «*Editorial to Indonesian Journal of English Language Studies*» *Indonesian Journal of English Language Studies* (2017), «*People and Nature in Asian Stories: Reading and Writing Materials for Eco*

*Education” Journal k@ta* (2017), “A study of *Pagu proverbs: Saving an endangered language of North Halmahera” Indonesian Journal of Applied Linguistics* (2020), “Accounting Students Ethical Awareness and Ability to Make Ethical Decisions “ *Anatolian Journal of Education* (2020).

**Prof. Madya Dr. Mawar Safei.** Dilahirkan pada 27 Februari 1971, Singapura. Memperoleh Ijazah Sarjana Muda Sastera (Kepujian) (1995) dan Sarjana Sastera (1997) dari UKM; Ijazah Doktor Falsafah dalam bidang kesusasteraan bandingan dari Nanyang Technological University, Singapura (2006). Beberapa tulisan akademik beliau terbit dalam jurnal dan majalah serantau. Beliau merupakan pengulas cerpen *Dewan Siswa* sejak 2007 hingga kini. Buku terbarunya ialah *Apabila Profesional Menulis: Titik Temu Sastera dan Sains* (2020) dan *Penulis Profesional Melayu: Kritikan dan Kepengarangan* (2020). Kumpulan cerpen beliau ialah *Zel* (1998), *Montaj II* (2002), *Masitah* (,2007 2009), *Narasi Gua dan Raqim* (ITBM, 2014 ,2013) dan *Dan Coklat Mengalir dari Ruang Buncah* (DBP, 2015). Antara pengiktirafan yang diterima ialah menerusi Hadiah Sastera Utusan Melayu-Public Bank @ Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-Exxon Mobil, Hadiah Sastera Perdana Malaysia dan Hadiah Sastera Darul Takzim. Beliau merupakan penerima Anugerah Akademik Negara 2018 (Seni dan Kreativiti) dan SEA Write Award 2018. Kini merupakan Profesor Madya dan Ketua Kluster Warisan Melayu (2022-2020) di Pusat Kajian Bitara Melayu, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, UKM; pengkhususan beliau adalah kesusasteraan bandingan dan kreativiti. Boleh dihubungi di [mawar.safei@ukm.edu.my](mailto:mawar.safei@ukm.edu.my)

**Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.** Pendidikan S1 (1989) Fakultas Sastra Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia; S2 (1994) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia dan Jawa; S3 (2006) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jurusan *Culture Studies*. Pekerjaan, 1992-30 Juni 2020, Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember; 2002-2007, Pemimpin Redaksi

Jurnal *Srinthil*, Media Perempuan Multikultural; 2003-2015, Dosen luar biasa pada FBS, Universitas Negeri Jakarta; 2008-2010, Dosen luar biasa pada Program Pascasarjana, Universitas Tarumanegara Jakarta; 2011-2016 sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal *Literasi* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember; 2013 hingga saat ini sebagai Ketua Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian, Universitas Jember; dan mulai 2016 sebagai Ketua HISKI Komisariat Jember. Sejak tanggal 1 Juli 2020 sebagai dosen tetap pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Ia meraih jabatan profesor dalam bidang ilmu sastra pada 1 Januari 2016. Aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan ilmiah regional, nasional, dan internasional bidang sastra, budaya, dan kajian perempuan. Minatnya pada pengkajian perempuan dan seni pertunjukan telah menghasilkan beberapa penelitian yang didanai oleh DP2M Dikti, Toyota Foundation, Ford Foundation, Japan Foundation, LPDP, dan lembaga sponsor lainnya. Pengalamannya sebagai peneliti menyebabkan ia diundang sebagai pembicara untuk berbagi ilmu pada beberapa forum perguruan tinggi. Menjadi pengurus organisasi profesi, seperti ADRI, IKADBUDI, ATL, dan HISKI. Tahun 2016 ia memasuki bursa pemilihan calon dekan FIB Universitas Jember dan ia mendapatkan dukungan suara terbanyak, namun yang dilantik justru yang mendapatkan suara terendah. Publikasinya, *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using* (2015); *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama* (Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember 12 Oktober 2016); *Daya Literasi: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya* (ed) (2015); *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* (ed) (2016); *Jejak Langkah Perubahan: Dari Using sampai Indonesia* (ed) (2016). *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi* (2018); *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif* (2018); *Sastra dan Perkembangan Media* (ed) (2019); *Teori Kritis dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (ed) (2019); Buku *Sastra Pariwisata* diedit bersama Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dan Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Lit. (2020).

**Dra. Naning Pranoto, M.A.**, meraih gelar sarjana di bidang bahasa dan sastra dari Universitas Nasional, Jakarta (1986). Tahun 1985 studi di Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta. Mendapat gelar masternya (MA) di bidang *Chinese Studies* dari Bond University Australia (2001). Mendalami bahasa Inggris di English Language Centre Monash University. Juga belajar *Academic Writing and Creative Writing* di University of Western Sydney Australia (1999). Belajar tentang Sastra Hijau di Parque Ecologico Tatui Porangaba Brazil (1994-1995) dan belajar Penanganan Anak-anak Terlantar di Makati Filipina (1997). Sebelum produktif menulis fiksi, perempuan yang hobinya memasak ini, sudah berkecimpung di dunia pers. Karirnya dimulai di Majalah *Mutiara Sinar Harapan* Grup (1977-78). Selanjutnya ia bekerja di Majalah *Ananda Kartini* Grup (1978-1980). Tahun 1981-1982, ia sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Jakarta-Jakarta*. Setelah itu merambah ke bidang penulisan naskah sandiwara radio untuk Radio BBC-London/ABC Australia dengan produser Sanggar Pratiwi (1985-1990). Lebih jauh ia menjadi sutradara film dokumenter, menulis skenario film, skrip film-video, dokumenter dan berbagai iklan komersial maupun iklan layanan masyarakat. Tahun 2003 Naning Pranoto mendirikan Yayasan Garda Budaya Indonesia (GBI) bersama Penyair Sides Sudyanto DS. GBI bergerak di bidang kebudayaan. Kini ia sebagai Pembina Rayakultura, divisi dari GBI. Melalui Rayakultura itulah Naning Pranoto dan Sides Sudyanto DS memberikan pelatihan menulis kreatif (*creative writing*) dan menulis ilmiah (*academic writing*) kepada ratusan ribu siswa tingkat SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi maupun para guru dan dosen di berbagai kota di Tanah Air. Total lembaga pendidikan yang pernah dikunjungi sekitar 15.000 dan melahirkan ratusan sastrawan, ribuan penulis, penyair dan pengarang. Tahun 2013 bersama Perum PERHUTANI, Naning Pranoto meluncurkan Gerakan Sastra Hijau untuk merawat dan melestarikan Bumi – Rumah Kita satu-satunya. Kemudian ia menjadi pembicara di seminar-seminar nasional dan internasional tentang sastra dan budaya terkait dengan ekologi. Tahun 2015 bulan Agustus mengajak kaum muda menulis kepedulian terhadap ekologi melalui wadah Duta Lingkungan: Laskar

Pena Hijau kerjasama dengan Yayasan Bhakti Suratno. Menulis buku *Seni Menulis Sastra Hijau*, sebagai acuan penulisan genre sastra hijau. Berbagai kegiatan ini bisa disearching di [www.google.com](http://www.google.com) dengan kata kunci Naning Pranoto Sastra Hijau dan Naning Pranoto *Creative Writing*. Perempuan kelahiran Yogyakarta ini, telah menulis 20 judul novel, 12 judul buku anak-anak, 28 *textbook*, ratusan cerita pendek, puisi dan puluhan judul karya tulis ilmiah. Juga menulis ratusan judul cerpen yang dimuat di berbagai media massa. Novelnya yang berjudul *Wajah Sebuah Vagina* tercatat sebagai *bestseller* 2005. Novel *Miss Lu* mendapat penerimaan hangat dari masyarakat luas sebagai novel asimilasi. Novelnya *Mumi Beromak Minyak Wangi* dan *Miss Lu* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Gerakan *Creative Writing* bidang yang ditekuninya, ia persembahkan bagi siapa saja berminat menulis dan membaca kreatif. Sebagai *memorabilia* bagi Sides Sudyarto DS tanggal 30 Oktober 2012 Naning Pranoto mendirikan SSDS-NP *Creative Writing Center* dan SSDS-NP Taman Puisi serta Pusat Dokumentasi Puisi. Ketiganya didedikasikan untuk umum yang ingin mendalami sastra dan budaya serta pentas seni berpuisi. Kini aktif sebagai aktivis penggerak Sastra Hijau di Indonesia – menjadi pembicara di berbagai seminar dan menulis sastra maupun ilmiah tentang topik ini. Naning Pranoto juga aktif pentas monolog dan berteater. Sejak tahun 2015 ia aktif memberikan pelatihan menulis untuk TKW/BMI (Buruh Migran Indonesia) di Hong Kong sebagai program pribadi setiap tahun atas biaya sendiri (independen). Tahun 2017, kembali memberikan pelatihan menulis dan menyelenggarakan Lomba Menulis Kisah Berhikmah untuk BMI lingkup Hong Kong, Korea dan Taiwan. Semua ini dilakukan karena terpenggil untuk mengabdikan diri di dunia literasi. Akhir tahun 2013, menerbitkan *Seni Menulis Sastra Hijau* dan *Fun Writing*, Antologi *Cerpen Indonesia-Malaysia* dan Antologi *Cerita Etni 5 Negara Serumpun*. Tahun 2014, menerbitkan a *Metode 33 KISS Menulis Fiksi dan Nonfiksi* dan *Antologi Puisi 10 Penyair Perempuan Indonesia dan Malaysia*, *Antologi Puisi Negeri Poci 5-6-7*, *Suara-Suara Rakyat Kecil* serta Antologi Puisi *Sang Perenoka*. Awal 2015 *Seni Menulis Cerita Pendek* dan *Berguru Pada*

*Empu* dan *Writing for Therapy* terbit. Segera terbit novel *Perkawinan Puisi* dan *Nyanyian Sebatang Tubuh*. Tahun 2016 awal mendirikan Rumah Sastra Hijau dan *Creative Writing Centre*, diberi nama Gubug Hijau Rayakultura di Jalan Bantul KM 5 Yogyakarta dan tahun 2017 mendirikan Klinik *Writing for Therapy* di kediamannya di Sentul City Bogor Jawa Barat, secara swadaya. Awal tahun 2017, menciptakan Wayang Hijau bersama Yeni Fatmawati Fahmi Idris, seorang lawyer, penyair, pelukis dan pematung. Juga menulis skrip dan lirik lagu untuk pementaskan mini-opera bertema pelestarian bumi (*nguri-nguri Bumi*). Akhir tahun 2018 menerbitkan novel berjudul *Merah Mei 1998*. Awal 2019 meluncurkan Tabloid Online *Warior* ([www.warior.id](http://www.warior.id)) bersama teman-temannya, dipersembahkan untuk kesehatan dan kebahagiaan kaum warior (warga senior) alias lansia. Tanggal 21 November 2019 meluncurkan karya Drama Musikal Sejarah *Wasiat Ratu Ageng Tegalrejo* dan tanggal 8 Februari 2020 meluncurkan film pendek serta buku dengan judul yang sama.

**Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.,** lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Pada tanggal 20 Januari 1990 menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Sanata Dharma dengan skripsi berjudul *Menyimak Dunia 'Godlob' Danarto: Sebuah Tinjauan Semiotik*. Tanggal 20 Januari 1995 mencapai derajat Magister Humaniora di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dengan tesis berjudul *Tradisi dan Transformasi Cerita "Wato Wele-Lia Nurat dalam Sastra Lisan Flores Timur"*. Pada 28 Januari 2013 mencapai derajat Doktor di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998*. Bukunya yang sudah terbit adalah: (1) *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*, Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan (1997); (2) *Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi*, Ende: Nusa Indah Press (1997); (3) *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011); (4) *Ballada Arakian: Kumpulan*

*Puisi*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2015); (5) *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2015); (6) *Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2018); (7) *Ballada Orang-Orang Arfak: Antologi Puisi*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (8) *Peran Kebudayaan dalam Strategi Pembangunan Bangsa: Merajut Ingatan, Merawat Harapan*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (9) *Sastra Lisan Timor Leste Nololo Masyarakat Fataluku*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2020) ini merupakan bukunya yang kesembilan. Buku *Dari Prolog ke Epilog: Sejumlah Esai Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2020) merupakan bukunya yang kesepuluh.

**Kusmarwanti, M.Pd., M.A.** Dosen program studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Menempuh pendidikan S1 di Prodi Sastra Indonesia (UGM), S2 Ilmu Sastra (UGM) dan Manajemen Pendidikan (UNY). Menulis beberapa artikel sastra dan dimuat dalam prosiding, di antaranya *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (2014), *Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan* (2015), *on Literature and Earth* (2016), *Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Generasi Cendekia dan Literat* (2016), dan *Sastra: Merajut Keberagaman dan Meneguhkan Kebangsaan* (2017). Menulis beberapa novel, antara lain *Panggilan Rindu dari Langit* (2004), *Menyongsong Cahaya Allah* (2001), *Rindu Puti Pada Purnama* (2017).

**Dra. L. Asri Indah Nursanti**, lahir di Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 31 Januari 1967. Meraih gelar sarjana di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1989 dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta yang sekarang menjadi Universitas Sanata Dharma. Begitu lulus dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, langsung mendapat pekerjaan sebagai editor di sebuah penerbit di Klaten. Tahun 1990 ia mulai merintis kariernya sebagai guru Bahasa Indonesia. Tahun 2004 ia diangkat sebagai Kepala Sekolah SMP Don Bosco III di Cikarang, Bekasi. Kemudian tahun 2008 merangkap sebagai Kepala Sekolah SMP



dan SMA Don Bosco III Cikarang, Bekasi. Tahun 2013 pindah tugas sebagai Kepala SMP Don Bosco II Pulomas, Jakarta Timur hingga tahun 2018. Selanjutnya ia bertugas sebagai Kepala SMA Don Bosco II Pulomas, Jakarta Timur sampai dengan sekarang. Sebagai guru ia bekerja secara profesional bertopang pada pilar integritas yang terpanggil menjaga eksistensi Bahasa Indonesia dengan sepenuh hati. Maka tanpa mengenal lelah ia tiada henti menumbuhkan minat cinta literasi pada anak didiknya. Ia yakin bahwa Gerakan Literasi adalah jalan bagi kemajuan umat manusia dan alat bagi setiap individu, remaja serta anak untuk mewujudkan potensinya. Keyakinan tersebut membuat ibu satu putra dan dua putri ini berjuang dengan gigih menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah RI sejak tahun 2015. Bahkan ia sudah memulai Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2013, melalui Program Don Bosco Green Pen. Program yang diciptakannya untuk mengajak anak didiknya peduli terhadap lingkungan melalui pena hijau yang bisa menggerakkan setiap orang untuk mencintai bumi agar asri lestari.

**Esti Swatika Sari, S.Pd., M.Hum.** Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Negeri Yogyakarta dan gelar S2 diraih di Universitas Indonesia pada program studi Susastra Indonesia. Selama ini menggeluti bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menuliskan beberapa buku diantaranya *Buku Ajar Membaca Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP (bersama Kastam Syamsi, 2014)*, *MKU Bahasa Indonesia (Tim)*, *Mengenal dan Memahami Sastra Anak (bersama Else Lilani, 2015)*, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis (Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatikasari, 2017)*. Penulis aktif terlibat dalam kegiatan di bawah Dirjen Dikdas, Dikmenum, dan GTK untuk menyusun beragam panduan dan modul untuk guru dan program PPG, memonitoring, memberikan pelatihan, dan pendampingan sekolah sasaran dan juga aktif sebagai penelaah buku teks dan nonteks di Puskurbuk.

**Dr. Else Liliani, M.Hum.** adalah pengajar di Program Studi Sastra Indonesia FBS UNY. Penulis menyelesaikan S1 di Prodi Sastra Indonesia FBS UNY dan S1-nya yang kedua di Prodi PBSI Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Gelar S2 dan S3 diraih di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Disertasi penulis berkaitan dengan persoalan ketomboian dalam novel anak. Penulis adalah pengajar di bidang sastra Indonesia modern. Selain menggeluti dunia pengajaran dan penelitian di bidang sastra, penulis juga menggeluti dunia sastra anak. Beberapa buku yang telah dihasilkan antara lain: *Mengenal dan Memahami Sastra Anak* (bersama Esti Swatika Sari, 2015), *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* (bersama Maman Suryaman, Wiyatmi, dan Nurhadi), *Aruna* (novel anak, 2017), *Suluh Kartini* (novel anak, 2014), *Sang Koki, Pelukis dan Tukang Pidato* (kumpulan cerpen anak, 2014), *Lembayung di Lereng Sumbing* (novel anak, 2014). Penulis pernah mendapatkan penghargaan sebagai juara pertama untuk novel anaknya yang berjudul *Mimpi-Mimpi dari Girisubo* dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011. Novel anaknya, *Suluh Kartini*, penghargaan dalam kategori sastra anak dari Balai Bahasa Yogyakarta pada tahun 2017. Penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan penulisan kreatif bagi guru serta penyelia modul dan media ajar di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui surel: else.liliani@gmail.com atau IG @ else\_liliani.

**Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum.,** lahir di Yogyakarta pada 5 November 1968. Novi menempuh studi S-1 dan S-2 di Universitas Gadjah Mada (UGM). Selanjutnya, Novi menempuh studi Doktor di Negeri Ginseng. Gelar Doktor diraihnya dari Kyungnam University, Korea Selatan, pada 2008. Hingga kini Novi mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Kecintaannya pada dunia puisi mendorongnya untuk melakukan pengkajian tentang puisi dalam berbagai perspektif. Untuk menunjukkan keseriusan minatnya pada

puisi, Novi juga menulis puisi. Beberapa antologi puisi fotografi karyanya, antara lain *Di Balik Lensa Kata* (2017), *Bingkai Kehidupan* (2017), *Kepundan Kasih* (2018), dan *Tapak Jejak Peradaban* (2019). Selain menulis puisi, Novi juga menulis buku referensi dan monograf, yakni *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Indonesia* (2017) dan *Imaji Alam dalam Antologi Sihir Hujan Karya Sapardi Djoko Damono* (2018).

**Dr. Pujiharto, M.Hum.** Dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Menyelesaikan studi S3 di Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada (2009) dengan disertasi *Puitika Posmodernisme dalam Fiksi Indonesia*. Buku yang telah ditulis antara lain *Pengantar Teori Fiksi* (2013) dan *Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia: dari Modernism eke Posmodernisme* (2010). Telah mempublikasikan artikel di sejumlah jurnal nasional dan internasional, antara lain “The Position of Low Malay Short Stories in the History of Indonesian Literature” (*Humaniora*, 2016), “Identitas Pra-Indonesia dalam Cerita-Cerita Pra-Indonesia” (*Litera*, 2014), “Reorientation of Literary Study: from Indonesian Literature to Literature in Indonesia” (*Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2016), “Kerelaan Berbagi dan Keberanian Berbeda Perubahan Identitas Priyayi dalam Dwilogi Para Priyayi Karya Umar Kayam” (*Atavisme*, 2015), “Repertoar Strategi Pengedepanan Pascamodernis dalam Novel Asmaraloka” (*Adabiyat*, 2011).

**Dwi Budiyanto, M.Hum.** Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta untuk maya kuliah Penulisan Kreatif (Menulis Sastra), Membaca Sastra, Retorika, dan Menulis Karya Ilmiah. Menempuh studi S1 dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Novel yang ditulisnya adalah *Anak-anak Langit* (Pemenang I Sayembara Penulisan Buku Pengayaan Puskurbuk Kemendikbud, 2011), *Tegar Bengawan* (Pemenang I Sayembara Penulisan Buku Pengayaan Pusbuk Kemendikbud 2009), *Prophetic Learning* (2010), *Equilibrium*

*Matahari* (Pemenang II Sayembara Penulisan Buku Pengayaan Pusbuk Kemendikbud 2008), *Segenggam Rindu untuk Istriku* (2006).

**Sudartomo Macaryus, M.Hum.**, lahir di Borobudur, Magelang, 2 Januari 1959. Menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Sejak tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Ia aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah nasional dan internasional. Sejak tahun 2011 berkonstrasi melakukan penelitian bersama di Banyuwangi yang didanai DRPM Kemenristek/BRIN dan LPDP Kementerian Keuangan yang menghasilkan luaran-luaran berupa artikel, buku, modul, desain, model, dan naskah kebijakan. Ia juga dikenal sebagai penulis dan editor beberapa buku bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Buku terakhir yang dihasilkannya bersama tim berjudul *Bentang Bahasa: Tepresentasi Budaya Lokal dan Global*, yang dapat diunduh dari Web Prodi PBSI <http://pbsi.ustjogja.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Bentang-Bahasa.pdf>.

**Siti Dahlia Abdullah** ialah pensyarah di Institut Pendidikan Guru Kampus Tun Hussein Onn Batu Pahat, Johor. Antara bidang pengkhususan beliau ialah pedagogi Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu. Beliau sedang memfokuskan kajian tesis Doktor Falsafah beliau dalam bidang kesusasteraan Melayu iaitu analisis terhadap beberapa buah novel karya penulis Malaysia melalui kerangka Al-Ghazali. Beliau boleh dihubungi di alamat [sitidahlia@iptho.edu.my](mailto:sitidahlia@iptho.edu.my)

**Prof. Madya Dr. Kamariah Kamarudin.** Dilahirkan pada 23 Mei 1973 di Kemaman, Terengganu. Memperoleh Ijazah Sarjana Muda Sastera Pengajian Media (1998) dari Universiti Malaya, Ijazah Sarjana

Sastera Persuratan Melayu (2001) dari Universiti Kebangsaan Malaysia dan Ijazah Doktor Falsafah dari Universiti Malaya (2006). Antara tulisan akademik dalam *Jurnal Pengajian Melayu (UM)*, *Beringin Jurnal Akademi Seni Kebangsaan*, *Pangsura Jurnal Asia Tenggara (DBP)*, *Jurnal Melayu (UKM)*, *Jurnal MANU (UMS)* dan *Malay Literature (DBP)*. Buku yang dihasilkan ialah *Takdir Bukan Hukuman* (1992), *Tiada Noktah Kasih* (1996), *Tanda Sebuah Kurnia* (1998), *Sebuah Syakirah* (2001), *Kau Yang Kusayang...* (2004), Kumpulan Cerpen *Mencari Kamil* (2008), Kumpulan Cerpen *Catatan Cinta Anakanda Bonda* (2013), Antologi Cerpen *Bingkisan Puteri 3 Negeri* (Kamariah Kamarudin, Abidah El-Khalieqy dan Norsiah Abd. Gapar, 2019), *Berapa Harga Segulung Ijazah-Inspirasi Buat Bakal Mahasiswa dan Mahasiswa* (2009), *Takmilah dalam Novel Melayu* (2011), *Novel Melayu dalam Pelbagai Perspektif* (2014) dan *Takmilah, Semiotik dan Intertekstualiti dalam Sastera Melayu* (Kamariah Kamarudin, Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali dan Mawar Safei, 2016). Menjadi penyelenggara bagi buku Antologi Puisi *Sekuntum Bunga Bahasa di Tangkai Bangsa Berakar Budaya Bertunjang Agama* (2018). Mewakili Malaysia sebagai Ahli Jawatankuasa Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) pada 2012-2017, serta menjadi pembimbing bagi Program Penulisan MASTERA bagi genre Novel di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia (2016). Memenangi Hadiah Sastera Darul Iman (HASDI) pada tahun 2013, 2015 dan 2017. Menerima Anugerah Fellowship Naib Canselor UPM (Kategori Seni dan Kreativiti, 2016) dan Anugerah Akademik Negara bagi Kategori Seni dan Kreativiti (Kelompok Penulisan Kreatif) pada tahun 2019. Kini merupakan Profesor Madya dan Penyelaras Seni Persembahan di Jabatan Bahasa Melayu, Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia dengan mengajar subjek Penghasilan Bakat Kreatif, Novel Melayu dan Falsafah dan Pemikiran dalam Kesusasteraan Melayu.

**Dr. Tuan Rusmawati Raja Hassan.** Beliau merupakan pensyarah sastera di Pusat Pengajian Pendidikan Jarak Jauh Universiti Sains Malaysia. Bidang pengkhususan beliau adalah sastera moden, esei dan

kritikan. Kertas kerja beliau tersiar dalam *Jurnal Komunikasi*, *Jurnal Melayu*, *Geografia* dan *Malay Literature*.

**Che Abdullah Che Ya.**, merupakan Pensyarah Kanan, Pusat Kajian Bahasa Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia. Bidang pengkhususan adalah kesusasteraan moden dan lebih menjurus kepada sastera politik. Banyak menulis dan membenteng kertas kerja dalam program-program sastera baik dalam negara mahupun negara serumpun. Antara karya beliau termasuklah *Novel Politik Kenegaraan Malaysia dan Indonesia : Kajian Bandingan*, *Critical Views On Works By Shahnnon Ahmad*. *Penulis Terengganu Dalam Kritikan*, *Kajian Bandingan Novel Sebelum Merdeka Malaysia, Indonesia dan Brunei Darulssalam*. Beliau juga seringkali terpilih sebagai Panel hakim berbagai Hadiah sastera termasuk Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM), Hadiah Sastera Kumpulan Utusan (HSKU) dan lain-lain.

**Prof. Madya Dr. Asmiaty Amat** merupakan di Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa, Universiti Malaysia Sabah. Beliau memperoleh ijazah sarjana kesusasteraan Melayu dari UKM dan PhD dalam Pengajian Melayu dari Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. Fokus kajian beliau adalah kritikan karya sastera Sabah dan Sarawak. Beliau juga terlibat dalam kajian berkenaan adat dan budaya masyarakat peribumi termasuk folklor.

**Dr. Maharam Mamat** merupakan anak kelahiran Kelantan, Darulnaim, Malaysia. Beliau pernah menjadi editor di salah sebuah penerbitan di Petaling Jaya Selangor sebelum memulakan kerjaya sebagai pensyarah di Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1998. Beliau menumpukan kajian dalam bidang kesusasteraan dan alam sekitar selain terlibat dalam penulisan kreatif seperti puisi, cerpen dan novel. Beliau boleh dihubungi melalui [maharam@ukm.edu.my](mailto:maharam@ukm.edu.my)

**Prof. Madya Dr. Tengku Intan Tengku Mohd. Ali.** Bertugas di Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya sejak tahun 2001 (Tutor) dan 2006 (Pensyarah Kanan). Memperoleh Ijazah Sarjana Muda Sastera dari Universiti Malaya (1995), Ijazah Sarjana Pengajian Melayu juga dari Universiti Malaya (2000) dan Ijazah Doktor Falsafah dari Universiti Kebangsaan Malaysia (2006). Sehingga kini bertugas di Jabatan Kesusasteraan Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya sebagai Profesor Madya (Pensyarah Kanan). Bidang beliau ialah Kesusasteraan Moden, Kritikan Kesusasteraan Melayu, Semiotik, Psikologi dan Penyuntingan Sastera. Antara buku hasil kajian yang diterbitkan ialah *Semiotik dalam Novel Anwar Ridhwan* (2014), *Sastera Rakyat* (2019), *Biografi Akademik Nik Safiah Karim* (2020) dan *Penulis Profesional Melayu: Kepengarangan dan Kritikan* (2020).